INTERNATIONAL BESTSELLER
Misteri kain kafan Jesus
JULIA NAVARRO

misteri kain kafan
Jesus

Konspirasi, Mayat 'Tanpa Lidah',
dan Pencurian di Katedral Turin

Untuk Fermin dan Alex...
karena terkadang mimpi mewujud kenyataan.

Ada dunia-dunia lain, tetapi semua ada
di dunia yang satu ini.
PAUL ELUARD

1

30 Masehi

Abgar, Raja Edessa,

Kepada Yesus Sang Juru Selamat yang baik, yang hadir di Yerusalem,

Salam,

Saya telah diberitahu mengenai Anda dan penyembuhan-penyembuhan yang Anda lakukan tanpa menggunakan obat-obatan maupun ramuan tumbuhan.

Diberitakan bahwa Anda membuat si buta melihat dan si lumpuh berjalan, bahwa Anda menyembuhkan para penderita kusta, mengusir roh-roh yang tidak bersih dan setan-setan, serta memulihkan kesehatan orang-orang yang sudah lama sakit, dan, lebih jauh lagi, bahwa Anda membangkitkan yang sudah mati.

Semua itu, saat sampai di telinga saya, meyakinkan saya akan salah satu dari dua: bahwa Anda adalah Tuhan sendiri yang turun dari surga dan melakukan semua hal ini, atau Anda adalah Putra Tuhan.

Oleh karena itulah, saya menulis surat kepada Anda, anda melakukan perjalanan ke sini dan menyembuhkan penyakit yang menimpa saya.

Sebab saya dengar orang-orang Yahudi mengolok-olok Anda dan berniat jahat pada Anda.

Kota saya memang kecil, namun rapi, dan cukup besar untuk, kita berdua.

Raja meletakkan pena dan mengalihkan pandangannya pada seorang pemuda seusianya, yang diam menunggu dengan khidmat di ujung terjauh ruangan itu.

"Kau yakin, Josar?" Tatapannya benar-benar langsung dan menusuk.

"Paduka, percayalah padaku..." Pemuda itu hampir tidak bisa menahan diri ketika berbicara. Dia menghampirinya dan berhenti di dekat meja tempat Abgar menulis.

"Aku percaya padamu, Josar, aku percaya. Kau adalah temanku yang paling setia, dan begitulah adanya sejak kita masih kanak-kanak.

Kau tidak pernah mengecewakanku, Josar, tetapi keajaiban-keajaiban yang dikisahkan tentang orang Yahudi ini sangat aneh hingga aku takut keinginanmu untuk menolongku telah mengacaukan akal sehatmu."

"Paduka, kau harus memercayaiku, karena hanya mereka yang percaya pada orang Yahudi inilah yang akan diselamatkan. Aku sudah melihat seorang laki-laki buta yang, ketika Yesus menyentuhkan jemarinya pada mata laki-laki itu, memperoleh kembali penglihatannya.

Aku sudah melihat seorang laki-laki lumpuh, yang kedua kakinya tidak bisa bergerak, menyentuh pinggiran tunik Yesus dan kulihat Yesus menatap laki-laki itu dengan ramah dan mengajaknya berjalan. Dan yang membuat semua orang takjub, laki-laki itu berdiri dan kedua kakinya bisa menahan badannya sebagaimana kedua kakimu, Paduka, menahan badanmu. Aku sudah melihat seorang perempuan miskin yang menderita kusta mengamati orang Nazaret ini sambil bersembunyi dalam bayang-bayang di jalan, karena semua orang menghindarinya, namun Yesus menghampirinya dan berkata kepadanya, 'Kau sudah sembuh,' dan perempuan itu, masih tidak percaya, berteriak, 'Aku sembuh, aku sembuh!' Karena memang benar wajahnya kembali seperti wajah manusia lagi, dan keduatangannya, yang sebelumnya dia sembunyikan agar tak terlihat, utuh kembali.

"Dan aku sudah melihat dengan dua mataku sendiri keajaiban yang terhebat dari semuanya, karena ketika aku sedang mengikuti Yesus dan murid-muridnya dan kami bertemu dengan keluarga yang tengah berkabung atas wafatnya seorang kerabat, Yesus memasuki rumah mereka dan memerintahkan laki-laki yang sudah meninggal itu untuk

bangkit. Tuhan pastilah ada dalam suara orang Nazaret ini, karena aku bersumpah kepadamu, Rajaku, bahwa laki-laki itu membuka matanya, dan berdiri, dan terheran-heran dirinya hidup... "

"Kau benar, Josar, aku harus percaya jika aku ingin sembuh. Aku ingin memercayai Yesus dan Nazaret ini, yang tentulah Putra Tuhan jika dia bisa membangkitkan yang sudah mati. Tetapi, maukah dia menyembuhkanseorang raja yang selama ini menjadi budak hawa nafsu?"

"Abgar, Yesus bukan hanya menyembuhkan tubuh manusia melainkan juga jiwa mereka. Dia mengajarkan bahwa dengan tobat dan keinginan untuk mulai menjalanihidup yang bersih dari dosa, seorang manusia bisa mendapat ampunan Tuhan. Para pendosa menemukan penghiburan dalam diri orang Nazaret ini, Tuanku..."

"Aku sungguh berharap begitu, Josar, meski aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri atas hasratku pada Ania. Perempuan itu telah menimpakan kesengsaraan ini pada-ku; dia telah membuatku sakit dalam jiwa dan dalam raga."

"Bagaimana mungkin kau tahu, Tuanku, bahwa dia berpenyakit, bahwa hadiah yang dikirim oleh Raja Tyrus untukmu itu adalah suatu tipu daya? Bagaimana mungkinkau mencurigai bahwa dia menyimpan benih penyakit dan akan mencemari Anda? Ania adalah perempuan tercantik yang pernah kita lihat. Setiap laki-laki akan kehilangan akal sehat dan menyerahkan segenap diri untuk memiliki Ania."

"Tetapi aku ini seorang raja, Josar, dan tidak seharusnya aku kehilangan akal sehatku, secantik apapun gadis penari itu... Sekarang Ania menangisi kecantikannya yang sudah hilang karena bercak-bercak penyakit ini muncul di wajahnya, dan warna putih itu mulai menggerogoti wajahnya. Dan aku, Josar, tak henti berkeringat, dan penglihatanku mulai kabur, dan di atas segalanya aku takut bahwa penyakit ini akan memakan kulitku dan membuatku"

Abgar terdiam mendengar suara langkah-langkah kaki yang halus.

Seorang perempuan yang tersenyum, gemulai dengan rambut hitam dan kulit warna zaitun, masuk.

Josar mengaguminya. Ya, Josar mengagumi kesempurnaan raut perempuan itu serta senyum gembira yang selalu tersungging itu. Lebih dan itu, Josar mengagumi kesetiaan perempuan itu kepadanya dan fakta bahwa bibir perempuan itu tidak pernah mengucapkan kecaman sedikit pun kepada pria yang telah dicuri darinya oleh Ania, si gadis penari dari Kaukasus, perempuan yang telah mencemari suaminya, sang raja, dengan penyakit yang mengerikan.

Abgar tidak membolehkan dirinya disentuh oleh siapapun karena dia takut akan menulari semua orang yang bersentuhan dengannya. Dia semakin jarang muncul di depan umum. Namun, dia tidak sanggup menolak tekad baja sang ratu, yang berkeras akan merawatnya sendiri dan, bukan hanya itu, yang juga mendorongnya agar sepenuh hati meyakini kisah yang dibawa Josar mengenai keajaiban-keajaiban yang dilakukan orang Nazaret itu.

Raja menatap istrinya dengan mata menyorotkan kesedihan.

"Rupanya kau, Sayangku... Aku tadi sedang berbicara dengan Josar tentang orang Nazaret itu. Josar akan menyampaikan suratku, mengundangnya untuk datang. Aku telah menawarkan untuk berbagi kerajaan ini dengan Yesus."

"Satu regu pengawal harus mendampingi Josar, untuk memastikan bahwa tidak ada gangguan apa punselama perjalanan dan juga untuk memastikan bahwa diakembali dengan selamat bersama orang Nazaret itu." "Aku akan membawa tiga atau empat orang; kurasa itu cukup," ujar Josar. "Orang-orang Romawi tidak percaya pada rakyat mereka dan tidak akan berkenan melihat sekelompok tentara memasuki kota. Begitu pula Yesus. Aku berharap, Paduka Ratu, dapat menyelesaikan misiku dan meyakinkan Yesus untuk kembali bersamaku. Aku akan memakai kuda-kuda

yang gesit dan akan mengirim berita kepadamu dan Paduka Raja bila aku tiba di Yerusalem."

"Aku akan menyelesaikan surat ini, Josar."

"Dan aku akan berangkat saat fajar, Paduka."

2

Api mulai menjilat bangku-bangku jemaat sementara asap bagian tengah gereja dengan kegelapan. Empat sosok berpakaian hitam bergegas menuju kapel samping. Orang kelima, yang berpakaian sederhana, berjaga di ambang pintu di dekat altar utama sambil meremas-remas kedua tangannya. Di luar, lengkingan sirene semakin keras, truk-truk pemadam kebakaran yang menjawab panggilan alarm. Beberapa detik lagi pasukan pemadam kebakaran akan menerobos memasuki katedral ini, dan itu berarti satu kegagalan lagi.

Pria itu cepat turun dari altar, memberi isyarat pada saudara-saudaranya agar kembali kepadanya. Salah seorang dari mereka terus berlari ke arah kapel, sementara yang lainnya beringsut mundur menjauhi api yang mulai mengepung mereka. Waktu sudah habis. Api itu muncul entah dari mana dan membesar lebih cepat dari yang mereka perhitungkan. Pria itu berusaha begitu keras untuk menyelesaikan misi mereka sekarang terkungkung lidah-lidah api. Ia berkelejat ketika api melahap pakaiannya, kulitnya, tetapi entah bagaimana dia menemukan kekuatan untuk melepas kerudung yang menyembunyikan wajahnya.

Yang lain berusaha meraihnya, mengalahkan lidah-lidah api. Tetapi api ada di mana-mana dan pintu-pintu katedral mulai lepas karena para pemadam kebakaran terus merangsek. Saudara mereka terbakar tanpa mengeluarkan satu jeritan pun, tanpa satu suara pun.

Saat itulah mereka mundur dan berlari mengikuti pemandu mereka ke sebuah pintu samping, dan menyelinap keluar tepat ketika air dari selang pemadam kebakaran mengguyur katedral. Mereka tidak pernah melihat pria yang bersembunyi dalam bayang-bayang salah satu mimbar, dengan sepucuk pistol berperedam disisi badannya.

Begitu mereka tidak kelihatan, pria itu turun dari mimbar, menyentuh sebuah pegas yang tersembunyi di dinding, dan menghilang.

Marco Valoni mengisap rokoknya dalam-dalam, dan asap itu bergabung dalam paru-parunya dengan asap dari kebakaran. Dia tadi ke luar untuk menghirup udara segar sementara pasukan pemadam kebakaran menyelesaikan memadamkan bara-bara api yang masih menyala di dalam dan di sekitar sisi kanan altar utama.

Piazza itu ditutup dengan blokade polisi, dan pasukan *carabinieri* menghadang orang-orang yang ingin tahudan prihatin, yang memanjangkan leher untuk berusaha melihat apa yang terjadi di dalam katedral. Malam hari ini, kota Turin menjadi kerumunan orang yang sangat penasaran ingin mengetahui apakah Kafan Suci mengalami kerusakan.

Marco sudah meminta para wartawan yang meliput berita kebakaran untuk mencoba menenangkan kerumunan orang itu: Kafan Suci masih utuh. Yang tidak ia beritahukan pada mereka adalah bahwa seseorang meninggal dalam kebakaran. Ia masih belum tahu siapa orang itu. Satu kebakaran lagi. Kebakaran sepertinya menjangkiti katedral tua ini. Tetapi Marco tidak percaya pada kebetulan, dan di Katedral Turin ini sudah terjadi terlalu banyak kecelakaan: percobaan-percobaan pencurian dan, yang masih hangat dalam ingatan, tiga kebakaran. Dalam kebakaran pertama, yang terjadi setelah Perang Dunia II,para penyelidik menemukan mayat dua laki-laki yang hangus oleh api. Otopsi menetapkan bahwa keduanya berusia sekitar dua puluh lima tahun dan bahwa, meski ada kebakaran, mereka tewas oleh tembakan senjata. Dan akhirnya, temuan yang sangat mengerikan: Lidah mereka sudah dipotong lewat pembedahan. Tetapi mengapa? Dan siapa yang menembak mereka? Tidak seorangpun berhasil menemukan jawaban. Kasus ini masih terbuka, tetapi sudah terlupakan.

Baik mereka yang mengimani maupun masyarakat umum tidak tahu bahwa Kafan Suci sudah pernah

melewatkan periode-periode waktu yang lama di luar katedral selama seratus tahun terakhir ini. Mungkin itulah sebabnya kain itu selamat dari begitu banyak kecelakaan.

Sebuah ruang penyimpanan dari baja di Banco Nazionale telah menjadi tempat penyimpanan Kafan Suci. Relik ini dikeluarkan dari tempatnya hanya jika akan dipajang dalam kesempatan-kesempatan khusus, dan hanya dengan pengamanan yang paling ketat. Tetapi, meski dengan semua pengamanan itu, Kafan Suci pernah terpapar pada bahaya-bahaya sungguhan-lebih dari satukali. Baru beberapa hari yang lalu kain ini dibawa kembalike katedral dalam persiapan acara peresmian pemugaran besar-besaran.

Marco masih ingat kebakaran pada 12 April 1997. Bagaimana dia bisa lupa jika kebakaran itu terjadi pada malam yang sama-atau esok paginya, ketika dia merayakan hari pensiunnya bersama rekan-rekannya di DivisiKejahatan Seni.

Waktu itu usianya lima puluh tahun dan dia baru saja menjalani operasi jantung terbuka. Dua serangan jantung dan satu operasi hidup-atau-mati akhirnya memaksanya menyimak ketika Giorgio Marchesi, kardiolog yang juga kakak iparnya, menasihati agar ia mengabdikan diri pada *dolce far niente*[1], atau, paling tidak, mengambil posisi birokratis yang tenang, jenis pekerjaan yang memungkinkannya menghabiskan waktu dengan membaca koran dan mengambil jeda untuk menikmati cappucano dikafe terdekat.

Paola berkeras agar dia pensiun. Istrinya itu memperhalus ancaman dengan mengingatkan bahwa dia sudah menaiki tangga karier di Divisi Kejahatan Seni ke tempat tertinggi, dia sudah menjadi kepala divisi itu, dan bahwa dia bisa mengakhiri kariernya yang gemilang lalu menikmati hidup. Tetapi dia menolak. Dia lebih suka pergi ke kantor-kantor apa saja, setiap hari daripada berubah menjadi barang buangan kapal berumur lima puluh tahun yang

---

[1] *nikmatnya tidak melakukan apa-apa.*

terdampar di pantai antah berantah. Kendati begitu, dia tetap mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Kepala Divisi Kejahatan Seni dan pada malam sebelum kebakaran itu, meski diprotes oleh Paola dan Giorgio, dia pergi makan malam bersama teman-temannya. Ketika fajar merekah, mereka masih minum-minum. Orang-orang ini adalah orang-orang yang sama yang sudah bekerja bersamanya empat belas, lima belas jam sehari selama dua puluh tahun terakhir ini, melacak mafia-mafia yang memperdagangkan karya-karya seni, membongkar pemalsuan, dan melindungi, sejauh yang bisa dilakukan manusia, warisan artistik Italia.

Divisi Kejahatan Seni adalah sebuah badan khusus dibawah Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Kebudayaan, dan merupakan suatu perpaduan yang unik antara petugas-petugas kepolisian dan sejumlah besar arkeolog, ahli sejarah, pakar dalam seni abad pertengahan, seni modern, seni religius... Dia sudah menyerahkan tahun-tahun terbaik hidupnya bagi divisi ini.

Tidak mudah dia menaiki tangga kesuksesan. Ayahnya dulu bekerja di pompa bensin; ibunya seorang ibu rumah tangga. Mereka hidup pas-pasan dan dia berhasil masuk universitas berkat beasiswa. Tetapi ibunya memohon agar dia mencari pekerjaan yang baik dan aman, bekerja pada pemerintah. Dan dia menuruti keinginan ibunya itu. Salah seorang teman ayahnya, seorang polisi yang biasa mengisi bensin di pompa bensin ayahnya, membantunya mendapat tempat dalam ujian masuk *carabinieri*.

Marco ikut ujian itu dan lulus. Tetapi dia tidak berbakat menjadi polisi, maka dia meneruskan kuliah di malam hari, sepulang kerja, dan akhirnya berhasil mendapat gelar dalam bidang sejarah. Hal pertama yang dia lakukan setelah meraih gelarnya adalah meminta dipindahkan ke Divisi Kejahatan Seni. Dia menggabungkan dua keahliannya, sejarah dan pekerjaan polisi, dan sedikit demi sedikit, dengan bekerja keras dan memanfaatkan berbagai peluang yang menghampirinya, dia menaiki jenjang-jenjang jabatan hingga

ke puncak. Betapa dia menikmati bepergian ke seluruh Italia, merasakan secara langsung keindahan-keindahan negerinya, dan mengenal negeri-negeri lain juga sementara kariernya melaju!

Dia berkenalan dengan Paola di Universitas Roma. Saat itu Paola menekuni seni abad pertengahan. Cinta mereka adalah cinta pada pandangan pertama, dan beberapa bulan kemudian mereka menikah.

Mereka sudah bersama selama dua puluh lima tahun, mereka punya dua anak, dan mereka sungguh-sungguh bahagia.

Paola mengajar di universitas dan tidak pernah menunjukkan kekesalan karena sedikit sekali waktu yang dia lewatkan di rumah. Hanya satu kali mereka pernah bertengkar hebat. Itu terjadi ketika dia kembali dari Turin musim semi 1997, setelah kebakaran di katedral, dan memberitahu Paola bahwa dia sama sekali belum akan pensiun, tetapi tidak usah cemas karena dia akan meninjau kembali batas-batas pekerjaannya sebagai kepala divisi. Dia akan menangani masalah birokrasi saja. Dia tidak akan bepergian lagi atau keluar ke lapangan melakukan investigasi, dia hanya akan menjadi seorang birokrat. Giorgio, dokternya, menyebutnya gila. Tetapi para laki-laki dan perempuan yang bekerja dengannya gembira.

Kebakaran di katedral itulah yang membuatnya berubah pikiran dan memutuskan tetap bekerja. Dia yakin bahwa kebakaran itu bukan suatu kecelakaan, tak peduli sesering apa dia mengatakan begitu pada pers.

Dan di sinilah dia sekarang, menyelidiki satu kebakaran lagi di Katedral Turin. Belum ada dua tahun yang lalu dia dipanggil untuk menyelidiki percobaan pencurian,salah satu dari sekian banyak percobaan selama bertahun-tahun ini. Si pencuri tertangkap hampir secara tak sengaja. Walaupun benar tidak sedang membawa satu pun barang dari katedral, sudah pasti itu karena di atidak sempat menyelesaikan rencananya. Karya-karya seni dan benda-benda lain di dekat

peti kafan semuanya berantakan. Seorang pastor yang kebetulan lewat melihat seorang laki-laki berlari, rupanya karena ketakutan mendengar suara alarm yang lebih keras daripada lonceng katedral. Pastor itu berlari mengejar sambil berteriak,"*Fermati, ladro! Fermati.*'", "Berhenti, Pencuri! Berhenti!", dan dua pemuda yang sedang lewat menjegal orang itu dan memeganginya sampai polisi tiba. Pencuri itu tidak punya lidah; lidahnya sudah dipotong lewat pembedahan. Dia juga tidak punya sidik jari; ujung-ujung jari tangannya hangus terbakar. Pencuri itu, menurut hasil investigasi, tidak punya negara asal, tidak punya nama, dan sekarang dia membusuk di penjara Turin. Dia tetap keras kepala dan tidak tanggap dalam integorasi demi interogasi.Mereka tidak pernah berhasil mengorek apa pun darinya.

Tidak, Marco tidak percaya pada kebetulan. Bukan kebetulan bahwa semua "pencuri" di Katedral Turin tidak punya lidah dan sidik jari mereka terbakar. Pola seperti itu nyaris kocak kalau saja tidak sedemikian janggal.

Sepanjang sejarah, kebakaran selalu membuntuti Kafan Suci. Marco tahu bahwa selama dalam kepemilikan Keluarga Savoy, kain itu selamat dari beberapa kali kebakaran. Pada malam dan dini hari tanggal 3 dan 4 Desember 1532, api mulai berkobar di sakristi Sainte Chapelle di Chambery, tempat Keluarga Savoy menyimpan kafan itu. Pada saat keempat kunci yang menjaga relik ini berhasil dibuka, peti perak tempat menyimpan kafan, yang dibuat sesuai pesanan Marguente dan Austria, sudah meleleh, menghanguskan kafan. Yang lebih buruk, setetes lelehan perak membolongi relik ini.

Pada 1573, Keluarga Savoy menyimpan kafan ini diKatedral Turin, tetapi insiden-insiden terus berlanjut. Seratus tahun setelah kebakaran 1S32, api kembali hampir mencapai tempat penyimpanan Kafan Suci. Dua pria tak sengaja terlihat di kapel, dan keduanya, karena tahu mereka tertangkap basah, melemparkan diri ke dalam api yang berkobar dan mati terbakar tanpa mengeluarkan suara apa

pun, meski saat-saat menuju kematian mereka penuh siksaan mengerikan. Marco penasaran apakah mereka punya lidah. Dia tidak akan pernah tahu.

Sejak saat itu, tak ada abad yang terlalui tanpa ada percobaan pencurian atau kebakaran. Hanya seorang pelaku yang ditangkap hidup-hidup, paling tidak dalam tahun-tahun terakhir ini- si pencuri yang sekarang berdiam di penjara kota.

Salah seorang anggota tim Marco memotong renungannya.

"Bos, Kardinal ada di sini; dia baru saja tiba dari Roma dan sangat kesal dengan semua ini. Dia inginmenemuimu."

"Kesal? Aku tidak kaget. Dia sedang mengalami masa sulit, belum sepuluh tahun yang lalu katedral ini nyaris terbakar habis, dua tahun yang lalu ada percobaan pencurian, dan sekarang kebakaran lagi."

"Yah, katanya dia menyesal sudah membiarkan dirinya terbujuk melakukan pemugaran dan bahwa ini terakhir kalinya-katedral ini sudah berdiri di sini selama ratusantahun, dan sekarang, dengan pekerjaan yang sembarangan dan kecelakaan-kecelakaan ini, bangunan ini bisa dibilang hancur."

Marco memasuki katedral lewat pintu samping yang dipakai lambang kecil untuk menunjukkan bahwa itu adalah kantor gereja. Dua perempuan berumur yang berbagi ruang kantor kelihatan sangat sibuk.

Tiga atau empat pastor mondar-mandir dengan langkah cepat, jelas merasa terganggu, sementara para agen yang dibawahi Marco keluar masuk, memeriksa dinding-dinding, mengambil sampel dan foto. Seorang pastor muda, usianya awal tiga puluhan, mendekati Marco dan mengulurkan tangan. Jabatan tangannya erat.

"Saya *Padre* Yves."

"Marco Valoni."

"Ya, saya tahu. Silakan ikuti saya, Yang Agung sedang menunggu ingin bertemu Anda."

Pastor itu membuka sebuah pintu berat yang menuju ke sebuah kantor yang luas dan mewah dengan dinding berpanel kayu gelap.

Lukisan-lukisan di dinding berasal dari masa Renaisans, Madonna, Kristus, orang-orang suci. Di atas meja tulis terletak sebuah salib perak dengan ukiran Kristus di atasnya. Marco sadar umur benda itu paling tidak tiga ratus tahun.

Wajah Kardinal yang biasanya ramah sekarang berkabut kekhawatiran.

"Silakan duduk, *Signor* Valoni."

"Terima kasih, Yang Agung."

"Ceritakan bagaimana kejadiannya. Apakah kita tahu siapa yang mati itu?"

"Kami tidak tahu pasti siapa pria itu atau bagaimana kejadiannya, Sir. Sepertinya ada hubungan pendek, akibat pemugaran, dan itulah yang menyulut api."

"Lagi!"

"Ya, Yang Agung, lagi. Dan jika Anda mengizinkan, saya ingin melakukan penyelidikan yang mendalam. Kami akan tetap di sini beberapa hari lagi; saya ingin meneliti setiap inci katedral ini, dan saya beserta orang-orang saya akan berbicara dengan semua yang ada dalam katedral ini selama beberapa jam dan beberapa hari terakhir. Saya mengharapkan kerja sama sepenuhnya dari Anda."

"Tentu, *Signor*, tentu. Kami siap menjawab setiap pertanyaan yang Anda ingin ajukan, seperti yang sudah kami lakukan sebelumnya.

Selidikilah apa pun dan dimanapun yang Anda rasa perlu. Kejadian ini suatu malapetaka, sungguh-satu orang tewas, karya-karya seni yang tak tergantikan terbakar atau rusak tanpa bisa diperbaiki lagi, dan lidah-lidah api itu hampir mencapai Kafan Suci. Saya tidak tahu akan berbuat apa kita semua jika kain itu hancur."

"Yang Agung, kafan itu..."

"Saya tahu, *Signor* Valoni, saya tahu yang akan Anda katakan-penarikhan dengan radiokarbon sudah menetapkan

bahwa kafan itu tidak mungkin kain yang dipakai mengubur Tuhan kita. Tetapi bagi jutaan orang yang mengimani, kain itu otentik, tak peduli apa yang dikatakan karbon-14, dan Gereja sudah memperbolehkan kain itu disembah. Dan tentu saja, memang ada beberapa ilmuwan yang tidak bisa menjelaskan sosok yang kami yakini sebagai Kristus. Selain itu ..."

"Maafkan saya, Yang Agung, saya tidak bermaksud mempermasalahkan arti penting Kafan Suci dari segi religi. Kesan yang saya rasakan ketika pertama kali melihat relik itu sungguh tidak terlupakan, dan sekarang pun masih membuat saya terkesan."

"Oh. Kalau begitu, apa?"

"Saya tadi ingin bertanya apakah ada yang tidak lazim yang terjadi dalam beberapa hari terakhir, beberapa bulan terakhir ini, apa saja, tak peduli seremeh apa hal itu kelihatannya, yang tidak biasa atau yang menarik perhatian Anda untuk alasan tertentu."

"Wah, tidak ada, sungguh, tidak ada. Setelah kejadian menakutkan dua tahun yang lalu itu, sewaktu mereka mendobrak masuk dan berusaha mencuri benda-benda dan altar utama, katedral ini sangat tenang."

"Berpikirlah keras, Sir."

"Apa yang Anda ingin saya pikirkan? Bila saya di Turin, saya menyelenggarakan Misa di katedral setiap pagi pukul delapan. Hari Minggu pukul dua belas. Saya melewatkan sebagian waktu saya di Roma.

Tadi, ketika menerima berita kebakaran ini, saya sedang di Vatikan.

Peziarah datang dari seluruh dunia untuk melihat kafan itu-dua minggu yang lalu serombongan ilmuwan dari Prancis, Inggris, dan Amerika Serikat datang untuk melakukan beberapa pengujian dan..."

"Siapa saja mereka?"

"Oh! Sekelompok profesor, semuanya Katolik, yang yakin, terlepas dari semua penelitian dan keputusan absolut dan

penarikhan radiokarbon, bahwa kafan itu benar yang membalut Kristus saat dikubur."

"Apakah ada dari mereka yang menarik perhatian Anda dalam hal apa saja?"

"Tidak, tidak juga. Mereka saya terima di ruangan saya di istana keuskupan, dan kami berbicara sekitar satu jam. Saya minta disiapkan makan siang ringan. Mereka menyampaikan kepada saya beberapa teori mengenai mengapa mereka yakin penelitian radiokarbon itu tidak sepenuhnya bisa diandalkan... Selain itu hampir tidak ada masalah lain."

"Apakah ada dan profesor-profesor ini yang kelihatan berbeda dari yang lainnya? Lebih ingin tahu, lebih agresif... ?"

" *Signor* Valoni, sudah bertahun-tahun saya menerima ilmuwan yang meneliti kafan itu; Gereja bersikap sangat terbuka dan memberi mereka akses yang sangat luas. Profesor-profesor kemarin itu sangat menyenangkan, sangat 'ramah,' boleh dibilang begitu; hanya seorang dari mereka, Dr. Bolard, yang tampak lebih menahan diri, lebih pendiam dibandingkan rekan-rekannya, tetapi saya menghubungkan sikapnya itu dengan fakta bahwa dia gugup bila ada pekerjaan di katedral."

"Mengapa begitu?"

"Bukan main pertanyaan Anda ini, *Signor* Valoni! Karena Profesor Bolard sudah bertahun-tahun membantu kami dalam konservasi Kafan Suci dan dia takut, danternyata memang selayaknya dia takut, bahwa kami mungkin memaparkan kain itu pada risiko yang tidak perlu. Sudah lama saya mengenalnya; dia ilmuwan yang serius dan tekun, seorang cendekiawan yang termasyhur keseluruh dunia, dan seorang Katolik yang taat." "Seberapa sering dia ke sini?"

"Oh, tak terhitung. Seperti yang saya katakan, dia bekerja dengan Gereja dalam konservasi Kafan Suci. Dia sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya kami, sebenarnya, hingga bila ada ilmuwan-ilmuwan lain yang datang untuk mempelajari kain itu, sering kali kami memanggilnya supaya dia dapat memastikan bahwa kain itu tidak terancam

kerusakan apa pun. Kami juga punya arsip tentang semua ilmuwan yang pernah mengunjungi kami, yang sudah meneliti kafan itu, orang-orang dari NASA, orang Rusia itu siapa, ya, namanya? Saya lupa...Yah, dari semua ilmuwan terkenal itu, Barnett, Hynek, Tamburelli, Tite, Gonella, semuanya. Oh, dan Walter McCrone, ilmuwan pertama yang bersikukuh bahwa kafan itu bukan kain yang membungkus Kristus sewaktu dikubur. Beliau baru meninggal beberapa bulan yang lalu, semogaTuhan menenangkan arwahnya."

"Saya ingin tahu tanggal-tanggal Dr. Bolard ini berada di sini dan saya ingin mendapat daftar yang memerinci semua tim ilmuwan yang pernah melakukan penelitian tentang Kafan Suci dalam tahun-tahun belakangan, ditambah tanggal mereka berada di Turin. Anda juga boleh memasukkan kelompok-kelompok lain yang mungkin layak diperhatikan."

"Seberapa jauh kita harus mundur?" tanya Kardinal.

"Dua puluh tahun terakhir, jika mungkin."

"Astaga! Sebenarnya apa yang Anda cari?"

"Saya tidak tahu, Yang Agung, saya tidak tahu."

Kardinal menatapnya lekat-lekat. "Sudah lama Anda bersikeras bahwa kafan itu entah bagaimana berkaitan dengan semua kecelakaan ini, bahwa kafan itulah sasaran di balik semuanya, tetapi saya, *Signor* Valoni yang saya hormati, tidak bisa memercayai itu. Siapa yang ingin menghancurkan Kafan Suci? Dan mengapa? Sedangkan percobaan-percobaan pencurian itu, Anda tahu bahwa banyak sekali karya seni dalam katedral ini yang tak ternilai harganya, dan ada banyak orang yang tak punya nurani dan tidak punya rasa hormat bahkan untuk rumah Tuhan."

"Anda benar, saya yakin itu, Yang Agung, tetapi Anda harus mengakui bahwa semua kejadian ini tidak mungkin hanya peristiwa-peristiwa acak yang tidak berhubungan, mengingat ganjilnya keadaan, berulangnya keterlibatan pria-pria yang termutilasi ini. Ini tentu semacam upaya yang berkesinambungan, dan bagi saya tampaknya hanya suatu

benda yang amat sangat terkenal sajalah, seperti Kafan Suci, yang mungkin berada di titik pusatnya."

"Ya, tentu saja itu mengganggu, seperti yang Anda katakan, dan Gereja sangat, sangat, prihatin. Sebenarnya, saya sudah beberapa kali pergi menengok orang malang yang mencoba merampok kami dua tahun yangl alu itu. Dia duduk di sana di hadapan saya dan tidak memberi respons apa pun juga, seolah dia tidak mengerti sepatah kata pun yang saya ucapkan."

Marco merasa bahwa tidak akan ada lagi informasi konkret darinya, maka dengan halus ia mencoba membelokkan diskusi itu kembali ke informasi yang dia butuhkan.

"Jadi, Yang Agung, bisakah Anda meminta daftar itu disiapkan untuk saya? Ini hanya prosedur rutin, tetapi saya harus menindaklanjuti."

"Ya, tentu saja, saya akan memberitahu sekretaris saya, pastor muda yang tadi mengantar Anda, untuk mengumpulkan bahan-bahan itu secepat mungkin. *Padre* Yves sangat efisien; sudah tujuh bulan dia ikut saya, sejak asisten saya sebelumnya meninggal dunia, dan saya harus mengatakan bahwa kehadirannya sungguh suatu berkah. Dia pandai, bijak, mengabdi, dia bisa berbicara dalam beberapa bahasa... "

"Dia orang Prancis?"

"Ya, benar, tetapi bahasa Italianya, seperti yang sudah Anda lihat, sempurna; dia bisa berbicara dalam bahasa Inggris, Jerman, Ibrani, Arab, dia bisa membaca tulisan Aramaik... "

"Dan siapa yang merekomendasikan dia kepada Anda, Yang Agung?"

"Teman baik saya, asisten penjabat Sekretaris Muda Negara untuk Vatikan, Monsinyur Aubry, seorang pria yang luar biasa."

Terlintas dalam pikiran Marco bahwa sebagian besar pejabat Gereja yang dikenalnya adalah orang-orangluar biasa,

terutama yang bergerak di Vatikan. Tetapi dia tetap diam sembari memandangi Kardinal, seorang pria yang baik, pikirnya, yang lebih bijak dan lebih pandai daripada yang kadang dia perlihatkan kepada orang-orang, dan sangat lihai berdiplomasi.

Sang kardinal mengangkat telepon dan meminta *Padre* Yves masuk.

Hampir seketika itu juga si pastor muda muncul di pintu.

"Masuklah, *Padre*, masuklah. Kau sudah berkenalan dengan teman baik saya, *Signor* Valoni. Dia meminta kita menyiapkan daftar semua delegasi ilmiah dan kelompok-kelompok penting lainnya yang pernah mengunjungi Kafan Suci dalam dua puluh tahun terakhir dan kapan mereka berada di sini. Bisa kau mulai mengerjakan itu? Dia ingin secepatnya."

Padre Yves menatap Marco sejenak sebelum bertanya, "Maafkan saya, *Signor* Valoni, tetapi bisakah Anda beritahu saya apa sebenarnya yang Anda cari?"

"*Padre* Yves, bahkan *Signor* Valoni pun tidak tahu apa yang dia cari, tetapi dia ingin nama semua orangyang punya hubungan apa pun dengan kafan itu sepanjang dua puluh tahun terakhir ini, dan kita akan menyediakan informasi itu untuknya."

"Tentu, Yang Agung. Saya akan berusaha menyiapkan sesegera mungkin, meski dengan semua kehebohan ini tentu tidak mudah. Saya sendiri yang akan memeriksa arsip-arsip. Jalan kami masih jauh dalam mengomputerisasi arsip-arsip itu."

"Jangan khawatir, *Padre*," tanggap Valoni, "Saya bisa menunggu beberapa hari, tetapi semakin cepat Anda bisa mengumpulkan informasi itu semakin baik."

"Yang Agung, boleh saya bertanya apa hubungan Kafan Suci dengan kebakaran ini?"

"Ah! *Padre* Yves, sudah bertahun-tahun saya menanyakan pertanyaan yang sama kepada *Signor* Valoni.

Setiap kali hal seperti ini terjadi, dia bersikeras bahwa sasarannya adalah kafan itu."

"Oh Tuhan, Kafan Suci!"

Marco memerhatikan *Padre* Yves. Pastor itu tidak kelihatan seperti seorang pastor, atau paling tidak sebagian besar pastor yang Marco kenal, dan karena tinggal di Roma berarti banyak yang dia kenal. *Padre* Yves bertubuh tinggi, cukup tampan, atletis; kemungkinan besar dia bermain olah raga tertentu secara teratur. Tidak ada kesan lembut yang biasa timbul dari perpaduan antara kesucian dan makanan yang baik-perpaduan yang banyak diikuti oleh masyakarat pastor. Seandainya *Padre* Yves tidak mengenakan kerah pendetanya, penampilannya akan seperti salah seorang eksekutif yang berlatih di gym setiap pagi dan bermain skuas atau tenis setiap akhir pekan.

"Ya, *Padre*," sang kardinal sedang berbicara, "kafan itu. Tetapi untunglah Tuhan melindungi. Kain itu tidak pernah rusak parah."

"Saya hanya berusaha menindaklanjuti apa saja yang mungkin bisa menjelaskan kejadian-kejadian selamaini," Marco meyakinkan mereka,

"dan mengejar semua hal yang tidak jelas. Sudah terlalu banyak insiden yang berkaitan dengan katedral ini. Sudah waktunya semua itu berhenti.

Ini kartu nama dan nomor ponsel saya, *Padre*. Beritahu saya bila Anda sudah memegang daftar itu, dan jika Anda teringat apa pun yang bisa membantu kami dalam investigasi ini, tolong telepon saya, kapan saja."

"Ya, tentu saja, *Signor* Valoni. Tentu," pastor muda itu meyakinkannya.

Ponsel Marco berbunyi saat ia meninggalkan kantor katedral.

Keputusan sang koroner singkat saja: Orang yang tewas itu adalah laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun, tinggi badan rata-rata, seratus tujuh puluh, seratus tujuh puluh tiga, kurus. Dan tidak, tidak ada lidah.

"Kau yakin?"

"Seyakin yang aku bisa dengan mayat yang sudah berubah jadi arang. Mayat itu tidak punya lidah, dan itu bukan karena kebakaran, lidahnya dibuang lewat pembedahan. Jangan tanya kapan, karena dengan keadaan mayat seperti ini hal itu sukar ditentukan."

"Ada lagi lainnya?"

"Laporan lengkapnya akan kukirim. Aku menelepon begitu selesai otopsi."

"Aku akan mampir dan mengambil laporan itu, kalau kau tidak berkeberatan."

"Datang saja dan ambil. Aku akan ada di sini seharian."

Kembali di markas besar *carabinieri* Turin, tempat unit Kejahatan Seni membuka sebuah kantor kecil, Marco menemui salah seorang anak buah seniornya.

"Oke, Giuseppe, sejauh ini apa yang kita punya?"

"Pertama-tama, tidak ada benda yang hilang. Mereka tidak mencuri apa pun. Antonio dan Sofia boleh dibilang sudah melakukan inventarisasi menyeluruh, lukisan, tempat lilin, patung, semua. Semuanya ada di sana, meski beberapa benda rusak oleh asap atau air dengan tingkat kerusakan yang bermacam-macam. Api menghabiskan mimbar di sebelah kanan dan bangku-bangku jemaat, dan yang tersisa dan patung Perawan Maria karya abad ke-enam belas hanyalah abunya. Pietro sedang mewawancarai orang-orang yang saat itu sedang mengerjakan instalasi listrik yang baru; api rupanya dimulai dari hubungan pendek."

"Hubungan pendek lagi."

"Ya, seperti kebakaran 1997. Dia juga sudah berbicara dengan perusahaan yang bertanggung jawab atas pekerjaan pemugaran, dan dia meminta Minerva untuk memanfaatkan komputernya dan mencari tahu semua yang bisa diketahui tentang para pemilik perusahaan itu, juga tentang para pekerja. Sebagian dari mereka adalah imigran, dan pasti sulit mengorek informasi apa pun dari mereka, tetapi Minerva akan berusaha."

Giuseppe berhenti sejenak dan menatap atasannya.

"Dan aku sudah memintanya mencari informasi apakah ada sekte tertentu yang memotong lidah para pengikutnya. Aku tahu mungkin ini terlalu jauh, tetapi kita harus mencari ke segala arah, bukan? Dan Minervalah yang genius dalam urusan seperti ini."

Ketika Marco menganggguk setelah beberapa saat, Giuseppe melanjutkan.

"Sedangkan Pietro dan aku sendiri sudah mewawancarai semua orang dalam staf. Tidak ada seorang pun didalam katedral waktu api berawal. Pada pukul tiga katedral selalu ditutup, karena saat itulah mereka semua makan siang."

"Kita punya mayat satu orang. Apa dia bekerja sendirian?"

"Kami tidak yakin, tetapi kami rasa tidak. Sukar sekali bekerja sendirian mempersiapkan dan melaksanakan pencurian besar di Katedral Turin, kecuali kalau ini pekerjaan bayaran, seseorang membayar pencuri untuk masuk dan mengambil benda seni tertentu."

"Tetapi kalau dia tidak sendirian, mana yang lainnya?"

Giuseppe tidak menjawab dan Marco terdiam. Dia punya firasat buruk mengenai kebakaran ini, dan sebaga ibuktinya adalah perasaan kosong dalam perutnya. Paola pernah berkata bahwa dia terobsesi dengan kafan itu, dan mungkin Paola benar. Dia selalu merasa masih ada lebih banyak lagi yang bisa diungkap dari peristiwa-peristiwa periodik di Turin ini daripada yang sudah berhasil mereka ungkap, sesuatu "di bawah sana" yang menghubungkan semua peristiwa itu. Faktor janggal adanya orang-orang yang dimutilasi itu hanya puncak gunung esnya. Dia yakin dia melewatkan sesuatu, bahwa ada seutas benang yang bisa diikuti ke suatu tempat, dan bahwa jika dia bisa menemukan benang itu, dia akan menemukan jawaban. Dia memutuskan untuk pergi ke penjara kota Turin dan mengunjungi si pelaku kejahatan dari insiden yang terakhir. Selama ini mereka tidak berhasil menemukan keterangan apa pun tentang orangitu; mereka

bahkan tidak yakin orang itu orang Italia. Dua tahun yang lalu Marco menyerahkan laki-laki itu kepada *carabinieri* setelah berminggu-minggu melakukan interogasi yang sia-sia. Tetapi hanya si Bisu itulah petunjukyang mereka punya, dan seperti orang idiot dia sudah mengabaikan orang itu.

Sambil menyalakan sebatang rokok lagi, Marco memutuskan untuk menghubungi John Barry, atase kebudayaan di kedutaan besar Amerika Serikat. John sebenarnya anggota CIA, seperti hampir semua atase kebudayaan di kedutaan-kedutaan besar di seluruh dunia. Sepertinya pemerintah tidak punya imajinasi yang luas dalam urusan mencari samaran untuk agen-agen mereka. Betapapun, Barry orang baik. Dia bukan orang lapangan; dia bekerja untuk Badan Penilaian Intelijen CIA, menganalisis dan menafsirkan data intelijen yang diterima dari agen-agen lapangan sebelum data itu dikirim ke Washington. Mereka berdua sudah bertahun-tahun berteman, suatu pertemanan yang terbentuk melalui pekerjaan, karena banyak benda seni yang dicuri oleh mafia-mafia seni berakhir di tangan orang-orang kaya Amerika yang, kadang karena mereka tergila-gila pada karya tertentu, didasari kecongkakan atau keinginan memperoleh uang secara cepat, tidak terusik nuraninya dengan membelikarya seni curian. Sungguh suatu wilayah yang gelap dalam perdagangan internasional, tempat banyak sekali kepentingan sering kali bersilangan.

Barry tidak sesuai dengan citra stereotipe orang Amerika atau agen CIA. Usianya lima puluh sekian, seperti Marco, dan punya gelar doktor dalam bidang sejarah seni dan Harvard. Dia mencintai Eropa dan menikahi seorang arkeolog Inggris, Lisa, perempuan yang ramah dan menawan. Tidak cantik, Marco harus mengakui, tetapi sangat penuh semangat hingga memancarkan antusiasme dan karisma. Lisa langsung cocok dengan Paola, maka mereka berempat sekali-sekali makan malam bersama dan bahkan menghabiskan akhir pekan bersama di Capri.

Ya, dia akan menelepon John begitu dia kembali keRoma. Tetapi dia juga akan menelepon Santiago Jimenez, wakil Europol di Italia, orang Spanyol yang efisien dan sangat menyenangkan yang juga punya hubungan kerja yang sangat baik dengan Marco. Dia akan mengajak mereka makan siang. Dan mungkin, pikirnya, mereka bisa membantunya dalam pencarian ini, meski dia tidak begitu yakin apa yang dia cari.

3

Akhirnya, mata Josar menatap tembok-tembok kotaYerusalem. Cerahnya sinar matahari di kala fajar serta pantulan sinar itu di pasir gurun membuat batu-batu tembok tampak berkerlip dalam kabut keemasan.

Bersama empat orang pengawalnya, Josar terus berkuda ke arah Gerbang Damaskus. Sepagi ini orang-orang yang tinggal di dekat kota sudah mulai memasuki kota dan karavan-karavan yang mencari garam mulai bergerak keluar menuju gurun.

Satu peleton tentara Romawi, dengan berjalan kaki, sedang berpatroli mengelilingi tembok kota.

Betapa rindunya Josar ingin bertemu Yesus, dengan sosoknya yang luar biasa memancarkan kekuatan, kera-mahan, ketegasan, dan kesalehan yang mendalam.

Dia percaya pada Yesus, percaya bahwa Yesus adalah Putra Tuhan, bukan hanya karena keajaiban-keajaiban yang sudah dia saksikan tetapi juga karena, ketika mata Yesus menatapnya, dia bisa merasakan sesuatu yang lebih tinggi daripada manusia di dalam mata itu. Dia tahu bahwa Yesus bisa melihat menembus dirinya, bahwa pikiran yang paling remeh dan paling tersembunyipun tidak mungkin terlewatkan. Tetapi Yesus tidak membuat Josar malu akan keadaan dirinya, karena mata orang Nazaret itu sarat dengan pengertian dan pengampunan.

Josar mencintai Abgar, rajanya, yang selalu memperlakukannya sebagai saudara. Harta dan kekayaannya semua pemberian sang raja.

Namun, Josar sudah memutuskan bahwa jika Yesus tidak menerima undangan Abgar untuk datang ke Edessa, dia akan menghadap rajanya dan meminta izin untuk kembali ke Yerusalem dan mengikuti orang Nazaret ini. Dia sudah siap untuk melepas rumahnya, kekayaannya, kenyamanan dan

kesejahteraan duniawinya. Dia akan mengikuti Yesus dan berusaha hidup sesuai dengan ajaran Yesus. Ya, dia sudah sampai pada keputusan itu.

Josar pergi ke rumah Samuel, orang yang dengan bayaran beberapa koin bersedia merawat kuda dan menyediakan tempat bermalam bagi Josar dan rombongannya. Begitu mereka siap di sana, Josar akan pergike jalan-jalan dan mencari Yesus. Dia akan pergi kerumah Markus, atau Lukas, karena mereka tentu bisa memberitahukan di mana Yesus berada. Tentu tidak mudah meyakinkan Yesus untuk menempuh perjalanan ke Edessa, tetapi Josar akan mengajukan alasan bahwa perjalanan itu singkat, dan begitu rajanya sembuh, Yesus bisa kembali seandainya Ia memutuskan untuk tidak menetap di Edessa.

Setelah meninggalkan rumah Samuel untuk mencari Markus, Josar membeli dua buah apel dari seorang laki-laki cacat dan menanyakan kabar terbaru di kota kepada laki-laki itu.

"Bagaimana sangkamu, Orang Asing? Setiap hari matahari terbit di timur dan tenggelam di barat. Orang-orang Romawi, kau bukan orang Romawi, ya? Bukan, kau tidak berpakaian seperti mereka atau berbicara seperti mereka. Orang-orang Romawi sudah menaikkan pajak, demi kejayaan sang kaisar, dan sekarang Pilatus sang gubernur takut akan terjadi pemberontakan. Karenanya dia berusaha mencari dukungan imam-imam di kuil."

"Apa yang kauketahui tentang Yesus, orang Nazaret itu?"

"Oh! Kau juga ingin tahu tentang dia! Kau bukan mata-mata, kan?"

"Bukan, Temanku yang baik, aku bukan mata-mata. Aku hanya seorang pengelana yang tahu tentang keajaiban-keajaiban yang dilakukan orang Nazaret ini."

"Kalau kau sakit, dia bisa menyembuhkanmu. Banyak orang yang mengatakan mereka sudah disembuhkan oleh sentuhan jari-jari orang Nazaret ini."

"Dan kau tidak percaya?"

"Aku, Tuan, bekerja sejak matahari terbit hingga terbit lagi, merawat kebunku dan menjual apelku. Aku punya seorang istri dan dua putri yang harus kuberi makan. Aku mematuhi semua aturan yang harus dipatuhi seorang Yahudi yang baik, dan aku percaya pada Tuhan. Apakah orang Nazaret ini sang Mesias, seperti yang dikatakan orang-orang, aku tidak tahu, aku tidak bisa mengatakan dialah orangnya, dan aku tidak bisa mengatakan bukan dia orangnya. Tetapi akan kukatakan padamu, Orang Asing, bahwa para imam, juga orang-orang Romawi, memusuhinya, karena Yesus tidak takut pada kekuasaan mereka dan dia menentang mereka. Tidak ada orang yang bisa melawan orang-orang Romawi dan para imam sambil mengharapkan kebaikan dan perlawanan itu. Si Yesus ini, menurutku, akan menyesali kesombongannya."

Josar berjalan melintasi kota hingga ia tiba di rumah Markus. Di sana dia diberitahu bahwa dia dapat menemukan Yesus di sebelah tembok selatan, sedang berkhotbah kepada sekelompok besar orang.

Josar segera menemukannya. Orang Nazaret itu,yang mengenakan jubah linen sederhana, sedang berbicara kepada pengikut-pengikutnya dengan suara yang tegas namun sangat merdu.

Dia merasakan tatapan Yesus singgah padanya. Yesus pernah melihat Josar, dia tersenyum kepada Josar dan melambaikan tangan memanggilnya agar mendekat.

Yesus memeluknya dan mempersilakannya duduk di sana di sampingnya. Yohanes, yang termuda dari para murid, bergeser agar Josar bisa duduk di sebelah kiri sang Guru.

Di sanalah mereka melewatkan pagi itu, dan ketik amatahari mencapai titik tertinggi di langit, Yudas, salah seorang murid, membawakan roti, buah ara, dan air bagi kelompok itu. Mereka makan dalam keheningan dan kedamaian. Lalu Yesus berdiri untuk pergi.

"Tuanku," ujar Josar halus, "aku membawa surat untukmu dari rajaku, Abgar dari Edessa."

"Dan apa yang diinginkan Abgar dariku, Josar yang baik?"

"Dia sakit, Tuanku, dan memohon agar kau menolongnya. Aku, pun, meminta kesediaanmu, Tuanku, karena dia orang baik, sungguh, dan seorang raja yang baik, dan rakyatnya tahu bahwa dia adil dan tulus.

Edessa adalah sebuah kota kecil tetapi Abgar bersedia berbagi kotanya denganmu."

Yesus meletakkan tangannya pada lengan Josar selagi mereka berjalan. Dan Josar merasa istimewa berada didekat orang yang sungguh dia yakini sebagai Putra Tuhan.

"Aku akan membaca surat ini dan menjawab rajamu."

Malam itu Josar bersantap bersama Yesus dan murid-muridnya, yang gelisah akibat berita tentang meningkatnya kebencian para imam.

Seorang perempuan, Maria Magdalena, mendengar di pasar bahwa para pendeta mendesak orang-orang Romawi untuk menangkap Yesus, yang mereka tuduh sebagai penghasut terjadinya gangguan-gangguan tertentu, termasuk yang keji, terhadap kekuasaan Roma.

Yesus mendengarkan sambil berdiam diri dan makan dengan tenang. Tampaknya semua masalah yang dibicarakan itu sudah ia ketahui. Setelah selesai makan, ia mengatakan pada mereka bahwa mereka harus memaafkan orang-orang yang menyakiti mereka atau berbicara menentang mereka, bahwa mereka harus menunjukkan belas kasih kepada orang-orang yang berniat buruk pada mereka. Para murid menjawab bahwa tidaklah mudah memaafkan orang yang menyakiti orang lain, untuk bersika ppasif tanpa membalas keburukan dengan keburukan. Yesus mendengarkan, tetapi kembali ia mengemukakan bahwa memaafkan adalah obat penyembuh bagi jiwa orang yang disakiti.

Di penghujung malam itu, Yesus mencari Josar dengan matanya dan melambai memanggil agar Josar mendekat. Josar melihat bahwa orang Nazaret ini memegang sepucuk surat.

"Josar, ini jawabanku untuk Abgar."

"Apakah kau akan ikut bersamaku, Tuanku?"

"Tidak, aku tidak akan ikut denganmu. Aku tidak bisa, karena aku harus melaksanakan tugas Bapaku seperti yang telah diperintahkan kepadaku. Sebagai gantinya, aku akan mengirim salah seorang muridku.

Tetapi, dengarkan aku baik-baik, Josar, rajamu akan melihatku di Edessa, dan jika dia beriman, dia akan sembuh."

"Siapa yang akan kau kirim? Dan bagaimana mungkin, Tuanku, bahwa kau tetap di sini tetapi Abgar melihatmu di Edessa?"

Yesus tersenyum dan menatap Josar dengan tenang namun tajam.

"Apa kau tidak mengerti perkataanku? Apa kau tida kmendengarku?

Kau harus pergi, Josar, dan rajamu akan sembuh, dia akan melihatku di Edessa meski di saat aku sudah tidak lagi di dunia ini."

Josar percaya.

Sinar matahari tercurah masuk melalui jendela kecil di kamar tempat Josar duduk, menulis surat untuk Abgar. Si pengurus penginapan sibuk mondar-mandir, menyiapkan makanan untuk rombongan Josar.

Josar kepada Abgar Raja Edessa,
Salam,

Paduka, pengawal-pengawalku ini membawakan untukmu jawaban si orang Nazaret. Aku memohon kepadamu, Tuanku, agar memiliki keyakinan karena Yesus berkata bahwa kau akan sembuh. Aku tahu dia akan menunjukkan keajaiban itu tetapi jangan tanya aku bagaimana atau kapan dia akan melakukannya.

Aku mohon perkenanmu, Rajaku, untukku tetap di Yerusalem dekat dengan Yesus. Hatiku berkata bahwa aku harus tetap di sini. Aku merasa perlu mendengarkan suara-nya mengikutinya sebagai yang paling rendah di antara murid muridnya. Semua yang kumiliki kaulah yang memberikan kepadaku dan karena itu, Paduka, berlakulah

menurut kehendakmu dengan harta milikku, rumahku, budak-budakku, jika kau rasa pantasberikanlah kepada orang-orang yang papa dan membutuhkan. Aku akan tetap di sini dan untuk, mengikuti Yesus. Aku hampir tidak, membutuhkan apa pun. Aku juga merasa bahwa sesuatu akan terjadi karena para imam di kuil menghina Yesus karena dia menyebut diri Putra Tuhan dan karena dia hidup sesuai dengan hukum Yahudi sementara para imam itu sendiri tidak.

Aku memohon kepadamu, Paduka, pengertianmu dan perkenanmu untukku melangkah mengikuti takdirku

Abgar membaca surat Josar dan dirundung perasaan sedih. Orang Yahudi itu tidak akan datang ke Edessa danJosar akan tetap di Yerusalem.

Orang-orang yang mendampingi Josar telah menempuh perjalanan tanpa istirahat untuk menyampaikan kedua surat itu kepada sang raja.

Mula-mula Abgar membaca surat Josar dan sekarang ia akan membaca surat Yesus, tetapi hatinya sudah melepas seluruh harapan, sekarang dia tidak terlalu peduli lagi apa yang ditulis orang Nazaret itu untuknya.

Ratu memasuki kamar, matanya penuh kecemasan.

"Aku dengar sudah datang berita dari Josar."

"Benar. Orang Yahudi itu tidak akan datang. Josar meminta izinku untuk tetap di Yerusalem. Dia ingin aku membagi-bagikan hartanya kepada kaum miskin. Dia sudah menjadi murid Yesus."

"Jika demikian, apakah orang itu begitu luar biasanya hingga Josar mau meninggalkan segalanya demi mengikutinya? Betapa ingin aku mengenal orang itu!"

"Kau juga akan meninggalkan aku?"

"Paduka, kau tahu aku tidak akan begitu, tetapi aku sungguh percaya bahwa Yesus adalah Tuhan. Apa yang dia tulis dalam suratnya?"

"Aku belum membuka segel suratnya; tunggu, akan kubacakan untukmu."

Berkah atasmu, Abgar, karena kau sudah memercayaiku, orang yang belum pernah kautemui.

Mengenai diriku sudah tertulis: mereka yang sudah melihatku tidak akan percaya padaku, agar mereka yang belum pernah melihatku dapat memercayai, dan terberkati, dan hidup.

Sedangkan mengenai bantuan yang kauminta dariku, agar aku datang menemuimu untuk berada di sisimu, aku harus tetap di sini dan melaksanakan semua hal yang menjadi tujuan aku diutus, supaya setelah selesai nanti aku bisa kembali pada Dia yang telah mengutusku.

Tetapi setelah kebangkitanku, setelah aku kembali kepada-Nya, aku akan mengutus salah seorang muridku, yang akan menyembuhkan penyakitmu dan memberi kehidupan kepada dirimu dan semua yang bersamamu.

"Rajaku, orang Yahudi itu akan menyembuhkanmu."

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Kau harus percaya. Kita harus percaya dan berkeyakinan dan menunggu."

"Menunggu? Apa kau tidak lihat bagaimana penyakit ini menggerogotiku? Setiap hari aku merasa semakin lemah, dan sebentar lagi aku tidak akan sanggup memperlihatkan diriku bahkan kepadamu.

Aku tahu rakyatku berbisik-bisik dan bahwa musuh-musuhku sedang menunggu, dan bahkan ada yang membisiki Maanu, putra kita, bahwa dia akan segera jadi raja."

"Waktumu belum tiba, Abgar. Aku tahu itu."

4

Sofia Galloni, sambil duduk di sebuah meja di kantor kejahatan seni di markas *carabinieri*turin, sedang berbicara di telepon dengan spesialis komputer unit itu di Roma.

"Marco sedang tidak di sini, Minerva. Dia tadi berangkat pagi-pagi dan pergi ke katedral. Katanya dia akan di sana hampir sepanjang hari ini."

"Ponselnya mati, yang kudapat hanya voice mailnya."

"Dia benar-benar tenggelam dalam kasus ini. Kau tahu sudah bertahun-tahun dia mengatakan bahwa seseorang ingin menghancurkan kafan itu. Kadang-kadang aku bahkan merasa dia benar. Dengan semua katedral dan gereja di Italia, sepertinya satu-satunya yang pernah kena musibah hanya katedral Turin, begitu banyak 'kecelakaan' sampai-sampai siapa pun bisa curiga. Lalu orang-orang dengan lidah dipotong ini.

Maksudku, mengerikan,kan?"

"Giuseppe memintaku mencari informasi tentang sekte-sekte keagamaan, untuk melihat apakah ada yang memang senang melakukan hal macam itu. Marco juga meneleponku soal itu. Katakan pada mereka aku belum dapat apa-apa. Satu-satunya yang berhasil kutemukan sejauh ini adalah bahwa perusahaan yang ditunjuk untuk melakukan pemugaran sudah lama beroperasi di Turin lebih dari empat puluh tahun dan mereka selalu punya banyak pekerjaan. Klien terbesar mereka adalah Gereja.

Belum lama ini mereka memperbaiki sistem kelistrikan disebagian besar biara dan gereja di daerah itu, dan mereka bahkan merombak tempat kediaman kardinal. Perusahaan ini berbentuk korporasi, tetapi, salah satu pemegang sahamnya adalah pengusaha besar dia punya beberapa perusahaan pesawat terbang, perusahaan kimia... Untuk dia, bisnis pemugaran ini hanya *peccato minuto*."

"Siapa dia?"

"Aku yakin kau pernah dengar. Umberto D'Alaqua. Dia selalu muncul di halaman bisnis. Benar-benar orang yang piawai dalam bidang keuangan yang perhatikan ini juga pemilik sebagian besar saham perusahaan yang memasang kabel listrik dan pipa air, pokoknya urusan saluran air. Tetapi itu belum semua; dia juga pemegang saham di perusahaan-perusahaan lain yang berumur pendek tapi pada suatu saat pernah punya hubungan dengan katedral di Turin. Ingat kebakaran-kebakaran lain sebelum '97, September '83, misalnya, persis sebelum Keluarga Savoy menyerahkan kafan itu ke Vatikan? Musim panas itu Gereja mulai membersihkan bagian muka katedral, dan menara tertutup perancah. Tidak ada yang tahu bagaimana kejadiannya, tetapi api mulai berkobar. D'Alaqua juga pemilik perusahaan yang mengerjakan pembersihan itu. Dan ingat waktu pipa-pipa pecah di plaza katedral gara-gara ada pekerjaan perbaikan keramik lantai, dan semua jalan di sekitarnya jadi terendam? Nah, D'Alaqua juga memiliki sebagian besar saham dalam perusahaan keramik itu."

"Sebaiknya kita jangan gegabah mengambil kesimpulan," ujar Sofia. "Tidak ada anehnya kalau seseorang memiliki saham di beberapa perusahaan yang mengerjakan proyek di Turin. Mungkin banyak yang seperti dia."

"Aku tidak gegabah," Minerva protes. "Aku hanyamembeberkan fakta. Marco ingin mengetahui segalanya dan di dalam 'segalanya' itu nama D'Alaqua muncul beberapa kali. Orang ini pasti punya hubungan yang baik sekali dengan kardinal di Turin, yang berarti juga dengan Vatikan. Dan omong-omong, dia masih lajang. Katakan pada Marco aku akan mengirim semua yang sudah kudapat sejauh ini lewat e-mail.

Berapa lama kalian akan di Turin?"

"Entah. Marco belum bilang. Dia ingin bicara sendiri dengan para pekerja katedral dan staf di kantor keuskupan, dan dia juga memutuskan untuk menemui orangdan

pencurian dua tahun yang lalu itu. Kurasa kami akan di sini tiga atau empat hari lagi, tapi kau akan diberitahu."

Sofia memutuskan untuk pergi ke katedral dan berbicara dengan Marco.

Dia sendiri ingin melihat-lihat, untuk lebih merasakan apa yang ada dalam pikiran atasannya itu. Sebenarnya dia ingin mengajak Pietro, Giuseppe, atau Antonino, tetapi mereka semua sedang tenggelam dalam tugas mereka sendiri. Mereka sudah bekerja dengan Marco selama bertahun-tahun dan Marco benar-benar memercayai mereka.

Pietro dan Giuseppe adalah anggota kepolisian Italia, *carabinieri*, yang tidak mempan suap dan seperti anjing pelacak dalam menangani kasus. Mereka, beserta Antonino dan Sofia, yang memegang gelar doktor dalam bidang seni, dan Minerva, si genius komputer, adalah tim inti Marco. Tentu saja masih ada yang lain, tetapi Marco paling memercayai dan mengandalkan mereka berlima. Sekian tahun yang dilalui bersama telah membuat mereka semua berteman.

Sofia sangat sadar bahwa dia menghabiskan lebih banyak waktu di pekerjaan daripada di rumah. Dia belum pernah menikah, dan dia katakan kepada dirinya sendiri bahwa dia tidak punya waktu, prioritas pertamanya selama ini adalah kariernya, gelar doktornya, posisinya di Divisi Kejahatan Seni, perjalanan yang menjadi bagian dari pekerjaan itu.

Dia baru berulang tahun keempat puluh dan dia tahu, dia tidak membohongi diri bahwa kehidupan cintanya benar-benar kacau.

Beberapa tahun ini, mungkin hanya karena sekian lamanya waktu yang mereka lewatkan bersama, dia dan Pietro terhanyut memasuki sesuatu yang lebih dari sekadar pertemanan, mulai diam-diam berbagi kamar bila mereka bepergian, pada malam-malam tertentu menghabiskan waktu bersama sepulang kerja. Pietro pulang bersamanya, mereka minum-minum, makan malam, pergi tidur, dan sekitar pukul dua atau tiga pagi tanpa banyak suara Pietro bangun dan pergi. Tetapi, meski dia dan Pietro sekali-sekali tidur bersama,

Pietro tidak akan pernah meninggalkan istrinya, dan Sofia pun tidak begitu yakin dia ingin Pietro mengambil langkah itu. Keadaan seperti ini saja sudah baik.

Di kantor, mereka berusaha menyembunyikan segala sesuatunya.

Tetapi Antonino, Giuseppe, dan Minerva tahu. Dan Marco akhirnya mengajak mereka bicara dan tanpa tedeng aling-aling berkata bahwa mereka sudah cukup tua untuk berbuat sesuka mereka, tetapi dia harap kehidupan pribadi mereka tidak akan mengganggu pekerjaan atau kelancaran kerja tim.

Sofia dan Pietro sepakat bahwa apa pun yang terjadi di antara mereka, itu adalah rahasia mereka dan tidak bisa dibicarakan dengan rekan-rekan mereka-mereka tidak boleh mencuci kain bersih atau pun kotor di depan orang-orang. Sejauh ini cara itu berhasil, meski mereka tidak pernah benar-benar menguji. Mereka jarang sekali bertengkar, kalaupun ada itu hanya pertengkaran kecil, bukan sesuatu yang tidak bisa mereka selesaikan. Mereka sama-sama tahu hubungan ini tidak bisa berlanjut kemana-mana, jadi mereka berdua tidak menyimpan harapan apa pun.

Marco sedang tenggelam dalam pikirannya, duduk hanya beberapa yard dari peti peraga yang menyimpan Kafan Suci. Dia mendongak, kaget, ketika Sofia menyentuh lembut bahunya, lalu tersenyum dan menepuk bangku di sebelahnya.

"Mengesankan, bukan?" katanya, selagi Sofia mengambil tempat di sampingnya.

"Ya, memang palsu, tetapi tetap saja mengesankan."

"Palsu? Aku tidak akan setelak itu memberikan penilaian. Ada sesuatu yang misterius dalam kafan ini, sesuatu yang belum bisa dijelaskan para ilmuwan. NASA menetapkan bahwa citra pada kain itu tiga dimensi. Ada ilmuwan yang yakin itu adalah hasil radiasi yang belum diketahui ilmuwan dan ada lagi ilmuwan lain yang akan bersumpah bahwa yang tercetak itu darah."

"Marco, kautahu sebaik aku bahwa penarikhan radio-karbon tidak pernah berbohong. Doktor Tite dan

laboratorium-laboratorium yang melakukan pengujian tidak mungkin membiarkan ada kesalahan apa pun.

Kain ini berasal dari abad ketiga belas atau keempat belas, antara 1260 dan 1390, dan tiga laboratorium yang berbeda menyatakan begitu.

Probabilitas kesalahannya sekitar lima persen. Dan Gereja sudah menerima hasil pengujian karbon keempat belas."

"Tetapi tak seorang pun bisa menjelaskan bagaimana gambaran di kain itu dibuat. Dan kuingatkan kau bahwa foto-foto tiga dimensi menunjukkan ada kata-kata INNECE tertulis di wajah itu tiga kali."

"Ya, sampai mati."

"Dan di sisi yang sama, dari atas ke bawah, lebih kedalam, ada beberapa huruf: SN AZARE."

"Yang bisa dibaca NEAZARENUS," ujar Sofia. Mereka sudah pernah melalui jalan ini sebelumnya.

"Di atas, lebih banyak lagi huruf: IBER...."

"Dan sebagian orang berpendapat huruf-huruf yang hilang membentuk kata TIBERIUS."

"Dan koin-koin, lepton-lepton itu?"

"Pembesaran gambar menunjukkan lingkaran-lingkaran di atas mata, dan khususnya di mata kanan sebagian orang merasa melihat sebuah koin, yang di masa itu biasa dipakai untuk menahan mata orang meninggal agar tetap terpejam."

"... yang bisa saja dibaca..." desak Marco.

"Ada orang yang mengatakan bahwa dengan menyatukan huruf-huruf itu mereka bisa membaca tulisan TIBEPIOY CAI*CAPO*C, Tiberius Caesar, yaitu inskripsi yang tampak pada uang logam yang dibuat pada masa Pontius Pilatus. Koin-koin itu terbuat dari perunggu dan ditengahnya terdapat gambar tongkat lengkung sang peramal."

"Kau ahli sejarah yang hebat, *Dottoressa*, yang berarti kau sama sekali tidak memperhitungkan iman."

Sofia tersenyum, lalu bersikap serius lagi.

"Marco, boleh aku menanyakan sesuatu yang pribadi?"

"Kalau kau tidak boleh, lalu siapa?"

"Yah, aku tahu kau beragama Katolik maksudku, kita semua Katolik, kita ini kan orang Italia, dan setelah sekian tahun yang dilewatkan dengan katekismus dan para biarawati, pasti ada yang menempel tetapi apakah kau percaya? Sungguh-sungguh percaya?

Karena memiliki iman itu sesungguhnya lebih dari sekadar 'beragama Katolik,' dan kurasa kau punya iman itu, kurasa kau yakin bahwa laki-laki di kafan itu adalah Kristus, jadi kau tidak peduli apa yang dikatakan para ilmuwan kau percaya."

"Yah, memang pelik. Aku tidak yakin, sungguh, apa yang kupercayai dan apa yang tidak. Ini tidak erat berkaitan dengan apa yang dikatakan Gereja, dengan yang mereka sebut 'iman,' dan ada beberapa hal yang menurut logikaku tidak sesuai. Tetapi kain linen satu ini memiliki sesuatu yang istimewa magis, kalau kau mau menyebutnya begitu. Bukan sekadar sepotong kain."

Mereka berdiam diri, merenungkan potongan linen dengan cetakan gambar seorang laki-laki yang, jika bukan Yesus, sudah mengalami siksaan yang sama seperti Yesus. Seorang laki-laki yang, menurut para cendekiawan dan penelitian antropometrik yang dilakukan oleh Giovanni Battista Judica-Cordiglia, pastilah mempunyai berat badan antara 87 dan 90 kilogram, tinggi badan antara seratus tujuh puluh dan seratus tujuh puluh lima senti, dan yang raut mukanya tidak khas dari kelompok etnik tertentu.

Setelah kebakaran, katedral ini ditutup untuk umum dan akan tetap tutup selama beberapa waktu, maka sekali lagi kafan ini akan dipindahkan ke ruang penyimpanan di Banco Nazionale. Keputusan itu diambil oleh Marco, dan Kardinal sudah setuju. Kafan ini adalah harta yang paling berharga dalam katedral, salah satu relik agama Kristen yang paling penting, dan melihat situasinya, akan jauh lebih terlindung jika berada jauh di dalam ruang penyimpanan bank.

Sofia meremas lengan Marco. Dia tidak ingin Marco merasa sendiri; dia ingin Marco tahu bahwa dia percaya padanya. Sofia mengagumi Marco, nyaris memujanya, karena integritasnya dan karena, di balik kesan pria yang dingin dan tangguh yang ditumbuhkannya, Sofia tahu ada seorang pria sensitif yang selalu siap untuk mendengarkan, seorang pria bersahaja yang selalu siap mengakui bila orang-orang lain lebih tahu dari dirinya, sekaligus sebagai seorang pria yang cukup yakin akan dirinya sendiri hingga tidak akan pernah melepaskan wewenangnya.

Bila mereka memperdebatkan keotentikan suatu karya seni, Marco tidak pernah memaksakan pendapat dan selalu membolehkan anggota-anggota tim menyampaikan pendapat mereka, dan Sofia tahu Marco terutama menghormati pendapatnya. Beberapa tahun yang lalu Marco mulai menyebutnya *Dottoressa*, untuk menghormati catatan akademisnya: gelar doktor dalam bidang sejarah seni, gelar strata satu dalam bidang bahasa-bahasa kuno, satu gelar dalam filologi Italia. Dia bisa berbicara dalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, dan Yunani dengan fasih dan juga pernah mempelajari bahasa Arab, yang bisa dia baca dan pakai untuk berkomunikasi secara umum.

Marco memerhatikan Sofia dari sudut matanya, merasa tenang dengan kehadiran perempuan itu. Meski dia menghormati prestasi-prestasi akademis Sofia dan mengandalkan keahlian profesional Sofia yang luas itu, tetap saja dia merasa bahwa sungguh sayang seorang perempuan seperti Sofia belum menemukan pria yang tepat. Sofia sangat menarik cantik malah. Pirang, bermata biru, ramping, lucu, dan cerdas, sangat cerdas meski Sofia sendiri sepertinya tidak sadar betapa luar biasa dirinya. Paola selalu memasang mata mencarikan seseorang untuk Sofia, tetapi sejauh ini semua upaya Paola gagal; pria-pria itu entah merasa terancam atau kalah oleh kecerdasan Sofia. Marco tidak bisa mengerti mengapa seorang perempuan seperti itu bisa mempertahankan hubungan yang stabil dengan Pietro, yang

kelihatannya sama sekali bukan kelas Sofia. Tetapi Paola memintanya untuk tidak ikut campur karena Sofia jelas-jelas merasa nyaman dengan hubungan itu.

Pietro adalah orang yang terakhir masuk tim Marco. Dia sudah sepuluh tahun bergabung dengan divisi ini. Dia seorang penyelidik yang baik, cermat, sangat teliti, dan tidak mudah percaya yang berarti tidak ada yang dia lewatkan, sekecil apa pun dan meski kelihatannya tidak penting. Dia pernah bekerja di Divisi Pembunuhan selama bertahun-tahun tetapi minta dipindahkan bosan, katanya, melihat darah. Apa pun alasannya, dia meninggalkan kesan baik ketika orang-orang di atas mengundangnya untuk wawancara dan membuka satu posisi untuknya dalam tim Marco sebagai jawaban atas keluhan kronis Marco bahwa divisinya kekurangan tenaga.

Marco bangkit dan Sofia mengikuti. Mereka mengitari altar utama dan memasuki sakristi. Di sana mereka melihat seorang pastor, salah satu pria muda yang bekerja di kantor keuskupan, sedang masuk dari pintu lain.

"Ah, *Signor* Valoni, saya sedang mencari-cari Anda! Kardinal ingin bertemu Anda di kantornya. Van lapis baja akan datang mengambil Kafan Suci sekitar setengah jam lagi. Salah seorang anak buah Anda Antonino, kurasa tadi menelepon untuk memberitahu kami. Kardinal berkata dia tidak akan bisa tenang beristirahat sampai dia tahu kafan itu aman di dalam bank, meskipun tak seorang pun bisa melangkah tanpa bertabrakan dengan salah seorang *carabinieri* yang Anda kirim."

"Terima kasih, *Padre*. Kafan itu akan dikawal sampai memasuki ruang penyimpanan, dan saya sendiri akan berada di dalam van lapis baja untuk memastikan Kafan Suci tiba dengan selamat."

"Yang Agung sudah meminta *Padre* Yves untuk mendampingi Kafan Suci sampai ke bank, sebagai wakil Gereja dan untuk memastikan bahwa semua yang mungkin dilakukan sudah dilakukan demi keamanan relik itu." "Boleh saja, *Padre*, saya tidak berkeberatan."

Kardinal terlihat gugup ketika Marco dan Sofia memasuki kantornya.

" *Signor* Valoni! Masuklah, masuklah! Dan *Dottoressa* Galloni! Mari, silakan duduk."

"Yang Agung," kata Marco, " *Dottoressa* Galloni dan saya akan mendampingi Kafan Suci ke bank. Saya tahu bahwa *Padre* Yves akan ikut bersama kami."

"Ya, ya, tetapi bukan itu alasannya saya ingin berbicara dengan Anda. Saya ingin Anda tahu bahwa Vatikan sangat prihatin dengan masalah ini, kebakaran ini. Monsinyur Aubry sudah menegaskan bahwa Paus sendiri pun cemas, dan Monsinyur meminta saya untuk terus menyampaikan kepadanya semua perkembangan baru supaya dia bisa langsung melapor kepada Bapa Suci. Jadi, *Signor* Valoni, saya harus bersikeras bahwa Anda selalu memberitahu saya bagaimana kemajuan penyelidikan Anda. Tentu saja Anda boleh mengandalkan kebijakan absolut kami."

"Yang Agung, kami masih belum tahu apa-apa satu-satunya yang kami punya adalah sesosok mayat di kamar jenazah. Laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun, belum teridentifikasi, tanpa lidah. Kami tidak tahu apakah dia orang Italia atau Swedia atau mana. Kami bekerja duapuluh empat jam sehari untuk mengembangkan petunjuk-petunjuk lain."

"Tentu, tentu... Saya akan memberi Anda nomor pribadi saya, di tempat kediaman saya, dan nomor ponsel saya, supaya Anda bisa menghubungi saya dua puluh empat jam sehari seandainya Anda menemukan apa saja yang penting. Saya ingin tahu setiap langkah yang Anda ambil."

Kardinal menuliskan nomor-nomor teleponnya di sebuah kartu, yang Marco selipkan ke dalam saku kemejanya. Dia tidak punya niat memberitahu Kardinal tentang gang-gang buntu yang ditunjukkan investigasinya, supaya Kardinal sendiri bisa melapor kepada Monsinyur Aubry, yang akan melapor pada Sekretaris Muda Negara, yang akan melapor pada Sekretaris Negara, yang akan melapor pada Tuhan tahu siapa-lalu masih ada lagi Paus sendiri.

Tetapi dia tidak mengatakan itu kepadanya. Dia hanya menganggguk.

"Bila Kafan Suci sudah aman di dalam ruang penyimpanan di bank, *Signor* Valoni, saya ingin Anda dan *Padre* Yves segera menelepon saya."

Marco mengangkat alis keheranan. Kardinal ini memperlakukannya seolah dia bekerja untuknya, bukan Divisi Kejahatan Seni. Tetapi, dia memutuskan untuk mengabaikan kelancangan keuskupan ini. Dia berdiri dan Sofia mengikutinya.

"Kami mohon diri, Yang Agung, mobil lapis baja pasti hampir tiba."

5

Ketiga laki-laki itu berbaring di pelbet, beristirahat masing-masing dengan pikirannya sendiri. Mereka telah gagal, dan mereka harus meninggalkan turin beberapa hari lagi. Kota itu sekarang berbahaya bagi mereka.

Saudara mereka tewas dalam kebakaran di katedral dan otopsi sudah pasti akan mengungkap bahwa dia tidak punya lidah. Sama seperti mereka bertiga. Berusaha kembali memasuki katedral pada tahap ini sama saja dengan bunuh diri; kontak mereka sudah memberitahu bahwa *carabinieri* ada di mana-mana, menginterogasi semua orang, dan bahwa dia tidak akan bisa tenang beristirahat sampai mereka keluar dari kota ini.

Mereka pasti pergi, tetapi selama paling tidak dua hari, sampai *carabinieri* melonggarkan jerat pemeriksaan dan media pergi menyerbu bencana lain, mereka akan tetap bersembunyi dalam tempat perlindungan di bawah tanah ini.

Ruang bawah tanah itu lembap, berbau apak, dan nyaris tidak ada ruang untuk berjalan. Kontak mereka sudah menyiapkan makanan dan air untuk tiga atau empat hari. Dia mengatakan bahwa dia baru akan kembali setelah yakin bahaya sudah lewat. Dua hari sudah berlalu dan rasanya lama sekali.

Ribuan mil dari ruang bawah tanah itu, di New Vork, dalam sebuah menara dan kaca dan baja, di sebuah kantor yang seluruhnya kedap suara dan dilengkapi alat-alat pengaman canggih, tujuh pria berpakaian perlente sedang merayakan kegagalan kelompok di Turin dengan segelas anggur burgundy kualitas terbaik.

Yang melebihi rasa menang itu adalah rasa lega. Mereka sudah mengaji ulang secara terperinci informasi yang mereka terima. Peristiwa-peristiwa bergulir hampir menyerempet bencana dan mereka sudah memutuskanuntuk mengambil

tindakan-tindakan lain seandainya ketika kebutuhan itu timbul lagi.

Usia ketujuh pria itu berkisar sekitar lima puluh sampai tujuh puluh tahun. Yang tertua mengangkat tangannya sedikit dan yang lain terdiam, menanti.

"Satu-satunya kekhawatiran yang masih tersisa dalam pikiranku adalah informasi yang kita terima tentang detektif ini, Kepala Divisi Kejahatan Seni. Sepertinya kali ini dia tidak akan cepat-cepat melepas masalah ini dan mungkin akan memandang melampaui insiden terakhir ini."

"Kita akan melipat duakan tindakan pengamanan dan memastikan bahwa orang-orang kita terus membaur dengan sempurna ke latar belakang. Aku sudah bicara dengan Paul. Dia akan berusaha mengikuti apa yang dilakukan si Valoni ini, tetapi itu tidak akan mudah. Apa pun yang janggal bisa membuat Paul diperiksa. Menurut hemat saya, Guru, kita sebaiknya tetap di belakang, merendah, tidak melakukan apa pun hanya mengamati." Si pembicara ini bertubuh tinggi, atletis, berusia pertengahan lima puluhan, dengan rambut mulai memutih dan raut wajah yang cocok untuk ukuran seorang kaisar Romawi.

Pria yang diajak bicara memerhatikan pria-pria lainnya.

"Ada pendapat lain?"

Semuanya setuju; untuk saat ini mereka hanya akan mengamati dari jauh sementara Valoni melakukan pekerjaannya, dan kontak mereka, Paul, akan diperintahkan untuk tidak terlalu gigih mencari informasi.

Mereka lalu menetapkan tanggal pertemuan berikutnya dan mengubah sandi yang akan mereka pakai sampai tanggal itu.

Mereka sudah bersiap pergi ketika salah seorang dari mereka, dengan aksen Prancis, menyuarakan pertanyaan yang ada dalam benak mereka semua:

"Apakah mereka akan mencoba lagi?"

Sang guru menggeleng. "Tidak, tidak dalam waktu dekat. Risikonya terlalu besar. Kelompok yang ini akan berusaha

keluar dari Italia, lalu mengontak Addaio. Kalaupun mereka beruntung dan berhasil kembali pada Addaio, mereka perlu waktu. Addaio tidak akan tergesa-gesa mengirim tim baru."

"Yang terakhir kali berjarak dua tahun," kenang si pria yang beraut wajah Romawi.

"Dan kita akan tetap di sana menunggu mereka, seperti yang selama ini kita lakukan," sahut gurunya.

6

Josar mengikuti Yesus ke manapun Yesus pergi. Para pendamping Yesus sudah terbiasa dengan kehadiran Josar dan sering mengundangnya untuk ikut meresapkan rasa persaudaraan bersama mereka. Melalui para pendamping inilah Josar mengerti bahwa Yesus sendiri tahu akan mati.

Josar juga tahu bahwa, meski para pendamping menasihati agar orang Nazaret ini melarikan diri, Yesus berkeras akan tetap di Yerusalem, melakukan apa yang telah ditugaskan Bapanya.

Sulit untuk dipahami mengapa sang Bapa menginginkan sang Putra mati, tetapi Yesus membicarakan hal itu dengan sangat tenang hingga kelihatannya memang seperti itulah seharusnya.

Setiap kali melihat Josar, Yesus menunjukkan sikap bersahabat.

Suatu hari, ia berkata kepada Josar:

"Josar, aku harus melakukan yang diperintahkan kepadaku. Itulah sebabnya aku diutus ke sini oleh Bapaku. Dan persis seperti itu pulalah kau, Josar, punya misi yang harus kautuntaskan. Itulah sebabnya kau disini, kau akan mewartakan seperti apa aku ini, apa yang sudah kaulihat, dan aku akan ada di dekatmu bila aku tidak lagi ada di antara kalian."

Josar tidak memahami ucapan ini, tetapi tidak punya keberanian untuk meminta penjelasan atau membantah sang Guru.

Dalam hari-hari terakhir ini kabar angin semakin gencar. Para imam menginginkan orang Romawi membereskan masalah Yesus dan Nazaret, sementara Pilatus, sang gubernur, berusaha menghasut orang-orang Yahudi untuk menghakimi pria yang juga warga mereka. Hanya masalah waktu saja sebelum salah satu pihak bertindak.

Yesus pergi ke gurun, sebagaimana yang biasa ia lakukan. Pada kesempatan ini ia sudah berpuasa sebelumnya, menyiapkan diri, katanya, untuk melaksanakan kehendak Bapanya.

Suatu pagi Josar dibangunkan oleh pemilik rumah tempatnya menginap.

"Orang Nazaret itu sudah ditangkap."

Josar melompat dari tempat tidur dan menyeka kantuk dari matanya. Ia raih bejana air dari sudut bilik dan ia siram wajahnya. Lalu ia mengambil jubah dan bergegas ke kuil. Di sana dia mendapati salah seorang pendamping Yesus sedang berdiri di antara kerumunan orang, mendengarkan dengan ketakutan.

"Apa yang terjadi, Yudas?"

Yudas mulai terisak lalu cepat-cepat menjauhi Josar, tetapi Josar menangkapnya dan memeganginya di bahu.

"Apa yang terjadi? Katakan padaku. Kenapa kau lari dariku?"

Yudas, dengan bersimbah air mata, kembali mencoba melarikan diri dari pegangan Josar tetapi tidak sanggup, dan akhirnya dia menjawab:

"Dia ditangkap. Orang-orang Romawi membawanya pergi, mereka akan menyalibnya, dan aku..."

Air mata mengalir menuruni wajah Yudas seolah dia anak kecil.

Tetapi Josar, anehnya, tidak tergerak oleh kesedihan Yudas dan terus memegang Yudas erat-erat agar tidak lari darinya.

"Aku... Josar, aku sudah mengkhianatinya. Aku sudah mengkhianati manusia yang paling mulia ini. Demi tiga puluh keping perak aku sudah menyerahkannya kepada orang-orang Romawi."

Dengan penuh kemarahan Josar mendorong Yudasdan mulai berlari kalap, tak yakin harus ke mana. Akhirnya, di halaman di depan kuil, dia bertemu seorang pria yang sudah beberapa kali dia lihat mendengarkan khotbah Yesus.

"Mana dia?" Josar bertanya, suaranya lemah.

"Orang Nazaret itu? Dia akan disalib. Pilatus akan melakukan seperti yang diminta para imam."

"Tetapi tuduhan apa yang dijatuhkan padanya?"

"Penghujatan, kata mereka, karena dia menyebut dirinya sang Mesias."

"Tetapi Yesus tidak pernah menghujat, tidak pernah mengatakan dirinya adalah sang Mesias. Dia adalah manusia paling mulia."

"Berhati-hatilah, Teman, karena kau salah satu dari orang-orang yang mengikutinya, dan mungkin saja seseorang akan mengadukanmu."

"Kau pun mengikutinya."

"Benar, dan itulah sebabnya aku menasihatimu. Takseorang pun laki-laki atau perempuan yang mengikuti orang Nazaret ini yang aman."

"Katakan, paling tidak, di mana aku bisa melihatnya, ke mana dia dibawa."

"Mereka menahannya. Kau tidak mungkin menemuinya. Dia akan mati hari Jumat, sebelum matahari tenggelam."

Di wajah Yesus terlihat sakitnya siksaan. Di atas kepalanya mereka meletakkan sebuah mahkota dari duri, dan duri-duri itu menembus kulitnya. Darah mengalir menuruni wajahnya, dan janggutnya basah oleh darah. Josar menghitung setiap lecutan ketika serdadu-serdadu Romawi mencambuk Yesus. Seratus dua puluh. Sekarang, selagi Yesus memanggul salib kayu yang berat itu, tempat ia akan disalibkan, di atas punggungnya yang luka-luka, berat salib itu membuatnya tersuruk ke kedua lututnya di atas bebatuan jalanan, seperti yang sudah terjadi sekian kali sepanjang perjalanan yang seakan tak berujung itu.

Josar melangkah maju untuk menahannya, untuk menangkapnya, tetapi seorang serdadu mendorong Josar. Yesus menatapnya, menyampaikan rasa terima kasih tanpa kata.

Josar mengikuti Yesus hingga ke puncak bukit tempat Yesus akan disalib bersama dua orang pencuri. Air mata membutakan pandangan Josar saat melihat seorang serdadu merebahkan Yesus di atas salib dan memegang pergelangan tangan kanannya dan memakunya ke kayu. Lalu serdadu itu melakukan hal yang sama dengan tangan kiri, tetapi pakunya tidak langsung menembus pergelangan tangan, tidak seperti ketika dengan tangan kanan. Serdadu itu mencoba dua kali lagi sebelum paku mencapai kayu.

Dia memaku kedua kaki Yesus menjadi satu, dengan satu paku, kaki kiri menyilang di atas kaki kanan.

Waktu seakan tak bergerak, dan Josar berdoa kepada Tuhan agar Yesus segera wafat. Dia melihat Yesus menderita, bernafas tersengal-sengal.

Yohanes, yang paling dicintai di antara para murid, menangis tanpa suara melihat siksaan yang diterima gurunya. Josar pun tidak sanggup menahan air matanya. Ketika hari musim semi itu berganti petang dan awan badai hitam memenuhi langit, seorang serdadu maju kedepan. Ia menusukkan tombaknya ke sisi tubuh Yesus, dan dari luka itu menyemburlah darah dan air.

Yesus telah wafat, dan Josar bersyukur kepada Tuhan atas hal itu.

Ketika tubuh Yesus diturunkan dari salib, hanya ada sedikit waktu untuk menyiapkan jenazah seperti yang disyaratkan hukum Yahudi. Josar tahu bahwa semua pekerjaan, bahkan membalut jenazah dalam kafan, harus dihentikan saat matahari terbenam.

Dan karena mereka sedang dalam masa perayaan Paskah, jenazah itu harus dikubur hari itu juga.

Josar, dengan pandangan kabur oleh air mata, bergeming mengamati ketika jenazah Yesus disiapkan dan Yosef dari Arimathea membaringkan tubuh Yesus di atas kafan linen yang halus.

Josar tidak tidur malam itu, dan dia juga tidak bisa beristirahat hari berikutnya. Kepedihan dalam hatinya amat berat terasa.

Pada hari ketiga setelah penyaliban Yesus, Josar pergi ke tempat jenazah itu disemayamkan. Di sana dia mendapati Mana, ibunda Yesus, dan Yohanes, serta pengikut-pengikut Yesus lainnya, dan semuanya berteriak bahwa jasad sang Guru lenyap. Di dalam makam, di atas batu tempat jasad itu dibaringkan, tergeletak kafan yang dipakai Yosef dari Arimathea untuk membalut jenazah, meski tak seorang pun dari yang hadir berani menyentuh kain itu. Hukum Yahudi melarang menyentuh benda-benda yang tidak bersih, dan kafan seseorang yang sudah mati tentu tidak bersih.

Josar mengambil kain itu. Dia bukan orang Yahudi, dia juga tidak terikat oleh hukum Yahudi. Dia dekap kain itu erat-erat ke dadanya dan dia merasa dirinya dipenuhi kedamaian. Dia merasakan sang Guru; memeluk kain sederhana itu terasa seperti memeluk Yesus sendiri. Pada saat itulah dia sadar apa yang harus dia lakukan. Dia akan kembali ke Edessa dan mempersembahkan kafan Yesus itu kepada rajanya, Abgar, dan kain itu akan menyembuhkan sang raja. Sekarang dia mengerti perkataan sang Guru.

Dia keluar dari makam dan menghirup udara yang sejuk, dan kemudian, dengan kafan terlipat di bawah lengannya, dia melangkah menuju penginapan. Ia akan meninggalkan Yerusalem secepat ia bisa.

Di Edessa, terik siang hari menggiring penduduk kedalam rumah hingga tibanya kesejukan senja hari. Di istana, Ratu meletakkan kain-kain basah ke dahi Abgar yang panas oleh demam, dan menenangkan Abgar dengan meyakinkannya bahwa penyakitnya belum mulai menggerogoti kulitnya.

Ania, si gadis penari, yang hatinya sarat oleh kesedihan, telah diasingkan ke sebuah tempat di luar kota. Tetapi Abgar tidak ingin gadis itu ditelantarkan begitu saja, maka ia mengirim persediaan makanan ke gua tempat Ania berlindung. Pagi itu salah seorang pembantu Abgar, sewaktu

meninggalkan sekarung gandum dan sekantung air segar di dekat gua, melihat Ania. Dia melapor kepada Raja bahwa paras Ania yang tadinya cantik sekarang mengerikan dan tak berbentuk, dagingnya berjatuhan. Abgar tidak ingin mendengar apa-apa lagi dan mencari perlindungan dalam kamarnya, dan di sana, dalam cengkeraman rasa takut, dia terkapar terserang demam dan mengigau.

Ratu sendiri yang merawatnya. Dia tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya. Beberapa musuh Raja sudah mulai bersekongkol untuk menjatuhkannya, dan ketegangan semakin memuncak dengan berlalunya hari. Hal yang terburuk adalah bahwa tidak ada berita apa pun dari Josar, yang masih tinggal bersama orang Nazaret itu. Abgar takut bahwa Josar sudah melupakannya, tetapi Ratu berusaha keras menghidupkan harapan sang Raja, mendorongnya untuk tidak membiarkan keyakinannya meredup. Namun, saat itu keyakinan sang ratu sendiri pun sudah goyah.

"Paduka Ratu! Paduka Ratu! Josar sudah di sini!"

Seorang gadis budak berlari masuk ke kamar tempat Abgar, yang dikipasi sang ratu, berbaring lemah diperaduannya.

"Josar? Mana!"

Ratu tergopoh keluar kamar dan berlari cepat melintasi istana, membuat heran tentara dan petinggi istana, sampai ia menemukan Josar.

Sahabat yang setia itu, masih ditutupi debu dari jalan, mengulurkan tangan menyambutnya.

"Josar, apakah kau mengajaknya? Mana orang Nazaret itu?"

"Paduka Ratu, Raja akan sembuh."

"Tetapi mana dia, Josar? Katakan di mana orang Yahudi itu."

Suara sang ratu mengungkapkan keputus asaan yang sudah begitu lama ia tahan-tahan.

"Bawa aku menemui Abgar, Paduka Ratu."

Suara Josar tegas dan mantap, dan semua yang melihat peristiwa itu terkesima oleh kekuatannya. Tanpa sepatah kata pun lagi, Ratu berbalik dan membimbingnya ke kamar tempat Raja terbaring.

Mata sang raja terpaku ke pintu dan ketika melihat Josar, ia menarik nafas dalam-dalam penuh kelegaan.

"Kau telah kembali, Sahabatku."

"Ya, Paduka, dan sekarang kau akan sembuh."

Di pintu kamar, pengawal Raja berdiri menghalangi petinggi-petinggi istana yang mendesak-desak ingin menyaksikan pertemuan kembali sang raja dan sahabatnya.

Josar membantu Abgar duduk lalu meletakkan kafan Yesus di tangan Abgar. Ia mendekap kain itu erat-erat kedada meski tidak tahu benda apa itu.

"Ini Yesus, dan kalau kau percaya, kau akan sembuh. Yesus sudah mengatakan kepadaku bahwa kau akan kembali sehat, dan dia mengutusku kepadamu dengan kafan ini."

Ketegasan kata-kata Josar, keyakinannya yang dalam, memberi harapan pada Abgar, yang mendekap kainitu semakin erat ke tubuhnya.

"Aku sungguh percaya," ucap Raja. Dan hatinya memang jujur. Dan kemudian keajaiban terjadi. Rona kembali menghias wajahnya, dan jejak-jejak penyakitnya memudar. Abgar merasakan kekuatan kembali mengaliri darahnya dan suatu perasaan damai merasuki jiwanya.

Ratu tersedu lirih, terpukau oleh keajaiban itu, sementara para tentara dan petinggi istana tidak tahu bagaimana menjelaskan kesembuhan Raja yang tiba-tiba itu.

"Abgar, Yesus telah menyembuhkanmu sebagaimana yang ia janjikan. Ini adalah kafan yang dipakai membungkus jenazahnya karena kau harus tahu, Paduka, bahwa Pilatus, bersekongkol dengan para imam, telah memerintahkan agar Yesus disiksa dan disalib. Tetapi tak perlu bermuram durja, karena ia telah kembali kepada Bapanya, dan dari tempatnya di surga dia akan membantukita dan menolong seluruh umat manusia hingga akhir zaman."

Berita ajaibnya kesembuhan sang raja menyebar dengan cepat ke seluruh kota dan daerah pedesaan disekitarnya. Abgar meminta Josar untuk bercerita tentang Yesus, untuk meneruskan ajaran-ajaran orang Nazaretini. Ia dan Ratu dan seluruh rakyatnya, demikian ia bersumpah, akan menganut agama Yesus, dan ia memerintahkan agar kuil-kuil tempat menyembah dewa-dewa yang lama dirubuhkan dan agar Josar mengajarinya dan rakyatnya dan menjadikan mereka pengikut Kristus.

"Apa yang harus kita perbuat dengan kafan ini, Josar?" Abgar bertanya kepada sahabatnya pada suatu hari.

"Rajaku, kau harus menemukan tempat yang amanuntuk benda itu.

Yesus mengirim kain itu kepadamu agar dapat menyembuhkanmu, dan kita harus melindungi kain itu dari segala bahaya. Banyak rakyatmu yang memintaku mengizinkan mereka menyentuh kain itu, dan kusampaikan padamu, keajaiban-keajaiban terus terjadi."

"Aku harus memerintahkan dibangun sebuah kuil, Josar."

"Ya, Paduka."

Setiap hari, ketika matahari terbit di timur, Josar bangkit dan mulai menulis. Niatannya adalah meninggalkan suatu testamen tertulis mengenai keajaiban-keajaiban yang dilakukan Yesus, baik yang ia saksikan sendiri maupun yang dikisahkan kepadanya oleh para pendamping sang Guru semasa masih hidup di Yerusalem. Selesai menulis, Josar pergi ke istana dan berbicara dengan Abgar, sang ratu, dan banyak lagi lainnya tentang apa saja yang sudah ia pelajari dari ajaran-ajaran orang Nazaret itu.

Ia melihat ketakjuban di wajah mereka ketika ia menyampaikan bahwa seorang manusia tidak boleh membenci tetangganya atau mendoakan yang buruk bagi musuh-musuhnya. Yesus mengajarkan kepada pengikut-nya untuk menyerahkan pipi yang sebelah lagi.

Josar mendapat dukungan dalam hasratnya menanam benih ajaran Yesus bukan hanya dari sang raja tetapi juga dari sang ratu. Dan dalam waktu singkat Edessa menjadi sebuah kota Kristen dan Josar mengirim surat kepada beberapa pendamping Yesus, dan mereka, seperti dirinya, menyampaikan berita baik itu ke kota-kota dan bangsa-bangsa lain.

Ketika Josar telah menyelesaikan tulisannya tentang orang Nazaret itu, Abgar memerintahkan para penulis istana untuk membuat salinan agar umat manusia tidak akan pernah melupakan kehidupan dari ajaran orang Yahudi yang luar biasa ini yang, bahkan setelah wafat, telah menyembuhkan seorang raja.

7

Sewaktu memarkir mobilnya di luar penjara, Marco berpikir mungkin dia hanya membuang waktu saja. Dua tahun sebelumnya dia tidak berhasil mengorek apa pun dari laki-laki tak berlidah itu, atau "si bisu," sebutan yang selalu dia pakai. Dia pernah mengajak seorang dokter, seorang spesialis, yang memeriksa laki-laki itu dan meyakinkan marco bahwa pendengaran laki-laki itu sempurna, bahwa tidak ada alasan fisik apa pun mengapa si bisu tidak bisa mendengar. Namun, si bisu tetap begitu rapatnya mengunci diri hingga sulit untuk mengetahui apakah dia benar-benar bisa mendengar atau, kalau dia bisa, apakah dia memahami yang dikatakan kepadanya. Kemungkinan besar sekarang pun akan sama kejadiannya, tetapi Marco tetap merasa harus menemuinya.

Kepala penjara sedang tidak ada tetapi sudah meninggalkan perintah bahwa Marco harus diizinkan melakukan apa pun yang ia minta.

Yang Marco minta adalah ditinggalkan berdua saja dengan tahanan itu.

"Tidak masalah," ujar sipir kepala. "Dia itu sangat pendiam. Dia tidak pernah bikin masalah-sebenarnya, dia agak-agak mistis, kau mengerti? Dia lebih suka di kapel daripada di luar di halaman bersama tahanan-tahanan lain. Sisa masa tahanannya sudah hampir habis; mereka memberinya hukuman yang ringan, tiga tahun. Jadi tinggal satu tahun lagi dan dia bebas. Jika dia punya pengacara, dia bisa saja minta bebas lebih awal dengan alasan berkelakuan baik, tetapi dia tidak punya.

Tidak ada pengacara, tidak ada yang mengunjungi, tidak ada apa-apa... "

"Apa dia mengerti kalau orang berbicara dengan dia?"

"Ha! Nah, itu baru misteri! Kadang kau merasa begitu, kadang tidak. Tergantung."

"Wah, tidak bikin jelas, ya?"

"Masalahnya dia itu aneh, kau paham? Maksudku, aku tidak pernah menganggap dia pencuri; dia jelas tidak bersikap seperti pencuri. Dia menghabiskan seluruh waktunya dengan menatap lurus-lurus ke depan atau duduk di kapel."

"Apa dia pernah membaca atau menulis? Dia tidak pernah meminta buku-buku, koran, apa saja?"

"Tidak, tidak pernah. Dia tidak pernah menonton televisi, dia bahkan tidak tertarik pada Piala Dunia. Dia tidak pernah dapat surat, dan dia tidak menulis untuk siapa pun."

Ketika si Bisu memasuki ruang wawancara tempat Marco menunggunya, matanya tidak menampakkan keterkejutan hanya ketidak pedulian. Dia terus berdiri di dekat pintu, tatapannya terarah sedikit ke bawah, sikapnya siaga tetapi tidak takut.

Marco memberinya isyarat untuk duduk tetapi laki-laki itu tetap berdiri.

"Aku tidak tahu apakah kau mengerti perkataanku atau tidak, tetapi kurasa kau mengerti."

Si Bisu sedikit menaikkan tatapannya dari lantai dalam suatu gerakan yang tidak akan diketahui oleh orang yang bukan profesional dalam hal perilaku manusia, tetapiMarco adalah seorang profesional.

"Teman-temanmu kembali membobol katedral. Kali ini mereka menyulut api. Untungnya, kafan itu selamat."

Laki-laki itu tidak menampakkan reaksi sekecil apapun. Mimiknya tetap diam, sepertinya tak ada upaya apapun dari dalam dirinya. Namun, Marco mendapat kesan bahwa usaha-usaha penyelidikannya, lecutannya yang coba-coba itu, mengenai sesuatu. Mungkin, setelah dua tahun di penjara, si Bisu ini sudah lebih rentan daripada ketika dia ditangkap.

"Kurasa siapa pun akan putus asa berada di sini. Aku tidak akan membuat-buang waktumu, karena aku juga tidak ingin membuang waktuku. Tadinya sisa masa tahananmu

tinggal setahun lagi, dan kukatakan 'tadinya' karena kami sudah membuka kembali kasusmu dalam investigasi kami atas kebakaran di katedral beberapa hari yang lalu itu. Seorang laki-laki tewas terbakar seoranglaki-laki tanpa lidah, seperti dirimu. Jadi kau mungkin harus menunggu lama di penjara sementara kami melanjutkan pemeriksaan, menuntaskan semua urusan yang belum jelas dua, tiga, empat tahun, sukar dipastikan. Itulah alasanku datang ke sini. Jika kau membolehkan aku tahu siapa dirimu dan siapa saja teman-temanmu, kita mungkin bisa mencapai suatu kesepakatan. Aku akan berusaha meyakinkan pihak yang berwenang agar membebaskanmu lebih cepat, dan kalau kau takut pada teman-temanmu, kau bisa mengikuti program perlindungan saksi. Itu berarti identitas baru, dan itu berarti bahwa teman-temanmu tidak akan pernah bisa menemukanku.

Pikirkanlah. Aku mungkin perlu waktu satu minggu atau mungkin sepuluh tahun untuk menutup kasus ini, tetapi selama kasus ini masih terbuka, kau akan tetap duduk dipenjara ini, membusuk."

Marco mengajukan sehelai kartu dengan nomor teleponnya.

"Kalau kau ingin menghubungiku, tunjukkan kartu ini pada sipir; mereka akan meneleponku."

Tidak ada reaksi. Marco meninggalkan kartunya di meja.

"Ini hidupmu, bukan hidupku."

Ketika meninggalkan ruang wawancara, Marco menahan godaan untuk menoleh ke belakang. Ia sudah memainkan peran si polisi jahat dan yang tadi terjadi adalah satu dan dua hal entah dia sudah membuang sedikit waktunya atau, meski kemungkinannya sangat kecil, dia sudah berhasil menanam benih keraguan dalam benak si Bisu dan mungkin saja laki-laki itu akan bereaksi.

Ketika kembali ke selnya, si Bisu menjatuhkan badan ke pelbet dan menatap langit-langit. Dia tahu kamera pengawas

memantau setiap inci bilik itu, maka dia harus tetap tidak menunjukkan emosi.

Satu tahun, ia memang sudah berpikir akan bebas kembali satu tahun lagi. Sekarang orang ini mengatakan bisa saja jadi sepuluh tahun.

Mungkin itu hanya gertakan, tetapi mungkin juga benar.

Karena dia sengaja menjauhi televisi dan sumber-sumber berita lainnya di penjara ini, dia nyaris tidak tahu apa-apa mengenai kejadian di dunia luar. Addaio sudah memerintahkan agar jika mereka tertangkap, mereka harus mengasingkan diri, menyelesaikan masa hukuman, dan mencari cara untuk pulang.

Sekarang Addaio mengirim tim lain. Addaio sudah mencoba lagi.

Kebakaran, seorang saudara tewas, dan polisi sekali lagi mencari-cari petunjuk.

Selama di penjara dia punya waktu untuk berpikir, dan kesimpulannya begitu jelas: Ada pengkhianat diantara mereka. Jika tidak, tidak mungkin setiap kali mereka merencanakan aksi, ada saja yang tidak beres dan seseorang berakhir di penjara atau tewas.

Ya, ada pengkhianat di antara mereka, dan memang sudah ada seorang di masa lalu. Dia yakin itu. Dia harus pulang dan membuat Addaio menyadari kenyataan itu, meyakinkan Addaio untuk menyelidiki, menemukan orang yang bertanggung jawab atas begitu banyak kegagalan dan atas penderitaannya sendiri, atas tahun-tahun yang harus ia lalui di penjara.

Tetapi dia harus menunggu, apa pun konsekuensi bagi dirinya pribadi. Jika pria tadi menawannya kesepakatan, itu karena pria itu tidak tahu ke mana lagi harus menoleh. Itu hanya gertakan, dan dia tidak akan terjebak. Kekuatannya datang dari kebisuannya yang penuh tekad, pengasingan yang ketat yang ia berlakukan pada dirinya sendiri, sumpah yang sudah ia ikrarkan. Dia sudah dilatih dengan baik untuk keadaan ini.

Tetapi betapa beratnya ia sudah menderita selama dua tahun ini tanpa buku, tanpa berita dari dunia luar, tanpa berkomunikasi, bahkan lewat isyarat, dengan tahanan-tahanan lain.

Dia sudah meyakinkan para sipir bahwa dia adalah kasus mental yang tidak berbahaya, yang menyesal sudah mencoba mencuri dari katedral, dan itulah sebabnya ia duduk di kapel dan berdoa. Itulah yang ia dengar ketika mereka membicarakan dirinya. Dia tahu mereka kasihan padanya. Sekarang dia harus terus memainkan peran ini dan berharap mereka akan memercayai dan berbicara didepannya. Mereka selalu begitu, karena bagi mereka dia hanya bagian dari perabotan.

Dia sudah sengaja meninggalkan kartu pria itu diatas meja di ruang wawancara. Dia bahkan tidak menyentuh kartu itu. Sekarang dia harus menunggu-menunggu berlalunya satu tahun lagi.

"Dia meninggalkan kartu itu tepat di tempat kau meletakkan, menyentuh pun tidak." Kepala penjara menelepon Marco untuk melaporkan keadaan tahanannya seperti yang dijanjikan.

"Dan kau tidak melihat apa pun yang tidak biasa beberapa hari terakhir ini?"

"Tidak. Dia sama seperti biasa. Dia pergi ke kapel sewaktu keluar dan selnya, dan, bila di dalam sel, dia hanya menatap langit-langit.

Kamera-kamera merekamnya dua puluh empat jam sehari. Jika dia melakukan apa saja yang tidak biasa, kau akan kutelepon."

"Trims."

Marco menutup telepon. Dia mengira sudah berhasil mengusik sesuatu, ternyata dia salah. Investigasi masih belum beranjak ke mana-mana.

Minerva akan tiba sebentar lagi. Marco meminta Minerva datang ke Turin karena dia ingin seluruh tim disini. Mungkin

kalau mereka semua duduk bersama, mereka akan bisa melihat sesuatu.

Mereka akan tetap di Turin dua atau tiga hari lagi, tetapi setelah itu mereka harus kembali ke Roma; mereka tidak mungkin hanya mengurusi kasus ini saja itu tidak akan bisa diterima oleh divisi, apalagi kementrian.

Dan yang terburuk yang bisa terjadi adalah seseorang mulai mengira dia terobsesi. Orang-orang di atas malah mulai tidak sabar-Kafan Suci selamat, tidak ada kerusakan, tidak ada yang diambil dari katedral. Tentu saja ada mayat salah seorang pelaku tetapi tak seorang pun tahu siapa dia, dan sepertinya tak ada juga yang peduli.

Sofia dan Pietro melangkah memasuki ruangan. Giuseppe sudah pergi ke bandara untuk menjemput Minerva. Dan Antonino, yang selalu tepat waktu, sudah di sana cukup lama, membaca arsip-arsip.

Sofia mengangkat tangan memberi salam.

"Apa kabar, Bos?"

"Baik sekali. Kepala penjara meyakinkanku si Bisu belum menyambut umpan-seolah aku tidak pernah ke sana."

"Kedengarannya seperti yang dia lakukan sedari awal," ujar Pietro.

"Yah, kurasa begitu."

Suara gelak dan keletak-keletuk sepatu hak tinggi mengumumkan kedatangan Minerva. Dia dan Giuseppe masuk sambil tertawa.

Suasana jadi lebih cerah dengan kedatangan Minerva, seperti yang selalu terjadi. Minerva sudah menikah dan hidup berbahagia dengan seorang insinyur peranti lunak yang, seperti dia sendiri, benar-benar genius komputer. Dan sepertinya Minerva selalu bersenang hati.

Setelah saling memberi salam, rapat dimulai.

"Baiklah," ujar Marco, "mari kita lihat lagi yang sudah kita punya.

Dan setelah itu aku ingin masing-masing dari kalian menyampaikan pendapat. Pietro, kau dulu."

"Pertama, kebakaran itu. Perusahaan yang melakukan pekerjaan di katedral bernama COCSA. Aku sudah menanyai semua orang yang mengerjakan sistem kelistrikan semua tidak tahu apa-apa, dan kurasa mereka mengatakan yang sebenarnya. Sebagian besar dari mereka orang Italia, meski ada beberapa imigran: dua orang Turki dan tiga orang Albania. Surat-surat merekasemuanya lengkap, termasuk izin kerja.

"Menurut mereka, mereka tiba di katedral setiap pagi pukul delapan tiga puluh, waktu Misa pertama selesai. Begitu para jemaat pergi, pintu-pintu ditutup dan tidak ada kebaktian lagi sampai pukul enam petang, saat para pekerja pulang. Mereka istirahat untuk makan siang dari pukul satu tiga puluh sampai pukul empat. Pukul empat tepat mereka kembali dan bubar pukul enam.

"Meskipun sistem kelistrikan di sana belum terlalu tua, mereka mencopot semuanya untuk memasang pencahayaan yang lebih baik di beberapa kapel. Mereka juga memperbaiki sebagian dinding lembapnya udara membuat serpihan-serpihan stuko lepas dan berjatuhan. Mereka memperkirakan akan selesai dua atau tiga minggu lagi.

"Tak satu pun dan mereka yang ingat ada sesuatu yang janggal terjadi pada hari kebakaran. Di bagian tempat api mulai berkobar waktu itu ada tiga orang yang sedang bekerja: salah satunya yang dari Turki itu-pria bernama Tariq dan dua orang Italia. Mereka mengakutidak mengerti bagaimana bisa terjadi hubungan pendek. Ketiganya bersumpah bahwa mereka meninggalkan kabel-kabel sebagaimana seharusnya ketika mereka pergi makan siang di restoran kecil dekat katedral. Mereka tidak punya dugaan apa pun bagaimana itu bisa terjadi."

"Tetapi benar terjadi," ujar Sofia.

Pietro memelototinya dan melanjutkan:

"Para pekerja senang bekerja pada perusahaan ini; menurut mereka bayarannya baik dan para bos memperlakukan mereka dengan baik. Mereka memberitahu

bahwa *Padre* Yves mengawasi pekerjaan di katedral, bahwa dia orang yang baik tetapi tidak melewatkan satu hal pun, dan bahwa dia sangat jelas menyampaikan bagaimana dia ingin pekerjaan itu dilakukan. Mereka selalu melihat Kardinal ketika beliau memimpin Misa pukul delapan dan beberapa kali ketika beliau meninjau pekerjaan bersama *Padre* Yves."

Marco menyalakan sebatang rokok meski Minerva menatap galak.

"Tetapi," lanjut Pietro, "laporan para ahli sudah konklusif. Rupanya beberapa kabel yang menggantung diatas altar di Kapel Perawan saling bersentuhan dan menyebabkan hubungan pendek; di situlah api mulai.

Suatu kecelakaan? Ketidaksengajaan? Kecerobohan? Sulit dipastikan.

Para pekerja bersumpah mereka meninggalkan kabel-kabel dalam keadaan terpisah, dalam kondisi sempurna, tetapi kita harus bertanya kepada diri kitasendiri apakah benar begitu atau itu hanya alasan pembenaran diri. Aku sudah menanyai *Padre* Yves. Dia meyakinkanku bahwa para pekerja selama ini selalu terlihat sangat profesional, tetapi dia yakin bahwa ada seseorang yang ngaco. Eh, yang barusan itu bukan kutipan langsung."

"Siapa yang ada di dalam katedral waktu kebakaran terjadi?" tanya Marco.

"Rupanya," jawab Pietro, "hanya si tukang sapu, seorang laki-laki tua, usia sekitar enam puluh lima. Staf katedral ada di dalam ruang-ruang kantor sampai pukul dua, yaitu saatnya mereka pergi makan siang.

Mereka kembali sekitar pukul empat tiga puluh. Api mulai berkobar sekitar pukul tiga, jadi si tukang sapulah yang satu-satunya ada di sana.

Dia sangat terguncang. Sewaktu kuinterogasi, meledak tangisnya; dia ketakutan, kau bisa lihat itu. Namanya Francesco Turgut-warga negara Italia, ayah orang Turki, ibu orang Italia. Lahir dan besar di Turin.

Ayahnya bekerja di Fiat, dan ibunya adalah putri tukang sapu di katedral dan suka ikut membantu bersih-bersih. Gereja menyediakan sebuah rumah untuk tukang sapu. Rumah itu sebenarnya menempel langsung pada tembok katedral. Ketika ibu dan ayah Turgut menikah, mereka pindah ke tempat orangtua si ibu, ketempat kediaman tukang sapu.

Francesco lahir di sana; katedral ini adalah rumahnya, dan dia berkata dia merasa bersalah karena tidak mampu mencegah kebakaran itu."

"Apa dia mendengar sesuatu?" tanya Minerva.

"Tidak, dia sedang menonton TV dan setengah tertidur. Dia selalu bangun pagi-pagi sekali untuk membuka katedral dan ruang-ruang kantor. Menurutnya dia terlompat ketika seseorang membunyikan bel di pintu. Seorang pria yang lewat di *Piazza* memperingatkan bahwa ada asap. Turgut berlari masuk dan menemukan tempat kebakaran dan segera membunyikan alarm dan menelepon pemadam kebakaran. Sejak itu dia seperti hilang akal-yang dia lakukan hanya menangis. Katanya dia sudah berjalan ke seluruh katedral sebelum menutup, dan tidak ada siapa-siapa di sana. Salah satu tugasnya adalah tepat itu tadi memastikan bahwa tidak ada seorang punyang masih di dalam. Dia bersumpah bahwa sewaktu dia mematikan lampu-lampu, katedral itu kosong."

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanya Marco. "Apakah api itu sengaja disulut, atau apakah menurutmu api itu disebabkan oleh kecerobohan atau semacam kecelakaan?"

Pietro bimbang. "Seandainya kita tidak menemukan mayat, aku akan mengatakan api itu kecelakaan. Tetapi kita punya mayat seorang pria yang sama sekali tidak kita ketahui jati dirinya, kecuali bahwa dia tidak punya lidah, persis seperti pria yang satu lagi itu. Apa yang sedang dialakukan di sana?

"Plus," Pietro melanjutkan, "seseorang, kenyataannya, benar masuk dengan paksa. Pintu samping yang menuju kantor dibuka paksa. Kau bisa masuk dari sana ke katedral.

Ada bekas-bekasnya di kusen. Siapa pun orangnya, dia tahu jalan masuk dan bagaimana masuk ke dalam katedral.

Karena dia melakukannya tanpa menarik perhatian si tukang sapu, kami mengasumsikan dia bertindak tanpa menimbulkan banyak suara dan setelah dia tahu tidak ada siapa pun di sana."

"Kami yakin," Giuseppe menyela, "bahwa pencuri, atau pencuri-pencuri itu, mengenal seseorang yang bekerja di katedral atau punya hubungan dengan katedral. Seseorang yang memberitahu mereka bahwa hari itu, pada jam itu, tidak akan ada siapa-siapa di sana."

"Kenapa kita yakin begitu?" tanya Minerva.

"Karena dalam kebakaran ini," tutur Giuseppe, "seperti dalam percobaan pencurian dua tahun yang lalu, seperti dalam kebakaran 1997, seperti dalam semua 'kecelakaan' lainnya, pencuri-pencuri itu tahu tidak ada siapa-siapa didalam. Hanya ada satu jalan masuk selain pintu utama yang terbuka bagi publik, pintu masuk ke kantor. Pintu-pintu lainnya sudah ditutup permanen dengan papan. Dan selalu pintu samping itu yang dibuka paksa. Pintu itu sudah diberi pengaman tambahan, tetapi itu bukan masalah bagi mereka yang profesional. Kami menduga ada beberapa orang lagi selain yang tewas itu dan mereka berhasil kabur.

Membobol katedral bukanlah sesuatu yang dilakukan sendirian. Menurut catatan, semua insiden ini terjadi ketika di gereja sedang ada pekerjaan.

Siapa pun orang-orang ini, tampaknya mereka memanfaatkan pekerjaan perbaikan untuk memasukkan orang ke dalam selagi tidak ada siapa-siapa, mungkin mengutak-atik beberapa kabel supaya terjadi hubungan pendek atau membanjiri tempat itu atau kalau tidak, menciptakan kerusuhan. Tetapi kali ini, seperti semua kesempatan sebelumnya, mereka tidak mengambil apa-apa. Itulah sebabnya kita terus bertanya pada diri sendiri, apa yang mereka cari?"

"Kafan Suci," ujar Marco. "Tapi kenapa? Untuk menghancurkan kain itu? Untuk mencuri kain itu? Entahlah. Akubertanya-tanya sendiri apakah membuka paksa pintu itu hanya petunjuk palsu, sesuatu yang mereka lakukanuntuk membingungkan kita. Urusan pintu itu terlalu gamblang...

entahlah... Minerva, kau sudah dapat apa?"

"Yang bisa kusampaikan padamu adalah bahwa salah seorang pemegang saham utama dalam perusahaan yang bertanggung jawab atas pekerjaan pemugaran ini, COCSA, adalah Umberto D'Alaqua. Aku sudah menyinggung masalah ini pada Sofia dan mengirimimu sebagian lewat email. Perusahaan ini sangat solid dan bekerja untuk Gereja, bukan hanya di Turin melainkan di seluruh Italia. D'Alaqua sudah dikenal baik oleh Vatikan dan sangat dikagumi. Dia bekerja dengan mereka sebagai konsultan dalam beberapa investasi besar dan yang kumaksud benar-benar besar yang dilakukan Vatikan. Dia pernah memberi pinjaman-pinjaman berjumlah besar pada Gereja untuk operasi-operasi tertentu bila Vatikan tidak ingin keterlibatan mereka diketahui khalayak. Dia dipercaya oleh orang-orang di jajaran tertinggi dan dia juga ambil bagian dalam misi-misi diplomatis yang renik untukGereja. Usahanya berkisar dan konstruksi hingga baja, termasuk eksplorasi minyak bumi, dan sebagainya, dan sebagainya. Dia memiliki sebagian besar saham COCSA.

"Dan dia pria yang menarik. Lajang, enak dilihat, umur lima puluh tujuh tahun, serius. Tidak pernah memamerkan uang atau kekuasaan yang dia miliki. Dia tidak pernah terlihat di pesta-pesat kaum jetset, tidak diketahui punyapacar."

"Gay?" tanya Sofia.

"Tidak, sepertinya tidak, tetapi bukan main, dia ini benar-benar mengambil jalan yang lurus dan sempit. Seolah-olah dia sudah mengucapkan sumpah kesucian, meski dia bukan anggota Opus Dei atau ordo-ordo lainnya yang bisa mengindikasikan kecenderungan religius tertentu. Hobinya adalah arkeologi, dia pernah membiayai ekskavasi di Israel,

Mesir, dan Turki, dan dia sendiri benar-benar bekerja di penggalian di Israel selama beberapa musim."

"Kedengarannya *Signor* D'Alaqua bukan tertuduh utama," komentar Sofia pedas.

"Bukan, tetapi dia sungguh mengesankan," Minerva berkeras. "Seperti juga Profesor Bolard. Dua orang ini termasuk kelas berat. Nah, Bos, profesor ini adalah ahli kimia Prancis yang terkenal, salah seorang penyelidik paling tersohor dalam urusan Kafan Suci. Dia sudah meneliti kain itu selama lebih dan 35 tahun, melakukan berbagai pengujian, menyelisik setiap aspek yang bisa dibayangkan. Setiap tiga atau empat bulan dia datang ke Turin. Dia salah satu ilmuwan inti yang dipercaya Gereja untuk mengonservasi kain itu. Mereka tidak pernah mengambil langkah apa pun tanpa berkonsultasi dengan dia."

"Benar," tambah Giuseppe. "Sebelum memindahkan Kafan Suci ke bank, *Padre* Yves berbicara dulu dengan Bolard, yang memberi instruksi yang sangat terperinci mengenai bagaimana pemindahan itu harus dilakukan. Bertahun-tahun yang lalu sebuah ruangan kecil dibangun untuk Kafan Suci, benar-benar di dalam ruang penyimpanan bank, dan ruangan kecil itu dibangun menurut spesifikasi yang diberikan Bolard dan ilmuwan-ilmuwan lain."

"Oke, nah, jadi Bolard," lanjut Minerva, "adalah pemilik sebuah perusahaan kimia besar. Dia masih lajang dan kaya seperti Raja Croesus, persis seperti D'Alaqua, dan tidak pernah diketahui punya hubungan asmara juga."

"Jadi... apakah D'Alaqua dan Bolard saling kenal?" tanya Marco.

"Menurut yang sudah kuperoleh, tidak, tetapi aku masih menyelidiki hal itu. Tentu saja, tidak ada anehnya jika mereka saling kenal, Bolard juga sangat meminati dunia purba dan mereka sama-sama berhubungan dengan Vatikan. Mereka bergerak dalam lingkungan yang sama."

"Apa yang sudah kautemukan tentang *Padre* Yves?" tanya Marco.

"Orang hebat, pastor kita itu. Pria yang sangat cerdas. Dia orang Prancis, keluarganya masih keturunan bangsawan, punya banyak pengaruh di kalangan atas. Ayahnya, yang sudah meninggal, adalah seorang diplomat dan salah satu orang penting di Kementerian Luar Negeri dalam pemerintahan Presiden de Gaulle. Kakak laki-laki Yves adalah delegasi di Parlemen Prancis, belum lagi dia pernah memegang beberapa jabatan dalam pemerintahan Presiden Chirac. Kakak perempuannya adalah hakim di Mahkamah Agung Prancis, dan Yves sendiri punya karier yang melesat bak meteor di Gereja. Orang yang menolong kariernya dengan cara paling langsung adalah Monsinyur Aubry, asisten Sekretaris Muda Negara Vatikan, tetapi Kardinal Paul Visier, pengelola keuangan Vatikan, juga membantu Yves Visier adalah teman sekamar kakak laki-laki Yves di universitas. Jadilah Yves mendapat promosi demi promosi, menjalankan tugasnya dalam urusan diplomasi. Dia pernah memegang jabatan di kedutaan besar Vatikan di Brusel, Bonn, Mexico City, dan Panama. Dia ditempatkan sebagai sekretaris kardinal di sini di Turin khususnya atas rekomendasi Monsinyur Aubry, dan menurut gosip dia sebentar lagi diangkat menjadi wakil uskup di dioses. Tidak ada yang istimewa dalam riwayat hidupnya kecuali fakta bahwa dia sepenuhnya mengabdi pada kepastoran, dengan keluarga berpengaruh yang mendukung karier kerohaniwanannya. Catatan akademisnya juga tidak begitu bersahaja.

Selain teologi, dia pernah belajar filsafat, dia punya gelar dalam bahasa kuno, bahasa-bahasa yang sudah mati, Latin, Aramaik, dan seterusnya, dan dia fasih berbicara dalam beberapa bahasa yang masih hidup.

"Satu-satunya yang tidak biasa pada dirinya, setidaknya sebagai seorang pastor adalah bahwa dia menyukai seni bela diri. Rupanya semasa kecil badannya lemah, jadi supaya dia tidak jadi bulan-bulanan terus, ayahnya memutuskan bahwa dia perlu belajar karate. Dia jadi ketagihan dan selain memiliki ban hitam dengan entah berapa banyak takik atau

apalah di bannya itu, dia juga menguasai tae kwon do, kickboxing, dan aikido. Seni-seni bela diri ini tampaknya merupakan satu-satunya kegemarannya, tetapi mengingat kegemaran-kegemaran lain yang biasa ditemui di Vatikan, yang tadi itu bukan apa-apa. Oh, dan meski dia sangat tampan, aku menilai dari foto-fotonya, dia tidak pernah diketahui menyimpang dari sumpah kesuciannya, dengan perempuan atau pun laki-laki. Pokoknya, benar-benar selibat."

"Apa lagi yang kita punya?" Marco bertanya tanpa menujukan pertanyaannya pada seseorang secara khusus.

"Kita hanya punya secuil, Bos," kata Giuseppe. "Kita masih di titik nol. Tidak ada petunjuk dan, yang lebih buruk lagi, tidak ada motif. Kami akan memeriksa lagi masalah pintu yang dibuka paksa itu kalau menurutmu itu mungkin pancingan untuk membingungkan kita, tetapi kalau begitu lewat mana mereka masuk dan keluar? Kami sudah memeriksa katedral dengan teliti sekali, dan aku bisa menjamin tidak ada pintu atau jalan rahasia. Kardinal tertawa waktu kami menanyakan kemungkinan itu. Dia meyakinkan kami bahwa katedral ini tidak punya yang semacam itu. Dan kurasa dia benar kita sudah melihat peta terowongan-terowongan yang malang melintang dibawah sebagian besar Turin, dan di daerah katedral itu tidak ada satu pun. Sebenarnya, Turin memperoleh banyak uang dengan mengajak wisatawan memasuki terowongan-terowongan itu dan menceritakan sejarah pahlawan kota ini, Pietro Micca, tetapi tidak ada tanda-tanda apa pun di bawah katedral ini."

"Motifnya adalah Kafan Suci," Marco bersikukuh.

"Mereka mengincar kain itu. Aku masih belum yakin apakah mereka ingin mencuri atau menghancurkan, tetapi sasarannya adalah Kafan Suci, yang satu itu aku yakin. Baiklah, ada saran?"

Keheningan yang menggelisahkan hadir. Sofia melemparkan pandangan pada Pietro, tetapi Pietro, yang kepalanya tertunduk, sedang menyibukkan diri dengan

menyalakan sebatang rokok, jadi Sofia memutuskan untuk langsung saja.

"Marco, kalau aku, aku akan membebaskan si Bisu."

Semua menatapnya.

Sofia nekat. "Maksudku, seandainya kau benar, Marco, dan ini adalah upaya jangka panjang yang terorganisasi untuk mengincar Kafan Suci, maka jelas bahwa mutilasi ini adalah bagian dari modus operandi mereka, mereka mengirim orang-orang tak berlidah untuk melaksanakan tugas itu, jadi jika mereka tertangkap, seperti si Bisu di penjara Turin, mereka bisa terus membungkam, mengasingkan diri, tidak tergoda untuk berkomunikasi. Dan bukan hanya tak berlidah, bukan? Sidik jari mereka sudah dibakar sehingga tidak ada cara apa pun untuk mengetahui jati diri mereka, dan mana mereka berasal.

Dan menurut pendapatku, Marco, mengancam orang ini tidak akan membawamu ke mana-mana. Dia sudah membiarkan seseorang memotong lidahnya dan membakar sidik jarinya, apa pikirmu kau membuatnya takut? Jadi tidak mungkinlah dia melihat kartumu dan berkata, 'Hmm, bolehjuga kalau aku bincang-bincang dengan polisi ini.'

Dia akan menyelesaikan masa hukumannya- tinggal setahun lagi yang harus dia jalani.

"Kita bisa melakukan satu dari dua hal: menunggu satu tahun, atau berusaha meyakinkan bos-bos di atas untuk menyetujui alur investigasi baru bebaskan si Bisu, dan begitu dia di jalan, tugaskan orang untuk membuntutinya. Dia pasti harus pergi ke suatu tempat, menghubungi seseorang.

"Ini benang yang mungkin bisa membawa kita menelusuri simpul ini, menuntun kita ke dalam konspirasi ini, seperti kuda Troya. Tetapi, kalau kau memutuskan untuk mengambil jalan itu, banyak persiapan yang harus dilakukan. Kita tidak bisa membebaskannya begitu saja; kita harus menunggu paling tidak menurutku dua bulan dan bahkan harus banyak berakting supaya dia tidak curiga kenapa kita membebaskannya."

"Oh Tuhan, selama ini kita tolol sekali," ujar Marco setelah beberapa lama. Lalu ia menghantamkan tinjunya ke meja. "Bagaimana kita bisa begitu bodoh! Kita, para*carabinieri*, everybody! Kita punya pemecahan tepat didepan mata, tapi kita menghabiskan dua tahun terakhir ini dengan kepala tersembunyi di bokong."

Kata-kata Marco berikutnya menghapus setiap keraguan yang Sofia rasakan tentang pemikirannya.

"Sofia, kau benar sekali. Itulah yang seharusnya kita lakukan dari awal. Aku akan berbicara dengan menteri-menteri dan menjelaskan kepada mereka kita harus mendesak mereka untuk berbicara dengan para hakim, jaksa, siapa saja, pokoknya mendesak mereka untuk membebaskan si Bisu, dan dari sana kita memulai operasi untuk membuntutinya, setiap langkah yang dia ambil. Siapa pun tidak bisa lagi menyanggah bahwa ini hanya insiden acak. Dan aku akan memastikan bahwa tidak seorang pun ingin berada di pihak yang salah dalam hal mengamankan kafan itu untuk selama-lamanya. Sekaranglah waktunya, meski sudah terlambat sekali, untuk mengetahui inti peristiwa-peristiwa ini. Dan mengakhirinya."

"Bos," sela Pietro, "kita tidak boleh sembrono. Mari kita pikirkan dulu bagaimana menjual ide kepada si Bisu ini bahwa kita akan membebaskannya. Dua bulan, seperti yang disarankan Sofia, sepertinya tidak cukup mengingat bahwa kau baru saja bicara dengannya dan mengatakan kepadanya dia akan membusuk di penjara. Jika kita bebaskan sekarang, dia pasti tahu ini jebakan dan tidak akan melakukan gerakan apa pun."

Minerva gelisah di kursinya, sedang Giuseppe kelihatan pecah perhatiannya dan Antonino menatap kosong. Mereka tahu bahwa Marco ingin mendengar pendapat mereka masing-masing.

"Antonino, kenapa kau belum mengatakan apa-apa?"

Marco bertanya kepada ahli sejarah seni lainnya dalam tim itu.

"Sejujurnya, Bos, kurasa rencana Sofia itu brilian. Kurasa kita harus melaksanakan rencana itu, tetapi aku sependapat dengan Pietro bahwa kita tidak bisa membebaskan si Bisu itu terlalu cepat; aku malah cenderung membiarkannya menjalani satu tahun sisa masa hukumannya."

"Dan sementara itu apa? Duduk dan menunggu kelompok berikutnya menjajal sesuatu?" Marco hampir berteriak.

"Kafan

itu," sahut Antonino, "sudah berada di ruang penyimpanannya sendiri di bank, dan bisa tetap di sana selama satu tahun ke depan. Bukan baru kali ini Kafan Suci menghabiskan waktu selama itu tanpa diperlihatkan kepada masyarakat."

"Dia benar," timpal Minerva, "dan kau harus akui itu. Maksudku, aku sependapat bahwa susah sekali hanya duduk dan menunggu, tetapi kalau tidak begitu, kita bisa saja kehilangan satu-satunya petunjuk yang kita punya."

"Giuseppe?"

"Aku benci harus menunggu, Bos," polisi itu menjawab. "Tetapi kurasa kita terpaksa menunggu."

"Aku tidak mau menunggu," kata Marco dengan tegas. "Tidak satu tahun."

"Yah, itulah tindakan yang paling masuk akal," sanggah Giuseppe.

"Sebenarnya bisa lebih dari itu."

Semua mata kembali tertuju pada Sofia. Marco mengangkat alis dan mengembangkan kedua tangan, mempersilakan Sofia melanjutkan.

"Menurut pendapatku kita harus kembali ke para pekerja dan menginterogasi mereka lagi, sampai kita yakin seyakin-yakinnya bahwa hubungan pendek itu memang hanya kecelakaan. Kita juga harus menyelidiki COCSA, yang berarti menanyai D'Alaqua juga. Di balik tampilan yang mengesankan itu mungkin saja ada sesuatu yang selama ini kita lewatkan."

Pietro memelototi Sofia. Dialah yang sudah menginterogasi para pekerja, dan dia melakukan tugas itu dengan sangat menyeluruh. Dia punya satu berkas arsip untuk setiap pekerja, warga Italia maupun imigran, dan dia tidak menemukan apa-apa dalam komputer polisi, arsip-arsip Europol, ataupun pemeriksaan latar belakangyang sudah ia lakukan.

Mereka semua bersih.

"Menurutmu kita harus menanyai mereka lagi karena mereka orang asing?" sambarnya.

Sofia menoleh kepadanya. "Kautahu bukan itu masalahnya, dan aku tidak suka tuduhan tidak langsung itu, Pietro. Aku tadi mengatakan persis seperti yang kumaksud; kurasa kita sebaiknya kembali menyelidiki mereka semua, yang orang Italia maupun yang orang asing, dan kalau kau mendesakku aku akan mengatakan Kardinal juga termasuk."

"Kita semua akan meneliti lagi yang sudah kita lakukan sejauh ini, dan kita tidak menutup alur investigasi manapun," Marco menyela, untuk menghentikan perdebatan yang semakin panas itu.

Pietro menggeliat marah di kursinya. "Ada apa ini. Kita akan menjadikan semua orang tersangka?"

Marco tidak menyukai nada bicara Pietro. "Kita akan meneruskan investigasi kita," ulangnya. "Tapi aku akan kembali ke Roma sekarang.

Aku ingin berbicara dengan menteri-menteri; kita perlu lampu hijau dan mereka untuk rencana kuda Troya kita. Aku akan berusaha memikirkan cara untuk membebaskan si Bisu lebih cepat, bukan lebih lambat, tanpa membuat dia curiga ada rencana tertentu. Aku ingin dua atau tiga orang dari kalian tetap di sini beberapa hari lagi. Yang lainnya akan kembali bersamaku, tetapi aku ingin menegaskan bahwa semua orang masih menangani kasus ini. Teliti lagi apa pun yang sudah kalian dapat. Baiklah, kalau begitu, siapa yang tinggal?"

"Aku," ujar Sofia.

"Aku juga," kata Giuseppe dan Antonino bersamaan.

"Kurasa," kata Minerva, "aku akan lebih banyak membantu dengan komputerku di Roma."

"Baiklah. Minerva dan Pietro pergi bersamaku. Kurasa ada pesawat pukul tiga."

Sofia dan Pietro duduk membisu. Marco sudah pergi untuk mampir di kantor kepala *carabinieri* Turin sebelum berangkat ke bandara, sementara Minerva, Giuseppe, dan Antonino memutuskan untuk pergi ke bar di sudut jalan untuk minum kopi, untuk memberi keleluasaan bagi pasangan ini. Semua orang sudah melihat ketegangan diantara mereka. Sofia menyibukkan diri dengan kertas-kertas, sementara Pietro memandang keluar jendela.

"Kau marah?" akhirnya Sofia bertanya.

"Tidak. Kau memang tidak perlu memberitahuku semua yang kaupikirkan."

"Sudahlah, Pietro, aku tahu kalau kau kesal."

"Aku tidak ingin berdebat soal itu. Kau menyodorkan rencana yang baru setengah matang, dan sebenarnya aku bisa membantu seandainya kau membicarakan dulu denganku. Tetapi kau berhasil membujuk Marco, jadi kaulah yang dapat bintang. Dan sekarang kita semua harus berusaha memastikan kuda Troyamu berhasil. Tidak usah mempersoalkan itu terus, atau kita akan terjebak dalam pertengkaran bodoh yang tidak akan membawa kita kemanapun selain kemarahan."

"Apa kau keberatan dengan rencana itu karena aku yang mengusulkan? Atau kau benar-benar melihat titik-titik lemahnya?"

"Membebaskan si Bisu itu adalah kesalahan. Dia akan sadar bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan dia tidak akan membawa kita ke manapun. Mungkin akhirnya kita malah kehilangan dia. Dan mengenai menyelidiki para pekerja lagi, silakan saja. Beritahu aku kalau kau menemukan sesuatu."

Sofia tidak mau repot-repot menjawab. Dia lega Pietro akan kembali ke Roma. Jika Pietro tinggal, mereka malah

akan benar-benar bertengkar dan tak seorang pun dari mereka memerlukan itu, khususnya sekarang. Belum lagi pekerjaan mereka akan terpengaruh, dan walaupun Kafan Suci tidak membuatnya terobsesi seperti Marco, dia merasa tertantang dan penasaran dengan kasus ini dan sangat ingin mencari pemecahan. Dan dia punya firasat bahwa kuda Troyanya bisa membawa pada pemecahan itu.

Ya, yang paling tepat adalah Pietro kembali saja ke Roma; beberapa hari akan berlalu dan segalanya akan kembali normal. Mereka akan berciuman dan berbaikan...

8

Laki-laki itu mengangkat tingkap dan menyorotkan sinar senternya menembus kegelapan ruang bawah tanah. Tiga wajah lesu menatapnya.

Dengan susah payah dia menuruni tangga dari kayu kasar sambil menahan gigilan. Dia ingin orang-orang yang tidak bisa bicara ini cepat pergi, tetapi dia juga tahu bahwa setiap tindakan yang terburu-buru bisa saja mendaratkan mereka semua di penjara dan, yang lebih buruk, memperbesar rasa malu karena mereka gagal lagi, yang pasti membuat Addaio membenci mereka selamanya bahkan, mungkin, memerintahkan agar mereka dikucilkan.

"Penyelidik-penyelidik dari Roma itu sudah pergi. Hari ini mereka mengadakan pertemuan terakhir dengan Kardinal. Dan ketua mereka, Valoni, berbicara lama sekali dengan *Padre* Yves. Kudengar *carabinieri* sudah menyimpulkan bahwa teman kita yang meninggal bekerja sendirian dan boleh dibilang mereka sudah menghentikan upaya investigasi. Jadi kurasa keadaan sudah aman bagi kalian untuk memulai perjalanan pulang. Seperti yang diperintahkan Addaio, masing-masing dari kalian akan mengambil rute yang berlainan."

Yang tertua dari orang-orang yang tidak berbicara ini, seorang pria berusia pertengahan tiga puluhan yang tampaknya adalah pemimpin mereka, mengangguk sambil menulis di secarik kertas.

Apa kau yakin tidak ada bahaya?

"Seyakin yang aku bisa. Apa kalian perlu sesuatu?"

Pria itu menulis lagi. *Kami perlu mandi, peralatan bercukur. Kami tidak, mungkin pergi dengan penampilan seperti ini. Bawakan kami air lebih banyak, sebuah baskom untuk, kami mandi. Dan bagaimana dengan truk?* "Kau yang pertama pergi. Antara tengah malam dan pukul satu malam

ini aku akan turun menjemputmu, dan aku akan membawamu melalui terowongan ke pekuburan. Dari sana, kau harus berjalan ke stasiun Merci di Vanchiglia, di sisi lain *Piazza*. Sebuah truk akan menunggumu di sana, tetapi tidak lebih dari lima menit." Dia menyerahkan sehelai kertas dengan angka-angka tertulis di atasnya. "Ini nomor pelat truk itu. Kau akan dibawa ke Genoa. Di sana kau naik ke kapal sebagai pelaut di atas Stella di Mare, dan dalam seminggu kau sudah di rumah."

Si pemimpin mengangguk lagi. Sementara itu, dua temannya duduk penuh harap. Mereka lebih muda, belum lagi dua puluh tahun, yang satu bertubuh tinggi, berbahu bidang, berotot, dengan rambut hitam dipangkas pendek gaya militer, yang seorang lagi lebih pendek, lebih kurus, dan tidak terlalu berotot, dengan rambut coklat dan wajah berkerut tegang.

Kontak mereka kemudian menoleh pada pemuda berambut hitam itu.

"Trukmu akan datang menjemput besok antara pukul satu dan dua pagi. Kau dan aku, sekali lagi, akan mengikuti terowongan ke pekuburan.

Kalau kau sudah keluar ke jalan, berbeloklah ke kiri ke arah sungai; truk itu pasti sudah menunggu. Kau akan melintasi perbatasan memasuki Swiss dan dari sana kaucari jalan ke Jerman. Seseorang akan sudah menunggumu di Berlin; kau sudah tahu alamat orang-orang yang akan memastikan bahwa kau sampai ke rumah."

Yang terakhir dari ketiga orang itu menatap lekat-lekat sang duta, yang tiba-tiba dilanda ketakutan melihat kemarahan dalam mata pemuda itu. "Kau yang terakhir pergi. Kau harus tetap di sini dua hari lagi. Truk akan menjemputmu pukul satu atau dua, seperti sebelumnya, dan kau akan dibawa langsung kerumah. Aku akan memberikan lebih banyak lagi detail saat aku menjemputmu. Semoga kalian semua berhasil. Aku akan membawakan barang-barang yang kalian butuhkan."

Si pemimpin mencengkram lengan sang duta dan memberi isyarat bahwa dia punya satu pertanyaan lagi, yang cepat-cepat dia tulis di kertas.

"Mendib?" kata si perantara. "Dia di penjara, kau tahu itu. Dulu dia bertingkah seperti orang gila; dia tidak mau menunggu saudara-saudaranya tiba tapi justru pergi sendirian memasuki katedral dan mencapai kapel. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan di sana, tetapi dia pasti sudah tidak sengaja membuat alarm berbunyi. Dia tertangkap sewaktu berlari dari katedral. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Aku mendapat perintah dari Addaio untuk tidak mengambil risiko apa pun, jadi aku tidak bisa menolongnya. Tak seorang pun dari kita yang bisa.

"Nah, ikuti saja instruksinya dan kalian semua akan selamat, tidak akan ada masalah apa-apa. Tidak ada yang tahu tentang ruangan ini atau tentang terowongan ini. Berhati-hatilah menjaga rahasia ini. Memang ada lusinan terowongan seperti ini malang melintang di bawah kota, tetapi tidak semuanya diketahui orang. Celakalah kalau mereka sampai menemukan yang satu ini, awal kehancuran bagi kita semua dan misi suci kita." Ketika mereka tinggal bertiga lagi, si pemimpin memberi isyarat agar teman-temannya mendekat. Hanya beberapa jam lagi tahap berikutnya dalam perjalanan panjang mereka akan dimulai. Mereka akan sampai dirumah atau tertangkap atau tewas. Sejauh ini keberuntungan tidak benar-benar menjauhi mereka; bagaimanapun juga mereka masih hidup. Namun, perjalanan pulang nanti penuh bertabur bahaya. Mereka berharap Tuhan mendengar doa-doa mereka dan mengizinkan mereka bertemu lagi dengan Addaio.

Air mata mereka bercampur ketika mereka berangkulan.

9

"Josar! Josar!"

Seorang anak muda berlari memasuki kamar tempat Josar tengah terlelap. Fajar baru saja merekah di cakrawala.

Berat rasanya Josar membuka mata, tetapi ketika itu ia lakukan, matanya menatap sosok kurus tinggi Izaz, keponakannya, seorang pemuda yang cerdas dan penuh bakat.

Izaz sedang belajar menjadi penulis istana. Josar yang mengajarinya, maka mereka menghabiskan banyak waktu bersama.

Pemuda itu juga mengikuti pelajaran dari filsuf Marcius, yang mengajarinya bahasa Yunani, bahasa Latin, matematika, retorika, dan filsafat.

"Ada karavan datang, dan seorang saudagar mengirim pesan ke istana, menanyakanmu. Katanya di antara rombongan pengelana itu ada seorang pria bernama Tadeus, teman Yesus, dan dia membawakan kabar untukmu tentang Thomas."

Josar tersenyum gembira ketika bangkit dan tempat tidurnya, dan dia menanyai Izaz sambil cepat-cepat membasuh diri.

"Apakah kau yakin bahwa Tadeus sudah tiba di Edessa? Kau tidak salah mengartikan pesan itu?"

"Paduka Ratu menyuruhku mencarimu; beliaulah yang memberitahu apa yang harus kukatakan padamu!"

"Oh, Izaz! Aku tidak percaya kebahagiaan seperti ini mungkin terjadi. Tadeus adalah salah seorang pengikut Yesus. Dan Thomas...

Thomas adalah salah satu dan orang-orang yang paling dipercaya sang Juru Selamat, salah seorang yang paling dekat dari kedua belas murid.

Tadeus tentu membawa berita tentang Yerusalem, tentang Petrus, tentang Yohanes... "

Josar lekas-lekas berpakaian agar bisa segera tiba ditempat karavan-karavan beristirahat setelah perjalanan yang panjang. Dia akan mengajak serta Izaz agar keponakannya yang masih muda itu bisa bertemu sang murid Yesus.

Mereka bergegas keluar dan rumah sederhana tempat Josar tinggal.

Sejak kepulangannya dari Yerusalem, Josar menjual harta miliknya, rumahnya yang nyaman berikut semua perabotan, dan menyerahkan uang hasil penjualan itu kepada kaum miskin di kota. Dia menemukan tempat berlindung dalam rumah yang kecil dan bersahaja ini, yang menampung semua yang ia miliki dan butuhkan: sebuah tempat tidur, sebuah meja, beberapa bangku, dan perkamen, lusinan gulungan perkamen yang sedang ia baca dan banyak lagi yang ia gunakan untuk tulisannya sendiri.

Josar dan Izaz melangkah cepat melalui jalan-jalan Edessa sampai mereka tiba di pinggiran kota, tempat mereka menemukan karavan-

karavan itu. Pada jam sepagi itu, para saudagar sedang menyiapkan barang dagangan sebelum memasuki kota, sementara budak-budak bergerak sibuk, memberi makan dan minum binatang, mengencangkan tali yang mengikat bal-bal barang dagangan, meniup-niup api untuk memasak.

"Josar!"

Suara berat pemimpin pasukan pengawal raja menghentikan langkah Josar. Dia membalik badan dan melihat Marvuz bersama sekelompok tentara.

"Raja mengutusku untuk mengawalmu ke istana bersama Tadeus yang datang dari Yerusalem."

"Terima kasih, Marvuz. Tunggulah di sini sementara aku mencarinya, dan kami akan pergi bersamamu ke istana."

"Aku sudah menanyakan, dan tenda milik saudagar yang ia tumpangi adalah tenda besar di sebelah sana, yang

berwarna kelabu seperti badai. Aku sendiri sedang menuju ke sana."

"Tunggu, Marvuz, tunggu, izinkan aku menyambut temanku sendirian."

Pengawal itu memberi isyarat kepada anak buahnya, dan mereka mundur sementara Josar berjalan ke tenda sang saudagar. Izaz mengikuti dua langkah ke belakang karena tahu bagaimana perasaan pamannya yang akan berjumpa lagi dengan murid sang Juru Selamat. Sudah berkali-kali Josar menceritakan kepadanya tentang para murid ini, Yohanes, kesayangan sang Guru; Petrus, yang dipercaya Yesus meski sebelumnya menolak mengakui Yesus; Markus dan Lukas; Matius dan Thomas; dan begitu banyak lagi yang lainnya, yang nama-namanya hampir tidak bisa diingat Izaz.

Josar gemetar ketika menghampiri pintu masuk tenda, tetapi pada saat itu dan sana muncullah seorang pria jangkung dengan wajah ramah dan terbuka, yang berpakaian sebagaimana seharusnya saudagar-saudagar kaya Yerusalem berpakaian.

"Kau Josar?"

"Benar."

"Masuklah. Tadeus sedang menunggumu."

Josar memasuki tenda dan di sanalah Tadeus, duduk di atas sebuah bantal di tanah, sedang menulis di sehelai perkamen. Mata kedua pria itu bertemu dan mereka tersenyum lebar, gembira saling bertemu lagi.

Tadeus berdiri dan memeluk Josar.

"Sahabatku, aku bahagia bisa melihatmu," katanya.

"Aku tidak pernah membayangkan akan bisa melihatmu lagi. Hatiku penuh kegembiraan, betapa seringnya aku menGenarig kalian semua!

Memikirkan kalian membuatku merasa dekat dengan Guru."

"Dia mencintaimu, Josar, dan memercayaimu. Dia tahu bahwa hatimu penuh kebaikan dan bahwa kau akan

menyebarkan firmannya ke manapun kau pergi, di manapun kau berada."

"Dan itulah yang selama ini kulakukan, Tadeus, meski aku selalu takut bahwa aku tidak sanggup menyampaikan kata-kata Guru sebagaimana seharusnya."

Tepat saat itu Saudagar masuk.

"Tadeus, aku akan meninggalkanmu di sini bersama temanmu agar kalian berdua bisa bicara. Pelayan-pelayanku akan membawakan kalian kurma dan keju dan air sejuk dan tidak akan mengganggu kalian kecuali kalau kalian membutuhkan mereka. Sekarang aku harus pergi kekota, tempat barang-barangku menantiku. Aku akan kembali malam ini."

"Josar," ujar Tadeus, "saudagar yang baik ini bernama Joshua, dan aku menempuh perjalanan dari Yerusalem dibawah perlindungannya. Dia seringkah pergi mendengarkan ajaran-ajaran Yesus, tetapi dia selalu bersembunyi karena takut Guru akan mengusirnya. Namun Yesus, yang bersedia menemui semua orang, pada suatu hari memintanya mendekat dan kata-kata Yesus menjadi obat bagi jiwa Joshua, yang baru saja ditinggal mati istrinya. Dia adalah teman baik yang sudah sangat banyak membantukami. Karavan-karavannya membawakan berita di antara kami, dan dia membantu kami menyebarkan firman Guru dalam setiap perjalanan."

"Selamat datang, Joshua," balas Josar. "Di sini kau diantara teman, dan kau harus mengatakan kepadaku jika kami bisa membantumu dalam hal apa saja."

"Terima kasih, temanku yang baik, tetapi aku tidak perlu apa-apa, meski aku sangat bersyukur atas tawaranmu. Aku tahu kau dulu mengikuti Guru, dan Tadeus dan Thomas sangat menghargaimu. Aku akan kembali dari kota malam ini. Nikmatilah pertemuan kalian; pasti banyak yang ingin kalian bicarakan."

Ketika Joshua meninggalkan mereka, seorang laki-laki yang sehitam malam meletakkan piring-piring berisi kurma

dan buah-buahan lain serta sekendi air. Sesenyap dia masuk, sesenyap itu pula dia keluar.

Izaz memerhatikan adegan itu tanpa bersuara. Dia tidak berani menarik perhatian pada kehadirannya. Pamannya seperti sudah melupaannya, tetapi Tadeus tersenyum padanya dan memberi isyarat untuk mendekat.

"Dan anak muda ini?"

"Keponakanku, Izaz. Aku sedang mengajarinya. Pekerjaanku terdahulu adalah penulis istana, dan suatu hari dia mungkin akan menduduki posisiku di istana. Dia anak yang baik, pengikut ajaran Yesus."

Selagi Josar berbicara, Marvuz memasuki tenda.

"Josar, maafkan aku menyela, tetapi Abgar sudah mengutus seorang pelayan dan istana untuk mencari kabar tentang dirimu dan pria ini yang baru tiba dari Yerusalem."

"Kau benar, Marvuz, kegembiraanku bertemu lagi dengan temanku telah membuatku lupa bahwa Raja menunggu berita dari kami. Dia ingin menemuimu dan menyambutmu, Tadeus, karena Abgar sudah meninggalkan praktik-praktik pagan dan percaya pada satu Tuhan, Bapa dan Juru Selamat kita. Dan Ratu serta petinggi istana juga mengimani Yesus. Kami sudah membangun sebuah kuil, kecil saja, tanpa hiasan, tempat kami berkumpul untuk memohon ampunan Tuhan dan membicarakan ajaran-ajaran Yesus. Aku sudah menuliskan semua yang kuingat dan yang pernah kudengar, tetapi sekarang karena kau ada di sini bersama kami, kau akan bisa menyampaikan kepada kami ajaran-ajaran Tuhan kita dan menjelaskan dengan lebih baik daripada aku tentang seperti apa Yesus dan bagaimana dia wafat demi menyelamatkan kita."

"Kalau begitu, mari kita pergi menemui Raja," ujar Tadeus, "dan dalam perjalanan kau bisa menceritakan kepadaku kabar itu. Para saudagar membawa kabar ke Yerusalem bahwa Abgar sembuh dari penyakitnya setelah menyentuh kafan Yesus. Kau harus menceritakan kepadaku

keajaiban yang dilakukan Juru Selamat kita itu dan bagaimana agama kita mulai berakar di kota ini."

Abgar sudah tidak sabar. Ratu berusaha menenangkannya.

Mengapa Josar dan Tadeus lama sekali? Matahari sudah tinggi di atas Edessa dan mereka masih belum tiba. Raja ingin sekali mendengarkan murid Yesus, ingin sekali memperdalam pengetahuannya tentang sang Juru Selamat. Dia akan meminta Tadeus tinggal di Edessa selamanya, atau paling tidak beberapa tahun, supaya setiap warganya bisa mendengar langsung dari bibir Tadeus kisah-kisah lain tentang Yesus selain yang sudah disampaikan Josar. Kadang sulit bagi Abgar, raja kota yang makmur itu, untuk memahami beberapa hal yang dikatakan sang Guru, tetapi imannya pada pria yang bahkan sesudah wafatpun masih menyembuhkannya membimbingnya untuk menerima semua perkataan itu. Dia tahu bahwa banyak laki-laki dan perempuan dikotanya yang tidak senang dengan keputusannya menyingkirkan dewa-dewa yang sudah disembah rakyat Edessa sejak awal masa dan mengganti dewa-dewa itu dengan Tuhan yang tidak tampak, yang mengutus putra-Nya ke bumi untuk disalib- seorang putra yang, meski dengan segala siksaan yang dia tahu sedang menanti, mengajarkan untuk memaafkan musuh, yang mengajarkan bahwa lebih mudah bagi seekor unta untuk melewati lubang jarum daripada seorang kaya untuk memasuki kerajaan surga, sementara si miskin bisa masuk dengan bebas. Banyak rakyat Abgar yang terus menyembah dewa-dewa leluhur di rumah dan pergi ke gunung, kegua, untuk menuang anggur bagi patung dewa bulan, Syn, dan dewa-dewa lain.

Dia, Abgar, memperbolehkan mereka melakukan hal itu; ia tahu bahwa ia tidak bisa memaksakan satu Tuhan pada rakyatnya, dan bahwa, seperti yang dikatakan Josar, waktu akan meyakinkan mereka yang belum percaya bahwa hanya ada satu Tuhan.

Memang, masalahnya bukanlah bahwa rakyatnya tidak memercayai keilahian Yesus; masalahnya adalah mereka berkeyakinan bahwa Yesus hanyalah salah satu dari sekian banyak Tuhan. Dalam pengertian ini, mereka memang menerima Yesus, meski tanpa melepas dewa-dewa leluhur mereka.

Selagi mereka berjalan menuju istana, Josar menyampaikan kepada Tadeus bagaimana dia dulu merasakan desakan untuk mengambil kafan Yesus, meski tahu bahwa tak satu pun dan orang-orang yang hadir di makam berani menyentuh kain itu. Tadeus mengangguk mendengar penjelasan temannya. Tadeus sebelumnya tidak sadar bahwa kafan itu tidak ada; benar, dia sudah melupakan kain itu sampai tiba kabar di telinganya bahwa telah terjadi keajaiban Raja Abgar telah kembali sehat.

Berita itu mengejutkannya dan membuatnya takjub walaupun semua pengikut sudah terbiasa dengan keajaiban-keajaiban yang diciptakan Yesus.

Tadeus lalu menjelaskan alasan kedatangannya kepada temannya:

"Thomas selalu mengingatmu dengan penuh kehangatan dan kasih dan menGenarig bagaimana kau memohon kepada Guru agar menempuh perjalanan ke Edessa untuk menyembuhkan rajamu. Dia juga ingat bahwa Guru berjanji akan mengutus salah seorang murid.Oleh karena itu, setelah mengetahui bahwa kafan itu sudah menyembuhkan Abgar dan bahwa kau menyebarkan ajaran Juru Selamat kita, dia memintaku datang ke sini untuk melayanimu semampuku dan menolongmu. Aku akan tetap di sini selama kau membutuhkanku, dan aku akan menolongmu menyampaikan firman Yesus kepada bangsa yang baik ini. Tetapi, suatu hari nanti aku tentu harus pergi, karena banyak kota dan banyak laki-laki dan perempuan yang harus diajari tentang kebenaran kata-kata Tuhan kita."

"Apakah kau ingin melihat kafan itu?" Josar bertanya. Tadeus ragu.

Dia orang Yahudi, dan hukum adalah hukum-hukum itu pula yang diikuti sang Juru Selamat. Tetap saja, helai kain yang dibawa ke makam oleh Yosefdan Arimathea agar jenazah Yesus bisa direbahkan dan beristirahat dalam balutannya sepertinya telah diresapi oleh kekuatan-kekuatan yang dulu dimiliki Yesus. Tadeus tidak yakin harus mengatakan atau berbuat apa. Dia hampir tidak tahu harus berpikir apa.

Josar melihat dilema yang dihadapi temannya, dan ia meremas lengan Tadeus penuh rasa persahabatan.

"Tidak usah cemas, Tadeus. Aku tahu hukum Yahudi, dan aku menghormati hukum itu. Tetapi bagi kami, warga kota kuno ini, kain kafan bukanlah benda yang kotor yang tidak boleh disentuh. Kau tidak perlu menyentuhnya, atau bahkan melihatnya, tetapi cukuplah kautahu bahwa Abgar telah memerintahkan agar dibuat sebuah peti yang indah untuk menyimpan kafan itu oleh seniman Edessa yang paling terampil dan bahwa peti itu ada di sebuah tempat yang aman, dijaga oleh anggota pengawal pribadi raja yang paling dipercaya. Kain itu sungguh menghasilkan keajaiban kain itu sudah menyembuhkan Abgar dan menyembuhkan lebih banyak lagi orang yang datang dengan iman. Kau harus tahu bahwa darah dan keringat Juru Selamat kita menciptakan gambaran wajah dan tubuhnya di kain itu. Percayalah padaku, Sahabatku, bahwa saat aku menatap kafan itu, aku melihat guru kita serta merasakan siksaan-siksaan yang ditimpakan orang-orang Romawi padanya."

"Suatu hari kelak aku akan memintamu memperlihatkan kafan itu, Josar, tetapi pertama-tama aku harus mencari di dalam hatiku untuk mengetahui kapan hari itu."

Mereka tiba di istana dan Abgar menerima mereka dengan hangat.

Sang Ratu, di sisinya, tidak sanggup menyembunyikan kegembiraan yang dirasakan karena bertemu dengan seorang sahabat Yesus.

"Selamat datang, Sahabat Yesus dan Sahabat kami sendiri," Raja menyambut Tadeus. "Kau boleh tinggal dikota

kami selama yang kau inginkan, di sini kau adalah tamu kami dan tidak akan kekurangan apa pun. Kami hanya meminta agar kau menceritakan kepada kami tentang sang Juru Selamat, agar kau mengingat-ingat kata-kata dan perbuatannya, dan aku, atas izinmu, akan memerintahkan penulis-penulisku untuk menyimak dengan cermat kata-katamu dan menuliskan semuanya agar warga laki-laki dan perempuan di kotaku dan kota-kota lain dapat mengetahui kehidupan dan ajaran-ajaran Tuhan kita."

Tadeus menerima undangan Raja untuk menetap di Edessa.

Sepanjang hari itu dan separuh malamnya, dengan Josar selalu di dekatnya, dia mengisahkan kembali kepadanya dan para petinggi istana keajaiban-keajaiban yang diperbuat Yesus. Ketika tiba saatnya beristirahat, ia hanya mau menerima sebuah kamar yang kecil dengan satu tempat tidur di sebuah rumah dekat rumah Josar. Dia juga menolak, sebagaimana Josar menolak sekembalinya dari Yerusalem, mengambil budak untuk membantu-nya.

Dan sejalan berlalunya hari dan minggu, ia meminta kepada Raja agar Josar menjadi penulisnya dan mencatat semua hal yang ia ingat tentang kehidupan dan perkataan Yesus.

10

New York dibanjiri cahaya matahari musim semi, hari itu adalah salah satu dari hari-hari sempurna yang jarang sekali tiba. Laki-laki tua itu mengalihkan matanya dari cerahnya cahaya pagi yang tercurah melalui jendela ketika ia berbalik untuk menjawab telepon yang berdering.

Sistem komunikasi dalam kantor itu dirancang untukmenjamin keamanan absolut.

"Ya," ujarnya tegas pada gagang penerima.

"Nomor satu bergerak."

"Tidak ada masalah?"

"Mereka masih menggunakan kontak-kontak yang sama seperti sebelumnya dan rute yang sama, dan semua-nya kelihatan aman untuk mereka. Polisi belum muncul."

"Bagaimana dengan nomor dua?"

"Dia berangkat malam ini. Nomor tiga, besok; dia akan langsung diantar, dalam truk yang mengangkut baut dan mur. Dialah yang paling gelisah."

"Aku akan bicara dengan orang-orang kita di Urfa hari ini. Kita harus tahu bagaimana reaksi Addaio dan apa yang akan dia lakukan."

"Mungkin nasib mereka bertiga akan lebih baik jika mereka tidak pulang ke sana."

"Biarkan saja semua berjalan. Kita perlu tahu apa yang dilakukan Addaio dan apa keputusannya. Ada yang baru tentang orangnya di dalam katedral?"

"Nyalinya sudah hilang, setidaknya untuk saat ini. Tetapi baik Kardinal Maupun polisi tidak mencurigainya; mereka hanya menganggapnya orang baik yang kacau karena kebakaran itu."

"Kita harus terus mengawasinya."

"Tentu saja. Orang-orang kita di sana yang sekarang menangani."

"Bagaimana dengan saudara kita?"

"Mereka sedang menyelidikinya. Siapa dia, kearah mana seleranya, bagaimana dia bisa seperti sekarang. Mereka juga menyelidikiku dan yang lainnya. Polisi itu, Valoni, sangat pandai dan dia punya tim yang hebat yang membantunya."

"Kita harus sangat berhati-hati."

"Tentu."

"Minggu depan di Boston."

"Aku pasti datang."

Anggota-anggota tim Kejahatan Seni yang tetap di Turin kembali berkumpul keesokan paginya setelah yang lain kembali ke Roma.

"Dan mana kita mulai, *Dottoressa*?"

"Oke, Giuseppe, kurasa kita harus berbicara dengan para pekerja lagi dan kita lihat apakah keterangan mereka masih sama seperti yang mereka sampaikan kepada Pietro. Kita harus terus menggali di mana mereka tinggal, dengan siapa mereka tinggal, apa pendapat para tetangga tentang mereka, apakah ada yang tidak biasa dalam hidup mereka..."

"Itu akan makan waktu," Antonino mengingatkan.

"Ya, dan itulah sebabnya Marco meminta kepala *carabinieri* di sini untuk meminjami kita beberapa orang. Mereka lebih mengenal kota ini daripada kita, dan mereka pasti tahu jika yang disampaikan kepada kita itu ada yang tidak beres. Giuseppe bisa menangani bagian itu, dan kau dan aku akan kembali ke katedral, berbicara dengan para pegawai lagi, si tukang sapu, *Padre* Yves,..."

"Baik," kata Giuseppe, "tetapi rentetan pertanyaan lagi bisa membuat mereka gugup, mereka jadi seperti disadarkan bahwa kita benar-benar menggenjot pemeriksaan ini."

"Jika salah seorang dari mereka gugup, kitalah yang disadarkan.

Kurasa kita juga harus menanyai D'Alaqua."

"Dia itu orang penting. Mungkin terlalu penting untuk ditanyai pada tahap ini. Kalau kita menyinggung perasaannya,

Roma bisa-bisa menegur kita," Antonino memperingatkan Sofia.

"Aku tahu, Antonino, tetapi kita harus mencoba. Aku penasaran dengan dia."

"Hati-hati, *Dottoressa*, jangan biarkan kepenasarananmu itu menjerumuskan kita ke dalam kesulitan!"Giuseppe menggodanya.

Mereka membagi tugas. Antonino akan mewawancarai kembali pegawai-pegawai katedral. Giuseppe akan berbicara dengan para teknisi listrik, dan Sofia akan menyelidiki lebih jauh lagi D'Alaqua serta minat-minatnya dan berusaha membuat janji pertemuan dengannya. Mereka akan mencoba menyelesaikan semuanya dalam satu minggu, lalu mereka bisa memutuskan langkah selanjutnya, dengan mengasumsikan mereka berhasil menemukan petunjuk.

Sofia meyakinkan Marco agar memanfaatkan koneksi-koneksi untuk memastikan bahwa D'Alaqua bersedia berbicara dengan sang *Dottoressa*.

Marco menggerutu sedikit tetapi dia sependapat bahwa D'Alaqua harus ditanyai. Maka Kepala Divisi Kejahatan Seni mengajukan permohonan langsung pada Menteri Kebudayaan, yang berkata bahwa Marco pasti gila jika mengira bahwa dia akan membiarkan Marco mengendus-endus ke dalam perusahaan seperti COCSA dan menyelidiki orang seperti D'Alaqua.

Tetapi, akhirnya, Marco meyakinkan Menteri bahwa penting sekali berbicara dengan pria itu dan bahwa *Dottoressa* Galloni, seorang investigator yang berbudaya dan sangat berpendidikan, akan melaksanakan wawancara dengan teramat bijaksana.

Menteri membuatkan perjanjian untuk Sofia dengan Umberto D'Alaqua untuk keesokan harinya pukul sepuluh. Ketika Marco memberitahu, Sofia tertawa gembira.

"Bos, kau ini luar biasa! Aku tahu apa yang mesti kauhadapi."

"Kalau begitu kautahu bahwa kau tidak boleh mengacaukan kesempatan ini atau kita berdua akan mendorong-dorong arsip di Divisi Kearsipan. Aku mohon, Sofia, jangan terburu-buru dan jangan mendesak, oke? D'Alaqua berpengaruh bukan hanya di sini tetapi di seluruh dunia-dia punya investasi di seluruh Eropa, Timur Dekat, Asia...Kau harus menangani orang ini dengan sangat hati-hati."

"Aku sependapat dengan Minerva. Aku punya firasat tentang D'Alaqua ini."

"Kuharap firasatmu tidak menyerang balik."

"Percayalah padaku."

"Kalau aku tidak memercayaimu, kau tidak bakal pergi."

Sekretaris Umberto D'Alaqua kelihatan lebih seperti seorang eksekutif puncak daripada sekretaris, tak peduli sepenting apa majikannya. Dia seorang pria separuh baya yang anggun dan menjaga sikap, yang memperkenalkan diri kepada Sofia sebagai Bruno Moretti dan bertanya apakah Sofia mau kopi sementara menunggu *Signor* D'Alaqua menyelesaikan rapat lain.

Ketika ia menolak, Moretti mohon diri dan meninggalkannya sendirian. Ruangan tempatnya menunggu sungguh menakjubkan. Di dindingnya tergantung lukisan-lukisan karya Canaletto, Modighani, Braque, dan sebuah yang kecil karya Picasso.

Karena asyik memerhatikan Modighani, Sofia terkejut oleh suara di belakangnya.

"Selamat pagi, *Dottoressa* Galloni."

Sofia berbalik dan mendapati dirinya menatap pria paling menarik yang pernah ia temui, yang sedang memerhatikannya dengan tatapan tajam namun ingin tahu. Ia merasa wajahnya memerah seolah terpergok sedang melakukan sesuatu yang salah.

Umberto D'Alaqua bertubuh tinggi dan berpakaian anggun, usianya mungkin pertengahan lima puluh. Ia memancarkan keyakinan diri dan kekuatan.

"Selamat pagi. Maafkan saya, saya sedang mengamati Modighani ini. Sungguh menakjubkan."

D'Alaqua hanya tersenyum tipis. "Kita akan lebih nyaman di kantor saya, *Dottoressa*Galloni."

Sofia mengangguk dan mengikutinya ke sederet ruangan di sana.

Kantor D'Alaqua benar-benar nyaman, dilengkapi perabotan modern yang menonjolkan karya-karya seni luar biasa yang menutupi dinding: beberapa gambar karya da Vinci, sebuah lukisan Madonna dari abad ke lima belas, sebuah lukisan Kristus karya El Greco,sebuah harlekuin karya Picasso, sebuah karya Miro ... Diatas sebuah meja kecil di salah satu sudut yang berseberangan dengan meja tulis besar, kesederhanaan sebuah krusifiks yang diukir dari kayu zaitun menarik perhatiannya.

D'Alaqua mempersilakan Sofia duduk di sofa, dan dia sendiri duduk di sebuah kursi besar di sebelah Sofia.

"Nah, *Dottoressa* Galloni, bagaimana saya bisa membantu Anda?"

Sofia menyerangnya tanpa pendahuluan. " *Signor* D'Alaqua, kami menduga bahwa kebakaran di Katedral Turin bukan suatu kecelakaan.

Sebenarnya, kami yakin bahwa tak satu pun dari peristiwa-peristiwa nahas yang pernah terjadi di Katedral Turin adalah kecelakaan."

Ekspresi wajah D'Alaqua sedikitpun tidak menunjukkan tanda kekhawatiran, atau bahkan keterkejutan. Dia menatap Sofia dengan tenang, rupanya menunggu Sofia melanjutkan, seolah yang didengarnya ini tidak ada kaitan apa-apa dengan dirinya.

"Apa Anda mengenal orang-orang yang bekerja di katedral? Dan apakah menurut Anda, Anda bisa memercayai mereka sepenuhnya?"

" *Dottoressa* Galloni, COCSA adalah salah satu dari sekian banyak perusahaan yang saya miliki atau yang saya awasi sebagai anggota dewan komisaris. Anda tentu paham

bahwa saya tidak secara pribadi mengenal semua pekerja di perusahaan-perusahaan itu. Dalam bisnis ini, seperti dalam bisnis lain manapun, ada bagian sumberdaya manusia, yang saya yakin akan memberi Anda semua informasi yang Anda butuhkan mengenai orang-orang yang bekerja di katedral. Tetapi, jika Anda perlu lebih dan itu, dengan senang hati saya akan meminta kepala bagian tersebut untuk menyediakan semua yang Anda butuhkan."

Dia mengangkat telepon dan minta disambungkandengan kepala personalia.

" *Signor* Lazotti, aku sangat menghargai bila kau bersedia menemui *Dottoressa* Galloni dari Divisi Kejahatan Seni. Dia memerlukan lebih banyak informasi tentang orang-orang yang bekerja di katedral.

Sekretarisku akan mengantarnya ke kantormu beberapa menit lagi...

Ya,terima kasih." Dia meletakkan gagang telepon dan menatap Sofia dengan tenang; jelaslah dia menganggap wawancara sudah selesai. Sofia merasa sudah menggagalkan kesempatan ini.

"Apakah menurut Anda yang saya sampaikan tadi sangat absurd, *Signor* D'Alaqua?" Sofia mencoba lagi.

" *Dottoressa* Galloni, Anda dan tim Anda adalah orang-orang profesional, dan Anda harus melakukan tugas Anda. Saya tidak punya pendapat apa pun mengenai kecurigaan-kecurigaan Anda atau alur investigasi Anda. Apa ada hal lain yang bisa saya bantu?"

Sofia mengangkat dagu sedikit dan tersenyum. "Kami mungkin akan punya lebih banyak lagi pertanyaan untuk Anda selama penyelidikan kami berlanjut, *Signor* D'Alaqua. Kami hanya ingin Anda mengetahui pemikiran kami dan bahwa karena itu kami akan melakukan investigasi mendalam atas pegawai-pegawai Anda."

" *Signor* Lazotti akan memberi Anda semua bantuan yang Anda perlukan, saya yakin itu."

D'Alaqua tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Sofia berdiri dan mengulurkan tangan.

"Terima kasih atas kerja sama Anda."

"Senang berkenalan dengan Anda, *Dottoressa* Galloni."

Sofia gusar pada dirinya sendiri tetapi tetap sanggup bercakap-cakap ramah dengan Moretti, sekretaris D'Alaqua, ketika Moretti mengantarnya ke kantor Mario Lazotti.

Lazotti menyambutnya dengan senyuman. "Beritahu saya, *Dottoressa* Galloni, apa yang Anda perlukan?"

"Saya perlu semua informasi yang Anda punya tentang orang-orang yang bekerja di katedral, termasuk semua detail perorangan yang Anda punya."

"Saya sudah memberikan informasi itu pada salahs eorang rekan Anda di Divisi Kejahatan Seni dan kepada polisi, tetapi dengan senang hati saya akan memberi Anda salinan keseluruhan arsip. Saya sudah meminta sekretaris saya menyiapkan untuk Anda. Sedangkan mengenai informasi perorangan, saya rasa kami tidak bisa banyak membantu.

COCSA adalah perusahaan besar, dan rasanya sukar untuk mengenal setiap pegawai. Dalam hal ini, penyelia di katedral mungkin bisa menjadi sumber terbaik Anda."

Seorang perempuan muda masuk membawa sebuah map arsip besar, yang oleh Lazotti diserahkan kepada Sofia.

Sofia mengucapkan terima kasih dan duduk lebih nyaman di kursi yang ditawarkan Lazotti. " *Signor* Lazotti, apakah Anda sering menghadapi kecelakaan seperti yang terjadi di Katedral Turin?"

"Maksud Anda?"

"COCSA adalah perusahaan yang menangani banyak pekerjaan untuk Gereja. Kalian pernah melakukan perbaikan dan pekerjaan pemeliharaan di hampir setiap katedral di Italia."

"Italia dan sebagian besar Eropa. Dan kecelakaan, sayangnya, memang terjadi, meski kami mematuhi dengan saksama semua peraturan keamanan dan keselamatan dan mengambil langkah-langkah ketat kami sendiri."

"Bisakah Anda memberi saya daftar semua kecelakaan yang dialami COCSA selama menangani pekerjaan di katedral-katedral?"

"Saya akan memeriksa hal itu dan melakukan semua yang saya bisa. Tapi tidak akan mudah. Dalam setiap pekerjaan tentu ada masalah, insiden dan segala macam jenis-luka, memar, jatuh, lengan patah, hal-hal semacam itu, dan saya tidak yakin kami mencatat semua insiden itu.

Tetapi, biasanya, insinyur kepala atau penyelia memasukkan laporan pada saat kejadian, jadi... Sampai seberapa jauh ke belakang saya harus memeriksa?"

"Katakanlah lima puluh tahun terakhir."

Lazotti memasang muka tidak percaya, tetapi tidak pernah melepas aura efisiennya.

"Saya akan melakukan semampu saya," ulangnya.

"Kapan Anda ingin informasi itu dikirim?"

"Ini kartu saya dan ini nomor ponsel saya. Telepon saya, dan jika saya sedang di Turin, saya akan mampir dan mengambil. Jika tidak, Anda bisa kirimkan ke kantor saya di Roma."

"Saya harap Anda memaafkan pertanyaan saya, *Dottoressa* Galloni, tetapi apa sebenarnya yang Anda cari?"

Sofia menilainya dengan pandangan sekilas, lalu memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Saya mencari siapa pun orangnya yang menciptakan 'kecelakaan-kecelakaan' di Katedral Turin."

"Maaf?" Lazotti tampak benar-benar bingung.

"Menurut kami, kejadian-kejadian ini bukan kecelakaan. Kami mencari orang atau orang-orang di belakangnya."

"Anda sedang bergurau! Tetapi tentu saja tidak. Tapi siapa yang ingin merusak katedral? Anda mencurigai pegawai-pegawai kami?"

"Itulah yang ingin kami ketahui-siapa dan mengapa."

"Tapi apa Anda yakin? Berdasarkan bukti apa? Anda secara langsung menuduh pegawai-pegawai COCSA terlibat?"

"Ini bukan tuduhan, melainkan sesuatu yang perlu kami selidiki."

"Baiklah. Tentu saja. Anda boleh mengandalkan kami untuk sepenuhnya bekerja sama."

"Saya memang mengandalkan Anda, *Signor* Lazotti."

Sofia meninggalkan gedung dan kaca dan baja itu, merenung apakah dia sudah memilih strategi yang tepat dengan mengungkapkan kecurigaannya pada kepala bagian sumber daya manusia di COCSA dan juga kepada D'Alagua. Tepat saat itu D'Alagua mungkin sedang menelepon menteri untuk protes. Atau dia mungkin tidak melakukan apa pun, entah karena dia menganggap remeh kecurigaan itu, atau karena sebaliknya.

Dia harus segera menelepon Marco. Jika D'Alaqua sedang berbicara dengan menteri, dia harus menyiapkan bosnya untuk menghadapi serangan.

Dia juga sudah sampai pada satu keputusan mengenai Pietro. Dia akan melepaskan diri. Hubungan mereka tiba-tiba terasa memuakkan baginya.

11

Pena Izaz mengisi perkamen demi perkamen dengan kisah-kisah yang disampaikan Tadeus.

Abgar dan sang ratu memuji gulungan-gulungan perkamen yang sudah ia buat dengan begitu cermat, dan ia berkhayal bahwa suatu hari kelak ia pun akan menjadi penulis istana. Tadeus sering memanggilnya untuk mendiktekan kenangan-kenangan yang sangat berarti bagi Tadeus tentang si orang Nazaret, dan pemuda itu hafal diluar kepala petualangan-petualangan yang dialami Tadeus bersama-sama Yesus.

Tadeus biasa memejamkan mata dan tampak seperti menenggelamkan diri dalam mimpi selagi menuturkan kisah-kisahnya, seperti apa Yesus, hal-hal yang Yesus ucapkan, hal-hal yang Yesus lakukan.

Josar juga menulis kenangan-kenangannya sendiri dan meminta tulisannya itu disalin lagi, dan sebuah salinan dari setiap kisah disimpan di ruang arsip istana. Mereka juga akan membuat salinan kisah-kisah yang dituturkan Tadeus. Begitulah yang diperintahkan Abgar karena sang raja menginginkan bahwa Edessa mewariskan kepada putra-putri negeri itu kisah Yesus yang sebenarnya.

Waktu berlalu, dan Tadeus tetap di Edessa. Sang ratu dan Abgar memang memintanya menetap untuk membantu mereka menjadi penganut Kristen yang baik, untuk menolong Josar menyebarkan ajaran-ajaran Yesus, dan untuk menjadikan Edessa tempat berlindung bagi semua orang yang mengimani Yesus.

Izaz gembira bahwa Tadeus belum meninggalkan kota. Pamannya merasa tenang karena ada orang lain di Edessa yang mengenal orang Nazaret itu, dan Josar selalu meminta nasihat Tadeus mengenai apa yang sebaiknya ia sampaikan

pada penduduk kota yang datang ke rumahnya untuk mengenal sang Juru Selamat dan untuk berdoa.

Setiap hari Tadeus pergi bersama Josar ke kuil pertama yang didirikan atas perintah Ratu untuk Yesus. Disana dia berbicara kepada dan berdoa bersama kelompok-kelompok laki-laki dan perempuan yang datang untuk mencari penghiburan atas kesulitan mereka, yang datangdengan harapan bahwa doa mereka akan sampai kepadaYesus yang sudah menyelamatkan Abgar dan penyakityang mengerikan. Ia juga duduk bersama-sama mereka yang beriman yang berkumpul di sebuah kuil baru yang dibangun oleh Marcius, sang arsitek kerajaan.

Tadeus telah meminta Marcius membangun kuil baru itu sesederhana yang lama, yang hampir hanya seperti sebuah rumah dengan atrium yang besar tempat firman Yesus dikhotbahkan. Dia memberitahu Marcius bagaimana Yesus mengusir para lintah darat dan kuil di Yerusalem dan bagaimana semangat Yesus bisa hidup hanya di tempat yang sederhana dan damai.

"Aku, Maanu, pangeran Edessa, putra Abgar, memohon kepadamu, Syn, dewa segala dewa, untuk membantuku menghancurkan orang-orang sesat yang telah membingungkan rakyat kami dan menghasut mereka untuk meninggalkan engkau dan mengkhianati dewa-dewa leluhur kami."

Di sebuah tanjung berbatu beberapa mil dari Edessa, altar bagi Syn hanya diterangi suluh-suluh yang ditancapkan ke dinding gua yang berfungsi sebagai kuil dewa itu. Gambar relief Syn dipahat di dinding batu dengan keterampilan seni yang begitu tinggi hingga kelihatan hampir nyata, seolah dewa-dewa itu hadir di antara mereka.

Maanu menghirup dalam-dalam harum dupa dan tetumbuhan aromatik yang memabukkan indra dan membantunya berkomunikasi dengan dewa bulan yang digdaya. Di sampingnya adalah Marvuz yang setia, pemimpin pasukan pengawal raja, yang akan menjadi penasihat utama

Maanu bila Abgar wafat dan yang juga menyembah Syn dan Tuhan-tuhan purba lainnya, sebagaimana yang dilakukan sejumlah warga Edessa lain yang masih setia pada tradisi lama.

Syn sepertinya mendengar doa Maanu karena ia menyeruak keluar dari asap dupa dan menyinari suaka itu. Sultanept, pendeta utama sekte itu, memberitahu Maanu bahwa itu adalah suatu pertanda, cara dewa menunjukkan kepada manusia bahwa dia ada di antara mereka.

Bersama lima pendeta lain, Sultanept hidup dalam persembunyian di Sumurtar, terlindung oleh terowongan-terowongan dan ruang-ruang bawah tanah tempat mereka menyembah dewa-dewa matahari, bulan, planet-planet, inti dari segala sesuatu.

Maanu sudah berjanji kepada Sultanept akan mengembalikan kekuasaan dan kekayaannya yang telah diambil Abgar ketika Raja menghapus agama leluhur mereka.

"Pangeran, kita harus pergi," Marvuz bergumam. "Raja mungkin mencarimu, dan sudah berjam-jam yang lalu kita meninggalkan istana."

"Dia tidak akan mencariku, Marvuz; dia pasti mengira aku sedang minum-minum dengan teman-temanku dikedai minum atau berzina dengan gadis penari. Ayahku hampir tidak memedulikanku, dia begitu terpukul karena aku tidak mau ikut menyembah Yesus-nya. Ratulah yang harus dipersalahkan. Dialah yang meyakinkan ayahku untuk memungkiri dewa-dewa kita dan menjadikan orang Nazaret itu satu-satunya Tuhan mereka.

"Tetapi aku jamin, Marvuz, bahwa kota itu akan kembali menoleh pada Syn dan menghancurkan kuil-kuil yang didirikan Ratu untuk menghormati orang Nazaret itu. Begitu Abgar pergi beristirahat selama-lamanya, kita akan membunuh Ratu dan mengakhiri hidup Josar dan temannya Tadeus."

Marvuz gemetar. Dia tidak menyimpan rasa kasihan pada Ratu; dia menganggap Ratu adalah perempuan yang keras,

orang yang sebenarnya memerintah Edessa sejak Abgar jatuh sakit meski sekarang kesehatan Raja sudah pulih. Dan Ratu tidak memercayai Marvuz. Dia bisa merasakan tatapan dingin Ratu mengikuti setiap geraknya, karena perempuan itu tahu bahwa dia adalah teman Maanu. Tetapi meskipun demikian, sanggupkah ia membunuh Ratu? Karena ia yakin Maanu akan memintanya melakukan itu.

Ia tidak akan kesulitan membunuh Josar dan Tadeus.

Akan ia tikam mereka dengan pedangnya. Ia sudah bosan mendengar khotbah-khotbah mereka, kata-kata mereka yang penuh teguran karena ia berzina dengan setiap perempuan yang mau ikut bersamanya dan karena, untuk menghormati Syn, ia minum tanpa batas di malam-malam bulan purnama hingga akal sehatnya hilang, karena ia, Marvuz, masih memuja dewa-dewa leluhurnya, dewa-dewa kotanya. Ia tidak menerima Tuhan yang lemah lembut dan lurus ini, yang tak henti-hentinya dibicarakanJosar dan Tadeus.

12

Matahari mulai terbit di selat bosporus ketika kapal *Stella di Mare* membelah ombak di dekat Istambul dan paraawak sibuk mempersiapkan kapal untuk masuk dermaga.

Kapten kapal mengamati pemuda berkulit gelap yang tanpa suara mengepel geladak. Di Genoa, salah seorang awaknya jauh sakit dan tidak bisa ikut berlayar, lalu perwira pelaksana kapal itu membawakan orang ini. Ia meyakinkannya bahwa meski bisu, orang baru itu adalah pelaut berpengalaman yang direkomendasikan oleh salah seorang pengunjung tetap di Green Falcon, kedai minum di dermaga yang sering mereka datangi bila sedang berlabuh. Pada saat itu, karena harus segera berlayar, Kapten tidak memerhatikan bahwa kedua tangan orang itu halus, sedikit pun tidak ada kapalan-tangan seorang pria yang tidak pernah melakukan pekerjaan pelaut. Tetapi si Bisu itu mematuhi setiap perintah yang diterimanya selama pelayaran, dan matanya tidak menampakkan emosi, tak peduli pekerjaan apa yang diberikan kepadanya.

Perwira Pelaksana sudah memberi tahu bahwa orang itu akan turun kapal di Istambul, tetapi hanya mengangkat bahu ketika Kapten menanyakan alasannya.

Kapten itu orang Genoa. Dia sudah empat puluh tahun menjadi pelaut, dia sudah merapat di ribuan pelabuhan dan mengenal segala jenis orang. Tetapi pemuda ini sungguh aneh, dengan kegagalan tergurat di wajahnya dan sikap menarik diri dalam setiap geraknya, seolah dia tahu dia akan sampai di titik akhir. Tetapi akhir dari apa?

Istambul tampak lebih indah di matanya ketimbang sebelum-sebelumnya.

Ia menghela nafas dalam-dalam sementara matanya memindai pelabuhan. Ia tahu bahwa seseorang akan datang menjemputnya, mungkin orang yang sama yang menyembunyikannya ketika ia tiba dari Urfa. Ia sudah mendambakan pulang ke kotanya, memeluka yahnya, merasakan dekapan istrinya lagi, mendengarkan tawa gembira putrinya.

Ia gentar menghadapi pertemuan dengan Addaio, gentar akan kekecewaan pastor itu. Tetapi saat ini kegagalan, kegagalannya sendiri, kecil artinya baginya, karena ia masih hidup dan hampir tiba di rumah.

Itu sudah lebih dari yang berhasil dilakukan saudaranya dua tahun yang lalu. Mereka sama sekali tidak mendengar berita dari saudaranya itu sejak malam gulita ketika ia ditangkap seperti pencuri biasa. Kontak mereka di Turin mengatakan bahwa Mendib masih di penjara tetapi seharusnya bebas satu tahun lagi.

Ia turun dari kapal tanpa berpamitan pada siapapun. Malam sebelumnya kapten sudah membayar upah yang mereka sepakati bersama dan bertanya apakah dia tidak ingin tetap menjadi awak kapal.

Dengan gerak isyarat ia menolak.

Ia tinggalkan daerah dermaga dan mulai berjalan, tanpa tahu pasti ke mana arahnya. Jika orang dari Istambul itu tidak muncul, ia akan mencari cara untuk pergi ke Urfa sendiri. Ia punya uang yang diperolehnya sebagai pelaut.

Ia mendengar langkah-langkah cepat di belakangnya dan ketika berbalik, ia melihat pria yang memberinya tempat bernaung beberapa bulan yang lalu.

"Aku sudah membuntutimu beberapa lama, mengamati, untuk memastikan tidak ada orang lain yang mengikutimu. Malam ini kau tidur di rumahku; mereka akan menjemputmu besok pagi-pagi sekali. Lebih baik kau tidak meninggalkan rumah sampai saat itu tiba."

Si Bisu mengangguk. Dia sebenarnya ingin berjalan-jalan di Istambul, menjelajahi jalan-jalan sempit di pasar, mencari

parfum untuk istrinya, hadiah untuk putrinya, tetapi itu tidak akan ia lakukan. Persoalan lain apa pun akan membuat Addaio semakin marah.

13

Ketukan halus di pintu anyam rumahnya membangunkan Josar dari tidur yang gelisah.

Fajar belum lagi merekah di atas Edessa, tetapi tentara di pintu membawa perintah langsung dari sang ratu. Senja hari nanti Josar dan Tadeus harus datang ke istana. Tentara itu tidak sanggup menyembunyikan kegelisahannya, dan karena pesan sudah disampaikan, jelas terlihat ia lega bisa pergi.

Sambil bersimpuh, kedua mata terpejam, Josar berdoa agar Tuhan berkenan memberinya penyembuh untuk keresahan yang memenuhi jiwanya.

Izaz tiba beberapa jam kemudian, hampir bersamaan dengan Tadeus. Keponakan Josar ini sudah tumbuh menjadi pemuda yang tegap dan cerdas. Izaz membawa berita mengenai gunjingan yang sedang gencar beredar diistana. Kekuatan Abgar mulai surut; kemunduran kesehatannya hampir nyata terlihat. Para tabib berbicara berbisik-bisik, dan menurut kabar burung mereka sudah memberitahu Ratu bahwa kecil harapan Raja akan bangkit dari apa yang tampaknya merupakan serangan terakhir kematian terhadap hidupnya.

Karena tahu dirinya sudah mendekati ajal, Abgar meminta Ratu untuk memanggil teman-teman dan penasihat terdekatnya ke sisi peraduan agar ia bisa menyampaikan instruksi yang harus dilaksanakan setelah ia wafat. Itulah sebabnya Ratu memanggil Josar. Yang membuat Izaz terkejut adalah bahwa dirinya pun dipanggil ke sisi Raja.

Ketika tiba di istana, mereka cepat diantar ke hadirat Raja yang sedang berbaring di sofanya, wajahnya jauh lebih pucat daripada hari-hari terakhir ini. Ratu, yang sedang mendinginkan kening Abgar dengan kain yang dibasahi air mawar, mendesah lega melihat mereka masuk.

Dua orang lagi memasuki kamar raja: Marcius, sang arsitek kerajaan, dan Senin, saudagar terkaya di Edessa dan kerabat sedarah Abgar, yang sangat setia kepada Abgar.

Ratu mengisyaratkan kepada mereka semua untuk mendekati sofa Raja dan menyuruh pergi para pelayan dan memerintahkan pengawal untuk menutup pintu-pintu dan tidak mengizinkan siapa pun masuk.

"Sahabat-sahabatku, aku akan meninggalkan kalian semua dan aku ingin menyampaikan perintah kepada kalian dalam permintaan terakhirku."

Suara Abgar lemah. Sang raja sedang sekarat dan dia tahu itu, dan rasa hormat dan cinta yang dirasakan kelima pria itu terhadapnya menghalangi mereka mengucapkan kata-kata harapan semu. Maka mereka berdiri diam di sisi peraduannya, untuk mendengarkan apa yang ingin ia sampaikan kepada mereka.

"Mata-mataku sudah menyampaikan kepadaku bahwa bila aku wafat, putraku, Maanu, akan mulai menganiaya semua orang Kristen di kota dan bahwa beberapa dari kalian sudah ditetapkan akan dibunuh.

Tadeus, Josar, dan kau, Izaz, harus meninggalkan Edessa sebelum aku mati. Setelah itu kalian tidak akan aman di sini. Maanu tidak akan berani membunuh Marcius atau Senin, meski dia tahu mereka orang Kristen, karena mereka berasal dari keluarga bangsawan Edessa yang pasti akan menuntut balas.

"Maanu akan membakar kuil-kuil Yesus dan menghancurkan rumah rakyatku yang paling setia menyembah Yesus. Banyak laki-laki, perempuan, dan anak-anak akan dibunuh selagi ia meneror saudara-saudara Kristen kita dan berusaha memaksa mereka kembali menyembah dewa-dewa lama.

"Aku mengkhawatirkan kafan Yesus; aku takut kain itu akan dihancurkan. Maanu sudah bersumpah akan membakar kafan itu di pasar di hadapan semua penduduk Edessa, dan pada hari kematianku pasti itulah yang akan dia lakukan.

Kalian, Sahabat-sahabatku, harus menyelamatkan kafan Yesus."

Kelima pria itu mendengarkan kata-kata Raja tanpa bersuara. Josar menatap Ratu, dan untuk pertama kalinya ia sadar bahwa kecantikan yang selama ini selalu menghiasi perempuan itu sekarang memudar dan orang bisa melihat bahwa helai-helai rambut di antara lipatan kerudung itu berwarna perak. Paduka ratunya sudah menua meski kecerahan mata itu tidak berubah dan kehadirannya masih seagung biasanya. Apa yang akan menimpa Ratu? Josar yakin bahwa Maanu, putra Ratu sendiri, membencinya.

Abgar merasakan kekhawatiran Josar. Dia tahu pengabdian sahabatnya itu pada Ratu tak pernah padam. "Josar, aku juga sudah meminta Ratu meninggalkan kota. Masih ada waktu, tetapi dia tidak mau mendengar."

"Paduka Ratu," kata Josar, "nyawamu dalam bahaya yang lebih besar daripada kami."

"Aku adalah Ratu Edessa, Josar, dan seorang ratu tidak akan kabur.

Jika aku harus mati, aku akan mati disini bersama rakyatku, orang-orang yang percaya pada Kristus seperti aku. Aku tidak akan meninggalkan mereka yang sudah menyerahkan kepercayaan pada kami, teman-teman yang selama ini berdoa bersamaku. Aku akan tetap di sisi Abgar; aku tidak sanggup meninggalkannya menghadap takdirnya di istana ini.

Selama Raja masih hidup, Maanu tidak akan berani bertindak menyerangku."

Abgar duduk tegak di sofanya, mencengkeram lengan Ratu. Selama beberapa hari terakhir ini mereka berbicara berjam-jam, sepanjang malam hingga matahari terbit, menyusun rencana yang sekarang akan dijelaskan Raja kepada sahabat-sahabat yang paling ia cintai.

"Perintah terakhirku kepada kalian, Sahabat-sahabatku, adalah agar kalian mengamankan kafan Yesus. Kain itu sudah mengembalikan nyawaku, memungkinkanku hidup hingga

usia renta yang sekarang menghinggapiku ini. Kain suci itu bukanlah milikku melainkan milik seluruh umat Kristen, dan demi merekalah kalian harus menyelamatkan kain itu namun, kuminta agar kain itu tidak meninggalkan Edessa, agar kota ini menjadi tempatnya selama-lamanya. Yesus mengirim kain itu ke sini, dana kan tetap di sinilah kain itu. Anggota-anggota pasukan pengawalku yang masih setia menyimpannya di kuil pertama yang kita bangun untuk Yesus. Tadeus, Josar, kalian akan mengambil kafan itu dan menyerahkannya kepada Marcius. Kau, Marcius, harus mencarikan tempat persembunyian untuk kain itu, untuk menyelamatkannya dari kemurkaan Maanu. Senin, kuminta kau mengatur pelarian Tadeus, Josar, dan Izaz muda ini. Putraku tidak akan berani menyerang karavanmu.

Kutitipkan wargaku yang setia ini dalam perlindunganmu."

"Di mana kau ingin aku menyembunyikan kafan itu, Abgar?" tanya Marcius.

"Kaulah yang harus menentukan, Temanku yang baik. Ratu maupun aku tidak boleh tahu, meski kau harus memilih seseorang untuk berbagi rahasia itu dan menitipkan orang itu dalam perlindungan Senin juga. Aku merasa nyawaku mulai menjauh. Aku tidak tahu berapa hari lagi yang tersisa untukku, tetapi aku berharap masih cukup waktu sehingga kalian bisa melaksanakan hal-hal yang kuminta tadi."

Kemudian, ketika petang berubah malam, karena sadar sekarang mungkin kesempatan yang terakhir kalinya, Raja berpamitan kepada mereka.

Matahari baru saja terbit ketika Marcius mencapai tembok sebelah barat. Para pekerja sudah di sana, menunggu perintahnya. Sebagai arsitek raja, Marcius bertanggung jawab bukan hanya atas pembangunan bangunan-bangunan yang membuat Edessa berdiri megah tetapi juga atas pengawasan semua pekerjaan umum di kota seperti pembangunan tembok barat ini, yang sekarang sedang diperlebar agar sebuah gerbang ornamental yang indah bisa dibuat di tembok ini.

Dia terkejut melihat Marvuz, di atas kuda, sedang berbicara dengan Jeremin, pengawas proyek.

"Salam, Marcius."

"Apa yang membuat pemimpin pasukan pengawal Raja mendatangi tembok? Apakah Abgar mengutusmu untukmemanggilku?"

"Aku diutus oleh Maanu, yang sebentar lagi akan menjadi raja."

"Dia akan jadi raja jika Tuhan menghendaki."

Tawa keras yang keluar dari mulut Marvuz menggema dalam keheningan fajar.

"Dia pasti jadi raja, Marcius, dia pasti jadi raja, dan kautahu itu, karena kau bersama Abgar kemarin malam. Kaulihat sendiri maut sudah mendatanginya."

"Apa yang kauinginkan di sini? Cepat bicara, karena aku ada pekerjaan."

"Maanu ingin tahu perintah apa yang disampaikan Abgar. Dia tahu bahwa tidak hanya kau tetapi juga Senin, Tadeus, Josar, dan bahkan Izaz si penulis ada di sisi peraduan raja sampai jauh malam. Pangeran ingin kau tahu bahwa kalau kau bersumpah setia kepadanya, tidak akan ada bahaya menimpamu; jika tidak, dia tidak bertanggung jawab atas nasib yang kauhadapi."

"Kau datang ke sini untuk mengancamku? Apakah sang pangeran begitu tidak menghargai dirinya sendiri hingga ia mau membungkuk di hadapan ancaman kekerasan? Aku sudah terlalu tua untuk takut pada apa pun yang mungkin dilakukan manusia padaku, Marvuz. Maanu hanya bisa mengambil nyawaku, dan rentang hidupku sudah cukup. Sekarang pergilah, biarkan aku bekerja."

"Apa kau akan mengatakan kepadaku apa yang disampaikan Abgar?"

Marcius membalikkan badan tanpa menjawab dan mulai memeriksa mortar yang sedang diangkut salahseorang pekerja.

"Kau akan menyesal, Marcius, kau akan menyesal!" teriak Marvuz sambil memutar kudanya dan berderap ke istana.

Selama beberapa jam berikutnya Marcius tampak asyik dengan pekerjaannya. Si pengawas memerhatikan Marcius dengan sudut mata; Marvuz sudah memberinya bayaran yang besar untuk memata-matai sang arsitek kerajaan. Dia menyesal harus mengkhianati orang tua itu, yang selalu baik kepadanya, tetapi masa Marcius sudah lewat, dan Marvuz sudah menjanjikan kepada si pengawas bahwa Maanu akan membalas jasanya dengan sangat dermawan.

Matahari diam di titik zenitnya ketika Marcius memberitahu si pengawas bahwa sekarang waktunya beristirahat. Peluh mengalir dari tubuh para pekerja dan bahkan si pengawas sendiri lelah akibat kerja pagi itu dan siap untuk duduk dan beristirahat sebentar.

Dua pelayan muda dari rumah Marcius datang tepat saat itu dengan membawa dua keranjang. Si pengawas melihat bahwa mereka membawakan buah dan air, yang mulai dibagikan sang arsitek kepada para pekerja.

Selama satu jam mereka semua beristirahat meski Marcius, seperti yang sering ia lakukan sebelumnya, tetap asyik mempelajari rancangan-rancangannya. Memang, dia begitu terserap dalam pekerjaannya hingga pada suatu saat ia berhenti meneliti rancangannya untuk memanjat tangga dan menaiki perancah yang tinggi, memeriksa tembok untuk memastikan bahwa tembok itu dibangun kuat dan kokoh. Si pengawas memejamkan mata, lelah akibat cuaca panas dan kerja keras, sementara para pekerja nyaris tidak punya kekuatan untuk bicara.

Baru setelah matahari mulai terbenam di barat Marcius memperbolehkan para pekerja menghentikan peker-jaan.

Dia mengucapkan selamat malam kepada mereka semua dan, dengan ditemani pelayan-pelayannya, mulai berjalan pulang.

Hanya sedikit yang bisa dilaporkan si pengawas mengenai kegiatan Marcius, tetapi ia pergi ke kedai minum di persimpangan jalan untuk bertemu dengan Marvuz.

Marcius, yang tidak punya anak dan menduda karena istrinya sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu, mencintai kedua pelayannya seperti layaknya putranya sendiri. Keduanya adalah penganut Kristen, sebagaimana Marcius, dan dia tahu mereka tidak akan mengkhianatinya.

Malam sebelumnya, Marcius sudah berjanji kepada Tadeus dan Josar sebelum meninggalkan istana Abgar: Bila dia sudah menentukan di mana akan menyembunyikan kafan Yesus, dia akan mengirim pesan kepada mereka. Josar akan menyusun rencana untuk menyampaikan kain itu kepada Marcius tanpa membangkitkan kecurigaan Maanu karena mereka tahu, seperti yang sudah diperingatkan Abgar, bahwa Maanu pasti mengirim mata-mata untuk mengawasi mereka. Mereka juga memutuskan bahwa Marcius hanya akan memberitahu Izaz seorang dimana kafan itu disembunyikan, dan ini berarti bahwa begitu Izaz menerima informasi itu, dia harus pergi menemui Senin dan lari dari kota.

Tadeus sudah mengatur agar Izaz pergi ke Sidon, di sana ada komunitas Kristen yang makmur meski kecil. Timaeus, pemimpin spiritual komunitas itu, diutus ke sana oleh Petrus untuk berdakwah. Izaz akan mendapat perlindungan Timaeus, yang akan menjaga rahasia lokasi kafan Yesus.

Meski Abgar memohon agar mereka menyelamatkan diri, Tadeus dan Josar mengambil keputusan untuk tetap di Edessa. Mereka akan ikut merasakan takdir saudara-saudara mereka yang seiman. Tak seorang pun dan mereka ingin meninggalkan kafan Yesus meski mereka tidak akan pernah tahu di mana Marcius menyembunyikan benda itu.

Mereka bertemu di kuil malam itu bersama banyakpenganut Kristen lain di kota. Mereka berdoa bersama untuk Abgar, memohonkan ampunan Tuhan bagi raja mereka.

Pagi itu, dengan hati-hati Josar menggulung kafan Yesus dan menyembunyikannya di dasar sebuah keranjang seperti

yang diminta Marcius. Sebelum matahari mencapai titik tertinggi, Josar pergi ke pasar sambil menenteng keranjang itu di tangan, dan berkeliaran diantara kedai-kedai para saudagar, bercakap-cakap dengan para pedagang. Pada jam yang telah disepakati, Josar melihat salah seorang pelayan Marcius sedang membeli buah-buahan dari seorang lelaki tua; Josar menghampiri anak muda itu, yang membawa keranjang seperti keranjang Josar, dan menyapanya dengan hangat. Lalu, diam-diam dan dengan sangat hati-hati, mereka bertukar keranjang. Tak ada yang melihat pertukaran itu, dan mata-mata Maanu tidak melihat ada yang mencurigakan dalam fakta bahwa Josar menyapa salah seorang temannya sesama orang Kristen.

Si pengawas pun tidak curiga ketika Marcius, tinggi di atas perancah, mengambil sebutir apel dan keranjang yang ia bawa dan sesekali menggigit buah itu selagi ia berjalan sepanjang tembok, menguji kekokohan tembok, mengetuk-ngetuk untuk menemukan ruang-ruang kosong yang berbahaya di antara batu-batu bata bakaran. Marcius selalu menyukai pekerjaan perbatuan dan bahkan sekarang pun dia senang mengerjakan tembok-apa peduli si pengawas jika ia menghabiskan kekuatannya di bawah terik matahari siang hari di saat semua orang di sekitarnya terkantuk-kantuk akibat hawa panas dan dengungan lalat?

Marcius menyegarkan diri dengan air dingin yang dibawakan salah seorang pelayannya ke kamar. Sambil beristirahat dari panasnya hari, arsitek kerajaan itu melepas tuniknya yang berdebu dan mengenakan yang bersih. Dia merasa bahwa hidupnya tinggal beberapa hari lagi.

Begitu Abgar wafat, Maanu tentu berusaha mengetahui di mana kafan itu disembunyikan supaya bisa dihancurkan. Maanu akan menyiksa siapa saja yang ia yakin mengetahui tempat kain itu disembunyikan, dan Marcius termasuk di antara teman-teman raja yang dicurigai Maanu mengetahui rahasia itu. Itulah sebabnya Marcius sampai pada satu keputusan, yang akan ia beritahukan kepada Tadeus dan

Josar malam itu juga keputusan yang akan ia laksanakan begitu ia tahu Izaz sudah aman. Dengan ditemani kedua pelayan mudanya ia berjalan menuju kuil, tempat ia tahu teman-temannya sedang berdoa. Setiba di sana, ia mengambil tempat agak jauh dari yang lain, di tempat yang tidak bisa dilihat orang-orang saleh di sana. Meski mereka semua adalah penganut Kristen dan saling setia, uang Maanu berlimpah dan bisa dipakai membujuk salah seorang dan mereka untuk berkhianat.

Izaz melihat sekilas sang arsitek yang sedang berdiri dalam bayang-bayang. Dengan memanfaatkan kesempatan ketika Tadeus dan Josar memintanya membantu membagikan roti dan anggur di antara orang-orang yang beribadat, Izaz mendekati Marcius, yang memberinya sehelai perkamen kecil yang digulung erat-erat, yang oleh Izaz diselipkan ke dalam lipatan tuniknya. Lalu ia memberi isyarat pada seorang laki-laki berbadan besar yang tampaknya sedang menunggu tanda dan menyelinap diam-diam keluar kuil. Di luar, dengan diikuti laki-laki bertubuh raksasa itu, Izaz bergegas menuju tempat karavan.

Rombongan karavan Senin sudah disiapkan untuk berangkat meninggalkan Edessa. Harran, orang yang ditugasi Senin memimpin karavan ke Sidon, sedang menunggu dengan tidak sabar. Dia menunjukkan kepada Izaz dan si raksasa, yang bernama Obodas, tempat yang dicadangkan untuk mereka dan memberi perintah untuk berangkat.

Izaz baru membuka gulungan perkamen ketika matahari sudah tinggi di langit keesokan paginya. Dia membaca dua baris tulisan sang arsitek, yang dengan huruf-huruf yang jelas memberitahukan tempat Kafan Suci disembunyikan. Lalu ia merobek perkamen itu menjadi serpihan-serpihan kecil dan perlahan-lahan menebarkan ke sepanjang gurun yang mereka lalui.

Obodas mengawasi Izaz dengan penuh perhatian sementara matanya selalu waspada memerhatikan keadaan sekeliling mereka. Dia mendapat perintah dari Senin untuk

melindungi nyawa pemuda ini dengan nyawanya sendiri bila perlu.

Tiga malam kemudian, Harran dan Obodas merasa sudah cukup jauh dari Edessa untuk menghentikan perjalanan mereka sejenak dan mengutus kurir ke rumah Senin. Kurir itu perlu waktu tiga hari untuk tiba di sana, dan pada saat itu Izaz tentu sudah aman.

Abgar sedang sekarat. Ratu mengutus orang untuk memanggil Tadeus dan Josar, untuk memberitahu mereka bahwa beberapa jam lagi, mungkin beberapa menit lagi, hidup Raja akan mencapai akhir. Raja bahkan sudah tidak mengenali Ratu lagi.

Sudah sepuluh hari sejak Abgar memanggil sahabat-sahabatnya ke kamar yang sama untuk berbicara dengan mereka; saat itu mereka bercakap-cakap hingga gulita malam sudah sepekat-pekatnya. Sekarang Raja hampir tak bernyawa; dia tidak membuka mata, dan hanya embun tipis di cermin yang diletakkan di bawah hidungnya yang menunjukkan bahwa dia masih hidup.

Maanu, yang tidak sabar menanti wafatnya sang raja, tidak mau sedikit pun menjejakkan kaki keluar istana.

Ratu tidak memperbolehkannya memasuki kamar raja, tetapi itu tidak penting. Dia pasti bisa tahu tentang kematian ayahnya karena dia sudah menjanjikan kebebasan kepada seorang gadis budak jika gadis itu menceritakan kepadanya semua yang terjadi dalam kamar Abgar.

Ratu tahu dirinya dimata-matai, maka ketika Josar dan Tadeus tiba, dia menyuruh semua pelayan keluar dari kamar dan mereka bercakap-cakap dengan berbisik. Ratu tersenyum lega ketika tahu bahwa kafan Yesus sudah aman. Dia berjanji akan segera memberitahu mereka bila Abgar wafat; dia akan mengutus si penulis Ticius, seorang penganut Kristen dan abdi yang setia. Ketiga sahabat lama itu saling mengucapkan selamat berpisah dengan penuh perasaan, karena tahu bahwa mereka tidak akan bertemu lagi dalam kehidupan ini, dan Ratu meminta Tadeus dan Josar untuk berdoa agar Tuhan

memberinya kekuatan untuk menghadapi ajal yang tentu sudah direncanakan putranya.

Josar, dengan mata penuh air mata, tidak sanggup mengucapkan selamat berpisah kepada sang ratu. Ratu bukan lagi wanita cantik seperti bertahun-tahun yang lalu, tetapi matanya cerah oleh kecerdasan dan energi, dan pembawaannya yang agung tetap tak tertundukkan. Karena menyadari pengabdian si penulis tua Josar kepadanya, Ratu meremas tangan Josar dan memeluk agar Josar dapat merasakan bahwa ia tahu betapa dalam cinta Josar kepadanya dan untuk menunjukkan bahwa dirinya mencintai Josar sebagai sahabatnya yang paling setia.

Selama tiga hari berikutnya Abgar terbaring sekarat. Pada hari ketiga, istana gelap dan malam di luar gulita, dan hanya Ratu yang menjaganya. Abgar membuka mata dan tersenyum kepadanya penuh rasa terima kasih, tatapannya sarat dengan kelembutan dan cinta. Lalu ia wafat, berdamai dengan dirinya sendiri dan Tuhan. Ratu menggenggam tangan suaminya. Kemudian dengan lembut ia mengatupkan mata Abgar dan mencium bibirnya.

Ratu hanya memberi waktu sebentar saja bagi dirinya sendiri untuk berdoa, memohon agar Tuhan menempatkan Abgar dalam perlindunganNya. Lalu, diam-diam, ia menyelinap melalui koridor-koridor istana yang gelapsampai tiba di sebuah apartemen di dekat istana, tempatsi penulis Ticius sudah tinggal beberapa hari ini.

Ticius sedang lelap tetapi ia terjaga ketika merasakan tangan Ratu di bahunya. Tak satu kata pun mereka ucapkan. Lalu, di bawah lindungan malam dan kegelapan, Ratu kembali ke kamar tidur raja sementara Ticius dengan hati-hati mengendap-endap keluar istana dan berjalan menuju rumah Josar.

Matahari belum lagi terbit ketika Josar, dengan hati penuh kesedihan, mendengar dari Ticius berita wafatnya sang raja. Ia pun hanya punya waktu beberapa saat untuk berdoa. Ia harus mengirim pesan kepada Marcius, seperti yang

diminta arsitek kerajaan itu. Rencana mereka tergantung pada sampainya pesan itu. Dan dia harus memberitahu Tadeus karena hidup mereka berdua, dia yakin sekali, telah berakhir.

14

"Baiklah Marco, beberkan saja apa yang sedang kaupikirkan?"

Pertanyaan Santiago Jimenez yang langsung itu mengejutkan Marco.

"Apa kelihatan sejelas itu?"

"Astaga, bukankah kita ini detektif?" Paola tersenyum. Marco memintanya mengundang John Barry, Atase Kebudayaan A.S., dan Santiago Jimenez, Wakil Europol di Roma, untuk makan malam dirumah mereka. John datang bersama istrinya, Lisa. Santiago masih lajang, maka pendampingnya selalu merupakan kejutan, dan tidak pernah gadis yang sama diajaknya dua kali. Kali ini ia datang bersama adiknya Ana, seorang perempuan muda yang lincah, jurnalis yang sedang berada di Roma untuk meliput konferensi tingkat tinggi kepala negara Uni Eropa.

Sekarang, setelah beberapa hidangan yang mewah, mereka semua bersantai mengelilingi meja dengan hidangan penutup dan kopi.

"Baik kalau begitu, kalian tahu bahwa ada kecelakaan lagi di katedral di Turin," Marco memulai. Tanpa tergesa-gesa, dia meringkas kasus itu untuk mereka, menyampaikan secara garis besar sejarah yang relevan dan kemiripan yang fantastis di antara insiden-insiden itu, dengan sungguh-sungguh menanggapi komentar dan pertanyaan mereka.

"Sejarah kafan itu sungguh menarik, bagaimana benda itu muncul dan menghilang selama sekian abad ini, bahaya-bahaya yang mengancamnya, tetapi sukar membayangkan ada seseorang yang begitu gigihnya ingin menghancurkan atau mencuri kain itu," Lisa merenung ketika percakapan mulai sepi, minatnya sebagai seorang arkeolog tersulut. "Kafan itu berada di katedral di Turin sejak Keluarga Savoy menyimpannya di sana. Seingatku, kisahnya adalah bahwa

Kardinal Milan, Carlos Borromeo, berjanji akan berjalan dari Milan ke Chambery, tempat Kafan Suci saat itu berada, untuk berdoa agar wabah yang merundung kotanya diangkat. Keluarga Savoy, yang memiliki kafan itu, tergugah oleh kesalehan Kardinal dan memutuskan untuk memindahkan kain itu ke pertengahan jafak kedua kota, yaitu ke Turin, agar Kardinal tidak perlu berjalan terlalu jauh. Dan sekarang pun kain itu masih disana.

Jadi, coba pikirkan, jelaslah, jika sudah terjadi begitu banyak kecelakaan di katedral itu, dan kau tida kpercaya semuanya tidak berkaitan, dan kau harus mengakui bahwa tidak mungkin yang mengobarkan api dua minggu yang lalu dan lebih dari seratus tahun yang lalu itu orang yang sama, maka..."

"Lisa, pelan-pelan," John menegurnya. "Biarkan Marco selesai dulu."

"Ya, tapi yang tidak bisa kumengerti adalah apa alasannya aku tidak bisa melihat motif apa pun. Mungkin hanya ulah orang fanatik yang ingin menghancurkan kafanitu."

"Orang fanatik bisa saja menciptakan kecelakaan selama sepuluh, lima belas, dua puluh tahun terakhir ini, tetapi seratus tahun yang lalu?"

Ana menimpali argumen itu. "Bagaimanapun juga ini cerita yang hebat.

Aku ingin sekali menulis kisah ini."

"Ana! Kau di sini bukan sebagai wartawan!" Kakaknya memelototinya dari seberang meja.

"Tidak apa, Santiago, tidak apa. Aku yakin kita bisa memercayai Ana untuk tidak membeberkan masalah ini dan tetap merahasiakan.

Betul, bukan, Ana?" Marco tersenyum pada sang jurnalis, tetapi maksud perkataannya jelas. "Dan John, Lisa tadi langsung menuju inti permasalahan. Aku memintamu dan Santiago untuk membantuku berpikir, untuk mencari penjelasan yang masuk akal untuk misteri ini.

Aku tidak tahu apakah aku dan orang-orangku sudah terlalu dekat dengan kasus ini, aku akan sangat menghargai pandangan orang luar.

Aku sudah menyiapkan laporan yang memerinci semua peristiwa yang tidak bisa dijelaskan yang terjadi di katedral atau yang berhubungan dengan kafan itu selama seratus tahun terakhir. Aku tahu aku terlalu memanfaatkan persahabatan kita dan bahwa kalian berdua sangat sibuk di pekerjaan, tetapi aku akan sangat tertolong jika kalian membaca laporanku dan memberitahu bagaimana pendapat kalian."

"Dengan senang hati aku akan membantu," si orang Spanyol berkata hangat. "Lagi pula, kautahu kau bole hmelihat arsip-arsip Europol mengenai kafan itu kapan saja kau mau."

"Terima kasih, Santiago."

"Tentu aku juga akan membaca laporanmu, Marco, dan memberikan pendapat sejujurnya. Kau tahu kau bisa mengandalkan bantuanku dalam hal apa saja, resmi maupun tidak," janji John.

"Aku juga ingin membaca laporan itu, kalau boleh," adik Santiago berseru.

"Ana, kau bukan polisi, kau tidak ada hubungan dengan masalah ini. Marco tidak bisa memberimu laporan yang sifatnya rahasia dan resmi."

"Maafkan aku, Ana—" Marco memulai.

"Kau yang rugi, Bos," Ana menyela. "Tapi biar kuberitahu kiat wartawan. Intuisiku mengatakan bahwa jika memang ada sesuatu, kau harus mengejar apa pun itu dari sudut sejarah, bukan sudut polisi. Tapi ini kan kasusmu."

Selagi berjalan ke mobil, Ana memeluk Santiago dengan main-main.

"Kautahu, Kakakku sayang, kurasa aku akan tinggal beberapa hari lagi."

"Ana, Marco itu temanku. Lagi pula, aku bisa kena masalah besar secara profesional jika ada yang tahu bahwa

adikku menurunkan berita tentang kasus polisi yang hanya bisa diketahui melalui aku. Itu akan menghancurkan karierku, sesederhana itu. Aku tidak peduli sehebat apa cerita ini."

"Oh, ayolah, jangan begitu melodramatis. Aku tidak akan menulis satu baris pun, aku janji."

"Tidak akan? Kau akan menjaga semua ini benar-benar *off the record*?"

"Aku sudah janji, tenanglah. Aku menghormati narasumberku bila mereka mengatakan sesuatu itu *off the record*- tidak mungkin aku bertahan lama kalau sikapku tidak begitu."

"Aku tidak tahu kenapa kau memutuskan untuk jadi wartawan!"

"Yeeh, memangnya jadi polisi itu peningkatan hebat!"

"Sudahlah. Kutraktir kau minum di tempat baru yang sedang terkenal, supaya kau bisa memberitahu semua temanmu kalau kau kembali ke Barcelona."

"Baik, tapi aku tidak menganggap tawaranmu ini suap, dan kuharap kau mengizinkanku mengetahui isi laporan itu. Sejujurnya kurasa aku bisa membantu, dan aku janji akan membantu tanpa mengatakan apapun kepada siapa pun atau menulis satu kata pun tentang laporan itu. Hanya saja aku suka sekali cerita macam ini. Kautahu seperti itulah aku. Ada sesuatu yang menarik disini. Aku bisa merasakan."

"Ana, aku tidak bisa membiarkanmu mencampuri investigasi yang menjadi wewenang Divisi Kejahatan Seni, bukan wewenangku, sudah kukatakan aku bisa dapat masalah besar."

"Tetapi tidak akan ada yang tahu, aku janji. Percayalah padaku.

Aku sedang bosan menulis tentang politik dan mengendus-endus skandal pemerintah. Aku tahu selama ini aku beruntung dan berhasil, tetapi aku masih belum menemukan cerita yang hebat, dan mungkin inilah cerita itu."

"Bagaimana cerita ini bisa jadi cerita hebat kalau kau tidak akan mengatakan atau menulis sepatah kata pun?"

"Begini, kita buat kesepakatan. Kau biarkan aku menyelidiki sendiri, tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun. Akan kuceritakan kepadamu apa yang kutemukan, maksudku, jika aku menemukan sesuatu. Jika pada akhirnya aku menemukan petunjuk, atau apalah, yang bisa membantu Marco menutup kasus ini, aku mengharapkan turun izin untuk menceritakan kisah ini, atau paling tidak sebagian dari kisah ini.

Tetapi hanya setelah kasus ditutup."

"Tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Bagian mana yang tidak kau mengerti? Kasus ini bukan wewenangku, dan aku tidak akan tidak bisa membuat kesepakatan, denganmu atau siapa pun. Astaga, kenapa juga aku mengajakmu ke rumah Marco?"

"Tenanglah, Santiago. Aku mencintaimu dan aku tidak akan melakukan apa pun untuk menyusahkanmu. Aku cinta pekerjaanku, tetapi kau lebih utama. Aku tidak pernah menempatkan pekerjaanku di atas manusia, tidak pernah. Apa lagi dalam kasusmu."

"Aku ingin memercayaimu, Ana, sungguh. Aku tidak punya pilihan.

Tetapi kau berangkat besok, kembali ke Spanyol. Kau akan pergi dari sini."

15

Zafarin membiarkan matanya menjelajahi jalan raya yang padat. Supir truk yang membawanya ke Urfa kelihatannya sebisu dirinya, supir itu hampir tidak pernah mengatakan apa-apa kepadanya sejak mereka meninggalkan Istambul.

Pagi itu di rumah tempat ia disembunyikan semalaman, Zafarin mengenalinya sebagai penduduk Urfa, salah seorang kepercayaan Addaio.

Ia ingin sekali mendengar berita tentang Addaio, tentang keluarganya, tentang kotanya, tetapi laki-laki itu hanya menyetir sambil terus membungkam. Sepanjang perjalanan laki-laki itu hanya berbicara dua atau tiga kali, untuk bertanya apakah Zafarin lapar atau perlu pergi kekamar mandi.

Supir itu kelihatan lelah setelah berjam-jam di belakang kemudi, maka Zafarin membuat isyarat yang menunjukkan bahwa dia bisa menyetir, tetapi supir truk itu menolak.

"Sudah tidak jauh lagi dan aku tidak ingin ada masalah. Addaio tidak akan memaafkanku jika aku mengecewakannya. Kegagalan kita sudah cukup banyak belakangan ini."

Zafarin menggertakkan gigi. Seorang saudara tewas, dia sendiri mempertaruhkan nyawa, dan orang bodoh ini mengomelinya karena gagal. Tahu apa orang ini tentang bahaya yang dia dan sahabat-sahabatnya hadapi! Tentang pengorbanan yang sudah mereka lakukan!

Semakin jauh mereka melaju, semakin banyak mobil dan truk di jalan. Jalan E-24 adalah salah satu jalan raya tersibuk di Turki karena jalan ini menuju Irak dan ladang-ladang minyak Irak. Truk dan mobil militer juga banyak berpatroli di perbatasan Suriah-Turki, mewaspadai terutama milisi Kurdis yang beroperasi di wilayah itu. Tidak sampai satu jam lagi dia akan berada di rumah, dan hanya itulah yang penting.

"Zafarin! Zafarin!"

Suara ibunya, tercekat oleh perasaan, terdengar laksana musik surgawi.

Di sanalah ibunya, kecil dan ramping, rambutnya tertutup oleh hijab, kerudung yang sedari dahulu dipakai oleh perempuan Timur Dekat. Meski sosoknya kecil, ibu Zafarinlah yang mengatur keluarga itu, ayahnya, saudara-saudaranya, dia sendiri, dan tentu saja istrinya, Ayat, dan putrinya. Tak seorang pun dan mereka berani menentang keinginan sang ibu. Mata Ayat penuh air mata. Dulu Ayat memohon agar ia tidak pergi, tidak menerima misi ini. Tidak membiarkandirinya dimutilasi selamanya.

Tetapi bagaimana bisa ia menolak perintah dan Addaio dan panggilan yang paling suci dalam komunitas mereka, panggilan yang sudah dijawab saudara lelakinya sebelum dirinya? Rasa malu keluarganya tentu tak tertanggungkan.

Ia turun dari truk dan dalam sekejap merasakan rangkulan Ayat di lehernya, sementara ibunya juga berusaha memeluknya. Putrinya, yang ketakutan, mulai menangis.

Ayahnya memerhatikan dengan penuh emosi, menunggu para perempuan berhenti menarik dan mendorongnya penuh kasih sayang.

Akhirnya kedua laki-laki itu bisa berpelukan dan Zafarin, yang merasakan kekuatan lengan ayahnya yang petani ini saat mendekap badannya, takluk dan mulai terisak, menangis seperti yang dulu ia lakukan semasa kecil di pelukan ayahnya, sambil menunjukkan bekas-bekas perkelahian di jalan atau di sekolah. Ayahnya selalu memberinya perasaan aman itu, perasaan bahwa ia bisa mengandalkan ayahnya, bahwa apa pun yang terjadi, ayahnya akan ada di sana untuk melindunginya. Zafarin tahu ia akan membutuhkan seluruh kekuatan ayahnya saat mereka berdiri di hadapan Addaio.

16

Halaman rumput dan kebun rumah besar bergaya Georgia itu bermandikan cahaya. Semilir angin dari teluk menyejukkan lingkungan eksklusif di Boston itu, sementara polisi wilayah dan agen-agen Secret Service bersaing menjamin keamanan tamu-tamu di pesta makan malam.

Presiden Amerika Serikat beserta istrinya termasuk di antara undangan, begitu pula Menteri Keuangan dan Menteri Pertahanan, sejumlah senator yang berpengaruh dan wakil-wakil dari seluruh spektrum politik, para CEO dari berbagai perusahaan multinasional Amerika dan Eropa, sekitar selusin bankir, dan beberapa doktor, ilmuwan, pengacara kalangan atas, serta bintang-bintang dari dunia akademis.

Alasan diadakannya acara itu adalah ulang tahun kelima puluh Mary Stuart. Suaminya, James, ingin merayakan bersama seluruh teman mereka. Kenyataannya adalah, pikir Mary, yang hadir malam itu lebih banyak kenalan daripada teman. Dia tidak akan menyakiti hati suaminya dengan mengatakan bahwa dia lebih senang bila James memberinya kejutan berlibur ke Italia, tanpa jadwal yang kaku, tanpa kewajiban-kewajiban sosial. Hanya mereka berdua, mengembara di Tuscany, seperti yang mereka lakukan saat bulan madu tiga puluh tahun yang lalu. Tetapi yang seperti itu tidak akan pernah terpikir oleh James. Mereka, sebenarnya, akan pergi ke Roma minggu lusa tetapi terutama untuk urusan bisnis, termasuk beberapa hari yang padat dengan acara-acara sosial dan budaya dipaksakan ke dalamnya.

Seorang pria jangkung dengan tangkas mencari jalan di antara keramaian untuk menghampirinya. Mary tersenyum dengan kegembiraan yang tulus. "Umberto!"

"Mary, Sayangku, selamat ulang tahun."

"Aku senang sekali bertemu denganmu dan sungguh suatu kehormatan kau mau datang!"

"Akulah yang mendapat kehormatan kau undang. Ini, sesuatu untukmu. Kuharap kau suka."

Umberto mengulurkan sebuah kotak kecil yang dibungkus kertas putih mengilat.

"Oh, Umberto, sebetulnya tidak usah... Boleh kubuka?"

"Tentu saja. Kau harus segera membuka hadiahku,"jawab Umberto sambil tersenyum.

Mary terpana melihat patung yang terbaring dalam kertas tisu di dalam kotak itu.

"Ini patung dari abad kedua sebelum masehi. Seorang puan yang secantik dan semenawan dirimu."

"Umberto, ini indah sekali. Terima kasih, terima kasih banyak. Aku tidak tahu harus bagaimana." Mary merasakan ada lengan menyelip merangkul pinggangnya ketika suaminya bergabung dan diangkatnya kotak kecil itu untuk dilihat James. Kedua pria itu berjabat tangan dengan hangat.

"Kejutan luar biasa apa yang kau bawa untuk istriku kali ini, Umberto? Oh, indahnya! Tetapi tidak adil, sekarang persembahanku yang bersahaja jadi tidak berarti!"

"James, hentikan sekarang juga. Kau tahu aku suka sekali hadiahmu. Dia memberiku cincin dan kerabu ini, Umberto. Mutiara paling sempurna yang pernah kulihat."

"Memang itu mutiara yang paling sempurna, Sayang. Nah, simpan dulu puan yang mulia ini di tempat yang aman sementara aku mengambilkan Umberto minum."

Pabrik-pabrik baja, laboratorium farmasi, saham-saham teknologi, dan berbagai jenis bisnis menjadikanJames Stuart, pada usia enam puluh dua, salah seorang pria paling kaya dan paling berpengaruh di dunia. Dia dan D'Alaqua terus berbincang sambil bersama-sama melangkah kembali ke keramaian.

Sepuluh menit kemudian James Stuart meninggalkan Umberto D'Alaqua dengan Presiden dan tamu-tamu lain sementara dia sendiri mendatangi kelompok demi kelompok,

memastikan percakapan, minuman, dan makanan kecil terus mengalir lancar.

Ketika malam terus berlanjut dan kelompok-kelompok tamu bergerak bergabung dan berputar memisah, tidak ada yang terlalu memerhatikan tujuh pria yang sedang bercakap-cakap agak ke sisi dan mengganti topik pembicaraan setiap kali ada orang lain mendekat, ke krisis di Irak, konferensi tingkat tinggi yang terakhir di Dauos, topik apa saja dan berbagai masalah lain yang lazim menjadi perhatian laki-laki semacam mereka. Akan tetapi, untuk saat itu, tidak ada yang mengganggu mereka.

"Marco Valoni sudah meminta Menteri Kebudayaan untuk membebaskan tahanan di Turin itu dan penjara," ujar salah seorang dari mereka dalam bahasa Inggris yang tanpa cela meski faktanya bahasa ibunya adalah bahasa Italia. "Dan Menteri Kebudayaan sudah membawa masalah ini ke Menteri Dalam Negeri, yang menyetujui gagasan itu.

Gagasan itu sendiri datang dari salah seorang rekan Valoni, *Dottoressa* Galloni, seorang pakar sejarah seni, yang akhirnya sampai pada kesimpulan yang sebenarnya sudah jelas bahwa hanya tahanan itu yang bisa membawa mereka menemukan sesuatu yang berharga. Galloni juga meyakinkan Valoni bahwa mereka harus menyelidiki COCSA, dari atas sampai bawah."

"Sayang sekali. Apakah ada cara untuk menyingkirkan Galloni dari kasus ini?" tanya seorang pria tinggi kurus, yang tertua di antara mereka.

"Kita selalu bisa menekan. Atau COCSA bisa mengajukan protes ke Vatikan dan membiarkan Gereja menekan pemerintah Italia agar tidak ikut campur. Atau kita bisa bertindak langsung melalui Menteri Keuangan, yang pasti tidak senang melihat salah satu perusahaan paling penting di negeri itu terseret ke dalam kasus ini dan diletakkan di bawah mikroskop, semua karena kebakaran yang tidak menimbulkan kerugian besar. Kita sudah mengatur untuk mengganti karya-karya seni yang rusak dengan yang setara atau lebih tinggi

nilainya. Tetapi menurut pendapatku, sekarang ini kita harus menangguhkan rencana apa pun menyangkut sang *Dottoressa*."

Tatapan pria yang lebih tua itu terpaku pada si pembicara yang mengemukakan pikirannya dengan tenang. Tetapi ada kesan tertentu yang halus sekali dalam nada suaranya yang menajamkan perhatian seniornya. Dia memutuskan untuk mendesak lebih jauh, untuk melihat reaksi.

"Kita juga bisa membuat Galloni lenyap begitu saja. Kita tidak mungkin membiarkan seorang investigator yang berbakat menggali terlalu dalam."

Pria lain dalam kelompok itu angkat bicara, aksennya berbau Prancis.

"Tidak, sepertinya itu tidak perlu. Itu reaksi yang berlebihan. Untuk saat ini kita sebaiknya tidak melakukan apa-apa. Biarkan *Dottoressa* itu melanjutkan. Kita bisa mencegatnya nanti atau menyingkirkannya dengan suatu cara."

"Aku setuju," dukung si orang Italia. "Salah jika kita bergerak terlalu cepat atau mencampuri pekerjaannya, atau dirinya. Itu hanya akan membuat Valoni marah dan yakin bahwa ada sesuatu yang harus ditemukan, dan itu berarti dia dan sisa timnya tidak akan pernah melepas kasus ini bahkan jika mereka diperintahkan. *Dottoressa* Galloni memang menimbulkan risiko; dia cerdas, mungkin sangat cerdas. Tetapi kita terpaksa menghadapi risiko itu. Harap selalu diingat bahwa kita unggul jauh, kita tahu persis apa yang mereka lakukan dan pikirkan."

"Informan kita aman? Tidak ada kecurigaan?"

"Tentang salah satu dan orang-orang yang paling dipercaya Valoni?

Tentu saja tidak ada."

"Baiklah. Apa lagi yang kita punya?" pria yang tertua itu bertanya sambil menatapi kelompoknya.

Seorang pria yang tampak seperti aristokrat Inggris berbicara.

"Zafarin tiba di Urfa dua hari yang lalu. Aku belum dapat berita tentang reaksi Addaio. Seorang lagi dalam kelompok itu, Rasit, sudah sampai di Istambul dan yang ketiga, Dermisat, seharusnya tiba hari ini."

"Bagus, kalau begitu mereka semua aman. Sekarang masalahnya menjadi masalah Addaio, bukan kita. Tetapi kita harus memikirkan bagaimana menangani orang dipenjara Turin itu."

"Sesuatu bisa menimpanya sebelum dia keluar penjara. Itulah yang paling aman," usul si pria Inggris. "Jika dia keluar, dia akan menuntun polisi pada Addaio."

"Itu tindakan yang paling bijak, aku setuju," sahut orang Prancis kedua.

"Apa itu bisa kita lakukan?" pria tertua itu bertanya.

"Tentu saja. Kita punya koneksi di dalam penjara.Tetapi harus kita atur dengan cermat. Jika terjadi sesuatu pada jagoannya, Valoni tidak akan memercayai laporan resmi."

"Dia boleh saja gusar sampai mukanya biru, tetapi dia akan terpaksa menerima. Tanpa tahanan itu, kasusnya tamat, paling tidak untuk saat ini," timpal pria tertua dengan pedas. "Tapi kita teruskan saja mengamati. Saat ini aku tidak ingin memberi mereka hal lain yang bisa dijadikan pegangan."

"Bagaimana dengan Kafan Suci?" tanya salah seorang.

"Masih di bank. Setelah pekerjaan perbaikan di katedral selesai, kain itu akan dikembalikan ke kapel untuk dipajang. Kardinal ingin mengadakan Misa Syukur untuk mensyukuri bahwa kafan itu sekali lagi selamat."

"Tuan-tuan... sedang mengadakan transaksi di sini, rupanya?

Memojokkan pasar aluminium?"

"Tidak, Bapak Presiden, tapi itu bukan ide buruk!"Mereka semua tertawa ketika Presiden Amerika Serikat, ditemani James Stuart, menggabungkan diri. Lanjutan diskusi mereka harus menunggu dulu.

"Mary, pria di sana itu, siapa dia?" Untuk merayakan ulang tahun kakaknya, kemarin malam Lisa Barry terbang ke Boston bersama putri Mary dan James, Gina, yang tinggal bersama Lisa dan John di Roma.

"Salah seorang sahabat kami, Umberto D'Alagua. Apa kau tidak ingat dia?"

"Oh ya, sesudah kausebut namanya aku jadi ingat. Dia masih mengesankan juga, ya? Tampan sekali."

"Lupakan. Dia sudah mantap mau membujang. Sayang memang, karena dia bukan hanya tampan, dia sangat baik hati. Penuh perhatian dan ramah setiap kali kami bertemu dengannya."

"Aku mendengar sesuatu tentang dia belum lama ini... apa, ya?..."

Lisa memulai.

Lalu teringatlah dia. Laporan mengenai kebakaran di Katedral Turin yang dikirim Marco untuk John membicarakan sebuah perusahaan, COCSA, dan pemiliknya, D'Alaqua. Umberto D'Alaqua. Lisa berhenti di tengah kalimat. Tidak mungkin dia mengatakan apa pun tentang masalah itu kepada Mary. John tidak akan memaafkannya.

"Umberto memberiku patung keramik dari abad kedua sebelum Masehi. Indah sekali, akan kuperlihatkan padamu nanti," janji Mary. Dia menggandeng tangan Lisa. "Mariku perkenalkan."

Kedua bersaudari itu mendekati D'Alaqua.

"Umberto, kau tentu ingat adikku, Lisa."

"Tentu aku ingat. Senang sekali bertemu denganmu lagi."

"Sudah lama sekali, waktu terakhir kali Mary berkunjung..."

"Ya, Mary, kau datang ke Italia tidak sesering yang seharunya. Lisa, kurasa aku ingat bahwa kau tinggal di Roma. Betul begitu?"

"Ya, Roma sudah terasa seperti rumah sekarang. Aku tidak yakin aku bisa tinggal di tempat lain manapun."

"Gina tinggal di Roma bersama Lisa, Umberto, mengejar gelar doktornya di universitas. Dan dia akan bergabung dengan tim Lisa di ekskavasi di Herculaneum."

"Ah! Sekarang aku ingat, kau seorang arkeolog!" antusiasme D'Alaqua jelas terlihat.

Mary menjawab untuk Lisa. "Ya, dan Gina mewarisi hasrat bibinya dalam urusan menggali-gali pasir."

"Aku tidak bisa membayangkan pekerjaan yang lebih menyenangkan daripada mempelajari masa lalu." Lisa tersenyum. "Dan Umberto, kurasa aku ingat bahwa kau tidakasing dengan arkeologi."

"Benar sekali. Aku selalu mencoba-coba kabur untuk bekerja di penggalian paling tidak satu atau dua kali setahun."

"Yayasan Umberto mendanai beberapa ekskavasi," tambah Mary.

Sewaktu mereka mulai semangat berbincang tentang kesamaan minat terhadap masa lalu itu, James muncul dan, yang membuat Lisa kecewa, menggiring D'Alaqua kekelompok lain. Sebenarnya dia betah berbicara dengan D'Alaqua sepanjang malam. John tidak akan percaya jika ia bercerita bahwa ia berbincang dengan pria yang ada dalam laporan Marco Valoni ini. Bahkan Marco juga pasti terkejut. Lisa tertawa sendiri, memikirkan bahwa untunglah dia menerima undangan James untuk mengejutkanMary di hari ulang tahun kakaknya itu. Ia harus mengadakan pesta makan malam untuk keluarga Stuart jika mereka datang ke Roma, pikirnya. Ia akan membicarakan ide ini dengan keponakan perempuannya; mereka berduaakan membuat daftar nama orang-orang yang akandiundang. Lisa bahkan sudah punya beberapa nama dalam otaknya.

17

Pelayan muda itu menangis diliputi rasa takut dan ngeri. Wajah dan dagu Marcius penuh cipratan darah. Pelayan yang seorang lagi sudah lari ke rumah Josar untuk memberitakan tragedi di kediaman sang arsitek kerajaan. "Lalu kami mendengar teriakan yang mengerikan, jeritan, dan ketika memasuki kamar, kami melihat Marcius dengan sebilah belati tajam di salah satu tangan, dengan belati itu dia sudah memotong lidahnya sendiri. Dia jatuh tak sadarkan diri ke tanah, dan kami tidak tahu harus berbuat apa. Dia sudah memberitahu kami bahwa sesuatu akan terjadi malam ini dan memerintahkan agar kami tidak takut, apa pun yang kami lihat nanti. Tetapi, oh Tuhan, dia memotong lidahnya sendiri! Mengapa? Mengapa?!”

Josar dan Tadeus tidak terkejut mendengar cerita si pelayan.

Mereka berusaha menenangkan anak itu sambil berjalan bersamanya menuju rumah Marcius, dan di sana mereka mendapati teman mereka masih pingsan, kain seprainya bernoda merah oleh darah, sementara pelayannya meringkuk di sudut, menangis dan berdoa dan melambai-lambaikan tangan karena takut dan ngeri.

"Tenangkan dirimu!" Josar memerintah pemuda yang seorang lagi itu. "Tabib akan segera tiba dan dia akan menolong tuanmu. Tetapi malam ini, Teman-temanku, kalian harus kuat. Kalian tidak boleh berkecil hati entah karena ketakutan atau rasa kasihan, sebab jika tidak, nyawa Marcius akan terancam bahaya besar."

Pelayan-pelayan muda itu mulai lebih tenang. Ketika tabib tiba, dia memerintahkan semua orang keluar darikamar dan tetap di sana sendirian bersama asistennya. Lama sekali mereka baru keluar.

"Dia sekarang tenang beristirahat. Selama beberapa hari ini aku ingin dia tidak diganggu; obat cair ini, bila dicampur dengan air minum yang kau berikan, akan membuatnya tidur dan meredakan rasa sakit sampai lukanya sembuh."

"Kami ingin meminta bantuanmu," Tadeus berkata kepada sang tabib. "Kami juga ingin memotong lidah kami."

Tabib itu, yang juga penganut Kristen, menatap mereka dengan sedih. "Tuhan kita tidak akan bersenang hati dengan mutilasi ini."

"Ini harus kami lakukan," Josar menjelaskan, "karena hanya dengan cara inilah Maanu tidak akan bisa memaksa kami bicara. Dia pasti menyiksa kami untuk mengetahui dimana kafan yang membalut jenazah Yesus disembunyikan. Kami memang tidak tahu, tetapi mungkin saja kami mengatakan sesuatu yang bisa membahayakan orang-orang yang tahu. Kami tidak ingin lari dan kota ini; kami harus tetap di sini bersama saudara-saudara kami karena tentu semua pemeluk Kristen akan menanggung kemurkaan Maanu."

"Kami mohon," Tadeus meminta, "tolong kami. Kami tidak seberani Marcius, yang memotong lidahnya dengan pisaunya sendiri."

"Yang kalian minta dariku ini bertentangan dengan hukum Tuhan.

Tugasku adalah menolong penyembuhan; aku dilarang memutilasi siapa pun." "Kalau begitu akan kami lakukan sendiri," ucap Josar. Nada tegas dalam suara Josar meyakinkan sang tabib.

Mula-mula mereka pergi ke rumah Tadeus, dan disana sang penyembuh mencampur isi sebuah ampul kecil dengan air. Ketika Tadeus sudah lelap tertidur, tabib itu meminta Josar meninggalkan kamar dan pergi ke rumah Josar sendiri. Dia akan segera menyusul Josar ke sana.

Dengan tidak sabar Josar menunggu kedatangan sang tabib, yang tak lama kemudian masuk dengan sikap menyesal.

"Berbaringlah di tempat tidur dan minum ini," katanya kepada Josar. "Ramuan ini akan membuatmu tertidur. Ketika kau bangun, kau tidak punya lidah lagi. SemogaTuhan mengampuniku."

"Dia sudah mengampunimu, Teman."

Sang ratu sudah membasuh diri dan dengan seksama menata rambut dan tuniknya. Berita wafatnya Abgar sudah mencapai sudut terjauh istana, dan dia memperkirakan tak lama lagi putranya, Maanu, akan muncul dipintu kamar raja.

Para pelayan, dengan bantuan beberapa tabib, telah menyiapkan jenazah Abgar untuk disaksikan rakyat Edessa. Sang raja sudah meminta agar doa dipanjatkan demi kedamaian jiwanya sebelum jenazahnya disemayamkan di mausoleum kerajaan.

Ratu tidak tahu apakah Maanu akan mengizinkannya mengubur Abgar sesuai dengan hukum Yesus, tetapi ia siap untuk bertarung dalam pertempuran terakhir itu demi laki-laki yang ia cintai.

Sepanjang jam yang ia lalui dengan duduk sendirian di sisi jenazah Abgar, sang ratu mencari jauh ke dalam lubuk hatinya alasan mengapa putranya demikian membencinya. Dan ia menemukan jawaban itu; memang, ia selalu tahu jawaban itu meski sampai pagi ini ia tidak pernah mengakui. Ia bukan seorang ibu yang baik. Ya,memang bukan. Cintanya pada Abgar telah menjauhkan semua hal lain; ia tidak pernah membolehkan apa pun atau siapa pun, bahkan anak-anaknya sendiri, menggesernya dari sisi Raja. Selain Maanu, ia melahirkan empat anak lain ke dunia ini: tiga putri dan seorang putra, yang meninggal tak lama setelah lahir. Putri-putrinya tidak begitu menaruh perhatian padanya; mereka adalah anak-anak pendiam yang segera dinikahkan untuk memperkuat persekutuan dengan kerajaan-kerajaan lain. Ia hampir tidak merasakan apa-apa ketika mereka pergi, begitu kuatnya cintanya bagi sang raja.

Pengabdian itu pulalah yang menyebabkan ia menanggung diam-diam kepedihan hati akibat cinta Abgar

pada Ania, si gadis penari yang menulari Abgar dengan penyakit yang mematikan itu. Sang ratu tidak pernah membiarkan satu kata teguran pun keluar dan bibirnya, agar tak ada yang bisa mengeruhkan hubungannya dengan sang raja.

Sepanjang hidup ia tidak punya waktu untuk Maanu, cintanya bagi Abgar begitu menyitanya. Dan sekarang ia akan mati, karena ia yakin Maanu tidak akan membiarkannya hidup. Ia menyesal telah mengecewakan putranya, tidak pernah menjadi ibu yang sesungguhnya bagi putranya. Betapa egois dirinya selama ini! Akankah Yesus mengampuninya?

Suara lantang Maanu mencapai kamar raja sebelum pangeran itu sendiri tiba.

"Aku ingin melihat ayahku!"

"Dia sudah wafat."

Maanu memelototinya dengan sikap menantang.

"Kalau demikian aku adalah raja Edessa."

"Benar, dan semua orang akan mengakuimu sebagai raja."

"Maruuz! Bawa Ratu pergi!"

"Tidak, Anakku, tidak sekarang. Nyawaku ada ditanganmu, tetapi pertama-tama kita harus mengubur Abgar seperti layaknya seorang raja.

Izinkan aku melaksanakan perintah terakhirnya, yang akan dibenarkan oleh penulis kerajaan."

Ticius mendekat dengan sikap waspada sambil membawa segulung perkamen.

"Paduka Raja, Abgar mendiktekan permintaan terakhirnya kepadaku."

Marvuz membisikkan sesuatu ke telinga Maanu. Maanu memandang sekeliling kamar dan dia melihat bahwa pemimpin pasukan pengawal raja itu benar: Selain para pelayan, ruangan itu dipenuhi para penulis istana, tabib, pengawal, dan petinggi istana, yang semuanya memerhatikan dengan penuh harap. Dia tidak boleh membiarkan dirinya dibimbing oleh rasa benci, setidaknya tidak terang-terangan,

atau dia akan menakuti orang-orang yang akan menjadi bawahannya. Jauh dan merebut kerja sama dan perkenan mereka, dia justru akan mendapati mereka bersekongkol menentangnya. Dia sadar bahwa sang ratu menang lagi.

Ingin dia membunuh sang ratu di situ juga, dan dengan tangannya sendiri, tetapi dia terpaksa menunggu, terpaksa setuju untuk mengubur ayahnya dengan segenap kemegahan dan hormat yang pantas bagi seorang raja.

"Bacakan, Ticius," perintahnya.

Perlahan-lahan, dengan suara gemetar, sang penulis istana membacakan perintah terakhir Abgar. Maanu, yang mukanya merah karena marah, susah payah menahan diri. Abgar telah memerintahkan supaya sebuah ritual Kristen diadakan dan agar seluruh warga istana berdoa untuk jiwanya di mana dia didampingi sang Ratu, harus menghadirinya. Selama tiga hari-tiga malam, jenazahnya harus disemayamkan pada kuil pertama yang dibangunoleh Josar. Setelahnya, Maanu dan sang ratu harus memimpin jasadnya menuju mausoleum kerajaan sebagai sebuah prosesi.

Ticius berdeham, awalnya melihat sang Ratu, lalu Maanu. Dan lipatan lengan tuniknya, ia mengeluarkan gulungan kedua.

"Paduka, seandainya diperkenankan, aku juga akan membacakan apa yang diminta Abgar atas tindakanmu sebagai Raja."

Suara orang terkejut memenuhi kamar itu. Maanu menggertakkan gigi, ia yakin kalau ayahnya telah menjebaknya, bahkan setelah wafatnya.

Si penulis istana mulai membaca:

> *Aku, Abgar, raja Edessa, memerintahkan putraku, Maanu, yang sekarang menjadi raja, untuk menghormati warga Kristen kota ini dan mengizinkan mereka melanjutkan peribadatan kepada Tuhan Yesus.*
>
> *Demikian pula, aku menetapkan ia bertanggung jawab atas keselamatan ibunya, sang ratu, yang hidupnya sangat berharga bagiku. Sang ratu boleh*

memilih tempat kediamannya. Dia harus diperlakukan dengan penuh hormat dan takzim sesuai kedudukannya dan tidak, boleh kekurangan apa pun.

Kau, Putraku, akan menjadi penjamin semua hal yang kuperintahkan ini. Seandainya kau tidak, melaksanakan perintah terakhirku ini, Tuhan akan menghukummu dan kau tidak, akan menemukan kedamaian selama hidup atau sesudah mati.

Semua mata tertuju pada sang raja baru. Maanu menggigil oleh kemarahan yang amat sangat, dan Marvuzlah yang mengendalikan keadaan.

"Kita akan melepas kepergian Abgar sesuai keinginannya. Sekarang mari kita semua kembali pada tugas-tugas kita."

Perlahan-lahan, semua orang yang ada di dalam kamar raja mulai keluar menuju koridor. Sang ratu, pucat dan diam, menunggu keputusan putranya mengenai nasibnya.

Maanu menunggu sampai kamar itu kosong lalu berbicara kepada ibunya, "Kau tidak boleh meninggalkan kamar ini sampai aku memanggilmu. Kau tidak boleh berbicara dengan siapa pun di dalam atau di luar istana. Dua pelayan akan tetap menemanimu. Kita akan mengubur ayahku sesuai permintaannya. Dan kau, Marvuz, akan memastikan bahwa perintah-perintahku dilaksanakan."

Dengan bergegas Maanu berjalan keluar kamar. Pemimpin pasukan pengawal raja itu menoleh pada sang ratu.

"Paduka Ratu, lebih baik kau mematuhi perintah Raja."

"Tentu, Marvuz."

Mata sang ratu menatap matanya dengan kekuatan yang begitu besar hingga sang pemimpin pasukan pengawal merendahkan tatapannya penuh rasa malu; lalu, sambil membungkuk cepat, ia pergi meninggalkannya sendirian.

Perintah yang diberikan Maanu kepada Marvuz sangat jelas: Dia akan mengubur Abgar sesuai keinginan raja tua itu, dan begitu mausoleum kerajaan dikunci, pasukan istana akan menahan pemimpin-pemimpin Kristen, yaitu Josar dan Tadeus yang mereka benci. Mereka akan menghancurkan

semua kuil tempat orang-orang Kristen berkumpul untuk berdoa. Maanu juga sudah secara pribadi menugasi Marvuz menemukan dan membawa Kafan Suci Yesus ke istana.

Sang ratu tidak diperbolehkan meninggalkan kamar sampai hari ketiga setelah wafatnya Abgar. Jenazah sang raja sampai saat itu disemayamkan di sebuah keranda yang penuh hiasan dan ditempatkan di tengah kuil pertama yang dibangun untuk menghormati Yesus sesuai perintah Abgar.

Pasukan pengawal kerajaan menjaga jenazah laki-laki yang sebelumnya adalah raja mereka, dan warga Edessa seorang demi seorang memberikan penghormatan kepada laki-laki yang selama sekian dasawarsa telah menjaga perdamaian dan kemakmuran kota mereka.

"Paduka Ratu, apakah kau sudah siap?"

Marvuz datang menjemput sang ratu; ia harus mendampingi Ratu ke kuil. Di sana, bersama Maanu, Ratu akan memimpin prosesi ke mausoleum tempat Abgar akan beristirahat selama-lamanya.

Ratu telah mengenakan tuniknya yang terindah dan kerudungnya yang termewah, dan ia telah menghias diri dengan permatanya yang terelok. Ia tampak agung meski dengan garis-garis usia dan tanda-tanda penderitaan di wajahnya. Pada saat mereka mencapai kuil Kristen yang kecil itu, kuil sudah penuh orang. Semua petinggi kerajaan dan tetua-

tetua Edessa ada di sana. Ratu memandang mencari-cari Marcius, serta Josar dan Tadeus, yang sudah dipanggil oleh Maanu, tetapi tidak melihat mereka. Ratu merasa tidak tenang. Di mana sahabat-sahabatnyaitu?

Maanu, yang mengenakan mahkota Abgar, jelas terlihat kesal karena perintahnya ditentang terang-terangan dan karena pengawalnya tidak mampu mengamankan kafan Yesus yang sudah tidak ada di tempat penyimpanannya selama bertahun-tahun.

Seorang murid Tadeus memulai upacara pelepasan dengan sebuah doa. Ketika prosesi pemakaman sudah akan

berangkat menuju mausoleum, Marvuz berhasil mendekati Raja Maanu.

"Paduka, kami sudah menggeledah rumah semua pemimpin Kristen, tetapi tidak menemukan kafan itu. Juga tidak ada tanda-tanda Tadeus dan Josar."

Lalu si pemimpin pasukan pengawal kerajaan itu terdiam. Di sana, di hadapannya, sedang mencari jalan menembus keramaian, datanglah Tadeus dan Josar, pucat seperti mayat. Sang ratu membentangkan tangan dan, sambil menahan air mata, menggamit tangan mereka berdua. Josar menatapnya lembut tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Tadeus pun membisu.

Maanu memberi perintah agar prosesi dimulai. Dia akan membuat perhitungan dengan orang-orang Kristen nanti.

Iring-iringan yang hening menemani jenazah ke mausoleum. Di sana, sebelum pintu masuk ditutup, Ratu meminta waktu sejenak untuk berdoa.

Ketika akhirnya makam itu ditutup dengan pintu batu, Maanu memberi isyarat kepada Marvuz, dan Marvuz memberi tanda kepada pengawal, yang segera maju untuk menahan Josar dan Tadeus di hadapan mata semua yang hadir. Bisik-bisik ketakutan melanda kerumunan ketika orang-orang sadar bahwa Maanu tidak akan mematuhi wasiat Abgar, bahwa Maanu sudah bertekad akan menganiaya umat Kristen.

Beberapa mencoba melarikan diri, sambil berbisik bahwa mereka akan meninggalkan Edessa malam itu juga.

Tetapi tidak ada waktu bahkan untuk mencoba. Saat itu juga pasukan pengawal kerajaan menghancurkan rumah mereka, dan banyak orang beriman dibantai ditempat.

Rasa ngeri tampak di wajah sang ratu ketika Marvuz menyeretnya pergi, kembali ke istana. Ia melihat Tadeus dan Josar dilumpuhkan.

Kedua laki-laki itu tidak memberikan perlawanan apa pun atau mengeluarkan suara sekecil apa pun.

Edessa berguncang oleh ketakutan dan kesedihan. Di seluruh kota, laki-laki dan perempuan melolong karena sakit dan menderita. Bau kebakaran membumbung kepuncak bukit tempat istana berdiri, sementara Maanu, di balairung, meneguk anggur dan mengamati dengan kepuasan yang penuh kecongkakan rasa ngeri di wajah para petinggi istananya.

Maanu telah memerintahkan Ratu untuk tetap berdiri. Di dekat mereka, Josar dan Tadeus, dengan tangan terikat di punggung dan tunik koyak-moyak oleh cambukan pengawal kerajaan, masih belum mengucapkan sepatah kata pun.

"Sepuluh cambukan lagi! Aku ingin mendengar mereka mengemis kepadaku agar mengakhiri siksaan ini."

Para pengawal dengan beringas melecut kedua laki-laki tua itu, tetapi demi ketakjuban anggota istana dan kemurkaan sang raja, keduanya tidak mengeluarkan suara apa pun.

Ratu menjerit ketika Tadeus pingsan sementara airmata berlinang di wajah Josar, yang punggungnya tertutup kulit yang terkelupas-kelupas dan darah. Lalu Josar pun rubuh tak sadarkan diri ke lantai.

"Cukup! Hentikan ini!" tuntut sang ratu.

"Beraninya kau memberi perintah!" Maanu berteriak.

"Kau pengecut, menyiksa dua laki-laki tua tidak pantas dilakukan seorang raja!"

Dengan punggung tangan Maanu menampar ibunya. Sang ratu terhuyung dan jatuh ke lantai. Teriakan ngeri keluar dan mulut petinggi-petinggi istana.

"Mereka akan mati di sini, di depan kalian semua, jika mereka tidak mengatakan kepadaku di mana mereka menyembunyikan kafan itu, dan kaki tangan mereka juga akan mati, semuanya! Tidak peduli siapa mereka!"

Dua pengawal masuk menyeret Marcius, sang arsitek kerajaan, diikuti oleh dua pelayannya yang ketakutan.

"Apa dia sudah mengatakan di mana kafan itu?" Maanu membentak para pengawal.

"Belum, Paduka."

"Kalau begitu cambuk dia sampai bicara!"

"Kami bisa mencambuknya, Paduka, tetapi dia tidak akan bicara.

Pelayannya memberitahu kami bahwa dia sudah melakukan hal yang mengerikan: Beberapa hariyang lalu dia memotong lidahnya sendiri."

Ratu menatap Marcius, lalu ia memandangi tubuh-tubuh Tadeus dan Josar yang tidak sadarkan diri. Ia sadar apa yang sudah mereka lakukan. Demi menjaga rahasia Kafan Suci, mereka sudah melakukan pengorbanan yang mengerikan ini supaya mereka tidak melemah di bawah siksaan yang pasti akan mereka terima.

Dengan pilu Ratu mulai menangisi sahabat-sahabatnya. Ia tahu bahwa Maanu akan membuat mereka membayar mahal karena menentang keinginan dan kekuasaan putranya itu.

Sekujur tubuh Maanu bergetar oleh kemarahan, dan wajahnya merah oleh kemurkaan. Marvuz menghampirnya, mengkhawatirkan apa yang selanjutnya akan dilakukan Maanu.

"Paduka, kami pasti akan menemukan seseorang yang tahu di mana kafan itu disembunyikan. Kami akan mencari ke segenap penjuru Edessa, dan kami akan menemukan kain itu "

Sang raja tidak mendengarkan. Ia menoleh pada ibunya, menarik sang ratu hingga berdiri dan lantai dan mengguncang-guncang tubuh ibunya sambil berteriak,"Katakan padaku di mana kain itu! Katakan, atau aku akan memotong lidahmu!"

Ratu terisak, tubuhnya kejang-kejang. Beberapa bangsawan istana melangkah maju untuk membantu, tercekam rasa malu oleh kepengecutan mereka sendiri karena mereka hanya berdiri di sana sementara Maanu memukul ibunya. Seandainya Abgar melihat tindakan semacam itu, dia pasti memerintahkan Maanu dibunuh!

"Paduka, lepaskan dia!" pinta seorang.

"Rajaku, tenangkan dirimu; jangan pukul ibumu sendiri!" yang lain memohon.

"Kaulah sang raja dan kau harus menunjukkan belas kasih!" nasihat yang ketiga.

Marvuz menangkap lengan Maanu ketika rajanya itu akan memukul sang ratu lagi.

"Paduka!"

Maanu menjatuhkan lengan dan bersandar pada Marvuz, kelelahan.

Ibunya dan dua laki-laki tua yang menyedihkan itu sudah menaklukkannya. Kemurkaannya sudah habis.

Dengan tangan terikat Marcius merenungkan adegan itu. Dia berdoa agar Tuhan mengampuni mereka, mengasihani mereka semua. Ia membayangkan penderitaan Yesus di kayu salib, siksaan yang ditimpakan pada Yesus oleh orang-orang Romawi, bagaimana Yesus tetap memaafkan mereka. Marcius mencari jauh ke dalam hatinya untuk memaafkan Maanu, namun ia hanya merasakan kebencian pada raja baru yang angkuh itu.

Pemimpin pasukan pengawal kerajaan memerintahkan agar Ratu dibawa ke kamar. Lalu ia membimbing Raja ke sebuah kursi dan meletakkan secawan anggur dihadapan Raja. Maanu minum dengan rakus.

"Mereka harus mati," ujar Maanu, hampir berbisik.

"Ya," sahut Marvuz. "Dan mereka pasti mati." Dia memberi tanda kepada tentara-tentaranya dan mereka menyeret Tadeus dan Josar keluar dan ruangan itu.

Raja mengangkat muka dan memelototi Marcius.

"Kalian anjing-anjing Kristen akan mati. Rumah kalian, tanah kalian, segala yang kalian miliki, akan kubagikan kepada orang-orang yang setia kepadaku. Kau, Marcius, sudah dua kali mengkhianatiku. Kau salah seorang pemimpin besar di Edessa, namun kau menjual hatimu kepada orang-orang Kristen ini, yang sudah menyihirmu hingga kau mencemari dan memutilasi dirimu sendiri. Tetapi akan

kutemukan kafan itu, Marcius, dan akan kuhancurkan. Itulah sumpahku kepadamu."

Dengan isyarat dan Marvuz seorang tentara membawa arsitek itu pergi.

"Raja akan beristirahat sekarang," Marvuz mengumumkan kepada para petinggi istana, memberi isyarat agar mereka keluar dan ruangan.

"Ini hari yang panjang dan berat."

Ketika kedua pria itu tinggal berdua, Maanu merangkul kaki tangannya itu dan pecahlah tangisnya. Ibunya telah membuat pembalasan dendam terasa pahit.

"Aku ingin ibuku mati."

"Dia pasti mati, Paduka, tetapi pada saat yang tepat. Kau harus menunggu. Pertama-tama kita akan mencari kafan itu dan mengumpulkan dan membunuh orang-orang Kristen, semuanya. Lalu giliran sang ratu akan tiba."

Jerit kesakitan dan ketakutan serta suara deru dan retihan api dari kota di bawah sana menggema di setiapsudut istana sepanjang malam yang terasa panjang.

18

Ana Jimenes tidak bisa berhenti memikirkan kebakaran di Katedral Turin.

Setiap minggu dia berbicara dengan kakaknya dan setiap kali menelepon dia bertanya tentang investigasi Marco. Santiago selalu memarahinya dan menolak meladeni keingintahuannya. Sekarang malah Santiago terdengar seperti ingin menutup telepon saja sementara mereka berbicara.

"Kautahu kau terobsesi, tetapi sudahlah. Ana, demi Tuhan, lupakan kasus itu, oke?"

"Tapi aku bisa membantumu, Santiago. Aku yakin betul."

"Sudah selalu kukatakan itu bukan kasusku. Itu kasusnya Divisi Kejahatan Seni. Marco ingin tahu pendapatku dan sudah kuberikan.

Begitu pula John. Itu saja. Habis perkara."

"Ya, ampun, Santiago, beri aku kesempatan. Izinkan aku mengintip sedikit saja berkas itu, aku tahu cara mengejar berita. Aku bisa melihat hal-hal yang bahkan tidak dicari oleh polisi."

"Ah, benar, kalian para wartawan adalah berkah Tuhan bagi investigasi dan bisa melakukan pekerjaan kami sepuluh kali lebih baik dan kami sendiri."

"Jangan mudah tersinggung begitulah. Kautahu bukan itu maksudku."

"Yang aku tahu adalah bahwa kau tidak boleh mulai mencampuri investigasi Marco."

"Paling tidak katakan padaku apa pendapatmu."

"Menurutku segala sesuatu biasanya lebih sederhana ketimbang yang terlihat."

"Itu bukan jawaban."

"Yah, hanya itulah yang akan kaudapat." Dan dengan kalimat itu Santiago menutup telepon.

Ana membanting teleponnya juga, hanya supaya perasaannya lebih enak. Dia menatap tumpukan kertas yang ada di atas meja tulisnya, selain lebih dan selusin buku, semuanya tentang Kafan Turin. Dia sudah membaca tentang kafan itu berhari-hari. Risalah-risalah esoteris, buku-buku keagamaan, buku-buku sejarah... Dia tahu kuncinya terletak di suatu tempat dalam sejarah panjang benda itu. Marco Valoni hanya mengatakan: Tidak adayang luar biasa mengenai Katedral Turin sampai kafan itu disimpan di sana. Insiden-insiden ini tidak baru, dan karenanya begitu pula motif di baliknya. Dia yakin itu.

Peduli setan dengan Santiago. Dia membuat keputusan: begitu dia sudah menggali sejauh yang dia bisa kedalam sejarah Kafan Suci dan menelusuri ke belakang sejauh mungkin, dia akan mengambil cuti dan pergi ke Turin. Dan dulu Turin bukanlah kota yang dia sukai; dia tidak pernah memilih Turin sebagai tujuan liburan, tetapi di sanalah kisah itu, kisah yang akan dia tulis, dan tekadnya tidak pernah sekeras ini.

Marco meminta pertemuan itu diadakan segera setelah makan siang.

Tidak mudah meyakinkan menteri-menteri terkait, tetapi akhirnya dia diberi izin penuh untuk melaksanakan operasi kuda Troya menurut caranya sendiri, tanpa campur tangan siapa pun dan dengan keleluasaan untuk menggunakan sumber daya tambahan. Mereka diberi wewenang untuk melepaskan si Bisu dan membuntutinya ke Timbuktu jika ke sanalah dia membawa mereka. Sekarang Marco ingin memberi taklimat kepada timnya mengenai perincian operasi ini.

Sofia yang terakhir datang. Marco tidak bisa mengatakan dengan pasti, tetapi dia merasa Sofia agak berbeda sejak pulang ke Roma dan Turin. Masih memesona seperti biasa, tetapi sudah berubah dalam hal renik tertentu.

"Oke, rencananya sederhana," Marco memulai. "Kalian semua tahu bahwa setiap bulan dewan pembebasan bersyarat berkeliling mendatangi semua penjara. Dalam dewan itu ada

seorang hakim dan seorang jaksa wilayah, beberapa psikolog dan pekerja sosial, serta kepala penjara di setiap instalasi. Mereka mengunjungi semua tahanan, khususnya yang mendekati akhir masa hukuman, menunjukkan perilaku baik, dan mungkin pernah dipertimbangkan untuk bebas lebih awal. Besok aku akan berada di Turin untuk bertemu dengan anggota dewan itu. Aku akan meminta mereka melakukan sedikit permainan. "

Setiap orang menyimak ketika Marco melanjutkan.

"Aku ingin mereka membantu kita menilai reaksi-reaksi si Bisu, jika mungkin, dan juga mulai membiasakan si Bisu dengan gagasan pembebasan. Bila mereka nanti ke Turin lagi, mereka akan mengunjunginya dan membicarakannya di antara mereka sendiri, seperti yang biasa mereka lakukan, karena mengira dia tidak paham. Hanya kali ini aku akan meminta si pekerja sosial dan psikolog sengaja mengatakan bahwa mereka tidak melihat alasan yang kuat untuk menahan si Bisu itu di balik jeruji lebih lamalagi, perilakunya pantas diteladani, dia tidak menimbulkanbahaya bagi masyarakat, dan, menurut hukum, dia sudah berhak mendapat pembebasan bersyarat. Kepala penjara akan mengemukakan keberatan, lalu mereka pergi. Kita akan membuat variasi-variasi untuk dimainkan selama beberapa bulan ke depan, sampai mereka akhirnya membebaskannya."

"Apa mereka mau bekerja sama?" tanya Pietro.

"Para menteri sekarang sedang menyampaikan instruksi kepada kepala-kepala departemen terkait. Kurasa tidak akan ada yang berkeberatan; pada dasarnya, mereka bukan melepaskan seorang pembunuh atau teroris, hanya pencuri kelas teri."

"Rencana yang bagus," kata Minerva.

"Benar sekali," sokong Giuseppe.

"Masih ada lagi. Sofia, kau pasti suka ini. Lisa, istri John Barry, meneleponku. Kakak Lisa adalah seorang wanita bernama Mary Stuart, yang kebetulan menikah dengan James

Stuart. Dan James Stuart, seandainya kalian belum tahu, adalah salah seorang pria terkaya didunia.

Teman Presiden Amerika Serikat dan para kepala negara separuh negara-negara di dunia, negara-negara kaya, maksudku, teman ketua dan CEO beberapa korporasi internasional besar, dan sebagian besar bankir di planet ini. Putri keluarga Stuart, Gina, adalah seorang arkeolog seperti Lisa, dan sedang melewatkan waktu diRoma, di rumah bibinya. Gina juga menangani pembiayaan ekskavasi di Herculaneum. Nah, begini ceritanya: Mary dan James Stuart akan datang ke Roma dua minggu lagi.

Lisa akan mengadakan pesta makan malam untuk mereka, dengan mengundang banyak teman Italia yang terkemuka. Dan di antara teman-teman itu adalah temanmu Umberto D'Alaqua." Marco menganggguk pada Sofia. "Paola dan aku akan datang, dan kuharap John dan Mary akan berkenan mengizinkanku mengajakmu juga, *Dottoressa* Galloni."

Wajah Sofia berseri, kegembiraannya jelas terlihat. "Itu jalan bagi kita untuk lebih dekat dengan orang ini,"katanya pahit. "Mungkin satu-satunya jalan."

Setelah pertemuan itu, Sofia dan Marco berbincangsebentar.

"Tentu saja aku ingat Lisa," katanya kepada Marco. "Aku tidak menyangka perempuan seperti dia punya kakak yang menikah dengan seorang raksasa bisnis."

"Sebenarnya tidak seajaib itu. Ayah mereka adalah profesor sejarah abad pertengahan di Oxford dan mereka berdua mengikuti jejaknya. Mary mempelajari sejarah abad pertengahan persis seperti ayah mereka; Lisa menekuni arkeologi. Lisa mendapat beasiswa untuk meraih gelar doktor di Italia dan meski mereka tetap dekat, hidup Mary berbelok ke arah lain.

Dia bekerja di Sotheby sebagai ahli dalam seni abad pertengahan dan mulai bergaul dengan kalangan yang lebih eksklusif, di antara mereka calon suaminya kelak, James Stuart. Mereka berkenalan, jatuh cinta, dan menikah, dan

walau menjalani kehidupan yang sangat berbeda dengan Lisa dan John, tampaknya mereka benar-benar bahagia, dan apa yang Lisa katakan. Mary lebih menyukai kalangan atas; Lisa bekerja keras untuk diakui di kalangan akademis karena prestasinyasendiri. Kakaknya mendukungnya, seperti sang kakak mendukung Gina, dengan sesekali menjadi penjamin ekskavasi."

"Yah, kita beruntung kau berteman dengan John."

"Ya, mereka berdua benar-benar orang baik. John adalah satu-satunya orang Amerika yang sama sekali tidak berminat menghasilkan berton-ton uang, dan mereka sungguh-sungguh senang di sini. John menolak dipindahkan ke manapun dan kupikir pengaruh keluarga Stuart tidak mungkin merugikan kedutaan."

"Menurutmu mereka akan mengizinkanmu mengajakku ke pesta itu?"

"Nanti aku tanyakan. D'Alaqua membuatmu terkesan, ya?"

"Harus kukatakan itu benar, Marco. Tentu saja, dia adalah sosok yang luar biasa dan perempuan manapun bisa jatuh cinta padanya."

"Dan, kuharap, kau tidak."

"Tidak? Kenapa tidak?"

"Sofia, yang benar saja, kau tidak boleh terlibat dengan seseorang yang sedang kita selidiki, dan sebaiknya kau tidak bergaul dengan pria ini sama sekali, kaya, tidak pernah menikah, jelas-jelas tidak mencari perempuan pendamping hidup... "

"Marco, sudahlah. Kuharap kautahu kakiku tertanam kuat-kuat di tanah, dan tidak ada satu hal, atau pria, pundi dunia ini yang bisa mengubah keadaan itu. Lagi pula, D'Alaqua tidak benar-benar termasuk kelasku. Jadi tak usah cemaslah."

"Aku akan mengajukan pertanyaan yang pribadi sifatnya. Kalau kau jadi merasa tidak enak, kau boleh menyuruhku pergi. Ada masalah apa dengan Pietro?"

"Kau tidak perlu pergi, Bos. Akan kukatakan yang sebenarnya: Semuanya sudah berakhir. Hubungan itu tidak akan berlanjut ke mana-mana."

"Bagaimana perasaan Pietro tentang keputusan itu?"

"Kami akan makan malam bersama nanti, untuk berbicara. Tetapi dia tidak bodoh, dia tahu. Sejujurnya, ku-pikir perasaannya sama."

"Aku lega."

"Lega? Bagaimana bisa?"

"Karena Pietro bukan orang yang tepat untukmu. Diamemang baik, dengan istri yang luar biasa yang akansangat bahagia mendapatkan suaminya lagi. Dan kau,Sofia, dalam hari-hari ini kau harus keluar dan sini danmemulai karier baru, dengan orang-orang lain, dengancara-cara lain untuk memandang dunia ini. Jujur saja,Divisi Kejahatan Seni ini cuma hal kecil untukmu."

"Marco! Jangan bilang begitu! Apa kau sedang mencoba menyampaikan sesuatu? Apa kau tidak tahu betapa senangnya aku di sini? Aku tidak mau pergi; aku tidak ingin mengubah apa pun!"

"Kautahu aku benar. Tetapi endapkan saja dulu kalau terasa terlalu berat untuk dipikirkan sekarang. Aku gembira menerimamu sepanjang kau mau tinggal."

"Di rumahmu?" tanya Pietro kepada Sofia ketika merekameninggalkan kantor hari itu."Tidak, ayo ke restoran."

Pietro membawanya ke sebuah kedai makan kecil di Trastevere, tempat yang sama yang mereka datangipertama kali dulu, ketika hubungan mereka dimulai. Sudah lama sekali sejak mereka kembali ke sana. Mereka memesan makan malam dan membicarakan hal-hal kecil, menunda saat mereka harus saling berhadapan.

Akhirnya, sambil minum kopi, Sofia meletakkan tangannya di atas tangan Pietro. Pietro..

"Tidak apa-apa. Aku tahu apa yang akan kau katakan, dan aku setuju."

"Kau tahu?"

"Siapa pun pasti tahu. Dalam hal-hal tertentu kau seperti sebuah buku yang terbuka."

"Pietro, aku menyayangimu, tetapi aku tidak mencintaimu, dan aku tidak ingin komitmen. Aku ingin kita berteman dan bekerja bersama-sama seperti yang sudah kita jalani sejauh ini, tanpa perasaan canggung atau sakit hati."

"Sofia, aku mencintaimu. Hanya orang idiot yang tidak jatuh cinta padamu, tetapi aku sangat sadar bahwa kita berasal dari sisi jalan yang berbeda."

Sofia, yang merasa tidak enak, memberi isyarat untuk menghentikannya. "Jangan bilang begitu. Itu konyol."

"Aku ini polisi. Penampilanku seperti polisi dan tindak tandukku seperti polisi. Kau gadis kuliahan, seorang perempuan berkelas, entah kau pakai jins atau setelan Armani. Selama ini aku beruntung bersamamu, tetapi aku selalu tahu bahwa suatu hari kau akan keluar pintu, dan hari itu sudah tiba. D'Alaqua?"

"Dari mana pikiran itul Dia sama sekali tidak tertarik.Tidak, Pietro, ini bukan tentang orang lain. Masalahnya adalah kita sudah menjalani apa yang ada di antara kita ini sejauh kita bisa. Kita sudah sampai di ujung jalan. Kau mencintai istrimu, dan aku mengerti itu. Dia orang yang sangat baik, juga cantik. Kau tidak akan pernah menceraikannya; kau tidak akan sanggup hidup tanpa anak-anakmu."

"Sofia, seandainya kau memberiku ultimatum, aku pasti meninggalkannya."

Mereka duduk membisu. Sofia berusaha keras menahan air mata.

Dia sudah membulatkan hati untuk berpisah dan Pietro dan tidak membiarkan dirinya terombang-ambing oleh emosi apa pun yang akan menunda keputusan yang seharusnya dia ambil berbulan-bulan yang lalu."Kurasa ini yang terbaik bagi kita berdua," akhirnya dia berkata. "Kita bisa tetap berteman?"

"Aku tidak tahu," jawab Pietro setelah beberapa saat.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak tahu. Sejujurnya aku tidak tahu akan bagaimana perasaanku saat melihatmu tetapi tidak bisa bersamamu, atau saat kau suatu hari nanti masuk dan mengumumkan ada seorang pria lain dalam hidupmu. Memang mudah mengatakan kita akan tetap berteman, tetapi aku tidak ingin berbohong kepadamu, aku tidak tahu apakah aku akan sanggup berteman. Dan jika aku tidak bisa, aku akan pergi sebelum aku mulai membencimu."

Hati Sofia tergerak oleh ketulusan Pietro. Mata Pietro diGenarigi air mata. Sofia tidak pernah membayangkan bahwa Pietro sangat menyayanginya. Atau mungkin itu hanya harga diri yang terluka. Marco benar sekali memang fatal mencampur adukkan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Tetapi yang sudah berlalu biarlah berlalu. Sekarang mereka harus mencoba melupakan.

"Tidak, akulah yang akan pergi," ujarnya pada Pietro. "Aku hanya ingin menyelesaikan pekerjaan kita dalam kasus Kafan Suci ini. Lalu aku akan minta dipindahkan, atau cuti."

"Tidak, itu tidak adil. Aku tahu kau pasti bisa memperlakukanku sebagai seorang teman, seorang rekan biasa. Akulah masalahnya, bukan kau, aku kenal diriku sendiri. Aku yang akan minta dipindahkan."

"Tidak, Pietro. Kau suka Kejahatan Seni, ini peningkatan bagimu, dan kau tidak boleh melepas posisi ini gara-gara aku. Menurut Marco sebaiknya aku mencari sesuatu yang baru, dan kenyataannya adalah, aku memang merasakan keinginan untuk mencari hal-hal baru, mengajar di universitas, menekuni arkeologi, bahkan mungkin membuka galeri seni.

Aku merasa seolah satu tahap kehidupanku sudah berakhir dan tahap lain mulai membuka. Marco sudah melihat hal itu dan dia mendorongku untuk menemukan sesuatu yang lain, dan jauh di dalam hati aku tahu dia benar. Aku hanya ingin minta tolong satu hal padamu: Lakukan semua yang kau bisa untuk bertahan beberapa bulan lagi, sampai kita merampungkan investigasi ini. Tolonglah, mari kita buat beberapa bulan ini semenyenangkan mungkin."

19

Izaz dan Obodas melahap keju dan buah ara yang dihidangkan Timaeus di depan mereka. Mereka amat letih setelah berhari-hari menempuh perjalanan yang selalu dihantui ketakutan akan tertangkap oleh tentara Maanu.

Tetapi sekarang mereka di sini, di Sidon, di rumah Timaeus. Harran, pemimpin karavan, sudah berjanji akan mengirim kurir ke Senin di Edessa, untuk melaporkan bahwa perjalanan mereka berakhir selamat.

Tatapan Timaeus tajam menusuk meski usianya telah renta. Dia menyambut mereka dengan hangat dan berkeras agar mereka beristirahat sebelum menceritakan kembali insiden-insiden selama perjalanan karena tahu mereka lelah jiwa dan raga. Sudah berbulan-bulan Timaeus mengharap kedatangan mereka, sejak ia menerima surat dari Tadeus yang menceritakan keprihatinan Tadeus akan kesehatan Abgar dan menjelaskan situasi sulit yang akan dihadapi orang-orang Kristen bila sang raja wafat, meski Ratu mendukung mereka. Ratu sendiripun sudah mengirim beberapa pesan.

Timaeus sudah mengatur bahwa Izaz dan Obodas tinggal bersamanya di rumahnya, berbagi sebuah kamar yang kecil, satu-satunya kamar selain kamarnya sendiri. Rumah Timaeus sederhana, sesuai bagi pengikut ajaran-ajaran sejati Kristus.

Selagi mereka makan, Timaeus memberitahu kedua tamunya itu tentang komunitas kecil Kristen di Sidon. Kelompok ini berkumpul setiap petang untuk berdoa dan berbagi berita; selalu ada pengelana yang membawa berita tentang Yerusalem, atau salah satu anggota keluarga yang mengirim surat dan Roma.

Izaz mendengarkan orang tua itu dengan penuh perhatian, dan ketika ia dan Obodas sudah selesai bersantap, ia meminta berbicara berdua saja dengan Timaeus.

Obodas mengerutkan kening. Perintah Senin jelas sekali: Keponakan Josar tidak boleh lepas dan pandangannya, dan dia harus membela Izaz dengan nyawanya sendiri.

Timaeus tua, yang melihat kabut keraguan di mata si raksasa, berbicara untuk menenangkan hatinya. "Tak usah kau cemas, Obodas.

Kami punya banyak mata-mata yang selalu waspada, dan kami pasti tahu seandainya orang-orang Maanu berhasil mencapai Sidon. Beristirahatlah sementara aku berbicara dengan Izaz. Kami akan berbicara di luar, dan kau bisa melihat kami dari jendela kamar yang akan kautempati."

Obodas tidak berani membantah orang tua itu, tetapi ketika ia tiba di kamar, ia duduk di sebelah jendela kecil dan dari sana ia bisa mengamati Izaz setiap saat. Ia memerhatikan ketika pemuda itu berbicara lembut dengan Timaeus. Kata-kata Izaz tidak terdengar dalam semilir lembut angin pagi, tetapi Obodas dapat melihat begitu banyak emosi yang melintasi wajah si orang tua. Ketakjuban, kesedihan, kekhawatiran, ini semua serta emosi-emosi lain datang ketika Timaeus mendengarkan kisah Izaz.

Saat Izaz selesai berbicara, Timaeus memeluknya dengan hangat dan memberkatinya dengan tanda salib untuk menGenarig Yesus. Lalu mereka kembali masuk kerumah, tempat Izaz dan Obodas akan beristirahat sampai petang itu dan nanti bergabung dengan komunitas Kristen di Sidon, rumah baru mereka. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah bisa kembali ke tanah leluhur mereka.

Ketika keduanya sudah mulai terlelap, Timaeus memasuki kuil kecil di sebelah rumah. Di sana ia berlutut dan berdoa kepada Yesus, memohon kepada Tuhan agar memberinya petunjuk apa yang harus dilakukan dengan rahasia yang Izaz percayakan kepadanya, sementara demi rahasia itu Josar, Tadeus, Marcius, dan orang-orang Kristen lain hampir pasti sudah mati sebagai martir sekarang.

Sekarang hanya ia dan Izaz yang tahu di mana kafan Yesus disembunyikan. Timaeus gemetar membayangkan

bahwa rahasia sebesar itu dipegang mereka berdua saja. Pada suatu saat kelak, ia sendiri pun akan memercayakan rahasia itu kepada orang lain, karena ia sudah tua dan tak lama lagi akan mati. Izaz masih muda, tetapi apa yang akan terjadi bila Izaz pun menjadi tua? Maanu, tentu saja, sebaiknya mati sebelum mereka, supaya orang-orang Kristen bisa kembali ke Edessa, tetapi bagaimana jika tidak? Mereka harus memastikan bahwa rahasia tempat Marcius menyembunyikan kafan itu dipertahankan sampai benda suci itu bisa diambil lagi. Baik ia maupun Izaz tidak mungkin membawa rahasia itu ke dalam kubur.

Jam-jam berlalu tanpa Timaeus sadari. Di sanalah, masih bersimpuh dan berdoa, Izaz dan Obodas menemukannya saat matahari terbenam. Pada saat itu Timaeus sudah mengambil satu keputusan.

Perlahan-lahan Timaeus bangkit berdiri. Lututnya kaku dan nyeri. Ia tersenyum kepada kedua tamunya dan meminta mereka menemaninya ke rumah cucunya yang terletak tepat di seberang rumahnya sendiri, terpisah oleh sebuah kebun kecil.

"John! John!" orang tua itu memanggil di luar sebuah rumah bercat kapur putih yang terlindung dari matahari oleh tanaman merambat.

Seorang perempuan muda dengan seorang anak kecil dalam gendongan muncul. "Dia belum kembali, Kakek. Tidak akan lama lagi; dia selalu pulang pada jam berdoa."

"Ini Alaida, istri cucuku. Dan ini putri mereka, Myriam."

Alaida mengundang kedua orang asing itu ke dalam. "Masuklah.

Ada air dingin dengan madu."

"Tidak, Anakku, tidak sekarang; saudara-saudara kita tentu sudah mulai berdatangan untuk berdoa kepada Tuhan kita. Aku hanya ingin kau dan John berkenalan dengan dua pemuda ini, yang akan tinggal denganku sekarang."

Ketiganya berjalan menuju kuil komunitas itu dan di sana sudah berkumpul keluarga-keluarga yang akrab

bercakap-cakap, orang-orang desa dan seniman-seniman kecil yang telah mengimani Yesus. Timaeus memperkenalkan mereka, seorang demi seorang, kepada Izaz dan Obodas, lalu meminta kedua pemuda itu menceritakan kembali pelarian mereka dari Edessa.

Mula-mula dengan malu, Izaz mulai menyampaikan kabar tentang Edessa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh warga komunitas itu. Setelah ia selesai berbicara, Timaeus mengajak kelompok itu berdoa kepada Yesus agar menolong saudara-saudara mereka di Edessa. Dan demikianlah mereka semua berdoa dan bernyanyi dan bersama-sama menyantap roti dan anggur yang dibawa Alaida.

Kulit John berwarna zaitun tua dan janggutnya hitam, sehitam rambutnya; tubuhnya tidak tinggi ataupun pendek. Dia datang terlambat, diikuti Harran dan beberapa orang dari karavan, sambil memanggul karung-karung berat. Timaeus memerintahkan mereka membawa semuanya ke rumahnya.

"Tuanku Senin," ujar Harran kepada mereka di sana, "ingin menyampaikan hadiah ini bagi Anda, yang akan membantu Anda menghidupi Izaz, kemenakan Josar, serta pengawalnya, Obodas. Beliau juga meminta saya menyerahkan tas berisi emas ini, yang tentu berguna bagi Anda di saat-saat sulit."

Izaz memerhatikan dengan takjub hadiah yang sedemikian banyak.

Senin amat sangat murah hati; sebelum Izaz meninggalkan Edessa, Senin pun telah memberinya sekantung emas, cukup untuk hidup nyaman sepanjangsisa hidupnya.

"Terima kasih, Harran, temanku yang baik," jawab Timaeus, suaranya penuh perasaan ketika ia menggenggam tangan pemimpin karavan itu. "Aku berdoa agar saat kalian kembali, kalian mendapati Senin seperti keadaannya saat kalian tinggalkan dan agar kemurkaan Maanu tidak menimpanya. Sampaikan kepada tuanmu bahwa semua

hadiah ini, seperti yang kaubawa untukku dari sang ratu beberapa bulan yang lalu, akan dikhususkan untuk membantu kaum miskin, seperti yang diajarkan Yesus, dan untuk menjamin kesejahteraan komunitas kecil kami. Karena kau baru akan meninggalkan Sidon untuk kembali ke Edessa beberapa hari lagi, aku punya waktu untuk menulis sendiri surat untuk Senin."

Mimpi buruk mengganggu tidur Izaz. Dalam mimpinya ia melihat wajah-wajah yang dilahap api, padang yang dibanjiri darah. Ketika ia terbangun, tepat saat fajar, tubuhnya bermandi keringat, keringat ketakutan.

Ia melangkah ke luar rumah, ke pasu air di sebelah kebun dan ia mendapati Timaeus di sana, sedang menebas sebatang pohon limau.

Timaeus mengajaknya berjalan-jalan ke tepi laut, untuk menikmati sejuknya pagi.

"Apakah Obodas tidak akan panik saat nanti dia terbangun?"

"Aku akan meminta John mengawasi supaya bila pengawalmu itu bangun, John bisa memberitahu ke manakita pergi."

Setelah menyampaikan perintah itu kepada cucunya, yang sudah bangun dan sedang bersiap bekerja di kebun yang diolah bersama-sama sang kakek, Timaeus membimbing Izaz menuju laut.

Mare Nostrum, seperti sebutan orang-orang Romawi untuk laut itu, pagi itu sedang marah. Gelombang menghempas di bebatuan kecil sepanjang garis pantai dan menggerus pasir dan pesisir. Inilah pertama kalinya Izaz melihat air seluas itu, yang baginya tampak seperti keajaiban, dan ia memerhatikan gejolak laut dengan takjub. Di sana, di pantai laut purba itu, Timaeus memberitahu keponakan Josar rencana yang telah disusunnya.

"Izaz, sudah kehendak Tuhan bahwa kau dan aku menjadi penjaga sebuah rahasia yang sangat besar, tempat kafan putra-Nya, yang telah melakukan begitu banyak

keajaiban, disembunyikan. Tempat Marcius memercayakan kain itu harus tetap menjadi rahasia kita sepanjang yang diperlukan, tidak boleh diungkapkan sebelum Edessa kembali menjadi kota Kristen dan kita yakin kain itu tidak terancam bahaya apa pun. Kau dan aku mungkin tidak akan menyaksikan hari itu, maka bila aku mati, kau harus memilih seseorang untuk menjaga rahasia itu dan pada gilirannya nanti menyerahkan kepada seseorang yang lain, dan begitu seterusnya hingga tidak ada lagi awan yang menggelapi kehadiran Kristen di Edessa. Jika Senin tetap selamat, sesekali dia akan mengirimi kita berita mengenai semua yang tejadi di kerajaan itu. Tetapi bagaimanapun juga, aku harus menepati janji yang kuberikan kepada Tadeus, pamanmu Josar, dan sang ratu ketika mereka mengirim surat kepadaku yang menjelaskan masa depan seperti apa yang akan terjadi bila Abgar wafat.

Mereka memintaku, apapun yang terjadi, untuk memastikan bahwa benih-benih yang telah ditanam oleh Kristus tidak mati di Edessa dan bahwa, seandainya yang terburuk harus terjadi, setelah beberapa tahun aku harus mengirim orang-orang Kristen lagi ke kota itu."

"Tetapi itu berarti mengirim mereka menemui ajal."

"Mereka yang pergi akan pergi tanpa mengungkapkan keyakinan mereka. Mereka akan tinggal di kerajaan itu, bekerja di sana, dan berusaha mencari orang-orang Kristen yang masih ada untuk membangun kembali komunitas Kristen, secara rahasia. Mereka akan berusaha untuk tidak membangkitkan kemurkaan Maanu atau menyulut penganiayaan, tetapi sebaliknya bertindak dengan cara yang begitu rupa agar benih-benih ajaran Yesus bisa mengakar dan tumbuh lagi di antara rakyat disana. Itulah keinginan Tuhan ketika ia mengutus Josar dengan kafan itu pada Abgar. Yesus telah menguduskan negeri itu dengan kehadirannya dan keajaiban-keajaibannya, dan kita harus mematuhi kehendak Tuhan kita dalam hal ini, tak peduli berapa harga yang harus

kita dan orang-orang yang mengikuti kita bayar atau berapa lamawaktu yang dibutuhkan.

"Kita akan menunggu Harran kembali dengan karavannya, lalu kita akan bisa memutuskan apa yang harus diperbuat dan kapan. Tetapi apa pun yang terjadi, atau sudah terjadi, kafan Yesus tidak boleh meninggalkan Edessa, dan kita harus mengerahkan segala kemampuan kita untuk memastikan bahwa iman pada Yesus tidak pernah meredup di kota itu. Kita akan mengabdikan hidup kita untuk memenuhi janji-janji ini, yang dibuat atas nama mereka yang telah mengorbankan segalanya demi imankita."

20

Zafarin gemetar. Hanya kehadiran ayahnya yang mencegahnya berbalik dan lari. Ibunya memegangi lengannya, dan istrinya, Ayat, bersama putri cilik mereka, berjalan di sampingnya tanpa sepatah kata pun, mereka sama takutnya. Seorang pria kecil bertubuh kurus dan berpenampilan lemah, dengan pakaian yang sederhana, tadi membukakan pintu dan menyambut mereka dengan suara lirih.

Sekarang pria itu membimbing para wanita ke sebuah ruangan lain.

"Tunggu di sini," ujarnya, sambil menutup pintu di belakang badannya ketika ia berbalik menghampiri Zafarin dan sang ayah lagi. Ia memandu mereka melalui ruang tunggu menuju ambang sebuah pintu kembar yang penuh ukiran, lalu membuka pintu itu dan mengantar mereka ke dalam.

Rak-rak menutupi dinding-dinding ruangan, penuh dengan buku dan benda-benda lain yang tidak mungkin dikenali dalam kerlip cahaya lilin.

Tirai-tirai tebal di jendela menghalangi setiap berkas sinar mentari, mempertahankan efek senja yang abadi yang membuat bayang-bayang tampak hidup.

Laki-laki di ujung meja kayu yang sangat besar dengan pahatan yang renik itu seharusnya terlihat kerdil oleh besarnya kursi tempat ia duduk, tetapi kursi itu hanya membuat sosoknya yang mengesankan semakin mengintimidasi. Tak ada sehelai rambut pun di kepalanya tetapi kerut-merut di seputar mata dan mulutnya tidak meninggalkan keraguan mengenai usianya, yang juga terlihat jelas pada kedua tangannya yang kurus denganbuku-buku yang besar, yang tertangkup di hadapannya diatas meja, dengan pembuluh-pembuluh darah yang tampak berdenyut menembus kulit yang nyaris transparan.

Sepanjang kedua sisi meja itu terdapat empat kursi bersandaran tinggi. Di kursi-kursi itu duduk delapan pria yang berpakaian hitam pekat.

Mata mereka tetap tertuju ke bawah ketika Zafarin dan ayahnya memasuki ruangan.

"Kau gagal."

Suara Addaio bergema ke seluruh ruangan yang terasa membekap itu. Zafarin menundukkan kepada, tidak sanggup menyembunyikan rasa malu dan ketakutan yang tersimpan jauh di dalam jiwanya. Ayahnya maju selangkah ke depan dan tanpa gentar membalas tatapan sang pastor.

"Aku sudah memberimu dua putraku. Baik Zafarin maupun Mendib sebelum dia telah bertindak berani dan tidak memikirkan diri sendiri; mereka sudah berkorban untukmu; masing-masing sudah menyerahkan tubuh, lidah, masa depannya. Mendib sekarang menderita didalam penjara asing. Mereka tidak akan berbicara sampai tiba Hari Perhitungan, saat Tuhan membangkitkan kembali mereka dari kematian. Keluarga kami tidak layak menerima tuduhan balikmu. Selama berabad-abad, orang-orang terbaik kami telah menyerahkan hidup demi Yesus Kristus dan komunitas ini. Kami ini manusia, Addaio, hanya manusia, dan kami bisa gagal. Zafarin ini pandai, dan kau-tahu itu. Kau sendiri yang berkeras agar dia, seperti Mendib, melanjutkan ke universitas. Putraku yakin ada pengkhianat di antara kita, seseorang yang memiliki akses terhadap rencana-rencanamu bahkan di saat masih kau-susun dan tahu setiap gerakan yang akan kita lakukan bahkan sebelum kita memulai.

"Kegagalan itu ada di sini, Addaio, di dalam, dan kau harus menemukan pengkhianat yang hidup di antara kita itu. Pengkhianatan hidup dalam komunitas kita sepanjang masa. Itulah satu-satunya cara untuk menjelaskan fakta mengapa sejauh ini setiap upaya untuk menyelamatkan apa yang menjadi milik kita selalu gagal."

Addaio mendengarkan tanpa menggerakkan satu ototpun, tetapi matanya sarat dengan kemarahan.

Ayah Zafarin melangkah maju hingga ke meja dan diatas permukaan meja yang mengilat itu ia letakkan sebundel kertas, lebih dari lima puluh lembar, yang masing-masing tertutup tulisan tangan di kedua halaman.

"Ini adalah laporan yang sudah putraku siapkan mengenai apa yang terjadi. Kecurigaan-kecurigaannya juga tertulis di sana."

Addaio mengabaikan kertas-kertas itu. Ia berdiri dan mulai berjalan mondar-mandir tanpa suara. Lalu ia memutari Zafarin, membayangi pemuda itu seolah akan menyerangnya.

"Kautahu apa arti kegagalan ini? Berbulan-bulan, mungkin bertahun-tahun sebelum kita bisa mencoba lagi! Polisi sedang menyelidiki, mereka sudah mulai menghubungkan kegagalanmu dengan kegagalan kakakmu dan semua yang lain, dan kali ini mereka bertekad akan mengejar sampai ke inti permasalahan. Beberapa orang kita mungkin akan ditangkap. Jika mereka bicara, lalu bagaimana?"

"Tetapi orang-orang lain itu sama sekali tidak tahu yang sebenarnya... buat apa mereka dikirim" ayah Zafarin menyela.

"Diam! Kau tahu apa? Orang-orang kita di Italia, di Jerman, di negara-negara lain, tahu apa yang perlu mereka ketahui, dan jika mereka jatuh ke tangan polisi, mereka bisa dipaksa bicara, yang berarti jejak itu akan menuju kita. Lalu apa yang harus kita lakukan? Apa kita semua harus memotong lidah supaya tidak bisa mengkhianati Tuhan kita?"

"Apa pun yang terjadi, itulah kehendak Tuhan," ujar ayah Zafarin.

"Bukan! Itu sama sekali bukan kehendak Tuhan! Itu adalah akibat dan kegagalan dan kebodohan orang-orang yang tidak bisa memenuhi kehendak-Nya! Itu adalah kesalahanku karena tidak mampu memilih orang-orang yang lebih baik untuk melaksanakan apa yang diminta Yesus dari kita, orang-orang yang pantas melakukan misi sucinya."

Pintu terbuka dan dua pemuda lagi diantar masuk, juga ditemani ayah-ayah mereka seperti Zafarin.

Rasit, pemuda kedua yang bersama Zafarin di Turin, dan Dermisat, yang ketiga, merangkul Zafarin sementara Addaio memandang sebal.

Zafarin baru tahu bahwa teman-temannya sudah tiba di Urfa. Addaio telah memberlakukan sumpah bisu pada keluarga dan teman-teman sehingga mereka bertiga tidak mungkin saling tahu kehadiran yang lain di kota itu.

Ayah Rasit dan Dermisat berbicara atas nama putra mereka, memohon pengertian dan belas kasihan.

Addaio tampak seperti tidak mendengarkan; dia kelihatan jauh, tenggelam dalam rasa frustrasi dan kesedihannya sendiri. Kesenyapan mengisi ruangan itu selama beberapa saat. Lalu pastor itu mengangkat kepala, tatapannya dingin.

"Kalian bertiga harus membayar kegagalan kalian, yang merupakan dosa terhadap Tuhan kita."

"Apakah pengorbanan yang sudah putra kami lakukan belum cukup bagimu? Mereka sudah membiarkan diri mereka dimutilasi, dan satu orang sudah tewas. Hukuman apa lagi yang akan kautimpakan pada mereka?" ayah Rasit meledak.

"Kau berani menentangku?" tanya Addaio mengancam.

"Tidak. Semoga Tuhan melindungiku! Kau tahu bahwa iman kami pada Tuhan tak tergoyahkan dan bahwa kami mematuhimu dalam segala hal. Aku hanya meminta belas kasihan bagi putra-putra kami, yang telah menyerahkan begitu banyak untuk kita, untuk misi kita," sang ayah menjawab.

Ayah Dermisat, yang tampak lebih menyesal, menjauhkan diri dari yang lain. "Kau adalah pastor kami," ujarnya, "dan ucapanmu adalah hukum. Lakukan sekehendakmu pada mereka, karena kau mewakili Tuhan kita di bumi."

Mereka berenam menjatuhkan diri berlutut dan, dengan kepala tertunduk, mulai berdoa. Yang bisa mereka lakukan hanyalah menunggu keputusan Addaio.

Tak seorang pun dari kedelapan pria yang mengelilingi Addaio yang berbicara. Dengan isyarat dan Addaio,mereka

keluar satu per satu dari ruangan. Addaio mengikuti tanpa melihat lagi pada enam orang yang berlutut itu.

"Bagaimana?" tanya Addaio, ketika mereka sudah berkumpul di sebuah ruangan yang bersebelahan. "Apa ada pengkhianat di antara kita?" Kebisuan kelompok itu yang tak juga putus membuatnya murka.

"Kalian tidak ingin mengatakan apa pun? Apa pun, setelah semua yang terjadi itu?"

"Addaio, kau adalah pastor kami, yang dipilih Tuhan kita; kami mengandalkan bimbinganmu dalam hal ini," akhirnya salah seorang mencoba.

"Hanya kalian berdelapan yang tahu keseluruhan rencana ini. Kalian berdelapan tahu siapa saja kontak kita. Siapa yang berkhianat?"

Orang-orang itu saling menatap dengan gugup, tidak yakin apakah Addaio, sebenarnya, sedang menuduh mereka. Mereka adalah, setelah Addaio, pemimpin-pemimpin tertinggi komunitas itu. Keluarga mereka bisa ditelusur ke belakang ke awal sejarah bangsa mereka, dan mereka serta leluhur mereka selalu setia pada Yesus, setia pada kota mereka, setia pada sumpah mereka.

"Jika memang ada pengkhianat, dia harus mati."

Setiap orang dari kedelapan orang itu tahu Addaio sanggup membunuh siapa saja yang mengkhianati tujuan mereka. Pastor mereka adalah orang baik yang hidup bersahaja dan yang berpuasa empat puluh hari setiap tahun untuk menGenarig masa puasa Yesus di gurun. Ia membantu semua orang yang datang kepadanya dalam kesusahan, entah membutuhkan pekerjaan, uang, atau penengah dalam perselisihan keluarga. Perkataannya menjadi hukum bagi semua pengikutnya tetapi lebih dari itu, perkataannya menjadi penuntun di masa-masa sulit. Dia orang yang dihormati di Urfa, sementara orang-orang non-Knsten menganggapnya pengacara serta mengakui dan menghormatinya dalam profesi itu. Tetapi mereka berdelapan

sudah pernah melihat kekuatan-kekuatan mengerikan yang bergolak persis di bawah permukaannya yang saleh.

Seperti semua anggota dewan itu, Addaio sudah menjalani kehidupan klandestin sejak masih kecil, berdoa dalam bayang-bayang gelap, di tempat yang tidak bisa dilihat tetangga dan teman, karena dia adalah penjaga sebuah rahasia yang akan menentukan hidup mereka sebagaimana rahasia itu telah menentukan hidup ayah mereka dan ayahanda ayah mereka.

Mereka tahu dia lebih suka tidak diangkat menjadi pastor mereka, bahwa dia mendambakan hidup yang bebas dan semua tanggung jawab berat yang dituntut perannya itu. Tetapi ketika ia dipilih, ia menerima kehormatan dan pengorbanan suci itu dan bersumpah seperti orang-orang sebelumnya bersumpah, bahwa ia akan melaksanakan kehendak Yesus dan mengabdikan hidupnya di dunia demi kesejahteraan komunitasnya serta mengembalikan Kafan Suci ke tempat yang telah ditakdirkan diantara mereka.

Seorang anggota dewan lainnya berdeham. Rambut putih menutupi kepalanya seperti mantel; wajahnya yang penuh keriput tampak bijak dan mulia.

"Bicaralah, Talat," perintah Addaio.

"Kita tidak boleh membiarkan kecurigaan menghancurkan kepercayaan yang kita miliki satu pada yang lain. Aku tidak percaya ada pengkhianat di antara kita. Kita sedang menghadapi kekuatan-kekuatan yang tangguh dan cerdas; itulah yang menghalangi kita mengambil kembali apa yang menjadi milik kita sedari awal. Kita harus kembali bekerja dan merumuskan rencana baru, dan jika kita gagal, kita tetap harus mencoba lagi. Tuhan yang akan memutuskan kapan kita layak berhasil dalam misi kita."

Talat lalu berdiam diri, menunggu yang lain berbicara.

"Tunjukkan belas kasihan kepada tiga orang yang terpilih itu,"

seorang lagi, Bakkalbasi, meminta. "Bukankah mereka sudah cukup menderita?"

"Belas kasihan? Apa kaupikir, Bakkalbasi, kita bisa bertahan hidup dengan belas kasihan? Itu tidak pernah menolong kita di masa lalu."

Addaio mengepalkan tangan karena frustrasi. Suaranya terdengar tersiksa. "Kadang aku berpikir kalian melakukan kesalahan ketika kalian memilihku menjadi pastor kalian, aku bukan orang yang dibutuhkan Yesus untuk masa dan keadaan ini. Aku berpuasa, aku bertobat, dan aku berdoa kepada Tuhan agar memberiku kekuatan, untuk mencerahkanku, dan untuk menunjukkan jalan, tetapi Yesus tidak menjawab doa-doaku, atau menunjukkan suatu pertanda padaku..."

Kemudian pastor itu tampak mengendalikan diri. Ia menatap masing-masing dan mereka bergantian sementara berbicara. "Tetapi selama aku masih pastor kalian, aku akan mengambil keputusan dan bertindak seperti yang diperintahkan hati nuraniku, dan dengan satu tujuan yang jelas: membawa kembali pada komunitas kita apayang dulu diberikan Yesus dan mengupayakan kesejahteraan kita bersama. Di atas segala hal lain, aku akan memastikan keselamatan kita. Tuhan tidak ingin kita mati; Dia ingin kita hidup. Dia tidak membutuhkan lebih banyak martir lagi."

"Apa yang akan kau perbuat pada mereka?" Talat bertanya tentang ketiga pemuda yang sedang menanti nasib itu.

"Untuk sementara aku akan memerintahkan mereka hidup dalam pengasingan, berdoa dan berpuasa, di sini,hingga aku bisa mengawasi mereka. Jika dan bila aku merasa mereka sudah cukup mendapat ganjaran, akuakan mengirim mereka kembali pada keluarga mereka.

Terlalu banyak yang dipertaruhkan. Kita tidak boleh menganggap enteng kegagalan. Mereka harus menghukum diri untuk menebus kegagalan mereka. Sementara itu, kau, Bakkalbasi, akan mengabdikan otak analitismu yang hebat itu untuk meninjau ulang operasi-operasi kita secara keseluruhan."

"Dengan tujuan apa, Addaio?"

"Aku ingin kau mempertimbangkan dengan cermat, sangat cermat, apakah ada ruang di antara kita untuk berkhianat, dan di mana itu, dan mengapa."

"Kalau begitu kaupercaya bahwa Zafarin dan ayahnya mungkin benar?"

"Kita tidak boleh menyangkal bukti itu. Jika memang ada pengkhianat, kita akan menemukannya."

Setiap pria itu tahu apa kelanjutannya.

Ketika mereka kembali ke ruang dewan, mereka mendapati ketiga pemuda beserta ayah mereka masih berlutut berdoa. Sang pastor dan para tetua kembali ke tempat duduk mereka.

"Berdiri," perintah Addaio. Dermisat terisak lirih, mata Rasit penuh kemarahan, dan Zafarin tampak sudah tenang.

"Kalian akan menjalani hukuman untuk menebus dosa karena gagal dalam misi kalian dengan cara menarik diri dari dunia ini dan berdoa dan berpuasa selama empat puluh hari empat puluh malam. Kalian akan tetap di sini, bersamaku. Kalian akan bekerja di kebun selagi kalian masih punya kekuatan. Bila empat puluh hari itu sudah berlalu, aku akan memberitahu apa lagi yang menanti kalian."

Zafarin melempar tatapan cemas pada ayahnya. Sang ayah membaca tatapan putranya dan berbicara untuknya.

"Apakah kau mengizinkan mereka berpamitan pada keluarga mereka?"

"Tidak. Masa penebusan dosa sudah dimulai."

Addaio membunyikan sebuah lonceng perak yang ada di atas meja.

Beberapa detik kemudian, si pria kecil masuk.

"Guner, bawa mereka ke kamar-kamar yang menghadap ke kebun.

Carikan pakaian untuk mereka dan beri mereka air dan jus buah. Hanya itulah yang akan mereka makan atau minum selama mereka di sini bersama kita. Aku ingin kau menjelaskan kebiasaan-kebiasaan rumah ini dan jam kita

bangun dan bekerja dan tidur. Nah, kalian bertiga, tinggalkan kami."

Ketiganya memeluk ayah mereka sebentar, tidak berani berlama-lama. Ketika mereka sudah mengikuti Guner keluar ruangan, Addaio berbicara lagi sambil ia dan para anggota dewan bangkit dari kursi mereka.

"Kembalilah pada keluarga kalian. Kalian akan mendengar berita tentang putra-putra kalian empat puluh hari lagi."

Ketiga ayah itu bergiliran menghampiri Addaio, membungkuk dan mencium tangannya dan menundukkan kepala dengan khidmat kepada para tetua komunitas, yang berdiri diam seperti patung.

Setelah mereka tinggal bersembilan lagi, Addaio memimpin yang lain melalui lorong redup menuju sebuah pintu kecil, yang ia buka dengan anak kunci yang tergantung di ikat pinggangnya. Ruangan itu sebuah kapel, yang tidak akan mereka tinggalkan sampai malam turun.

Malam itu Addaio tidak tidur. Meski lututnya perih akibat berjam-jam berdoa, ia merasa perlu menghukum diri. Tuhan tahu betapa dalam Addaio mencintai-Nya, tetapi cinta saja tidak bisa membujuk Tuhan untuk mengampuni Addaio atas kemarahannya-kemarahan yang tidak pernah sanggup ia enyahkan dari hatinya. Setan tentu senang, ia tahu itu, jika karena dosa berat itu dia kehilangan jiwa abadinya.

Pada saat Guner tanpa suara memasuki kamar Addaio lagi, fajar sudah berganti pagi. Pelayan yang setia itu membawakan kopi dan sebejana air dingin. Ia membantu Addaio bangkit lalu memapahnya ke satu-satunya kursi di kamar yang nyaris kosong itu.

"Terima kasih, Guner. Bagaimana keadaan anak-anak muda itu?"

"Mereka sedang bekerja di kebun, mata merah dan bengkak akibat malam yang berat. Semangat mereka sudah runtuh sebelum mereka tiba." "Kau tidak senang dengan hukuman ini, betul bukan,Guner?"

"Aku hanya menjalankan, Tuan. Aku hanya pelayanmu."

"Bukan! Kau bukan pelayanku! Kau adalah satu-satunya temanku, dan kautahu itu, kau membantuku."

"Aku melayanimu, Addaio, dan aku melayanimu dengan baik seperti yang sudah kulakukan semenjak hari ulang tahunku yang kesepuluh, ketika ibuku menyerahkanku untuk menjadi pelayanmu. Beliau menganggap suatu kehormatan bahwa putranya terpilih untuk melayanimu. Permintaan terakhir beliau adalah agar aku selalu menjagamu."

"Ibumu itu orang suci."

"Beliau hanya seorang wanita sederhana yang menerima ajaran leluhurnya secara mutlak."

"Apakah kau, Guner, meragukan keyakinan kita?"

"Addaio, aku beriman pada Tuhan dan Yesus Kristus. Tetapi sulit bagiku melihat kebajikan dalam demam yang telah merasuki pastor-pastor komunitas kita selama berabad-abad, tindakan-tindakan gila yang mereka lakukan atau perintahkan untuk dilakukan atas nama Tuhan.

Tuhan semestinya disembah dengan hati."

"Kau berani mempertanyakan dasar-dasar komunitas kita? Kau berani mengatakan bahwa pastor-pastor suci pendahuluku itu telah berbuat salah? Apa menurutmu mudah menjaga perintah-perintah leluhur kita?" Guner menundukkan kepala. Ia tahu bahwa Addaio membutuhkannya dan mencintainya seperti saudara kandung, karena hanya dirinyalah yang punya tempat dalam kehidupan pribadi Addaio.

Setelah bertahun-tahun di sisi sang pastor, Guner tahu bahwa hanya dengan dialah Addaio menunjukkan diri yang sebenarnya, seorang priayang marah yang ditelan oleh tanggung jawab memimpin komunitas ini dan melaksanakan misi purba komunitas ini, seorang pria yang tidak percaya pada siapa pun dan memberlakukan wewenangnya atas semua orang. Semua, kecuali dia, Guner, yang mencuci pakaian Addaio, menyikat setelannya, menjaga tempat tinggalnya bersih tak bernoda.

Satu-satunya orang yang melihat Addaio dengan kantuk di mata atau bermandi peluh setelah demam semalaman. Satu-satunya orang yang tahu rasa frustrasi dan depresinya serta usahanya untuk tampil di hadapan pengikutnya dengan mengusung aura keagungan dan kesempurnaan, agar ia dapat menenangkan jiwa mereka dan menuntun mereka dijalan yang penuh bahaya yang sudah mereka pilih.

Guner tidak akan pernah meninggalkan Addaio. Ia pun telah mengucapkan sumpah kesucian dan ketaatan, dan keluarganya, orangtuanya selagi mereka masih hidupdan sekarang saudara-saudaranya beserta anak-anak mereka, menikmati kenyamanan finansial yang diberikan Addaio kepada mereka serta status yang mereka nikmati dalam komunitas ini.

Ia sudah melayani Addaio selama empat puluh tahun, dan sekarang ia mengenal Addaio sebaik ia mengenal dirinya sendiri. Itulah sebabnya ia takut pada Addaio, meski dengan kepercayaan yang sudah lama ada di antara mereka.

"Apakah menurutmu ada pengkhianat di antara kita?" sekarang Addaio bertanya kepadanya.

"Mungkin saja."

"Apa kau mencurigai seseorang?"

"Tidak."

"Dan jika ya, kau akan mengatakan kepadaku, bukan?"

"Tidak, tidak akan, kecuali jika aku yakin. Aku tidak ingin seseorang dihukum hanya karena kecurigaan."

Addaio menatap Guner lekat-lekat. Ia iri pada kebaikan Guner, ketenangan hati Guner, dan untuk pertama kalinya ia tersadar bahwa pelayannya itu bisa menjadi pastor yang lebih baik daripada dirinya-orang-orang yang dulu memilihnya sudah melakukan kesalahan; garis keturunannya terlalu memberati pertimbangan mereka. Mereka memilihnya berdasarkan kebiasaan kuno yang konyol untuk menghujani keturunan orang-orang besar dengan penghormatan dan hak-hak istimewa, sekalipun mereka tidak pantas menerima.

Keluarga Guner adalah keluarga orang desa yang sederhana yang leluhurnya, seperti leluhur Addaio sendiri, memeluk keyakinan mereka secara sembunyi-sembunyi.

Bagaimana kalau dia mengundurkan diri saja? Bagaimana kalau dia panggil dewan untuk berkumpul dan menyarankan agar mereka memilih Guner sebagai pastor mereka? Tidak, pikirnya, mereka tidak akan pernah setuju, mereka akan mengira ia sudah gila. Dan sebenarnya, ia merasa bahwa ia memang mulai gila dalam peran yang mustahil ini, terus-menerus berjuang melawan kodratnya sendiri, berusaha menjinakkan kemarahannya yang penuh dosa, mengucapkan kepastian-kepastian yang diminta pengikutnya yang beriman, dan melindungi rahasia komunitasnya di atas segala hal lain.

Ia ingat setiap detail hari yang mengerikan itu ketika ayahnya, yang tersiksa oleh emosi, menemaninya kerumah ini, tempat pastor Addaio pendahulunya tinggal, dan meninggalkannya di sini.

Ayahnya, seorang laki-laki terpandang di Urfa dan seorang militan klandestin Iman Sejati, sudah memberitahu Addaio sejak ia masih kecil bahwa jika ia bersikap baik, jika ia hidup lurus dan suci, suatu hari ia akan menggantikan Addaio tua itu. Addaio sendiri selalu menolak gagasan itu; ia meyakinkan orang tuanya bahwa itu hal terakhir yang ia inginkan.

Pesona dan warna dunia mengisi hatinya dengan kegembiraan: berlarian melintasi kebun-kebun yang penuh buah dan sayuran, berenang di sungai, bertukar pandang dan kedipan mata dengan gadis-gadis remaja yang menyimpan kehidupan yang mulai tergugah, seperti yang terjadi dalam dirinya.

Ia khususnya menyukai putri salah seorang tetangga mereka, Rania yang manis, gadis dengan mata buah badam dan rambut gelap panjang.

Ia mengimpikan Rania dikegelapan kamarnya.

Tetapi ayahnya punya rencana-rencana yang berbeda untuknya.

Belum lagi meninggalkan masa remaja, ia sudah diperintahkan untuk tinggal di rumah Addaio tua dan mengucapkan sumpah sebagai persiapan untuk misi yang, menurut orang-orang, telah ditetapkan Tuhan untuknya.

Komunitas mereka telah memutuskan untuknya bahwa dia akan menjadi Addaio.

Satu-satunya teman sepanjang tahun-tahun yang menyakitkan itu adalah Guner, yang tidak pernah mengkhianatinya ketika ia kabur dan bersembunyi di dekat rumah Rania, berharap bisa melihat gadis itu meski dari kejauhan.

Seperti dirinya, Guner adalah tahanan harapan-harapan orang tua, yang Guner hormati dengan bersikap patuh. Orang-orang desa yang miskin itu telah menemukan untuk putra mereka, dan dengan demikian untuk seluruh keluarga mereka, nasib yang lebih baik daripada bekerja di ladang sejak matahari terbit hingga matahar iterbenam. Ibu dan ayah Addaio, karena percaya anak itu memang pantas, telah menghormati Guner dan seluruh keluarganya ketika mereka menerima Guner atas nama putra mereka yang terpilih.

Maka kedua pria itu berserah diri mengikuti keinginan orang tua mereka, dan keinginan komunitas mereka, serta keinginan semua orang yang datang sebelum mereka, dan berhenti menjadi diri mereka sendiri untuk selamanya.

21

John mendapati Obodas sedang menggali di kebun, asyik dengan pekerjaannya."Di mana Timaeus?"

"Bersama Izaz. Mereka sedang berbicara. Kau tahuTimaeus sedang mengajarinya agar suatu hari nanti Izaz bisa menjadi pemimpin yang baik bagi komunitas ini."

Obodas menyeka keringat dari alisnya dengan punggung lengan dan mengikuti John ke dalam rumah.

"Aku membawa berita," John memulai, ketika Timaeus dan Izaz menyapanya. "Harran sudah tiba dengan rombongan karavan."

"Harran! Bagus sekali! Mana dia?" tanya Izaz sambil melompat bangkit.

"Tunggu, Izaz. Karavan itu bukan milik Senin, meski Harran menempuh perjalanan dengan karavan itu." John berhenti, wajahnya berkennyut oleh emosi.

"Ada apa? Bicaralah, John, demi Tuhan!"

"Ya, harus kusampaikan padamu, meski ini berat... Harran sekarang buta. Ketika ia kembali ke Edessa, Maanu memerintahkan para pengawal untuk mencungkil mata Harran. Tuannya, Senin, sudah dibunuh dan mayat Senin dilempar untuk binatang-binatang pemakan bangkai digurun.

"Harran bersumpah dia tidak tahu apa-apa tentang dirimu, bahwa dia meninggalkanmu di Tyre, di dermaga, dan bahwa sekarang kau pasti ada di Yunani, tetapi itu justru membuat Maanu semakin meradang."

Izaz mulai tersedu. Demi dirinyalah orang-orang baik ini menderita.

Timaeus merangkulnya untuk menghibur.

"Kita harus menemuinya dan membawanya ke sini. Kita akan menolongnya. Dia akan tinggal bersama kita jika dia mau."

"Aku sudah memintanya ikut denganku, tetapi dia menolak. Dia ingin kau tahu kebutaannya sebelum dia datang. Dia bersikeras bahwa dia tidak mau membebanimudengan menampungnya."

Izaz, ditemani Obodas dan John, bergegas ke tempat karavan.

Salah seorang pemandu jalan memberitahukan di mana mereka bisa menemukan Harran dan apa yang sudah terjadi.

"Pemimpin karavan ini adalah kerabat Harran. Itulah sebabnya dia bersedia membawa Harran ke sini. Harran tidak punya siapa-siapa lagi di Edessa: istri dan anak-anaknya sudah dibunuh, dan tuannya, Senin, disiksa dan dibunuh di plaza di hadapan semua orang yang ingin menyaksikan penderitaannya. Maanu menghukum dengan kejam semua teman Abgar."

"Tetapi Harran bukan teman Abgar."

"Seninlah yang teman Abgar, dan Senin menolak mengungkapkan tempat persembunyian kafan Yesus yang telah menyembuhkan Abgar. Maanu sudah menghancurkan rumah Senin, membakar semua harta miliknya, dan menyalakan sebuah api unggun yang besar sekali untuk mengorbankan ternak Senin. Maanu menganiaya dan menyiksa pelayan-pelayan Senin, ada yang dipotong lengannya, lainnya, kaki, dan Haran, matanya dicungkil, mata yang telah memandu karavan Senin melintasi gurun. Harran seharusnya gembira masih hidup."

Mereka menemukan Harran sedang duduk di tanah diluar salah satu tenda. Izaz menariknya hingga berdiri dan memeluknya.

"Harran, Temanku yang baik!"

"Izaz? Kaukah ini?"

"Ya, Harran, ya, aku datang menjemputmu. Kau harus ikut bersamaku. Kami akan merawatmu dan kau tidak akan kekurangan apa pun." Timaeus menyambut Harran dengan hangat. Ia meminta John menerima Harran di rumah cucunya

itu sementara sebuah kamar lain dibangun menempel pada rumah kecil yang ia tinggali bersama Izaz dan Obodas.

Harran merasa tenang karena tahu bahwa ia akan punya tempat di antara teman-temannya dan bahwa ia tidak perlu berkeliaran di kota, meminta-minta derma. Dengan suara bergetar ia menceritakan kepada mereka bahwa Maanu telah memerintahkan semua rumah orang Kristen dibakar, bahkan para bangsawan yang telah menyatakan beriman pada Yesus. Maanu tidak memperlihatkan belas kasihan sama sekali, bahkan pada perempuan dan anak-anak dan orang-orang tua. Darah orang-orang yang tidak bersalah menodai pualam putih di jalan-jalan kota, yang sekarang bahkan merupakan bau kematian.

Obodas, dengan suara parau, bertanya tentang keluarganya, ayah dan ibunya, yang juga pelayan Senin dan, seperti Obodas, memeluk Kristen.

"Mereka sudah meninggal. Aku turut berduka, Obodas."

Air mata membasahi wajah raksasa itu, dan kata-kata Timaeus serta Izaz tidak mampu menghiburnya.

Akhirnya Izaz mengajukan pertanyaan yang sedari tadi takut ia ajukan, yaitu mengenai nasib Tadeus dan pamannya Josar.

"Josar dibunuh di plaza, seperti Senin. Maanu ingin kematian para bangsawan itu menjadi peringatan bagi rakyat, agar mereka tahu bahwa dia tidak akan berbelas kasihan pada orang Kristen, tak peduli seluas apa tanah mereka. Josar tidak mengeluarkan suara apa pun. Maanu hadir untuk menyaksikan sendiri penyiksaan Josar dan memaksa sang ratu untuk menyaksikan juga. Ratu memohon kepada Maanu, Ratu berlutut dan memohon-mohon demi nyawa pamanmu, tetapi Maanu hanya tersenyum melihat ibunya menderita. Aku tidak tahu apa-apa tentang Tadeus. Aku takut nasibnya sama."

Izaz berjuang menahan air mata. Mereka semua punya alasan untuk tenggelam dalam kesedihan dan kepiluan. Keyakinan mereka semua telah diserang dan mereka

kehilangan orang-orang yang sangat berarti bagi mereka. Ia merasa suatu desakan kecil dalam dirinya perlahan-lahan berubah menjadi hasrat yang membara untuk membalas dendam.

Timaeus tua mengamati pergolakan yang terjadi dalam hati pemuda itu- pergolakan yang sama yang sedangterjadi dalam hati Obodas.

"Balas dendam bukanlah jawabannya," gumamnya pada mereka.

"Aku tahu bahwa kalian berdua akan senang jika Maanu dihukum, jika kalian bisa melihatnya mati dengan kematian yang perlahan-lahan dan menyakitkan. Kuyakinkan kalian bahwa dia pasti akan menerima hukuman, karena dia harus mempertanggung jawabkan kepada Tuhan semua kejahatan yang telah dia lakukan."

"Bukankah kau mengatakan, Timaeus, bahwa ampunan Tuhan tak berbatas?" Obodas melemparkan pertanyaan sambil terisak.

"Begitu pula keadilan-Nya."

"Dan sang ratu, apa dia masih hidup?" Izaz bertanya kepada Harran tetapi gentar mengetahui jawabannya.

"Setelah kematian pamanmu, tidak ada yang melihat sang ratu lagi.

Beberapa pelayan di istana mengatakan Ratu meninggal karena duka dan bahwa Maanu memerintahkan jenazahnya dibawa ke gurun dan dilemparkan pada binatang-binatang pemakan bangkai di sana. Sebagian lagi mengatakan bahwa Maanu memerintahkan Ratu dibunuh. Tak ada yang melihatnya. Maafkan aku, Izaz ... aku menyesal harus menyampaikan berita yang demikian menyedihkan."

"Temanku, sang kurir tidak bisa dipersalahkan atas berita yang ia bawa," ujar Timaeus. "Mari kita berdoa bersama dan memohon kepada Tuhan agar menolong kita menanggung kepedihan hati karena kehilangan orang-orang yang kita cintai serta agar mengangkat kemarahan dari hati kita."

22

Malam itu dipenuhi harum bebungaan. Kota Roma berkelip-kelip di kaki tamu-tamu John dan Lisa, dan semuanya berbincang dalam kelompok-kelompok kecil diteras luas yang menghadap ke kota.

Lisa sedang gugup. John marah besar ketika, sepulangnya John dari Washington, Lisa memberitahu bahwa dia memutuskan untuk mengadakan pesta untuk Mary dan James dan bahwa dia sudah mengundang Marco dan Paola. John tahu persis apa yang ia rencanakan dan menuduhnya tidak setia pada kakak perempuannya.

"Apa kau akan memberitahu Mary apa yang sedang terjadi? Tidak, tentu saja tidak, karena tidak boleh, kau betul-betul tidak boleh memberitahu Mary. Marco itu teman kita dan aku bersedia membantunya dengan cara apa pun sebisaku, tetapi itu tidak berarti melibatkan keluargaku, apalagi mengizinkanmu mencampuri penyelidikannya. Kau istriku, Lisa, dan aku tidak menyimpan rahasia apa pun darimu, tetapi hanya sampai di situ. Jangan mengendus-endus pekerjaanku- aku saja tidak pernah mencampuri pekerjaanmu. Aku tidak percaya kau memanfaatkan kakakmu seperti ini, dan untuk apa? Memangnya apa pedulimu pada kebakaran di katedral?"

Itulah pertengkaran serius pertama mereka selama bertahun-tahun, dan dia harus mengakui bahwa John benar. Dia sudah terbawa perasaan dan bertindak gegabah, dan sekarang dia merasa sangat bersalah.

Mary tidak berkeberatan dengan daftar tamu yang dikirim Lisa lewat e-mail. Keponakannya pun, Gina, tidak protes ketika melihat nama Marco Valoni dan istrinya, Paola. Gina tahu keduanya adalah teman baik bibi dan pamannya. Dia pernah bertemu mereka dua atau tiga kali; mereka sangat baik, dan dua-duanya enak diajak bicara. Akan tetapi, Gina

memang menanyakan siapa *Dottoressa* Galloni yang akan datang bersama suami istri Valoni. Bibinya menjelaskan bahwa *Dottoressa* Galloni adalah seorang ilmuwan yang bekerja di Divisi Kejahatan Seni dan teman dekat Marco dan Paola. Penjelasan itu sudah cukup bagi Gina.

Para pramusaji melintas di antara tamu-tamu dengan membawa baki-baki berisi minuman dan makanan kecil. "Aku merasa agak salah tempat," Marco membisiki Paola dan Sofia ketika mereka tiba. Orang-orang yang hadir disana sungguh mengesankan, meski sudah memperhitungkan lingkup pergaulan keluarga Stuart. Tamu yang datang termasuk dua menteri pemerintahan, seorang kardinal, beberapa diplomat eselon atas, di antara mereka duta besar A.S. untuk Italia, dan sejumlah pengusaha penting, belum lagi setengah lusin profesor yang merupakan teman-teman Lisa dan beberapa arkeolog yang diundang Gina.

"Yeah, aku juga," balas Paola, "tetapi kita sudah di sini dan tidak mungkin mundur lagi sekarang."

Sofia memerhatikan pesta itu untuk mencari Umberto D'Alaqua. Di lihatnya pria itu di seberang teras, sedang berbicara dengan seorang perempuan pirang yang cantik dan kelihatan modern dan agak mirip Lisa.

Mereka tertawa, jelas merasa senang dengan si teman bicara.

"Hei, kalian! Selamat datang! Paola, kau kelihatan cantik sekali.

Dan Anda pasti *Dottoressa* Galloni. Senang berkenalan dengan Anda."

John tahu perasaannya yang tidak enak pasti terbaca oleh Marco. Dia sudah kesal sejak tahu tentang permainan kecil Lisa dan sudah dengan halus berusaha membujuk Marco agar menolak undangan Lisa, dengan tidak kentara, tanpa nada sumbang, tetapi dia tetap berusaha.

Marco sendiri dalam hati bertanya-tanya apa penyebabnya.

Lisa menghampiri mereka sambil tersenyum. Seperti John, ia terlihat tegang. Marco berpikir apakah dirinya sekarang paranoid. Tetapi tidak, senyum Lisa memang benar agak kaku, dan mata John, yang biasa begitu hangat, tampak gelisah. Gina juga datang untuk menyapa mereka, lalu Lisa mulai mengajak mereka berkeliling untuk diperkenalkan pada tamu-tamu lain.

John memerhatikan pengaruh Sofia pada tamu-tamu pria. Sebagian besar memandang Sofia diam-diam, atau tidak begitu diam-diam, bahkan sang kardinal. Dengan tunik Armani putih, rambut pirang panjang tergerai, tanpa perhiasan apa pun kecuali giwang intan di telinga dan arloji Cartier di tangan, Sofia tak diragukan lagi perempuan paling cantik di sana malam ini. Sebentar saja dia sudah asyik terlibat dalam percakapan di tengah kelompok yang terdiri dari para duta besar, seorang menteri, beberapa pengusaha, dan bankir.

Mereka sedang menganalisis perang di Irak, dan sang menteri menoleh dan menanyakan pendapat Sofia.

"Maafkan saya, tetapi sejak awal saya menentang perang itu," kata Sofia. "Menurut pendapat saya, Saddam Hussein bukan ancaman bagi siapa pun kecuali rakyatnya sendiri."

Pendapatnya adalah satu-satunya pendapat yang menentang hingga jelas menambah hangatnya percakapan itu. Ia sodorkan argumen demi argumen yang menentang perang, menyampaikan kuliah singkat tentang sejarah wilayah itu, dan segera saja teman-teman bicaranya memandangnya dengan rasa hormat yang memang sepantasnya ia terima.

Sementara itu Marco dan Paola bercakap-cakap dengan dua teman arkeolog Gina yang juga merasa salah tempat seperti mereka.

Sofia terus memerhatikan perempuan pirang yang bercakap-cakap penuh semangat dengan D'Alaqua. Ketika dilihatnya John menghampiri Marco dan Paola, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk minta diri dan bergabung dengan mereka.

"Terima kasih banyak sudah mengundangku, *Signor* Barry."

"Kami sangat senang Anda bisa datang bersama Marco dan Paola.. "

Si perempuan pirang menoleh sambil tersenyum lalu melambai.

Barry membalas lambaian itu. "Kakak iparku. Mary Stuart,"

jelasnya.

"Dia mirip sekali dengan Lisa," ujar Marco. "Maukah kau memperkenalkan kami?"

Sofia menunduk. Dia tahu Marco mulai bergerak. Tepat saat itu Lisa mendekat.

"Sayangku," kata Barry, "Marco ingin berkenalan dengan Mary dan James."

"Oh, tentu saja!"Lisa mengantar mereka ke tempat kakak dan iparnya sedang bercakap-cakap dengan D'Alaqua dan tiga pasangan lain.

Mata Sofia terpaku pada D'Alaqua, tetapi pria itu kelihatannya hampir tidak memerhatikan. Mungkin bahkan tidak ingat Sofia.

"Mary, aku ingin memperkenalkan dua sahabat kami, Marco dan Paola Valoni, dan*Dottoressa* Sofia Galloni, yang bekerja bersama Marco."

Perempuan pirang itu tersenyum lebar. "Senang berkenalan dengan Anda," katanya, lalu dengan sopan menyertakan mereka dalam kelompok dan memperkenalkan mereka pada yang lain. D'Alaqua mengangguk sopan dan tersenyum biasa.

Mary menoleh pada adiknya. "Apakah mereka arkeolog juga?"

"Bukan, Marco adalan ketua Divisi Kejahatan Seni, Paola mengajar sejarah seni di universitas, dan Sofia, seperti yang tadi kukatakan, bekerja bersama Marco."

"Divisi Kejahatan Seni? Apa itu?"

Marco angkat bicara. "Kami adalah biro khusus yang menyelidiki kejahatan yang melibatkan benda-benda berharga dan warisan budaya Italia, pencurian benda seni,pemalsuan, penyelundupan..."

"Oh! Menarik sekali!" sahut Mary sopan. "Kami tadi sedang membicarakan lukisan yang belum lama ini dilelang di New Vork, lukisan Kristus oleh El Greco. Aku berusaha membuat Umberto mengaku bahwa dialah orang yang membeli lukisan itu."

"Sayangnya bukan, seperti yang sudah kukatakan pada Mary," kata D'Alaqua dengan senyum kecil. Lalu ia menoleh pada Sofia, nada suaranya sangat wajar dan sopan, tetapi jauh.

"Bagaimana perkembangan penyelidikan Anda, *Dottoressa* Galloni?"

Mary dan yang lainnya dalam kelompok itu menatapnya bingung.

"Kalian berdua saling kenal?" tanya Mary.

"Ya, aku berkenalan dengan *Dottoressa* Galloni di Turin beberapa minggu yang lalu. Aku yakin kalian semua sudah mendengar tentang kebakaran di katedral. Divisi Kejahatan Seni saat itu- barangkali masih, *Dottoressa* Galloni?- sedang menyelidiki kebakaran tersebut."

"Dan apa hubunganmu dengan peristiwa itu?" tanya Mary.

"Yah, yang sedang mengerjakan perbaikan di katedral itu adalah COCSA. *Dottoressa*Galloni menyelidiki kecurigaan-kecurigaan tertentu yang ia dan rekan-rekannya kembangkan mengenai insiden itu."

Marco kagum oleh penguasaan diri D'Alaqua yang luar biasa.

D'Alaqua memancarkan kesan sama sekali tidak bersalah tanpa sedikit pun mengakui bahwa ketidak-bersalahannya itu masih harus dipertanyakan.

"Beritahu saya, *Dottoressa* Galloni, apa yang mencurigakan?" tanya salah seorang perempuan dalam

kelompok itu, seorang putri yang muncul di semua majalah mode dan majalah tentang masyarakat kelas atas.

"Saya kira kebakaran itu murni kecelakaan."

Sofia melemparkan tatapan terluka pada D'Alaqua. Dalam waktu singkat saja pria itu sudah membuatnya merasa canggung, kikuk, seolah ia sudah merusak suasana pesta. Paola dan Marco juga kelihatan tidak enak.

"Bila suatu kecelakaan terjadi di tempat yang menyimpan kekayaan budaya sebesar ini, seperti katedral, dalam kasus ini, sudah tanggung jawab kami untuk mempertimbangkan semua kemungkinan," jawab Sofia. "Dan apakah Anda sudah mencapai kesimpulan tertentu?" sang putri bertanya.

Sofia menatap Marco yang berdeham untuk menunjukkan dia akan mengambil alih.

"Pekerjaan kami lebih rutin dan yang mungkin terlihat, *Principessa.*

Italia memiliki kumpulan benda seni dan segala jenis yang luar biasa, seperti yang Anda tahu, dan tugas kami adalah menjaganya."

"Ya, tetapi.."

Lisa menyela sang putri dengan memanggil pramusaji untuk menyajikan minuman lagi, dan sebagian besar kelompok itu mulai beranjak ke arah meja hidangan. John memanfaatkan kesempatan itu untuk menggiring Marco dengan lembut di sikunya dan membawanya ke kelompok tamu lain; Paola mengikuti. Tetapi Sofia tetap berdiri ditempatnya, tidak pernah melepaskan matanya dari D'Alaqua.

"Sofia," kata Lisa yang mencoba mengajaknya pergi,

"Aku ingin kau berkenalan dengan Profesor Rosso. Beliaua dalah kepala ekskavasi di Herculaneum."

"Apa spesialisasi Anda, *Dottoressa* Galloni?" tanya Mary.

"Saya punya gelar doktor dalam bidang sejarah seni, dan aku menyelesaikan strata satu dalam bidang filologi Italia dan bahasa-bahasa mati Aramaik, Latin, yang semacam itu. Saya

bisa berbicara dalam bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Yunani, dan bahasa Arab saya lumayan."

Sofia berbicara dengan bangga tetapi terlambat menyadari bahwa dia kedengaran konyol, sok ilmiah, mencoba membuat orang-orang terkesan padahal mereka sama sekali tidak peduli siapa dia atau apa yang dia tahu. Ia marah pada dirinya sendiri dan merasa seperti diletakkan di bawah mikroskop, diamati seperti spesimen eksotis oleh para perempuan cantik dan para pria berkuasa ini.

Lisa mencoba lagi. "Mau ikut, Sofia?"

"Lisa, biarkan *Dottoressa* Galloni bersama kami sebentar lagi. Ini sangat menarik."

Kata-kata D'Alagua mengejutkan Sofia.

Lisa berbalik, mengundurkan diri, tetapi menarik Mary bersamanya. Tiba-tiba saja Sofia dan D'Alaqua mendapati mereka berdua saja.

"Kau tampak tidak tenang, *Dottoressa* Galloni. Ada yang tidak beres?"

"Aku memang tidak tenang, dan kurasa kau tahu sebabnya."

"Yah, kau tidak perlu kesal pada Mary, dalam hal apapun, gara-gara minatnya yang tulus pada pekerjaanmu. Dia benar-benar perempuan yang luar biasa-pandai dan sensitif, dan pertanyaannya tidak didasari maksud apa-apa, percayalah padaku."

"Kurasa begitu."

"Yang sesungguhnya adalah, kau dan teman-temanmu datang ke pesta ini untuk menemuiku, betul bukan, *Dottoressa* Galloni?"

Sofia merasa wajahnya memerah. Sekali lagi D'Alaqua mencetak angka telak.

"Bosku adalah teman John Barry, dan aku... aku..."

"Dan kau meninggalkan kantorku dengan tangan kosong, jadi kau dan dia memutuskan untuk mengatur kebetulan ini, wah kebetulan, bertemu di sini seperti ini! Terlalu gamblang,*Dottoressa* Galloni."

Wajah Sofia merah padam. Dia tidak siap untuk duel ini, untuk keterus terangan pria ini, yang begitu yakin akan keunggulan dirinya dan yang menatapnya dengan geli.

"Bertemu denganmu itu tidak mudah."

"Tidak, memang tidak. Nah, sekarang karena kita disini, silakan, bertanyalah sesukamu."

"Sudah kukatakan padamu: Kami curiga bahwa yang diduga kecelakaan di katedral itu bukan kecelakaan dan bahwa hanya beberapa orang yang bekerja untukmu yang bisa menyalakan api itu, tetapi untuk apa?"

"Kau tahu aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Tetapi kau tentu punya teori, jadi katakan pada kubagaimana teorimu dan nanti kulihat apakah aku bisa membantumu."

Di ujung lain teras itu Marco memerhatikan mereka dengan terheran-heran, begitu pula suami istri Barry. Akhirnya John tidak sanggup lagi menahan kejengkelan mengenai situasi ini dan menyuruh Lisa membebaskan D'Alaqua.

"Sofia, maafkan aku, tetapi Umberto punya banyak sekali teman di sini yang ingin berbicara dengannya, dan kau memonopoli dia, Sayang.

James sedang mencarimu, Umberto."

Sofia merasa seperti orang tolol.

"Lisa, akulah yang memonopoli *Dottoressa* Galloni. Kau tentu mengizinkan kami menyelesaikan pembicaraan kami, bukan? Sudah lama sekali aku tidak terlibat dalam percakapan yang semenarik ini."

"Oh, tentu saja, aku... baiklah, kalau kau perlu sesuatu..."

"Ini malam yang hebat, pestamu indah, dan kau dan John adalah tuan rumah yang sangat baik. Aku gembira sekali kau mengundangku untuk menikmati bersama-sama Mary dan James. Terima kasih, Lisa."

Lisa kembali pada suaminya dengan langkah cepat dan membisikkan sesuatu di telinga John.

"Terima kasih," ujar Sofia.

"Sudahlah, *Dottoressa* Galloni, jangan meremehkan dirimu sendiri!"

"Aku tidak pernah begitu."

"Kurasa itulah yang tadi kaulakukan."

"Bodoh sekali kami datang ke sini."

"Harus kuakui, memang terlalu gamblang. Dan keresahan tuan rumah kita membenarkan bahwa mereka sudah mengatur 'pertemuan'

kecil ini. Tapi aku akan kaget seandainya Mary dan James tahu."

"Mereka tidak tahu, atau tadinya tidak tahu. Aku yakin mereka heran mengapa Lisa mengundang kami karena kami benar-benar salah tempat. Maafkan aku, ini kesalahan."

"Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaanmu?"

"Ya. Aku ingin tahu teorimu tentang kejahatan, atau dugaan kejahatan ini."

"Kami yakin bahwa seseorang menginginkan Kafan Suci, apakah untuk dicuri atau dihancurkan, kami tidak tahu. Tetapi kami yakin kebakaran itu berhubungan dengan Kafan Suci dan begitu pula semua lainnya yang disebut 'kecelakaan' di Katedral Turin di masa lalu."

"Itu teori yang menarik. Sekarang katakan siapa yang kaucurigai, siapa yang menurutmu ingin mencuri atau menghancurkan kafan itu, dan terutama mengapa."

"Itulah yang sekarang kami selidiki."

"Dan kau tidak punya petunjuk yang memperkuat kecurigaanmu, betul?"

"Ya."

" *Dottoressa* Galloni, apa menurutmu aku ingin mencuri atau menghancurkan kafan itu?"

Kata-kata D'Alaqua diucapkan dengan sebersit nada mengejek yang memperparah perasaan konyol dalam hati Sofia.

"Aku tidak akan mengatakan kami mencungaimu secara langsung, tetapi mungkin saja salah seorang pegawaimu terlibat."

"Kepala bagian sumber daya manusia kami di COCSA, *Signor* Lazotti, aku sudah memberi perintah tegas agar dia bekerja sama sepenuhnya denganmu. Apa itu sudah dia lakukan?"

"Ya, tidak ada yang kami keluhkan di sana. *Signor* Lazotti sangat efisien dan sangat dermawan meluangkan waktu, dan dia sudah mengirimi kami laporan yang panjang mengenai semua informasi yang kuminta."

"Kalau begitu izinkan aku mengajukan satu pertanyaan lagi, *Dottoressa* Galloni, apa yang kau dan bosmu harapkan dari 'pertemuan kebetulan' denganku malam ini?"

Sofia menundukkan kepala dan menyesap sampanyenya. Dia tidak punya jawaban untuk pertanyaan itu, setidaknya bukan jawaban yang logis. Kau tidak bisa menyampaikan kepada pria seperti D'Alaqua alasan semacam "Marco punya firasat." Untuk kedua kalinya, ia merasa sudah gagal dalam ujian yang halus ini.

Sofia mengangkat bahu sedikit dan tersenyum. "Kami pikir kami akan datang saja dan melihat bagaimana seterusnya, Signor D'Alaqua."

"Bagaimana kalau kita makan sesuatu?" Terkejut oleh perubahan arah yang mendadak ini, Sofia menatap D'Alaqua. Apa pendengarannya tidak salah? Tetapi saat itu Umberto D'Alaqua dengan lembut memegang sikunya dan membimbingnya ke meja hidangan yang panjang. James Stuart, ditemani Menteri Keuangan, berjalan santai menghampiri mereka.

"Umberto, aku dan Horacio sedang berdebat tentang bagaimana flu Asia akan memengaruhi pasar-pasar Eropa tahun ini..."

Sofia mendengarkan ketika D'Alagua menguraikan secara garis besar penafsirannya atas krisis ekonomi Asia, dan dia kagum pada penguasaan D'Alaqua atas masalah itu. Tak lama

kemudian Sofia mendapati dirinya terseret dalam perdebatan dengan sang Menteri Keuangan dan menyanggah beberapa pendapat Stuart, sementara D'Alaqua mendengarkan penuh minat. Ketika kelompok kecil mereka pecah, Sofia dan D'Alaqua mencari tempat duduk di sebuah meja bersama tamu-tamu lain, dan D'Alaqua terus bersikap penuh perhatian dan menawan. Sofia bisa melihat bahwa pria itu santai dan bersenang hati, dan ia merasa dirinya pun mulai tenang.

"Temanmu itu menyenangkan." Suara ceria Mary Stuart membawa Marco kembali ke dunia nyata selagi ia mengamati rekannya yang memesona di seberang teras. Atau barangkah colekan diam-diam Paola di rusuknya?

"Ya, memang," jawab Paola. "Pandai, cakap, danmenawan."

"Dan cantik," tambah Mary. "Aku tidak pernah melihat Umberto begitu tertarik pada seorang perempuan. Sofia Galloni pastilah luar biasa jika Umberto sampai begitu terpesona olehnya. Umberto kelihatan begitu gembira, begitu rileks bersamanya."

"D'Alaqua masih lajang, bukan?" tanya Paola.

"Ya, tetapi kami tidak pernah mengerti kenapa. Dia punya semuanya, kepandaian, tampang, pendidikan, budaya, uang, dan, di samping itu, dia orang yang sangat baik. Aku tidak mengerti kenapa kau tidak lebih sering berkumpul dengan dia, John, dan kau juga, Lisa."

"Mary, Sayang, kami ini tidak bergerak dalam lingkungan pergaulannya Umberto. Lingkunganmu juga tidak, meski kau kakak kesayanganku."

"Oh, Lisa, jangan konyol begitu."

"Aku tidak konyol, Sayang. Dalam kehidupan kusehari-hari, aku tidak berpapasan dengan para menteri atau bankir atau pengusaha multinasional. Aku tidak punya alasan untuk itu. Begitu pula John."

"Yah, seharusnya kau lebih sering berkumpul dengan Umberto. Dia sangat menyukai arkeologi. Dia sudah

membiayai beberapa penggalian, dan aku yakin kalian berdua punya banyak kesamaan," Mary mengotot.

Waktu sudah hampir pukul satu ketika Paola mengingatkan Marco bahwa dia harus bangun pagi esok harinya. Kelas pertamanya dimulai pukul delapan. Marco memintanya memberitahu Sofia bahwa mereka harus pergi.

"Sofia, kita akan pulang," kata Paola sambil membungkuk di dekat kursi sang *Dottoressa*. "Kau mau kami antar?"

"Aku akan sangat berterima kasih, Paola."

D'Alaqua bangkit ketika Sofia berdiri, mencium tangannya tanda selamat berpisah, dan segera memberikan penghormatan yang sama kepada Paola. Pria itu tersenyum tetapi matanya berubah jauh lagi.

Beberapakali, selagi mereka berbincang, Sofia merasa melihat sesuatu yang lain dalam mata itu.

Tetapi sekarang dia membaca dengan jelas pesan pria itu.

Sementara Lisa dan John mengiringi mereka ke pintu, Sofia memandang sekilas untuk terakhir kalinya ke teras. Umberto D'Alaqua sedang berbicara dengan penuh semangat dengan sekelompok tamu.

Mereka belum benar-benar di dalam mobil ketika rasa penasaran Marco menguasainya.

"Nah, ceritakan, *Dottoressa*, ceritakan padaku apa yang dikatakan pria hebat itu."

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

"Baiklah, Marco, dia memang mengatakan bahwa kelihatan sekali kita datang ke pesta itu untuk menemui dia. Dia membuatku merasa seperti orang yang benar-benar tolol, yang tertangkap basah sedang berbohong. Dan dia bertanya tanpa tedeng aling-aling dengan sarkasme menetes-netes, tentu saja apakah kita mengira dialah orangnya yang mengincar kafan itu."

"Cuma itu?"

"Sepanjang sisa malam tadi kami membicarakan flu Asia, harga minyak, seni, dan sastra."

"Nah, kalian berdua memang sepertinya cocok sekali,"ujar Paola.

"Kurasa ya, dalam hal tertentu, tetapi cuma itu."

"Dia mungkin tidak berpikir begitu," Paola berkeras.

"Kalian berencana akan lebih sering bertemu?" tanya Marco.

"Tidak, kurasa itu tidak akan terjadi. Dia menawan, seperti yang kukatakan, tetapi cuma itu."

"Dan itu menyakitkan."

"Kurasa jika aku harus benar-benar jujur tentang perasaanku, aku akan mengaku memang menyakitkan, tetapi aku sudah dewasa. Aku bisa mengatasi perasaanitu."

"Yang berarti memang menyakitkan," kata Marco sambil meringis.

"Kalian bisa jadi pasangan yang serasi." Paola pantang menyerah.

"Baik sekali kau berkata begitu, Paola, tapi aku tidak mau menipu diriku sendiri. Pria seperti Umberto D'Alagua tidak tertarik pada perempuan seperti aku. Kami tidak punya kesamaan apa-apa."

"Kalian punya banyak kesamaan," Marco berkukuh.

"Mary memberitahu kami D'Alaqua mencintai seni dan arkeologi, bahkan membiayai ekskavasi, kadang D'Alaqua sendiri pergi menggali.

Dan kau, seandainya kau belum tahu, juga pandai, berpendidikan, berbudaya, dan sangat cantik, betul, Paola?"

"Tentu saja. Mary bahkan mengatakan bahwa dia tidak pernah melihat D'Alaqua setertarik itu pada seorang perempuan seperti padamu malam ini."

"Baiklah, kalian berdua, jangan bicarakan itu lagi. Intinya adalah bahwa dia mengatakan kepadaku dengan kata-kata yang jelas sekali bahwa kita sudah merusak pesta itu. Kita berharap saja dia tidak mengajukan protes pada menteri atau presiden tertentu di suatu tempat."

Hujan turun tak putus-putus tetapi api yang meretih menambah kemewahan maskulin yang nyaman dalam ruangan itu, sebuah perpustakaan. Beberapa lukisan karya seniman-seniman terkemuka Belanda menunjukkan selera kalem sang pemilik. Di sofa-sofa kulit yang mewah, enam pria sedang bercakap-cakap serius.

Mereka berdiri ketika pintu membuka dan ketua mereka yang sudah lanjut usia masuk. Seorang demi seorang melangkah maju untuk memeluknya. Ia memberi isyarat agar mereka kembali duduk. "Maaf aku terlambat, tetapi sulit pergi ke manapun di London pada jam-jam seperti sekarang. Aku tidak bisa keluar dari permainan brudge dengan sang duke dan teman-temannya dan saudara-saudara kita."

Suara denting lembut di pintu mengumumkan kedatangan kepala pelayan, yang masuk untuk mengangkat peralatan minum teh dan menawari pria-pria itu minuman. Ketika tinggal mereka bertujuh lagi, laki-laki tua itu yang pertama berbicara.

"Baiklah, kalau begitu, mari kita ulas lagi."

"Addaio menahan Zafarin, Rasit, dan Dermisat di kediamannya di luar Urfa. Hukuman yang ia kenakan pada mereka akan berlangsung empat puluh hari, tetapi kontakku meyakinkanku bahwa Addaio tidak akan melepas begitu saja, bahwa dia sedang menyiapkan sesuatu yang lebih jauh lagi untuk mereka. Sedangkan mengenai pengiriman tim baru, dia belum memutuskan, tetapi cepat atau lambat dia pasti mengirim satu tim. Dia mengkhawatirkan Mendib, tahanan di penjara Turin itu. Rupanya dia bermimpi, mimpi yang tidak bisa dia lupakan, bahwa Mendib akan membawa kehancuran pada komunitasnya. Sejak itu dia hampir tidak makan dan tidak seperti dirinya dulu. Kontakku mengkhawatirkan kesehatannya dan tindakanapa yang mungkin dia putuskan."

Pria yang berbicara itu berusia separuh baya, dengan janggut tebal dan kulit coklat tua. Pakaiannya rapi, punggungnya tegak, dan dia berbicara dengan aksen kalangan atas yang sempurna. Pembawaannya seperti seorang

pensiunan perwira militer yang terbiasa dengan disiplin dan perintah.

Si pria tua memberi isyarat kepada seorang lagi untuk berbicara.

"Divisi Kejahatan Seni tahu banyak, tetapi tidak tahu apa yang mereka ketahui."

Mereka semua menatapnya dengan kekhawatiran dan keingin tahuan selagi ia melanjutkan.

"Mereka sedang mengejar teori bahwa semua 'kecelakaan' yang terjadi di Katedral Turin selama tahun-tahun ini sama sekali bukan kecelakaan." Ia berhenti sejenak dan memandang berkeliling pada rekan-rekannya. "Mereka yakin peristiwa-peristiwa itu berkaitan dengan Kafan Suci, bahwa seseorang ingin mencuri atau menghancurkan kain tu. Tetapi mereka belum mengetahui motifnya. Dan mereka masih menyelidiki COCSA karena menduga akan menemukan mata rantai mereka di sana.

Seperti yang kulaporkan sebelumnya, operasi kuda Troya mereka sudah berjalan, dan Mendib akan dibebaskan dari penjara Turin beberapa bulan lagi."

"Sudah tiba waktunya untuk bergerak," ujar si pria tua, suatu aksen halus muncul dan menunjukkan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa ibunya.

"Mendib harus diurus," lanjutnya. "Sedangkan mengenai Divisi Kejahatan Seni, sekarang waktunya menekan teman-teman kita untuk menghentikan si Valoni ini. Dia dan orang-orangnya mulai bergerak ke arah yang berbahaya."

"Addaio mungkin sudah mencapai kesimpulan yang sama, bahwa demi keselamatan komunitasnya, Mendib harus dihabisi," ujar si pria militer. "Mungkin sebaiknya kitamenunggu untuk melihat apa keputusan Addaio sebelum kita sendiri melakukan sesuatu. Aku lebih suka nurani kita tidak terganggu oleh kematian Mendib seandainya itu bisa kita hindari."

"Tidak ada alasan Mendib harus mati. Yang harus kita lakukan hanyalah memastikan dia sampai ke Urfa," timpal salah seorang pria lain.

"Itu riskan," sahut yang lain. "Begitu dia di jalan, Divisi Kejahatan Seni akan menugaskan seseorang untuk membuntutinya. Mereka bukan amatiran; mereka akan melakukan operasi kelas satu, dan kita mungkin akan tersudut pada posisi bahwa untuk menyelamatkan nyawanya kita harus mengorbankan banyak nyawa lain yang kita bicarakan adalah polisi dan *carabinieri*. Sepertinya episode terakhir ini akan memberati nurani kita seperti apa pun cara dimainkannya."

"Ah, ya. Nurani kita!" teriak si pria tua. "Sudah terlalu sering kita mengesampingkan nurani kita, mengatakankepada diri kita sendiri bahwa tidak ada jalan lain. Sejarah kita selalu melibatkan kematian. Begitu pula pengorbanan, keyakinan, pengampunan. Kita ini manusia, hanya manusia, dan kita bertindak sesuai dengan apa yang menurut kita paling baik. Kita melakukan kesalahan, kita melakukan dosa, kita bertindak benar. Semoga Tuhan mengampuni kita semua."

Sejenak tak seorang pun berbicara. Pria-pria lain merendahkan tatapan mereka, kesedihan membayangi wajah mereka. Akhirnya, ketua mereka mengangkat mata dan duduk tegak di kursinya. "Baiklah, kalau begitu, akan kukatakan apa yang aku yakin harus kita lakukan, dan setelah itu aku ingin mendengar pendapat kalian."

Hari sudah malam ketika pertemuan itu berakhir. Hujan masih juga turun di seluruh penjuru kota.

23

542-544 Masehi

"Eulalius, ada seorang pemuda meminta berbicara denganmu. Dia datang dari Alexandria."

Sang uskup menyelesaikan doanya dan bangkit dengan susah payah, dibantu oleh pastor yang tadi menyelanya.

"Katakan, Ephron, mengapa pendatang dan Alexandria ini begitu penting sampai kau mengganggu doaku?"

Si pastor sudah memperkirakan pertanyaan itu, meski Eulalius tahu persis bahwa Ephron hanya akan memanggilnya untuk masalah yang penting.

"Dia pemuda yang aneh. Kakakku yang mengutusnya."

"Abib? Dan berita apa yang dibawa pemuda aneh ini?"

"Aku tidak tahu. Dia berkata hanya akan berbicara denganmu. Dia letih sekali; berminggu-minggu dia dijalan, melakukan perjalanan ke sini."

Eulalius dan Ephron meninggalkan gereja kecil dan menuju sebuah rumah di dekat gereja. Di sana sang uskup menyapa pemuda berkulit gelap itu, yang kelelahannya jelas terlihat di mata dan bibirnya yang kering.

"Aku datang untuk berbicara dengan Eulalius, uskup Edessa," ujar sang pengelana sambil meneguk air yang ditawarkan Ephron padanya.

"Aku Eulalius. Siapa kau ini?"

"Puji Tuhan! Eulalius, aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang sangat luar biasa, yang akan memenuhi hatimu dengan ketakjuban.

Apakah kita tidak bisa bicara berdua saja?"

Ephron menatap Eulalius, yang mengangguk. Sang pastor memohon diri, meninggalkan mereka berdua saja.

"Kau masih belum mengatakan siapa namamu," ujar uskup itu sambil menoleh kembali pada orang yang mengunjunginya.

"John. Namaku John."

"Kalau begitu, silakan duduk, John, dan beristirahatlah sementara kau menceritakan kepadaku hal yang luar biasa ini."

"Memang luar biasa, Tuan. Dan kau akan sukar memercayaiku, tetapi aku percaya pada pertolongan Tuhan bahwa aku akan dapat meyakinkanmu dengan kisah yang kubawa ini."

"Nah, ceritakan saja."

"Kisahnya panjang. Sudah kusampaikan kepadamu bahwa namaku John, begitu pula nama ayahku, dan ayahanda ayahku, juga kakeknya dan kakek buyutnya. Aku pernah menelusuri garis keluargaku hingga ke tahun lima puluh tujuh zaman kita ini, ketika Timaeus, pemimpin komunitas Kristen pertama, tinggal di Sidon, yang sekarang Alexandria.

Timaeus berteman dengan dua orang murid Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tadeus dan Josar, yang tinggal di sini di Edessa. Cucu Timaeus bernama John."

Eulalius mendengarkan dengan seksama, menunggu pemuda itu tiba pada inti kisahnya.

"Kau harus tahu bahwa di kota ini dulu ada komunitas Kristen di bawah perlindungan Raja Abgar. Setelah Abaar wafat, Maanu, putra sang raja, mewarisi tahta dan menganiaya orang-orang Kristen kota Edessa. Ia merampas semua barang dan harta milik mereka dan membuat banyak dan mereka merasakan sakitnya siksaan karena terus berpegang pada iman pada Yesus."

"Aku sudah tahu sejarah kota ini," kata Eulalius tidak sabar.

"Kalau begitu kautahu bahwa Abgar, yang terjangkit lepra, disembuhkan oleh Yesus. Josar membawa ke Edessa kain kafan yang dipakai membungkus jenazah Tuhan kita sewaktu dikuburkan. Saat kain itu diletakkan pada kulit raja yang sakit itu, terjadilah keajaiban. Pada kafan itu sendiri ada sesuatu yang luar biasa: citra Tuhan kita serta tanda-tanda

siksaan yang dideritanya. Sewaktu Abgar masih hidup, kain itu menjadi objek pemujaan dikota, karena di kain itu terlihat wajah Kristus."

"Katakan padaku, Anak muda, mengapa Abib mengutusmu?"

"Maafkan aku, Eulalius, aku tahu aku menguji kesabaranmu, tetapi aku mohon kepadamu dengarkan duluaku. Aku sendiri yang memutuskan untuk datang padamu dan hanya meminta Abib untuk mendukungku.

Ketika Abgar merasa bahwa ajalnya sudah dekat, ia menugasi teman-temannya, Tadeus dan Josar serta arsitek kerajaan Marcius, untuk melindungi kafan itu di atas semua yang lain. Marcius diberi tugas menyembunyikan kain itu, dan bahkan Tadeus dan Josar, kedua murid Yesus, tidak tahu di mana tempat persembunyian itu. Marcius memotong lidahnya sendiri agar apa pun siksaan yang ditimpakan Maanu padanya, dia tidak akan pernah mengatakan. Dan memang siksaanlah yang ia terima, Eulalius, seperti yanq tentu kautahu, karena siksaan itu adalah siksaan yang sama seperti yang harus ditanggung sebagian besar orang Kristen terkemuka di Edessa. Tetapi ada satu orang yang memang tahu di mana Marcius menyembunyikan kafan dengan citra Yesus itu."

Mata Eulalius berbinar kaget, dan terasa gigilan menyusuri tulang punggungnya. Ia pernah mendengar dongeng tentang kain kafan yang ajaib ini, yang sudah begitu lama menghilang. Kisah yang diuraikan John memang seperti fantasi, tetapi John tidak kelihatan seperti orang gila.

"Marcius memberitahu Izaz, keponakan Josar, di mana ia menyembunyikan kafan Yesus. Izaz melarikan diri dari kota sebelum Maanu sempat memerintahkan ia dibunuh, dan ia mencapai Sidon, tempat Timaeus dan cucunya, John, tinggal. Mereka adalah leluhurku."

"Izaz lari membawa kafan itu?"

"Tidak, dia lari membawa rahasia tempat persembunyian kain itu.

Timaeus dan Izaz bersumpah bahwa mereka akan mematuhi perintah terakhir Abgar dan kedua murid Yesus: Kafan Yesus tidak akan pernah meninggalkan Edessa. Kain itu milik kota Edessa, tetapi harus tetap disembunyikan sampai mereka yakin bahwa kain itu aman dari bahaya apa pun. Mereka bersepakat bahwa jika sebelum mereka meninggal orang-orang Kristen Edessa masih dianiaya, mereka akan memercayakan rahasia itu pada seorang lagi, dan bahwa orang itu pada gilirannya disumpah untuk tidak mengungkapkan rahasia ini kecuali jika ia yakin bahwa kain itu aman dari bahaya, dan begitu seterusnya sampai umat Kristen bisa hidup di kota itu dengan damai. Sebelum meninggal, Izaz menyampaikan rahasia itu pada John, cucu Timaeus, dan rahasia itu diturunkan dari John yang satu ke John berikutnya. Dari generasi ke generasi, satu orang dari keluargaku menjadi penjaga rahasia kafan yang membalut jenazah Yesus saat dikuburkan."

"Tuhan Maha besar! Apa kau yakin? Ini bukan dongeng? Jika ini hanya dongeng, kau pantas menerima hukuman berat, Anak Muda, karena tidak seorang pun boleh menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan. Katakan padaku, mana kafan itu? Apakah ada padamu?"John, yang sangat letih, kelihatannya bahkan tidak mendengar Eulalius, dan dengan keras kepala melanjutkan kisahnya.

"Beberapa hari yang lalu, ayahku meninggal. Di ranjang tempatnya menanti ajal, ia menceritakan kepadaku rahasia kafan suci itu. Beliaulah yang menyampaikan kepadaku kisah tentang Tadeus dan Josar, dan beliau juga menceritakan bahwa Izaz, sebelum meninggal, menggambar peta Edessa agar John yang pertama bisa tahu ke mana harus mencari.

Aku membawa peta itu dan peta itu menunjukkan tempat sang arsitek kerajaan, Marcius, menyembunyikan kafan Tuhan kita Yesus."

Pemuda itu terdiam. Matanya yang merah menunjukkan beratnya beban yang ditanggung tubuh dan jiwanya sejak ia mengetahui rahasia itu. "Katakan padaku, mengapa baru

sekarang keluargamu ingin mengungkapkan rahasia tempat persembunyian itu?"

"Ayahku mengatakan bahwa ia menyimpan rahasia itu sedemikian lama karena takut kafan Yesus jatuh ketangan yang salah dan dihancurkan. Tak seorang pun leluhurku berani mengungkapkan apa yang mereka ketahui; semua mewariskan tanggung jawab itu kepada penerusnya."

Mata John berkilau oleh air rnata. Ia lemah oleh beratnya perjalanannya serta peristiwa-peristiwa pilu yang sudah mengubah hidupnya dalam minggu-minggu terakhir ini. Duka karena kematian ayahnya menggerogoti bagian dalam tubuhnya, dan ia menderita menjadi satu-satunya pemegang rahasia yang bisa mengguncang dunia Kristen hingga ke dasar-dasarnya.

"Kau membawa peta itu?" Eulalius bertanya.

"Ya," jawab si pemuda.

"Berikan padaku," perintah sang uskup tua.

"Tidak, aku tidak bisa. Aku harus pergi bersamamu ketempat kafan itu disembunyikan, dan kita tidak boleh memberitahu siapa pun rahasia ini."

"Tetapi, Anakku, apa yang kau takutkan?"

"Kafan itu dapat menciptakan keajaiban, Tuan, tetapi sudah banyak pemeluk Kristen yang mati dalam pertikaian untuk merebut kain itu. Kita harus yakin bahwa kain itu akan aman dari bahaya apa pun, dan aku takut aku tiba di Edessa pada saat yang tidak tepat. Karavanku berpapasan dengan pengelana yang memberitahu kami bahwa kota ini mungkin akan segera dikepung lagi. Selama bergenerasi-generasi para lelaki dalam keluargaku menjadi penjaga kafan Kristus secara diam-diam; aku tidak boleh menjadi orang yang melakukan kesalaha nbesar dan sekarang menempatkan kain itu dalam bahaya."

Sang uskup mengangguk. Pemuda yang kebingungan itu jelas perlu beristirahat dan berdoa. Ia akan memohon kepada Tuhan agar memberinya petunjuk mengenai tindakan yang harus dilakukan.

"Anakku, jika yang kaukatakan ini benar dan kafan Tuhan kita ada di suatu tempat di kota ini, aku tidak ingin menjadi orang yang menempatkan kain itu dalam bahaya. Sebaiknya kau beristirahat di rumahku, dan bila kau sudah pulih dari perjalananmu, kita akan bicara dan kita berdua akan memutuskan tindakan yang terbaik."

"Kau tidak akan memberitahu siapa pun semua yang sudah kuceritakan?"

"Tak seorang pun, Anakku, aku berjanji."

Sikap kukuh Eulalius serta ketegasan jawabannya menenangkan John. Pemuda itu berdoa kepada Tuhan semoga yang ia lakukan bukanlah kesalahan. Ketika ayahnya yang sekarat menyampaikan kisah itu, ayahnya memperingatkan bahwa nasib kafan yang membawa citra Yesus itu ada di tangannya, dan ayahnya memintanya bersumpah bahwa ia tidak akan mengungkapkan rahasiaitu kecuali jika ia yakin sudah tiba waktunya bagi umat Kristen untuk sekali lagi memiliki kafan itu.

Tetapi ia, John, merasakan desakan yang amat kuat untuk melakukan perjalanan ke Edessa. Di Alexandria ia diberitahu mengenai Eulalius, mengenai kebaikan uskup itu, dan ia yakin bahwa sudah tiba saatnya untuk mengembalikan pada umat Kristen apa yang sudah keluarganya, penjaga-penjaga rahasia yang luar biasa ini, lindungi bagi mereka.

Tetapi mungkin saja dia sudah bertindak terlalu cepat, begitu pikirnya sekarang, terserang keraguan. Mengambil kembali kafan itu di saat Edessa di ambang perang baru adalah langkah yang nekat. John takut ia sudah salah menilai.

John adalah seorang tabib, seperti juga ayahnya. Sang ayah sudah menurunkan semua ilmunya pada sang putra, yang juga menuntut ilmu dan guru-guru terbaik di kota itu. Orang-orang terkemuka di Alexandria datang ke rumah John untuk menimba ilmu dan keahliannya.

Hidupnya bahagia sampai kematian ayahnya, yang ia cintai dan hormati melebihi semua orang, bahkan istrinya

sendiri yang manis dan gemulai, Myriam, yang berparas cantik dan bermata hitam dalam.

Eulalius menemani John ke sebuah kamar yang kecil. Di dalam kamar itu ada sebuah tempat tidur dan sebuah meja dari kayu kasar.

"Aku akan mengirim sesuatu untuk dimakan dan air lagi, agar kau bisa menyegarkan diri setelah perjalananmu. Beristirahatlah selama kau ingin."

Kemudian sang uskup tua, tenggelam dalam pikirannya, berjalan kembali ke gereja. Di sana, sambil berlutut di depan salib, ia menyembunyikan wajahnya di antara kedua tangan dan memohon kepada Tuhan agar menunjukkan apa yang harus ia perbuat, seandainya kisah si pengelana muda itu benar.

Di salah satu sudut, terselimut bayangan, Ephron mengawasi uskupnya dengan cemas. Tidak pernah ia melihat Eulalius merasa terganggu atau tak berdaya oleh tanggung jawab. Ia memutuskan akan mencari karavan yang akan pergi ke Alexandria supaya ia bisa mengirim surat kepada kakaknya Abib dan meminta informasi tentang pemuda yang aneh ini, yang tampaknya sudah meletakkan beban yang begitu berat pada uskupnya.

Cahaya pucat bulan menerangi kota ketika sang uskup berjalan pulang dari gereja. Ia merasa letih; tadi ia berharap akan mendengar suara Tuhan tetapi yang ia temukan hanya kesunyian. Baik pikirannya maupun hatinya tidak memberinya petunjuk sekecil apa pun. Ia mendapati Ephron sedang menunggu di pintu, raut wajah Ephron yang anggun bergurat kecemasan.

"Kau pasti lelah. Ini sudah larut," ujar sang uskup lirih kepada pastor itu.

"Aku menunggumu. Bisakah aku membantumu dalam hal apa saja?"

"Aku ingin kau mengutus seseorang ke Alexandria untuk meminta Abib memberitahu kita lebih banyak lagi mengenai John."

"Aku sudah menulis surat untuk kakakku, tetapi surat itu akan sulit mencapainya. Di tempat karavan mereka mengatakan kepadaku bahwa karavan terakhir sudah berangkat dua hari yang lalu menuju Mesir dan bahwa dalam waktu dekat ini tidak ada yang akan berangkat. Para pedagang dan saudagar itu cemas. Mereka menduga perang dengan pasukan Persia tak terelakkan lagi, jadi sejumlah karavan meninggalkan kota lebih cepat dari yang direncanakan. Eulalius, izinkan aku bertanya apa yang sudah disampaikan pemuda itu hingga begitu mengganggu pikiranmu."

"Aku belum bisa mengatakan kepadamu. Aku berdoa kepada Tuhan semoga itu bisa segera kulakukan karena dengan begitu hatiku akan tenang. Beban yang terbagi akan lebih ringan bagi manusia, tetapi aku sudah berjanji pada John bahwa aku akan menjaga rahasianya."

Sang pastor menatap ke bawah; ia merasakan sengatan rasa sakit.

Eulalius selama ini selalu memercayakan segala hal kepadanya; bersama-sama mereka sudahberbagi kesukaran dan bahaya yang kadang melanda komunitas mereka.

Sang uskup, yang menyadari perasaan Ephron, tergoda untuk membuka rahasia yang dibawa John, tetapi pada akhirnya dia tetap berdiam diri.

Kedua pria itu, masing-masing dengan bebannya sendiri, saling mengucapkan selamat malam.

"Kenapa kalian memusuhi bangsa Persia?"

"Kami bukan memusuhi mereka; merekalah yang, karena serakah ingin memiliki yang bukan hak mereka, ingin menguasai kota kami."

John sedang bercakap-cakap dengan seorang pemuda yang kira-kira seumur dengannya dan bekerja untuk Eulalius.

Kalman sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pastor. Dia adalah cucu seorang teman lama Eulalius, dan sang uskup sudah menjadi pengayomnya. Kalman menjadi sumber informasi yang terbaik bagi John, karena Kalman

menjelaskan detail-detail keadaan politik kota itu, perubahan-perubahan yang dihadapi rakyatnya dalam masa kelam ini, intrik-intrik dalam istana.

Ayah Kalman adalah penasihat raja, dan kakek Kalman dulu adalah pemegang arsip kerajaan; Kalman sendiri pernah mempertimbangkan ide mengikuti jejak kakeknya, tetapi dukungan Eulalius telah menetapkan jalannya, dan sekarang ia mendambakan ingin menjadi seorang pastor, mungkin suatu hari kelak menjadi uskup.

Ephron menyelinap tanpa suara ke dalam kamar tempat John dan Kalman sedang berbicara tanpa diketahui kedua pemuda itu. Selama beberapa saat ia mendengarkan percakapan yang penuh semangat itu, tetapi kemudian, sambil batuk pelan, ia menyadarkan mereka akan kehadirannya.

"Eulalius ingin berbicara denganmu," katanya kepada John. "Dia ada di ruang kerjanya, menunggumu."

John berterima kasih kepada Ephron dan berjalan menuju ruangan sang uskup. Ephron seorang pria yang baik, dan pastor yang penuh pengabdian, tetapi John bisa merasakan ketidak percayaan Ephron dan tidak nyaman berada di dekatnya.

"Aku punya berita buruk, Anakku," tutur sang uskup ketika John sudah duduk. Eulalius tampak lelah dan suaranya penuh kekhawatiran.

"Aku takut tidak lama lagi kita akan dikepung oleh pasukan Persia. Jika itu terjadi, kau tidak akan bisa meninggalkan kota ini, dan nyawamu, seperti nyawa kami semua, dalam bahaya besar. Kau sudah satu bulan di Edessa dan aku tahu kau masih belum yakin apakah akan mengungkapkan kepadaku tempat kafan Tuhan kita disembunyikan.

Tetapi aku mengkhawatirkan nyawamu, John, dan aku mengkhawatirkan kain yang membawa wajah Tuhan kita. Jika yang pernah kau sampaikan kepadaku itu benar, kau harus menyelamatkan kain itu dan meninggalkan kota ini sesegera

mungkin. Kita tidak mungkin menanggung risiko kota ini dihancurkan dan wajah Yesus yang sesungguhnya hilang selamanya."

Eulalius melihat kebimbangan melanda wajah John. Ia berharap tidak perlu memerintahkan langkah yang sedrastis itu, tetapi ia tidak melihat pilihan lain mengingat bahaya yang mereka hadapi. Sejak hari John tiba, sang uskup tidak lagi tenang tidurnya karena sepanjang siang dan malam mencemaskan nasib kafan yang dibicarakan pemuda itu.

Kadang ia meragukan keberadaan benda itu, tetapi pada saat-saat lain mata jernih John membuatnya percaya sepenuh hati.

John bangkit berdiri. "Tidak! Aku tidak boleh meninggalkan kota ini!

Aku tidak boleh membawa pergi kafan yang membalut jenazah Tuhan kita saat dikuburkan! Kain itu harus tetap di Edessa!"

"Tenangkan dirimu, John; aku sudah memutuskan apa yang terbaik. Kau punya istri di Alexandria; kau tida kboleh tetap di sini lebih lama lagi. Kita tidak tahu akan bagaimana nasib kerajaan ini. Kau adalah penjaga sebuah rahasia yang sangat penting, dan kau harus melanjutkan tugasmu itu. Aku tidak akan memintamu mengatakan kepadaku di mana kafan Yesus, tetapi hanya bagaimana aku bisa membantumu mengambil benda suci itu supaya bisa kau selamatkan."

"Eulalius, aku harus tetap di sini, aku tahu aku harus tetap di sini.

Aku tidak mungkin pergi sekarang, apalagi memaparkan kain itu pada bahaya selama perjalanan. Ayahku sudah memintaku bersumpah untuk mematuhi perintah Abgar, Josar, dan Tadeus sang rasul. Aku tidak boleh membawa pergi kafan itu dari Edessa, karena aku sudah bersumpah."

"John, kau harus mematuhiku," uskup itu mengoreksinya.

"Aku tidak bisa; tidak boleh. Aku akan tinggal dan berserah diri pada kehendak Tuhan."

"Katakan padaku, apa kehendak Tuhan itu?"

John merasa suara murung dan lelah sang uskup seperti palu yang memukul-mukul hatinya. Ia menatap Eulalius dan tiba-tiba ia mengerti betapa kedatangannya dan kisahnya yang fantastis tentang kafan Yesus telah membuat orang tua itu teramat masygul.

Eulalius selama ini sabar dan murah hati terhadapnya, tetapi sekarang Eulalius menyuruhnya meninggalkan Edessa. Keputusan uskup itu memaksa John menghadapi kenyataan. Dia tahu bahwa ayahnya tidak berbohong kepadanya, tetapi bagaimana jika ayahnya telah dibohongi?

Bagaimana jika pada saat tertentu selama rentang sekian abad sejak kelahiran Tuhan kita, seseorang sudah merebut untuk dirinya sendiri atau menghancurkan kafan itu? Bagaimana jika seluruh kisah ini hanya dongeng?

Sang uskup tua melihat badai emosi melintasi wajah John, dan ia merasakan rasa kasihan yang mendalam karena penderitaan pemuda itu.

"Edessa sudah berhasil bertahan melalui beberapa kali kepungan, perang, kelaparan, kebakaran, banjir... Edessa akan sanggup bertahan melawan pasukan Persia, tetapi kau, Anakku, harus bertindak sesuai dengan arahan akal sehat, dan demi kebaikanmu dan demi keamanan rahasia yang sudah dijaga keluargamu selama sekian dasawarsa, kau harus menyelamatkan diri. Sekarang aturlah keberangkatanmu, John, karena dalam tiga hari kau akan meninggalkan kota ini. Sekelompok saudagar sudah memuat karavan; ini kesempatan terakhirmu untuk menyelamatkan diri."

"Dan jika kukatakan kepadamu tempat kafan Yesus?"

"Aku akan membantumu menyelamatkan benda itu."

Pikiran John masih bergejolak ketika ia meninggalkan ruang kerja sang uskup, dan matanya penuh air mata. Ia keluar ke jalan, kesejukan pagi belum lagi buyar oleh matahari bulan Juni yang membakar, dan ia berjalan kesana ke mari tanpa tujuan. Untuk pertama kalinya, ia sepenuhnya

sadar bahwa warga Edessa sedang bersiap untuk menghadapi pengepungan yang mereka tahu akan menimpa kota mereka.

Buruh-buruh bekerja tak kenal lelah memperkuat tembok-tembok dan para tentara sibuk memantau seluruhkota, wajah mereka keras, alis mereka berkerut dalam. Dikedai-kedai para pedagang hanya menjajakan sedikit barang dan di wajah semua orang ia melihat rasa takut.

John tersadar betapa selama ini ia hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memerhatikan apa yang sedang terjadi di sekelilingnya, dan untuk pertama kalinya sejak ia tiba, ia merindukan Myriam, istrinya yang masih muda. Ia bahkan belum menulis surat untuk mengabarkan bahwa ia baik-baik saja. Eulalius benar: Pilihannya adalah entah dia meninggalkan Edessa secepatnya atau dia menghadapi nasib yang sama seperti warga kota ini. Gigilan ketakutan dan kengerian melanda tubuhnya karena ia merasa mungkin kematianlah yang menjadi takdirnya.

Ia tidak tahu berapa jam ia berjalan ke seluruh kota, tetapi ketika ia kembali ke rumah Eulalius, tiba-tiba saja ia menyadari rasa haus yang sudah menyertainya sepanjang hari dan rasa lapar yang menggerotinya.

Ia mendapati Eulalius bersama Ephron dan Kalman, sedang berbicara dengan dua bangsawan yang diutus dari istana.

"Masuklah, John. Hannan dan Maruta membawa berita yang menyedihkan," ujar sang uskup. "Pengepungan sudah dimulai. Edessa tidak akan menyerah pada pasukan Persia. Hari ini, dua kereta tiba di gerbang kota. Yang ada di dalam kereta itu adalah kepala sekelompok tentara yang pergi untuk mengukur kekuatan pasukan pimpinan Khusro.

Kita sekarang berperang."

Kedua bangsawan, Hannan dan Maruta, menatap pemuda Alexandria itu tanpa banyak minat lalu mereka terus melaporkan keadaan kota kepada sang uskup. John, yang bingung dan tertegun, mendengarkan orang-orang itu berbicara. Ia sadar bahwa meski ia ingin, meninggalkan kota

tidak akan mudah. Situasinya lebih buruk daripada yang di duga Eulalius: Tidak akan ada karavan lagi. Tidak ada yang mau menanggung risiko kehilangan nyawa dijalan.

John melalui hari-hari berikutnya seakan dalam mimpi buruk. Dari tembok-tembok kota terlihat jelas tentara-tentara Persia mengelilingi api unggun. Serangan kadang berlangsung sehari penuh.

Para lelaki tidak memperbolehkan keluarga mereka keluar dan tembok-tembok rumah mereka, sementara pasukan tentara menghadapi serangan yang selalu datang. Masih belum terjadi kekurangan bahan makanan dan air karena raja Edessa sudah menimbun gandum dan daging asin, juga sudah membawa banyak ternak ke dalam kota agar tentaranya bisa makan dan tetap kuat.

"Apa kau tidur, John?"

"Tidak, Kalman, rasanya sudah berhari-hari aku tidak tidur. Suara desing anak panah dan suara gemuruh alat pelantak yang menghantam tembok terus menyusupi kepalaku, dan aku tidak bisa tidur."

"Kabarnya tak lama lagi kota akan jatuh. Kita tidak dapat menahan lebih lama lagi." Bulan-bulan sudah berlalu, hampir dua tahun, sementara Edessa tetap melawan.

"Aku tahu, Kalman, aku tahu. Aku lelah membaluti luka para tentara dan merawat perempuan dan anak-anak yang mati di tanganku karena kejang atau terkena wabah. Tanganku kapalan karena menggali lubang ditanah untuk mengubur jenazah mereka. Pada akhirnya tentara Khusro tidak akan menunjukkan belas kasihan pada siapa pun.

Bagaimana keadaan Eulalius? Aku belum sempat menemuinya... Aku menyesal."

"Jangan, dia memang menginginkan kau menolong orang-orang yang paling membutuhkan. Tubuhnya ringkih akibat puasa yang berkepanjangan ini dan rasa nyeri yang mencengkeram tulang-tulangnya.

Perutnya membengkak, tetapi dia tidak pernah mengeluh."

John mendesah. Ia seperti tidak pernah beristirahat, lari dan satu tempat ke tempat lain di tembok, mengobati luka parah para tentara yang tidak bisa lagi ia beri pereda sakit karena ia sudah tidak punya tanam-tanaman untuk membuat olesan atau ramuan.

Siang dan malam perempuan-perempuan yang putus asa datang ke pintunya, memintanya menyelamatkan anak-anak mereka, dan ia menitikkan air mata tak berdaya karena tidak ada yang bisa ia perbuat untuk mereka. Mereka kelaparan dan kelelahan, dan nyawa mereka lambat laun pergi.

Betapa hidupnya berubah sejak ia meninggalkan Alexandria. Saat terkantuk-kantuk karena lelah, ia memimpikan aroma bersih lautan, tangan lembut Myriam, makanan panas yang disiapkan pembantu tuanya untuk mereka, rumahnya yang dikelilingi pohon-pohon jeruk. Selama bulan-bulan pertama pengepungan ia mengutuki nasibnya dan menyalahkan diri sendiri karena datang ke Edessa untuk mengejar sebuah mimpi, tetapi sekarang tidak lagi. Ia tidak punya tenaga untuk itu, dan mimpinya tetap terpendam, mungkin tak akan terjangkau selamanya.

John menepis kantuknya dan bangkit berdiri. "Aku akan menemui Eulalius," katanya kepada sang pastor.

"Keadaannya pasti akan lebih baik setelah melihatmu."

Dengan ditemani Kalman ia berjalan ke kamar tempat sang uskup berbaring di ranjang sambil berdoa.

"Eulalius..."

"Selamat datang, John. Duduklah di sini di sampingku."

Pedih hati sang tabib melihat perubahan penampilan uskup tua itu.

Laki-laki itu sudah menciut dan garis-garis tulangnya terlihat melalui kulitnya yang nyaris transparan. Pucat wajahnya menandakan kematian.

John sangat tergugah melihat sang uskup yang sudah mendekati ajal. Ia, yang datang ke Edessa dengan sikap mendekati angkuh, yang bangga karena akan menunjukkan wajah Tuhan kepada dunia Kristen, tidak memiliki keberanian

untuk menuntaskan tugasnya. Ia jarang sekali memikirkan kafan itu selama bulan-bulan pengepungan ini, dan kini, melihat kematian mendekat di wajah Eulalius, ia tahu bahwa tidak lama lagi kematian akan mendatangi dirinya juga.

"Kalman, tolong tinggalkan aku berdua dengan Eulalius."

Dengan lemah sang uskup memberi isyarat kepada Kalman agar meninggalkan mereka. Kalman cemas ketika meninggalkan kamar karena ia tahu kedua pria itu tidak sehat. Pada diri John jelas terlihat bahwa kesedihan telah meninggalkan bekas-bekasnya; pada diri Eulalius, raganyalah yang mulai menyerah.

John menatap mata Eulalius dan, sambil menggenggam tangannya, duduk di samping sang uskup.

"Maafkan aku, Eulalius, aku tidak melakukan apa pun selain keburukan sejak aku datang ke sini, dan yang terburuk dan dosa-dosaku adalah tidak memercayakan rahasiaku padamu. Aku telah berdosa karena berbangga diri tidak mengatakan kepadamu rahasia tempat kafan itu disembunyikan. Sekarang akan kukatakan kepadamu, dan kau akan memutuskan apa yang harus kita lakukan. Semoga Tuhan mengampuniku jika yang akan kukatakan ini menunjukkan keraguan, tetapi jika pada kain itu wajahTuhan kita benar-benar tercetak, maka Ia akan menyelamatkan kita, sebagaimana Ia menyelamatkan Abgar dari kematian yang sudah di depan mata."

Dengan takjub Eulalius mendengarkan John membuka rahasia itu.

Selama lebih dari empat ratus tahun kain kafan Yesus tersimpan di balik batu-batu bata di sebuah celah yang dibuat di dalam tembok di atas gerbang barat kota. Itulah satu-satunya tempat yang selama ini mampu menahan gempuran tentara Persia.

Laki-laki tua itu berusaha duduk dan, sambil menangis, merangkul si orang Alexandria.

"Puji Tuhan! Aku merasakan kegembiraan yang sangat dalam hatiku. Sekarang juga kau harus pergi ke tembok barat

dan menyelamatkan kain itu. Ephron dan Kalman akan membantumu, tetapi kau harus pergi sekarang. Aku merasa bahwa Yesus masih mengasihi kita dan menghadirkan keajaiban."

"Eulalius, aku tidak mungkin muncul di hadapan tentara-tentara yang sedang mempertaruhkan nyawa menjaga gerbang barat dan mengatakan bahwa aku mencari sebuah celah yang tersembunyi di tembok. Mereka akan mengira aku gila, atau bahwa aku menyembunyikan harta karun... Tidak, aku tidak bisa pergi ke sana."

"Kau harus pergi, John."

Sekonyong-konyong suara Eulalius kembali tegas dan kuat. Begitu tegasnya hingga John tertunduk, tahu bahwa kali ini ia harus patuh.

"Kalau begitu, Eulalius, izinkan aku mengatakan bahwa kau yang mengutusku."

"Memang aku yang mengutusmu! Sebelum kau tiba, dalam mimpiku aku mendengar suara ibunda Yesus mengatakan kepadaku bahwa Edessa akan diselamatkan. Dan itulah yang akan terjadi, dengan perkenan Tuhan."

Di luar mereka bisa mendengar teriakan para tentara berbaur dengan tangisan beberapa bayi yang masih hidup. Eulalius memanggil Kalman dan Ephron.

"Aku mendapat mimpi. Kalian harus pergi bersama John ke gerbang barat dan—"

"Tetapi, Eulalius," teriak Ephron, "para tentara tidak akan membolehkan kami lewat."

"Kalian tetap pergi, dan kalian akan mematuhi perintah John.

Edessa bisa diselamatkan."

Sang kapten, yang meradang, memerintahkan kedua pastor dan teman mereka meninggalkan tempat itu.

"Gerbang sudah hampir rubuh, dan kalian ingin kami pergi mencari sebuah celah tersembunyi, kalian gila! Aku tidak peduli meski uskup yang mengutus kalian! Pergi!"

John melangkah maju dan memberitahu sang kapten bahwa dengan atau tanpa bantuannya mereka akan memanjat tembok di atas gerbang barat dan menggali.

Anak-anak panah berjatuhan di sekeliling mereka, tetapi di depan tatapan kagum para tentara, mereka tetap tak tersentuh. Dengan mengerahkan sisa tenaga terakhir, tentara-tentara menggandakan upaya mereka mempertahankan bagian tembok itu sementara ketiga laki-laki menggali dengan panik.

"Ada sesuatu di sini!" teriak Kalman.

Beberapa saat kemudian, John memegang sebuah keranjang yang sudah menghitam oleh waktu. Ia membuka keranjang itu dan dengan lembut menyentuh kain yang terlipat.

Tanpa menunggu Kalman atau Ephron, ia merayap turun dan mulai berlari menuju rumah Eulalius.

Ayahnya telah mengatakan kebenaran: Ayahnya dan semua ayah sebelum ayahnya adalah penjaga rahasia kain kafan yang dipakai Yosef dan Arimathea untuk membalut jenazah Yesus.

Sang uskup gemetar penuh emosi ketika John memasuki kamar.

Pemuda itu mengeluarkan kain kafan dari balik tuniknya dan membentangkan di hadapan sang uskup, yang bangkit dari tempat tidur dan jatuh berlutut karena terpukau melihat wajah seorang pria yang tercetak sempurna di kain itu.

24

Dikelilingi buku-buku, Sofia begitu terserap dalam bacaannya hingga tidak sadar bahwa Marco sudah masuk keruangan kantor. Sudah berjam-jam Sofia di sana, memanfaatkan keheningan pagi sebelum hari mereka resmi dimulai.

"Apa pun itu, pasti menakjubkan," ujar Marco, "karena kau bahkan tidak tahu aku di sini."

"Oh, maaf, Marco," jawab Sofia, agak terlompat.

"Sedang membaca apa?"

"Sejarah kafan Yesus."

"Tapi kau sudah hafal di luar kepala. Semua orang Italia tahu sejarah itu."

"Itu betul. Tapi aku ingin menggali sedikit lebih dalam. Mungkin ada sesuatu di sini yang bisa memberi kita petunjuk."

"Sesuatu dalam sejarah kafan itu?"

"Sebut saja ini riset spekulatif. Tidak satu batu pun yang tidak diangkat."

"Menarik. Sudah menemukan sesuatu?"

"Belum. Aku hanya membaca sambil berharap cahaya itu akan muncul." Sofia tersenyum dan mengetuk dahi.

"Sudah sejauh mana?"

"Abad keenam, waktu seorang uskup di Edessa bernama Eulalius mendapat mimpi. Dalam mimpi itu seorang perempuan mengungkapkan kepadanya di mana kafan itu berada. Kau tahu bahwa selama itu Kafan Suci menghilang, tidak ada yang tahu di mana keberadaannya.

Sebenarnya, sama sekali tidak diketahui bahwa kain itu ada. Tetapi Evagrius-"

"Evagrius? Siapa itu Evagrius?" Minerva menjatuhkan bawaannya di sebuah meja dan bergabung dengan mereka.

"Evagrius Ponticus. Menurut Evagrius dalam bukunya Historia Ecclesiasticus, pada 544 Edessa dikepung oleh pasukan raja Persia, Khusro, tapi entah bagaimana kota itu balik menyerang pasukan Persia dan menang, semua itu, diduga, berkat Mandylion, yang diarak penduduk kota itu sepanjang tembok pertahanan dan-"

"Tapi siapa pula itu Evagrius dan apa pula itu Mandylion?" Minerva berkeras.

"Kalau kau membiarkanku menyelesaikan," kata Sofia dengan ketidaksabaran yang hampir tidak disembunyikan, "kau mungkin akan tahu." "Maaf." Minerva mengangkat tangan dan meringkuk.

Marco tersenyum. "Sofia," jelasnya, "sedang meneliti sejarah Kafan Suci, dan kami tadi sedang membicarakan kemunculan kain itu di Edessa pada 544 ketika kota itu dikepung pasukan Persia. Rakyat Edessa sudah putus harapan, hampir menyerah atau takluk. Tak peduli berapa banyak anak panah berujung api yang mereka tembakkan ke arah pasukan Persia, alat-alat pengepungan itu tidak terbakar."

"Jadi apa yang terjadi?" tanya Minerva.

"Nah, menurut Evagrius," Sofia melanjutkan sambil mengangkat alisnya ke arah Marco dan mengangguk penuh penghargaan, "Eulalius, uskup Edessa, bermimpi dan dalam mimpi itu seorang perempuan mengungkapkan kepadanya tempat kafan itu disembunyikan. Mereka pergi mencari kain itu dan mereka temukan di gerbang barat kota, dalam sebuah celah yang dibuat di dalam tembok. Penemuan itu memulihkan semangat kota dan kafanYesus diarak sepanjang tembok pertahanan di atas tembok kota, sementara tentara yang bertahan terus menembakkan anak panah mereka ke arah alat-alat pengepungan milik pasukan Persia.

Tetapi kali ini alat-alat itu benar terbakar dan tentara Persia akhirnya meninggalkan pengepungan."

"Cerita yang bagus, tapi apa itu benar?" tanya Minerva.

"Coba pikir, Minerva. Ada banyak hal yang selama sekian periode oleh para ahli sejarah dianggap legenda yang turun temurun tetapi akhirnya ternyata adalah tuturan peristiwa yang benar terjadi. Contoh yang paling baik adalah Troy, Mycenae, Knossos... kota-kota yang selama ratusan tahun diyakini milik dunia mitos tetapi keberadaan historisnya akhirnya dibuktikan oleh Schliemaan, Evans, dan arkeolog-arkeolog lain,"

jawab Sofia.

"Tapi, apa pun kejadian lainnya, uskup itu pasti tahu kafan itu ada di sana, bukan? Tak peduli seberapa inginnya kau percaya, kau tidak mungkin memercayai urusan mimpi itu, bukan?"

"Yah, itulah kisah yang diturunkan pada kita," Marco menjawab,

"tapi kau mungkin benar. Eulalius pasti tahu tempat kafan itu disembunyikan, atau mungkin dia yang menyimpan di sana supaya bisa dia keluarkan pada saat yang tepat dan mengatakan telah terjadi keajaiban. Siapa yang tahu bagaimana kejadian sebenarnya seribu lima ratus tahun yang lalu? Sedangkan pertanyaanmu tentang Mandylion, Mandylion diduga sehelai kain kecil yang ditutupkan pada Kristus saat kematiannya, yang memiliki citra wajahnya. Banyak orang menganggap Mandylion adalah kafan itu, tetapi dilipat agar hanya memperlihatkan wajah, bukan seluruh tubuh."

Tepat saat itu Pietro, Giuseppe, dan Antonino masuk sambil panas memperdebatkan sepak bola.

Marco memanggil semuanya agar berkumpul untuk menyampaikan perkembangan terbaru mengenai pembebasan si Bisu di Turin.

Pietro melirik Sofia. Selama ini keduanya sebisa mungkin saling menghindar, dan meski mereka berusaha untuk mempertahankan hubungan profesional yang akrab, mereka jelas tidak nyaman bersama-sama. Jelas kelihatan bahwa Pietro masih mencintai Sofia dan bahwa Sofia mulai

menjauhinya. Marco dan yang lainnya berusaha sebisa-bisanya untuk memisahkan mereka.

"Baiklah," Marco memulai. "Dewan pembebasan bersyarat akan kembali ke penjara Turin beberapa hari lagi. Sewaktu mereka tiba di sel si Bisu, kepala penjara, pekerja sosial, dan psikolog penjara akan diminta memberikan penilaian terakhir mengenai si Bisu. Ketiganya akan sepakat bahwa dia hanya pencuri kelas teri yang tidak menimbulkan bahaya bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat dan sudah ditahan cukup lama."

"Terlalu gampang ditebak," Pietro memotong.

"Tidak, tidak akan terlihat seperti itu," jelas Marco.

"Mereka akan berpura-pura hanya sekedar melakukan formalitas. Si pekerja sosial akan mengusulkan si Bisu dikirim ke penjara khusus, unit psikiatri, untuk dievaluasi apakah dia mampu berdiri sendiri. Kita lihat apakah dia jadi gugup dengan ide terkurung di rumah sakit psikiatri atau tetap tenang. Langkah berikutnya adalah membisu. Kita biarkan dia merasa gerah beberapa lama dan meminta para penjaga mengamati reaksinya. Jika semuanya berjalan baik, sebulan kemudian dewan akan kembali ke penjara itu lagi, mengambil keputusan final, dan dua minggu kemudian dia dibebaskan. Sofia, aku ingin kau pergi keTurin bersama Giuseppe dan mulai membentuk tim disana. Beritahu aku apa saja yang akan kita perlukan.

"Dan jangan lupa makan malam nanti," Marco mengingatkan mereka setelah ia selesai. Hari ini hari ulang tahunnya dan Paola mengadakan pesta kecil di rumahmereka.

"Jadi kau akan membebaskan orang itu. Riskan sekali." Marco dan Santiago Jimenez menyesap soda Gampari yang baru saja dibawakan Paola sementara mereka berbicara.

"Ya, tapi hanya dia satu-satunya petunjuk yang kami punya. Entah dia membawa kami ke suatu tempat atau kasus ini akan terbuka sepanjang sisa hidup kami."

Karena meja mereka tidak cukup besar untuk semua orang, Paola menyiapkan hidangan secara prasmanan dan,

dengan dibantu putri-putri mereka, sekarang berkeliling mengisi kembali gelas dan piring dan mengurusi sekitar dua puluh tamu. Selain anggota divisi Marco dan teman-teman lain, John dan Lisa Barry juga datang.

"Sofia dan Giuseppe akan mulai menyiapkan segala sesuatunya di Turin minggu depan."

"Adikku Ana juga akan pergi ke Turin. Aku harus memberitahu, sejak kau mengundang kami makan malam, Ana terobsesi dengan kasus ini. Dia baru saja mengirimiku e-mail panjang tentang sejarah kafan itu, di sanalah menurutnya kunci kasus ini berada." Santiago terus berbicara meski Marco memperlihatkan ekspresi kesal.

"Bagaimanapun juga, aku memang ingin kautahu. Ana bersumpah tidak akan menerbitkan satu kata pun dari pembicaraan kita, tetapi dia memutuskan untuk menyelidiki sendiri, di Turin. Dia hebat, cerdas, tahan banting, dan ambisius, seperti semua wartawan yang baik, kurasa, dan dia punya insting yang kuat. Kuharap penyelidikannya tidak akan menyulitkanmu, tetapi kalau kau dengar ada wartawan yang mengendus-ngendus di tempat yang tertutup baginya dan menimbulkan masalah, beritahu aku. Maafkan aku, Marco, seperti inilah jadinya kalau berhubungan dengan pers, meski itu keluarga sendiri."

"Boleh kulihat e-mail itu?" tanya Marco.

"E-mail Ana?"

"Ya. Sofia juga sedang membaca sejarah kafan itu. Mereka punya jalan pemikiran yang sama dan harus kuakui menurutku itu bukan ide jelek." "Oh, ya? Boleh saja, nanti kukirim, tetapi semuanya sangat spekulatif. Aku tidak yakin ada yang bisa kaugunakan."

"Nantinya akan kuteruskan pada Sofia meski aku benar-benar tidak suka melibatkan wartawan dalam kasu sini atau kasus lainnya. Cepat atau lambat mereka akanmengacaukan semuanya, dan demi menjadi orang pertama yang menurunkan berita tertentu mereka sanggup—"

"Tidak, tidak, Marco, aku tidak menutup-nutupi apapun darimu. Ana itu jujur, dan dia adikku, dia mencintaiku, dia tidak akan melakukan apa pun yang akan merugikanku. Dia tahu aku tidak boleh terlibat masalah dengan pihak-pihak berwenang di sini, apalagi dengan seseorang yang kuperkenalkan kepadanya."

"Dia akan mengatakan kepadamu kalau dia menemukan sesuatu?"

"Ya. Dia ingin membuat kesepakatan denganmu, mengirimimu semua yang dia yakin akan dia temukan, dan sebagai gantinya kau memberinya yang sudah kautahu. Tentu saja aku sudah mengatakan kepadanya bahwa dia bermimpi kalau berpikir dia bisa membuat kesepakatan denganmu atau siapa saja yang berkaitan denganmu, tetapi aku kenal Ana, dan jika dia menemukan sesuatu, dia tentu harus menyediakan bukti yang memperkuat halitu, jadi dia akan meneleponku dan memintaku menyampaikan kepadamu-"

"Jadi kami sudah punya seorang sukarelawan, seorang magang di Kejahatan Seni, boleh dibilang begitu! Baiklah, Santiago, tidak masalah.

Akan kuberitahu Giuseppe dan Sofia agar membuka mata mewaspadai Ana bila mereka sudah di Turin."

"Untuk apa kami membuka mata?"

"Sofia!" Marco menoleh pada sang ahli sejarah ketika Sofia bergabung. "Santiago menceritakan kepadaku tentang adiknya Ana, aku tidak tahu apakah kau pernah bertemu dengannya... "

"Kurasa pernah, beberapa tahun yang lalu. Bukankah dia kau ajak ke pesta untuk merayakan pensiunnya Turcio?" Sofia bertanya kepada Santiago.

"He-eh, kau benar. Waktu itu Ana sedang di Roma dan ikut denganku. Dia sering menengokku, aku yang tertua, dan satu-satunya kakak lelaki. Ayah kami meninggal sewaktu dia masih kecil, dan kami selalu sangat akrab."

Sofia mengangguk. "Aku ingat kami berbicara sebentar mengenai hubungan pers, polisi. Menurutnya kadang-kadang

keduanya bisa bersanding bersama demi keuntungan tertentu, tetapi akan selalu berakhir di pengadilan perceraian. Aku suka Ana, dia cerdas."

"Aku lega kau menyukainya, karena mungkin kau akan berpapasan dengannya di Turin, sedang mengejar kisah tentang kain kafan kita,"

Marco memberitahu Sofia.

Sofia mengangkat alis karena kaget dan Santiago cepat-cepat menjelaskan.

"Tapi kautahu apa yang baru saja dikatakan Santiago kepadaku, Sofia?" ujar Marco ketika Santiago selesai. " Ana juga sedang mengorek-ngorek sejarah kafan itu. Menurutnya di sanalah kita akan menemukan jawaban."

"Ya, sama seperti yang kupikirkan."

"Itulah yang kukatakan kepada Santiago. Dia akan meneruskan pada kita e-mail yang Ana kirim tentang sejarah itu. Mungkin akhirnya Ana akan berlari-lari membunyikan bel di sekeliling kita!"

"Jadi kenapa kita tidak bicara saja dengannya?" tanya Sofia.

"Untuk sekarang ini, biar kita berpegang pada tim kita sendiri,"

jawab Marco bijak.

"Ini bukan pertama kalinya, dan kau tahu itu, polisi bekerja bersama-sama wartawan dalam suatu kasus."

"Aku tahu, tapi aku tidak ingin menarik perhatian dan menjaga kisah ini hanya dalam lingkungan yang bisa dikendalikan, selama kita bisa. Jika Ana menemukan sesuatu yang bisa kita gunakan, baru kita pikirkan lagi."

25

Guner sudah selesai menyikat setelan hitam Addaio dan menggantung pakaian itu di lemari pakaian di ruang ganti. Dalam perjalanannya kembali ke kamar tidur ia merapikan kertas-kertas yang ditinggalkan Addaio di meja dan mengembalikan beberapa buku ke rak.

Addaio kemarin bekerja sampai larut. Bau harum tembakau Turki masih tercium di kamar yang sederhana itu. Guner membuka jendela dan berdiri sejenak memandang ke luar ke kebun. Ia tidak mendengar langkah kaki halus di belakangnya atau melihat ekspresi resah di wajah tuannya.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Guner?" Guner berbalik, berusaha agar tidak menampakkan perasaan apa pun dari balik wajahnya yang kaku.

"Tidak ada, sungguh. Ini hari yang indah sekali dan membuat orang merasa ingin keluar."

"Kenapa kau tidak melewatkan beberapa hari bersama keluargamu?

Kau bisa pergi begitu aku berangkat.""Kau akan pergi?"

"Ya. Aku akan ke Jerman dan Italia, aku ingin mengunjungi orang-orang kita. Aku harus tahu kenapa kita terus melakukan kesalahan dan di mana pengkhianatan itu terjadi. Penyelidikanku di sini tidak membuahkan hasil." "Sebaiknya kau tidak pergi, Addaio. Itu berbahaya."

"Aku tidak mungkin menyuruh mereka semua datang ke sini: itu baru berbahaya."

"Suruh mereka menemuimu di Istambul. Kota itu penuh wisatawan sepanjang tahun, tidak akan ada yang memerhatikan mereka di sana."

"Tetapi tidak semua akan bisa datang. Lebih mudah bagiku jika aku yang pergi menemui mereka daripada jika mereka yang datang menemuiku. Bagaimanapun juga, aku sudah memutuskan. Aku akan berangkat besok."

"Apa yang akan kaukatakan pada orang-orang di sini?"

"Bahwa aku lelah dan akan berlibur sebentar, untuk mengunjungi teman-teman di Jerman dan Italia.""Berapa lama kau pergi?"

"Satu minggu, sepuluh hari, tidak lebih lama dari itu, jadi manfaatkan kepergianku dan istirahatkan dirimu. Tentu baik bagimu jauh dariku sebentar. Akhir-akhir ini kau kelihatan tegang, seperti marah kepadaku. Kenapa begitu?"

"Baiklah, Addaio, akan kukatakan yang sebenarnya. Mungkin kau mau memikirkan selama kau pergi. Aku sudah menderita, jauh di dalam hatiku, karena masalah ini selama berbulan-bulan, mungkin bertahun-tahun." Pelayan itu berhenti sejenak dan menatap sang pastor, lalu menghela nafas dalam-dalam dan melanjutkan. "Aku merasa sepertinya kita sudah mengkhianati semua yang seharusnya kita junjung sesuai sumpah yang sudah kita ucapkan. Aku kasihan sekali pada pemuda-pemuda yang kaukorbankan. Dunia ini sudah berubah, tetapi kau berkeras kepala bahwa segala sesuatunya harus tetap sama. Kau tidak bisa terus mengandalkan mutilasi yang kejam ini dan mengirim pemuda-pemuda untuk menjemput ajal, dan.."

Tuannya menghentikan sebelum ia bisa melanjutkan. "Kita berhasil bertahan hidup selama dua ribu tahun karena pengorbanan dan kebisuan orang-orang sebelumkita, pengorbanan yang membuat pengorbanan kita tampak tak ada apa-apanya. Ya, aku memang menuntut pengorbanan yang besar, aku sendiri pun sudah mengorbankan hidupku, hidup yang tidak pernah menjadi milikku, seperti juga hidupmu bukanlah milikmu.

Mati demi tujuan kita adalah suatu kehormatan; mengorbankan suara pun begitu. Aku tidak memotong lidah mereka; merekalah yang dengan sukarela menawarkan pengorbanan itu karena mereka tahu itu sangat penting bagi tujuan kita. Dengan berbuat begitu, mereka melindungi kita semua dan melindungi diri mereka sendiri."

"Kenapa kita tidak memunculkan diri saja?"

"Apa kau gila, Guner? Apa kau benar-benar mengira bahwa kita akan selamat jika kita mengungkapkan diri? Kautahu kekuatan orang-orang yang menentang kita dan bahaya yang kita timbulkan bagi mereka.

Sejarah kita dan mereka saling terjalin dan mereka sudah menghabisi semua orang, semua, sepanjang abad ini, yang mencoba mengikuti jalinan itu ke titik asalnya. Kita sendiri hanya menemukan setengah kebenaran dan kebohongan, meski dengan semua jerih payah kita. Kau ini kenapa, iblis apa yang merasuki pikiranmu?"

"Kadang aku berpikir bahwa iblis sudah menguasaimu. Kau jadi keras dan kejam. Kau tidak merasa kasihan pada siapa pun, pada apa pun. Apakah itu demi memenuhi sumpahmu, Addaio? Atau apakah itu seseorang yang sepanjang hidupmu kau hindari?"

Mereka berdiri membisu, saling menatap. Guner sadar bahwa ia sudah mengatakan lebih dari yang seharusnya, dan Addaio terkejut sendiri bahwa ia menerima, tanpa membalas sepatah kata pun, teguran Guner. Hidup mereka sudah saling terlilit dan tidak bisa diurai lagi, dan mereka sama-sama tidak bahagia.

Sanggupkah Guner mengkhianatinya? Addaio menolak pikiran itu, tidak, tidak sanggup. Ia memercayai Guner; sebenarnya, ia memercayakan hidupnya pada Guner. "Kemas tasku untuk besok,"

akhirnya ia memerintahkan.

Tanpa menjawab, Guner berbalik dan menyibukkan diri dengan menutup jendela. Rahangnya sakit karena terus menggertakkan gigi. Ia menarik nafas dalam ketika mendengar suara lirih pintu yang menutup di belakang sang pastor.

Ia melihat secarik kertas di lantai, di samping tempat tidur Addaio, dan ia membungkuk untuk memungut. Ternyata sepucuk surat yang ditulis dalam bahasa Turki, tanpa tanda tangan. Orang yang menulis surat itu memberitahu Addaio bahwa dewan pembebasan bersyarat di Turin sedang meneliti

kemungkinan pembebasan Mendib, dan meminta petunjuk, khususnya apa yang harus dilakukan jika Mendib dibebaskan.

Guner bertanya kepada dirinya sendiri mengapa Addaio tidak menyimpan surat sepenting ini. Apakah Addaio ingin Guner menemukan surat ini? Apakah Addaio sedang mengujinya, apakah Addaio menduga dialah si pengkhianat?

Sambil membawa surat itu ia melangkah ke kantor Addaio, mengetuk halus di pintu, dan menunggu pastor itu mengizinkannya masuk.

"Addaio, surat ini ada di lantai di sebelah tempat tidurmu," katanya tanpa pendahuluan ketika ia menghadap tuannya lagi.

Sang pastor menatapnya tanpa perasaan dan mengulurkan tangan meminta surat itu.

"Surat itu sudah kubaca. Kukira kau sengaja menjatuhkan surat itu supaya kutemukan dan kubaca, jebakan untuk melihat apakah akulah si pengkhianat. Bukan aku. Aku sudah mengatakan pada diriku sendiri ribuan kali bahwa seharusnya aku pergi saja; aku sudah berpikir ribuan kali untuk memberitahu dunia siapa kita dan apa yang kita lakukan.

Tetapi itu belum, dan tidak akan, kulakukan, demi menGenarig ibuku, dan supaya keluargaku bisa terus hidup dengan kepala tegak dan keponakan-keponakanku bisa menikmati hidup yang lebih baik dan lebih bahagia daripada hidupku selama ini. Demi merekalah, dan karena aku tidak tahu akan bagaimana nasibku nanti, aku tidak mengungkapkan keberadaan kita. Aku ini hanya seorang laki-laki, seorang laki-laki miskin, yang terlalu tua untuk memulai hidup baru. Aku ini pengecut, seperti dirimu, kita berdua sudah jadi pengecut sewaktu kita menerima kehidupan ini."

Addaio menatap Guner tanpa berbicara, mencoba melihat dalam ekspresi pelayannya itu pikiran tertentu, emosi tertentu, jejak dari sesuatu yang bisa mengatakan kepadanya

bahwa satu-satunya temannya ini masih menyimpan kasih sayang untuknya.

"Sekarang aku tahu kenapa kau berangkat besok,"lanjut pelayan kecil itu. "Kau cemas, kau takut pada apayang mungkin menimpa Mendib.

Apakah ayahnya sudah kau beritahu?"

"Karena kau begitu yakin bahwa kau tidak akan pernah mengkhianatiku, kau akan kuberitahu bahwa aku cemas karena mereka akan membebaskan Mendib. Kalau kau sudah baca surat ini, maka kau tahu bahwa kontak kita di penjara melihat Kepala Divisi Kejahatan Seni mengunjungi Mendib, dan menyampaikan pada kita bahwa jelas terlihat kepala penjara sedang merencanakan sesuatu. Kita tidak boleh mengambil risiko apa pun."

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Apa pun yang mungkin perlu dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup komunitas kita."

"Bahkan memerintahkan Mendib dibunuh?"

"Sebenarnya kau atau aku yang sampai pada kesimpulan itu?"

"Aku kenal kau, dan aku tahu apa yang sanggup kau lakukan."

"Guner, kaulah satu-satunya teman yang pernah kumiliki. Aku tidak pernah menyembunyikan apa pun darimu; kautahu semua rahasia komunitas kita. Tetapi sekarang aku sadar bahwa kau tidak menyimpan rasa kasih apa pun untukku, sedari dulu pun tidak."

"Kau salah, Addaio, kau salah. Kau selalu baik padaku, sejak hari pertama aku tiba di rumahmu, ketika usiaku sepuluh tahun. Saat itu kau tahu betapa aku sedih meninggalkan orang tuaku, dan kau melakukan semua yang bisa kaulakukan untuk membantuku menemui mereka. Aku tidak akan pernah melupakan bagaimana kau bersedia pergi ke rumah keluargaku bersamaku dan membiarkan aku melewatkan malam di sana sementara kau berkelana menjelajahi pedesaan, sengaja berlama-lama agar

kehadiranmu tidak jadi beban bagi kami. Aku tidak akan pernah bisa menyalahkanmu atas perilakumu terhadapku. Tetapi perilakumu terhadap dunia, terhadap komunitas kita, kepedihan yang begitu parah yang kautimbulkan, itu yang tidak bisa kusetujui."

Guner meninggalkan kantor itu dan berjalan ke kapel. Di sana, sambil berlutut, ia biarkan air mata membasahi pipinya selagi ia mencari pada salib yang terletak di altar jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyiksanya.

26

944 Masehi

Edessa berkobar dilahap api. Jeritan penduduknya membumbung mengalahkan suara berdebam kayu-kayu yang terbakar dan suara pertempuran saat pasukan sang kaisar mulai menelan kota.

Mengapa Tuhan meninggalkan mereka?

Uskup tua itu terhuyung bangkit ketika komandan pasukan emir yang tinggi besar memasuki kapel, wajahnya yang lelah oleh beban peperangan penuh garis-garis penyesalan. Para pejuang Muslim kota itu bertempur dengan gagah berani atas nama orang-orang Kristen, ratusan sudah tewas untuk mempertahankan bagi Edessa Mandylion milik sang rasul Yesus, semoga Allah melindunginya.

Tetapi sekarang tidak ada pilihan lagi. Mandylion itu harus diserahkan. Tangisan keras terdengar dan kerumunan umat Kristen yang memenuhi gereja ketika sang uskup melangkah maju ke altar dan mengeluarkan kain yang sangat bernilai itu dari peti penyimpanan yang sederhana.

Lalu, bersama para tetua komunitasnya yang berkumpul mengelilinginya, ia berjalan dengan langkah tertatih menghampiri komandan yang menunggu dan menyerahkan kain yang terlipat itu dengan hati-hati. Mereka jatuh bertulut ketika kafan Yesus diambil dari mereka, untuk memulai perjalanan panjang dari tempatnya yang sebenarnya di Edessa ke tangan Kaisar Bizantium. Mereka telah melanggar sumpah, padahal leluhur-leluhur mereka tewas demi menjunjung sumpah itu.

Orang-orang ini, keturunan si penulis istana Timaeus, si raksasa Obodas, Izaz keponakan Josar, John si orang Alexandna, dan begitu banyak pemeluk Kristen yang telah mengorbankan nyawa demi Kafan Suci, akan mengambil kembali kain itu, dan jika mereka tidak berhasil, maka anak-

anak mereka sendiri, dan sesudah itu anak-anak dan anak-anak mereka, bila perlu, tidak akan berhenti sampai misi itu tercapai.

Mereka bersumpah di hadapan Tuhan, di hadapan salib kayu besar yang menggantung di atas altar, di hadapan lukisan sang Bunda yang Terberkati, di hadapan Kitab Injil.

27

"Kau jadi sedikit Neurotik dalam masalah ini, bos," Giuseppe mengeluh ketika Marco sekali lagi mengemukakan topik terowongan Turin. "Kami sudah meneliti peta-peta itu, dan tidak ada terowongan yang menuju katedral. Titik."

"Dengar, Giuseppe, orang-orang ini keluar masuk melalui sesuatu yang bukan pintu depan. Tanah di bawah Turin ini seperti keju Swiss.

Penuh dengan terowongan dan tidak semuanya ada di peta."

Sofia merasa Marco benar. Penyusup-penyusup katedral itu sepertinya muncul dan menghilang seolah dengan sihir, dan tanpa jejak apa pun.

Pada detik terakhir atasannya itu memutuskan akan pergi ke Turin bersama mereka. Menteri Kebudayaan sudah membujuk Menteri Pertahanan agar mengeluarkan surat izin bagi Marco untuk menjelajahi terowongan-terowongan Turin, termasuk yang sudah ditutup untuk umum. Pada peta-peta infrastruktur bawah tanah kota Turin yang dipegang angkatan darat, tidak ada terowongan yang menuju katedral, tetapi Marco merasa peta-peta itu salah. Dengan bantuan seorang komandan di bagian reka cipta dan beberapa spesialis fortifikasi dari regimen Petro Micca, Marco akan menjelajahi terowongan-terowongan yang ditutup itu. Dia sudah menanda-tangani surat pernyataan yang membebaskan angkatan darat dan pemerintah kota dari semua tanggung jawab jika ia menyebabkan dirinya sendiri tewas atau cedera, dan sang menteri sudah mengatakan dengan sangat jelas bahwa ia tidak boleh membahayakan nyawa orang-orang yang mendampinginya.

"Giuseppe," Sofia menyela, "kita ini sebenarnya tidak tahu ada apa di bawah Turin. Jika kita menggali, hanya Tuhan yang tahu apa yang akan kita temukan. Sebagia

nterowongan yang menjalar di bawah kota ini belum pernah diteliti di zaman modern; yang lainnya kelihatannya tidak menuju ke mana-mana. Sebenarnya, salah satu dari terowongan-terowongan itu mungkin saja menuju katedral. Bagaimanapun juga, itu masuk akal kota ini sudah pernah dikepung berapa kali? Dan katedral menyimpan banyak sekali benda yang tidak mungkin tergantikan dan warga Turin tentu ingin melindungi harta itu jika kota mereka diserang atau ditaklukkan musuh."

Giuseppe terdiam. Dia tahu kapan harus menyerah.

Mereka menginap di Hotel Alexandra, di dekat pusat kota tua yang bersejarah. Esok hari mereka akan mulai bekerja. Marco akan pergi menyusuri terowongan-terowongan kota, Sofia sudah membuat perjanjian dengan Kardinal, dan Giuseppe akan menemui *carabinieri*kota untuk memutuskan berapa banyak petugas yang mereka perlukan untuk membuntuti si Bisu. Tetapi saat itu, atas undangan Marco, mereka sedang menikmati makan malam di Al Ghibellin Fuggiasco, sebuah restoran Turin yang klasik dan nyaman dan terkenal akan hidangan laut kelas dunianya.

Hidangan kedua baru saja disajikan ketika mereka dikejutkan oleh *Padre* Yves. Pastor itu menghampiri meja mereka dengan senyum tersungging dan menjabat tangan setiap orang dengan hangat seolah ia senang sekali bertemu mereka.

"Saya tidak tahu Anda juga datang ke Turin, *Signor* Valoni. Kardinal memang memberitahu saya bahwa *Dottoressa* Galloni akan mengunjungi kami, saya rasa Anda punya janji dengan Yang Agung besok, *Dottoressa*?"

"Ya, benar," jawab Sofia.

"Dan bagaimana perkembangan investigasi Anda? Baik, saya harap?" Marco mengangguk tetapi tidak mengatakan apa-apa ketika *Padre* Yves meneruskan. "Pekerjaan di katedral sudah selesai, dan Kafan Suci sudah bisa dilihat kembali oleh mereka yang beriman. Kami sudah memperkuat langkah-langkah pengamanan, dan COCSA sudah memasang sistem

pemantau kebakaran yang canggih. Saya rasa sekarang tidak akan ada lagi bencana."

"Saya harap Anda benar, *Padre,*" ujar Marco.

"Ya, sesungguhnya saya juga berharap begitu. Nah, saya pamit.

Buon appetito."

Mereka melihatnya duduk di sebuah meja tak jauh dari mereka, dan di sana seorang perempuan muda berambut gelap sedang menunggunya.

Marco tertawa. "Tahu siapa yang bersama *Padre* Yves kita yang baik itu?"

"Seorang gadis cantik, rupanya, mau tak mau kauheran dengan pastor-pastor itu," kata Giuseppe terkejut.

"Itu Ana Jimenez, adik Santiago. Sekarang giliranku harus ke sana dan menyapanya!"

Marco melintasi ruangan, mendekati mereka. Ana melemparkan senyum lebar dan bertanya apakah Marco bisa menyisihkan beberapa menit untuk berbicara bila sedang punya waktu. Dia tiba di Turin empat hari yang lalu.

Marco tidak menjanjikan apa-apa; ia mengatakan akan senang sekali minum kopi jika punya waktu tetapi ia tidak akan lama di Turin.

Ketika ia bertanya hotel mana yang bisa ia telepon untuk menemui Ana, adik Santiago itu menjawab Hotel Alexandra.

"Kebetulan sekali. Kami juga menginap di sana."

"Kakakku yang merekomendasikan, dan hotel itu sempurna untuk beberapa hari."

"Nah, kalau begitu, aku yakin kita bisa mencari sedikit waktu untuk berbicara."

"Dia menginap di Alexandra," kata Marco setelah kembali bergabung dengan Sofia dan Giuseppe.

"Oh, ya? Kebetulan sekali!"

"Itu bukan kebetulan. Santiago yang menyarankan, seharusnya aku menduga. Itu akan membuat kita semakin sulit menghindarinya."

"Aku tidak yakin aku ingin menghindari gadis cantik seperti itu!"

Giuseppe berkata sambil tertawa.

"Yah, kau harus menghindarinya, dengan dua alasan: pertama, karena dia seorang wartawan dan dia bertekad untuk mengetahui apa yang kita lakukan dalam kasus katedral ini, dan kedua, karena dia adik Santiago dan aku tidak ingin ada masalah, mengerti?"

"Mengerti, Bos, tadi itu cuma bercanda."

"Ana Jimenez adalah perempuan yang gigih dan pandai, aku akan serius memperhitungkannya jika aku jadi kau."

"E-mail yang dia kirim pada kakaknya penuh dengan ide-ide menarik. Aku tidak keberatan bicara dengannya," Sofia menyela.

"Aku tidak akan melarang, Sofia, tetapi kita harus berhati-hati memilih apa yang kita sampaikan padanya."

"Aku ingin tahu apa yang dia lakukan bersama *Padre* Yves," Sofia merenung.

"Dia cerdik," jawab Marco. "Seperti yang kukatakan, kita harus berhati-hati."

Pria tua itu menutup telepon dan membiarkan matanya mengembara mengamati pemandangan di luar jendela selama beberapa saat. Daerah pedesaan Inggris itu berkilau hijau zamrud di bawah hangatnya sinar matahari.

Teman-temannya menunggunya berbicara dengan penuh harap.

"Dia akan dibebaskan dalam bulan ini. Dewan pembebasan bersyarat sudah secara resmi mengaji permohonan pembebasan bersyarat untuknya."

"Itulah sebabnya Addaio pergi ke Jerman dan, menurut informan kita, akan menyeberang ke Italia. Mendib sudah menjadi masalahnya yang paling besar dan mendesak," ujar si orang Italia.

"Apa menurutmu dia akan membunuh Mendib?" pria dengan aksen Prancis bertanya.

"Addaio tidak mungkin membiarkan polisi membuntuti Mendib pulang atau menuntun mereka ke kontak-kontak yang lain. Karena kalaupun Mendib tidak mendatangi kontak-kontak itu, dia bisa saja mengungkap kehadiran mereka tanpa sengaja. Addaio sadar bahwa ini jebakan, dan dia datang untuk mencegah konsekuensi yang nyata itu,"

tanggap si mantan perwira militer.

"Di mana mereka akan menghabisinya?" si orang Prancis ingin tahu.

"Di penjara, tentu saja," kata si orang Italia. "Di sana tempat yang paling aman. Memang akan ada skandal kecil tapi tidak lebih dan itu."

"Jadi bagaimana usul kalian?" si pria tua bertanya.

"Yang terbaik bagi semua orang adalah jika Addaio menyelesaikan masalah kita," ujar si orang Italia.

"Rencana apa yang sudah kausiapkan seandainya Mendib berhasil keluar dari penjara hidup-hidup?" tanya si orang tua.

"Saudara-saudara kita akan berusaha mencegah polisi mengikutinya," jawab si orang Italia.

"Tidak cukup jika saudara-saudara kita berusaha; mereka tidak boleh gagal." Suara sang pemimpin terdengar menakutkan seperti guntur.

"Mereka pasti berhasil," jawab si Italia. "Dalam beberapa jam ini aku berharap sudah mengetahui detail-detail operasi ini."

"Baiklah, kita tiba pada inti persoalan, hanya bisa ada satu kesimpulan: Kita harus mengalihkan perhatian *carabinieri* dari Mendib, atau..."

Si pria tua tidak menyelesaikan kalimatnya. Yang lain mengangguk, hampir serentak; mereka tahu bahwa dalam hal Mendib, kepentingan mereka sama dengan kepentingan Addaio. Mereka tidak bisa membiarkan si Bisu itu menjadi kuda Troya dan menyebabkan komunitasnya diselidiki.

Sebuah ketukan ringan terdengar di pintu, mendahului masuknya seorang pelayan berseragam ke dalam ruangan, dan menghentikan pertemuan pagi itu.

"Para tamu sudah mulai berpakaian untuk berburu, Tuan. Mereka akan segera turun."

"Baiklah."

Seorang demi seorang, ketujuh pria, yang sudah mengenakan pakaian berburu untuk hari itu, meninggalkan perpustakaan dan memasuki ruang makan yang hangat, tempat hidangan makan pagi menanti mereka. Beberapa menit kemudian seorang aristokrat tua dengan ditemani istrinya memasuki ruangan.

"Astaga, kukira kitalah si burung yang selalu bangun pagi, tapi kau lihat, Charles, teman-teman kita sudah bangun bahkan lebih pagi lagi dari kita."

“Benar-benar burung yang bangun pagi, keluar untuk mencari cacing. Pasti memanfaatkan pagi untuk membicarakan bisnis," dengus si suami.

Si orang Prancis meyakinkan keduanya bahwa mereka bertujuh hanya ingin segera memulai. Semakin banyak tamu yang masuk ke ruang makan, sampai akhirnya ada paling sedikit tiga puluh orang yang berdiri atau berjalan ke sana ke mari. Hampir semua pembicaraan terdengar penuh semangat.

Si pria tua memandangi mereka dengan tatapan kalah. Dia benci berburu, seperti juga teman-teman sepersaudaraannya, tetapi dia tidak mungkin menghindar dari hiburan yang sangat Inggris itu. Para anggota keluarga kerajaan sangat menyukai olah raga ini dan mereka memintanya, seperti dalam banyak kesempatan sebelum ini, untuk menyelenggarakan acara di tanahnya yang indah ini. Dan di sinilah mereka.

Sofia menghabiskan hampir sepanjang pagi bersama sang kardinal.

Dia belum melihat *Padre* Yves; seorang pastor lain tadi mengantarnya ke kantor Yang Agung.

Petinggi gereja itu senang dengan hasil akhir pekerjaan perbaikan dan pemugaran. Pujiannya terutama ditujukan pada Umberto D'Alaqua, yang sudah secara pribadi turun tangan dan menambah jumlah pekerja, tanpa biaya tambahan bagi katedral, dan memastikan bahwa pekerjaan itu selesai lebih cepat dari yang diperkirakan.

Di bawah pengawasan Dr. Bolard, Kafan Suci sudah dikembalikan ke Kapel Guanni, ke peti peraga yang terbuat dari perak. Tetapi baik Sofia maupun Marco belum menelepon sang kardinal untuk melaporkan perkembangan terbaru dalam investigasi mereka, dan sang kardinal dengan halus memberitahu Sofia bahwa dia tidak senang. Sofia meminta maaf dan berhasil mengambil hati sang kardinal kembali dengan menyampaikan secara garis besar sudah sejauh mana pekerjaan mereka.

Sesuai arahan Marco, dengan halus ia mendorong sang kardinal untuk mengambil langkah-langkah pengamanan yang lebih ketat lagi dan biasanya karena sekarang kafan itu sudah kembali ke katedral dan ia juga memberitahukan upaya Marco mencari titik-titik masuk yang mungkin dari terowongan-terowongan di bawah kota.

"Anda mengatakan bahwa *Signor* Valoni mencari terowongan bawah tanah yang menuju katedral ini? Tetapi itu tidak mungkin. Tim Anda sudah meminta *Padre* Yves menelaah lagi arsip kami, dan saya yakin dia sudah mengirimi Anda laporan yang terperinci mengenai sejarah katedral ini. Dalam laporan itu sama sekali tidak disebut-sebut bahwa ada terowongan atau jalan rahasia."

"Tapi itu tidak berarti tidak ada."

"Atau bahwa memang ada. Jangan percaya semua cerita fantastis yang ditulis tentang katedral-katedral."

"Yang Agung, saya ini ahli sejarah. Saya tidak biasa mengurusi cerita-cerita fantastis."

"Saya tahu, saya tahu, *Dottoressa*; saya minta maaf. Saya mengagumi dan menghormati pekerjaan yang Anda dan tim Anda lakukan. Bukan niat saya menyinggung Anda, yakinlah."

"Saya yakin, Yang Agung, tetapi saya juga ingin meyakinkan Anda, bahwa sejarah bukan sekadar yang sudah ditulis. Kita tidak mengetahui segala sesuatu yang terjadi di masa lalu, apalagi niat orang-orang yang hidup saat itu."

Ketika Sofia kembali ke hotel, ia berpapasan dengan Ana Jimenez di lobi.

Ia punya perasaan bahwa sang wartawan sudah menunggunya.

" *Dottoressa* Galloni..."

"Apa kabar?"

"Baik, terima kasih. Masih ingat aku?"

"Tentu saja. Kau adik teman kami Santiago Jimenez."

"Kautahu apa yang sedang kukerjakan di Turin?"

"Menyelidiki kebakaran-kebakaran di katedral."

"Aku tahu bosmu tidak terlalu senang dengan kegiatanku itu."

"Itu wajar saja, bukan? Kau sendiri tentu tidak terlalu suka jika polisi mulai mencampuri pekerjaanmu."

"Benar, dan aku mencoba sebisaku untuk menghindar. Tapi ini berbeda. Aku tahu aku mungkin kelihatan naif, tetapi aku benar-benar yakin aku bisa membantu kalian, dan aku ingin kalian tahu bahwa kalian bisa memercayaiku. Kakakku adalah segalanya bagiku- aku tidak akan pernah melakukan apa pun yang bisa menyulitkannya, atau bahkan membuatnya sakit kepala. Memang benar aku ingin menulis artikel tentang masalah ini- aku ingin sekali meliput. Tetapi tidak akan kulakukan. Aku bersumpah aku tidak akan menulis satu baris pun sampai kau dan timmu menutup investigasi, sampai kasus ini dipecahkan."

"Ana, ini bukan masalah memercayai atau tidak memercayaimu.

Kau harus paham bahwa divisi kami tidak bisa mengizinkanmu masuk tim investigasi 'hanya karena', karena kau jujur dan bisa dipercaya dan berminat pada kasus ini. Tentu kau paham itu?" jawab Sofia.

"Tapi kita bisa bekerja sejajar. Aku akan menceritakan kepadamu apa yang kutemukan, dan kau juga begitu kepadaku."

"Ana, ini investigasi resmi."

"Aku tahu, aku tahu..."

Sofia terkesan melihat kegigihan dalam ekspresi perempuan muda itu. "Kenapa kasus ini begitu pentingbagimu?" tanyanya.

"Aku tidak yakin aku bisa menjelaskan. Kenyataannya adalah, sebelumnya aku tidak pernah peduli padaKafan Suci atau memerhatikan segala hal yang terjadi di katedral. Tetapi kakakku mengajakku makan malam dirumah bosmu dengan kesan seolah itu makan malam biasa, hanya mengundang beberapa teman, yang seperti itulah, dan ternyata *Signor*Valoni ingin Santiago dan seorang pria lain, John Barry, memberikan pendapat mengenai kebakaran itu. Mereka berbicara sepanjang malam, membahas berbagai spekulasi, tahu sendirilah, dan aku terpincut. Kasus ini begitu kaya-lapis demi lapis sejarah, intrik—"

"Apa yang sudah kautemukan?" Sofia menyelanya. "Bisa kita sambil minum kopi?"

Sofia bimbang lalu berkata, "Tentu," dan langsung menyesali keputusannya ketika muka Ana berseri lega.

Dia suka perempuan muda ini, bahkan berpikir dia bisa memercayai Ana, tetapi Marco benar, kenapa mereka harus percaya? Apa untungnya?

"Baiklah, ceritakan padaku apa yang sudah kau temukan sejauh ini," ujar Sofia setelah mereka mendapat meja.

"Aku sudah membaca beberapa versi sejarah kain kafan itu, menarik sekali."

"Ya, memang."

"Menurut pendapatku, seseorang menginginkan kain itu, persis seperti yang dispekulasikan*Signor* Valoni malam itu. Kebakaran itu hanya tabir asap, maafkan istilahku ini, untuk membingungkan polisi. Atau mungkin ada faktor lain yang menghubungkan pembobolan dengan kecelakaan. Yang

manapun alasannya, tujuannya adalah mencuri kafan itu. Tetapi kita harus melihat ke masa lalu. Masalahnya bukanlah sekadar mencuri Kafan Suci, seseorang ingin mengambil kembali kain itu," Ana setengah berbisik dengan berapi-api. "Seseorang yang memiliki keterkaitan dengan masa lalu, masa lalu kain kafan itu."

"Dan bagaimana kau sampai pada kesimpulan itu?"

Si wartawan menggeleng dan mengangkat bahu. "Aku tidak tahu.

Itu hanya perasaan yang timbul sewaktu aku memikirkan jalan panjang yang sudah ditempuh Kafan Suci, tangan-tangan yang dilewatinya, gelora yang selalu ditimbulkannya. Aku punya seratus teori, masing-masing lebih gila dari yang sebelumnya, tapi-"

"Ya, aku sudah baca e-mailmu."

"Jadi, bagaimana pendapatmu?"

"Menurutku, kau punya imajinasi yang hebat, tak diragukan lagi, dan bahkan mungkin kau benar."

Ana mendadak berubah haluan. "Kurasa *Padre* Yves tahu lebih banyak dari yang dia sampaikan tentang kafanitu."

"Kenapa kau berpendapat begitu?"

"Karena dia terlalu sempurna, terlalu benar, terlalu tidak bersalah, dan terlalu transparan, aku jadi berpikir dia sedang menyembunyikan sesuatu. Dan tampan, maksudku, dia benar-benar seksi. Kau sependapat, kan?"

"Dia pria yang sangat menarik, itu betul. Bagaimana kau bisa kenal dia?"

"Aku menelepon kantor uskup, menjelaskan bahwa aku seorang jurnalis dan ingin menulis artikel tentang Kafan Suci. Ada seorang perempuan berumur di sana, seorang mantan wartawan, yang bertanggung jawab atas hubungan pers. Kami bertemu selama dua jam, dan pada dasarnya perempuan itu mengulang isi brosur wisatawan tentang Kafan Suci, meski dia juga memberiku pelajaran sejarah tentang Keluarga Savoy.

"Sewaktu aku pergi, pengetahuanku sama saja seperti ketika aku datang. Dia bukan orang yang benar-benar tepat

untuk bisa diharapkan memberi petunjuk. Jadi aku menelepon lagi dan minta berbicara dengan sang kardinal; mereka bertanya aku ini siapa dan apa yang kuinginkan, dan kujelaskan bahwa aku adalah wartawan yang sedang menyelidiki kebakaran dan kecelakaan-kecelakaan lain yang terjadi di katedral itu.

Mereka mengirimku kembali ke perempuan yang ramah itu, yang kali ini agak jengkel padaku. Aku mendesaknya membuatkan perjanjian dengan Kardinal. Tidak berhasil. Akhirnya aku mainkan kartu terakhirku, kukatakan kepadanya bahwa mereka menyembunyikan sesuatu dan bahwa aku akan memublikasikan kecurigaanku, ditambah beberapa hal yang sudah kutemukan.

"Sesudah itu barulah *Padre* Yves meneleponku. Dia menjelaskan bahwa dia adalah sekretaris kardinal dan bahwa sang kardinal tidak bisa menemuiku tetapi sudah meminta Yves agar 'siap melayaniku', yang kuanggap per-tanda baik. Maka kami bertemu dan berbicara lama sekali.

Tampaknya dia cukup jujur ketika menceritakan apa yang terjadi dalam kebakaran yang terakhir ini, dan ia pergi bersamaku mengunjungi katedral, lalu kami pergi minum kopi. Kami sudah sepakat untuk berbicara lagi. Waktu aku menelepon untuk membuat janji kemarin, dia berkata akan sibuk sepanjang hari tetapi jika aku tidak berkeberatan, kami bisa makan malam. Begitulah."

"Dia pastor yang aneh sekali," kata Sofia menyuarakan pikirannya.

"Kubayangkan kalau dia memimpin Misa, katedral pasti penuh sampai ke langit-langit, ya?" Ana tertawa. "Kalau saja dia bukan pastor, aku akan..."

Sofia kaget menyadari betapa bebasnya Ana Jimenez. Dia sendiri tidak akan pernah mengatakan kepada seseorang yang tidak ia kenal baik bahwa menurutnya pastor muda itu seksi. Tetapi memang seperti itulah perempuan-perempuan yang lebih muda. Umur Ana pasti tidak lebih dari dua puluh lima dan Ana termasuk generasi yang terbiasa bercinta kapan saja

mereka merasa ingin, tanpa kemunafikan atau kerumitan, meskipun fakta bahwa *Padre* Yves adalah seorang pastor sepertinya memang agak menahan Ana, paling tidak untuk saat ini.

"Kautahu, Ana, aku juga menganggap *Padre* Yves itu bikin penasaran, tapi kami sudah menyelidikinya dan benar-benar tidak ada apa pun yang mengindikasikan sesuatu selain yang tampak oleh mata.

Kadang manusia memang seperti itu, bersih, transparan. Nah, apa rencanamu selanjutnya?"

"Kalau kau membolehkanku ikut, kita bisa berbagi informasi... "

"Tidak, aku tidak bisa."

"Tidak akan ada yang tahu."

"Jangan salah menafsirkanku, Ana. Aku tidak suka melakukan sesuatu di belakang siapa pun, apalagi orang-orang yang kupercayai, orang-orang yang bekerja bersamaku. Aku menyukaimu, tetapi aku punya tugasku sendiri dan kau punya tugasmu sendiri. Jika suatu saat nanti Marco memutuskan bahwa kami bisa mengizinkanmu bergabung, maka dengan senang hati aku akan berbagi informasi denganmu, dan jika Marco tidak memutuskan begitu, maka sejujurnya, bagiku sama saja."

"Jika seseorang ingin mencuri atau menghancurkan kafan itu, masyarakat berhak tahu."

"Aku yakin kau benar. Tapi kaulah yang mengemukakan klaim-klaim itu. Kami sekarang sedang menyelidiki penyebab atau penyebab-penyebab kebakaran. Bila kami sudah menyelesaikan penyelidikan, kami mengirimkan laporan kepada atasan kami, dan merekalah yang akan mengumumkan kepada masyarakat jika mereka yakin temuan kami itu menyangkut kepentingan masyarakat."

"Aku tidak memintamu mengkhianati bosmu."

"Ana, aku paham apa yang kau minta dariku, dan jawabannya tidak. Maafkan aku."

Ana menggigit bibir, kecewa. Dia bangkit dari meja tanpa menghabiskan cappuccinonya.

"Nah, mau bagaimana sekarang?" Dia mengangkat bahu, lalu tersenyum. "Tapi, kalau aku menemukan sesuatu, boleh aku meneleponmu?"

"Tentu, teleponlah kapanpun kau mau."

Perempuan muda itu tersenyum lagi dan melangkah mantap dari kafe hotel. Sofia ingin tahu ke mana tujuan Ana. Ponselnya berbunyi, dan ketika didengarnya suara *Padre* Yves, dia hampir tertawa keras.

"Kami baru saja membicarakan Anda," katanya. "Siapa?"

"Ana Jimenez dan saya."

"Oh! Wartawan itu. Dia menawan, dan sangat cerdas, bukan? Dia sedang menyelidiki kebakaran-kebakaran di katedral, persis seperti Anda, rupanya. Dia memberitahu saya bahwa bos Anda, Marco, adalah teman kakaknya, wakil Spanyol di Europol di Italia."

"Itu benar. Santiago Jimenez adalah teman Marco dan kami semua.

Dia orang baik dan sangat profesional."

"Ya, ya, begitulah tampaknya. Tetapi alasan saya menelepon, *Dottoressa* Galloni, adalah karena Kardinal meminta saya menelepon Anda. Beliau ingin mengundang Anda dan*Signor* Valoni ke sebuah resepsi."

"Resepsi?"

"Ya, untuk komite ilmuwan Katolik yang secara teratur datang ke Turin untuk memeriksa Kafan Suci. Mereka memastikan kain itu terjaga dalam kondisi yang baik. Dr.Bolard adalah ketua komite itu. Setiap kali mereka datang, Kardinal mengadakan resepsi untuk mereka, tidak terlalu banyak orang, paling banyak tiga puluh atau empat puluh, dan beliau ingin Anda berdua datang. *Signor* Valoni pernah menyinggung bahwa dia ingin bertemu para ilmuwan ini, dan sekarang kesempatan itu datang sendiri."

"Dan saya juga diundang?"

"Ya, tentu saja, *Dottoressa*, Yang Agung jelas-jelas meminta agar Anda diundang. Lusa, di kediaman Kardinal, pukul tujuh. Kami juga mengharapkan kedatangan sejumlah pengusaha yang bekerja bersama kami dalam memelihara katedral ini, bapak walikota, wakil-wakil dari pemerintah daerah, dan mungkin Monsinyur Aubry, pembantu penjabat Sekretaris Muda Negara Vatikan, serta Yang Agung Kardinal Visier, penanggung jawab keuangan Vatikan."

"Baiklah, *Padre*. Terima kasih banyak atas undangan ini."

"Sama-sama, *Dottoressa* Galloni."

Marco sedang uring-uringan. Hampir sepanjang hari itu dia habiskan di terowongan-terowongan di bawah kota Turin. Catatan-catatan arkeologi menunjukkan bahwa sebagian terowongan dibuat pada abad-abad pertama sesudah Masehi. Banyak yang berasal dari abad ke enam belas, lainnya abad ke delapan belas, dan bahkan ada beberapa yang diperlebar oleh Mussolini di tempat-tempat tertentu. Menelusuri terowongan-terowongan itu sungguh pekerjaan yang berat dan berbahaya. Di bawah tanah, terbentang Turin yang sama sekali berbeda, sebenarnya, beberapa Turin : wilayah lama kota- negara yang ditaklukkan Roma; Turin yang dikepung oleh Hannibal; Turin yang diserbu oleh bangsa Lombard; dan akhirnya kota yang diperintah oleh Keluarga Savoy. Turin adalah tempat sejarah dan fantasi saling berbelit tak putus-putus, disetiap langkah kaki.

Comandante Colombaria bersikap sabar dan membantu, sampai saat tertentu. Saat itu tiba ketika Marco mencoba membujuknya memasuki terowongan yang kondisinya jelek atau membobol bagian tembok tertentu untuk melihat apakah di baliknya tersembunyi jalan rahasia yang menuju ke arah lain.

"Perintah yang saya terima adalah memandu Anda menelusuri terowongan-terowongan ini, *Signor* Valoni, dan saya tidak akan membahayakan nyawa Anda atau nyawa anak buah saya dengan memasuki terowongan yang tidak ada di peta atau yang bisa saja ambruk. Dan saya tidak

berwenang untuk membobol tembok. Maafkan saya," kata sang comandante kaku.

Tetapi yang menyesal sebenarnya Marco, yang di penghujung hari itu merasa bahwa dia sudah bepergian menelusuri terowongan-terowongan bawah tanah Turin tanpa hasil apa-apa.

Giuseppe mencoba memberikan pandangan dari sisi lain, tetapi tidak terlalu berhasil. "Oh, sudahlah, lupakan saja, Marco. Comandante Colombaria benar. Dia hanya mengikuti perintah. Memang gila kalau kau mulai merubuhkan tembok seperti penambang batu bara."

Usaha Sofia juga tidak membuahkan hasil yang lebih baik. "Marco, yang ingin kau lakukan itu hanya mungkin terlaksana jika Menteri Kebudayaan, bekerja sama dengan Badan Arkeologi Turin, membentuk tim arkeolog dan teknisi di bawah wewenangmu untuk mengekskavasi lebih banyak lagi terowongan. Kau jangan berharap bisa begitu saja masuk dan membobol setiap tempat yang menurut firasatmu ada terowongan tersembunyi. Maksudku, itu tidak bakal terjadi. Kau tidak berpikir logis."

"Kalau kita tidak mencoba, kita tidak akan pernah tahu apakah ada sesuatu di sana atau tidak," Marco meradang.

"Kalau begitu bicaralah dengan Menteri dan "

"Dalam hari-hari ini Menteri akan mengatakan kepadaku di mana aku harus menjejalkan firasat-firasatku. Dia sudah agak muak padaku dan kasus Kafan Suci ini."

"Nah, aku punya berita yang mungkin bisa menghiburmu," Sofia mencoba. "Kardinal mengundang kita ke resepsi lusa."

"Resepsi? Dan 'kita' itu siapa?"

"Kita itu kau dan aku. *Padre* Yves tadi meneleponku. Komite ilmuwan yang bertanggung jawab menjaga kondisi Kafan Suci sedang berada di Turin, dan Kardinal selalu mengadakan resepsi untuk mereka.

Semua tokoh penting kota yang berhubungan dengan katedral akan hadir. Rupanya kau pernah menunjukkan

minat untuk bertemu dengan ilmuwan-ilmuwan ini, jadi dia mengundangmu."

"Aku sedang tidak ingin pesta-pesta. Aku lebih suka bicara dengan mereka dalam situasi lain misalnya, entahlah, di katedral, sewaktu mereka memeriksa kain itu. Sejauh ini kita tidak dapat apa-apa dan menyelidiki nama dan organisasi dalam daftar yang diberikan Kardinal.

Tapi inilah adanya, bukan? Jadi, kita akan datang. Aku akan minta setelan jasku disetrika. Dan kau, Giuseppe, sudah dapat apa?"

"Kepala *carabinieri* di sini tidak punya cukup orang, atau satu pun orang, sebenarnya, untuk tim yang kita perlukan. Katanya dia akan membantu sebisanya bila saatnya tiba. Aku sudah berbicara dengan Europol seperti yang kausuruh, dan mereka bisa membantu kita dengan dua atau tiga orang. Jadi kau harus bicara dengan Roma untuk meminta kekurangannya."

"Aku tidak ingin orang dan Roma. Aku lebih suka masalah ini tetap dalam tim. Siapa orang kita yang bisa datang?"

"Divisi sedang kewalahan, Bos," kata Giuseppe. "Pokoknya tidak ada satu orang pun, kecuali kalau ada yang menghentikan pekerjaan yang sedang dipegang, jika mereka bisa, dan kau mendatangkan mereka ketika operasi dimulai."

"Aku lebih suka begitu. Perasaanku lebih tenang kalau orang kita sendiri yang membuntuti. Kita terima saja yang bisa diberikan *carabinieri* di sini, setelah itu kita akan berpura-pura jadi polisi sebentar."

"Tadinya kukira kita memang polisi," kata Giuseppe dengan sarkastis.

"Kau dan aku memang polisi, tetapi Sofia bukan, atau Antonino, atau Minerva."

"Maksudmu mereka akan membuntuti si Bisu itu?"

"Kita semua akan melakukan apa pun yang harus dilakukan, jelas itu?"

"Sejelas kristal, Pak Kepala, sejelas kristal. Nah, kalau sudah selesai, aku punya janji makan malam dengan seorang temanku di *carabinieri*, orang baik yang bersedia membantu kita. Dia akan datang kira-kira setengah jam lagi. Mungkin kalian bisa minum bersama kami sebelum kami pergi?"

"Tentu, aku ikut," kata Sofia.

"Baiklah," ujar Marco, "aku akan ke atas dan mandi dan turun lagi.

Bagaimana rencanamu, *Dottoressa*?"

"Aku tidak punya rencana, kalau kau mau, kitabisa makan malam di sekitar sini."

"Bagus. Mungkin itu bisa membuat hatiku lebih riang."

28

Sofia tidak membawa pakaian yang pantas untuk resepsi, maka ia melihat-lihat toko-toko di Via Roma sampai ia tiba di Armani dan di sana, selain sehelai gaun sutra hitam untuk dirinya sendiri, ia membeli dasi untuk Marco.

"Kau akan jadi gadis paling cantik di sana," kata Giuseppe ketika Sofia dan Marco berangkat ke kediaman Kardinal.

"Sudah pasti," Marco membenarkan.

"Aku akan membentuk klub penggemar, dimulai dengan kalian berdua," kata Sofia sambil tertawa.

Padre Yves menyambut mereka di pintu. Kerah dan jubah pastornya tidak kelihatan di manapun. Sebaliknya, dia memakai setelan biru gelap dan dasi Armani yang persis sama dengan yang Sofia berikan kepada Marco.

" *Dottoressa*... *Signor* Valoni... silakan masuk, silakan. Yang Agung akan senang sekali bertemu kalian."

Marco melirik dasi *Padre* Yves dan *Padre* Yves tersenyum kecil kepadanya.

"Anda punya selera yang bagus sekali dalam soal dasi, *Signor* Valoni."

"Selera yang bagus itu milik *Dottoressa* Galloni. Dasi ini hadiah darinya."

"Sudah kuduga!" tawa sang pastor. Mereka berjalan menghampiri sang kardinal, dan sang kardinal memperkenalkan mereka kepada Monsinyur Aubry, seorang pria Prancis yang tinggi ramping dengan pembawaan anggun dan sikap ramah. Usianya sekitar lima puluh tahun dan penampilannya sesuai dengan pekerjaannya, seorang diplomat yang berpengalaman dan lihai. Dan rupanya dia sangat tertarik pada perkembangan investigasi Kafan Suci, karena tanpa membuang waktu dia memberitahukan minatnya itu kepada Marco dan Sofia.

Mereka sudah berbincang selama beberapa menit dengan sang monsinyur ketika mereka melihat semua mata tertuju pada dua tamu yang baru tiba.

Yang Agung Kardinal Visier dan Umberto D'Alaqua baru saja masuk.

Sang kardinal dan Monsinyur Aubry mohon diri dan pergi menyambut mereka.

Sofia bisa merasakan jantungnya mulai berdegup cepat di luar kendalinya. Dia sudah mengatakan kepada dirinya sendiri dia tidak akan melihat D'Alaqua lagi. Apakah D'Alaqua akan bersikap sopan tetapi dingin atau akan mengabaikannya sama sekali?

"Sofia, mukamu merah sekali," Marco berbisik.

"Aku? Aku hanya kaget."

"Kemungkinannya memang sangat besar bahwa D'Alaqua akan ada di sini."

"Tidak terpikir olehku. Aku tidak pernah menduga."

"Dia salah satu penyantun Gereja, seorang 'pria kepercayaan,'

seperti sebutan untuk orang-orang ini. Sebagian uang Vatikan diam-diam lewat melalui tangannya. Dan ingat bahwa, menurut laporan Minerva, dialah yang membiayai komite ilmiah yang malam ini ada di sini. Tetapi tenang saja, kau tampak spektakuler, jika D'Alaqua menyukai perempuan, tidak mungkin dia tidak jatuh dikakimu."

Mereka disela oleh *Padre* Yves, yang membimbing walikota dan dua pria berumur.

"Saya ingin memperkenalkan Anda dengan Sofia Galloni dan Marco Valoni, Kepala Divisi Kejahatan Seni," katanya pada orang-orang yang diajaknya. "Bapak Walikota. Dr. Bolard, dan Dottore Castiglia..."

Mereka mulai bercakap-cakap hangat mengenai Kafan Suci meski pikiran Sofia ada di tempat lain dan telinganya hanya separuh mendengarkan.

Dia terlompat ketika Umberto D'Alaqua melangkah didepannya. Pria itu didampingi Kardinal Visier.

Setelah saling menyapa, D'Alaqua menggamit lengan Sofia dan mengajaknya pergi dari kelompok itu hingga semua orang terkejut.

"Bagaimana perkembangan investigasimu?"

"Terus terang, tidak bisa kukatakan kami sudah banyak kemajuan.

Kami perlu waktu."

"Aku tidak mengira akan bertemu denganmu di sini."

"Kardinal mengundang kami; beliau tahu kami ingin bertemu dengan para anggota komite, dan aku berharap kami bisa melewatkan waktu sebentar bersama mereka sebelum mereka pergi."

"Jadi kau datang ke Turin untuk resepsi ini... "

"Tidak, tidak persis begitu."

"Bagaimanapun juga, aku senang bertemu denganmu. Akan berapa lama kau di sini?"

"Aku belum tahu pasti-"

"Sofia!" Lengking suara seorang pria memutus momen itu. Sofia tersenyum lemah ketika melihat seorang profesor tua dari universitas datang mendekat, profesor yang pernah mengajarinya seni abad pertengahan, seorang ilmuwan terkenal yang sudah menulis sejumlah buku, seorang bintang di lingkungan akademis Eropa.

"Mahasiswi terbaikku! Aku senang, senang sekali bertemu denganmu! Apa kegiatanmu sekarang?"

"Professore Bonomi! Senang bertemu lagi denganmu."

"Umberto, aku tidak tahu kau kenal Sofia. Meskipun aku tidak kaget: Sofia adalah salah satu spesialis seni yang paling terkemuka di Italia. Sayang dia tidak mau tetap di kalangan akademis. Aku sudah menawannya agar menjadi asistenku, tapi kurasa permohonanku tidak digubris."

"Jangan begitu, Professore'."

"Tidak, sungguh, aku tidak pernah punya murid sepandai dan secakap kau, Sofia."

"Ya," D'Alaqua menyela, "aku tahu *Dottoressa* Galloni sangat kompeten."

"Kompeten, salah, brilian, Umberto, dan dengan otak spekulatif yang luar biasa. Maafkan kelancanganku, tetapi apa yang kaulakukan di sini, Sofia?"

"Aku bekerja untuk Divisi Kejahatan Seni," Sofia menjawab dengan gelisah, "dan aku di Turin hanya beberapa hari."

"Ah! Divisi Kejahatan Seni. Entah bagaimana aku tidak pernah membayangkan kau bekerja sebagai investigator."

"Pekerjaanku lebih bersifat ilmiah. Aku tidak benar-benar melakukan pekerjaan investigatif itu sendiri."

"Ayo, Sofia, akan kuperkenalkan kau pada beberapa kolegaku."

D'Alaqua meraih lengan Sofia dan menahannya tetap di tempat hingga Professore Bonomi tidak bisa mengajaknya pergi.

"Tunggu, Guido. Aku baru saja akan memperkenalkan *Dottoressa* pada Yang Agung."

"Oh, baiklah, mm... Apa kau akan datang ke konser Pavarotti besok malam, Umberto? Dan makan malam yang kuadakan untuk Kardinal Visier?"

"Ya, tentu."

"Kenapa tidak kauajak Sofia? Aku ingin sekali kaudatang, Sayang, kalau kau tidak punya rencana lain."

"Yah, aku ..."

"Dengan senang hati aku akan mendampingi Dottoressa Galloni jika dia tidak punya rencana lain. Nah, permisi, sang kardinal menunggu...

Nanti kita bicara lagi,Guido."

D'Alaqua membimbing Sofia kembali ke kelompok yang berdiri bersama Kardinal Visier. Sang kardinal mengamati Sofia penuh keingin tahuan, seolah sedang menilainya; Kardial Visier terlihat ramah tetapi sikapnya sedingin es. Memang tampaknya dia punya hubungan yang dekat dengan D'Alaqua; mereka memperlakukan satu sama lain dengan akrab, seolah dihubungkan oleh benang yang halus.

Mereka berbicara tentang seni sebentar, lalu politik, kemudian tentang Kafan Suci.

Saat itu pukul sembilan lebih sedikit ketika para tamu mulai meninggalkan acara. D'Alaqua bersiap-siap pergi bersama Aubry dan kedua kardinal, ditambah Dr. Bolard dan dua ilmuwan lain, tetapi mula-mula ia mencari Sofia, yang saat itu sedang bersama Marco dan mantan profesornya.

Selamat malam, *Dottoressa*, Guido, *Signor* Valoni..."

"Kau akan makan malam di mana, Umberto?" tanya Bonomi.

"Di kediaman Yang Agung Kardinal Turin."

"Begitu. Baiklah, kuharap bisa bertemu denganmu besok malam bersama Sofia."

Sofia bisa merasakan mukanya memerah.

"Ya, tentu. Aku akan menghubungimu, *Dottoressa* Galloni. Selamat malam."

Sofia dan Marco berpamitan kepada Kardinal dan *Padre* Yves. Sang kardinal menegaskan bahwa mereka sudah mengatur pertemuan dengan Dr. Bolard dan kemudian mengusulkan agar Yves mengajak Sofia dan Marco malam malam. Dan meski keduanya protes, mereka semua pergi bersama-sama ke La Vecchia Lanterna, salah satu restoran terbaik di kota itu.

Sudah lewat tengah malam ketika *Padre* Yves menurunkan Sofia dan Marco di pintu hotel mereka. Malam itu berjalan dalam suasana bersahabat. Mereka membicarakan segala macam hal dan menyantap hidangan yang luar biasa, seperti yang memang diharapkan di restoran semasyhur La Vecchia Lanterna.

"Kehidupan sosial ini bisa membunuhku!" Marco tertawa selagi ia dan Sofia berjalan ke bar hotel untuk minum sedikit sebelum tidur dan membahas perkembangan malam itu.

"Tetapi tadi kita bersenang-senang."

"Kau ini seorang putri, jadi tadi itu kau memang dalam duniamu.

Aku ini polisi, jadi tadi itu aku bekerja."

"Marco, kau jauh dari sekadar seorang polisi. Kau punya gelar dalam bidang sejarah, dan kau mengajari kami semua lebih banyak lagi tentang seni dan yang pernah kami pelajari di universitas."

"Oh, sudahlah... Nah, apa yang bisa kau ceritakan tentang D'Alaqua?"

"Aku tidak tahu harus menceritakan apa. *Padre* Yves dan dia sangat mirip, menurutku: Mereka sama-sama pandai, lurus, 'baik,' tampan, dan sama sekali tidak bisa dijangkau."

"Menurut yang kulihat D'Alaqua tidak sebegitu tidak terjangkaunya untukmu; lagi pula, dia bukan pastor."

"Bukan, memang bukan, tetapi ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya terlihat seperti dia... seperti dia bukan dari dunia ini, kalau kau paham yang kumaksud, seolah dia mengambang di atas kita yang makhluk fana dibawah sini... Entahlah, ini perasaan yang asing bagiku, aku tidak terlalu bisa menjelaskan."

"Sepertinya dia memerhatikan setiap kata yang kau ucapkan."

"Tetapi tidak lebih dan dia memerhatikan ucapan orang lain. Aku memang ingin berpikir dia tertarik padaku, tetapi kenyataannya tidak begitu, Marco, dan aku tidak mau menipu diri sendiri. Aku sudah cukup tua untuk tahu bila seorang pria tertarik padaku."

"Dia bilang apa padamu?"

"Sewaktu kami hanya berdua sebentar, dia menanyakan tentang investigasi kita. Tidak kukatakan kepadanya apa yang kita lakukan di sini, kecuali bahwa kau ingin bertemu dengan komite yang menangani Kafan Suci." "Bagaimana pendapatmu tentang Bolard?"

"Janggal rasanya, tetapi dia pria yang sejenis dengan D'Alaqua dan *Padre* Yves. Sekarang kita tahu bahwa mereka saling kenal, kurasa itu mudah ditebak, ya?"

"Tahu tidak? Aku memikirkan hal yang sama, ada sesuatu yang sangat menyolok dan tidak biasa pada diri mereka itu. Aku tidak yakin apa. Aku jadi agak ngeri. Aku sudah biasa mempelajari manusia itu sudah bagian dari bawaanku, tetapi ada sesuatu yang lain di sini. Ketiga pria ini sangat mengesankan, hampir seperti dari dunia lain, seperti yang kau katakan. Mungkin karena penampilan fisik mereka, keanggunan mereka, keyakinan diri mereka. Mereka terbiasa memberi perintah. Professore Bonomi kita yang senang bicara itu mengatakan kepadaku bahwa Bolard sangat mengabdi pada sains, dan itulah sebabnya Bolard tidak pernah menikah."

"Menurutmu mengapa dia begitu mengabdikan diri pada Kafan Suci, padahal karbon keempat belas menarikhkan kain itu berasal dan Abad Pertengahan?"

"Entahlah. Tetapi sewaktu dia membicarakan Kafan Suci malam ini, tak diragukan lagi bahwa dia menganggap relik itu pekerjaan utamanya.

Kita lihat saja bagaimana pertemuanku dengan dia berjalan besok. Aku ingin kau ikut. Ada apa dengan makan malam di kediaman Bonomi?"

"Bonomi berkeras agar D'Alaqua mengajakku ke opera lalu ke rumahnya, menghadiri makan malam yang dia adakan untuk Kardinal Visier. D'Alaqua tidak punya pilihan lagi selain setuju. Tetapi aku tidak tahu apakah aku harus pergi."

"Oh, kau sudah pasti harus pergi. Dan kau akan memasang mata dan telinga lebar-lebar. Ini sebuah misi, dan kau menerima; semua pria terhormat dan berkuasa itu pasti menyimpan rahasia masa lalu, dan salah seorang dari mereka mungkin tahu sesuatu tentang kasus kita."

"Marco, please!. Konyol kalau kau mengira orang-orang itu ada sedikit saja kaitannya dengan semua ini.."

"Tidak, tidak konyol, *Dottoressa.* Yang sedang berbicara denganmu ini polisi. Aku tidak percaya pada orang-orang yang berkuasa. Untuk sampai ke tempat mereka sekarang, mereka harus mengarungi banyak sekali kesulitan dan menginjak

kaki banyak orang. Kau sendiri pasti ingat bahwa setiap kali kita membongkar kelompok pencuri benda seni, kita mendapati penerima karya seni itu adalah seorang miliuner eksentrik yang merasa wajib menyimpan benda milik seluruh umat manusia di dalam galeri pribadinya sendiri.

"Kau seorang putri, seperti yang tadi kukatakan, tetapi mereka itu hiu, dan mereka melahap apa saja yang menghalangi mereka. Jangan lupakan itu besok malam. Semua tindak tanduk mereka yang sempurna, pembicaraan mereka yang terjaga, kemewahan mereka, topeng, itu murni topeng. Aku lebih percaya pada pencuri dan pencopet di Trastevere, yakinlah."

29

Wajah sang pengantin perempuan berseri ketika menerima ucapan selamat dari kerabat-kerabatnya yang tak terhitung jumlahnya. Ruangan itu penuh sesak. Ini samaran yang sempurna, pikir Addaio.

Ia menempuh perjalanan bersama Bakkalbasi, salah satu dari delapan uskup rahasia dalam komunitas mereka, yang resminya adalah seorang saudagar kaya di Urfa. Pesta pernikahan keponakan perempuan sang uskup telah memungkinkan Addaio bertemu dengan sebagian besar anggota komunitasnya di Berlin.

Bersama tujuh pemimpin komunitas di Jerman dan tujuh di Italia, ia masuk ke sebuah ruangan kecil di samping ruangan pesta yang sangat besar itu. Di sana mereka semua menyalakan cerutu panjang. Salah seorang keponakan laki-laki Bakkalbasi berjaga-jaga di dekat mereka supaya tidak ada orang yang mendekat tanpa terduga.

Dengan sabar Addaio mendengarkan laporan orang-orang itu, perincian kehidupan komunitas di negeri-negeri barbar itu. Lalu salah seorang pemimpin dan Italia menyinggung masalah yang paling menyita pikiran Addaio.

"Bulan ini Mendib akan dibebaskan. Kepala Penjara sudah berbicara beberapa kali lewat telepon dengan Kepala Divisi Kejahatan Seni. Mereka menyuguhkan semacam permainan, untuk menyingkirkan setiap kecurigaan yang mungkin dirasakan Mendib. Si pekerja sosial dan psikolog sudah mengajukan protes, tetapi sudah jelas bahwa rencana itu terus dilanjutkan."

"Siapa kontakmu di dalam penjara?" tanya Addaio.

"Ipar perempuanku. Dia bekerja di sana sebagai tukang bersih-bersih. Sudah bertahun-tahun dia membersihkan kantor adminstrasi dan tempat-tempat lain dipenjara itu, dan menurutnya mereka semua sudah begitu terbiasa dengan

kehadirannya di sana hingga mereka tidak memerhatikannya. Bila si kepala penjara masuk kerja di pagi hari, dia hanya memberi isyarat agar iparku itu terus bekerja bahkan juga sewaktu dia terlibat pembicaraan yang sensitif di telepon atau bertemu dengan pejabat tertentu. Mereka memercayai iparku. Umur iparku itu sudah lebih dari enam puluh tahun, dan tidak pernah ada orang yang mencurigai seorang perempuan tua beruban yang membawa ember dan pel."

"Bisa kita tahu hari persisnya Mendib dibebaskan?"

"Ya, tentu saja," jawab pria itu.

"Bagaimana caranya?" Addaio berkeras.

"Surat-surat perintah pembebasan selalu dikirim ke kantor kepala penjara lewat fax. Iparku sudah di sana sebelum si kepala penjara tiba, dan dia sudah mendapat perintah untuk membaca apa saja yang ada di mesin faks untuk melihat apakah surat perintah pembebasan awal Mendib sudah masuk. Jika sudah, iparku akan segera meneleponku. Dia sudah kubelikan ponsel khusus untuk meneleponku."

"Siapa lagi yang kita punya di penjara?"

"Dua kakak beradik yang sedang menjalani hukuman karena membunuh. Salah satunya dulu bekerja sebagai sopir seorang pejabat tinggi di pemerintah daerah Turin; yang lainnya punya kedai sayuran.

Suatu malam, di disko, mereka terlibat perkelahian dengan beberapa orang yang mengata-ngatai pacar mereka. Keduanya tidak berkenan, boleh dikatakan begitu, dan salah seorang dan pengejek itu mati akibat luka tusuk. Keduanya orang baik dan setia pada tujuan kita."

"Semoga Tuhan mengampuni mereka! Apa mereka benar anggota komunitas kita?"

"Bukan, bukan, tapi salah seorang kerabat mereka anggota kita.

Dialah yang berbicara dengan mereka dan bertanya apakah mereka bisa... kautahu, apakah mereka bisa..."

Pria itu bergerak-gerak gelisah di bawah tatapan tajam Addaio.

"Dan apa kata mereka?"

"Tergantung bayarannya. Jika kita memberi keluarga mereka satu juta euro, mereka akan laksanakan."

"Bagaimana kita menyampaikan pesan pada mereka?"

"Seseorang dari keluarga mereka akan berkunjung ke penjara dan memberitahu mereka apakah kita punya uangnya dan kapan mereka harus... melaksanakan... yang sudah kau perintahkan."

"Uang itu akan kau terima. Tetapi kita harus bersiap diri menghadapi kemungkinan Mendib meninggalkan penjara hidup-hidup."

Seorang pria muda berkumis tebal dengan pembawaan anggun angkat bicara.

"Pastor, seandainya itu terjadi, dia akan berusaha melakukan kontak dengan kita melalui jalur-jalur yang biasa."

"Bahas lagi."

"Dia akan pergi ke Parco Mano Carrara, di bagian utara kota, pukul sembilan pagi, dan berjalan-jalan di bagian selatan taman, dekat Corso Appio Claudio. Setiap hari pada jam itu, sepupuku Arslan lewat untuk mengantar putrinya ke sekolah. Selama bertahun-tahun, anggota komunitas yang punya masalah pergi ke sana jika mereka yakin tidak ada yang mengikuti. Bila melihat Arslan lewat, mereka menjatuhkan secarik kertas yang bertuliskan tempat mereka bisa ditemui beberapa jam kemudian. Waktu tim-tim yang kau kirim tiba di Turin, kami memberi mereka instruksi-instruksi ini juga.

"Arslan lalu mengontakku, memberitahukan di mana pertemuan akan diadakan, dan kami menyusun tim untuk memeriksa apakah orang-orang kami diikuti; jika ya, kami tidak mendekati mereka, tetapi memang kami mengikuti mereka dan menghubungi jika bisa.

"Jika kontak tidak mungkin dilakukan, saudara atau saudara-saudara kita itu tahu bahwa ada yang tidak beres,

dan mereka mengusahakan pertemuan lain. Kali ini mereka harus pergi ke toko buah dan sayuran di Viadell 'Accademia Albertina, di pusat kota, dan membeli apel; sewaktu membayar, mereka memberi si penjual secarik kertas bertuliskan tempat pertemuan berikutnya. Si penjual itu anggota komunitas kita dan akan mengontak kami.

"Tempat pertemuan yang ketiga-"

"Aku berharap tidak perlu ada tempat pertemuanyang ketiga,"

Addaio memotong. "Jika Mendib meninggalkan penjara hidup-hidup, dia tidak boleh sampai ke pertemuan pertama. Jelas itu? Risiko yang kita hadapi besar sekali. *Carabinieri*sudah pasti membuntutinya, dan mereka ahli dalam pekerjaan mereka. Kita harus menemukan tim yang sanggup melakukan apa yang harus dilakukan dan menghilang tanpa tertangkap.

Itu tidak akan mudah, dan meski sangat disayangkan, kita tidak bisa memberi Mendib kesempatan untuk mengontak salah seorang dari kita.

Paham?"

Orang-orang itu mengangguk dengan takzim. Salah seorang dari mereka, yang tertua dari semuanya, berbicara.

"Aku paman ayah Mendib."

"Maafkan aku."

"Aku tahu ini kau lakukan untuk menyelamatkan kami, tetapi apakah tidak ada kemungkinan mengeluarkan dia dari Turin?"

"Bagaimana caranya? Mereka akan menugaskan satu tim untuk membuntutinya ke manapun dia pergi. Mereka akan memotret dan merekam siapa pun yang mendekatinya atau yang dia dekati, kemudian mereka akan menyelidiki orang-orang itu. Kita akan runtuh seperti susunan kartu. Bahkan kalaupun dia berhasil mengelabui mereka untuk beberapa saat, sekarang dia sudah mereka kenali, sudah dijadikan sasaran. Mereka akan mengirim fotonya ke polisi di seluruh Eropa. Aku merasakan kepedihan yang sama, tetapi aku tidak

bisa membiarkannya menghubungi kita. Meski dengan segala rintangan, kita sudah mempertahankan sumpah kita selama lebih dan dua ratus tahun. Banyak leluhur kita yang merelakan nyawa mereka, lidah mereka, harta milik mereka, keluarga mereka, untuk tujuan ini. Kita tidak mungkin mengkhianati mereka atau mengkhianati diri kita sendiri. Maafkan aku."

"Baiklah, Pastor. Aku mengerti dan menerima pertimbanganmu.

Maukah kau mengizinkan aku yang melakukan jika anak itu meninggalkan penjara hidup-hidup?"

"Kau? Kau adalah pria terhormat, salah satu tetua komunitas kita.

Bagaimana kau sanggup melakukan tugas itu? Kau paman buyutnya."

"Aku sebatang kara. Istri dan dua putriku meninggal tiga tahun yang lalu dalam kecelakaan mobil. Aku sudah berencana kembali ke Urfa untuk menghabiskan hari tuaku bersama anggota keluargaku yang masih ada. Sebentar lagi umurku delapan puluh, aku sudah hidup sepanjang yang diperkenankan Tuhan, dan Dia akan mengampuniku jika akulah yang mencabut nyawa Mendib lalu nyawaku sendiri. Inilah cara yang paling ringkas untuk melakukan tugas ini."

"Kau akan mencabut nyawamu sendiri?"

"Ya, Pastor. Bila Mendib pergi ke Parco Carrara, aku akan sudah menunggunya di sana. Aku paman buyutnya, dia tidak akan curiga. Aku akan memeluknya, dan dalam pelukan itu belatiku akan mencabut nyawanya. Lalu akan kuhunjamkan belati yang sama ke jantungku."

Tak seorang pun dalam kelompok itu berbicara. Mereka membisu menatap orang tua itu penuh hormat, takjub.

"Aku tidak yakin ini ide bagus," akhirnya Addaio menanggapi. "Ini bukan sesuatu yang bisa kita, aku, harapkan darimu. Dan mereka akan menemukan mayatmu. Mereka akan tahu siapa jati dirimu."

"Tidak, mereka tidak akan tahu. Aku akan mencabut semua gigiku dan membakar sidik jariku. Bagi polisi, aku hanya laki-laki tanpa identitas."

"Apakah kau sungguh-sungguh sanggup melakukan tugas ini?"

"Aku sudah lelah hidup. Aku akan melakukan pengorbanan yang sama seperti yang sudah dilakukan begitu banyak saudara kita. Biarlah ini menjadi tindak pengabdianku yang terakhir, yang paling menyakitkan, agar komunitas kita tetap bertahan. Akankah Tuhan mengampuniku?"

"Tuhan memaklumi alasanmu."

"Kalau begitu, jika Mendib meninggalkan penjara, utus orang untuk memanggilku dan menyiapkanku menghadapi kematian."

"Jika kau mengkhianati kami, seluruh keluargamu diUrfa akan menanggung akibatnya."

"Jangan menyinggung kehormatanku atau namaku dengan ancaman. Jangan lupa siapa aku ini, siapa leluhur-leluhurku."

Addaio merundukkan kepala sebagai tanda menerima, dan orang tua itu meninggalkan mereka untuk menyendiri dengan pikiran-pikirannya.

Sang pastor memecah keheningan yang ditinggalkan paman buyut Mendib. "Bagaimana status Francesco Turgut, si tukang sapu di Katedral Turin?"

Ia dijawab oleh seorang laki-laki pendek gempal dengan tampang kuli bongkar muat, yang bekerja sebagai tukang sapu di Museum Mesir.

"Turgut ketakutan. Orang-orang dari Divisi Kejahatan Seni sudah menginterogasinya beberapa kali, dan dia yakin bahwa sekretaris kardinal, seorang yang bernama *Padre* Yves, menganggapnya mencurigakan."

"Apa yang kita ketahui tentang pastor Yves ini?"

"Dia orang Prancis, dia punya pengaruh di Vatikan, dan sebentar lagi dia akan diangkat menjadi wakil uskup di Turin."

"Mungkinkah dia salah seorang dari mereka?"

"Mungkin saja. Dia punya semua karakteristik mereka. Dia bukan pastor yang biasa. Dia berasal dari keluarga aristokrat, dia bisa berbicara dalam beberapa bahasa, berpendidikan sangat bagus, unggul dalam olah raga...dan dia berselibat, selibat total. Kau tahu bahwa mereka tidak pernah melanggar aturan itu. Dia adalah anak didik Kardinal Visier dan Monsinyur Aubry."

"Yang kita yakin merupakan anggota ordo mereka," kata Addaio datar. "Ya, itu tidak diragukan lagi. Mereka sangat mahir menginfiltrasi Vatikan dan meraih jabatan-jabatan tertinggi di Kuria. Aku tidak akan kaget jika suatu hari nanti salah seorang dari mereka jadi paus. Itu, sungguh, seperti mengolok-olok takdir."

"Turgut punya seorang keponakan laki-laki di Urfa, Ismet, pemuda yang baik. Aku akan menyuruhnya tinggal bersama pamannya," sang pastor merenung.

"Kardinal di sana baik; kurasa dia akan mengizinkan Francesco mengajak keponakannya."

"Ismet ini cerdik; ayahnya sudah memintaku mengurusnya. Aku akan memberi Ismet misi untuk memantapkan dirinya di Turin dan bersiap-siap membebaskan Turgut bila waktunya tiba. Untuk itu, dia harus menikahi gadis Italia supaya dia bisa tetap di katedral sebagai tukang sapu menggantikan pamannya. Selain itu, dia akan mengawasi *Padre* Yves dan mencoba mencari lebih banyak informasi tentang pastor itu." "Apakah terowongan kita masih belum ketahuan?"

"Ya. Dua hari yang lalu Kepala Divisi Kejahatan Seni memeriksa terowongan-terowongan bawah tanah; dia disertai beberapa tentara.

Sewaktu dia keluar, rasa frustrasi di wajahnya menceritakan semuanya.

Mereka tidak menemukan apa-apa."

Mereka terus berbicara dan meneguk minuman raki hingga larut malam, saat kedua mempelai berpamitan kepada keluarga mereka.

Addaio, yang tidak pernah minum minuman beralkohol, bahkan tidak mencicipi raki itu. Dengan didampingi Bakkalbasi dan tiga pria, ia meninggalkan hotel tempat dilangsungkannya pesta pernikahan dan kembali ke rumah persembunyian milik salah seorang anggota komunitas.

Esok hari dia akan kembali ke Urfa. Dia sudah berencana untuk pergi ke Turin, tetapi itu akan menempatkan komunitasnya dalam bahaya besar. Dia sudah memberikan perintah yang sangat teliti; setiap orang tahu apa tugas yang harus dilakukan.

Sisa malam itu ia habiskan dengan berdoa, mencari Tuhan sambil berulang-ulang memohon petunjuk, tetapi ia tahu, seperti yang selalu ia ketahui, bahwa Tuhan tidak mendengarkan, Tuhan tidak pernah mendekatinya, atau memberinya tanda apa pun. Tetapi dia, Addaio, Addaio yang menderita ini, sudah menghancurkan hidupnya dan hidup begitu banyak orang lain atas nama-Nya. Bagaimana jika Tuhan ternyata tidak ada? Bagaimana jika semua ini hanya kebohongan? Kadang ia membiarkan dirinya digoda oleh setan dan membiarkan dirinya berpikir bahwa komunitasnya selama ini tetap hidup karena mitos, karena impian-impian yang sudah tertutup debu, dan bahwa tak satu pun yang mereka sampaikan pada anak-anak mereka itu benar.

Tetapi sekarang sudah tidak mungkin berbalik. Hidupnya telah dipilihkan untuknya: untuk melayani dan memimpin komunitasnya dan, di atas segalanya, untuk mengamankan kafan Yesus Kristus demi komunitasnya. Dia tahu bahwa mereka akan sekali lagi berusaha menghalangi, seperti yang sudah mereka lakukan selama sekian abad ini.

Komunitasnya sudah balas melawan sebisanya, melacak musuh-musuh serta jarahan mereka selama abad-abad itu, mengikuti kegiatan mereka yang mengejar tujuan yang sama. Pengetahuan yang sudah mereka kumpulkan membawa

mereka ke jalan-jalan yang penuh godaan, ke misteri-misteri dan jawaban-jawaban yang dirasa Addaio berada tepat di luar jangkauan akalnya. Tetapi tidak ada misteri dalam tujuan utamanya dibumi ini. Suatu hari kelak komunitasnya akan memiliki kembali kain suci yang mereka warisi, dan dirinyalah, Addaio, yang setelah sekian lama akhirnya akan mencapai tujuan yang mustahil itu.

30

Umberto D'Alaqua mengirim mobil untuk menjemput Sofia di hotel, dan di pintu gedung opera asisten manajerteater itu sudah menunggu untuk mengantar Sofia mene-mui pengundangnya.

Sambutan itu saja sudah mengesankan, tetapi Sofia merasakan seluruh kehebatan D'Alaqua saat memasuki bilik khusus. Tamu-tamu lainnya adalah orang-orang kaya dan berkuasa dari kalangan elit kota-dan negara-itu: Kardinal Visier, Dr. Bolard, dua bankir terkemuka, seorang anggota keluarga Agnelli dan istrinya, serta Walikota Torriani dan istrinya.

D'Alaqua berdiri dan menyambut Sofia dengan hangat, sambil meremas tangannya. Dia mengantar Sofia untuk duduk di sebelah sang walikota beserta istrinya dan Dr. Bolard. Dia sendiri duduk di samping Kardinal Visier,yang menyapa Sofia dengan senyuman teduh.

Sofia merasa para lelaki menatapnya dari sudut mata merekasemua, kecuali sang kardinal, Bolard, dan D'Alaqua. Sofia sudah bersusah-payah untuk tampil tida khanya cantik tetapi memesona. Sore itu dia pergi menata rambutnya dan kembali ke toko Armani, kali ini untuk membeli tunik dan celana panjang warna merah yang anggun.

Merah bukanlah warna yang sering digunaka nsang desainer, tetapi pakaian itu spektakuler, begitulah Marco dan Giuseppe meyakinkannya.

Tuniknya berpotongan leher rendah, dan sang walikota seperti tidak sanggup mengalihkan mata dari sana.

Marco terkejut karena D'Alaqua mengirim mobil untuk menjemput Sofia dan bukan datang sendiri, tetapi Sofia memahami pesan itu.

D'Alaqua tidak punya minat pribadi pada dirinya; dia hanyalah tamu D'Alaqua untuk menonton opera. Pria itu

sudah meletakkan penghalang-penghalang yang tak tertembuskan di antara mereka, dan meski dilakukan dengan sangat halus, dia tidak menyisakan sedikitpun ruang keraguan.

Saat jeda, mereka menuju ruang pribadi D'Alaqua untuk menikmati sampanye dan canape.

"Anda menikmati opera ini, *Dottoressa*!"

Kardinal Visier mengamatinya seraya mengajukan pertanyaan klise itu.

"Ya, Yang Agung. Malam ini Pavarotti luar biasa."

"Benar sekali, meski La Boherne bukan opera terbaik-nya."

Guido Bonomi memasuki ruangan dan dengan gaya berlebihan menyapa tamu-tamu D'Alaqua.

"Sofia! Kau kelihatan cantik luar biasa! Banyak temanku yang tak sabar ingin berkenalan denganmu, dan tidak sedikit istri yang cemburu karena kacamata opera suami mereka lebih sering mengarah padamu daripada pada Pauarotti! Kau ini termasuk perempuan yang membuat perempuan-perempuan lain sangat gelisah, Sayang-ku!"

Muka Sofia memerah. Dia sudah mulai hilang kesabaran menghadapi gaya Bonomi yang tidak pada tempatnya dan ia menatap marah pada mantan profesornya itu. Sang profesor menangkap pesan dalam mata birunya dan dengan cepat mengganti topik.

"Nah, baiklah, aku akan menanti kedatangan kalian semua untuk makan malam. Yang Agung, *Dottoressa*, Bapak Walikota..."

D'Alaqua melihat ketidak senangan Sofia dan melangkah ke sampingnya.

"Guido memang seperti itu; selalu begitu. Seorang pria yang luar biasa, ahli abad pertengahan yang terpandang, tetapi secara pribadi agak... mungkin bisa kita katakan... energetik? Tidak usah kesal."

"Aku tidak kesal padanya, aku kesal pada diriku sendiri. Aku harus bertanya apa yang kulakukan di sini; ini bukan

tempatku. Kalau kau tidak berkeberatan, setelah pertunjukan nanti aku akan kembali ke hotel."

"Jangan, jangan pergi, *Dottoressa.* Tinggallah, dan maafkan profesor tuamu, yang sepertinya tidak bisa menemukan cara yang pantas untuk mengungkapkan kekagumannya padamu. Tapi dia memang tulus dalam hal itu."

"Maafkan aku, tetapi aku benar-benar harus pergi. Sama sekali tidak ada alasan bagiku untuk pergi makan malam di rumah Bonomi; aku dulu mahasiswanya, itu saja. Bahkan seharusnya aku tidak membiarkan diriku di undang ke opera ini karena dia. Ikut duduk di bilikmu, di antara tamu-tamumu, teman-temanmu... sungguh, aku minta maaf sudah merepotkanmu."

"Kau sama sekali tidak merepotkanku, yakinlah."

Bunyi lonceng menandai berakhirnya jeda, dan dengan enggan Sofia membiarkan D'Alaqua membimbingnyakembali ke bilik.

Ketika adegan berikutnya mulai berjalan, Sofia melihat bahwa D'Alaqua diam-diam memerhatikannya. Dia merasa ingin lari dan situ, tetapi terkutuklah dia kalau bertingkah seperti gadis bodoh. Dia akan bertahan sampai akhir pertunjukan, lalu dia akan berpamitan dan tidak akan pernah bersilang jalan dengan laki-laki itu lagi. D'Alaqua tidak punya hubungan apa-apa dengan Kafan Suci, itu absurd, dan dia sudah berniat mengatakan pendapatnya itu kepada Marco.

Ketika pertunjukan selesai, hadirin seperti biasa memberi Pavarotti aplaus. Sofia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengucapkan selamat malam kepada sang walikota, istrinya, suami istri Agnelli, kedua bankir.

Akhirnya, dia menghampiri Kardinal Visier.

"Selamat malam, Yang Agung."

"Anda sudah mau pergi?"

"Ya."

Visier, yang terkejut, berusaha menangkap mata D'Alaqua, tetapi D'Alaqua sedang asyik berbincang dengan Bolard.

" *Dottoressa*, saya akan sangat kecewa jika Anda tidak ikut makan malam bersama kami," ujar sang kardinal.

"Oh, Yang Agung, saya yakin Anda lebih paham dibandingkan siapa pun juga betapa tidak enaknya saya.Saya benar-benar harus pergi. Saya tidak ingin merepotkan."

"Yah, kalau tidak ada lagi cara untuk meyakinkan Anda... tetapi saya sungguh berharap bisa bertemu Anda lagi. Pandangan Anda tentang metode-metode arkeologi modern membangkitkan minat saya, ide-ide Anda inovatif, sungguh. Anda tahu, saya menekuni arkeologi sebelum mengabdikan diri sepenuhnya pada Gereja."

D'Alaqua menyela mereka.

"Mobil-mobil sudah menunggu... "

" *Dottoressa* Galloni tidak ikut pergi bersama kita," Visier memberitahu.

"Aku sungguh menyesal, tadinya aku berharap kau ikut, tapi kalau kau lebih memilih tidak, mobil akan mengantarmu ke hotel."

"Terima kasih, tapi aku lebih suka berjalan kaki, hotelnya tidak jauh."

"Maafkan saya, *Dottoressa*," sang kardinal memotong," tetapi saya rasa sebaiknya Anda tidak berjalan sendirian. Turin kota yang rumit; pikiran saya akan lebih tenang jika Anda mengizinkan mobil kami mengantar Anda."

Sofia mengalah agar mereka tidak menganggapnya tidak tahu sopan santun.

"Baiklah, terima kasih."

"Jangan berterima kasih pada saya," gumam sang kardinal. "Anda orang yang mengagumkan, dengan kemampuan yang luar biasa, Anda tidak boleh membiarkan orang lain terlalu memengaruhi Anda. Walaupun saya rasa Anda merasa kecantikan Anda lebih merupakan beban

daripada keuntungan, tepat karena Anda tidak pernah mengandalkan kecantikan itu."

Kata-kata yang tak terduga dari sang kardinal menenangkan Sofia. D'Alaqua menemaninya ke mobil.

"Aku senang kau datang, *Dottoressa* Galloni."

"Terima kasih."

"Apa kau masih di Turin beberapa hari ke depan?"

"Ya, mungkin sampai dua minggu."

"Aku akan meneleponmu, dan kalau kau punya waktu, aku ingin kita makan siang bersama."

Sofia terbata-bata mengucapkan "Baiklah" ketika D'Alaqua menutup pintu mobil dan memberi perintah kepada supirnya untuk membawa Sofia ke hotel.

Ketika rombongan selebihnya sudah berangkat, Kardinal Visier mengonfrontasi bekas dosen Sofia.

"Professore Bonomi, kau sudah menyinggung *Dottoressa* Galloni dan menyinggung kami semua yang bersamanya. Sumbanganmu pada Gereja memang tak dapat disangkal lagi, dan kami sangat berterima kasih atas semua yang kaulakukan sebagai pakar utama kami dalam bidang seni abad pertengahan yang sakral itu, tetapi itu tidak membuatmu berhak berkelakuan seperti orang udik."

D'Alaqua memerhatikan, bingung.

"Paul, aku tidak menyangka *Dottoressa* Galloni sudah membuatmu demikian terkesan," komentarnya beberapa saat kemudian ketika mereka berdua saja.

Sang kardinal menggeleng. "Menurutku sikap Bonomi buruk sekali, dia bertingkah seperti bandot tua, dan dia sudah menyinggung perasaan *Dottoressa* secara tidak semestinya. Kadang aku bertanya-tanya sendiri bagaimana bakat artistik Bonomi bisa begitu tidak tersangkut paut dengan kehidupannya selebihnya. Menurutku Galloni orang yang baik dan serius-pandai, berpendidikan, sopan, seorang perempuan yang bisa membuatku jatuh cinta seandainya aku bukan kardinal. Seandainya kita

... seandainya kita bukan kita dengan jati diri ini."

"Aku terkejut mendengar keterus teranganmu."

"Oh, sudahlah, Umberto, kau tahu sebaik aku tahu bahwa selibat itu pilihan yang sangat berat-berat sekaligus perlu. Aku menjunjung sumpahku, Tuhan tahuitu, tetapi itu tidak berarti jika aku melihat seorang perempuan yang pandai dan cantik, lalu aku tidak menghargainya.

Munafik kalau aku menyangkal hal itu. Kita punya mata, kita bisa melihat, dan persis seperti kita mengagumi patung karya Bernini, atau tergerak oleh pahatan-pahatan Phidias, atau gemetar menyentuh kerasnya granit makam Etruna, kita mengakui nilai orang-orang di sekeliling kita. Tidak usahlah kita saling menghina kecerdasan kita dengan berpura-pura kita tidak melihat kecantikan dan nilai *Dottoressa* Galloni. Kuharap kau akan berbuat sesuatu untuk menyenangkan hatinya."

"Ya, aku akan meneleponnya dan mengundangnya makan siang.

Aku tidak bisa berbuat lebih dan itu."

"Tidak. Kita tidak bisa berbuat lebih dan itu."

"Wow! Kau kelihatan hebat! Habis dari pesta?" Ana Jimenez baru saja memasuki hotel ketika Sofia keluar dari mobil.

"Habis dan mimpi buruk. Kau sendiri? Bagaimana pekerjaanmu?"

"Baik, kurasa. Ini lebih sukar dan yang kuduga, tetapi aku tidak akan menyerah."

"Baguslah."

"Sudah makan malam?"

"Belum, tapi aku akan menelepon kamar Marco; kalau dia belum makan, akan kutanya apa dia mau turun ke ruang makan."

"Keberatan kalau aku bergabung?"

"Aku tidak. Entah Marco, tunggu sebentar, nanti kuberitahu."

Sofia datang lagi dan meja resepsionis sambil memegang secarik kertas.

"Dia sudah keluar makan malam dengan Giuseppe. Mereka sedang di rumah komandan*carabinieri* Turin."

"Kalau begitu ayo kau dan aku makan. Aku yang bayar."

"Tidak, aku yang traktir."

Mereka memesan makan malam dan sebotol Barolo dan saling menilai.

"Sofia, ada satu episode dalam sejarah Kafan Suci yang kelihatannya sangat membingungkan."

"Hanya satu? Menurutku semuanya. Kemunculan kain itu di Edessa, lenyapnya kain itu di Konstantinopel... "

"Aku membaca bahwa di Edessa dulu ada sebuah komunitas Kristen yang sangat mapan dan berpengaruh, dan keadaan begitu gentingnya hingga emir Edessa bertempur melawan pasukan Bizantium ketimbang dipaksa menyerahkan kain itu."

"Ya, itu benar," Sofia menegaskan. "Pada 944 pasukan Bizantium mencuri Kafan Suci dalam sebuah pertempuran melawan kaum Muslim yang pada masa itu memerintah Edessa. Kaisar Bizantium, Romanus Lecapenus, menginginkan Mandylion, begitulah orang Yunani menyebut benda itu, karena mengira jika dia memiliki kain itu, dia akan mendapat perlindungan Tuhan dan tak terkalahkan. Dia mengirim pasukan di bawah pimpinan jenderal terbaiknya dan menawarkan kesepakatan kepada emir Edessa: Jika sang emir menyerahkan Kafan Suci, pasukan itu akan mundur tanpa merusak kota sama sekali, Romanus bersedia membayar banyak untuk Mandylion, dan dia akan membebaskan dua ratus tawanan Muslim."

"Tetapi komunitas Kristen di Edessa menolak menyerahkan Mandylion kepada sang emir, dan karena sang emir, meski dia Muslim, takut kain itu menyimpan kekuatan magis, dia memutuskan untuk bertempur. Pasukan Bizantium menang dan Mandylion dibawa ke Bizantium pada Agustus 944. Liturgi Bizantium merayakan hari itu. Ruang arsip Vatikan menyimpan teks homili Paus Gregorypada 16 Agustus ketika ia menerima Kafan Suci.

"Sang kaisar mengirim kain itu untuk disimpan ke Gereja St. Mary of Blachernae di Konstantinopel, dan disana setiap Jumat kain itu disembah oleh kaum beriman," lanjutnya. "Dan sana kain itu menghilang dan tidak terlihat lagi sampai akhirnya muncul di Perancis pada abad keempat belas."

"Dan itulah yang ingin kuketahui. Apakah orang-orang Templar mengambilnya?" tanya Ana. "Beberapa penulis mengatakan para Ksatria Templarlah yang mencuri Kafan Suci dari orang-orang Bizantium."

"Sulit dipastikan. Kelompok Templar disalahkan atas segala macam hal-mereka digambarkan sebagai orang-orang super yang bisa melakukan segalanya. Mungkin saja mereka mengambil Mandylion, mungkin juga tidak. Tentara-tentara Perang Salib menebar kematian dan kehancuran, dan kebingungan, ke manapun mereka pergi. Atau mungkin saja Balduino de Courtenay, yang menjadi kaisar Konstantinopel, menggadaikan Mandylion dan sesudah itu kain itu lenyap.

"Dia bisa menggadaikan kafan itu?"

"Itu salah satu dari sekian banyak teori. Dia tidak punya cukup uang untuk mempertahankan kekaisarannya, maka dia pergi mengemis pada raja-raja dan pangeran-pangeran Eropa dan akhirnya menjual segala jenis relik keagamaan yang dibawa tentara Perang Salib dari Tanah Suci sebenarnya, pamannya, Louis Kesembilan dari Prancis, membeli beberapa. Mungkin juga anggota-anggota ordo Templar, yang pada masa itu merupakan bankir-bankir paling berkuasa dan juga terus-

menerus berusaha mengumpulkan relik-relik suci, membayar Balduino untuk kain itu. Tetapi tidak ada dokumen yang mendukung teori itu."

"Yah, menurutku orang-orang Templar yang mengambil." Mata Ana tampak menantang.

"Kenapa?" Sofia tidak memahami lompatan pemikiran ini, yang ternyata sama sekali bukan pemikiran.

"Entahlah, hanya dari petunjuk-petunjuk kecil dalam semua yang sudah kubaca. Kau sendiri mengemukakan

kemungkinan itu. Mereka membawa Kafan Suci ke Prancis, tempat akhirnya kain itu muncul kembali."

Kedua perempuan itu terus berbicara cukup lama, Ana berspekulasi tentang orang-orang Templar, Sofia dengan lancar mengemukakan fakta-fakta.

Marco dan Giuseppe tak sengaja bertemu mereka sewaktu menuju lift.

"Sedang apa kalian di sini?" tanya Giuseppe terkejut.

"Kami tadi makan malam bersama dan bersenang-senang, betul, Ana?" Marco menyapa sang wartawan dengan hangat tetapi hanya mengajak Sofia dan Giuseppe untuk minum satu gelas terakhir bersamanya di bar hotel.

"Ada apa, kenapa kau pulang begini cepat?" ia bertanya ketika mereka sudah duduk.

"Oh, Bonomi membuatku kesal. Dia terpesona melihatku dan membuat kami berdua kelihatan dungu. Aku merasa sangat tidak nyaman dan waktu opera selesai, aku kembali ke sini. Maksudku, Marco, aku sejujurnya tidak ingin berada di tempat yang bukan tempatku, aku benar-benar salah tempat di sana, dan itu memalukan."

"Bagaimana dengan D'Alaqua?"

"Dia sangat sopan, dan yang cukup mengejutkan, Kardinal Visier juga. Mereka tidak usah kita utak-atik, bagaimana?"

"Kita lihat nanti. Aku tidak berniat menutup satu pun alur investigasi ini, tak peduli semustahil apa kelihatannya. Kali ini aku akan mengejar setiap kemungkinan."

Sofia tahu Marco bersunggung-sungguh dengan ucapannya.

Sambil duduk di tepian tempat tidur, yang selebihnya tertutup kertas, catatan, dan buku, Ana Jimenez merenungkan percakapannya dengan Sofia. Orang seperti apa, pikirnya, Romanus Lecapenus, kaisar yang mencuri kafan dari Edessa itu? Ia membayangkan kaisar itu kejam, percaya takhayul, gila kekuasaan.

Sungguh, sejarah Kafan Suci bukanlah sejarah yang penuh kebahagiaan: perang, kebakaran, pencurian... dan semuanya demi sensasi memiliki yang didasari keyakinan, yang berakar jauh dalam hati manusia, bahwa ada benda-benda yang magis.

Ia bukan pemeluk Katolik, setidaknya bukan pemeluk Katolik yang menjalankan ibadah. Ia dibaptis seperti hampir semua orang di Spanyol, tetapi ia tidak ingat pernah mengikuti Misa lagi sejak komuni pertamanya.

Ia geser kertas-kertas di atas tempat tidur. Ia mengantuk, dan seperti yang selalu dilakukannya sebelum tidur, ia ambil buku puisi Cauafy dan sambil melamun mencari salah satu puisi kesukaannya:

Suara-suara, yang dicinta dan dipuja,
dari mereka yang telah mati, atau
yang telah lenyap dan hadapan kita,
seperti mereka yang telah mati.

Kadang mereka berbicara pada kita dalam mimpi;
kadang dalam renungan, benak, mendengar mereka.

Dan dengan suara mereka yang sesaat kembali
bebunyian dari sajak pertama hidup kita,
seperti musik, di malam hari, jauh, semakin sayup.

Ia jatuh tertidur seraya masih memikirkan pertempuran pasukan Bizantium yang melawan emir Edessa. Ia mendengar suara-suara tentara, retihan kayu-kayu yang terbakar, tangisan anak-anak yang berpegang erat pada tangan ibu mereka selagi mereka panik mencari perlindungan. Ia melihat seorang pria tua yang berwibawa dikelilingi oleh pria-pria tua lain, dan sekelompok pemeluk agama yang saleh, sambil berlutut, berdoa mengharap keajaiban yang tidak pernah terjadi.

Lalu pria tua itu menghampiri sebuah keranjang kayu yang kecil dan sederhana, mengeluarkan sehelai kain yang dilipat dengan saksama, dan menyerahkan kain itu pada

seorang tentara Muslim bertubuh besar yang hampir tidak bisa menahan perasaannya karena harus mengambil harta yang paling diagungkan orang-orang ini.

Jenderal yang memimpin pasukan Bizantium menerima Mandylion itu dari seorang bangsawan Edessa dan, dengan penuh kejayaan, cepat berkuda menuju Konstantinopel.

Asap mengaburkan tembok rumah-rumah di kota itu, dan tentara-tentara Bizantium, yang menghambur kejalanan untuk menjarah kota, mengangkut pampasan mereka dalam kereta-kereta besar yang ditarik bagal.

Belakangan, di gereja batu yang, entah bagaimana, masih berdiri, di samping salib, dikelilingi oleh para pastor dan umat Kristen yang paling taat, uskup Edessa bersumpah, dan mereka bersumpah mengikutinya, bahwa Mandylion suatu hari kelak akan mereka rebut kembali, meski untuk itu mereka harus berkorban nyawa.

Ana mengerang dalam tidurnya. Dia terduduk dengan air mata berlinang di wajah, tersiksa oleh kesedihan.

Ia melangkah ke minibar mencari air minum dan membuka jendela untuk memasukkan udara sejuk.

Puisi Cavafy seolah menjadi kenyataan, dan suara-suara mereka yang mati telah menerjang tidurnya. Begitu nyata mimpi itu hingga ia merasa bahwa semua yang ia lihat dan dengar sewaktu tidur itu benar-benar terjadi. Ia yakin peristiwa-peristiwa sesungguhnya bergulir tepat seperti itu.

Setelah mandi ia merasa lebih enak. Ia tidak lapar, maka ia tinggal sebentar di kamar sambil membuka-buka beberapa buku yang ia beli untuk mencari informasi tentang Balduino de Courtenay, kaisar yang harus mengemis itu. Tidak banyak yang ia temukan maka ia mencoba online, meski ia tidak selalu memercayai apa yang ia temukan di Internet.

Ia juga mencari informasi tentang ordo Templar dan ia terkejut ketika menemukan halaman yang agaknya dipasang oleh Ordo Ksatria Templar sendiri, sebuah ordo yang sudah tidak hidup lagi. Sudah diketahui secara luas bahwa ordo itu dibasmi oleh raja Perancis pada abad keempat belas.

Ia menelepon kepala bagian TI di koran-nya dan menjelaskan apa yang ia butuhkan.

Setengah jam kemudian orang TI itu membalas teleponnya. Server situs itu ada di London, dan situs itu benar-benar terdaftar, benar-benar asli.

31

1250 Masehi

"Paduka, seorang kurir utusan paman Anda baru saja tiba."

Kaisar Bizantium bergerak-gerak begitu mendengar suara pelayannya dan kemudian bangkit duduk perlahan, matanya mengerjap-ngerjap masih mengantuk. Saat sudah benar-benar terjaga dan sadar bahwa jawaban Louis yang telah lama ia tunggu-tunggu akhirnya datang, Balduino melompat dari kasurnya dan memerintah pelayan prianya untuk mempersilakan kurir itu masuk.

"Anda harus berdandan, Paduka," gumam penasihat istana Balduino yang juga baru memasuki kamarnya. "Anda seorang kaisar, dan utusan tersebut seorang bangsawan dari istana Prancis."

"Pascal, jika kau tidak mengingatkanku, pasti aku sudah begitu saja lupa bahwa diriku sebenarnya kaisar. Kalau begitu, bantulah aku. Apakah ada mantel bulu cerpelai yang belum kujual atau kugadaikan?"

Pascal de Molesmes tetap membisu. Dia sendiri juga seorang bangsawan yang dikirim raja Prancis untuk melayani si keponakan raja yang tertimpa aib itu.

Namun, sungguh tidak ada mantel bulu cerpelai. Belum lama berselang, kaisar Bizantium itu telah memberi perintah mencopot timah dari langit-langit istananya untuk dijual pada orang-orang Venesia yang mengambil keuntungan besar dari kesulitan keuangan yang menimpa Balduino.

Begitu kaisar duduk di ruangan singgasana, para pegawai istananya kasak-kusuk harap-harap cemas menunggu kabar dari Raja Prancis.

Robert de Dijon menyentuhkan lututnya ke lantai dan menundukkan kepala di hadapan sang kaisar. Balduino mengisyaratkan agar dia bangkit.

"Bagaimana, Tuan, berita apa yang Anda bawa dari pamanku?"

"Yang Mulia Raja sedang terlibat perang dahsyat di Tanah Suci dalam upaya membebaskan makam Tuhan kita. Saya membawa kabar bagus tentang penaklukan Damietta. Paduka Raja berangkat dan akan menaklukkan negeri-negeri sepanjang Nil dalam perjalanannya ke Yerusalem, sehingga pada saat ini beliau tidak bisa membantu seperti yang Baginda harapkan, karena biaya ekspedisinya jauh melebihi pajak tahunan yang diterima kerajaan. Paduka Raja Louis menyarankan agar Baginda bersabar dan percaya kepada Tuhan. Tak lama lagi Kaisar akan dipanggil untuk menghadap sebagai kemenakan yang setia dan paling dia cintai, dan Raja akan membantu mengatasi cobaan yang menimpa Paduka saat ini."

Mata Balduino diGenarigi air mata demi mendengar pesan yang menghancurkan hatinya itu. Mata Pascal de Molesmes yang membelalak kepadanya membuatnya tegar.

"Saya juga membawa surat Yang Mulia kepada Kaisar."

Dijon mengambil sebuah dokumen bersegel raja dari sabuknya dan menyampaikannya kepada sang kaisar yang menerimanya tanpa gairah dan kemudian memberikannya kepada de Molesmes. Lalu Balduino menjulurkan tangannya ke kurir tersebut, yang kemudian menundukkan kepalanya sekali lagi serta mencium cincin sang kaisar.

"Apakah ada jawaban untuk surat Yang Mulia ini?"

"Apakah kau kembali ke Tanah Suci?"

"Pertama-tama saya harus menempuh perjalanan ke Blanca de Castilla; saya mengantarkan surat untuk beliau dan putranya, Raja Louis yang baik. Salah seorang kesatria yang menemani saya akan segera kembali mendampingi Raja berperang melawan kaum kafir, dan dia akan menyampaikan segala pesan yang ingin Kaisar kirimkan pada paman Kaisar."

Balduino mengangguk dan bangkit berdiri. Dia meninggalkan ruang singgasana tanpa menoleh ke belakang.

"Apa yang mesti kulakukan, Pascal?" teriaknya kepada de Molesmes ketika tinggal mereka berdua.

"Apa yang telah Anda lakukan pada kesempatan-kesempatan lain, Paduka?"

"Pergilah ke istana sanak saudaraku, siapa yang tampaknya tak bisa memahami betapa pentingnya menyelamatkan Konstantinopel bagi agama Kristen? Aku tidak menanyakan hal ini pada diriku sendiri! Kita adalah benteng terakhir antara mereka dan umat Islam-tetapi bangsa Venesia adalah bangsa orang tamak yang membentuk aliansi dengan bangsa Utsmani tanpa sepengetahuan kita; orang-orang Genoa hanya peduli soal keuntungan dari perdagangan mereka; dan para sepupuku di Flanders mengeluh tidak punya cukup daya untuk membantuku. Bohong!

Apa aku harus menyembah-nyembah dihadapan para pangeran kacangan itu dan merengek-rengek kepada mereka agar membantuku mempertahankan kekaisaran?

Apakah menurutmu Tuhan sudi mengampuniku karena menggadaikan mahkota duri yang dipakai oleh putra-Nya yang tersalib itu?"

"Aku tidak punya uang untuk membayar para tentara, orang-orang istana, atau para bangsawanku. Aku tidak punya apa-apa, sungguh.

Sejak aku menjadi kaisar dalam usia 21 tahun, impianku adalah mengembalikan kemegahan kekaisaran, merebut kembali negeri-negeri yang telah lepas. Namun apa yang telah kulakukan? Tidak ada! Sejak prajurit perang salib membagi kekaisaran dan merampok Konstantinopel, aku nyaris tidak mampu mempertahankan kerajaan, dan Paus Innocent yang baik itu menutup kuping tak mau mendengar rengekanku."

"Tenangkan dirimu, Paduka. Raja Louis tidak akan meninggalkan Anda."

"Tidakkah kau dengar pesannya?"

"Ya, dan dalam pesan itu beliau juga bilang akan memanggil Paduka untuk menghadap setelah beliaumengalahkan bangsa Sarasen."

Emas dari kursi megah yang sekarang diduduki sang kaisar telah dipreteli beberapa waktu yang lalu. Balduino tepekur sambil mengelus-elus jenggotnya, kaki kirinya menghentak-hentak lantai dengan gugup.

"Paduka, Anda harus membaca surat dari Raja."

De Molesmes menyerahkan Balduino gulungan perkamen bersegel yang dihaturkan Dijon.

"Ah! Ya, pastilah pamanku menyarankan agar aku menjadi seorang Kristen yang baik dan tidak hilang keyakinan kepada Tuhan kita."

Begitu membuka segel raja, sang kaisar membaca wasiat sang raja dengan cepat, raut yang kian terlihat keheranan melingkupi wajahnya.

"Astaga! Pamanku tidak tahu apa yang dia minta!"

"Sang raja memohon engkau melakukan sesuatu, Paduka?"

"Louis meyakinkanku bahwa kendati dia kesulitan membiayai Perang Salib, dia bersedia memberiku sejumlah emas jika aku menyerahkan Mandylion kepadanya. Dia punya impian menunjukkannya pada ibunya, perempuan paling saleh Lady Dona Blanca. Dia memintaku menjual relik tersebut kepadanya atau membiarkan dia membawanya selama beberapa tahun. Dia mengatakan telah bertemu seorang pria yang meyakinkannya bahwa Mandylion bisa memberikan mukjizat, bahwa benda itu telah menyembuhkan raja Edessa dari kusta, dan bahwa orang yang memilikinya tidak akan pernah menderita. Dia bilang bahwa jika aku menyetujui permohonannya, aku bisa merundingkan perinciannya dengan Comte de Dijon."

"Dan apa yang akan Paduka lakukan?"

"Pertanyaan bagus, Pascal! Kautahu, Mandylion itu bukan milikku yang bisa diberi-berikan sesukaku. Kalaupun aku ingin memberikannya pada pamanku, aku tidak bisa. Benda itu milik Gereja."

"Tuanku, Mandylion itu adalah satu-satunya benda yang memiliki daya tawar. Jika Anda bisa meyakinkan Uskup untuk membiarkanmu menjaganya"

"Mustahil! Dia tidak akan memperbolehkannya."

"Apakah Paduka sudah bertanya?"

"Dia menjaganya dengan sangat ketat. Kafan tersebut berhasil selamat secara ajaib dari upaya para prajurit perang salib yang merampok kota. Kain tersebut dipercayakan pada pendahulunya, dan dia bersumpah akan melindunginya dengan taruhan nyawa."

"Paduka adalah kaisar."

"Dan dia adalah uskup."

"Dia adalah bawahan Paduka. Jika tidak menurut, dia harus menanggung akibatnya. Dia tidak akan mau kehilangan telinga atau hidungnya."

"Astaga, Pascal!"

"Anda akan kehilangan kekaisaran, Paduka. Kain itu keramat; orang yang memiliki tidak akan takut pada apapun. Cobalah."

Kaisar meremas-remas tangannya. Dia takut berseteru dengan Uskup. Apa yang akan dia katakan pada Uskup untuk meyakinkannya agar mau menyerahkan Mandylion tersebut?

"Baiklah, berbicaralah dengan Uskup," akhirnya diapun mengatakan itu. "Katakan kepadanya bahwa aku mengutusmu."

"Ya, Paduka, tetapi dia tidak akan memercayaiku. Anda harus mengatakannya langsung."

Balduino menyesap anggur warna delima, dan selanjutnya menyuruh de Molesmes menyingkir dari ruangannya. Dia perlu berpikir.

Kesatria tersebut berjalan menyusun pantai, pikiran dan jiwanya dibuai debur ombak yang membasuh kerikil di tepi laut. Kudanya sabar berdiri, tak tertambat, seperti kawan setia sebagaimana telah dia tunjukkan pada banyak pertempuran.

Cahaya petang menerangi Bosphorus, dan dalam indahnya saat itu Bartolome dos Capelos merasakan nafas Tuhan.

Kudanya meringkik dan kupingnya menegak, dan Bartolome menoleh untuk melihat sesosok manusia menunggang kuda mendekat dari balik debu jalanan. Diapun siaga memegang pedangnya, gerak-gerik yang lebih bersifat naluriah daripada bertahan, dan menunggu untuk melihat apakah orang yang menunggang kuda ke arahnya itu orang yang dia tunggu-tunggu.

Penunggang kuda itu turun dari kudanya dengan canggung dan berjalan tergesa menyusun garis pantai ke tempat kesatria Portugal itu menunggu.

"Kau terlambat," kata Capelos.

"Aku melayani Kaisar sampai beliau bersantap malam. Baru saat itu aku bisa menyelinap keluar istana."

"Baiklah. Apa yang perlu kau katakan kepadaku, dan mengapa mesti di sini?"

Lelaki berkulit zaitun itu bertubuh pendek dan gemuk. Mata tikusnya menatap tajam pada kesatria Templar tersebut. Dia harus berhati-hati dengan yang satu ini.

"Tuan, Kaisar akan meminta Uskup menyerahkan Mandylion kepadanya."

Bartolome dos Capelos bergeming, seolah informasi itu tidak ada artinya buat dia.

"Dan bagaimana kau bisa tahu tentang ini?"

"Aku menguping pembicaraan Kaisar dengan deMolesmes."

"Kaisar mau apa dengan Mandylion?"

"Benda itu adalah relik berharga terakhir yang masih beliau miliki; beliau akan menggadaikannya. Engkau tahu, kekaisaran tidak punya uang. Beliau akan menjualnya pada pamannya, Raja Prancis."

"Dan apa lagi yang telah kaudengar?" tanya sang kesatria.

"Tidak ada, Tuan."

"Baiklah. Ini. Pergilah."

Dos Capelos melempar sejumlah koin ke telapak lelaki itu yang sudah terbuka. Kemudian lelaki tersebut mengucapkan selamat pada dirinya sendiri atas nasib baiknya. Kesatria tersebut telah memberinya imbalan yang setimpal untuk informasi itu.

Selama beberapa tahun ini dia telah memata-matai istana untuk para kesatria Templar. Dia tahu bahwa para kesatria salib merah itu punya mata-mata lain di istana, tetapi dia tidak tahu siapa mereka.

Kesatria Templar adalah satu-satunya kelompok yang memiliki banyak uang di kekaisaran melarat itu dan banyak orang yang melayani kebutuhan mereka, termasuk para bangsawan. Kesatria Portugis itu tampak tidak terpengaruh ketika diberitahu bahwa Kaisar berencana menjual atau menggadaikan Mandylion. Mungkin, pikirnya, para kesatria Templar sudah mendengar kabar itu dari mata-mata mereka yang lain.

Tetapi peduli amat. Itu bukan urusannya. Dia menepuk-nepuk emas di kantungnya.

Bartolome dos Capelos menunggang kudanya ke RumahInduk tempat kesatria Templar di Konstantinopel, sebuah puri berpagar tembok dekat laut tempat lebih dari lima puluh kesatria tinggal dengan para pelayan dan tukang kandang untuk kuda-kuda mereka.

Dia menuju aula Rumah Induk, tempat saudara-saudaranya berdoa pada jam itu. Andre de Saint-Remy, kepala biara mereka, memberi isyarat mengajaknya ikut berdoa. Baru satu jam sejak dia datang Saint-Remy memanggilnya. Pada saat itu, si kepala biara sudah berada di ruang kerjanya.

"Duduklah, Saudaraku. Ceritakan, apa yang telah dikatakan pelayan kaisar?"

"Dia membenarkan informasi dari kapten pengawal kerajaan: Kaisar ingin menggadaikan Mandylion."

"Kafan Kristus..."

"Dia sudah menggadaikan mahkota duri."

"Terdapat begitu banyak relik palsu... Tetapi Mandylion bukan barang palsu. Di kain tersebut ada darah Kristus, roman muka asli sang Juru Selamat. Aku menunggu izin dan Imam Besar, Guillaume de Sonnac, untuk membelinya. Berminggu-minggu yang lalu aku mengirim pesan yang menjelaskan bahwa Mandylion adalah satu-satunya relik asli yang masih ada di Konstantinopel, dan yang paling berharga. Kita harus memiliki relik itu untuk bisa melindunginya."

"Tetapi bagaimana jika jawaban Imam Besar tidak datang tepat waktu?"

"Maka aku akan membuat keputusan dan berharap dia bisa menerimanya."

"Bagaimana dengan Uskup?"

"Kita tahu bahwa Pascal de Molesmes telah menemuinya dan meminta dia menyerahkan relik tersebut. Uskup menolaknya. Lalu sang kaisar akan datang sendiri untuk memintanya."

"Kapan."

"Minggu ini juga. Kita akan minta bertemu dengan Uskup, dan aku akan menemui Kaisar. Besok aku akan memberimu instruksi. Sekarang, pergi dan istirahatlah."

Matahari belum juga terbit ketika para kesatria merampungkan doa pertama mereka di hari itu. Andre de Saint-Remy tenggelam dalam surat yang dia tulis kepada Kaisar untuk meminta bertatap muka.

Kekaisaran Ortodoks Timur kini sedang sekarat. Balduino de Courtenay II adalah Kaisar Konstantinopel dari negeri-negeri di sekelilingnya, yang cuma sedikit, dan hubungannya dengan para kesatria Templar, kekuatan penyeimbang di kekaisaran, terkadang menjadi pelik karena seringnya dia berutang pada mereka. Kepala biara tersebut berhasil membina hubungan yang sulit itu dengan apik. Dia adalah seorang berpembawaan keras yang menjaga dirinya agar tidak ternoda oleh kemilau kebejatan Konstantinopel dan mencegah agar segala hasrat seksual atau kesenangan hidup tidak bisa menembus pagar tembok Rumah Induk.

Saint-Remy belum lagi selesai membereskan alat-alat tulisnya ketika salah seorang kesatria bruder, Guy de Beaujeu, buru-buru memasuki ruangannya.

"Tuan, ada seorang Muslim yang datang dan meminta bertemu Anda. Dia bersama tiga orang lain... "

Raut muka kepala biara Templar tersebut tidak berubah. Dia selesaikan mengemasi pena dan tinta serta dokumen-dokumen yang telah dia tulis. "Apakah kita kenal mereka?"

"Saya tidak kenal, Tuan; wajahnya ditutup, dan para kesatria yang menjaga pintu masuk memilih tidak memintanya menunjukkan wajah.

Dia telah memberikan anak panah dari ranting pohon ini kepada para penjaga, dan katanya dengan takik-takik ini Anda akan mengenalinya."

Guy de Beaujeu menyerahkan anak panah itu ke Saint-Remy.

Wajahnya berubah saat dia mengamati senjata yang digarap dengan kasar dan lima takik yang ada di tangkainya.

"Panggilkan dia agar menemuiku."

Beberapa saat kemudian seorang lelaki tinggi dan kelihatannya kuat memasuki ruangan di mana Saint-Remy tengah menunggunya. Dia berbusana sederhana, tetapi pakaiannya menunjukkan dia bangsawan.

Saint-Remy memberi isyarat pada kedua kesatria Templar yang menemani Muslim tersebut, dan dengan sedikit membungkukkan badan dia meninggalkan ruangan sambil diam seribu bahasa.

Ketika mereka sendirian, kedua orang itu berpelukan dan meledaklah tawa mereka.

"Tapi Robert, kenapa menyamar seperti ini?"

"Akankah kau mengenaliku jika kau tidak melihat anak panah itu?"

"Tentu aku akan mengenalimu, kau pikir aku tidak bisa mengenali saudara kandungku sendiri?"

"Semestinya kau hanya akan melihat seorang Sarasen.

Penyamaranku kurang berhasil seperti yang kuharapkan."

"Para bruder tidak mengenalimu."

"Mungkin tidak. Setidaknya, aku telah berkuda selama berminggu-minggu melintasi negeri-negeri musuh kita tanpa seorang pun mencurigai dan mengamati topengku sampai aku tahu pikiranmu. Aku tahu kau akan ingat anak panah yang kita buat saat masih kanak-kanak, punyaku berlekuk lima, punyamu berlekuk tiga."

"Apakah kau menemui kesulitan, Saudaraku?"

"Semuanya bisa kuatasi dengan bantuan bruder muda, Francois de Charney."

"Berapa orang yang menempuh perjalanan denganmu?"

"Hanya dua orang pemandu Muslim. Lebih mudah rasanya melintas tanpa diperhatikan jika bepergian dalam kelompok kecil."

"Katakan, kabar apa yang kaubawa dari Imam Besar?"

"Guillaume de Sonnac meninggal."

"Meninggal! Bagaimana?"

"Biara berperang di pihak Raja Prancis, dan bantuan yang kami berikan sangatlah dibutuhkan dan diterima dengan baik, seperti kautahu dan keberhasilan kami menaklukkan Damietta. Tetapi Raja buru-buru menyerang Al-Mansurah, meskipun Imam Besar menyarankan untuk berpikir cermat dan membuat perencanaan yang matang tanpa terbuai kemenangan. Tetapi Raja keras kepala dan tidak mau sejenak menghentikan upayanya mewujudkan sumpah merebut kembali Tanah Suci. Dia bersikukuh memasuki Yerusalem."

"Aku merasa kau membawa kabar buruk."

"Sayangnya iya. Salah satu strategi Raja adalah mengepung bangsa Sarasen di Al-Mansurah dan menyerang mereka dari belakang. Tetapi Robert d'Artois, saudara Louis, tergesa-gesa, menyapu sebuah perkemahan kecil sebelum pasukan Raja siap dan membuat Ayubis tahu.

Terjadilah pertarungan berdarah."

Robert de Saint-Remy mengusap matanya dengan punggung tangannya, seolah menghapus kenangan tentang orang tewas yang menjejali pikirannya. Sekali lagidia melihat tanah merah tua, terGenarig darah Sarasen dan juga prajurit Perang Salib, dan kawan-kawan di kubunya bertarung dengan buas tak kenal ampun, pedang-pedang itu seperti perpanjangan tangan mereka yang menghujam ke perut orang-orang Sarasen di segala tempat. Dia masih bisa merasakan letih pada tulang-tulangnya dan ketakutan di jiwanya.

"Banyak di antara saudara kita yang meninggal. Imam Besar terluka parah, tetapi kami menyelamatkannya, setidaknya untuk saat itu."

Andre tetap membisu, memerhatikan wajah adiknya itu dirundung prahara.

"Kesatria Yves de Payens de Aragon dan aku menyelamatkan de Sonnac dari medan pertempuran setelah sebatang anak panah menancap ke tubuhnya, dan kami membawanya sejauh yang kami bisa. Tetapi usaha itu sia-sia; dia meninggal di tempat persembunyian kami, karena demam."

"Bagaimana dengan Raja?"

"Kami memenangkan pertempuran itu. Namun kerugiannya besar; ribuan orang tergeletak tak bernyawa atau terluka parah di tanah, tetapi Louis mengatakan bahwa Tuhan bersamanya dan mengatakan bahwa dia akan berjaya. Dengan teriakan perang itu dia mengerahkan para serdadu, dan dia benar, kami menang, tetapi mana ada kemenangan dengan kondisi separah itu. Pasukan Kristen selanjutnya berjalan menuju Damietta, tetapi Raja terserang disentri dan para pasukan kelaparan, kelelahan. Aku tidak tahu bagaimana terjadinya, yang kutahu adalah para tentara menyerah dan Louis dijadikan tawanan."

Kesunyian yang dalam memenuhi ruangan itu, dan kedua orang bersaudara yang tenggelam dalam pikirannya masing-masing itu lama sekali tidak bergerak-gerak.

Dari jendela terdengar gema para kesatria yang sedang melakukan latihan militer di atas struktur penyangga di depan benteng, di tengah derit kereta dan dencing landasan pandai besi.

Pada akhirnya Andre memecah kesunyian.

"Siapa yang telah dipilih menjadi Imam Besar?"

"Imam Besar kita yang baru adalah Renaud de Vichiers, guru terhormat Prancis, *marichal*ordo. Kau mengenalnya."

"Benar. Renaud de Vichiers adalah orang bijak dan saleh."

"Dia telah dikirim dari Acre di Tanah Suci untuk bernegosiasi dengan bangsa Sarasen agar membebaskanLouis. Kaum bangsawan kerajaan juga mengirim duta yang telah diberi perintah meminta bangsa Sarasen menentukan tebusan pembebasan Raja. Kendati didampingi ahli-ahli kesehatan Sarasen dan mendapatkan perawatan yang baik, Louis sebenarnya amat menderita. Ketika aku pergi, negosiasi itu tidak menemukan titik terang, namun Imam Besar yakin dia bisa membereskan pembebasan Raja."

"Apakah kira-kira tebusan yang diminta?"

"Bangsa Sarasen meminta agar para prajurit Perang Salib mengembalikan Damietta."

"Lalu, para bangsawan Louis bersedia menarik mundur pasukan dari Damietta?"

"Mereka akan melakukan apa pun yang diminta Raja, dia sendiri bisa menyerah. De Vichiers telah mengirim sebuah pesan kepadanya, menyarankan agar dia setuju."

"Perintah apa yang kau bawa dari Imam Besar untukku?"

"Aku membawakanmu dokumen-dokumen bersegel dan pesan-pesan lain, yang harus kusampaikan langsung di telingamu."

"Kalau begitu katakanlah."

"Kita harus mendapatkan Mandylion untuk ordo. Imam Besar bilang bahwa kain tersebut adalah satu-satunya relik yang bisa dipastikan keasliannya. Bila kau sudah memilikinya, aku akan membawa benda itu padanya di

benteng Saint-Jean d'Acre. Tidak ada seorang pun yang boleh tahu relik tersebut ada di tangan kita. Kau boleh membelinya atau melakukan apa saja yang kau rasa perlu, tetapi tidak boleh ada yang tahu kau membelinya untuk Biara. Raja-raja Kristen bersedia membunuh demi Mandylion itu. Sri Paus juga akan memintanya untuk dirinya sendiri. Kita telah meminjamkan banyak relik yangtelah kau beli dari Balduino selama bertahun-tahun ini, dan relik-relik lainnya ada di tangan Louis dan Prancis, setelah dijual atau diberikan kepadanya oleh keponakannya.

"Kita tahu Louis menginginkan Mandylion tersebut," lanjut Robert.

"Setelah kemenangan di Damietta, dia mengirimkan seorang delegasi yang membawa pesan untuk Kaisar. Delegasi tersebut juga membawa dokumen-dokumen berisi perintah untuk Prancis."

"Ya, aku tahu. Beberapa hari yang lalu Comte de Dijon tiba dengan membawa surat untuk Kaisar. Louis meminta kemenakannya memberikan Mandylion sebagai imbalan atas bantuan untuk Konstantinopel."

Robert mengeluarkan beberapa gulungan dokumen bersegel yang kemudian digelar Andre di atas meja.

"Andre, bagaimana kabar orangtua kita?"

Bibir saudaranya itu menegang dan dia menundukkan matanya menatap lantai. Pada akhirnya dia menjawab. "Ibu sudah meninggal dunia. Begitu juga adik kita Casilda. Dia meninggal saat melahirkan anak kelimanya. Ayah kita, walau sudah tua dan sakit-sakitan karena encok, masih hidup musim dingin yang lalu. Dia menghabiskan waktunya duduk-duduk di balai; dia nyaris tidak bisa bekerja karena bengkak di kakinya sangat parah. Saudara kita, Umberto, mengurus peninggalan orangtua kita- tanah kita subur dan Tuhan telah memberinya empat anak yang sehat-sehat. Sudah lama sekali kita meninggalkan Saint-Remy... "

"Tetapi aku masih ingat gang menuju kastil yang dikanan-kirinya terdapat pohon poplar, dan aroma roti di oven, dan ibu kita yang menyanyi."

"Robert, kita memilih untuk menjadi kesatria Templar, dan kita tidak bisa dan tidak boleh terbawa-bawa masa lalu."

"Ah, Saudaraku! Kau selalu terlalu keras pada dirimu sendiri!"

"Dan kau, bagaimana ceritanya sampai kau punya pengawal Sarasen?"

"Aku telah mengenal bangsa Sarasen dan menghormati mereka.

Mereka ternyata bijak di kalangan mereka sendiri, mereka terhormat, bersikap kesatria, dan selalu menghargai. Mereka adalah musuh yang tangguh, yang harus kita hormati. Kuakui, aku memiliki teman dari kalangan mereka. Mustahil tidak berteman dengan mereka jika kita menempati tanah yang sama dan perlu berhubungan damai dengan mereka. Imam Besar telah meminta kami semua mempelajari bahasa mereka dan meminta sebagian dari kami, yang penampilannya cocok, untuk mempelajari adat istiadat mereka sehingga kami boleh hidup di wilayah mereka, di kota-kota mereka, untuk memata-matai, mengamati, atau menjalankan misi-misi tertentu demi keagungan Biara dan agama Kristen. Kulitku kian gelap terkena matahari Timur, dan rambut hitamku ini juga membantu menyamarkan ci ri-ciriku yang asli. Sementara untuk bahasa, kuakui tidak sulit bagiku memahami dan menulis dalam bahasa mereka. Aku punya guru yang bagus, para pengawal yang menemaniku itu. Ingat, Saudaraku, aku bergabung dengan Biara saat masih sangat belia, dan Guillaume de Sonnac memerintahkan yang termuda di antara kami untuk belajar dan bangsa Sarasen agar kami bisa bergaul dengan mereka.

"Tetapi kau bertanya tentang Ali, pengawalku. Dia bukanlah satu-satunya Muslim yang menjalin hubungan dengan Biara. Kotanya dihancurkan oleh para prajurit Perang Salib. Dia dan dua anak lainnya berhasil menyelamatkan diri.

Guillaume de Sonnac menemukan mereka keluyuran di suatu tempat sekitar beberapa hari perjalanan berkuda dari Acre. Ali, yang lebih muda di antara mereka, kelelahan dan mengingau karena demam. Imam Besar membawa mereka ke benteng kami hingga kemudian kesehatan mereka pulih. Dan mereka pun tetap tinggal disana."

"Dan mereka setia kepadamu?"

"Guillaume de Sonnac mengizinkan mereka salat dan menggunakan mereka sebagai perantara. Mereka belum pernah mengkhianati kami."

"Bagaimana dengan Renaud de Vichiers?"

"Aku tidak tahu, tetapi dia tidak keberatan dengan perjalanan kami sendiri kemari dengan Ali dan Said."

"Baiklah, Saudaraku, kau harus beristirahat, dan suruh kemari Francois de Charney, bruder yang datang bersamamu."

"Ya."

Begitu Andre de Saint-Remy sendirian, dia membuka gulungan-gulungan yang diberikan oleh saudaranya, dan mempelajari perintah-perintah yang dikirimkan oleh Renaud de Vichiers, Imam Besar yang baru di Ordo Biara.

Kamar tidur yang besar itu menyerupai sebuah ruang singgasana kecil. Kelambu merah hati, bantal lembut, meja berukir, salib dari emas murni, dan benda-benda dari perak tempaan lainnya menunjukkan makmurnya kehidupan sang penghuni.

Di atas meja kecil samping, beberapa gelas anggur dan kristal berukir berisi anggur berbumbu, dan di atas loyang yang amat besar tertatalah beraneka warna manisan dari dapur sebuah biara terdekat.

Dengan tenang, nyaris serupa orang melamun, Uskup menyimak Pascal de Molesmes yang datang lagi atas nama Balduino. Selama satu jam, bangsawan Prancis itu mengerahkan segala dalih yang dia miliki dalam upayanya meyakinkan Uskup agar menyerahkan Mandylion pada Kaisar.

Uskup memiliki rasa cinta yang besar kepada Balduino; dia tahu ada kebaikan di hatinya, meski pemerintahannya ditandai dengan deretan panjang kemalangan. Tetapi dia tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Pascal de Molesmes menghentikan permohonannya saat dia sadar bahwa Uskup tidak lagi mendengarnya. Suasana yang tiba-tiba sunyi itu membangunkan Uskup dari lamunannya.

"Aku telah menyimakmu dan aku memahami alasanmu, tetapi Raja Prancis tidak boleh membarter nasib Konstantinopel untuk mendapatkan Mandylion," kata bangsawan tersebut.

"Raja kami yang paling saleh berjanji akan membantu Kaisar; bila memang tidak mungkin membeli Mandylion tersebut, dia berharap, setidaknya bisa memegang kafan tersebut selama beberapa waktu. Louis berkeinginan agar ibunya yang saleh, Dona Blanca de Castilla, membayangkan roman muka Tuhan Yesus Kristus yang asli. Gereja tidak akan kehilangan Mandylion tersebut, dan ia bisa menarik keuntungan dari persetujuan ini, Yang Mulia, selain juga meringankan Konstantinopel dari kemelaratan yang kini menimpanya. Percayalah, kepentingan Anda dan Kaisar tidaklah berbeda."

"Tidak, Anakku, tidak sama. Kaisarlah yang membutuhkan emas untuk menyelamatkan sisa-sisa kekaisaran."

"Konstantinopel sedang sekarat; kekaisaran ini lebih menyerupai cerita rekaan daripada kenyataan, suatu saat nanti kaum Kristiani akan menangis atas hilangnya relik itu."

"Seigneur de Molesmes, aku tahu engkau terlalu cerdas untuk mencoba meyakinkanku bahwa satu-satunya yang bisa menyelamatkan Konstantinopel adalah Mandylion. Berapa banyak yang telah ditawarkan Raja Louis untuk bisa memegang Mandylion, berapa pula yang ditawarkan untuk memilikinya? Butuh banyak sekali emas untuk menyelamatkan kerajaan ini, dan Raja Prancis memang kaya,

tetapi dia tidak akan menghancurkan keuangan kerajaannya sendiri, betapapun dia mencintai kemenakannya dan menginginkan Mandylion."

Tenggorokan de Molesmes menjadi panas. Dia belum lagi mencicipi gelas yang jelas-jelas berisi anggur Rhode paling nikmat yang ditawarkan uskup kepadanya. Tetapi memang begitulah pengorbanan diplomasi.

"Jika yang ditawarkan cukup tinggi, sudikah Yang Mulia bersetuju menjual atau meminjamkannya?"

"Tidak. Sampaikan kepada Kaisar aku tidak akan menyerahkan relik tersebut kepadanya. Inilah keputusan terakhirku. Paus Innocent akan mengucilkanku. Karena bertahun-tahun Sri Paus berhasrat memiliki Mandylion tersebut, tetapi aku selalu bisa mengulur-ulurnya dengan alasan tidak mau mengambil risiko membawa kafan menempuh perjalanan sejauh itu. Aku butuh izin dari Bapa Kudus, dan jika pada suatu keadaan yang kecil kemungkinannya dia mau mempertimbangkan akan mengabulkannya, kau tahu beliau akan meminta harga tinggi, harga yang, meskipun bisa dibayarkan Louis, pastilah akan diberikan pada gereja, bukan pada Kaisar keponakannya itu."

Pascal de Molesmes memutuskan untuk melemparkan kartu truf.

"Saya peringatkan Anda, Yang Mulia, Mandylion tersebut bukan milik Anda. Pasukan kaisar Romanus Lecapenuslah yang membawanya ke Konstantinopel, dan kekaisaran tidak pernah melepaskan kepemilikannya atas kain tersebut. Gereja hanyalah tempat penyimpanan Mandylion.

Balduino meminta Anda menyerahkannya dengan sukarela, dan dia akan sangat berterima kasih kepada Anda dan Gereja."

Kata-kata de Molesmes mengempiskan nyali sang uskup.

"Apakah engkau mengancamku, Seigneur de Molesmes? Apakah kaisar mengancam gereja?"

"Sebagaimana Anda ketahui, Balduino adalah pengikut Gereja paling alim, yang jika perlu akan mengorbankan

nyawanya untuk membela gereja. Mandylion termasuk harta pusaka kekaisaran, dan kini kaisar menuntut haknya. Aku mengharap kau menjalankan tugasmu."

"Tugasku adalah melindungi gambar Kristus dan memeliharanya bagi seluruh kaum Kristiani."

"Kau tidak menolak penjualan mahkota duri, yang disimpan di biara Pantokrator, kepada Raja Prancis."

"Ah, Seigneur de Molesmes. Apakah sejujurnya kau percaya bahwa itu adalah mahkota duri Yesus?"

"Kau tidak?"

Tatapan murka memenuhi mata biru sang uskup. Ketegangan di antara dua orang ini semakin meningkat, dan batas sopan santun di antara mereka bisa putus sewaktu-waktu.

"Seigneur de Molesmes, tidak satu pun dari perkataanmu yang bisa mengubah pendirianku. Kamu boleh mengatakannya pada Kaisar."

Pascal de Molesmes menganggukkan kepalanya. Duel tersebut

berakhir sesaat, tetapi keduanya tahu bahwa tidak satu pun dari mereka bisa dibilang menang atau kalah.

Di gerbang istana sang uskup, para pelayan de Molesmes sedang menunggu di samping kudanya, seekor kuda hitam sekelam malam, kawan yang paling bisa dia percaya di Konstantinopel yang bergolak ini.

Akankah dia menganjurkan Balduino untuk mengerahkan para prajuritnya ke istana sang uskup dan memaksanya menyerahkan Mandylion?

Agaknya tidak ada pilihan lain. Paus Innocent tidak akan berani mengucilkan Balduino, lebih-lebih jika dia tahu bahwa Mandylion akan diserahkan ke tangan raja paling saleh, Louis IX dari Prancis. Mereka akan meminjamkannya kepada Louis dan mereka akan mematok harga tinggi, sehingga kekaisaran bisa mengembalikan paling tidak sebagian dan kejayaannya.

Semilir angin malam terasa hangat nan lembut, dan penasehat kaisar itu memutuskan untuk berkuda ke pesisir

Bosphorus sebelum kembali ke istana kaisar. Dan waktu ke waktu dia ingin membebaskan diri dari kekangan tembok istana, di mana intrik, pengkhianatan, dan kematian bercokol di balik semua pintu, di setiap kelokan tangga, dan tidak mudah mengetahui siapa kawan dan siapa yang mengharapkan kalian menderita, mengingat canggihnya seni memecah belah yang dipraktikkan para kesatria dan nyonya-nyonya istana. Dia hanya percaya Balduino, yang kepadanya, seiring bergulirnya tahun demi tahun, dia rasakan adanya kasih sayang sejati, sebagaimana dirasakan pada Raja Louis yang baik pada masa-masa sebelumnya.

Sejak belasan musim dingin yang lalu Raja Prancis tersebut mengirimnya ke istana kaisar untuk melindungi emas yang Raja kirimkan sebagai bayaran atas relik-relik yang telah Balduino jual kepadanya beserta tanah Namur. Louis telah membayar de Molesmes dengan tinggal di istana dan selalu menginformasikan kepadanya segala yang terjadi di Konstantinopel. Dalam sebuah surat yang diantarkan Molesmes sendiri kepada sang kaisar, Louis memuji Pascal de Molesmes sebagai seorang pemeluk Kristen yang, menurut surat tersebut, akan menjaga Balduino demi kebaikannya.

Dia dan Balduino saling menaruh simpati sejak awal pertemuan mereka dan kini, lima belas tahun kemudian, dia menjadi penasihat dan kawan sang kaisar. De Molesmes amat sangat mengagumi upaya Balduino untuk mempertahankan martabat kekaisaran, mempertahankan Konstantinopel, bertahan dari tekanan bangsa Bulgaria disatu sisi dan gangguan bangsa Sarasen di sisi lain.

Jika dia tidak menyampaikan sumpah setianya kepada Raja Louis dan Balduino, dia pasti sudah meminta bergabung dengan Ordo Templar bertahun-tahun yang lalu agar dia bisa bertempur di Tanah Suci. Namun nasib telah membawanya ke jantung istana Konstantinopel, dimana bahaya dalam bernegosiasi tidak kalah besarnya dengan bahaya di medan perang.

Matahari telah mulai tenggelam ke bawah kaki langit ketika dia sadar bahwa dia hampir tiba di gerbang kastil Biara. Dia menaruh hormat yang amat besar kepada Andrede Saint-Remy, kepala biara Ordo Templar, seorang pria berpembawaan keras dan lurus yang telah memilih salib serta pedang sebagai jalan hidupnya. Keduanya adalah orang Prancis serta bangsawan, dan nasib telah membawa keduanya hingga ke Konstantinopel.

Tiba-tiba de Molesmes ingin berbicara dengan orang yang berasal dan kampung halamannya itu, tetapi bayangan malam telah jatuh dari para kesatria pasti sedang berdoa. Lebih baik menunggu hingga esok hari untuk mengirimkan pesan kepada Saint-Remy dan merencanakan pertemuan, pikirnya.

Balduino menghantamkan tinjunya ke dinding. Untung ada permadani dinding yang membuat pukulannya tidak terasa terlalu keras di buku-buku jarinya.

Pascal de Molesmes telah menceritakan secara terperinci tentang pembicaraannya dengan Uskup dan penolakan Uskup untuk menyerahkan Mandylion tersebut.

Sang kaisar sudah tahu bahwa kemungkinan besar Uskup tidak mau begitu saja menyetujui permintaannya, tetapi dia telah berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, mengharapkan datangnya mukjizat yang bisa menyelamatkan kekaisaran.

Tanpa bisa menyembunyikan kejengkelannya atas sikap Kaisar yang mengumbar emosi, lelaki asal Prancis itu menatapnya dengan tatapan mencela.

"Jangan memandangku seperti itu! Aku ini memang orang paling sial!" "Paduka, tenanglah. Uskup tidak akan punya pilihan lagi selain menyerahkan Mandylion tersebut pada kita."

"Terus bagaimana caranya agar bisa begitu? Apakah kau menyarankan agar aku pergi dan mengambilnya secara paksa? Bisakah kau bayangkan skandal apa yang akan timbul? Rakyat tidak akan memaafkanku karena mengambil kafan tersebut dari mereka, kafan yang mereka anggap bisa

mendatangkan mukjizat, dan Paus Innocent akan mengucilkanku. Dan kau memintaku tenang, seolah ada pemecahan yang bisa menyelesaikan masalah ini, padahal kau tahu tidak ada pemecahannya."

"Paduka, seorang raja harus membuat keputusan-keputusan sulit untuk menyelamatkan kerajaan mereka. Kini Yang Mulia berada pada posisi tersebut. Paduka harus berhenti meratapi nasib dan ambillah tindakan."

Kaisar duduk di singgasananya, dia tak mampu menyembunyikan kelelahan yang menguasainya. Itulah getir empedu yang harus dikecapnya sebagai kaisar, dan kini urusan kekaisaran yang muncul dihadapannya adalah konfrontasi dengan Gereja yang tak pernah terpikir olehnya.

"Pikirkan solusi lainnya."

"Apakah Paduka benar-benar melihat adanya jalan keluar lain?"

"Kamu adalah penasihatku, berpikirlah!"

"Baginda, Mandylion itu milik Banginda, ambillah milik Baginda demi kebaikan kekaisaran. Itulah saran saya."

"Pergilah."

De Molesmes meninggalkan ruangan dan segera menuju ruang kerjanya. Tak disangka, di sana dia mendapati Bartolome dos Capelos.

Dia menyambut kesatria Templar tersebut dengan hangat, dan dia tanyakan tentang kepala biara dan bruder-bruder lain yang dia kenal.

Setelah perbincangan basa-basi sesaat, dia bertanya apa yang membawa dos Capelos sampai ke istana.

"Kepala biara saya, Andre de Saint-Remy, ingin bertatap muka dengan Kaisar," kata kesatria Templar asal Portugal itu dengan serius.

"Ada apa, Kawanku yang baik? Apakah ada kabar buruk?"

Dos Capelos dilarang berbicara lebih jauh lagi. Jelas-jelas istana belum mendengar kabar tentang kondisi Raja Louis dari Prancis yang parah itu, karena ketika Comte de Dijon

meninggalkan Damietta, kota tersebut masih di tangan bangsa Frank dan tentara mereka maju dengan membawa kemenangan.

"Sudah lama Andre de Saint Remy tidak bertemu Kaisar, dan banyak hal yang terjadi selama masa itu. Bertatap muka akan memberikan faedah bagi keduanya," jawab dos Capelos untuk menepis pertanyaan itu.

De Molesmes sadar bahwa orang Portugis itu tidak akan mau memberitahukan lebih jauh lagi, tetapi tampak jelas betapa penting arti tatap muka bagi kepala biara kesatria Templar tersebut.

"Saya mengerti permintaan Anda, Saudaraku. Begitu Kaisar menentukan hari dan jam pertemuan tersebut, saya akan memberi kabar Andre de Saint Remy, jika memungkinkan akan saya sampaikan sendiri, dengan begitu saya bisa berbincang-bincang sebentar dengannya."

"Saya mohon tatap muka itu diadakan sesegera mungkin."

"Saya akan memastikannya, Anda tahu, saya berkawan dengan Biara. Semoga Allah selalu menyertaimu."

"Begitu juga Anda, Tuanku."

Pascal de Molesmes menjadi termenung setelah pertemuan dengan kesatria Templar tersebut. Air muka Capelos yang tak bisa ditebak itu menyiratkan bahwa Biara mengetahui sesuatu yang amat sangat penting hingga hanya bisa disampaikan secara langsung pada Kaisar. Apakah yang dia minta sebagai gantinya?

Di dunia carut-marut itu, hanya para kesatria Templarlah yang selalu memiliki uang serta informasi. Kepala Rumah Induk di Biara Konstantinopel sama-sama tersiksa atas makin parahnya situasi kekaisaran yang melarat itu. Lebih dari sekali Biara meminjamkan banyak emas kepadanya, utang yang tak bisa mereka bayar, tapi sebagai gantinya Raja menyerahkan sejumlah relik yang selanjutnya menjadi milik para kesatria Templar. Ada juga benda-benda lain yang tidak

akan kembali ke kekaisaran hingga Kaisar melunasi utang yang telah dia dapatkan, dan hal itu nyaris mustahil terjadi.

Tetapi de Molesmes mengesampingkan pikiran-pikiran semacam itu dan segera mempersiapkan kunjungan Balduino ke tempat Uskup. Dia harus pergi disertai prajurit berbaju zirah serta membawa persenjataan, yang cukup untuk mengepung istana Uskup dan Gereja St. Mary of Blachernae, tempat disimpannya Mandylion tersebut.

Tidak ada yang boleh tahu tindakan apa yang Kaisar tawarkan, sehingga tidak diketahui rakyat, atau Uskup sendiri, yang menganggap Balduino sebagai seorang Kristen saleh yang tidak akan pernah mengangkat senjata melawan gereja.

Sang penasihat memanggil Comte de Dijon, untuk merencanakan dengannya segala detail pengiriman kafan tersebut. Raja Prancis telah memberi perintah terperinci pada bangsawan tersebut tentang apa yang harus dilakukan ketika kemenakannya menyerahkan kafan tersebut dan bagaimana mengatur pembayarannya.

Robert de Dijon berusia sekitar tiga puluh tahun, bertubuh tegap dan tingginya sedang, bermata biru dan hidungnya bengkok tak ubahnya paruh rajawali.

Wajah rupawan bangsawan tersebut segera membangkitkan hasrat para perempuan bangsawan di istana Balduino tak lama sejak kehadirannya. Pelayan yang dikirim de Moles-mes agak kesulitan menemukannya; dia harus menyuap sejumlah pelayan di istana sebelum akhirnya bisa menemukan bangsawan tersebut di kamar Dona Maria, sepupu Kaisar yang belum lama ini menjanda.

Ketika Comte de Dijon muncul di ruang kerja penasihat kekaisaran, masih terasa berkas-berkas aroma parfum yang selalu ditinggalkan perempuan bangsawan tersebut setiap kali ia melintas.

"Katakan, De Molesmes, kenapa begitu terburu-buru seperti ini?"

"Tuanku, saya harus tahu perintah yang diberikan Yang Mulia Raja Louis kepada Anda agar saya bisa membuatnya senang."

"Kautahu Raja ingin Kaisar menyerahkan Mandylion."

"Maaf jika saya boleh langsung ke pokok permasalahannya: Louis bersedia membayar berapa untuk kafan tersebut?"

"Jadi, apakah Kaisar akan menyetujui permintaan pamannya?"

"Tuan, mohon jawablah pertanyaan saya."

"Sebelum menjawabnya, aku harus tahu apakah Balduino telah membuat keputusan."

Dengan dua langkah panjang, de Molesmes mengambil tempat tepat di depan bangsawan itu dan membelalakkan matanya, menaksir orang macam apa yang ada di depannya itu. Orang Prancis tersebut tidak bergeser dari tempatnya berdiri; bahkan dia tetap bergeming. Dengan tegap, dia membalas tatapan penasihat tersebut.

"Kaisar sedang mempertimbangkan tawaran pamannya. Tetapi dia musti tahu berapa yang siap dibayarkan Raja Prancis kepadanya untuk Mandyhon tersebut, kemana ia akan membawanya, dan siapa yang akan menjamin keselamatannya. Tanpa mengetahui hal ini serta tetek bengek lainnya, Anda tidak bisa berharap kaisar membuat keputusan sepenting itu." "Aku hanya diperintah untuk menunggu jawaban Kaisar, dan jika Balduino setuju memberikan Mandylion tersebut kepada Louis, tugasku adalah membawanya ke Prancis dan memberikannya langsung ke tangan ibunda Raja, Dona Blanca, yang akan merawatnya hingga raja kembali dari Perang Salib. Jika Kaisar mau menjual Mandylion tersebut, maka Louis akan memberi keponakannya itu dua kantong emas yang masing-masing seberat orang dewasa, dan mengembalikan tanah Namur kepadanya. Dia juga akan memberikan lahan di Prancis yang akan dia sewa dengan harga tahunan yang bagus. Sebaliknya, jika Kaisar hanya ingin meminjamkan kafan sucikepadanya

selama beberapa saat, maka Raja juga akan memberinya dua kantong emas dan Balduino harus bersumpah akan mengembalikannya untuk mendapatkan kembali Mandylion tersebut. Jika pada tanggal yang telah ditentukan kedua belah pihak sang kaisar tidak bisa mengembalikan uang tersebut sesuai sumpahnya, maka relik tersebut akan menjadi milik Raja Prancis."

"Louis selalu menang," kata de Molesmes jengkel.

"Tawaran ini adil."

"Tidak. Kita berdua tahu Mandylion ini adalah satu-satunya relik asli yang dimiliki umat Kristiani."

"Tawaran Raja ini sudah sangat bagus. Dua kantung emas sudah bisa membuat Balduino menebus banyak utangnya."

"Tidak cukup."

"Kita sama-sama tahu, Tuan, dua kantung emas,yang masing-masing seberat orang dewasa, akan menyelesaikan banyak persoalan kekaisaran. Tawarannya akan lebih bagus lagi jika Kaisar menjual Mandylion sekalian, karena dia juga akan menikmati pembayaran sewa tanahnya di Prancis hingga akhir hayat, sementara jika dia hanya menggadaikannya... yah, aku tidak yakin dia akan bisa mengembalikan uang sebanyak itu."

"Ya, Anda yakin. Anda tahu pasti dia tidak akan pernah mendapatkan kembali kafan tersebut. Jadi, katakan, apakah Anda melakukan perjalanan kemari dengan dua kantung emas?"

"Aku telah membawa dokumen yang telah ditanda-tangani Louis untuk perjanjian itu. Aku juga membawa sejumlah emas sebagai jaminan atas kejujuran Raja."

"Dan apa yang Anda jadikan jaminan bahwa relik tersebut akan tiba dengan selamat di Prancis?"

"Seperti Anda tahu, aku menempuh perjalanan dengan banyak pengawal, dan aku bersedia menerima tambahan sebanyak apa pun orang untuk memastikan keselamatan kafan itu. Kehidupan dan kehormatanku terikat sumpah

untuk membawa Mandylion sampai ke Prancis dengan aman. Jika kaisar setuju, kita akan mengirimkan pesan kepada Raja."

"Berapa banyak emas yang Anda bawa sekarang?"

"Sepuluh kilo."

"Saya akan memanggil Anda kalau kaisar sudah membuat keputusan."

"Akan kutunggu. Sebenarnya aku tidak keberatan tinggal beberapa hari lagi di Konstantinopel."

Francois de Charney sedang berlatih memanah dengan kesatria-kesatria Templar lain ketika Andre de Saint-Remy memerhatikan dari jendela aula besar. Seperti halnya Robert adik Andre, pemuda de Charney ini sangat mirip Muslim. Keduanya bersikeras tentang pentingnya menerima penampilan itu agar bisa menyeberang daerah kekuasaan lawan tanpa mendapat serangan yang tidak semestinya. Mereka memercayai pengawal Sarasen mereka yang mereka perlakukan seperti kawan dekat.

Setelah bertahun-tahun di Timur, Biara telah ber-ubah. Para kesatrianya kini telah menghargai nilai-nilai musuh mereka-para kesatria Templar tidak hanya puas terlibat dengan mereka dalam peperangan, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, dan dari situlah tumbuh rasa saling menghormati antara para kesatria Templar dengan bangsa Sarasen.

Guillaume de Sonnac merupakan Imam Besar yang bijak, dan dia memerhatikan ada sesuatu yang luar biasa pada Robert dan Francois, kemampuan-kemampuan yang bisa menjadikan mereka mata-mata yang sempurna dan karena itulah mereka menjadi mata-mata.

Kedua kesatria tersebut lancar berbahasa Arab, dan ketika mereka bersama para pengawal itu mereka bertingkah laku seperti orang Arab sungguhan. Dengan kulit coklat karena sengatan matahari dan jubah bangsawan Sarasen, mustahil orang mengenali mereka sebagai orang Kristen, padahal sebenarnya mereka Kristen.

Mereka telah menceritakan kepada Andre tentang petualangan mereka di Tanah Suci yang tak terhitung jumlahnya, tentang pesona gurun tempat mereka belajar hidup, tentang karya-karya tulis para filsuf Yunani zaman purba yang hadir kembali dalam kebijaksanaan Sarasen, tentang seni pengobatan yang mereka pelajari dari bangsa Sarasen.

Kedua pemuda itu tidak bisa menyembunyikan kekaguman mereka pada musuh-musuh yang telah mereka perangi, yang sebenarnya bisa membuat khawatir Andrede Saint-Remy andaikan dia tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri kesetiaan dan komitmen keduanya kepada kehormatan Biara.

Mereka akan tinggal di Konstantinopel sampai Andre memberi mereka Mandylion untuk dibawa ke Imam Besar. Seperti mereka berdua, Andre ragu-ragu membiarkan mereka bepergian sendiri dengan relik seberharga itu, tetapi mereka meyakinkannya bahwa hanya dengan cara tersebut kafan itu bisa tiba dengan selamat di tempat tujuannya, benteng Templar Saint-Jean d'Acre, tempat sebagian besar harta karun Biara disimpan. Tentu saja, pertama-tama Saint-Remy harus mendapatkan kafan Kristus dulu, dan untuk itu dia butuh kesabaran dan diplomasi, belum lagi kelicikan-kemampuan yang tidak hanya sedikit dikuasai si kepala biara Rumah Induk Konstantinopel.

32

Addaio memasuki rumahnya dengan tenang agar tidak menimbulkan kegaduhan. Perjalanan tersebut telah membuatnya lelah. Guner pasti terkejut saat melihatnya besok pagi. Addaio belum memberitahu seorang pun di Urfa bahwa dia segera kembali.

Bakkalbasi tetap bertahan di Berlin. Dari sana dia akan terbang ke Zurich untuk menarik uang yang mereka perlukan guna membayar dua orang yang ditugaskan membunuh Mendib sebelum dia bisa dibebaskan dari penjara.

Addaio sudah kenal Mendib sejak dia masih kanak-kanak. Dia dulu anak manis, baik pada teman, dan cerdas. Patuh. Pastor itu ingat betapa suka citanya dia menerima misinya, perbincangan terakhir mereka sebelum dia memasrahkan dirinya pada pengorbanan purba dan melepas suara pribadinya untuk selamanya sehingga perkumpulan lebih utama.

Namun kini dia adalah mata rantai yang pasti antara mereka dan gereja.

Sebuah mata rantaiyang harus diputus.

Mereka berhasil menyelamatkan diri dari bangsa Persia, Bizantium, prajurit Perang Salib, bangsa Turki. Mereka telah menjalani hidup mereka selama berabad-abad, menjalankan misi yang telah mereka warisi.

Seharusnya Tuhan ada di pihak mereka sebagai orang Kristen sejati, tetapi tidak, sebaliknya, dia mengirimkan cobaan-cobaan berat bagi mereka, dan kini seorang pemuda beriman harus mati.

Pastor itu menaiki tangga perlahan-lahan dan masuk ke kamarnya.

Kasurnya terbalik. Guner selalu melakukannya, bahkan saat Addaio sedang pergi. Dia adalah seorang teman yang sangat setia, selalu mencoba mempermudah hidup Addaio,

selalu tahu keinginan Addaio sebelum dia sempat mengatakannya.

Guner tidak akan pernah mengkhianatinya, bodoh jika sampai memikirkannya. Jika dia tidak bisa memercayai Guner, maka dia tidak akan pernah bisa memikul beban yang ditanggungnya karena dia hanya manusia biasa.

Dia mendengar ketukan lembut di pintu dan akan membukanya.

"Apakah aku membangunkanmu, Guner?"

"Sudah berhari-hari aku belum tidur. Aku harus tahu. Apa Mendib akan mati?"

"Kau bangun hanya untuk bertanya tentang Mendib?"

"Adakah yang lebih penting daripada kehidupan seorang manusia, Pastor?"

"Apakah kau berniat menyiksaku?"

"Sungguh tidak. Tetapi aku tidak bisa melupakannya. Addaio, aku mohon dengan sepenuh hati, hentikan kegilaan ini."

"Pergilah, Guner. Aku butuh istirahat." Guner menatapnya seolah dia bisa melihat hingga ke relung jiwanya. Lalu dia cepat-cepat membalik badan dan meninggalkan kamar itu. Addaio memijit keningnya, mencoba menahan murka dan putus asa yang menggemuruh di dadanya.

33

"Tidurmu tidak nyenyak tadi malam?" Giuseppe bertanya kepada Ana, yang mengunyah croissant di ruang makan hotel sambil tenggelam dalam lamunan.

"Pagi. Ya. Tidurku payah, trims. Mana *Dottoressa* Galloni?"

"Aku yakin sebentar lagi dia datang. Kau sudah lihat bosku?"

"Tidak, aku baru sampai."

Giuseppe melihat sekeliling ruangan. Semua meja terisi.

"Keberatan kalau aku duduk dan minum kopi denganmu?" tanyanya pada reporter tersebut.

"Tentu tidak! Bagaimana perkembangan investigasinya?"

"Lambat. Kau sendiri?"

"Aku sudah jadi mahasiswa sejarah. Aku sudah baca puluhan buku, buka internet berjam-jam, tapi aku kasih tahu, tadi malam aku belajar lebih banyak dengan menyimak Sofia ketimbang semuanya itu."

"Yeah, Sofia bisa menjelaskan segalanya dengan terang benderang, sampai-sampai kau bisa melihatnya. Aku juga punya pengalaman serupa dengan dia. Lalu, sudah ada teori?"

"Tidak ada yang mantap, dan sekarang kepala kurasanya pening.

Aku mimpi buruk tadi malam."

"Pasti ada rasa bersalah dalam nuranimu."

"Apa?"

"Itulah yang dikatakan ibuku setiap kali aku bangun dari mimpi buruk. Biasanya dia tanya, 'Giuseppe, apa yang kaulakukan hari ini yang semestinya tidak kaulakukan? 'Katanya mimpi buruk adalah peringatan dari nuranimu."

"Well, aku tidak ingat apa perbuatanku kemarin yang mengganggu nuraniku. Tentunya bukan sesuatu yang sampai

membuatku mendapat mimpi buruk ini. Kau ini polisi, atau juga sejarawan?"

"Cuma polisi, cukup itu saja. Tetapi aku beruntung ditempatkan di Kejahatan Seni, aku banyak belajar selama bekerja dengan Marco tahun-tahun ini."

"Memang semua orang memujanya."

"Betul. Pasti saudaramu yang cerita tentang dia."

"Santiago menaruh hormat yang amat besar kepadanya, dan aku juga suka dia. Aku pernah makan malam di rumahnya, dan selain itu aku sudah ketemu dia beberapakali."

Sofia memasuki ruang makan dan melihat mereka.

"Ada yang tidak beres, Ana?" tanyanya saat dia menarik kursi.

"Kurasa tampangku sangat kacau jika kau bisa melihatnya dan seberang ruangan! Apa tampak jelas kalau tidurku tidak nyenyak?"

"Tampangmu seperti orang pulang dan perang."

"Ha! Sebenarnya aku ada di tengah-tengah perang,dan aku melihat anak-anak dicacah hingga berkeping-keping, ibu mereka diperkosa, bahkan aku mencium asap hitam dan api yang berkobar di segala penjuru kota.Suasananya mengerikan."

"Aku bisa membayangkannya."

"Sofia, aku tahu mungkin aku terlalu memaksa diri, tetapi jika kau ada waktu luang sebentar hari ini dan tidakkeberatan, bisakah kita bicara lagi?"

"Aku tidak tahu pastinya kapan, tapi tentu, kita bisa bicara."

Marco masuk, membaca sebuah pesan, dan menghampiri meja.

"Selamat pagi semua. Sofia, aku mendapat pesan dari *Padre* Charny. Bolard menunggu kita di katedral sepuluh menit lagi."

"Siapa itu *Padre* Charny?" tanya Ana.

"Kau baru saja makan malam dengannya. *Padre* Yves de Charny yang ganteng itu," jawab Sofia.

"Jangan suka ikut campur seperti itu, Ana," imbuh Marco.

"Itu sudah sifatku," jawab reporter tersebut disertai senyum, lalu mengernyit dan menekankan tangannya ke kepala.

Marco jelas tidak tertarik untuk tetap di sana. "Baiklah, aku pergi, semua orang tahu apa yang semestinya mereka lakukan. Giuseppe, kau."

"Yeah, aku ikut. Aku akan meneleponmu."

"Ayo pergi, Sofia. Jika buru-buru kita bisa tiba di sana tepat waktu.

Ana, semoga harimu menyenangkan."

"Akan kuusahakan."

Dalam perjalanan ke katedral, Marco menanyakan tentang Ana Jimenez kepada Sofia.

"Apa yang dia ketahui?"

"Aku tidak tahu. Kelihatannya dia agak kerepotan, tetapi aku punya firasat dia memperoleh lebih banyak daripada yang dia katakan, dan dia cerdas. Dia terus bertanya tanpa henti, tetapi dia tidak menunjukkan kartunya, tahu? Kau pasti mengira dia tidak tahu apa-apa, tetapi aku tidak yakin."

"Dia masih muda."

"Tetapi tajam."

"Bagus buat dia. Aku sudah bicara dengan Europol, mereka akan membantu kita. Mereka akan mulai dengan mengamankan perbatasan, bandara, bea cukai, stasiun kereta api, pada saat yang tepat. Tidak ada yang bisa lewat tanpa pemeriksaan ketat. Kalau urusan kita dengan Bolard sudah kelar pagi ini, kita akan pergi ke markas besar *carabinieri*, aku ingin kau melihat rencana yang telah disusun Giuseppe. Kita tidak akan punya banya korang, tetapi kuharap jumlahnya mencukupi. Hanya sangat sulit memburu orang yang tidak bisa berbicara."

"Kira-kira bagaimana dia berhubungan dengan kawan-kawannya setelah dia keluar?"

"Aku tidak tahu, tetapi jika dia benar-benar tergabung dalam sebuah organisasi, dia pasti punya alamat kontak, sebuah tempat tujuan, dia harus pergi ke suatu tempat. Kuda Troya akan membawa kita ke sana, jangan khawatir. Kau nanti tetap di markas besar untuk mengoordinasi operasi."

"Aku? Oh tidak, aku ingin turun ke jalan."

"Aku tidak tahu apa yang kita temui, dan kau bukan polisi. Aku tidak mau melihatmu berlarian di jalan-jalan Turin jika dia kabur."

"Kau tidak kenal aku, aku bisa membuntuti," protes Sofia, sambil tersenyum saat dia mulai ikut memakai"bahasa polisi".

"Harus ada yang tinggal di markas besar, dan kaulah orang yang paling tepat untuk memandu kami di sana. Kami akan terus berhubungan denganmu lewat walkie-talkie. John Barry sudah merunding kolega-koleganya di CIA untuk meminjami kita beberapa mikrokamera dan peralatan lain, secara tidak resmi, agar kita bisa memotret si Bisu dan melacaknya ke manapun dia pergi. Kau akan menerima sinyalnya di markas besar, rasanya akan sama saja dengan turun ke jalan. Giuseppe telah mengatur dengan kepala penjara penjara untuk mengambilkan sepatu si Bisu buat kita."

"Kau akan memasang alat pelacak di sepatu itu?"

"Ya. Atau mengusahakannya. Masalahnya dia hanya punya sepatu tenis, dan sulit memasukkan alat pelacak ke sepatu tenis, tetapi orang-orang CIA akan membantu kita mengatasinya."

"Apakah izin operasi dari pengadilan sudah keluar?"

"Paling lambat aku sudah akan mendapatkannya besok."

Mereka pun tiba di katedral. *Padre* Yves sudah menunggu mereka, mengajak mereka ke ruang besar tempat Bolard dan komite ilmuwan sedang mengamati kafan tersebut. Dia

meninggalkan Sofia dan Marco bersama mereka dan minta diri, katanya dia punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

34

Balduino telah mengenakan jubah terbaiknya. De Molesmes menasihatkan agar dia tidak membuat orang-orang tahu bahwa dia akan mengunjungi Uskup. Dia juga memilih sendiri prajurit-prajurit yang akan menemani Balduino serta prajurit yang akan mengepung Gereja St. Mary of Blachernae.

Rencananya sederhana. Saat malam tiba, Kaisar akan muncul di istana Uskup. Dia akan meminta dengan sopan agar Uskup menyerahkan Mandylion; jika Uskup tidak mau memberikannya dengan sukarela, maka para prajurit akan memasuki Gereja St. Mary of Blachernae dan mengambil kafan tersebut dengan paksa, jika memang perlu.

De Molesmes pada akhirnya berhasil meyakinkan Balduino agar tidak takut pada Uskup atau kekuatannya. Vlad si raksasa, seorang pria dari negeri di sebelah utara, juga akan menemani Kaisar. Kecakapan mentalnya memang tidak tangguh, dan dia akan mematuhi segala perintah yang dia terima tanpa ragu lagi, sifat yang akan berguna jika sampai perlu memberi tekanan tambahan pada orang-orang gereja.

Kegelapan telah melingkupi kota, dan satu-satunya tanda kehidupan di rumah-rumah serta istananya adalah cahaya lampu minyak yang kekuningan. Terdengarlah derap di gerbang istana sang uskup.

Pelayan yang buru-buru membukanya langsung tersentak mundur saking kagetnya ketika dia tiba-tiba berhadap-hadapan dengan Kaisar.

Para penjaga sang uskup bergegas menuju gerbang demi mendengar teriakan itu. Seigneur de Molesmes memerintahkan agar dia berlutut di hadapan Kaisar.

Pihak kekaisaran memasuki istana dengan penuh minat kendati Balduino kian dicekam kengerian. Ketegasan penasihatnya adalah satu-satunya hal yang mencegah dia kabur karena kalut dan meninggalkan pembicaraan yang

akan dia lakukan. Para prajurit istana mengambil posisi di sekitar lantai bawah ketika Kaisar, Penasihat, dan Vlad menaiki tangga.

Uskup tengah mencicipi segelas anggur Cyprus saat dia menimbang-nimbang surat yang telah datang hari itu dari Paus Innocent.

Dia membuka pintu kamarnya, kaget karena suara gaduh yang sampai ke kamarnya melewati tangga, dan jadi diam seribu bahasa saat Balduino, Pascal de Molesmes, dan si raksasa menghadangnya.

"Ada apa ini! Apa yang Paduka lakukan di sini?" seru Uskup.

"Apakah begini caramu menyambut Kaisar?" sela de Molesmes.

"Tenangkan dirimu, Yang Mulia," kata Balduino. "Aku datang untuk mengunjungimu, seperti yang telah kuniatkan sejak lama. Aku menyesal tidak memberitahukan sebelumnya tentang kedatanganku, tetapi urusan negara menghalangiku."

Senyum Balduino tidak menenangkan sang uskup, yang tetap membisu saat dia mundur dari mereka.

"Bolehkah kami duduk?" tanya sang kaisar.

Akhirnya Uskup pun bisa berbicara. "Ya, tentu, masuklah, masuklah," dia gagap. "Kedatangan Anda yang tak disangka-sangka mengejutkan saya, Baginda. Saya akan panggilkan para pelayan untuk mengambilkan kit aanggur. Saya akan menyuruh mereka menyalakan lampu lebih banyak, dan.."

"Jangan," sela de Molesmes kembali. "Tidak perlu melakukan apa-apa. Kaisar menghormati Anda dengan kedatangan beliau. Dengarkan beliau." Dia menoleh kepada para pelayan yang sekarang berkumpul cemas di aula dan membubarkan mereka dengan kata-kata yang menenangkan. Setelah menyuruh para prajurit berjaga di luar kamar uskup, dia pun kemudian mengikuti Balduino dan si raksasa ke dalam, menutup pintu berat di belakang mereka.

Kaisar mengambil tempat duduk di sebuah kursi berlengan yang nyaman dan menghela nafas berat. Konstantinopel harus diselamatkan.

Pascal de Molesmes telah meyakinkannya bahwa dia tidak punya pilihan lagiselain melanjutkannya.

Setelah bisa menguasai diri dari kegusarannya tadi, dan mengambil tempat duduk, Uskup berbicara pada Kaisar dengan nada yang nyaris tak bisa dibedakan dengan kesombongan:

"Apa yang sebegitu pentingnya sampai-sampai Anda perlu mengganggu kedamaian rumah ini pada jam selarut ini? Apakah jiwa Anda membutuhkan bantuan, atau adakah kekhawatiran karena masalah istana?"

"Uskupku yang baik, aku datang sebagai seorang putra Gereja untuk meminta nasihatmu dalam kaitannya dengan permasalahan kekaisaran. Tuan, biasanya Anda peduli dengan jiwa-jiwa kami, tetapi mereka yang punya jiwa juga punya raga, dan yang ingin saya bicarakan dengan Anda adalah ihwal duniawi, karena jika kerajaan menderita, manusianya juga menderita."

Balduino memandang Pascal de Molesmes untuk meminta persetujuan atas pendekatannya sejauh itu. De Molesmes, dengan anggukan yang nyaris tak terlihat, mengisyaratkan agar dia melanjutkannya.

"Anda tahu kesulitan mengerikan yang dihadapi Konstantinopel seperti halnya aku. Orang-orang tidak perlu mencuri-curi rahasia istana untuk mengetahui bahwa tidak ada uang di bendahara dan bahwa serbuan terus menerus dari kerajaan-kerajaan tetangga telah melemahkan kita. Sudah berbulan-bulan prajurit kita tidak mendapat gaji setimpal dengan pekerjaan mereka, dan itu juga berlaku pada para pegawai istana dan para duta besarku. Aku sungguh menyesal tidak bisa memberi sumbangan pada Gereja, padahal aku adalah putranya yang setia dan beriman."

Pada titik ini, Balduino membisu, takut sewaktu-waktu si uskup akan membalas dengan kemarahan. Sebaliknya, meski

ketegangan di ruangan tersebut begitu terasa, Uskup hanya mendengar, jelas terlihat dia menimbang-nimbang bagaimana harus menanggapinya.

"Meski tidak sedang di bilik pengakuan dosa," lanjut Balduino, "Aku ingin berbagi kesengsaraanku. Aku harus menyelamatkan kekaisaran, dan satu-satunya solusi adalah menjual Mandylion kepada pamanku Raja Prancis, semoga Tuhan melindunginya. Jika aku memberikan Mandylion kepadanya, aku akan bisa menyelamatkan Konstantinopel. Sebab itulah, Yang Agung, sebagai kaisarmu aku meminta kau serahkan kafan suci tersebut kepadaku. Kafan itu akan ada di tangan orang Kristen yang baik, seperti punya kita sendiri."

Uskup menatap tajam pada Balduino dan berdeham sebelum bicara.

"Paduka, Anda datang sebagai kaisar untuk memintarelik suci Gereja. Paduka bilang dengan cara ini Paduka bisa menyelamatkan Konstantinopel, tetapi sampai kapan? Saya tidak bisa memberikan kepada Baginda sesuatu yang bukan milik saya; Mandylion adalah kepunyaan Gereja,yang berarti juga kepunyaan kaum Kristiani. Akan jadi pelanggaran nantinya jika saya menyerahkan benda itu pada Paduka agar Paduka bisa menjualnya. Kaum beriman di Konstantinopel tidak akan menyetujuinya, karena mereka memuja gambar Kristus yang ajaib itu.

Baginda telah menyaksikan sendiri betapa tekun mereka berdoa dihadapan Kafan Suci itu setiap Jumat. Baginda tidak boleh menyamakan benda duniawi dengan benda ilahi. Kepentingan kami adalah kepentingan umat Kristiani. Jemaat saya tidak akan mengizinkan Paduka menjual relik tersebut atau mengirimkannya ke Prancis seaman apa pun Raja Louis menjaganya. Pahamilah, Paduka, saya tidak berkewenangan memberikan Kafan Suci sang Juru Selamat kepada Anda."

"Aku tidak datang untuk berdebat, Yang Agung, dan aku tidak memohon dengan hormat agar kau memberikan Mandylion itu. Aku memerintahkanmu untuk melakukannya."

Balduino senang telah mengucapkan kalimat terakhir itu dengan lantang dan sekali lagi dia minta persetujuan de Molesmes. Tetapi uskup tersebut tidak semudah itu bisa diperintah.

"Saya harus menghormati Anda sebagai kaisar saya, Paduka, namun Anda semestinya patuh kepada saya sebagai uskup Anda."

"Yang Agung, aku tidak akan membiarkan penduduk lain hidup sekarat sampai mati karena kau bersikukuh tetap ingin memiliki sebuah relik suci. Sebagai seorang Kristen aku menyesal harus berpisah dengan Mandylion, tetapi sekarang aku harus menjalankan tugas sebagai kaisar.

Aku memintamu menyerahkan Mandylion... dengan ikhlas."

Uskup bangkit dari kursinya dan, dengan suara tinggi, dia pun berteriak, "Anda berani mengancam saya? Saya peringatkan, jika Anda berani menentang Gereja, Paus Innocent akan mengucilkan Baginda!"

"Dan apakah dia juga akan mengucilkan Raja Prancis karena membeli Mandylion?" tanya Kaisar, naik pitam.

"Saya tidak akan memberikan kafan itu. Kafan itu kepunyaan Gereja, dan hanya paus yang bisa memberikan relik yang paling suci itu,"

"Tidak, relik itu bukan kepunyaan gereja, seperti kau ketahui dengan baik. Kaisar Lecapenus yang menyelamatkannya dan Edessa dan membawanya ke Konstantinopel. Relik itu milik kekaisaran; milik Kaisar.

Gereja hanyalah penjaga setianya, dan sekarang kekaisaran ingin mengambilnya."

"Paduka harus menuruti keputusan Paus, kita akan menyuratinya.

Paduka boleh mengemukakan alasan-alasan Paduka, dan saya akan tunduk pada keputusannya."

Balduino ragu-ragu. Dia tahu bahwa Uskup mencoba mengulur-ulur waktu, tetapi bagaimana mungkin dia menolak kompromi yang terlihat adil itu?

Pascal de Molesmes menghampiri Balduino dan membelalakkan mata pada Uskup.

"Yang Mulia, saya rasa Anda tidak memahami keinginan Kaisar."

"Seigneur de Molesmes, saya mohon Anda tidak turut campur!"

teriak wali gereja itu.

"Anda melarang saya berbicara? Apa hak Anda? Saya, seperti halnya Anda, adalah bawahan Kaisar Balduino, dan tugas saya adalah melindungi kepentingan kekaisaran. Kembalikan Mandylion kepada pemiliknya yang sah, dan kita bisa menyelesaikan perselisihan ini dengan cara damai."

"Berani-beraninya Anda berbicara seperti itu kepada saya! Paduka, suruh penasihat Anda diam!"

"Tenanglah kalian berdua," perintah Balduino yang kini telah berhasil mengatasi keraguannya. "Yang Agung, ucapan Seigneur de Molesmes tadi benar, kami datang untuk meminta Anda mengembalikan milikku. Jangan tunda lebih lama lagi, atau aku akan mengirim prajuritku untuk merebut Mandylion secara paksa."

Dengan langkah cepat Uskup berjalan ke pintu kamarnya dan berteriak pada para penjaganya. Ketika mereka mendengar teriakannya, datanglah satu peleton penjaga sambil berlari.

Besar hati karena kedatangan para pasukannya itu, Uskup pun membalikkan badan pada para tamunya yang tidak menguntungkan itu.

"Jika Anda berani menyentuh Kafan Suci, saya akan menulis surat kepada Paus dan mendesaknya agar mengucilkan Anda sekalian.

Sekarang enyahlah!" raungnya.

Balduino tidak beranjak dan kursinya, tetapi Pascal de Molesmes yang sama-sama murka itu melompat kepintu.

"Prajurit!" teriaknya.

Sebentar saja sepasukan pengawal kekaisaran berlari menaiki tangga memasuki kamar sang uskup, sementara para pengawal wali gereja terperanjat.

"Anda berani menentang Kaisar? Saya akan menahan Anda karena melakukan makar, dan untuk itu ganjarannya adalah hukuman mati,"

seru de Molesmes.

Badan Uskup tiba-tiba terasa menggigil. Dia memandang prajuritnya dengan tatapan putus asa, menunggu mereka membantu.

Tetapi mereka tidak bergerak.

Pascal de Molesmes berbicara kepada Balduino yang tercengang.

"Paduka, saya mohon perintahkan kepada Yang Agung agar menemani saya ke St. Mary of Blachernae dan menyerahkan Mandylion, nanti saya antarkan ke Paduka di istana."

Balduino pun bangkit dan mendekati Uskup sambil berbicara dengan martabat kekaisarannya.

"Seigneur de Molesmes akan mewakili aku. Kau harus menemaninya ke gereja dan menyerahkan Mandylion. Jika kau tidak mematuhi perintahku, pelayanku yang setia Vlad akan membawamu sendiri ke penjara istana, yang tidak akan pernah lagi kau tinggalkan.

Saya ingin melihatmu memimpin misa hari Minggu ini, tetapi keputusannya kuserahkan kepadamu."

Dia tidak berbicara lagi. Tanpa menatap lagi kepada Uskup, dia meninggalkan kamar wali gereja itu dengan dikerumuni para prajuritnya dan yakin telah bersikap sebagai seorang kaisar sejati.

Vlad si raksasa memancang tubuhnya di depan Uskup, tenang mematuhi perintah kaisar. Yang Agung sadar tidak ada gunanya melawan. Sambil berupaya menyelamatkan sisa-sisa kehormatannya yang terinjak-injak, dia menoleh pada penasihat istana.

"Saya akan menyerahkan Mandylion kepada Anda, tetapi saya akan menyurati Paus."

Dalam kepungan para prajurit pengawal kaisar dan dibawah pengawasan ketat Vlad, Uskup berjalan ke Gereja St. Mary of Blachernae bersama penasihat istana. Disana, dalam sebuah peti jenazah dari perak, terbentang relik suci itu.

Uskup membuka peti jenazah dengan kunci yang dibandulkannya pada pita yang dia kalungkan di lehernya, dan, tanpa bisa menahan tangisnya, dia ambil kafan itu dan menyerahkannya kepada de Molesmes.

"Tuhan akan menghukum kalian atas pelanggaran yang kalian lakukan ini!"

Penasihat istana tidak terusik. "Katakan, hukuman apa yang akan Anda terima atas semua relik yang Anda jual tanpa izin Paus dan benar-benar milik Gereja?"

"Berani-beraninya Anda menuduh saya melakukan hal semacam itu!"

"Anda adalah Uskup Konstantinopel. Anda harus tahu bahwa tidak ada satu kejadian pun yang luput dari pandangan istana."

Dengan hati-hati Pascal de Molesmes mengambil kafan itu dari tangan Uskup yang kemudian berlutut dan menangis tak keruan itu.

"Yang Agung, saya sarankan Anda menenangkan diri dan gunakan kecerdasan Anda, yang saya tahu sangat hebat," kata de Molesmes, saat dia beranjak pergi. "Cegahlah perseteruan antara kekaisaran dan Roma yang tidak akan menguntungkan siapa pun. Anda tidak hanya akan menghadapi Balduino; Anda juga akan melawan Raja Prancis. Pikirkan baik-baik dan renungkan akibatnya di masa datang sebelum Anda bertindak."

Kaisar berjalan mondar-mandir dari satu sisi ke sisi ruangan satunya saat dia menunggu datangnya de Molesmes. Perasaan Balduino berkecamuk antara sakit hati dan takut karena telah menentang Gereja dengan begitu kerasnya dan

bangga namun gelisah atas keberhasilannya menggunakan wewenang kekaisarannya.

Anggur merah Cyprus membantunya melewatkan penantian itu. Dia telah menyuruh pergi istri serta para pelayannya, dan dia juga telah memerintahkan para pengawalnya agar tidak memperbolehkan siapa pun masuk ke kamarnya selain penasihat istana.

Begitulah keadaannya ketika tiba-tiba dia mendengar suara langkah kaki di depan pintu. Dia membukanya cepat-cepat. Dengan dikawal Vlad dan membawa kafan terlipat, Pascal de Molesmes, dengan raut muka puas bukan kepalang, memasuki kamar tidur sang kaisar.

"Apakah kau terpaksa menggunakan kekerasan?" Balduino bertanya dengan ketakutan.

"Tidak, Baginda. Itu tidak perlu. Yang Agung pada akhirnya paham, dan dia menyerahkan kafan tersebut dengan sukarela."

"Dengan sukarela? Kurasa tidak. Dia akan menulis surat pada Paus, dan Paus Innocent mungkin akan mengucilkanku."

"Paman Anda, Raja Prancis, tidak akan membiarkannya. Apa Paduka pikir Paus Innocent akan berani melawan Louis? Dia tidak akan berani menentang Louis karena Mandylion. Jangan lupa, kafan tersebut diambil untuk Raja atau untuk saat ini relik ini milik Paduka, benda ini tidak pernah menjadi milik gereja. Paduka bisa tenang sekarang."

De Molesmes menyodorkan kafan tersebut kepada Balduino. Kaisar ragu-ragu sesaat sebelum akhirnya menadah kain tersebut dengan lengannya. Dia memerhatikannya dengan ketakutan dan keheranan dan kemudian cepat-cepat membalik badannya untuk meletakkannya di sebuah peti kecil berhias indah di samping ranjangnya. Sambil menoleh kepada Vlad, dia memerintahkannya untuk tetap berada di samping kotak tersebut dan mempertahankannya, kalau perlu dengan taruhan nyawanya.

Seisi istana pergi ke Hagia Sophia untuk menghadiri Misa Minggu. Tidak seorang bangsawan pun yang belum tahu tentang pertikaian antara Kaisar dan Uskup, bahkan rakyat kecil pun telah mendengar gema dari konfrontasi tersebut.

Seperti biasanya, pada hari Jumat kaum beriman pergi ke Gereja St. Mary of Blachernae untuk berdoa dihadapan Kafan Suci, namun mereka mendapati bahwa petinya telah kosong.

Kedongkolan terasa menggila di kalangan para jemaat yang bersembahyang, namun karena terbebani oleh gentingnya situasi kekaisaran, tak seorang pun berani menghadapi Kaisar. Para jemaat itu pun tidak mau kehilangan kuping dan telinga mereka, tapi betapapun menyesalnya mereka atas hilangnya kafan tersebut,mereka sadar bahwa mereka akan jauh lebih menyesali hilangnya organ-organ tubuh tersebut.

Di Konstantinopel, judi adalah bagian dari sejarah asli kota. Bagi para penduduknya, segala hal mungkin saja dijadikan bahan taruhan, bahkan perseteruan antara Kaisar dengan Uskup. Dampaknya, dengan diketahuinya pertikaian seputar Mandylion tersebut oleh seluruh wargakota, taruhan mengenai hasil akhir perselisihan itu sudah mencapai angka-angka setinggi langit. Beberapa orang meramalkan Uskup akan memimpin Misa, sementara lainnya bertaruh bahwa dia tidak akan muncul, dan bahwa dengan penghinaan terhadap kewenangan ini Kaisar akan menyatakan perang terhadap kepausan.

Duta besar Venesia mengelus jenggotnya dengan penuh harap, dan utusan dari Genoa tidak pernah berhenti memandang pintu. Bagus jadinya bagi republik kedua orang itu jika Sn Paus mengucilkan Kaisar, tetapi beranikah Paus Innocent membangkang Raja Prancis?

Balduino memasuki basilika dengan lagak-lagu seorang kaisar sejati. Dengan berbusana merah tua, ditemani istrinya, para bangsawannya yang paling setia, dan sang penasihat istana Pascal de Molesmes, dia duduk di atas singgasana

berukir di sanktuari. Tak satu pun rakyatnya melihat setitik gelagat kekhawatiran pada raut muka Kaisar saat pandangannya menyapu dengan tenang.

Sedetik serasa satu jam, tetapi hanya beberapa saat kemudian Yang Mulia Uskup Konstantinopel muncul. Dengan memakai jubah keuskupan, dia melangkah khidmat perlahan menuju altar. Kaisar duduk tenang di singgasananya, sementara orang-orang berkasak-kusuk di seluruh basilika. De Molesmes telah bersedia menunggu sebentar sebelum Uskup datang, tetapi jika dia tidak muncul sesudahnya, penasihat istana itu telah mengatur agar Misa dipimpin oleh seorang pendeta yang telah dia bayar mahal untuk kesempatan itu.

Misa berjalan tanpa aral melintang, dan isi khotbah Uskup adalah anjuran untuk rukun di antara sesama dan tentang maaf-memaafkan.

Kaisar menerima komuni dari Uskup, dan penasihat istana pun maju untuk menerima roti dan anggur. Istana mengetahui pesan itu: Gereja tidak akan membangkang kepada Raja Prancis. Ketika kebaktian sudah kelar, Kaisar menjamu para tamunya dalam sebuah resepsi dengan sajian makanan lezat, disertai anggur yang dibawa dan *duchy*[2] Athena, sejenis anggur tua yang kuat dan bercitarasa tinggi dengan rasa damar pinus yang lama hilangnya. Suasana hati Balduino sedang bagus-bagusnya.

Comte de Dijon mendekati de Molesmes.

"Jadi. Seigneur de Molesmes, apakah kiranya Kaisar sudah membuat keputusan?"

"Tuanku yang baik, sebentar lagi Kaisar akan memberikan jawabannya."

"Boleh aku tanya, jawaban apa yang akan ku dapatkan?"

"Masih ada beberapa detail yang merisaukan sang kaisar."

---

[2] Kawasan yang ada di bawah kepemimpinan seorang Duke.

"Detail-detail apa itu?"

"Sabar, sabar. Nikmatilah makanan dan anggurnya, dan temuilah saya besok pagi-pagi."

"Apakah kau berhasil membujuk Kaisar untuk bertatap muka denganku?"

"Sebelum Kaisar menerima Anda, kita berdua harus berbicara. Saya yakin kita bisa mencapai persetujuan yang memuaskan bagi raja Anda dan raja saya."

"Aku ingatkan kau bahwa kau orang Prancis, seperti halnya aku, dan bahwa kau memiliki tugas dan kewajiban terhadap Louis."

"Ah, Raja Louisku yang baik! Ketika mengirim saya ke Konstantinopel beliau memerintah saya dengan sepenuh hati agar melayani kemenakannya sama setianya dengan ketika melayani beliau sendiri."

Count tersebut memahami pesan de Molesmes. Kesetiaan pertama sang penasihat istana adalah kepada Balduino.

"Kalau begitu besok saja," katanya sambil mencondongkan kepala.

"Akan kutunggu."

Comte de Dijon menyingkir, mencuri perhatian Maria, sepupu Balduino, yang mengerahkan segala daya untuk membuat masa count tersebut di Konstantinopel terasa nyaman.

Fajar belum menyingsing. Andre de Saint-Remy meninggalkan kapel, diikuti sekelompok kecil kesatria. Mereka menuju ke balai ruang makan, di mana, sebelum melaksanakan pekerjaan, mereka menyantap sepotong roti dibasahi anggur sebagai bekal. Begitu menyelesaikan makan sederhana mereka, kesatria Templar Bartolome dos Capelos, Guy de Beaujeu, dan Roger Parker mengarahkan langkah ke ruang kerja Saint Remy.

Meskipun telah tiba di sana beberapa saat sebelum-nya, sang kepala biara menunggu mereka dengan tidak sabaran.

"De Molesmes masih belum mengirimku pesan yang menegaskan tatap muka kita dengan Kaisar. Kurasa kejadian-

kejadian akhir-akhir ini telah membuatnya sibuk. Mandylion disimpan Balduino dalam sebuah peti di samping tempat tidurnya, dan hari ini juga de Molesmes akan memulai negosiasi dengan Comte de Dijon mengenai harga penyerahannya. Istana sama sekali tidak tahu tentang nasib Raja Prancis, namun kita bisa memperkirakan tidak lama lagi akan datang seorang duta dari Damietta.

Kita tidak boleh menunggu lebih lama lagi panggilan penasihat istana; saat ini juga kita akan pergi ke istana dan aku akan minta bertatap muka dengan Kaisar, untuk memberitahunya bahwa pamannya yang paling agung kiniditahan bangsa Sarasen. Kalian bertiga akan menemaniku, dan kalian tidak boleh mengatakan kepada siapa pun tentang apa yang nanti kukatakan kepada sang kaisar."

Ketiga kesatria itu menganggguk dan, demi mengikuti langkah-langkah kaki si kepala biara yang cepat, mereka segera tiba di penopang di depan benteng, tempat par tukang kuda menunggu bersama kuda-kudanya. Tiga kuda berpenumpang dan tiga bagal bermuatan karung-karung berat juga sudah ada di sana dan akan menjadi bagian dari delegasi Templar.

Matahari sedang terbit ketika mereka tiba di istana Blachernae.

Para pelayan istana terkejut melihat kepala biara Rumah Induk Templar sendiri dan segera paham pentingnya kunjungan yang dilakukan pada jam sepagi itu.

Penasihat istana sedang membaca ketika seorang pelayan buru-buru memasuki kamarnya untuk memberitahu kedatangan Saint-Remy dan para kesatrianya serta tentang keinginan kesatria Templar tersebut untuk segera beraudiensi dengan Kaisar.

Ketidaknyamanan membayangi wajah de Molesmes. Andre de Saint-Remy tidak akan pernah datang ke istana sebelum permohonan tatap mukanya dengan Kaisar disetujui, kecuali terjadi sesuatu yang serius.

De Molesmes buru-buru ke istana untuk menyambut sang kepala biara.

"Kawan, gerangan apa yang membuatmu ada di sini?"

"Saya harus bertemu Kaisar," jawab Saint-Remy kasar.

"Katakan, apa yang telah terjadi?" Kesatria Templar itu menimbang-nimbang jawabannya.

"Hanya Kaisar yang berkepentingan dengan berita yang saya bawa.

Saya harus bertemu beliau sendiri."

Penasihat menyadari bahwa dia tidak akan bisa mendapat keterangan apa-apa dari kesatria Templar itu. Dia mungkin bisa mengorek alasan kunjungan tersebut dengan memberitahunya bahwa Balduino tidak bisa menerima keterangan singkat seperti itu kecuali dia, de Molesmes, diberitahu dulu tentang pesan tersebut, tetapi dia tahu taktik ini tidak akan berhasil pada Saint-Remy dan bahwa, jika dia menunggu lebih lama lagi, dia mungkin akan balik badan dan pergi tanpa meninggalkan sepatah kata.

"Tunggu di sini. Saya akan memberitahu beliau tentang keadaan Anda yang mendesak."

Keempat kesatria Templar tersebut berdiri dan menunggu tanpa berkata-kata. Mereka tahu bahwa mereka sedang diamati oleh orang-orang yang bisa membaca gerak bibir mereka jika mereka berbicara satu sama lain. Mereka masih menunggu ketika Comte de Dijon tiba untuk berbincang-bincang dengan de Molesmes, terkejut melihat utusan Biara yang mengesankan itu.

Setengah jam berlalu sebelum de Molesmes buru-buru memasuki lagi kamarnya. Dia merengut ketika melihat Comte de Dijon, kendati pertemuan yang telah dia dan perwakilan Raja Prancis tersebut rencanakan amat penting.

"Sekarang Kaisar akan menerima Anda sekalian dikamar pribadinya," jelasnya kepada para kesatria Templar. "Comte de Dijon, saya mohon Anda sudi menunggu saya, Kaisar meminta saya berdiri di dekat pintunya untuk berjaga jika sewaktu-waktu beliau membutuhkan saya."

Balduino sedang menunggu mereka di sebuah kamar kecil tepat di sebelah ruang singgasana, matanya menampakkan kekhawatiran atas kunjungan tak terdugaini. Dia bisa merasakan bahwa para kesatria Templar ini membawa kabar yang tidak menyenangkan.

"Katakan, Tuan-tuan, apa yang sebegitu mendesak-nya hingga tidak bisa menunggu tatap muka publik sebagaimana kebiasaan kita?"

Andre de Saint-Remy langsung ke pokok permasa-lahan.

"Paduka, saya datang untuk mengabarkan bahwa paman Paduka, Louis IX dari Prancis, sedang ditawan di Al-Mansurah. Pada saat ini sedang dilakukan perundingan mengenai syarat-syarat pembebasannya.

Situasinya gawat. Saya pikir akan sangat bijak jika Paduka tahu."

Wajah Kaisar pucat pasi, seakan darah telah terkuras dari tubuhnya. Selama beberapa detik dia tidak bisa berkata-kata. Dia rasakan jantungnya berdegub kencang dan bibir bawahnya gemetar, persis seperti ketika dia masih kanak-kanak dan harus berjuang menahan tangis, agar ayahnya tidak menghukum dia karena terlihat lemah.

Kesatria Templar tersebut melihat kecamuk emosi yang menguasai Kaisar, dan dia terus berbicara untuk memberinya waktu menenangkan diri. "Saya tahu betapa dalam dan tulus rasa sayang Paduka kepada paman Paduka. Saya pastikan bahwa kini sedang diupayakan segala cara yang memungkinkan untuk dicoba guna membebaskan beliau."

Saking kacaunya pikiran dan hati Balduino sampai-sampai dia hanya mampu tergagap-gagap mengucapkan beberapa kata yang tidak nyambung.

"Kapan kau mengetahuinya? Siapa yang bilang?"

Saint-Remy tidak menjawab, tapi melanjutkan pesannya.

"Paduka, saya tahu permasalahan yang membebani kekaisaran dan saya datang untuk menawarkan bantuan."

"Bantuan? Katakan... "

"Anda akan menjual Mandylion tersebut kepada Louis. Raja mengirim Comte de Dijon untuk bernegosiasi soal penjualan atau penyewaan kafan itu. Saya tahu bahwa Kafan Suci itu kini ada di tangan Paduka dan, begitu dicapai kesepakatan, de Dijon akan membawanya ke Prancis, ke Dona Blanca de Castilla. Anda ditekan oleh para bankir Genoa, dan Duta Besar Venesia telah mengirim surat yang memberitahu Signora bahwa sebentar lagi mereka akan mampu membeli sisa-sisa kekaisaran dengan harga murah. Jika Baginda tidak melunasi sebagian utang Baginda kepada orang Venesia dan Genoa, maka Baginda akan menjadi kaisar tanpa kekaisaran. Kerajaan Paduka sudah mulai tinggal cerita."

Sebagaimana diharapkan, kata-kata keras Saint Remy mengguncang jiwa Balduino, yang dalam keputus-asaannya meremas-remas tangannya di balik lengan jubah lebar tunik merah tua yang dikenakannya. Dia tidak pernah merasa sesunyi ini. Dia sibuk sendiri mencari penasihatnya, tetapi para kesatria Templar itu telah menjelaskan dengan gamblang bahwa mereka hanya ingin berbicara dengan Kaisar secara pribadi.

"Apa saran Anda, Saudara-saudara?" begitulah akhirnya dia bertanya.

"Biara siap membeli Mandylion dari Anda," jawab Saint-Remy. "Hari ini juga Paduka bisa mendapatkan emas yang cukup untuk melunasi utang-utang Paduka yang paling mendesak. Genoa dan Venesia akan meninggalkan Paduka dengan damai, asalkan Paduka tidak mengambil utang lagi. Permintaan kami ini rahasia. Baginda harus berjanji demi kehormatan Baginda bahwa Baginda tidak akan memberitahukan siapa pun, siapa pun, bahkan penasihat Anda, bahwa Baginda telah menjual kafan kepada Biara. Tidak ada yang boleh tahu tentang ini."

"Mengapa kalian minta aku merahasiakannya?"

"Baginda tahu kami suka bertindak dengan sangat cermat. Jika tidak ada yang tahu di mana tempat Mandylion tersebut, maka tidak akan ada percekcokan atau perseteruan

di antara orang Kristen. Kerahasiaan termasuk dari harga yang kami minta. Kami percaya kepada Paduka, percaya segala ucapan Paduka sebagai seorang lelaki sejati dan sebagai kaisar, tetapi akta pembelian akan menyebutkan bahwa Paduka akan berutang pada Biara atas seluruh harga yang kami bawakan hari ini jika Paduka membeberkan seluruh syarat-syarat persetujuan kita. Kami juga akan meminta Paduka segera melunasi seluruh utang lainnya pada Biara."

Kaisar nyaris tidak bisa bernafas karena nyeri yang menusuk-nusuk di dadanya.

"Bagaimana aku bisa yakin Louis benar-benar sedang ditawan?" dia berhasil menanyakannya.

"Paduka tahu sendiri, kami ini orang terhormat dan tidak akan berbohong kepada Paduka tentang permasalahan seperti itu."

"Kapan aku bisa mendapatkan emasnya?"

"Sekarang juga."

Saint-Remy tahu bahwa godaan tersebut terlalu berat bagi Balduino, khususnya ketika nasib penyokong utamanya, Raja Prancis, sedang tidak menentu. Hanya dengan mengatakan ya, Kaisar bisa membersihkan sebagian besar kekhawatirannya yang mendesak; pagi itu juga dia bisa memanggil Duta Besar Venesia serta Genoa, dan membayar utangnya pada republik mereka.

"Tak seorang pun di istana akan percaya bahwa uang itu begitu saja jatuh dari langit."

"Beritahu mereka yang sebenarnya, beritahu mereka bahwa Biara memberikannya kepada Paduka. Paduka tidak perlu memberitahukan sebabnya. Biarkan mereka menganggapnya sebagai pinjaman."

"Dan jika aku tidak setuju?"

"Boleh-boleh saja paduka tidak setuju. Kami tidak mengancam kekaisaran ini, atau Paduka sendiri."

Mereka berdiri tanpa berkata-kata. Dalam kekalutannya Balduino mencoba menimbang-nimbang pilihannya yang semakin kecil itu sementara Saint-Remy tenang menunggu.

Pada akhirnya Kaisar menatap tajam pada kesatria Templar tersebut dan dengan suara yang nyaris tak terdengar Kaisar mengucapkan empat kata: "Aku bersedia menerima tawaranmu."

Bartolome dos Capelos menyerahkan sebuah dokumen tergulung kepada kepala biaranya, dan Saint Remy selanjutnya membukakannya untuk Kaisar.

"Inilah persetujuannya. Silakan dibaca. Isinya syarat-syarat yang telah saya sampaikan. Tanda-tanganilah dan para pelayan kami akan membawakan emas yang telah kami bawa dan akan menaruhnya di manapun sesuai yang Paduka perintahkan."

"Berarti kamu begitu yakin aku akan setuju?" keluh Balduino.

Saint-Remy diam saja, meskipun matanya tidak pernah meninggalkan mata Kaisar. Balduino mengambil sebatang pena bulu, membubuhkan tanda-tangannya, dan mengecapnya dengan segel kekaisaran.

"Tunggu di sini," katanya kepada kesatria Templar tersebut, dan menghembuskan nafas. "Aku akan mengambil Mandylion."

Kaisar meninggalkan ruangan melalui sebuah pintu yang tersembunyi di balik permadani hias. Beberapa saat kemudian dia kembali membawa sepotong kain terlipat rapi.

Para kesatria Templar membukanya sekadar untuk memastikan keaslian Mandylion tersebut. Kemudian mereka melipatnya lagi.

Dengan isyarat yang diberikan Saint-Remy, kesatria asal Skotlandia Roger Parker dan kesatria Templar asal Portugal dos Capelos meninggalkan ruangan dan cepat-cepat menuju pintu masuk istana, tempat para pelayan mereka sudah menunggu.

Sambil mondar-mandir di balai tamu, Pascal de Molesmes memerhatikan lalu lalangnya para kesatria Templar dan para pelayan mereka yang mengangkut karung-karung berat. Dia tahu sia-sia saja menanyakan apa yang mereka bawa, dan dia heran karena belum juga dipanggil Kaisar. Dia terus menimbang-nimbang keinginannya untuk masuk ruangan tersebut bersama yang lain, tetapi kata hatinya mengatakan itu tidak bijak. Dia takut memancing kemarahan Balduino, sehingga dia pun menunggu dan memerhatikan.

Dua jam kemudian, setelah karung-karung emas disimpan di bilik rahasia yang tersembunyi di balik pintu tertutup permadani hias, para kesatria Templar meninggalkan Kaisar.

Balduino memegang janjinya untuk merahasiakan itu, bukan semata karena dia telah mengucap sumpahnya sebagai seorang kaisar tetapi juga karena dia takut pada Andre de Saint-Remy. Wali biara Rumah Induk Templar di Konstantinopel itu adalah orang saleh, yang benar-benar mencurahkan hidupnya untuk Tuhan, tetapi matanya menyorotkan sosok lelaki di dalam dirinya, seorang lelaki yang tangannya tidak akan gemetar jika harus mempertahankan keyakinannya atau sumpah yang telah diucapkannya.

Ketika de Molesmes memasuki ruangan Kaisar, dia mendapati Balduino tengah termenung namun tenang, seolah ada beban yang telah tersingkir dari pikirannya.

Sang kaisar memberitahunya tentang nasib menyedihkan yang menimpa Raja Prancis dan juga tentang bagaimana, mengingat peliknya keadaan, dia menerima pinjaman baru dari para kesatria Templar. Dia akan melunasi utangnya pada Venesia dan Genoa dan menunggu saat yang tepat hingga Raja Louis yang baik terbebas kembali.

Sang penasihat istana menyimak dengan penuh perhatian. Dia merasa Balduino menyembunyikan sesuatu darinya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa.

"Lalu apa yang akan Paduka lakukan dengan Mandylion?"

"Tidak ada. Aku akan tetap menyimpannya di tempat rahasia dan menunggu Louis dibebaskan. Lalu aku akan memutuskan akan berbuat apa. Ini mungkin isyarat dari Tuhan yang mencegah kita membuat dosa dengan menjual gambar suci-Nya. Panggilkan para duta besar dan beritahu mereka bahwa kita akan mengirimkan kepada mereka emas yang kita utang dari kota-kota mereka. Dan suruh Comte de Dijon kemari, aku akan menceritakan kepadanya tentang nasib rajanya."

Di hadapan para kesatria dan Rumah Induk yang telah berkumpul, Andre de Saint-Remy dengan hati-hati membuka lipatan kafan suci, mengamati gambaran seluruh tubuh Kristus. Para kesatria Templar berlutut dan, dibawah arahan sang wali biara, mereka pun mulai berdoa.

Mereka belum pernah melihat kafan itu secara menyeluruh. Dalam peti tempat Mandylion diletakkan di St. Mary de Blachernae, yang bisa dilihat hanyalah wajah Yesus, seolah wajah itu lukisan potret. Namun, sekarang di hadapan mereka terdapat sosok tubuh Kristus dengan berkas-berkas luka karena siksaan yang dia terima. Ketika tenggelam dalam doa dan meditasi, para kesatria itu tidak sadar betapa cepat waktu berlalu, tetapi hari telah malam ketika Saint-Remy bangkit dan dengan hati-hati melipat kafan tersebut dan membawa relik itu ke kamarnya. Beberapa saat kemudian dia memanggil adiknya Robert dan kesatria muda Francois de Charney.

"Persiapkanlah keberangkatan kalian sesegera mungkin."

"Jika engkau izinkan, kami bisa berangkat beberapa jam lagi, saat kelam malam melindungi kami," saran Robert.

"Tidakkah itu malah membahayakan?" tanya si wali biara.

"Tidak, lebih baik kami meninggalkan rumah saat tak seorang pun melihat kami dan mata orang-orang yang kebetulan melihat kami sudah dikuasai kantuk. Kami tidak akan memberitahu siapa pun bahwa kami akan berangkat," imbuh de Charney.

"Aku akan mempersiapkan Mandylion untuk menghadapi beratnya medan perjalanan. Ambillah nanti, jam berapa pun. Bawakan juga surat dariku serta dokumen-dokumen lainnya, lalu sampaikanlah kepada Imam Besar Renaud de Vichiers. Apa pun yang terjadi, kalian tidak boleh menyimpang dari jalur ke Acre. Aku sarankan agar beberapa bruder menyertai kalian, mungkin Guy de Beaujeu, Bartolome dos Capelos—"

"Kakak," sela Robert, "kumohon izinkanlah kami berangkat sendiri.

Itu lebih aman. Kami bisa mengambil jalan pintas menembus hutan dan padang, dan kami juga punya pengawal. Jika pergi sendirian kami tidak akan memunculkan kecurigaan, tetapi jika kami pergi dengan sekelompok bruder, maka para mata-mata akan tahu bahwa kami membawa sesuatu."

"Kalian memang akan membawa relik paling berharga bagi umat Kristiani"

" .... yang akan kami jaga dengan taruhan nyawa," sela de Charney.

"Kalau begitu terserah kalian. Sekarang tinggalkan aku, aku harus mempersiapkan suratnya. Dan berdoalah, berdoalah semoga Tuhan membimbing kalian hingga ketempat tujuan. Hanya Dia yang bisa menjamin keberhasilan perjalanan dan misi kalian."

Malam tiada bulan. Tak satu pun bintang menerangi kubah malam.

Robert de Saint-Remy dan Francois de Charney mengendap-endap dari kamar mereka dan langsung menuju kamar Andre de Saint Remy.

Kesunyian membalut malam, dan di dalam gerbang para kesatria lain sedang tidur. Di atas benteng, beberapa kesatria Templar, beserta para prajurit yang bertugas, berjaga-jaga.

Robert de Saint-Remy pelan-pelan mendorong pintu kamar kakak sekaligus wali biaranya. Mereka mendapatinya tengah berdoa sambil berlutut di hadapan salib di dinding.

Ketika mengetahui kehadiran kedua kesatria itu, dia bangkit dan, tanpa berkata-kata, dia menyerahkan sebuah kantung kain berukuran sedang kepada Robert.

"Di dalamnya, dalam peti kayu, terdapat Mandylion. Dan ini dokumen-dokumen yang harus kalian bawa ke Imam Besar serta emas untuk perjalanan. Semoga Tuhanmenyertai kalian."

Kedua kakak-beradik itu berpelukan. Mereka tidak tahu apakah kiranya mereka akan bisa bertemu lagi.

Kesatria muda de Charney dan Robert de Saint-Remy mengenakan jubah Sarasen mereka, lalu melebur kedalam kelamnya malam, bergegas menuju kandang kuda, tempat para pengawal mereka sudah menunggu sambil menenangkan kuda-kuda mereka yang tak sabaran. Mereka mengucapkan kata sandi pada para prajurit di gerbang dan, meninggalkan amannya gerbang Rumah Induk, mulai menempuh perjalanan ke Acre.

35

Pelan-pelan, Mendib berjalan mondar-mandir di halaman penjara yang sempit, menikmati sinar matahari yang menghangatkan pagi. Dia telah cukup banyak mendengar hingga tahu bahwa dia harus tetap waspada, dan kegugupan psikolog serta pekerja sosial tersebut kian membangkitkan kecurigaannya.

Dia telah lolos uji medis, dia telah diperiksa secara panjang lebar oleh psikolog, dan kepala penjara pun bahkan telah menghadiri salah satu sesi melelahkan saat dokter membuatnya bereaksi terhadap rangsangan konyol yang mereka umpankan kepadanya. Pada akhirnya, dewan pembebasan bersyarat telah menandatangani surat-surat pembebasannya, dan yang kurang hanyalah persetujuan hakim, paling banter sepuluh hari, dan dia akan bebas.

Dia tahu apa yang akan dilakukannya. Dia akan keluyuran keliling kota sampai dia yakin tidak ada yang mengikuti, baru kemudian pergi ke Parco Carrara. Dia akan ke sana selama beberapa hari, mengamati dari kejauhan kontak perkumpulan mereka yang bernama Arslan, dan tidak akan menyampaikan pesan untuk mengadakan pertemuan sebelum dia yakin tidak ada yang mengawasinya.

Dia mengkhawatirkan nyawanya. Sepertinya polisi yang telah mengunjunginya itu tidak hanya menggertak, dia mengancam akan melakukan apa saja yang dia mampu untuk membuat Mendib menghabiskan sisa hidupnya dipenjara. Lalu, tiba-tiba saja terbuka jalan yang lempang untuk kebebasannya. Pikirnya, *carabinieri* sedang mempersiapkan jebakan.

Mereka mungkin mengira, jika aku dibebaskan, aku akan mengantarkan mereka ke kontakku. Itu dia, itulah yang mereka inginkan, dan aku hanyalah umpan. Aku harus berhati-hati.

Dia terus mondar-mandir lagi tanpa menyadari bahwa dirinya tengah diperhatikan. Dua orang Bajerai bersaudara, tinggi, berkulit hitam, dan tatapan mata kosong dan bodoh

karena terlalu lama di penjara, mengamatinya dengan sembunyi-sembunyi melalui jendela-jendela yang menghadap ke halaman sambil berbisik-bisik tentang pembunuhan yang akan mereka lakukan.

Di kantor kepala penjara, Marco Valoni sedang berdebat.

"Aku tahu kecil kemungkinannya akan terjadi sesuatu, tetapi kita tidak bisa berpangku tangan mengandalkan keberuntungan. Kita harus memastikan keamanannya selama sisa masa tahanannya di sini," itulah yang ngotot dia katakan kepada kepala penjara dan sipir kepala.

" *Signor* Valoni, si Bisu ini nyaris dianggap tidak ada oleh penghuni lain, tidak ada yang tertarik kepadanya. Dia tidak bisa bicara, dia tidak punya teman, dia tidak berkomunikasi dengan siapa pun. Saya berani jamin, tidak akan ada yang melukainya," jawab si sipir kepala.

"Kita tidak boleh mengambil risiko itu. Pikirkanlah, kita tidak tahu dengan siapa kita berurusan. Dia mungkin orang tolol yang malang, tapi mungkin saja bukan. Kita belum banyak menggembar-gemborkan pembebasannya, tetapi sudah cukup bisa didengar orang-orang yang mungkin menyimak kita. Harus ada yang menjamin keselamatannya di sini."

"Tetapi, Marco," desak si kepala penjara, "selama bertahun-tahun kami belum pernah mengalami kasus balas dendam atau pembunuhan di antara napi di sini, tidak ada yang seperti itu. Aku tidak mengkhawatirkan itu di sini."

"Peduli amat! Akulah yang kuatir. Aku ingin berbicara dengan para *capo*[3] di sini. *Signor* Genari, sebagai sipir kepala, aku yakin Anda tahu siapa saja mereka."

Genari mengedikkan bahu. Tidak mungkin meyakinkan orang ini agar tidak dekat-dekat dengan politik penjara. Polisi itu benar-benar mengira dia akan memberitahunya tahanan mana yang berkuasa di dalam sini, seakan-akan Genari bisa melakukannya tanpa mempertaruhkan lehernya sendiri.

---

[3] Sebutan bagi kepala (cabang) sindikat kriminal terorganisasi khususnya di Italia.

Marco melihat keraguan Genari dan mengulangi lagi permintaannya.

"Begini, Genari, pasti ada seorang tahanan yang dihormati, dipatuhi, di dalam sini, pasti. Ayo bicara padanya."

Kepala penjara beringsut dari kursinya sementara Genari bersikeras tetap diam. Akhirnya, dia pun turun tangan. "Genari, kau yang paling mengenal penjara ini, siapakah di antara mereka yang berkuasa? Suruh dia kemari."

Genari berdiri dan keluar kantor. Dia tahu dia tidak bisa lagi bermasa bodoh tanpa membangkitkan kecurigaan kepala penjara dan keparat dari Roma ini. Penjaranya berjalan seperti jam tangan Swiss, ada hukum-hukum tak tertulis yang dipatuhi semua tahanan, dan kini Valoni ingin tahu siapa yang pegang kendali.

Dia menyuruh salah seorang penjaga untuk memanggil sang *capo*, Frasquello. Pada jam ini biasanya dia sedang berbicara di telepon genggam, memberi instruksi kepada anak-anaknya untuk menjalankan operasi penyeundupan obat terlarang yang membuatnya masuk penjara, seorang pengadu telah menerima ganjaran yang setimpal karena menjebloskannya ke penjara, tetapi itu lain lagi ceritanya.

Frasquello melenggang memasuki kantor kecil Genari, tampangnya marah.

"Apa maumu? Urusan apa sih yang kayaknya begitu penting?"

"Ada polisi yang ingin bicara denganmu."

"Aku tak sudi bicara dengan polisi."

"Pokoknya, kamu harus bicara dengan yang satu ini, karena jika tidak, dia bisa mengobrak-abrik penjara ini."

"Tak ada untungnya bagiku bicara dengan polisi keparat. Kalau dia punya masalah, dia bisa menyelesaikannya sendiri. Jangan bawa-bawa aku." "Tidak! Aku harus melibatkan kamu!" teriak Genari. "Ayo berangkat denganku menemui orang ini, dan kamu harus berbicara dengannya.

Semakin cepat tetek bengek ini tuntas makin baik. Ayo pergi."

"Apa maunya? Apa yang dia inginkan dariku? Aku tidak kenal satu pun polisi, dan aku tak ingin kenal. Aku tidak mau diganggu bangsat manapun."

Capo itu bersiap meninggalkan kantor, tetapi sebelum dia bisa membuka pintu Genari mendorongnya ke dinding, tangannya dipelintir di belakang.

"Lepaskan aku, Keparat! Apa kamu gila? Kubunuh kamu!"

Tepat saat itu pintu terbuka. Marco berdiri di sana, menatap tajam kepada mereka berdua.

"Lepaskan dia!" perintahnya kepada Genari. Genari melepaskan cengkeramannya atas Frasquello, yang kemudian menoleh pelan-pelan mengamati orang yang baru datang ini.

"Aku memutuskan akan datang sendiri. Sepertinya aku datang tepat waktu. Duduklah," dia menyuruh Frasquello.

Capo itu tidak bergerak. Genari menyorongnya ke kursi.

"Aku tidak tahu keparat macam apa kamu ini, tetapi aku tahu hak-hakku, dan aku tidak harus berbicara dengan polisi bangsat manapun," *capo* itu meludah. "Aku akan menelpon pengacaraku."

"Kamu tidak akan menelpon siapa pun, dan kamu harus mendengarkanku dan melakukan perintahku, karena jika tidak kamu akan dipindah ke tempat di mana teman baikmu Genari ini tidak akan merawatmu."

"Kamu tidak bisa mengancamku."

"Aku tidak mengancammu."

Selama beberapa saat Frasquello mempertimbangkannya.

"Keparat! Apa maumu?"

"Begini, karena kamu sudah bisa berpikir jernih, akan kuberitahu: di sini, di penjara ini, ada orang yang ingin kulindungi."

"Bilang sama Genari, dia yang berkuasa. Aku hanya penghuni."

"Aku memberitahumu karena kamulah yang harus menjamin bahwa dia akan baik-baik saja."

"Oh, ya? Terus bagaimana caranya aku melakukan itu?"

"Aku tidak tahu, dan aku tidak peduli."

"Andaikan aku setuju, apa untungnya bagiku?"

"Beberapa... keuntungan di penjara ini."

"Ha! Itu konyol, Pak Polisi. Temanku si Genari ini sudah mengurusnya. Kamu pikir kamu berurusan dengan siapa?"

"Baiklah, aku akan membuka lagi berkas-berkasmu dan periksa apa kira-kira ada cara untuk mengurangi masa hukumanmu karena mau bekerja sama."

"Itu belum cukup, aku butuh jaminan."

"Aku tidak memberikan jaminan apa pun. Aku akan bicara dengan kepala penjara dan merekomendasikan agar dewan penebusan memperhitungkan prilakumu. Cuma itu."

"Tidak sepakat."

"Kalau tidak sepakat, berarti kamu akan mulai kehilangan sejumlah akomodasi yang biasanya kamu dapatkan. Telepon genggammu akan digeledah setiap hari, dan kamu harus mematuhi peraturan. Genari akan dipindah, dan kemudian kami juga akan memindahkanmu. Ke tempat di mana kamu tidak akan senyaman ini."

"Siapa orangnya?"

"Kamu bersedia melakukannya?"

"Katakan siapa yang kita bicarakan."

"Seseorang yang tidak bisa bicara."

Frasquello mulai tertawa. "Kamu ingin aku melindungi si tolol sial itu? Tidak ada yang mau memerhatikannya, Pak Polisi, tak seorang pun peduli kepadanya. Tahu sebabnya? Karena dia bukan siapa-siapa."

"Aku tidak mau sesuatu terjadi kepadanya selama minggu depan."

"Siapa pula yang mau melukainya?"

"Aku tidak tahu. Tetapi kamu harus mencegahnya."

"Apa pedulimu kepadanya?"

"Itu bukan urusanmu. Lakukan saja yang harus kaulakukan dan kamu pun bisa terus menikmati liburan kecil yang dibiayai negara ini."

"Baiklah. Akan kurawat keparat itu."

Marco meninggalkan kantor tersebut, lega. *Capo* itu bukan orang tolol. Dia akan melakukannya.

Sekarang sampailah pada bagian yang rumit, mendapatkan sepatu tenis yang dipakai si Bisu ini, satu-satunya sepatu yang dia miliki, dan memasang pemancar. Kepala penjara telah berjanji dia akan mengirim seorang penjaga untuk mengambil sepatunya beberapa hari lagi. Dia tidak yakin apa alasan yang akan dipakainya, tetapi dia akan membereskannya. John Barry mengirimkan seorang kolega dari Turin, seorang ahli pemancar mikro yang, kata John, bisa menyelipkan mikrofon ke kuku jari. Baiklah, Marco akan membuktikan apakah dia sehebat yang digembar-gemborkan.

36

Duc de Valant telah meminta bertatap muka dengan penasihat istana. Dia tiba pada jam yang ditentukan dengan ditemani seorang saudagar muda berpakaian mewah.

"Katakan, Tuanku," tanya penasihat istana, "urusan mendesak apa yang ingin Anda rundingkan dengan Kaisar?"

"Tuan de Molesmes yang baik, saya mohon Anda mengurus saudara yang menghormatiku dengan persahabatannya ini. Dia adalah seorang saudagar terhormat di kota Edessa."

Pascal de Molesmes, dengan raut muka bosan namun ingin berbaik hati kepada si bangsawan, menyimak perkataan saudagar muda yang tanpa sopan-santun langsung menjelaskan alasan kedatangannya ke Konstantinopel.

"Aku tahu kesulitan finansial yang menimpa Kaisar, dan aku datang membawa tawaran untuk Kaisar."

"Anda datang membawa tawaran untuk Kaisar?" ulang penasihat istana dengan campuran jengkel dan takjub.

"Dan apakah kiranya tawaran itu?"

"Aku mewakili para saudagar kaya di Edessa. Sebagaimana Anda tahu, bertahun-tahun yang lalu angkatan bersenjata seorang kaisar Bizantium mengambil sebuah relik yang paling berharga, Mandylion, dari lindungan kotaku. Kami ini kaum yang cinta damai; kami hidup dengan jujur, tetapi kami ingin mengembalikan apa yang pernah menjadi milik kota kami namun tercuri. Aku tidak datang untuk memohon Anda mengembalikan apa yangsudah menjadi milik Kaisar, karena khalayak sudah mengetahui bahwa Kaisar memaksa Uskup untuk menyerahkan relik itu ke tangannya dan Raja Prancis bersumpah keponakannya tidak menjual kafan tersebut kepadanya. Jika Mandylion tersebut ada di tangan Balduino, kami ingin membelinya. Berapa pun harganya, kami akan membayarnya."

"Masyarakat apa yang Anda bicarakan? Edessa dikuasai Muslim, bukan?"

"Kami orang Kristen, tetapi kami menjalin hubungan baik dengan para penguasa Edessa. Mereka tidak pernah merepotkan kami. Kami membayar sejumlah upeti, dan sebagai imbalannya kami bisa menjalankan hidup kami dengan damai. Tidak ada yang perlu kami keluhkan. Tetapi Mandylion itu milik kami, dan ia harus kembali ke kota kami." De Molesmes menatap tajam pada si pemuda kurang ajar yang dengan begitu sembrononya berani menganjurkan agar menjual Mandylion.

"Dan berapa yang berani Anda bayarkan?"

"Sepuluh karung emas yang masing-masing seberat orang dewasa."

Jumlah itu jauh lebih tinggi dari yang dibayangkan penasihat istana.

Kekaisaran berutang sekali lagi, dan Balduino putus asa mencari sumber pinjaman, meski pamannya Raja Prancis belum menelantarkannya.

De Molesmes tetap tenang. "Saya akan menyampaikan tawaran Anda kepada Kaisar, dan saya akan mengabari Anda jika ada jawaban."

Balduino mendengar penasihatnya dengan pikirankacau. Dia tahu pasti bahwa jika dia melanggar sumpahnya kepada para kesatria Templar ia bisa kehilangannyawa.

"Kamu harus memberitahu saudagar ini bahwa aku menolak tawarannya."

"Tetapi Paduka, pertimbangkanlah!"

"Tidak, aku tidak bisa. Dan aku melarangmu lagi untuk memintaku menjual Mandylion! Sampai kapan pun!"

Pascal de Molesmes hilang semangat saat meninggalkan ruang singgasana. Dia mencurigai kegelisahan Balduino ketika dia berbicara dengannya tentang Mandylion. Kain tersebut telah dimiliki kaisar selama berbulan-bulan, meski tak seorang pun pernah melihatnya, tak juga dirinya, si Penasihat Kaisar.

Kabar burung menyebutkan bahwa emas dalam jumlah besar yang dibawa ke istana oleh wali biara kesatriaTemplar Konstantinopel, Andre de Saint Remy, adalah pembayaran atas pembelian Mandylion tersebut.

Namun dengan berapi-api Balduino menepis kabar burung itu; dia bersumpah Kafan Suci tersebut dia simpan sendiri.

Ketika Raja Louis telah dibebaskan dan kembali ke Prancis, sekali lagi dia mengirim Comte de Dijon ke Konstantinopel membawa tawaran yang lebih besar lagi untuk mendapatkan Mandylion. Yang membuat seisi istana terkejut adalah Kaisar tetap teguh dengan keputusannya, dan dia membuat maklumat di hadapan mereka semua bahwa dia tidak akan menjual relik tersebut kepada pamannya. Kini sekali lagi dia menolak sebuah tawaran penting. Pascal de Molesmes lebih mengenal Kaisar ketimbang orang lain. Jelaslah baginya bahwa Balduino tidak lagi memiliki Mandylion tersebut, bahwa dia memang telah menjualnya kepada para kesatria Templar.

Pada malam itu dia memanggil duc de Valant dan pemuda didikannya untuk memberitahu mereka tentang keputusan Kaisar. De Molesmes terkejut ketika saudagar dari Edessa tersebut memberitahunya bahwa dia bersedia menaikkan tawaran hingga dua kali lipat. Tetapi penasihat istana itu tidak mau memberi pemuda tersebut harapan palsu.

"Berarti yang dikatakan orang-orang di istana benar?" tanya duc de Valant.

"Dan apakah yang dikatakan orang-orang di istana, Kawanku?"

"Bahwa kaisar bukan lagi penjaga Mandylion, bahwa dia telah memberikannya kepada kesatria Templar sebagai ganti atas emas yang diberikan kesatria Templar kepadanya untuk membayar orang Venesia dan Genoa. Itulah satu-satunya cara kita menjelaskan penolakan Kaisar atas tawaran yang amat besar ini."

"Saya tidak memedulikan kabar burung atau intrik-intrik lain di istana, dan, hemat saya, jangan begitu saja percaya segala yang kaudengar. Saya telah menyampaikan keputusan Kaisar kepadamu berdua, dan tak ada lagi yang ingin saya katakan."

Pascal de Molesmes pernah melihat orang disiksa dan melihat mereka mati. Tetapi dia tidak pernah melupakan air muka saudagar muda tersebut ketika dia memberitahu bahwa perjuangannya sia-sia. Ketika melihat para tamunya keluar, dia tahu mereka memiliki kecurigaan yang sama dengannya: kesatria Templar. Kafan Suci Yesus Kristus sang Juru Selamat kini ada di tangan Ordo Kesatria Templar.

Benteng kesatria Templar berdiri di tanjung karang di pesisir.

Warna keemasan pada karang tempat bangunan tersebut dibangun menyerupai pasir gurun tak jauh dari sana, dan posisinya yang tinggi memberinya sudut pandang hingga bermil-mil ke sekeliling. Saint-Jean d'Acre adalah salah satu benteng Kristen terakhir di Tanah Suci.

Robert de Saint-Remy mengucek-ucek matanya seolah gambaran benteng tersebut hanya tipuan pandangan belaka. Dia memperhitungkan bahwa dalam beberapa menit saja mereka akan dikepung para kesatria, yang telah mengamati mereka selama dua atau tiga jam. Dia maupun Francois de Charney mirip orang Sarasen sungguhan; bahkan kuda mereka, kuda berdarah Arab asli, membantu tetap menyamarkan mereka.

Ali, pengawal mereka, sekali lagi menunjukkan diri mereka sebagai seorang pemandu yang ahli serta seorang kawan yang setia. Sungguh, Robert berutang nyawa kepadanya, karena Ali telah menyelamatkannya ketika keempat pengelana itu diserang sebuah patroli Ayubi. Dia bertarung dengan buas mendampingi Robert, dan ketika sepucuk tombak diluncurkan tepat ke jantung Robert, Ali melangkah ke depan kesatria Templar tersebut dan melakukan upaya yang bisa saja mengakibatkan luka

mematikan pada tubuhnya. Tak satu pun orang Ayubi selamat dalam penyerangan itu, namun Ali menggigil dan nyaris tewas selama beberapa hari. Robert tidak pernah meninggalkannya.

Nyawa Ali berhasil diselamatkan dengan ramuan obat yang diracik Said, pengawal de Charney, yang telah mempelajari pengobatan khusus dari ahli pengobatan Biara dan juga dan para ahli pengobatan Muslim yang telah dia temui selama berkelana. Saidlah yang menarik tombak dari dada Ali dan benar-benar membersihkan luka, selanjutnya dia olesi dengan salep dan tumbuh-tumbuhan yang selalu dia bawa-bawa ke manapun dia pergi. Dia juga menyuruh Ah meminum cairan berbau busuk yang membuat pemuda itu tidur lelap.

Ketika ditanya akankah Ali selamat, Said selalu memberi jawaban yang membuat kedua kesatria Templar itu frustasi, "Hanya Allah yang tahu." Pada hari ketujuh, Ali bangun dari tidurnya yang sepulas orang mati. Ada rasa nyeri yang panas dan menusuk di paru-parunya, dan dia sulit bernafas, tetapi pada akhirnya Said mengatakan bahwa dia masih bisa hidup, dan demi mendengar hal itu, pikiran para kesatria Templar pun menjadi tenang.

Baru tujuh hari kemudian Ali bisa duduk, dan setelah tujuh hari lagi dia baru bisa menunggang kuda jinaknya, yang dia lengkapi tali kulit untuk mengikat tubuhnya sendiri sehingga jika dia hilang kesadaran sekali lagi dia tidak akan jatuh. Setelah beberapa hari dan minggu diapun sembuh, dan sekarang dia sudah di sini, berdampingan dengan yang lain, dalam perjalanan terakhir ke benteng, tempat mereka tiba-tiba diselimuti debu yang membubung karena derap kaki belasan kuda. Kapten patroli tersebut meneriaki mereka agar berhenti.

Ketika Saint Remy dan de Charney menunjukkan diri mereka yang sebenarnya, mereka pun dikawal dan segera dibawa ke hadapan Imam Besar. Renaud de Vichiers, Imam Besar Ordo Biara, menerima mereka dengan hangat. Kendati sangat lelah, Saint Remy dan de Charney duduk menemani de

Vichiers selama satu jam, melaporkan perjalanan mereka secara terperinci dan menyampaikan kepadanya surat dan dokumen-dokumen yang telah diberikan Andre de Saint-Remy kepada mereka, sekaligus kantong kain wadah Mandylion.

Kemudian Imam Besar menyuruh mereka pergi beristirahat dan memberi perintah agar Ali dibebaskan dari segala tugas hingga kesehatannya benar-benar pulih.

Ketika sendirian, dengan tangan gemetaran Renaud de Vichiers mengambil peti wadah Mandylion dan kantong tersebut. Dia merasakan akal sehatnya dikuasai emosi karena dia akan melihat wajah Yesus, sang Kristus.

Dia membuka kain tersebut dan berlutut lalu berdoa, mengucap syukur kepada Tuhan karena telah mengizinkannya menatap keajaiban ini. Petang hari setelah kedatangan Robert de Saint Remy dan Francois de Charney, Imam Besar memanggil semua kesatria Ordo Biara ke balai agung Rumah Induk. Disana, di atas meja panjang, dibentangkanlah Mandylion sepenuh panjangnya. Satu persatu mereka melintas didepan kafan Kristus tersebut, dan beberapa di antara para kesatria perkasa itu nyaris tidak bisa membendung air mata mereka. Setelah berdoa, Renaud de Vichiers menjelaskan kepada para brudernya bahwa kain pemakaman Yesus itu akan diletakkan di dalam peti yang tersembunyi dari mata para pengintip. Relik tersebut adalah permata paling berharga yang dimiliki ordo Templar, dan mereka akan mempertahankannya dengan taruhan nyawa mereka.

Berkumpul bersama , para kesatria itu mengucapkan sumpah suci: Apa pun yang terjadi, hingga kematian atau sesudahnya, mereka tidak akan membeberkan di mana kafan tersebut disimpan. Kepemilikan mereka atas relik tersebut akan menjadi salah satu rahasia terbesar Ordo Kesatria Templar.

37

Minerva, Pietro, dan Antonino telah tiba di Turin dengan penerbangan pertama pagi itu, dan Marco mengundang tim tersebut untuk makan siang bersama.

Mereka baru saja selesai ketika ponsel Sofia berbunyi. Saat dia mengenali suara di seberang sana, wajahnya merona dan dia bangkit lalu meninggalkan ruangan. Tampak jelas ketegangan di wajah Pietro ketika Sofia kembali. Perangainya telah bertambah buruk. Tetapi Sofia tahu bahwa selama bekerja di Divisi Kejahatan Seni, dia harus berhubungan dengan Pietro. Sofia sendiri telah menegaskan kembali keputusannya untuk maju terus begitu kasus ini ditutup.

"Marco, itu tadi D'Alaqua. Dia mengundangku untuk ikut dengannya besok dalam semacam acara makan siang perpisahan untuk Dr. Bolard dan komite ilmiah lainnya."

"Dan kuharap kamu bilang ya," jawab Marco.

"Tidak," balas Sofia. "Besok adalah gladi resik kita dengan seluruh tim, kupikir aku harus mengoordinasisegalanya."

"Ya sih, tetapi itu akan menjadi kesempatan emas untuk menyelidiki para ilmuwan itu lagi, khususnya Bolard."

"Baiklah, kita menundanya hingga lusa, meskipun para ilmuwan itu tidak akan datang."

Semua orang memandangnya dengan wajah terkejut, dan Marco tidak bisa menahan senyumnya.

Dia meminta laporan, dan perbincangan pun berganti tema mengenai rincian operasi yang akan mereka gelar.

Beberapa kilometer di luar Turin, mobil yang dikirimkan D'Alaqua menuruni jalan kecil yang berujung di depan sebuah palazzo mengesankan bergaya Renaisans dikelilingi hutan. Sofia berpakaian sederhana, dengan jeans dan jas kasual, rambutnya diikat membentuk ekor kuda. Dia ingin meminta kejelasan tentang sifat makan siang ini, tetapi kini dia mulai

menyesal mengapa sebelumnya dia tidak berusaha lebih keras.

Gerbang rumah membuka secara otomatis ketika mobil Sofia mendekatinya. Dia tidak bisa menemukan letak kamera keamanan namun tahu bahwa ada kamera dimana-mana.

Umberto D'Alaqua sudah menunggunya di pintu, mengenakan setelan sutera abu-abu gelap yang tampak elegan. Dia menyambut Sofia dengan hangat dan tersenyum ketika Sofia memujinya atas kemegahan rumahnya. "Aku mengundangmu kemari karena aku tahu kamuakan suka lukisan," katanya saat mengantarkan Sofia melewati balai masuk yang megah.

Palazzo tersebut adalah sebuah musium, musium yang diubah menjadi rumah. Selama lebih dari satu jam mereka menyusun ruang demi ruang, yang kesemuanya memamerkan karya-karya seni yang digantung dengan cita rasa tinggi dan cerdas. Selama makan siang yang panjang itu mereka berbicara penuh semangat mengenai seni, politik, sastra. Waktu berlalu begitu cepatnya hingga Sofia terkejut ketika D'Alaqua minta diri karena dia harus ke bandara untuk mengejar pesawat pukul tujuh ke Prancis.

"Oh, maaf. Aku telah menghambatmu," Sofia meminta maaf.

"Tidak sama sekali. Sekarang masih pukul enam kurang, dan andaikan aku tidak harus ke Paris sekarang, pasti aku akan memintamu tinggal sejenak untuk makan malam. Aku akan kembali sepuluh hari lagi.

Jika kamu masih di Turin, aku ingin bertemu kamu lagi."

"Aku tidak yakin... Pada saat itu mungkin kami sudah selesai atau nyaris selesai."

"Selesai?"

"Urusan investigasi."

"Oh, ya! Bagaimana perkembangannya?"

"Bagus. Kurasa, kami sudah mencapai tahap akhir."

"Apakah kalian sudah menyimpulkan sesuatu?"

"Bagaimana ya..." Sofia berhenti sejenak agak tidak enak.

"Jangan khawatir," sela D'Alagua, menepis pertanyaan itu dengan senyuman. "Aku paham. Kalau kalian sudah menyelesaikan pekerjaan kalian dan segalanya sudah beres, kamu bisa beritahu aku."

Sofia lega. Marco benar-benar melarangnya memberitahu D'Alaqua tentang apa pun, dan meskipun dia tidak lagi memiliki kecurigaan yang sama dengan pimpinannya itu tentang D'Alaqua, dia tidak akan pernah melanggar perintah langsung darinya.

Dua mobil menunggu di pintu. Salah satu akan memulangkan Sofia ke Hotel Alexandra dan satunya akan mengantarkan D'Alaqua ke bandara, tempat pesawat pribadinya sudah menunggu. D'Alaqua menggenggam tangan Sofia dengan hangat dan menahannya beberapa saat ketika dia mengantar Sofia ke mobilnya.

"Mengapa mereka ingin membunuhnya?" tanya *capo* tersebut kepada informannya.

"Aku tidak tahu. Mereka sudah merencanakannya selama berhari-hari. Mereka mencoba menyuap seorang penjaga untuk membiarkan pintunya terbuka, juga pintu mereka. Rencananya mereka masuk ke kamarnya besok malam-malam, menggorok lehernya, dan kembali ke sel mereka tanpa ada yang menyaksikan. Tidak akan ada yang tahu, orang bisu tidak bisa berteriak."

“Apakah penjaga itu mau menerima suap tersebut?"

“Mungkin. Kudengar jumlahnya lima puluh ribu euro."

“Ya Tuhan! Siapa lagi yang tahu tentang ini?"

“Dua napi lain. Sepertinya mereka orang Turki."

“Oke, keluarlah."

“Bagaimana dengan bayaranku?”

"Kamu akan dibayar."

Frasguello termenung. Mengapa Bajerai bersaudara mau membunuh orang ini? Pasti mereka cuma pembunuh bayaran, siapa yang membayar?

Dia memanggil para asistennya, dua mafioso yang menjalani hukuman seumur hidup karena pembunuhan.

Ketiganya bertemu selama setengah jam. Kemudian dia meminta penjaga memanggil Genari.

Sipir kepala itu masuk ke sel si *capo* selewat tengah malam.

Frasquello tengah menonton TV dan tidak bergerak ketika mendengar Genari masuk.

"Duduklah, dan jangan bicara. Katakan kepada Pak Polisi temanmu itu bahwa dia benar. Mereka akan membunuh si Bisu."

"Siapa?"

"Bajerai bersaudara."

"Tapi kenapa?" tanya Genari terkejut.

"Bagaimana aku bisa tahu! Dan apa peduliku? Aku sudah melakukan tugasku, katakan kepadanya lebih baik dia melakukan ini."

Capo itu berbicara lirih selama beberapa saat lagi, memberitahukan kepada si sipir kepala apa yang telah dia ketahui.

Genari meninggalkan sel itu dan bergegas ke kantornya, tempat dia menelpon ke ponsel Marco Valoni.

" *Signor* Valoni, ini Genari."

Marco melihat jam, sudah lewat tengah malam. Dia lelah. Kemarin dia melakukan gladi resik operasi yang akan dilaksanakan begitu si Bisu dibebaskan dan penjara. Hari ini dia telah menginspeksi lagi beberapa terowongan dibawah Turin, dan selama dua jam dia keluyuran, menepuk-nepuk dinding, mendengarkan bagian-bagian yang bolong. Dengan menampakkan kesabaran yang amat besar, Comandante Colombana juga ikut, terus bersikukuh bahwa dia tidak menemukan apa-apa.

"Kau benar, mereka akan mencoba membunuh orang tak berlidah itu." Sipir kepala tersebut jelas-jelas gelisah.

"Ceritakan semuanya."

"Anak buah Frasquello bilang bahwa dua orang Turki, Bajerai bersaudara, akan menghabisinya besok malam. Mereka membagi-bagi uang ke orang-orang. Kami mungkin

mampu menghentikannya kali ini, tetapi kami tidak bisa melindunginya lama-lama kalau uang sudah bermain seperti itu. Kau perlu mengeluarkannya dari sini sesegera mungkin."

"Kami tidak bisa. Dia akan curiga ada yang tidak beres, dan seluruh operasi kita akan sia-sia. Maukah Fransquello melakukan tugasnya?"

"Dia sudah melakukan tugasnya, dia bilang kepadaku sisanya bagianmu."

"Akan kutangani. Apakah kau di penjara?"

"Ya."

"Baiklah. Aku akan menelpon kepala penjara. Aku akan tiba di sana satu jam lagi, aku ingin mendapatkan semua informasi yang kau miliki tentang kedua bersaudaraitu."

"Mereka orang Turki. Sebenarnya orang yang baik. Mereka membunuh seseorang dalam sebuah perkelahian, tetapi mereka bukan pembunuh, juga bukan pembunuh profesional."

"Kau bisa menceritakan itu kepadaku kalau aku sudah tiba di sana.

Satu jam lagi."

Marco membangunkan kepala penjara dan menyuruhnya menemui dia di kantornya di penjara. Lalu dia menelpon Minerva.

"Kau sudah tidur?"

"Sedang baca. Ada apa?"

"Berpakaianlah. Akan aku tunggu di lobi lantai bawah lima belas menit lagi. Aku ingin kau ke markas besar *carabinieri*, bukalah komputer mereka, dan cari keterangan apa saja tentang dua orang yang perlu kita ketahui. Aku akan pergi ke penjara, dan aku akan meneleponmu dari sana tentang segala informasi yang dimiliki petugas penjara tentang mereka."

"Tunggu dulu, tunggu dulu! Apa yang terjadi?"

"Akan kuceritakan di lantai bawah. Jangan sampai telat."

Ketika Marco tiba di penjara, kepala penjara sudah menunggunya di kantor, setengah terjaga. Genari juga disana, mondar-mandir gugup.

"Aku ingin mendapatkan segala informasi yang kalian miliki tentang Bajerai bersaudara ini," kata Marco tanpa berbasa-basi.

"Bajerai bersaudara?" rutuk kepala penjara. "Apa yang telah mereka perbuat? Kamu percaya cerita Fransquello? Dengar, Genari, kalau kasus ini sudah selesai nanti, kau harus menjelaskan banyak hal tentang keterlibatanmu dengan bajingan itu."

Si kepala penjara mengeluarkan berkas-berkas mengenai Bajerai bersaudara dan menyerahkannya kepada Marco, yang langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa dan mulai membaca. Saat selesai, dia membicarakan informasi itu secara menyeluruh dengan kepala penjara dan Genari, kemudian dia menelpon Minerva.

"Aku lelah. Tadi hampir ketiduran di atas kibor,"katanya.

"Kalau begitu, bangunlah. Cari segala informasi yang bisa kau temukan tentang keluarga Turki ini, mereka lahir disini, tetapi orangtua mereka imigran. Aku ingin tahu segalanya tentang mereka dan keluarga-keluarga mereka." Dia memberitahu segala yang dia ketahui. "Tanya Interpol, bicaralah kepada polisi Turki, pokoknya kamu harus mendapatkan laporan penuh dalam tiga jam."

"Tiga jam! Mustahil. Beri waktu sampai pagi."

"Jam tujuh," sergah Marco.

"Oke, lima jam. Itu baru oke."

Ruang makan hotel dibuka pada pukul tujuh. Minerva, dengan mata merah karena kurang tidur dan berada didepan layar komputer selama berjam-jam, memasuki ruangan dengan keyakinan akan menemui Marco di sana.

Bosnya sedang membaca koran dan minum kopi. Seperti halnya Minerva, tampangnya juga kacau.

Minerva melemparkan dua map ke atas meja dan menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi.

"Mau mati saja rasanya!"

"Kurasa aku juga. Dapat sesuatu yang menarik?"

"Tergantung kau tertarik dengan apa."

"Coba saja ceritakan."

"Bajerai bersaudara adalah anak imigran Turki, seperti yang kautahu. Orang tuanya pertama-tama ke Jerman dan dari sana mereka ke Turin. Mereka mendapat pekerjaan di Frankfurt, tetapi ibunya tidak suka Jerman atau orang Jerman, jadi mereka memutuskan mencoba peruntungan mereka di Italia karena mereka punya kerabat disini. Anak-anak itu asli Italia, mereka tinggal di Turin sejak lahir. Ayahnya kerja di pabrik Fiat dan ibunya tukang bersih-bersih. Mereka adalah murid biasa-biasa saja di sekolah, tidak lebih baik atau lebih buruk dibandingkan kebanyakan siswa lain. Si kakak beberapakali terlibat perkelahian, sepertinya agak keras, tetapi mungkin dia yang lebih pandai di antara keduanya, nilai pelajarannya lebih tinggi daripada adiknya. Ketika lulus SMA si kakak mulai kerja di Fiat, seperti ayahnya. Si adik bekerja sebagai sopir untuk seorang tokoh penting di pemerintah daerah, seseorang yang bernama Regio, yang mempekerjakannya karena ibu anak itu adalah tukang bersih-bersih di rumahnya. Si kakak bertahan lumayan lama di Fiat, namun dia tidak suka jam kerja konvesional pukul delapan pagi sampai lima sore, jadi dia menyewa stan di pasar dan mulai berjualan buah-buahan dan sayur-mayur. Mereka berdua baik-baik saja, tidak pernah terlibat dengan polisi atau yang lain-lain. Tidak pernah. Ayahnya pensiunan, begitu juga ibunya. Mereka hidup dari uang pensiun yang diberikan negara dan tabungan mereka. Mereka tidak punya apa-apa, sungguh, selain rumah yang mereka beli lima belas tahun yang lalu; mereka hidup hemat dan menabung.

"Beberapa tahun yang lalu, pada Sabtu malam minggu, kakak-beradik itu pergi ke diskotek dengan pacar mereka. Sejumlah orang mabuk mulai menggoda-goda kedua gadis itu, jelas-jelas salah seorang dan merekamencubit bokong gadis-

gadis itu. Laporan polisi menyebutkan bahwa kedua bersaudara ini menghunus pisau dan mereka pun berkelahi.

Mereka membunuh satu orang dan membuat seorang lainnya terluka begitu parah hingga harus kehilangan tangannya. Mereka diganjar dua puluh tahun, hampir seumur hidup. Pacar mereka menikahi oranglain."

"Apa yang kamu ketahui tentang keluarga mereka diTurki?"

"Hanya orang-orang biasa, miskin, kesusahan. Mereka berasal dari Urfa, dekat perbatasan dengan Irak. Melalui Interpol, polisi Turki mengirimkan via email semua informasi yang mereka punya tentang keluarganya di sana, yang jumlahnya sangat sedikit, benar-benar tidak menarik. Ayahnya punya adik di Urfa, tapi usianya relatif, dia akan pensiun. Dia bekerja di ladang minyak. Ada juga seorang adik perempuan, yang menikahi seorang guru; mereka punya delapan anak.

Mereka adalah orang-orang baik dan santun, tidak pernah terlibat persoalan. Polisi Turki itu terkejut mengetahui kita menyelidiki mereka.

Sebenarnya, mungkin kita telah membuat orang-orang ini mendapat masalah, kau tahu sendiri bagaimana pola pikir orang-orang di sana."

"Ada lagi lainnya?"

"Yeah. Di Turin sini ada seorang sepupu ibu mereka, namanya Amin, kelihatannya dia seorang warga teladan. Dia seorang akuntan, dan telah bekerja selama bertahun-tahun untuk sebuah perusahaan periklanan. Dia menikahi seorang perempuan Italia; dia bekerja di sebuah toko pakaian mewah. Mereka punya dua anak. Anak pertama masih kuliah; yang kedua akan lulus SMA. Mereka menghadiri misa pada hari Minggu."

"Misa?"

"Yeah, Misa. Tidak aneh, bukan, ini Italia."

"Yeah, tapi saudara sepupu ini, mereka bukan Muslim?"

"Aku tidak tahu, kurasa dia Muslim, atau dulunya Muslim, tetapi dia menikahi seorang perempuan Italia, di gereja. Dia pasti sudah pindah agama, meskipun tidak ada catatan pindah agama dalam berkas-berkasnya."

"Selidiki dia. Dan cobalah cari apakah keluarga Bajerai anggota perkumpulan masjid di sini."

"Masjid?" tanya Minerva ragu-ragu.

"Oke, ini Italia. Tetapi kita harus tahu apakah mereka Muslim - atau dulunya Muslim. Dan apakah ada orang-orang lain yang berhubungan dengannya. Apakah kau bisa mendapat keterangan tentang catatan bank mereka?"

"Yah, tidak ada yang luar biasa di situ. Sepupu ini punya gaji lumayan besar; begitu pula istrinya. Mereka hidup lumayan makmur, meskipun mereka punya hipotek dengan jaminan apartemen mereka.

Tidak ada simpanan yang mencurigakan. Mereka adalah keluarga yang sangat rukun; Setidaknya beberapa di antara mereka mengunjungi kedua bersaudara itu saat hari kunjungan, membawakan mereka makanan, permen, tembakau, buku-buku,pakaian, mereka mencoba memberikan yang terbaik buat kakak-beradik itu."

"Yah, aku tahu. Aku punya salinan daftar pembesuk. Amin ini telah mengunjunginya dua kali bulan ini, padahal biasanya dia mengunjungi mereka sekali."

"Kurasa mengunjungi mereka lebih satu hari bukan sesuatu yang patut dicurigai."

"Kita harus menyelidiki semuanya," Marco mengingatkannya.

"Yah, pasti, tetapi kita juga tidak boleh gelap mata."

"Kau tahu apa yang mengagetkan aku? Ternyata sepupu mereka ini menghadiri Misa dan menikah di Gereja. Kaum Muslim tidak mungkin begitu saja mengingkari agama mereka."

"Dan kau juga akan menyidik semua orang Italia yang tidak pernah menginjakkan kaki di gereja? Dengar, ada seorang kawanku yang jadi pemeluk Yahudi karena dia jatuh

cinta kepada seorang lelaki Israel pada sebuahmusim panas saat dia di sebuah *kibbutz*[4]. Ibu lelaki itu adalah seorang Yahudi Ortodoks yang tidak akan pernah mengizinkan putra kesayangannya menikahi seorang *shiksa*[5], sehingga temanku itu pindah agama dan setiap Sabtu dia pergi ke sinagog. Dia tidak mengimani apa-apa, tapi dia tetap pergi."

"Itu temanmu. Di sini ada dua orang Turki yang ingin membunuh seseorang."

"Uh-huh, tetapi mereka pembunuh, sementara sepupu mereka bukan, dan kau tidak bisa menjadikannya tersangka hanya karena menghadiri Misa."

Pietro memasuki ruang makan dan langsung menghampiri mereka. Sesaat kemudian, Antonino dan Giuseppe bergabung dengan mereka. Sofia datang paling akhir.

Minerva memberitahu perkembangan terakhir yakni tentang yang telah terjadi semalam itu dan atas perintah Marco dia membagikan salinan laporan yang telah dia buat.

"Jadi? Bagaimana pendapatmu?" tanya Marco ketika mereka semua sudah selesai membaca berkas-berkas itu.

"Mereka bukan pembunuh profesional, jika mereka dibayar untuk melakukan pekerjaan itu karena mereka punya keterkaitan dengan orang kita atau karena seseorang yang melakukannya memercayai mereka berdua," begitulah hasil pengamatan Pietro.

Giuseppe menyela. "Ada orang-orang yang ingin menggorok lehernya tanpa pikir panjang, tetapi orang yang telah memerintahkan pembunuhan itu mungkin tidak tahu bagaimana cara berurusan dengan orang-orang macam itu, yang artinya tidak memiliki ikatan dengan gembong kriminal, atau, seperti kata Pietro, dia memercayai kedua orang ini, karena mereka tidak tampak istimewa. Mereka tidak pernah

---

[4] Lahan pertanian milik bersama di Negara Israel

[5] Julukan yang diberikan orang-orang Yahudi kepada perempuan non-Yahudi

terlibat urusan uang kotor, tidak pernah sampai mencuri Vespa tetangganya untuk jalan-jalan. Perkelahian bar konyol seperti itu tidak akan memasukkannya ke dalam lingkaran besar."

"Bagus, Giuseppe, tapi ceritakan tentang sesuatu yang tidak kami ketahui," desak Marco.

"Tahan dulu, Marco, kurasa Giuseppe dan Pietro sudah bicara banyak," sergah Antonino. "Kini kita tahu bahwa orang kita ini benar-benar terlibat sesuatu, seseorang ingin dia mati karena mereka tahu dia bisa menggiring kita kepada mereka. Artinya ada kebocoran, mereka mengetahui rencana-rencana kita; jika tidak mereka pasti telah menyingkirkannya sejak lama. Tetap itidak, mereka baru ingin membunuhnya sekarang, sekonyong-konyong, tepat ketika dia akan bebas."

"Siapa yang benar-benar tahu tentang bagian operasi ini?" tanya Sofia. "Terlalu banyak yang tahu," jawab Marco. "Dan Antonino benar-benar tepat sasaran. Mereka tahu kita pergi ke mana sebelum tiba di sana. Minerva, Antonino, carilah apa lagi yang bisa kalian dapatkan tentang keluarga Bajerai, mereka satu jaringan. Mereka pasti terhubung dengan seseorang yang ingin orang kita mati. Tinjaulah kembali semuanya, selidiki sampai yang sedetail-detailnya. Aku akan kembali ke penjara."

"Kenapa tidak berbicara dengan orangtua dan sepupunya itu?" tanya Pietro.

"Karena kita tidak ingin memperlihatkan operasi kita. Kita tidak boleh terlihat lebih jelas daripada sekarang. Dan kita tidak boleh menarik si Bisu ini keluar penjara, karena jika begitu dia sendiri yang akan curiga.

Kita harus menjaganya agar tetap hidup, di luar jangkauan kedua bersaudara ini," jawab Marco."Bagaimana?" tanya Sofia.

"Seorang *capo* mafia obat bius, seorang lelaki bernama Frasquello.

Aku membuat kesepakatan dengan dia. Baiklah, kawan-kawan, ayo berangkat," katanya buru-buru, menepis pertanyaan mereka.

Mereka berpapasan dengan Jimenez di lobi. Dia meninggalkan meja resepsionis, dan membawa kemarahannya.

"Kawan-kawan, sepertinya kalian sedang mengurusi sesuatu yang besar," guraunya.

"Kau mau pergi?" tanya Sofia.

"Aku akan pergi ke London, dan kemudian ke Prancis."

"Urusan pekerjaan?" desak Sofia.

"Urusan pekerjaan. Mungkin aku akan meneleponmu, *Dottoressa*.

Mungkin aku butuh nasihatmu."

Penjaga pintu memberitahu Ana bahwa taksinya sudah menunggu, dan dia memberi mereka cium jauh ketika dia akan melewati pintu.

"Gadis itu membuatku gugup," aku Marco. Sofia menganggu. "Yeah, kamu tidak pernah benar-benar menyukainya."

"Tidak, kau salah, aku suka dia, tetapi aku tidak suka dia mengendus-endus kasus kita. Buat apa dia pergi ke London? Dan Prancis?

Mungkinkah dia mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui, ataukah dia akan mengacaukan segala-galanya, membuktikan salah satu teori sintingnya."

"Aku terkesan olehnya," jawab Sofia, "dan teori-teorinya tidak terlalu sinting. Semua orang mengira Schliemann tidak waras, dan dia menemukan Troy."

"Dia hanya membutuhkanmu sebagai pembela! Aku masih ingin tahu tujuannya. Aku akan menelpon Santiago. Kau dan aku sama-sama tahu bahwa ini pasti ada hubungannya dengan Kafan Suci."

Penjara sunyi. Malam itu, pintu sel para penghuni telah dikunci dua jam lebih awal. Koridor dan gang-gang penjara hanya diterangi cahaya bohlam sepuluh watt yang kekuningan

dan pucat, dan para penjaga yang kebagian dinas malam sedang tidur ayam.

Bajerai bersaudara mendorong pintu sel mereka untuk memeriksa apakah pintu itu terbuka. Ya, penjaga telah menjalankan tugasnya sesuai kesepakatan... Sambil tetap merapat ke dinding dan merunduk hingga nyaris merangkak, kedua kakak-beradik itu mulai berjalan menuju sisi lain koridor, tempat sel si Bisu itu berada. Jika segalanya berjalan sesuai rencana mereka, kurang dari lima menit mereka akan kembali ke sel mereka sendiri seolah-olah mereka tidak pernah meninggalkannya.

Mereka sudah menempuh setengah jalan di sepanjang koridor ketika si adik, yang ada di belakang, merasakan seseorang memegang lehernya setengah detik sebelum pukulan keras menghantam kepadanya dan membuatnya roboh tak sadarkan diri. Si kakak menoleh pada saat yang tepat hingga bisa menerima bogem mentah pas dihidungnya.

Dengan darah mengucur deras, dia jatuh berlutut tanpa suara ketika sebatang besi mencekik lehernya. Dia berjuang mendapatkan udara, tidak mendapatkannya, dan dia pun merasakan nyawanya lepas dari raga.

Cahaya mulai menerangi koridor penjara Turin ketika sipir giliran pagi tercengang di depan sel Bajerai bersaudara. Kemudian dia berlari untuk membunyikan alarm ketika kedua tubuh pucat berlumuran darah yang saling melilit di lantai itu mulai bergerak-gerak dan merintih.

Di ruang kesehatan, dokter menyuruh kedua bersaudara itu tenang dan menyuntikkan pereda nyeri banyak-banyak. Wajah mereka habis dipukuli hingga lebam-lebam, mata mereka tinggal celah sempit di antara bagian-bagian yang bengkak.

Ketika Marco tiba di kantor kepala penjara setelah mendapat telepon dan sana, pegawai yang dongkol itu menceritakan ulang apa yang terjadi. Dia harus memberitahu pengadilan dan *carabinieri*.

Marco menenangkannya, memudian meminta bertemu Frasquello.

"Aku telah melaksanakan tugasku," *capo* tersebut meludah ke arahnya ketika dia memasuki kantor kepala penjara.

"Ya, dan aku akan melaksanakan bagianku. Apa yang terjadi?"

"Jangan tanya-tanya. Aku melakukan seperti yang kauminta. Si Bisu masih hidup di si Turki juga, apa lagi yang kau mau, heh? Tidak ada yang terluka. Dua bersaudara itu hanya tergores sedikit, itu saja."

"Aku ingin kamu terus memasang mata. Mereka mungkin mencoba lagi." "Siapa, dua orang itu? Kamu bercanda."

"Dia atau orang lain, aku tidak tahu. Awasi saja."

"Kapan kamu berbicara dengan dewan pembebasan bersyarat?"

"Saat semua ini usai."

"Artinya kapan?"

"Kuharap tak lebih dan lima atau empat hari lagi."

"Oke. Tetapi kamu memang mau melakukan apa yang kaubilang akan kaulakukan, kan, Pak Polisi? Sebab jika tidak kau akan menyesal mengapa tidak melakukannya."

"Dan kamu bukan mau mengancamku, kan?"

"Pokoknya lakukan saja."

Frasquello membanting pintu saat dia meninggalkan ruangan.

38

Addaio sedang bekerja di kantornya ketika ponselnya berbunyi.

Pembicaraan itu berlangsung sebentar, tetapi pada saat dia menutupnya, mukanya memerah marah. Dia berteriak memanggil Guner, yang datang sambil berlari.

"Ada apa, Pastor?"

"Segera cari Bakkalbasi. Tak peduli di manapun dia, aku harus bertemu dia. Dan aku ingin semua sesepuh berkumpul di sini setengah jam lagi."

"Apa yang telah terjadi?"

"Malapetaka. Sekarang kumpulkan mereka."

Ketika dia sendirian, dia memegang pelipisnya dan memijitnya keras-keras. Kepalanya selalu sakit. Selama berhari-hari dia merasakan sakit kepala yang paling dahsyat dan tak tertahankan. Tidurnya gelisah dan nafsu makannya hilang. Makin lama dia makin merasa kematian akan menjadi berkah pada saat ini. Dia lelah terjebak seumur hidup seperti ini, terjebak menjadi Addaio.

Kabar tersebut adalah seburuk-buruknya kabar. Bajerai bersaudara telah ketahuan. Seseorang di penjara itu telah mengetahui rencana-rencana mereka dan menahannya. Mungkin keduanya terlalu banyak bicara, atau mungkin ada seseorang yang melindungi Mendib. Bisa-bisa mereka, lagi-lagi mereka, atau polisi yang selalu mengendus-endus di mana-mana itu. Kentara sekali, beberapa hari terakhir dia keluar masuk kantor kepala penjara. Dia merencanakan sesuatu, tetapi apa? Dia mendapat kabar bahwa dia beberapa kali menemui seorang *capo* obat bius, seorang lelaki bernama Frasquello. Ya,ya, dugaannya tepat, tak pelak lagi, pasti si Valoni ini telah menyerahkan tanggung jawab melindungi Mendib kepada mafioso itu. Dialah satu-satunya petunjuk-

petunjuk yang bisa membawa mereka ke mari, ke Urfa, dan mereka harus melindunginya. Itu dia, ya, itu dia.

Rasa sakit memakan otaknya. Dia mencari kunci sebentar dan membuka laci, mengeluarkan sebotol pil, menelan dua, dan kemudian duduk dengan mata tertutup menunggu reaksinya. Dengan sedikit keberuntungan, pada saat para sesepuh nanti datang keadaannya sudah membaik.

Guner mengetuk pintu kantor pelan-pelan. Para sesepuh menunggu Addaio di ruang rapat besar. Ketika tidak ada jawaban, Guner masuk dan mendapatkan Addaio dengan kepala terkulai di atas meja, matanya tertutup, tak bergerak. Guner mendekat dengan ragu-ragu bercampur takut dan menggoyang-goyang tubuh pimpinannya itu perlahan hingga terbangun. Si pelayan menghela nafas lega.

"Kau tertidur."

"Ya... kepalaku sakit."

"Kau harus kembali ke dokter; rasa sakit ini bisa membunuhmu.

Kau perlu menjalani pemindaian otak."

"Aku baik-baik saja." Addaio mencegah pembicaraan lebih jauh.

Beberapa saat kemudian dia berjalan ke ruang rapat. Kedelapan anggota dewan tersebut tampak mengesankan, duduk teratur di tepi meja mahoni besar mengenakan rompi pendeta warna hitam.

Kekhawatiran tampak di wajah mereka saat Addaio memberitahukan kejadian-kejadian di penjara Turin.

"Mendib akan dibebaskan empat atau lima hari lagi dan akan berupaya menghubungi kita," lanjut Addaio."Kita harus mencegahnya; orang-orang kita tidak boleh gagal lagi. Karena itulah kau wajib berada di sana, Bakkalbasi, mengoordinasi operasi, terus membuat kontak denganku. Kita sudah di ambang bencana."

"Aku mendapat kabar tentang Turgut."

Semua mata tertuju ke Talat, penghubung utama mereka ke tukang sapu Katedral Turin. Mata birunya yang tajam tertuju pada Addaio.

"Kita harus mengeluarkan dia dari sana. Makin lama dia makin tidak waras. Dia bersumpah bahwa dirinya sedang dibuntuti, bahwa orang-orang di kantor uskup tidak lagi memercayainya, dan bahwa pegawai kepolisian Roma tetap tinggal di Turin untuk menangkapnya."

"Itulah hal terakhir yang bisa kita lakukan di tengah semua kejadian ini, Talat," balas Bakkalbasi.

"Apakah Ismet siap bepergian?" tanya Addaio. "Dia akan mempersiapkan diri mengambil kedudukan pamannya di katedral. Itulah jalur terbaik kita saat ini."

"Kedua orangtuanya telah setuju, tetapi pria muda itu tampaknya ogah-ogahan. Dia punya pacar di sini," jelas Talat.

"Pacar! Dan karena dia punya pacar dia akan membahayakan seluruh perkumpulan? Panggil mereka. Dia akan pergi hari ini, dengan saudara kita Bakkalbasi. Suruh orang tua Ismet menelpon Turgut dan beritahu dia bahw mereka mengirim anak mereka untuk tinggal dengannya selama mengadu nasib di Italia. Dan lakukan sekarang juga."

Nada bicara Addaio yang tidak mau di ganggu gugat itu tidak memberi ruang bagi keraguan atau ketidak-setujuan. Sejenak kemudian, kedelapan orang itu meninggalkan rumah besar tersebut, masing-masing membawa perintah yang harus dikerjakan.

39

Ana Jimenez membunyikan bel pintu sebuah rumah bergaya Victoria di salah satu bilangan paling elegan diLondon. Seorang kepala pelayan tua membuka pintu dan menyambutnya dengan ramah. Bisa saja rumah itu tempat tinggal seorang lord. Jika ini memang benteng seorang kesatria Templar masa kini, ini benar-benar jauh berbeda dengan benteng abad pertengahan yang pernah mereka pertahankan.

Ana memperkenalkan dirinya dan meminta bertemu direktur organisasi itu, Anthony McGilles. Tidaklah mudah membuat janji dengan sarjana terkenal itu, tetapi Ana telah menelepon teman dari temannya, berbagi koneksi lingkaran diplomatik, dan pertemuan itu pun pada akhirnya telah diatur.

Kepala pelayan memintanya menunggu di sebuah ruangan masuk berperabot mewah, yang lantai papan kayunya tertutup permadani Persia tebal dan dindingnya dipenuhi gantungan lukisan bertema keagamaan.

Seorang lelaki berambut perak segera muncul dari ruang kerja tak jauh dari ruangan itu dan menyambutnya dengan ramah.

McGilles mempersilakan Ana duduk di sofa ruang kerjanya sementara dia duduk di kursi berlengan berlapis kulit. Mereka baru menyamankan posisi duduk mereka ketika kepala pelayan tersebut masuk membawa nampan teh.

Selama beberapa saat Ana menjawab pertanyaan-pertanyaan McGilles, dia tertarik dengan pekerjaannya sebagai reporter dan situasi politik di Spanyol. Pada akhirnya, profesor tersebut langsung menanyakan tujuan kedatangannya.

"Anda tertarik dengan kesatria Templar?"

"Ya. Saya harus bilang bahwa saya terkejut begitu tahu bahwa mereka masih ada dan bahkan punya alamat Internet. Itulah yang membuat saya datang kemari."

"Ini adalah pusat penelitian dan pembelajaran, Cuma itu. Apa sebenarnya yang ingin Anda ketahui?"

"Begini, jika kesatria Templar masih ada hingga hari ini dan zaman sekarang, maka saya ingin tahu lebih banyak tentang seluk beluk dan lingkup organisasi mereka saat ini, dan apa yang dikerjakannya. Dan saya ingin bertanya kepada Anda tentang kejadian-kejadian sejarah ketika kesatria Templar turut ambil bagian, terlibat dengan sangat menonjol."

"Begini, Nona, kesatria Templar yang tampaknya ada dalam bayangan Anda, seperti yang ada pada zaman dulu, sudah tidak ada lagi."

"Lalu basis data di Internet itu tidak otentik?"

"Bukan begitu, alamat tersebut otentik. Anda sekarang berbicara dengan saya, bukan? Tetapi jangan biarkan imajinasi Anda berpikir liar membayangkan kesatria-kesatria memakai baju zirah berkilauan.

Sekarang ini abad dua satu."

"Begitulah yang saya dengar."

"Baiklah kalau begitu, kami ini adalah organisasi yang mencurahkan segala upaya untuk penelitian dan pembelajaran. Misi kami bersifat intelektual dan sosial."

"Tetapi Anda benar-benar pewaris Biara yang sesungguhnya?"

"Ketika Paus Clement V menutup ordo tersebut, Templar menjadi bagian dari ordo lain. Di Aragon, mereka menjadi bagian dari Ordo Montesa; di Portugal, Raja Dinis menciptakan ordo baru, Orden do Cristo; di Jerman mereka menjadi bagian Ordo Teutonic. Hanya di Skotlandia saja ordo tersebut tidak pernah bubar. Keberadaan Ordo Skotlandia yang tak terputus itulah yang mencerminkan bagaimana semangat Templar menitis hingga ke zaman sekarang. Pada abad ke-15 para Kesatria Templar Skotlandia menjadi bagian dari Garde Ecossaie Prancis, yang melindungi raja, dan

mereka mendukung Yakobit di Skotlandia. Sejak 1705 ordo itu telah terbuka; pada tahun itu ia menerapkan undang-undang baru, dan Louis Philippe dan Orleans menjadi Imam Besar. Ada kesatria Templar yang turut ambil bagian dalam Revolusi Prancis, di kekaisaran Napoleon, dalam perjuangan kemerdekaan Yunani, dan tentu saja mereka menjadi bagian dari perlawanan Prancis pada Perang Dunia II... "

"Tetapi sekarang? Melalui organisasi apa? Saya belum mendapatkan referensi sejarah bahwa ordo ini beroperasi sedemikian rupa. Apa nama mereka sekarang?"

"Nona Jimenez, selama bertahun-tahun kesatria Templar hidup secara sembunyi-sembunyi, mencurahkan tenaga mereka untuk merenung dan belajar, turut serta dalam kejadian-kejadian ini secara perseorangan, namun selalu mengenali saudara-saudara mereka. Ada berbagai jenis organisasi, Anda boleh menyebutnya loji, tempat kelompok-kelompok kesatria Templar bertemu. Loji-loji ini resmi; mereka tersebar di banyak negara, dan mereka berjalan berdasarkan hukum setiap negara. Anda harus mengubah fokus Anda terhadap Ordo Biara; seperti saya bilang, di abad ke-21 ini Anda tidak akan menemukan organisasi seperti yang ada pada abad ke-12 atau ke-13-yang semacam itu benar-benar tidak ada.

"Lembaga kami ini mendedikasikan diri untuk mempelajari sejarah Biara dan kejadian-kejadian kolektif atau perseorangan yang terkait dengannya, sejak berdiri hingga masa kini," lanjut profesor tersebut.

"Kami memeriksa arsip-arsip; sebagai sejarawan, kami memeriksa kejadian-kejadian tertentu yang masih kabur; kami mencari dokumen-dokumen tua... Saya yakin saya melihat kekecewaan di wajah Anda."

"Tidak, hanya saja..."

"Anda mengharapkan kesatria pejuang? Maaf jika kami mengecewakan Anda. Saya hanya seorang profesor pensiunan Cambridge yang, selain menjadi orang beriman, juga

memegang prinsip-prinsip yang sama dengan kesatria-kesatria lain: cinta kebenaran dan keadilan."

Ana merasakan ada sesuatu yang lebih banyak di balik kata-kata Anthony McGilles, yang membuat segalanya menjadi sejelas itu, sesederhana itu.

"Profesor, saya menghargai kesediaan Anda menjelaskan semua ini.

Saya tahu saya mengambil untung dari kesabaran Anda, tetapi apakah kiranya Anda bisa membantu saya memahami sebuah kejadian yang di dalamnya saya rasa ada keterlibatan kesatria Templar?"

"Tentu, akan saya usahakan. Jika saya tidak tahu jawabannya, kita akan ke arsip-arsip elektronik. Kejadian apa itu?"

"Saya ingin tahu apakah para kesatria Templar mengambil Kafan Suci, yang sekarang ada di Turin itu, dan Konstantinopel selama masa pemerintahan Balduino II. Kafan tersebut menghilang pada saat itu dan baru sekitar seratus tahun kemudian relik tersebut muncul kembali di Prancis."

Apakah Ana hanya membayangkan sedikit perubahan pada prilaku sopan profesor ini?

"Ah, kafan itu... Terlalu banyak kontroversi! Terlalu banyak legenda! Pendapat saya sebagai seorang sejarawan adalah Biara tidak ada sangkut pautnya dengan menghilangnya relik itu."

"Bolehkan saya sedikit menelusuri arsip-arsip Anda? Saya sudah datang sejauh ini... "

"Saya rasa bisa kami atur. Saya akan meminta Profesor McFadden membantu Anda."

"Profesor McFadden?"

"Saya harus menghadiri sebuah rapat, tetapi saya menitipkan Anda pada orang yang tepat. Profesor McFadden adalah kepala juru arsip kami, dan dia mau membantu Anda mendapatkan segala yang Anda butuhkan."

McGilles mengambil sebuah genta perak kecil dan mengklonengkannya dengan halus. Kepala pelayan segera masuk.

"Richard, antarkan Nona Jimenez ini ke perpustakaan. Profesor McFadden akan menemuinya di sana."

"Saya hargai bantuan Anda, Profesor."

"Saya berharap kami bisa membantu Anda, Nona Jimenez. Selamat siang."

40

1291 Masehi

Guillaume de Beaujeu, Imam Besar Biara, dengan hati-hati memasukkan dokumen ke dalam laci rahasia di meja tulisnya, wajah kurusnya terlihat susah. Pesan dari para bruder di Prancis semakin membuktikan bahwa Biara tidak lagi memiliki banyak Teman di istana Philippe IV sebagaimana mereka miliki pada masa Raja Louis, semoga Tuhan melindungi dan memuliakannya, karena belum pernah lagi ada raja yang lebih sopan dan gagah berani di seluruh dunia Kristen.

Philippe berutang emas kepada mereka, emas dalam jumlah besar, dan semakin dia berutang, tampaknya semakin besar pula kebenciannya kepada Biara. Juga di Roma, ada ordo-ordo keagamaan lain yang tidak bisa menyembunyikan iri dengki mereka dengan kekuasan Biara.

Tetapi pada musim semi tahun 1291 itu, Guillaumede Beaujeu punya masalah lain yang lebih mendesak daripada intrik-intrik di dalam istana Prancis dan Roma. Francois de Charney dan Said telah kembali dari penyusupan mereka ke kamp Mameluke dengan membawa kabar buruk.

Bangsa Mameluke menguasai Mesir dan Syria, dan mereka telah merebut Nazaret, kota tempat Tuhan kita Yesus tumbuh mulai kanak-kanak hingga dewasa. Sekarang bendera mereka sudah berkibar di atas pelabuhan Jaffa, yang jaraknya tak begitu jauh dari benteng Templar Saint-Jean d'Acre. Selama sebulan ini kesatria tersebut dan pengawalnya telah tinggal di antara mereka di perkemahan militer perintis mereka, telah mendengar percakapan para prajuritnya dan berbagi roti, air, serta memuja Allah yang Maha Pengasih bersama mereka. Mereka menyusupkan diri mereka sebagai saudagar-saudagar Mesir yang ingin menjual perbekalan kepada tentara tersebut. Informasi yang telah mereka

kumpulkan menggiring mereka pada satu kesimpulan yang tak bisa dihindari. Hanya beberapa hari lagi, paling banter lima belas hari, tentara Mameluke akan menyerang Saint Jean d'Acre. Itulah yang dikatakan para prajurit, dan hal itu telah ditegaskan oleh para petinggi yang telah menjadi sahabat de Charney. Para komandan Mameluke telah menggembar-gemborkan bahwa mereka akan kaya setelah merebut harta karun yang disimpan di benteng Acre ,yang mereka pastikan akan jatuh, sebagaimana benteng-benteng lain yang telah jatuh di tangan tentara-tentara mereka.

Angin sepoi bulan Maret menandai datangnya panas bukan main pada bulan-bulan selanjutnya di sebuah Tanah Suci yang disiram darah umat Kristiani. Dua hari yang lalu sekelompok kesatria Templar terpilih mengisi penuh peti-peti dengan emas dan harta karun yang disimpan Biara di dalam bentengnya. Imam Besar telah memerintahkan agar mereka segera memulai pelayaran, begitu mereka siap, dalam perjalanan ke Cyprus, dan dari sana ke Prancis. Tak seorang bruder pun ingin pergi, dan mereka telah memohon kepada Guillaume de Beaujeu agar diperbolehkan tinggal dan mempertahankan kota. Tetapi Imam Besar tidak akan mengubah pendiriannya: Keselamatan Ordo ada di tangan mereka, karena mereka mendapat tugas menyimpan harta karun Templar. Kini segalanya sudah siap untuk keberangkatan mereka.

Di antara semua kesatria, yang paling kebingungan adalah Francois de Charney. Dia telah menahan tangis pedih ketika de Beaujeu menugasinya menjalankan sebuah misi jauh dari Acre. Orang Prancis ini mengiba agar wali biaranya membiarkan dia tinggal dan bertarung demi Salib, tetapi de Beaujeu tidak mau berdebat lebih jauh lagi. Keputusannya sudah bulat.

Imam Besar itu menuruni tangga menuju tahanan bawah tanah di benteng tersebut, dan di sana, di sebuah ruang yang dijaga para kesatria, dia memeriksa peti-peti raksasa yang segera akan diberangkatkan ke Prancis.

"Kita akan membagi harta karun ini ke tiga bahtera agar tidak mempertaruhkan semuanya di atas satu kapal. Masing-masing kalian tahu kapal mana yang akan kalian naiki. Bersiaplah untuk berlayar begitu ada pemberitahuan."

"Saya masih belum tahu kapal saya," kata de Charney. Tatapan tajam Guilalume de Beaujeu terpaku pada de Charney. Meski usianya enam puluh tahun lebih, tubuhnya masih kuat, wajahnya rusak karena sengatan matahari, dia adalah salah satu kesatria Templar paling kawakan. Dia telah selamat dari seribu marabahaya, dan sebagai seorang mata-mata tidak ada yang bisa menandinginya selain mendiang temannya Robert de Saint Remy, yang telah tewas selama pertempuran mempertahankan Tripoli saat panah Sarasen menancap di jantung-nya.

"Tuan yang baik, kau akan menemaniku ke balai pertemuan Rumah Induk. Kita akan berbicara di sana. Tetapi sebelum kau berangkat ke misimu sendiri, aku harus memintamu kembali ke perkemahan Mameluke. Kita harus tahu apakah mereka juga bisa mencegah kapal-kapal kita sampai ke tempat tujuannya, apakah ada penyerangan yang menunggu kita di laut."

Sang Imam Besar bisa membaca adanya kesedihan di mata de Charney karena kesatria tua itu harus meninggalkan negeri yang kini dia sebut negerinya sendiri, kehidupan tempat dia lebih sering tidur malam beralaska tanah di bawah bintang-bintang, pada siang hari dia lebih sering mengendarai karavan untuk mencari informasi, dan adakalanya selama berminggu-minggu dia melebur ke dalam perkemahan Sarasen, dan dia selalu berhasil kembali dari sana.

Bagi Francois de Charney, kembali ke Prancis adalah tragedi. Sang pimpinan meremas pundak de Charney ketika mereka hanya berdua saja di balai pertemuan itu.

"Ketahuilah, de Charney, kaulah satu-satunya orang yang bisa kuberi kepercayaan menjalankan misi ini. Bertahun-tahun yang lalu, ketika kau masih belia dan baru masuk Ordo, kau dan Saint-Remy membawa pulang dan

Konstantinopel satu-satunya relik asli Tuhan kita, kain penguburannya, yang di situ tercetak wajah dan sosok tubuhnya.

Berkat Kafan Suci itu kita tahu wajah Yesus,dan dengannya pula kita berdoa kepada Tuhan sendiri. Relik tersebut telah menjadi anugerah istimewa sekaligus kepercayaan suci bagi kita. Dengan adanya perubahan waktu dan politik, bangsa dan hierarki keagamaan serta lemahnya hati manusia, kita telah bersumpah sebagai saudara untuk tetap menjaga kerahasiaan dan keamanan kain berharga ini sehingga ia bisa bertahan melewati segala zaman manusia.

"Kau sekarang sudah tua tetapi kesetiaanmu tetap terjaga, dan kekuatan serta keberanianmu menjadi teladan bagi kami semua. Karena alasan itulah aku memercayakan kepadamu keselamatan kafan Kristus Tuhan kita. Dari seluruh harta karun yang kita miliki, inilah yang paling berharga, karena tidak hanya gambar Yesus tapi darah serta intisarinya juga meresap di dalam benangnya. Kau harus menyelamatkannya, de Charney! Begitu kau kembali dari perkemahan Mameluke, kau harus berangkat ke Cyprus dengan siapa pun yang kaupihh untuk berangkat bersamamu. Kau boleh memilih jalurnya, naik kapal atau menunggang kuda. Aku percaya dengan penilaianmu yang bijak, kesetiaanmu, kekuatan tanganmu dalam mengemban misi membawa Kafan Suci ini ke Prancis. Tidak adayang boleh tahu apa yang kau bawa; kau sendiri harus merencanakan keseluruhan perjalanan itu. Dan sekarang,bersiap-siaplah untuk misimu."

De Charney, dengan ditemani pengawal setianya, Said tua, sekali lagi menerobos ke perkemahan Mameluke. Di antara para prajurit tersebut, dia bisa mencium meningkatnya ketegangan yang mendahului terjadinya peperangan, saat di sekeliling api unggun mereka mengingat-ingat keluarga mereka dan memimpikan bayangan samar-samar anak mereka, yang sekarang pasti sudah tumbuh dewasa. Sebentar kemudian kesatria tersebut merasa yakin bahwa mereka tidak

merencanakan penyerangan kapal-kapal Templar, dan dia menyuruh Said kembali ke benteng dengan membawa pesan bahwa mereka boleh berlayar.

Selama tiga hari selanjutnya kesatria Templar itu mendengar penggalan-penggalan perbincangan antara para prajurit dan di antara para petinggi dan juga diantara banyak pelayan para pimpinan Sarasen, berharap mendapatkan informasi yang bisa membantu saudara-saudaranya mempertahankan kubu mereka. Ketika dia menguping salah seorang komandan memberitahukan kepada asistennya bahwa penyerangan tersebut akan digelar dua hari lagi, dia buru-buru kembali ke benteng.

Dia memasuki Saint-Jean d'Acre saat cahaya pagi pertama mengubah dinding batu benteng Templar yang gagah itu menjadi emas berkilauan.

Guillaume de Beaujeu memerintah para kesatria Templar melakukan persiapan terakhir untuk menahan serangan. Orang-orang kristen berlarian di jalanan dengan gusar, banyak yang dikuasai ketakutan ketika mereka tidak menemukan cara untuk pergi dari benteng yang nasibnya tidak bisa dipastikan itu. Kapal terakhir telah berlayar, dan keputus asaan menyebar di antara penduduk.

De Charney membantu saudara-saudaranya merampungkan persiapan membuat pertahanan, mencobanya ribuan kali, dan menenangkan keributan di kalangan penduduk, ada orang yang sampai tega membunuh tetangganya agar bisa melarikan diri.

Malam telah tiba sekali lagi ketika Imam Besar memanggilnya.

"Saudaraku yang baik, kau harus berangkat. Aku keliru ketika mengirimmu ke perkemahan Mameluke, sekarang tidak ada kapal yang akan membawamu.

Francois de Charney berjuang untuk mengendalikan emosinya.

"Tuan, aku tahu. Aku harus memohon bantuan. Aku ingin pergi sendiri, hanya ditemani Said."

"Tetapi itu lebih berbahaya."

"Tetapi tidak seorang pun akan mencurigai kami, dua orang Mameluke."

"Lakukan apa yang kau anggap paling baik, Saudaraku."

Kedua orang itu berpelukan. Itulah terakhir kalinya mereka bertemu di bumi ini; takdir mereka sudah ditentukan. Keduanya tahu bahwa Imam Besar akan mati disana, mempertahankan benteng Saint-Jean d'Acre.

De Charney mencari sepotong kain linen yang ukurannya sama dengan Kafan Suci. Dia tidak mau kain yang berharga itu rusak karena beratnya medan perjalanan, tetapi kali ini dia merasa lebih baik tidak membawanya di dalam peti. Mereka akan kesulitan mencapai Konstantinopel, tempat dia bertolak berlayar ke Prancis, dan semakin ringan barang bawaannya, semakin baik jadinya.

Seperti Said, dia terbiasa tidur beralaskan tanah, makan apa yang bisa mereka buru di jalan, apakah itu didalam benteng atau di gurun.

Mereka hanya membutuhkan dua kuda yang bagus.

Hatinya dikuasai penyesalan yang mendalam karena pergi, karena dia tahu bahwa saudara-saudara sesama anggota ordo pasti akan gugur.

Dia tahu bahwa dia meninggalkan negeri ini untuk selamanya, bahwa dia tidak akan kembali, dan bahwa di Prancis yang indah dia akan mengingat keringnya udara gurun, kebahagiaan perkemahan Sarasen tempat dia menjalin banyak persahabatan, karena apa pun yang terjadi, yang namanya lelaki tetap lelaki, tak peduli Tuhan mana yang dia sembah. Dan dia telah melihat kehormatan, keadilan, dukacita, kebahagiaan, kebijaksanaan, dan kesengsaraan di jajaran musuh-musuhnya, sebagaimana juga di kelompoknya sendiri. Mereka tidaklah berbeda, mereka hanya bertarung dibawah panji yang berbeda.

Dia akan meminta Said menemaninya sebentar, tetapi kemudian dia akan meneruskan perjalanan sendirian. Dia tidak bisa meminta kawannya itu meninggalkan negeri

asalnya, Said tidak akan terbiasa hidup di Prancis, sebanyak apa pun de Charney telah bercerita kepadany atentang keajaiban Lirey, dekat Troyes, kota kelahiran serta masa kanak-kanaknya. Di sana, de Charney belajar menunggang kuda di padang rumput menghijau dekat rumahnya, belajar memegang pedang kecil yang dibuatkan ayahnya sang pandai besi untuk dia dan saudaranya agar anak-anaknya tumbuh menjadi kesatria. Tidak, Said sudah tua, seperti halnya dirinya, sudah terlambat jika dia harus belajar menjalani hidup yang berbeda.

Dengan hati-hati dia melipat kafan tersebut di dalam kain linen yang baru itu dan kemudian dia menyelipkannya ke tas punggung dari kulit yang selalu dia bawa itu. Lalu dia menemui Said dan memberitahunya tentang perintah Imam Besar. Said hanya mengangguk ketika de Charney bertanya kepadanya maukah dia berkuda dengannya sebentar sebelum akhirnya berpisah jalan. Pengawal tersebut tahu bahwa saat dia kembali, tidak akan ada lagi orang Kristen di Acre. Dia akan kembali ke kaumnya, dan menjalani sisa hidupnya.

Terjadilah hujan api. Rombongan anak panah menyala melesat di atas dinding, membakar apa saja yang mereka kenai. Penyerbuan Saint-Jean d'Acre oleh Mameluke dimulai pada tanggal 6 April tahun Tuhan kita 1291. Sudah beberapa hari, setelah penyerangan berminggu-minggu, tentara musuh menghajar benteng berulang kali, meski para kesatria Templar mempertahankannya mati-matian. Berapa banyak yang bertahan? Kurang dari lima puluh kesatria mempertahankan dinding kota, mereka tidak mau menyerahkannya.

Pada hari dimulainya serangan, Guillaume de Beaujeu telah memerintahkan para kesatrianya agar melakukan pengakuan dosa dan melakukan komuni. Dia tahu bahwa hanya sedikit, kalaupun ada, di antara mereka yang akan selamat, sehingga dia pun meminta mereka mendamaikan jiwa mereka dengan Tuhan.

Kini, di dalam dinding kota Acre, di benteng Templar yang agung, terjadi pertarungan langsung ketika dinding kota pada

akhirnya berhasil diterobos. Para kesatria Templar ngotot tidak mau menyerahkan sejengkal tanahpun; mereka mempertahankan setiap jengkal tanah dengan taruhan nyawa mereka, dan hanya ketika nyawa tersebut terrenggut musuh mereka bisa maju.

Guillaume de Beaujeu telah memainkan pedangnya selama berjam-jam; dia tidak tahu berapa banyak orang yang telah dia bunuh atau berapa banyak yang telah mati di sekelilingnya. Dia telah meminta para kesatrianya untuk mencoba kabur sebelum Acre jatuh ke tangan lawan, tetapi permohonannya itu hanya masuk telinga kanan dan keluar lewat telinga kiri, karena mereka semua bertarung dengan kesadaran bahwa tidak lama lagi mereka akan bersama Tuhan.

Bahkan sambil terus bertarung pun, dia dengan santainya membayangkan bermil-mil jarak yang terbentang dihadapan Francois de Charney saat dia berkuda lebih jauh lagi, mengucap selamat tinggal pada tempat-tempat yang dia sebut rumah. Dia percaya bahwa kesatria itu akan menyelamatkan kafan Yesus dan membawanya ke Prancis dengan selamat. Hatinya memerintahkan agar memberikan kain tersebut kepada de Charney, dan dia tahu bahwa dia telah membuat keputusan yang tepat. Lelaki yang empat puluh tahun sebelumnya pernah membawa kafan tersebut dari Konstantinopel kini memegang relik itu sekali lagi, dalam perjalanan ke Barat.

Dua orang Sarasen yang bengis menubruk Imam Besar, dan dia tiba-tiba merasakan tambahan kekuatan, dan menahan golok besar mereka dengan pedang dan tamengnya. Tetapi, oh! Apa yang telah dia perbuat? Tiba-tiba dia merasakan sakit bukan alang kepalang didadanya.

Dia tidak bisa melihat apa-apa, malam telah datang. Insya Allah!

Jean de Pengord menarik tubuh Guillaume de Beaujeu ke dinding.

Kabar pun cepat menyebar: Imam Besar telah gugur. Acre sudah di ambang kehancuran, tetapi Tuhan berkehendak bahwa terjadinya bukan pada malam itu.

Mameluke kembali ke perkemahan mereka dari mana tercium aroma domba berbumbu dan suara nyanyian kemenangan. Para kesatria berkumpul bersama-sama, kelelahan, di balai pertemuan Rumah Induk.

Mereka harus memilih Imam Besar yang baru, di situ, saat itu juga, mereka tidak bisa menunggu. Mereka letih lunglai, dan mereka tidak peduli siapa yang menjadi pimpinan mereka, karena besok, atau paling banter besoknya lagi, mereka semua pasti mati, apa bedanya? Tetapi mereka berdoa dan bermeditasi, dan mereka meminta Tuhan memberi pencerahan. Thibaut Gaudin terpilih menjadi penerus Guillaume de Beaujeu yang gagah berani.

Pada tanggal 25 Mei 1291, cuaca di Acre terasa panas, dan ada aroma kematian.

Sebelum matahari terbit, Thibaut Gaudin memerintahkan sisa-sisa prajuritnya ke Misa. Kemudian mereka mengambil posisi dan sekali lagi mereka menghadapi musuh. Pedang-pedang berdencingan tiada henti, dan anak panah berlesatan tak tentu arah mencari sasaran. Benteng itu menyerupai kuburan. Hanya segelintir kesatria yang bertahan hidup.

Sebelum matahari terbenam, bendera musuh berkibar di langit Acre. Insya Allah!

41

Ana terbangun sambil menjerit, jantungnya berdegub kencang di dada seolah dia di tengah-tengah pertempuran. Tetapi dia berada di jantung kota London, disebuah kamar Hotel Dorchester. Pelipisnya berdenyut-denyut, dan dia merasa keringat berleleran di punggungnya.

Dengan hati dikuasai dukacita dan gelisah, dia bangkit dari ranjangnya dan berjalan gontai ke kamar mandi. Rambutnya menempel di wajah dan baju tidurnya basahkuyup. Dia lepaskan bajunya dan memasuki shower. Sudah dua kali ini dia mendapat mimpi buruk tentang peperangan. Jika dia memercayai transmigrasi jiwa, dia akan bersumpah dia pernah mengalaminya, di benteng Saint-Jean d'Acre, menyaksikan para kesatria Templar gugur sebagai pahlawan. Dia bisa menggambarkan wajah dan tingkah laku Guillaume de Beaujeu dan warna mata Thibaut Gauidin. Dia ada di sana; dia bisa merasakannya. Dia kenal orang-orang itu.

Dia keluar dari shower dengan perasaan lebih baik, dan kemudian mengenakan T-shirt. Dia tidak punya baju tidur lain. Kasurnya basah oleh keringat, sehingga dia memutuskan menyalakan laptopnya dan berselancar di Internet sebentar.

Penjelasan-penjelasan profesor McFadden yang mendalam, ditambah dokumentasi yang dia sediakan tentang sejarah kesatria Templar, memberi dampak serius terhadap dirinya. Dan dia juga memberi Ana banyak detail informasi mengenai tumbangnya Saint-Jean d'Acre, menurut profesor McFadden, salah satu masa paling pahit dalam sejarah Ordo Biara.

Pastilah itu yang menyebabkan dia mendapat mimpi yang sedemikian jelasnya tentang pertahanan benteng Saint-Jean d'Acre yang diporak-porandakan, sebagaimana dialaminya

ketika Sofia Galloni menceritakan tentang gempuran yang dilancarkan pasukan Bizantium ke Edessa.

Besok dia berencana menemui profesor itu lagi. Kali ini ia akan mencoba menggali sesuatu yang kongkret dari orang itu sesuatu yang bukan sekadar kisah berbunga-bunga tentang jatuhnya Templar secara perlahan serta kematian mengerikan para kesatria Templar.

42

Aroma laut membangkitkan semangatnya. Dia tidak ingin menoleh ke belakang. Tahun-tahun yang dia jalani kini mendatangkan keharuan, hingga dia menangis tanpa malu ketika memulai pelayaran dari Cyprus, pelabuhan terakhir negeri Timur, sebagaimana halnya ketika dirinya dan Said berpisah dengan satu sama lain untuk terakhir kalinya. Perpisahan mereka serupa dengan seorang manusia yang dibelah jadi dua. Setelah bertahun-tahun, inilah pertama kalinya mereka berpelukan.

Bagi Said, tibalah saatnya untuk kembali ke kaumnya, sementara dia, Francois de Charney, kembali ke negeri asalnya, sebuah negeri yang hampir tidak dia kenal dan tidak pula dia rasa sebagai negerinya.

Kampung halamannya adalah Biara, dan rumahnya adalah negeri Timur.

Orang yang kini menempuh perjalanan ke Prancis itu hanyalah cangkang saja. Dia telah meninggalkan jiwanya di bawah dinding kota Saint-Jean d'Acre.

Kendati terasa beban berat di hatinya, keberadaan beberapa kesatria Templar yang kembali ke Prancis, seperti juga dia, membuat perjalanannya lebih enteng, namun mereka berhati-hati untuk tidak mengusiknya. Pelayaran penyeberangan itu terasa tenang, meski Mediterania adalah laut yang berbahaya, seperti diketahui Ulysses sendiri.

Tetapi kapalnya membelah ombak tanpa masalah. Perintah Guillaume de Beaujeu sudah jelas: DeCharney harus mengirimkan Kafan Suci ke benteng Biaradi Marseilles dan menunggu perintah baru di sana. Tuannya telah menyuruh dia bersumpah untuk tidak melepaskan relik tersebut kepada pihak-pihak selain Ordo Biara dan dia akan mempertahankannya dengan taruhan nyawa.

Pelabuhan Marseilles sangat mengesankan. Puluhan kapal dan orang-orang yang tak terhitung jumlahnya berseliweran, berteriak dan berbicara tiada henti. Ketika mereka turun dan kapal, telah menunggu sekawanan kesatria, yang mengantarkan mereka ke Rumah Induk Biara di kota itu. Tak seorang pun tahu tentang relik yang dibawa de Charney.

De Beaujeu telah memberinya sepucuk surat untuk preseptor Rumah Induk Biara di Marseilles dan untuk wali biara. "Mereka," katanya waktu itu, "akan menentukan yang terbaik."

Jacques Vazelay, sang wali biara, adalah seorang bangsawan yang tidak terlalu hangat dan tidak banyak berkata-kata. Tetapi matanya tampak ramah ketika dia menyimak kisah de Charney. Lalu dia meminta kesatria tua itu untuk menunjukkan Kafan Suci.

Selama bertahun-tahun kesatria Templar sudah mengetahui wajah asli Kristus, karena Renaud de Vichiers, imam pertama yang memegang kafan tersebut, telah mengupayakan dibuatnya salinan gambar yang mencengangkan itu dan mengirimnya ke setiap padepokan dan Rumah Induk Templar. Namun, Vichiers tetap menyarankan agar benar-benar bersikap bijak. Setiap Rumah Induk memiliki salinan gambar ini di sebuah kapel rahasia dimana hanya para kesatria yang boleh beribadah. Tidak ada orang lain yang boleh melihatnya atau bahkan mengetahui keberadaannya.

Dengan begitu, rahasia kepemilikan satu-satunya relik Yesus Kristus yang asli oleh Biara tetap terjaga selama bertahun-tahun.

De Charney membuka tasnya dan mengeluarkan bundelan terbungkus linen yang telah dia bawa dengan amat hati-hati. Dia membuka gulungannya, dan... kedua orang itu pun jatuh berlutut saking takjubnya, begitulah terjadinya keajaiban itu.

Sambil tetap berlutut, Jacques Vazelay, wali biara Rumah Induk tersebut, dan Francois de Charney bersyukur kepada Tuhan atas segala ciptaan-Nya.

43

Penjaga memasuki sel dan mulai menggeledah loker Mendib, mengumpulkan sejumlah pakaian yang bisa dia temukan. Si Bisu memerhatikan, tak bergerak sedikit pun.

"Waktunya tampil keren untuk menyambut dunia luar, Kawan.

Sepertinya mereka akan membebaskanmu, dan kami tidak boleh membiarkan para napi keluar dengan mengenakan pakaian kotor. Aku tidak tahu kamu mengerti aku atau tidak, namun mengerti ataupun tidak, aku tetap akan membawa barang-barang ini dan mencucinya lalu aku akan mengembalikannya dalam keadaan bersih. Oh! Dan sepatu olahragamu yang bau itu, busuk sekali baunya!"

Dia menghampiri ranjang, membungkuk, dan mengambil sepatunya. Mendib mulai berdiri, siaga, tetapi penjaga itu menyentuhkan jarinya ke dada Mendib.

"Hei, santai saja. Aku hanya menjalankan perintah. Besok akan kami kembalikan semuanya."

Ketika Mendib sendiri lagi, dia menutup matanya. Dia tidak ingin kamera pengamanan melihat kekalutan yang dia rasakan. Dia tidak bisa menahan kegirangan hatinya karena kemungkinan akan bebas itu. Tetap ada yang tidak beres. Dia yakin itu.

Marco telah berada di penjara itu selama berjam-jam. Dia telah menginterogasi Bajerai bersaudara, kendati dokter memprotesnya, tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Dia mulai dengan pertanyaan rutin, pertanyaan-pertanyaan yang sudah mereka tunggu-tunggu. Kedua kakak-beradik itu menolak mengatakan mereka akan ke mana ketika diserang, atau siapa, jika memang ada, yang mereka curigai menghajar mereka. Yang paling bisa diketahui Marco, mereka tidak menyadari keterlibatan Frasquello.

Lalu dia melanjutkan memeriksa koneksi mereka diluar penjara, ada kasak-kusuk terdengar di penjara bahwa mereka berkoar-koar memiliki banyak uang. Dia mencoba menyerempet bahaya antara memaksa mereka membeberkan detail rencana pembunuhan mereka dan membangkitkan kekhawatiran mereka, dan siapa pun dibelakang mereka, bahwa dia sudah tahu sasaran mereka.

Tetapi Bajerai bersaudara itu tidak mengatakan apa-apa. Yang dia lakukan cuma merintih-rintih tentang sakit kepala yang berdenyut-denyut dan bahwasanya polisi ini sedang menyiksa mereka dengan pertanyaan-pertanyaannya. Mereka tidak pergi kemana-mana, mereka hanya memerhatikan pintu sel terbuka, mereka melongok, dan seseorang menghajar mereka. Tidak lebih dan itu. Itulah cerita mereka dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya.

Kembali ke kantor kepala penjara, Marco mengambil sepatu si Bisu yang baru saja dicuci, sehingga chip pelacak bisa dipasang. Kepala penjara meminta Marco secara blak-blakan mendesak Bajerai bersaudara memberitahukan mengapa mereka ingin membunuh si Bisu dan siapa yang membayar mereka, tetapi Marco terus menolak mengambil langkah itu. Di penjara manapun, ratusan mata mengawasi. Siapa yang tahu mata rantai ke luar penjara? Saat Marco mengumpulkan kertas-kertasnya untuk kembali ke hotel, keduanya setuju untuk bertanya kembali beberapa hari lagi.

Tak seorang pun di antara mereka memerhatikan perempuan tukang bersih-bersih yang meninggalkan kantor. Dia baru datang dari kamar kecil pribadi di kantor kepala penjara untuk mengganti handuk, pekerjaan yang tidak berbahaya di penjara.

Marco mengantarkan sepatu itu ke markas besar *carabinieri*. Ketika sampai di hotelnya, Antonino, Pietro, dan Giuseppe sudah menunggunya di bar. Sofia sudah tidur, dan Minerva telah berjanji akan datang setelah dia menelpon rumah.

"Jadi, tinggal lima hari lagi, dan si Bisu akan turun ke jalan. Ada perkembangan baru?" tanya Marco.

"Tidak ada yang pasti," jawab Antonino, "tetapi sepertinya kota Turin yang cantik ini memiliki daya tarik khusus bagi imigran dari Urfa."

Macro mengernyitkan dahi. "Apa artinya?"

"Aku dan Minerva telah bekerja sangat keras menangani hal ini.

Kami masukkan keluarga Bajerai dan apa saja yang muncul di otak kami ke dalam komputer dan melakukan cara lama, dan muncullah hal-hal menarik dari situ. Kamu tahu Pak Tua di katedral tempo hari, si tukang sapu? Orang yang namanya Turgut? Asalnya dari Urfa, maksudku, bukan dia, tapi ayahnya. Kisahnya lumayan persis dengan kisah Bajerai bersaudara. Ayahnya datang ke Turin untuk mencari pekerjaan, mendapat pekerjaan di Fiat, menikahi seorang perempuan Italia, dan Turgut lahir di sini. Namun, selain kemiripan latar belakang itu, tidak terlihat ada hubungan di antara kedua keluarga itu. Tetapi kamu ingat Tariq?"

"Tariq?" tanya Marco.

"Salah seorang tukang listrik yang bekerja di katedral saat terjadi kebakaran," Giuseppe mengingatkannya.

"Asalnya juga dan Urfa."

Minerva memasuki bar. Dia lelah, dan memang terlihat lelah. Marco merasakan getaran rasa bersalah; dia telah memberinya dan Antonino setumpuk pekerjaan selama beberapa hari terakhir, tetapi diukur dari segi apa pun perempuan itu memang ahli komputer terbaik yang dia miliki, dan keterampilan analitis serta pendataan Antonino sungguh dahsyat. Marco menaruh kepercayaan kepada mereka untuk melakukan pekerjaan terbaik yang mungkin dilakukan.

"Baiklah, Marco!" seru Minerva saat dia duduk. "Kau tidak boleh mengatakan kita tidak mendapat gaji."

"Begitulah yang telah kudengar," jawabnya. "Koneksi Urfa ini benar-benar layak dikejar. Apa lagi yang telah kautemukan?"

"Bahwa mereka bukan Muslim yang taat, mungkin mereka sama sekali bukan Muslim. Mereka semua menghadiri Misa," kata Minerva.

"Jangan lupa, Turki adalah negara sekuler berkat Ataturk. Bahwa orang-orang ini bukan Muslim yang taat, itu tidak jadi soal. Bahwa mereka menghadiri Misa dan benar-benar terlihat seperti orang Kristen yang saleh, itulah yang menarik," tegas Antonino.

"Apa ada banyak orang Kristen di Urfa?" tanya Marco.

"Hanya minoritas kecil," jawab Minerva.

Antonino terhenyak. "Tetapi di masa silam, Urfa adalah sebuah kota Kristen, sebenarnya namanya Edessa. Dan kau pasti ingat bahwa Bizantium menyerang Edessa pada 944 untuk merebut Kafan Suci, yang ada di tangan masyarakat Kristen minoritas di sana, meskipun pada saat itu kota tersebut dikuasai kaum Muslim."

"Panggil Sofia," kata Marco.

"Kenapa?" tanya Pietro.

"Karena kita akan brainstorming. Kita mendapat petunjuk. Belum lama ini Sofia bilang kepadaku bahwa mungkin kunci semua ini adalah masa lalu. Ana Jimenezj uga punya pikiran yang sama."

Pietro memukul bar. "Demi Tuhan, Marco, jangan jadi gila di sini."

"Apa yang benar-benar membuatmu mengira aku jadi gila?"

"Aku sudah melihat gejalanya. Para perempuan ini semakin gila saja dengan urusan sialan ini. Sudahlah. Berapa banyak kota yang berdiri di atas kota-kota kuno? Di Italia sini semua batu punya kisahnya sendiri-sendiri, dan kita tidak menelusuri sejarah setiap kali terjadi pembunuhan atau kebakaran. Aku tahu kasus ini istimewa untukmu, Marco, tapi maaf, kurasa kau sudah kelewat batas, membawa kami semua kemari, menghabiskan banyak waktu, padahal kita punya banyak pekerjaan di Roma. Banyak sekali orang sini

berlatar belakang Turki yang bisa dilacak ke kota bernama Urfa, memangnya kenapa? Berapa banyak orang Italia dari sebuah kota pindah ke Frankfurt selama masa-masa sulit untuk bekerjadi pabrik-pabrik yang ada di sana? Aku ragu apakah setiap kali seorang Italia melakukan tindak kejahatan di Jerman polisi Jerman mulai menggali informasi tentang kehidupan Juhus Caesar dan legiunnya.

Maksudku adalah, kita tidak boleh terbawa karena kebetulan-kebetulan yang acak ini. Banyak sekali urusan esoterik terkait yang ada seputar kafan itu, kita perlu berpegang teguh pada tata tertib kerja polisi yang benar dan tidak asal kejar, dengan seorang sejarawan sialan berlagak jadi polisi."

Minerva dan Antonino mulai menyemprotkan jawaban-jawaban bercampur kemarahan. Marco mengangkat tangannya untuk mencegah perdebatan lebih lanjut. Dia menimbang kata-katanya dengan hati-hati.

Menghentikan ucapan-ucapan yang menyerang Sofia itu, karena dialah sasaran kata-kata mereka, tak diragukan lagi, kata-kata Pietro memang ada benarnya, banyak benarnya, sampai-sampai Marco sendiri menyadari mungkin kata-katanya itu benar. Tetapi Kepala Divisi Kejahatan Seni itu orang yang sudah berpengalaman; dia telah menghabiskan hidupnya mengendus-endus jejak samar-samar, dan nalurinya mengatakan bahwa dia harus meneruskan kasus ini, betapapun kasus ini tampak "esoterik".

"Baiklah, Pietro. Kau sudah mengatakan yang harus kau katakan.

Dan kau mungkin benar. Tetapi karena tidak ada ruginya mencoba, kita akan menelusuri segala kemungkinan. Minerva, tolong panggil Sofia.

Kuharap dia masih terjaga. Apa lagi yang kita ketahui tentang Urfa?"

Antonino memberinya sebuah berkas lengkap mengenai Urfa, atau Edessa. Dia sudah mengira pimpinannya itu akan meminta file tersebut.

"Pietro, aku ingin kau dan Giuseppe berbicara dengan tukang sapu ini besok. Beritahu dia bahwa penyidikan belum ditutup dan kau ingin berbicara dengannya, siapa tahu ada detail kejadian yang sudah bisa dia ingat sejak terakhir kalian berbicara." Marco menatap tajam pada polisi yang masih marah itu.

"Dia akan gugup. Dia benar-benar menangis ketika kami pertama kali menanyainya waktu itu," Giuseppe mengatakan apa yang diingatnya.

"Benar. Dia ini mata rantai yang lemah. Itu bagus. Kita juga akan meminta surat perintah untuk menyadap telepon orang-orang baik dari Urfa ini yang punya keterkaitan dengan Bajerai bersaudara. Hanya itu satu-satunya surat perintah yang bisa kita dapatkan. Dan ayo kita mulai cari gereja-gereja yang bisa ditemukan di Urfa sendiri."

Minerva kembali dengan Sofia.

Kedua perempuan itu membelalakkan mata pada Pietro dan duduk. Ketika bar tutup pada pukul tiga, Marco dan timnya masih berbicara. Sofia merunut sejarah kafan tersebut secara panjang lebar, sambil sesekali berhenti pada sejumlah titik potong yang menarik minat mereka. Dia, Antonino, dan Minerva setuju bahwa mereka harus melacak jalurnya ke Urfa, dan Giuseppe bersikukuh dengan sikap skeptisnya. Sementara Pietro sendiri terang-terangan mengatakan bahwa mereka hanya buang-buang waktu.

Tetapi dengan cara apa pun mereka memahaminya, mereka semua bisa tidur malam itu dengan membawa keyakinan bahwa mereka sudah dekat dengan yang mereka cari-cari.

Lelaki tua itu mengerdip-ngerdipkan matanya agar benar-benar terbangun. Telepon berdering, membangunkannya dari tidur yang lelap; baru dua jam sebelumnya dia tertidur. Suasana hati si duke sedang bukan main senangnya dan belum memperbolehkan mereka pulang hingga lewat tengah malam. Makan malam itu sangat lezat dan perbincangannya

menyenangkan, cocok untuk para lelaki seusia dan setingkat mereka saat tidak ada perempuan disekeliling mereka.

Dia bangun dan, seraya mengenakan sepotong jubah kasmir lembut, pergi ke ruang kerja. Dia kunci pintu dan duduk di balik meja, tempat dia menekan sebuah tombol tersembunyi, mengaktifkan pengacak.

Informasi yang dia terima membuatnya terusik: Divisi Kejahatan Seni semakin dekat dengan perkumpulan, semakin dekat ke Addaio.

Addaio telah gagal dengan rencananya menyingkirkan Mendib, yang sebentar lagi akan bebas untuk menggiring Valoni langsung ke pastor itu dan rahasia-rahasianya, dan terlalu banyak rahasia mereka sendiri.

Tetapi bukan itu saja. Kini tim Valoni telah membebaskan imajinasi mereka, dan Dr. Galloni menyusun sebuah hipotesis yang sangat dekat dengan kebenaran, meski dia sendiri masih belum bisa mencurigainya.

Sedangkan si reporter asal Spanyol punya pembawaan suka berspekulasi dan imajinasinya menyerupai seorang novelis, yang dalam kasus ini merupakan senjata yang berbahaya. Berbahaya bagi mereka.

Matahari sudah muncul pada saat dia meninggalkan ruang kerjanya. Dia kembali ke kamar dan mulai bersiap-siap pergi menghadiri rapat di Paris yang para pesertanya baru saja dia hubungi. Ini akan menjadi hari yang panjang. Semua orang akan datang, namun dia mengkhawatirkan kepergian mereka semua yang begitu tiba-tiba. Hal itu bisa menarik perhatian.

44

1314 Masehi

Senja cepat berubah menjadi malam saat Jacques de Molay, Imam Besar Ordo Kesatria Templar, dengan diterangi lilin, duduk dan membaca laporan yang dikirim dari Vienne oleh Pierre Berard yang memberitahukan kepadanya tentang detail-detail pertemuan dewan.

Mata de Molay memerah, wajah agungnya kusut disertai kerut-merut dan bayang-bayang kelelahan. Malam-malam panjang tanpa tidur telah meninggalkan bekasnya. Ini adalah masa-masa yang berat bagi Biara.

Di depan Villeneuve du Temple, kawasan kota Templar berbenteng kuat, berdiri istana kerajaan yang megah, tempat Raja Philippe IV dari Prancis mempersiapkan usaha akbarnya menggulingkan Ordo. Harta kekayaan Kerajaansudah menipis, dan Philippe le Beau punya utang yang amat besar pada Biara, amat sangat besar hingga orang-orang mengatakan dia harus menjalani sepuluh kali kehidupan untuk bisa melunasinya.

Tetapi Philippe tidak berniat membayar utang-utangnya. Sebenarnya, dia memiliki rencana yang agak berbeda: Dia ingin mewarisi aset Ordo, meskipun ituartinya dia harus berbagi harta kekayaan dengan Gereja. Dia telah mendekati Ordo Hospitaller untuk meminta bantuan, dengan menjanjikan tanah serta vila jika mereka bersedia mendukung rencana kotornya melawan kesatria Templar. Dan di sekeliling Paus Clement terdapat pendeta-pendeta berpengaruh yang dibayar Philippe untuk berkomplot melawan Biara.

Karena telah membeli kesaksian palsu Esquieu de Floryan, tanpa bisa ditawar-tawar lagi Philippe semakin mempererat tambang yang mencekik leher kesatria Templar, dan kian hari kian dekat pula saatnya dia mampu smelakukan penggulingan kehormatan.

Secara sembunyi-sembunyi, Raja iri kepada Jacquesde Molay atas keberanian serta integritasnya, karena memiliki semua syarat kebangsawanan dan kebajikan yang tidak dia punyai. Terlihat jelas kerisauannya saat berada di dekat si Imam Besar, dan dia tidak tahan berdiri di depan bening mata kesatria Templar yang tak pernah gentar itu. Dia tidak akan berhenti hingga bisa melihatnya terbakar di kayusula.

Sebelumnya pada malam itu juga, seperti pada banyak malam lainnya, Jacques de Molay pergi ke kapel untuk mendoakan para kesatria yang telah menjadi korban peraturan Raja. Kian hari kian banyak di antara mereka yang tewas karena diadukan sebagai pelaku bidah oleh penguasa serta Gereja mereka. Dia juga berdoa agar dibebaskan dari kelaliman Raja Philippe.

Sudah lama, sejak Clement menunjuk Philippe sebagai penjaga aset-aset kesatria Templar, di Poitiers, dia telah mengekang ordo tersebut. Kini Imam Besar sedang tegang menunggu keputusan Dewan Wina. Philippe telah pergi sendiri untuk mendesakkan tekanan kepada Clement dan pengadilan gereja. Dia tidak puas mengelola harta kekayaan yang bukan miliknya; dia menginginkan harta tersebut untuk dirinya sendiri, dan Dewan Wina menjadi kendaraan yang sempurna untuk menyarangkan pukulan mematikan kepada Biara.

Ketika dia telah selesai membaca laporan itu, Jacques de Molay mengucek-ucek matanya dan kemudian mengambil selembar perkamen.

Hampir selama satu jam itu penanya menari-nari di atas kertas. Pada saat selesai dia memanggil dua orang kesatrianya yang paling setia, Beltran de Santillana dan Geoffroy de Charney.

Beltran de Santillana, yang lahir di sebuah rumah hangat di pegunungan Cantabria Spanyol, adalah seorang lelaki yang suka diam dan bermeditasi. Dia sudah masuk Ordo tak lama setelah usianya menginjak delapan belas tahun, tetapi bahkan sebelum mulai menjadi bruder dia sudah berperang di Tanah

Suci. Di sana dia bertemu deMolay dan menyelamatkan nyawanya, melindungi kesatria Templar itu dengan tubuhnya ketika golok seorang prajurit Sarasen akan menebas leher Molay. Sebuah luka memanjang di dada Santillana, dekat jantungnya, menjadi saksi tindakan pemberani dan mengorbankan diri pada masa yang telah lampau itu.

Geoffroy de Charney, preseptor Ordo di Normandia, adalah seorang kesatria keras dan tegas yang keluarganya telah memberikan putra-putra mereka kepada Ordo, kesatria-kesatria ternama seperti pamannya Francois de Charney, semoga dia beristirahat dalam damai, yang telah meninggal karena melankolia bertahun-tahun yang lalu ketika mengunjungi perkebunan keluarganya.

Jacques de Molay memercayai Geoffroy de Charney sebagaimana dia memercayai dirinya sendiri. Mereka pernah berperang bersama di Mesir dan di depan benteng Tortosa, dan dia tahu keberanian serta kesalehan de Charney, sebagaimana dia juga tahu keberanian serta kesalehan Beltran de Santillana. Karena alasan itulah dia memilih kedua kesatria ini untuk mengemban misi maha-sulit itu.

Dalam laporannya, Kesatria Templar Pierre Berard menyampaikan kabar yang paling buruk. Clement akan mengabulkan tuntutan Philippe.

Sisa umur Ordo Biara tinggal sedikit lagi, eksekusi penutupannya akan segera dikeluarkan dari Wina. Perlu dilakukan pengaturan cepat untuk menyelamatkan harta-harta Biara yang paling dilindungi.

Suara gaduh di kejauhan dari jalanan Paris memecah kesunyian malam.

De Charney dan de Santillana memasuki ruang kerja Imam Besar tanpa menimbulkan suara. Dengan tenang Jacques de Molay mempersilakan kesatrianya itu untuk duduk. Banyak detail yang harus mereka bahas, dan tidak perlu lagi basa-basi saat Imam Besar itu mulai memberikan instruksi secara garis besar. Mereka semua tahu apa yang mereka hadapi.

"Beltran, kamu harus segera berangkat ke Portugal. Saudara kita Pierre Berard telah mengabari aku bahwa Paus akan menjatuhkan hukuman kepada Biara dalam beberapa hari ini. Saat ini terlalu dini untuk mengetahui apa yang akan terjadi kepada saudara kita di negara-negara lain, tetapi di Prancis kita sudah kalah. Aku sempat terpikir untuk mengirimmu ke Skotlandia, karena Robert Bruce, Raja Skotlandia, telah dikucilkan sehingga di luar jangkauan Clement. Tetapi aku percaya Raja Dinis yang baik darin Portugal, yang telah memberiku kepastian akan melindungi Ordo. Philippe telah mengambil banyak dari kita. Tetapi bukan emas atau tanah yang membuatk ukhawatir, hanya satu harta, permata mahkota Biara, kafan Kristus. Selama bertahun-tahun, raja-raja Kristen telah mencurigai bahwa relik tersebut ada pada kita, dan mereka sangat ingin merebutnya kembali. Kabar burung tentang kekuatan magis yang membuat pemiliknya tak terkalahkan telah berkembang seiring waktu.

Namun, aku percaya keinginan Raja Louis untuk diberi kesempatan berdoa di hadapan gambar asli Kristus itu benar-benar tulus.

"Banyak kejadian yang menegaskan betapa bijaknya pemahaman pengetahuan kita atas kebijaksanaan Ordo untuk tetap benar-benar merahasiakan keberadaan kafan tersebut di tangan kita. Kini rahasia itu harus dijaga dan dipertahankan dengan lebih berani dan serius dibanding sebelumnya. Aku yakin, Philippe berniat memasuki biara dan mencari di setiap sudut ruangan. Dia telah membeberkan rahasia kepada para penasihatnya bahwa jika dia menemukan Kafan Suci itu, kafan itu akan melipat-gandakan kekuatannya serta kekuasaannya sebagai raja Kristen atas seluruh dunia. Matanya telah terbutakan oleh ambisi, dan kita sudah mencicipi betapa pahit kejahatan yang bersemayam dalam jiwanya.

"Kini, pada jam-jam terakhir di Prancis ini, kita harus menyelamatkan relik berharga ini sebagaimana pernah

dilakukan pamanmu de Charney yang baik sebelumnya. Kau, Beltran, akan membawa kafan itu dari Prancis ke Rumah Induk kita di Castro Marim, menyeberang Guadiana. Di sana, kau akan menyerahkannya ke wali biara di Portugal, saudara kita Jose sa Beiro. Kau harus membawa serta sepucuk surat yang aku telah tulisi instruksi-instruksi tentang cara perlindungannya."

"Hanya kau, Sa Beiro, de Charney, dan aku saja yang tahu di mana kafan tersebut berada, dan Sa Beiro akan meneruskan rahasia ini kepada penerusnya, tepat pada saat dia akan meninggal. Kamu akan tinggal di Portugal, Beltran, untuk menjaga relik itu. Jika diperlukan, akan kuusahakan mengirim instruksi-instruksi baru untukmu. Selama perjalanan, kau akan melewati kawasan teritorial sejumlah Rumah Induk Templar di Spanyol. Kau akan membawa sebuah dokumen yang didalaminya aku tulisi instruksi kepada para wali serta kepala biara tentang bagaimana harus menjalankan biara jika, sebagaimana kutakutkan akan terjadi, Biara ditutup atau para kesatrianya dibunuh.

Anggota-anggota Ordo yang lain sudah mengunjungi kerajaan-kerajaan Kristen membawa dokumen serupa bagi saudara-saudara kita yang diserbu."

"Kapankah saya akan berangkat, Imam?" kesatria Spanyol itu bertanya kepada Imam Besar, orang yang dengan senang hati akan dia bela meski harus mempertaruhkan nyawanya lagi.

"Begitu kau siap."

Geoffroy de Charney tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya ketika dia menyampaikan pertanyaan yang membakar batinnya kepada Imam Besar.

"Kalau begitu, apakah misi saya, Tuan?"

"Geoffroy, kamu harus pergi Lirey membawa kain yang dipakai pamanmu untuk membungkus Kafan Suci, dan disana kau harus menjaganya. Kurasa yang paling baik kain tersebut tetap ada di Prancis, tetapi di tempat yang aman. Selama bertahun-tahun ini aku telah memikirkan tentang

kejaiban yang terjadi pada selembar kain linen itu, pastilah itu keajaiban yang sebenar-benarnya. Pamanmu menangis haru ketika dia menceritakan kepadaku tentang saat-saat dia membuka lipatan kain tersebut di hadapan Imam Besar di Marseilles, dan aku memiliki keyakinan bahwa kita telah dianugerahi sarana untuk melindungi Kafan Suci Yesus hingga akhir zaman. Meski hanya kain pertama yang dipakai untuk membaringkan tubuh Tuhan kita, kedua lembar kain itu suci.

"Kini segalanya tertumpu pada kemuliaan keluarga de Charney, keluargamu, dan aku tahu bahwa saudara serta ayahmu yang sudah uzur itu akan melindungi dan menjaganya hingga Biara memintanya kembali.

"Dua kali Francois de Charney melintasi gurun melewati negeri-negeri kaum kafir untuk membawa kafan tersebut ke Biara. Sekali lagi kita menghadapi sebuah titik penting sejarah. Dan sekali lagi Biara membutuhkan bakti keluarga Kristenmu yang gagah berani."

Ketiga orang itu tetap membisu selama beberapa saat, bukannya mengingkari perasaan mereka, namun mereka tersentuh tergetar hingga ke lubuk jiwa mereka. Pada malam itu juga, kedua kesatria Templar tersebut memulai perjalanan mengantarkan barang bawaan berharga dengan menempuh jalan mereka sendiri-sendiri, ke sebuah tempat tujuan yang tak seorang pun tahu. Karena Jacques de Molay benar: Tuhan telah menitipkan keajaiban pada kain yang membungkus Kafan Suci itu selama perjalanan panjang berbahaya yang ditempuh Francois deCharney bertahun-tahun sebelumnya, selembar kain linen halus, yang tekstur serta warnanya sama dengan kain yang dipakai Yosef dari Arimathea untuk membaringkan tubuh Yesus.

Mereka telah menunggang kuda selama berhari-hari, namun pada akhirnya terlihatlah oleh mereka lembah Bidasoa, di Navarro. Beltran de Santillana, ditemani empat kesatria dan pengawal mereka, memacu kudanya. Mereka

ingin cepat-cepat memasuki Spanyol, meninggalkan Prancis dan para antek Raja Philippe.

Karena tahu bahwa mungkin saja mereka dibuntuti pembunuh, mereka hampir tidak pernah berhenti untuk istirahat. Philippe punya mata-mata di mana-mana, dan tidaklah mengherankan jika ada yang berbisik pada mata-matanya bahwa sekelompok orang telah

meninggalkan benteng Villeneuve du Temple.

Jacques de Molay telah meminta mereka untuk tidak mengenakan helm atau baju jaring besi kesatria, sehingga mereka tidak dicungai-setidaknya sampai mereka sudah jauh dan Paris. Mereka tidak boleh mengganti jubah polos mereka hingga mereka agak jauh melewati perbatasan Spanyol dengan selamat. Baru kemudian mereka kembali tampil sebagaimana aslinya, sebagai kesatria, kesatria Templar, karena tidak ada lagi yang lebih terhormat daripada menjadi anggota Biara dan memenuhi misi sucinya, menyelamatkan harta karunnya yang paling berharga.

Selama perjalanan itu, Beltran de Santillana baru bisa bernafas lega ketika dia mulai mengenali bentangan kampung halaman yang nyaris dia lupakan itu, dan dia menikmati suara-suara Castilian saat dia berbicara dengan para buruh dan para bruder di Rumah-rumah Induk Templar di negeri-negeri yang mereka lalui.

Setelah berkuda selama berhari-hari, mereka pun mendekati kota Jerez, di Extremadura, seringkah disebut Jerez de los Caballeros, karena itu adalah tempatberdirinya sebuah Rumah Induk Templar. Beltran memberitahukan kepada para kesatria dan pengawal yang menyertainya bahwa mereka akan beristirahat selama beberapa hari sebelum memulai tahap terakhir perjalanan mereka.

Saat berada di Castile ini, Beltran merasakan kerinduan akan masa lalunya, masa-masa ketika dia belum tahu apa yang disiapkan masa depan untuk dirinya dan dia hanya bermimpi menjadi prajurit yang akan membebaskan Makam

Suci dari orang-orang kafir dan mengembalikannya kepada kaum Kristiani.

Ayahnyalah yang meyakinkan dia agar masuk Ordo Kesatria Templar dan menjadi pejuang Tuhan.

Pada awalnya berat bagi dia, karena meski dia senang memainkan pedang dan busur panah, pembawaannya yang gembira itu tidaklah cocok untuk hidup selibat. Dia harus menghadapi masa-masa sulit penuh penyesalan dan pengorbanan, hingga dia bisa menjinakkan tubuhnya, menyelaraskannya dengan gerakan jiwa-nya, dan layak mengucap sumpah sebagai kesatria Templar.

Kini usianya sudah lima puluh tahun, dan usia senja menemaninya, tetapi dia merasa kembali muda dalam perjalanan yang telah membawanya dari utara lewat selatan Castile.

Di kejauhan sana, berlatarkan ufuk, berdirilah kastil Biara yang megah. Lembah yang subur menjamin ketersediaan makanan bagi Rumah Induk Templar, dan aliran air serta sungai-sungai kecil yang berlimpah memuaskan dahaganya. Para buruh yang bekerja di sawah melihat mereka mendekat dan melambaikan tangan. Di sini, para kesatria Templar dihormati dan disanjung-sanjung. Seorang pengawal menggiring kuda-kuda mereka dan menunjukkan mereka jalan ke pintu masuk kastil.

Beltran menceritakan tentang perkembangan terakhir di Prancis kepada wali biara yang muram dan memberinya sebuah gulungan surat bersegel Jacques de Molay.

Pada hari-hari selama mereka beristirahat itu, Beltran de Santillana suka berbincang-bincang dengan seorang prajurit Templar lain yang lahir di pegunungan Cantabria, di sebuah kota yang sangat dekat dengan kotanya. Mereka mengingat-ingat nama tempat yang sama-sama mereka kenal, para pelayan istana yang pernah mereka kunjungi, bahkan nama-nama lembu tertentu yang merumput di sawah, tanpa memedulikan jejeritan anak-anak yang berlarian.

Beltran tidak pernah membicarakan tentang misi yang telah di amanatkan kepadanya. Dan wali biara di Rumah Induk maupun saudaranya dari Cantabria tersebut tidak pernah bertanya-tanya kepada kesatria pendiam itu. Tetapi ketika berpamitan, mereka pun menanyakannya dengan hati yang nyaman.

Sejumlah rumah bercat putih yang letaknya menyebar dan ditempa matahari itu merupakan desa terakhir sebelum menyeberangi sungai ke Portugal. Pemilik kapal tongkang yang menyeberangkan penumpang serta barang-barang di atas sungai Guadiana setiap hari itu menarik ongkos tinggi, tetapi para kesatria Templar tidak mempersoalkan harga.

Tukang perahu itu membawa mereka ke sisi lain sungai dan menunjuk pada jalan yang mengarah kegerbang Castro Marim, yang dinding batunya bisa terlihat dari sisi Castiha.

Dari atas benteng kastil Templar, para kesatria bisa melihat ufuk yang jauh dan lautan. Tetapi benteng tersebut aman dari serbuan musuh manapun, karena ia berdiri di tikungan sungai Guadiana.

Jose Sa Beiro, imam Rumah Induk di Castro Marim, adalah seorang lelaki bijak dan terpelajar yang telah mempelajari ilmu pengobatan, astronomi, dan matematika, dan kemampuan bahasa Arabnya memungkinkan dia membaca kitab-kitab klasik, karena pengetahuan Aristoteles, Thales dan Miletus, Archimedes, dan banyak filsuf lainnya pasti akan hilang andaikan tidak diterjemahkan para sarjana Arab. Dia pernah berperang di Tanah Suci, mengetahui angin kering datarannya yang gersang, dan dia masih merindukan malam-malam diterangi bintang, yang dinegeri Timur terlihat seakan-akan bisa kita raih dengan tangan kita.

Wali biara itu menyambut Beltran dan kawanan kesatrianya dengan hangat dan mempersilakan mereka beristirahat dan membersihkan diri dari debu jalanan. Dia tidak mau berbicara dengan mereka sebelum mereka makan dan minum dan dia yakin mereka dipersilakan ke bilik-bilik sederhana yang telah dipersiapkan untuk mereka.

Beltran bertemu dengan Sa Beiro di ruang kerja si pimpinan yang jendela besarnya menerima sepoi angin dari arah sungai.

Ketika kesatria tersebut sudah menyelesaikan ceritanya, dengan takzim dia buka lipatan kain tersebut di hadapan si wali biara. Kedua orang itu takjub melihat jelasnya gambar Kristus yang terbentuk di bentangan sepanjang kain tersebut. Ada tanda-tanda Penderitaan, penderitaan yang ditanggung sang Juru Selamat.

Jose Sa Beiro mengelus kain tersebut, dia tahu bisa melakukannya adalah sebuah kehormatan yang amat berharga. Di tangannya itu terdapat gambar asli Yesus, gambar yang dipuja para kesatria Templar di kapel mereka tanpa sepengetahuan orang lain sejak Imam Besar de Vichiers mengirimkan salinan gambar tersebut ke seluruh markas persaudaraan mereka.

Sang pimpinan mempersilakan Beltran duduk saat dia membawa surat de Molay. Ketika telah selesai membacanya, matanya menjadi panas karena amarah yang sama besarnya dengan yang membuat dia berulang kali ikut berperang di Tanah Suci.

"Kesatria yang baik, kita harus mempertahankan kain ini meski nyawa jadi taruhan. Imam Besar meminta agar pada saat ini kita tidak memberitahukan kepada siapa pun bahwa kain tersebut ada di sini. Kita harus menunggu apa yang terjadi di Prancis, apa dampak dari keputusan Konsul Wina terhadap ordo kita. Jacques de Molay meminta aku segera mengirim seorang kesatria ke Paris sebagai mata-mata; dia harus menyamar, dan tidak boleh mendekati Biara atau mencoba berkomunikasi dengan kesatria Templar manapun, tetapi hanya melihat dan menyimak, dan ketika dia telah mengetahui nasib yang akan menimpa Ordo, dia harus segera kembali. Pada saat itulah kita akan memutuskan apakah kafan ini tetap berada di Castro Marim atau dibawa ke tempat lain yang lebih aman. Inilah yang diinstruksikan oleh Imam Besar, dan ini pula yang harus kita lakukan.

"Aku akan memanggil Joao de Tomar. Dia orang yang tepat untuk misi ini."

Kota Troyes sudah di belakang, dan jaraknya tinggal beberapa jengkal saja dari perkebunan Lirey. Geoffroy de Charney menempuh perjalanan sendirian, hanya ditemani pengawalnya, dan dia merasakan tatapan mata-mata Philippe mengikutinya sepanjang perjalanan. Di tas pundaknya dia membawa kain linen yang telah melindungi Kafan Suci, sebagaimana dilakukan pamannya Francois de Charney sebelum dia.

Para buruh di sawah-sawah tengah mengumpulkan alat-alat mereka saat cahaya hari mulai redup. Kesatria Templar itu merasakan gairahnya meningkat saat dia melihat tanah pertanian dari masa mudanya yang telah lama hadir di dalam mimpi-mimpinya, dan dia memacu kudanya lebih cepat lagi, ingin segera memeluk abangnya.

Persatuannya kembali dengan keluarga dipenuhi keharuan.

Abangnya, Paul, memberinya pelukan yang sangat erat untuk memastikan bahwa dia telah kembali ke rumahnya sendiri. Ayahnya, yang sudah bau tanah itu, menggeleng-gelengkan kepala sambil menangis sesenggukan saat menatap putra keduanya itu. Kekagumannya kepada Biara tidak pernah berkurang dan dia pun membantu Ordo kapan saja dibutuhkan. Jasa putra-putra keluarga de Charney yang sudah tersohor itu kepada jajaran kesatria Templar telah menjadi sumber kebanggaan dan kehormatan keluarga de Charney selama bertahun-tahun itu, dan kini keluarga tersebut akan berjuang di pihak Ordo.

Malam itu, ketika anggota keluarga lainnya sudah tidur, Geoffroy membeberkan kepada ayah dan abangnya bahwa kain suci tersebut telah dipercayakan kepada keluarga mereka. Dia telah terikat sumpah setia dan mendapat perintah tegas dari Imam Besar untuk tidak menceritakan keseluruhan kisah kepada mereka. Tetapi hal itu tidak

mengurangi arti penting tugas yang harus mereka emban serta kesetiaan mereka dalam menjalankan kepercayaan ini.

Demi mengetahui nasib yang hampir bisa dipastikan akan mereka hadapi, si abang memintanya untuk tetap tinggal di Lirey, bersama mereka dan kain ajaib itu, menjaganya hingga akhir hayat jika memang harus demikian. Tetapi dia telah berketetapan akan kembali bergabung dengan saudara-saudaranya di Biara dan tidak akan tergoyahkan. Dia pun tidak akan mematuhi Imam Besarnya, karena dia tahu bahwa keberadaannya di Lirey hanya akan membuat orang tahu tempat disembunyikannya kainsuci tersebut. Tugas serta nasibnya ada di tempat lain, di Villeneuue du Temple, mendampingi Jacques de Molay.

Namun, selama beberapa hari Geoffroy mau bersenang-senang menikmati waktu di tengah kehangatan keluarganya. Dia bermain-main dengan keponakannya, yang bernama sama dengan dirinya dan kelak akan mewarisi rumah keluarga itu. Kawan kecil yang cerdas dan berani ini mengikuti ke manapun pamannya pergi, memintanya mengajarkan cara bertarung.

"Kalau sudah besar nanti aku akan menjadi kesatria Templar," begitu katanya.

Dan Geoffroy hanya bisa menelan ludah, karena dia tahu bahwa Biara sudah tidak memiliki masa depan lagi, mungkin untuk selamanya.

Pada hari keberangkatannya, Geoffroy muda mengucapkan selamat tinggal kepada pamannya sambil berurai air mata. Dia merengek meminta kesatria tersebut mengajaknya serta untuk berperang di Tanah Suci, dan dia sangat sedih karena tidak boleh ikut. Dalam keluguannya itu, dia tak tidak tahu bahwa pamannya akan memasuki pertempuran paling berat, melawan musuh yang tak kenal kejantanan dalam berperang dan tidak memiliki kehormatan, seorang musuh yang bukan bangsa Sarasen, namun Philippe dari Prancis, raja mereka.

Jacques de Molay sedang berdoa di biliknya ketika seorang pelayan mengabarkan kembalinya de Charney. Dia meminta agar kesatria tersebut segera dibawa menghadap kepadanya dan, begitu melihat wajahnya serta menerima laporan singkat tentang keberhasilan misinya, tanpa membuang-buang waktu dia segera memarahinya karena bergabung kembali dengan saudara-saudaranya.

Sepanjang perjalanannya baliknya ke benteng Templar, de Charney telah mendengar desas-desus tentang gerakan-gerakan terakhir Philippe melawan Biara, dan sekarang Imam Besar menceritakan kepadanya tentang perkembangan fatal yang terbaru. Tampaknya, hanya beberapa hari lagi mereka akan diadili secara bersama-sama dan dipanggang di kayusula. Namun pertama-tama mereka akan disiksa dan difitnah habis-habisan, karena raja menuduh para anggota Templar mempraktikkan agama pagan dan sodomi, serta memuja setan dan bersujud di hadapan berhala yang mereka sebut *Baphumet*.

Sebenarnya memang ada satu sosok yang dipuja para kesatria Templar dari segala penjuru dunia di Rumah-rumah Induk mereka, namun nama-Nya bukan Baphumet. Mungkin di suatu tempat, seorang pelayan yang tak setia telah disuap untuk membeberkan detail-detail kehidupan di dalam dinding Biara dan telah membisikkan bahwa kesatria-kesatria itu seringkali mengurung diri mereka di dalam sebuah kapel, tempat tak seorang pun boleh masuk, dan di sana mereka berdoa. Dan di dinding kapel rahasia itu terlihat sebuah lukisan, sebuah gambar sosok tubuh yang asing, sebuah berhala, yang mereka sembah.

Benteng Villeneuve du Temple bukan lagi tempat perlindungan yang sakral dan tak bisa ditembus. Para prajurit raja sudah bisa masuk dengan bebasnya dan mengambil apa saja yang mereka temukan. Hanya sedikit yang bisa diambil dan tidak ada tanda-tanda ke mana perginya harta kekayaan itu. Berbulan-bulan sebelumnya, Jacques de Molay telah membagi sisa-sisa emas yang ada dan menyebarkannya ke

Rumah-rumah Induk di tempat-tempat yang jauh dan memindahkan harta karun biara ke Skotlandia, yang merupakan tujuan pengiriman dokumen-dokumen rahasia mereka. Kemarahan Philippe benar-benar memuncak.

Namun ada satu harta karun, harta karun paling berharga, yang dia yakin pasti masih di wilayah kekuasaannya.

Dia mengirimkan seorang duta ke benteng tersebut, Comte de Champagne, yang muncul di gerbang Benteng dan meminta dipertemukan dengan Imam Besar. Jacques de Molay menerimanya dengan sikap khasnya yang tenang dan berwibawa.

"Saya datang atas nama raja," kata bangsawan tersebut dengan gagahnya ketika tinggal mereka berdua.

"Saya sudah memperkirakan demikian. Jika bukan karena itu, pasti saya tidak akan bertemu dengan Anda."

Imam Besar tetap berdiri, dan dia tidak mempersilakan Comte de Champagne duduk, sebuah penghinaan yang melukai perasaan halus bangsawan tersebut dan juga melukai dia yang sudah amat menguasai tata krama istana. Dia datang membawa wewenang penuh dari Raja Prancis. Namun dia gentar juga menghadapi tatapan tajam kesatria tersebut.

"Yang Mulia berharap Anda sudi menerima tawarannya: nyawa Anda sebagai ganti atas Kafan Suci yang dipakai untuk menguburkan Yesus. Raja sungguh yakin relik tersebut ada di tangan Biara, Raja Louis kita yang telah menjadi santo juga percaya demikian. Dalam arsip-arsip kerajaan terdapat dokumen-dokumen mengenai hal ini, laporan dari duta besar kami untuk Konstantinopel, berjilid-jilid hasil kerja mata-mata istana kekaisaran, pertanyaan rahasia dari Kaisar Balduino kepada pamannya Raja Prancis. Kami tahu bahwa kafan Kristus ada ditangan Biara. Anda menyembunyikannya."

Jacques de Molay menyimak ucapan Comte de Champagne sambil membisu, wajah maupun tubuhnya sama sekali tidak bereaksi, benar-benar tanpa emosi. Tetapi di dalam batinnya dia bersyukur kepada Tuhan karena telah

meramalkan pentingnya pemindahan relik yang, menurutnya, pada saat itu sudah aman di Castro Marim, di bawah perlindungan Jose Sa Beiro yang baik.

Ketika bangsawan tersebut sudah selesai berbicara, Imam Besar menjawab dengan tenang, "Tuanku yang baik, saya berani menjamin bahwa relik yang Anda maksud itu tidak ada pada kami. Bagaimanapun, Anda boleh saja yakin bahwa meskipun relik tersebut pernah ada pada kami, saya tidak akan pernah sudi menukarnya. Raja tidak boleh menyamakan nilai harga diri orang lain dengan harga dirinya sendiri."

Wajah de Champagne memerah mendengar hinaan kepada rajanya.

Namun dia tetap berusaha. Dia yakin kesatria yang kasar ini bisa diajak menggunakan akal sehatnya.

"De Molay, Raja akan menunjukkan kemurahan hatinya kepada Anda. Pikirkanlah! Anda ingin mati demi sesuatu yang sebenarnya milik Raja, milik Prancis, dan milik kaum Kristiani."

"Milik? Jelaskan mengapa relik itu milik Philippe.

"Bangsawan tersebut nyaris tidak bisa menahan murka. Dia pasti akan senang melihat orang yang disebut "imam" ini beserta kawan-kawannya mengiba-iba memohon belas kasihan yang kini mereka tolak dengan congkaknya.

"Kita berdua sama-sama tahu sebanyak apa emas yang dikirim Louis, Raja Louis yang baik, ke Bizantium untuk ditukarkan dengan relik suci itu. Dan Anda tahu bahwa Kaisar sendiri setuju bahwa hendaknya kafan Kristus itu menjadi milik Louis, sebelum kafan tersebut dicuri!"

Kesatria Templar tersebut menepis ucapannya.

"Saya tidak punya urusan dengan perdagangan antar-raja. Nyawa saya ini milik Tuhan; Raja boleh mengambilnya dari saya, tetapi nyawa saya tetap milik Tuhan. Pergilah dan beritahu Philippe bahwa saya tidak memiliki benda yang dia cari, tetapi kalaupun benar-benar punya, saya tidak akan pernah menyerahkan benda itu ketangan orang-orang macam

dia, meski ditukar dengan apapun, termasuk nyawa saya. Saya adalah laki-laki terhormat."

Tidak lama sesudahnya, Jacques de Molay, Geoffroy de Charney, dan para kesatria Templar lain yang bertahan di Villeneuve de Temple ditangkap dan dibawa ke penjara bawah tanah milik raja.

Philippe dan Prancis memerintahkan para penjaga tahanan untuk menyiksa kesatria-kesatria Templar itu tanpa kenal belas kasihan. Mereka harus memberi perhatian khusus kepada Jacques de Molay, sampai mereka mendapatkan jawaban yang diinginkan Philippe, yakni, di mana Imam Besar itu menyembunyikan relik suci yang mengandung gambar Kristus itu.

Teriakan-teriakan orang-orang yang tersiksa itu menggema di dalam dinding tebal penjara bawah tanah tersebut. Sudah berapa hari telah lewat sejak mereka ditangkap? Para kesatria Templar itu sudah tidak ingat lagi hitungan hari. Dengan tulang remuk karena ditarik dengan alat penyiksa, disundut dengan besi yang membara, dikuliti dan kemudian disiram cuka, sejumlah kesatria mengakui kejahatan-kejahatan yang tidak pernah mereka lakukan sambil berdoa agar penderitaan mereka segera berakhir. Tetapi pengakuan mereka sia-sia belaka, karena siksaan yang mereka terima terus-terusan menganiaya mereka tanpa ampun.

Pada saat-saat tertentu, seorang lelaki dengan wajah bertutup tudung memerhatikan dari kegelapan, menyaksikan penderitaan yang mendera para kesatria yang dahulu pernah mengangkat pedang dan mempertaruhkan nyawa mereka satu-satunya untuk membela salib.

Dengan bersuka ria di atas penderitaan mereka, sambil tersenyum hambar penuh ketamakan dan kekejaman, Philippe biasanya memberi isyarat agar penyiksaan itu dilanjutkan...

Suatu malam dia meminta diantarkan menghadap Jacques de Molay. Imam Besar yang tubuhnya sudahremuk

dan berdarah-darah itu nyaris tidak bisa lagi melihat, tetapi dia tahu siapa yang ada di balik tudung itu. Terbitlah seulas senyum di bibirnya ketika raja itu meminta dia mengaku di mana dia menyembunyikan Kafan Suci Yesus.

Pada akhirnya, Philippe beranggapan sia-sia saja dia melanjutkan itu. De Molay tidak akan menyerah. Kini hanya tinggal eksekusi di depan umum, agar dunia tahu bahwa Biara telah ditumpas untuk selamanya.

Keputusan pemberian hukuman mati untuk Imam Besar Biara dan para kesatria yang selamat dari penyiksaan atas perintah Raja itu ditanda-tangani pada 15 Maret 1314.

Pada tanggal sembilan belas, suasana kota Paris gegap gempita seperti ada pameran, karena Raja telah memerintahkan agar di depan puncak menara Notre Dame yang agung dibuat api unggun raksasa di mana Jacques de Molay akan dibakar di depan orang banyak. Para bangsawan maupun rakyat jelata berkumpul untuk menyaksikan kejadian tersebut, dan terdengar desas-desus bahwa Raja sendiri akan hadir.

Ketika matahari baru menampakkan wajahnya, lapangan tersebut dipenuhi orang-orang penasaran yang ribut dan saling dorong berebut tempat terbaik untuk menyaksikan penderitaan terakhir orang-orang yang dulunya adalah kesatria hebat. Orang-orang selalu senang melihat tokoh-tokoh perkasa di muka bumi dipermalukan, dan Biara adalah sosok yang perkasa, meskipun keperkasaan mereka lebih banyak digunakan untuk memberi kebaikan daripada kejahatan.

Jacques de Molay dan Geoffroy de Charney dinaikkan kereta kuda dan dibawa ke alun-alun. Mereka tahu bahwa rasa api tersebut akan mengakhiri rasa sakit mereka untuk selama-selamanya.

Seisi istana telah mengenakan busana terbaik mereka, dan Raja tertawa-tawa serta bercanda dengan para putri. Dia, Philippe, Raja Prancis, telah melakukan apa yang belum

pernah dilakukan siapa pun sebelumnya dia menjatuhkan martabat Biara.

Perbuatannya itu akan tercatat dalam sejarah ketidak adilan.

Api mulai membakar tubuh para kesatria Tempar yang telah remuk itu. Mata de Molay menatap tajam pada Philippe, dan di hadapan penduduk Paris si Imam Besar menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah dan mengharap keadilan Tuhan terhadap Raja Prancis dan Paus Clement, mengumpulkan mereka bersamanya di hadapan pengadilan Tuhan tahun itu juga.

Bulu kuduk Philippe meremang saat kata-kata de Molay itu terdengar keras. Dia gemetar ketakutan dan harus menyadarkan dirinya sendiri bahwa dia adalah raja dan tidak ada yang bisa membahayakan keselamatnya, karena dia telah mendapatkan restu dari Paus dan otoritas tertinggi Gereja sebelum dia bertindak.

Tidak, tidak mungkin Tuhan memihak para kesatria Templar ini, orang-orang bidah yang menyembah berhala rahasia ini, yang telah berbuat dosa karena melakukan sodomi, dan yang dikenal sebagai kawan bangsa Sarasen. Dia, Philippe, Raja Prancis, mematuhi hukum-hukum Gereja.

Tetapi apakah dia mematuhi hukum-hukum Tuhan?

45

"Kamu sudah selesai?"

Ana melompat. "Profesor! Anda membuat saya takut! Saya tadi sedang di tengah-tengah membaca eksekusi Jacques de Molay. Bulu kuduk saya sampai berdiri. Lagi pula, apakah pengadilan Tuhan itu?"

Profesor McFadden menghela nafas berat dan memandangnya dengan tatapan bosan. Sudah dua hari ini Ana berada di institut, membolak-balik arsip dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada kalanya benar-benar terdengar seperti omong kosong.

Dia cerdas tapi tidak banyak tahu, dan Profesor Mc-Fadden harus memberikan sejumlah pelajaran sejarah dasar. Pengetahuannya tentang Perang Salib dan dunia abad ke-12, ke-13, dan ke-14 yang penuh kekacauan itu masih sangat mendasar. Tetapi dia tidak bodoh, ketidak-tahuan akademiknya tampaknya berbanding terbalik dengan nalurinya dalam menemukan mutiara di lautan informasi, dan nalurinya untuk langsung mencari ke jantung cerita. Dia mencari terus dan terus, dan dia tahu di mana dan bagaimana menemukan hal-hal yang penting. Dia memahami frasa, kata, atau kejadian sambil terus menjalankan riset anarkisnya. Segalanya bisa dijadikan petunjuk.

Profesor McFadden berhati-hati; dia berjuang mati-matian mengalihkan perhatian Ana dari kejadian-kejadian yang dia tahu mungkin akan berbahaya di tangan seorang reporter.

Dia membetulkan letak kacamatanya dan mulai menjelaskan tentang pengadilan Tuhan. Ana sekonyong-konyong merinding ketika dengan nada bicaranya yang dramatis Profesor mengulangi kata-kata Jacgues de Molay. Kemudian dia menjelaskan dampak ucapan itu.

"Paus Clemen meninggal empat puluh hari kemudian, dan delapan bulan setelah itu Philippe yang Adil meninggal. Kematian mereka sangat mengerikan, sebagaimana saya katakan sebelumnya. Tuhan menegakkan keadilan-Nya."

"Saya senang dengan Jacques de Molay," kata Ana kepadanya.

"Maaf?"

"Saya suka dia. Tampaknya dia adalah orang yang baik, dan adil, dan Philippe yang Adil, sebagaimana kalian orang-orang Inggris menyebutnya, sama sekali tidak adil. Anda harus mengakui betapa melegakannya, setidaknya dalam hal ini, ketika tahu Tuhan menegakkan keadilannya, sebagaimana Anda menyebutnya. Sayang sekali Dia kurang sering melakukannya. Tetapi tidakkah Anda beranggapan bahwa kesatria Templar ada di balik kedua kematian itu?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Kenapa? Bagaimana Anda bisa begitu yakin?"

"Ada dokumentasi mendetail mengenai situasi ketika Raja dan Sri Paus meninggal, dan saya berani menjamin bahwa Anda tidak akan menemukan sumber yang mengesankan, bahkan dalam bentuk spekulasi, kemungkinan para kesatria Templar menuntut balas. Di samping itu, para kesatria Templar tidak hidup dan bertindak dengan cara seperti itu.

Dengan segala yang telah Anda baca, Anda harus menyadarinya."

"Kalau saya, pasti akan melakukannya."

"Apa?"

"Memimpin sekelompok kesatria untuk membunuh Paus dan Philippe."

"Mungkin begitu. Tetapi para Kesatria Templar tidak akan pernah membiarkan diri mereka melakukan hal itu. Mereka membunuh untuk menjalankan tugas mereka, sebagaimana menurut mereka. Namun mereka tidak pernah membalas dendam."

"Apa kiranya harta karun yang dikejar-kejar Raja ini? Menurut arsip-arsip itu, dia sudah hampir mengambil

segalanya. Namun Philippe bersikukuh agar Jacques deMolay menyerahkan 'harta karun' itu. Harta karun apa yang dia bicarakan? Pasti sesuatu yang konkret, sesuatu yang sangat berharga, kan?"

"Philippe juga mengetahui betapa besar kekayaan yang telah dikumpulkan Biara. Dia terobsesi untuk menelanjangi Ordo Templar dan mengira Jacques de Molay telah menipunya dengan menyembunyikan sebagian besar emas ordo tersebut."

"Tidak... Saya rasa dia tidak mencari emas lebih banyak lagi."

"Tidak? Menarik sekali! Menurutmu apa yang dicarinya?"

"Well, sesuatu yang konkret, seperti saya bilang, sesuatu yang spesifik. Sebuah benda yang hebat, besar nilainya bagi Biara dan bagi Raja Prancis, mungkin bagi umat Kristiani, ada petunjuk ke sana dalam catatan-catatan ini. Saya pernah membaca bahwa perdagangan relik-relik Kristen lumayan marak pada masa itu dan benda-benda itu dianggap sama berharganya dengan emas, atau bahkan lebih berharga. Mengapa pula urusan itu menjadi sedemikian besarnya?"

"Ah. Baiklah kalau begitu, katakanlah apakah kiranya benda itu, karena saya berani menjamin bahwa inilah pertama kalinya saya mendengar sesuatu yang sedemikian.. . sedemikian... "

"Jika Anda tidak ingin bersopan-sopan, Anda akan bilang

'sedemikian omong kosongnya'. Mungkin Anda benar, Anda adalah seorang sejarawan dan saya adalah seorang reporter; Anda mencari fakta-fakta yang bisa diketahui, saya berspekulasi untuk mendapatkan fakta-fakta yang tidak kita ketahui."

"Dan begitulah kita, Nona Jimenez. Kita mendiskusikan sejarah, dan sejarah itu tidak tersusun atas spekulasi, Nona Manis, sejarah terdiri dari fakta yang bisa dibuktikan kebenarannya, yang dikuatkan oleh beberapa sumber."

Ana melanjutkan seolah dia tidak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan Profesor Mc Fadden.

"Menurut arsip-arsip yang telah saya lihat sejauh ini, pada bulan-bulan sebelum dia ditangkap Raja, Imam Besar mengirimkan kurir-kurir yang membawa surat untuk beberapa Rumah Induk. Banyak kesatria yang pergi dan tidak ada yang kembali. Apakah ada salinan surat-surat yang ditulis oleh de Molay?"

"Kami punya beberapa, salinan yang sudah bisa kami jamin sebagai surat otentik. Yang lainnya telah hilang."

"Bolehkan saya melihat salinan-salinan yang Anda punya?"

"Saya akan tanyakan apakah bisa saya tunjukkan kepada Anda."

"Saya sudah ingin melihat surat itu besok, jika memungkinkan; saya akan berangkat pagi-pagi keesokan harinya."

"Oh, Anda berangkat!"

"Ya, dan kelihatannya Anda senang saya pergi."

"Jangan begitu, Nona Jimenez!"

"Profesor, saya tahu saya merepotkan Anda dan mengganggu pekerjaan Anda."

McFadden berusaha tersenyum. "Saya akan mencoba menyiapkan dokumen-dokumen itu besok. Apakah Anda akan kembali ke Spanyol?"

"Tidak, ke Paris."

"Ah, Paris. Baik sekali, kalau begitu. Pertama-tama, datanglah besok pagi."

Malam itu Ana Jimenez meninggalkan rumah besar tersebut lebih awal. Dia berharap bisa berbicara lagi dengan Anthony McGilles, tetapi tampaknya lelaki itu sudah hilang tanpa bekas sejak pertemuan pertama mereka.

Dia kelelahan. Dia menghabiskan seharian penuh membaca tentang bulan-bulan terakhir Biara. Fakta-fakta membosankan, tanggal, dan pengisahan kejadian-kejadian yang tak jelas sumbernya, semua itu membuatnya jenuh setengah mati.

Tetapi dia mendapat anugerah, atau kutukan, seperti yang terus-terusan dikatakan abangnya, imajinasi yang hebat, sehingga setiap kali dia membaca, "Imam Besar Jacques de Molay mengirimkan sepucuk surat pada Rumah Induk di Maguncia bersama Kesatria de Lacey, yang berangkat pada pagi hari tanggal 15 Juli ditemani dua pengawalnya," dia mencoba membayangkan seperti apa tampang de Lacey ini, apakah dia menunggangi kuda hitam atau kuda putih, apakah hari itu panas, apakah suasana hati para pengawal tersebut sedang buruk atau baik. Tetapi dia tahu bahwa imajinasinya tidak pernah memberinya kebenaran tentang orang-orang itu dan dia tidak pernah tahu hal-hal penting apa saja yang ditulis Jacgues de Molay di dalam suratnya kepada para imam Templar itu. Salinan-salinan yang didapatkannya hanya berisi urusan administrasi yang kering, tidak lebih.

Ada daftar mendetail berisi nama-nama kesatria yang dikirimkan bersama surat-surat itu tepat sebelum jatuhnya Biara, dan bertentangan dengan yang telah dia bayangkan, beberapa di antara mereka dikabarkan telah kembali. Salah satu dan mereka, Geoffroy de Charney, preseptor Normandia, telah dibakar di kayusula berdampingan dengan tuannya.

Segala jejak mengenai yang lain-lain telah hilang untuk selamanya, setidaknya sejauh yang bisa dia kumpulkan dari arsip-arsip itu.

Dia berangkat ke Paris keesokan paginya, untuk menepati janji bertemu dengan seorang profesor sejarah di Sorbonne. Profesor Elianne Marchais, seorang perempuan terhormat berusia enam puluh sekian tahun yang telah menulis sejumlah buku yang umumnya hanya dibaca para sarjana seperti Marchais sendiri, adalah nama akademisi terbesar mengenai abad ke-14, atau kira-kira begitulah kata kontak Ana.

Ana langsung balik ke hotel. Harga hotel tersebut lebih tinggi daripada yang seharusnya dia bayarkan, tetapi dia bisa memanjakan dirinya dengan tidur di Dorchester seperti seorang putri raja. Ditambah lagi, lebih aman baginya berada

di hotel mewah. Nalurinya mulai mengatakan bahwa dia sedang dibuntuti. Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa hal itu konyol, siapa yang akan mengikutinya? Kemudian Ana memutuskan bahwa mungkin mereka adalah para agen dari Divisi Kejahatan Seni yang mencoba mencari tahu apa yang dia ketahui, dan hal itu menenangkan pikirannya. Atau mungkin saja itu hanya karena pengkhianatan dari kematian yang telah dia selidiki. Akhirnya abad ke-14

meracuni pikirannya. Hal itu jelas-jelas telah menyedot hidupnya, baik ketika terjaga maupun tertidur. Dia tidak bisa memikirkan yang lain-lain.

Dia menelepon layanan kamar untuk meminta sandwich dan salad, ingin segera naik ke peraduan. Orang-orang di Divisi Kejahatan Seni bisa memikirkan apa saja yang mereka mau, tetapi dia benar-benar yakin bahwa kesatria Templarlah yang membeli kafan tersebut dan Balduino.

Yang tidak masuk akal adalah, kafan tersebut muncul di Lirey, di Prancis.

Bagaimana kafan itu bisa sampai ke sana? Jika para kesatria Templar tampaknya diam-diam memindahkan segala barang berharga hingga sejauh mungkin dari cengkeraman Philippe, mengapa mereka meninggalkan harta karun yang sebegitu berharganya di Prancis?

Dia berharap Profesor Marchais bisa menjelaskan kepadanya tentang sesuatu yang jelas-jelas disembunyikan Profesor McFadden yang baik itu. Karena setiap kali dia mulai menyinggung-nyinggung soal apakah para kesatria Templar telah membeli kafan tersebut di Konstantinopel, profesor itu segera menukas agar dia hanya berpegangan pada fakta yang ada. Profesor McFadden tidak bisa, atau tidak mau, memahami bahwa tidak ada dokumen, atau sumber, yang membenarkan teorinya-teori gilanya, begitulah sebutan yang diberikan profesor itu, dan Profesor McFadden menjelaskan bahwa menurutnya orang-orang misterius yang dianggap sebagai kesatriaTemplar itu hanya fakta yang menjemukan.

Maka Profesor McFadden dan institutnya, sebuah institut yang diyakini bertujuan mempelajari Biara, bahkan menyangkal kemungkinan bahwa kesatria Templar pernah memiliki kafan tersebut. Dia juga mati-matian mengingatkan Ana bahwa relik yang dipuja di Turin itu berasal dari abad ke-14, bukan abad pertama, sehingga benda itu sendiri pun masih bisa diragukan keasliannya. Dia bisa memahami tahyul di kalangan orang awam, katanya, tetapi hal itu tidak menarik baginya.

Ana tahu dia melewatkan sesuatu. Sesuatu yang benar di depannya. Perasaan tersebut membuatnya gila seharian itu. Dia mengeluarkan buku agendanya dan mulai membacanya dan membaca catatan-catatan yang telah dia buat, melacak kembali langkah-langkahnya. Dan tiba-tiba terlintas di pikirannya. Ini dia. Bisa-bisanya dia melewatkannya?

Api menyala-nyala di depan matanya, menjilat-jilat tinggi hingga ke angkasa. Di dalamnya sosok-sosok lelaki berkelonjotan. Apakah mereka berteriak? Ana tidak tahu; dia dikuasai panas dan raungan dan deru lautan api yang memangsa apa saja. Lalu, ada yang lebih terang daripada api, lebih panas daripada sulur-sulur api yang tampaknya membuat kulitnya melepuh, sepasang mata menatap tajam kepadanya dari tengah-tengah api unggun raksasa dan terdengarlah suara yang lebih keras dari suara lainnya.

"Pergilah, jangan cari lagi, atau kau akan binasa dihadapan pengadilan Tuhan." Sekali lagi dia terduduk dan bangun, ngeri, basah kuyup oleh keringat. Dia akan mati jika melanjutkannya, dia yakin tentang itu.

Selama sisa malam itu Ana tidak bisa tidur. Pada kenyataannya, sekarang jarang sekali dia melewati malam tanpa diserbu mimpi buruk.

Dia pernah, bahkan sering, mengikuti kisah-kisah mengerikan sebelumnya, tetapi dia tidak pernah mengalami sesuatu yang seperti ini.

Rasanya seolah-olah ada kekuatan luar yang menyeretnya sedikit demi sedikit ke dalam adegan-adegan

mematikan dari masa lalu dan membuatnya, seorang reporter abad ke-21, menghadapi kengerian dan transendensi sejati.

Entah bagaimana, dia tahu bahwa dia ada di sana, pada 19 Maret 1314 itu, di pelataran depan Katedral Notre Dame, hanya beberapa kaki dari unggun raksasa dimana Jacques de Molay dan kesatria-kesatrianya dieksekusi, dan Jacques meminta, memerintah, dia agar tidak melanjutkan. Agar tidak mencari kebenaran di balik kafan tersebut.

Tetapi nasibnya telah ditentukan, begitu katanya didalam hati, dia tidak akan berhenti betapapun dia takut kepada Jacques de Molay, tak peduli meskipun kebenaran itu terlarang baginya. Dia tidak akan balik kucing. Apalagi sekarang dia sudah bisa melihat mata rantai itu dengan jelas.

46

Bakkalbasi, orang yang merupakan pastor Ismet, kemenakan Francesco Turgut, tukang sapu katedral, telah menempuh perjalanan dengan lelaki muda itu dari Istambul ke Turin. Orang-orang lain dalam komunitas tersebut akan tiba melalui jalur berbeda-beda, dari Jerman, dari tempat-tempat lain di Italia, bahkan dari Urfa sendiri. Masing-masing orang membawa beberapa ponsel, meskipun Addaio memerintahkan agar mereka tidak terlalu banyak menggunakannya dan agar mereka mencoba berkomunikasi antara satu dengan lainnya memakai telepon umum agar sebisa mungkin sulit dilacak.

Bakkalbasi menduga Addaio juga akan tiba. Tidak ada yang tahu dia di mana, tetapi dia akan mengawasi mereka, mengendalikan gerakan-gerakan mereka, mengarahkan seluruh operasi. Mendib harus mati, dan Turgut harus bisa dikendalikan atau dia juga akan mati. Tidak ada alternatif lain.

Polisi Turki telah mondar-mandir di sekitar rumah-rumah mereka di Urfa, pertanda yang pasti bahwa Divisi Kejahatan Seni sudah tahu lebih banyak daripada yang ingin mereka akui. Bakkalbasi telah mengetahui pengawasan itu dari seorang sepupunya di markas besar kepolisian Urfa, seorang anggota setia perkumpulan mereka yang telah menginformasikan bahwa tiba-tiba Interpol menaruh minat kepada orang-orang Turki yang beremigrasi dari Urfa ke Italia. Interpol belum memberitahukan apa yang mereka cari, tetapi mereka telah meminta laporan lengkap mengenai keluarga-keluarga tertentu, atau semua orang yang tergabung dalam perkumpulan.

Saat itu semua tanda bahaya telah menyala, dan Addaio telah menunjuk seorang penerus, untuk berjaga-jaga jika sesuatu menimpanya. Dalam perkumpulan tersebut terdapat

sebuah bagian lagi, yang bahkan lebih dirahasiakan. Merekalah yang akan melanjutkan perjuangan jika kelompok utama gagal, dan mereka memang akan gagal; perasaan samar-samar di relung hatinya yang paling dalam mengatakan demikian.

Begitu tiba di Turin, dia lalu membawa Ismet ke rumah Turgut.

Ketika penjaga pintu itu membuka pintu, dia berteriak kaget.

"Tenangkan dirimu, bung!" Bakkalbasi mencengkeram lengan penjaga pintu itu dan menggiringnya ke dalam."Mengapa kamu berteriak?

Apakah kamu ingin membuat seluruh katedral tahu?"

Mereka duduk, dan ketika Turgut sudah bisa menenangkan dirinya lagi, dia memberi mereka informasi tentang kejadian-kejadian terakhir.

Dia tahu dirinya sedang diawasi; dia sudah mengetahui hal itu sejak hari terjadinya kebakaran. Dan cara *Padre* Yves memandangnya ... Oh, ya, dia sangat ramah kepada Turgut, tetapi ada sesuatu di matanya yang memberitahu Turgut untuk berhati-hati dengannya atau dia akan mati, ya, ya, persis seperti itulah yang dia rasakan.

Mereka saling bertukar kabar selama beberapa saat lagi sambil ditemani kopi, dan pastor tersebut menginstruksikan kepada Ismet supaya terus menemani pamannya. Turgut akan memperkenalkannya ke kantor-kantor kardinal dan memberitahukan bahwa kemenakannya akan tinggal bersamanya. Pastor tersebut meminta Turgut menunjukkan Ismet pintu rahasia yang mengarah keterowongan bawah tanah-beberapa di antara orang-orang yang akan datang dari Urfa mungkin perlu bersembunyi di sana, dan jika jadi bersembunyi, mereka akan membutuhkan makanan yang hanya bisa disediakan olehTurgut.

Kemudian Bakkalbasi meninggalkan mereka. Dia harus menghadiri pertemuan-pertemuan lagi dengan para anggota komunitas yang lain, di Turin dan di tempat-tempat lain.

"Apa yang kita lakukan?" tanya Pietro. "Mungkin kita harus membuntutinya."

Dia dan Giuseppe telah mengelilingi sudut katedral dan sedang menuju kamar penjaga pintu tepat ketika seorang laki-laki keluar dan sepertinya bergerak dengan sembunyi-sembunyi ke jalan. Ada sesuatu yang menarik pada diri orang itu; dia menoleh tidak sekali tetapi duakali.

"Kita tidak tahu siapa dia," jawab Giuseppe.

"Dia orang Turki, lihat saja."

"Baiklah, kalau begitu aku akan membuntutinya."

"Aku tidak tahu, mungkin kita akan mendapat lebih banyak di sini. Dengar, mari kita lakukan menurut rencana dan berbicara dengan si tukang sapu; mungkin kita bisa mendapatkan informasi tentang tamunya itu dari dia."

Ismet membukakan pintu, dia pikir Bakkalbasi telah melupakan sesuatu. Dia mengernyitkan dahi saat melihat kedua laki-laki itu, pastinya polisi. Polisi, pikirnya, selalub ertampang seperti polisi.

"Buon giorn, kami ingin berbicara dengan Francesco Turgut," kata Pietro. Pria muda itu mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya seolah dia tidak yakin apa yang mereka inginkan, dan kemudian menoleh serta berteriak ke bagian dalam ruangan dalam bahasa Turki. Turgut muncul di pintu, tidak bisa menahan gemetarnya.

"Buon giorno, *Signor* Turgut," kata Pietro. "Kami masih menyelidiki kebakaran tempo hari, dan kami ingin tahu siapa tahu Anda sudah ingat sesuatu yang lain, segala detail yang tidak wajar."

Turgut nyerocos dalam bahasa Turki sambil melambai-lambaikan tangannya kepada mereka. Sepertinya dia nyaris tidak bisa menahan tangis. Ismet memegang pundak Turgut dari atas untuk melindunginya dan membantunya menjawab untuknya dalam bahasa Italia pasaran bercampur Inggris.

"Paman saya orang tua, dan sangat menderita sejak kebakaran. Dia takut, setelah bertahun-tahun di sini, orang-orang akan kira dia tidak baik seperti dulu dan usir dia,

karena dia tidak becus mengawasi. Tolong jangan ganggu paman lagi. Dia sudah cerita semua yang dia ingat."

"Dan siapa kamu?" tanya Pietro.

"Saya Ismet Turgut, keponakan paman ini. Saya datang hari ini. Saya ke Turin cari kerja."

"Dari mana asalmu?"

"Urfa... Dari Urfa."

"Tidak ada pekerjaan di sana?" tanya Giuseppe.

"Di ladang minyak, ada, tetapi saya, yang saya inginkan pekerjaan bagus, menabung, dan pulang ke Urfa untuk buka usaha. Saya... tidak ada istri? Pacar?"

Anak itu kelihatannya cukup menyenangkan, pikir Pietro, bahkan lugu. Mungkin dia memang lugu.

"Baiklah, tidak apa-apa. Apakah pamanmu tetap berhubungan dengan orang-orang lain dari Urfa? Bagaimana dengan orang yang baru saja pergi tadi? Apakah dia dan sana?" tanya Giuseppe.

Turgut gemetar. Kini dia yakin polisi tahu segalanya. Sekali lagi Ismet mengatasi keadaan, cepat-cepat menjawab, mengabaikan pertanyaan tentang Bakkalbasi.

"Ya, pasti, dia masih berhubungan, dan saya yakin saya juga akan coba berteman dengan orang-orang dari kota saya. Paman saya, Anda tahu, separuh Italia, tetapi orang Turki tidak pernah lupa asal-usulnya, ya kan, paman?"

Pria muda itu sepertinya bersikukuh tidak membiarkan Francesco Turgut berbicara. Pietro bertanya, "Tuan Turgut, Anda kenal keluarga Bajerai?"

"Bajerai!" seru Ismet girang. "Di sekolah saya dulu ada anak yang bernama Bajerai! Saya rasa di Turin sini ada sepupu atau semacam itulah... bukan sepupu sebaya, Anda tahu, tetapi ayah mereka sepupu saya."

"Aku ingin pamanmu yang menjawab pertanyaanku," Pietro ngotot.

Francesco Turgut menelan ludah dan bersiap-siap mengatakan sesuatu, dia sudah latihan berulang kali untuk mengatakannya.

"Ya, ya, tentu saya kenal mereka. Mereka adalah keluarga terhormat yang tertimpa aib besar. Anak-anak mereka... begini, anak-anak mereka berbuat salah dan mereka menerima akibatnya. Tetapi mereka orang baik, maksud saya orang tua mereka. Sangat baik.

Tanyakan siapa saja, mereka akan membenarkannya."

"Pernahkah Anda mengunjungi keluarga Bajerai akhir-akhir ini?"

"Tidak, kesehatan saya... kurang bagus. Saya tidak banyak keluar rumah."

"Permisi," sela Ismet dengan raut muka tak berdosa. "Apa yang telah diperbuat Bajerai?"

"Mengapa kau pikir mereka berbuat sesuatu?" tanya Giuseppe.

"Karena kalau Anda, polisi, datang kemari dan menanyakan tentang Bajerai, berarti mereka telah melakukan sesuatu, kan? Saya pikir, Anda tidak akan bertanya jika mereka tidak berbuat apa-apa."

Pria muda itu tersenyum, jelas-jelas bangga dengan alasan yang dikemukakannya. Giuseppe dan Pietro memandangnya, tidak bisa memutuskan apakah dia benar-benar selugu kelihatannya atau dia ini sangat pandai berbohong.

Giuseppe menoleh ke Turgut. "Mari kita ingat lagi hari terjadinya kebakaran itu," ajaknya.

"Saya sudah ceritakan semua yang saya ingat. Jika sudah ada lagi yang saya ingat, saya pasti sudah menelpon Anda," jawab orang tua itu, suaranya gemetar.

Pietro menyambar lagi. " *Signor* Turgut, siapa orang yang baru saja pergi itu?" desaknya. "Apakah dia dari Urfa?"

Penjaga pintu itu menggelengkan kepalanya dengan sangat berapi-api. "Tidak, tidak! Seorang teman, hanya seorang teman." Dia menyandarkan dirinya ke tubuh kemenakannya. "Saya tidak enak badan,"

katanya geme-tar. "Saya harus istirahat."

"Saya baru tiba," kata Ismet tiba-tiba mengiba. "Saya belum sempat tanya paman saya di mana saya tidur, bisakah Anda kembali lain kali?"

Pietro dan Giuseppe saling pandang dan tampaknya sudah memutuskan. "Hubungi kami begitu Anda sudah agak sehat," kata Pietro.

"Saya rasa masih banyak yang harus kita bicarakan." Mereka berpamitan dan pergi.

"Bagaimana menurutmu keponakannya?" tanya Poetro kepada mitranya ketika mereka berjalan menjauh.

"Tidak tahu, sepertinya dia anak baik."

"Mereka mungkin mengirimnya untuk mengendalikanpamannya."

"Oh, sudahlah!" protes Giuseppe. "Apa itu tidak terlalu mengada-ada?

Dengar, kurasa kau benar, Sofia dan Marco terlalu membesar-besarkan kasus ini hingga terlalu berlebihan, meskipun tidak sering membuat kesalahan ... Tetapi kafan ini, benda ini sudah seperti obsesi."

"Kalau begitu, terima kasih kemarin sudah membiarkan aku terpojok sendirian saat mengatakan itu. Kenapa waktu itu kau tidak bilang apa-apa?"

"Apa tujuannya? Dan apa yang kita perdebatkan sekarang? Kita harus melakukan yang diperintahkan Marco. Dan itu tidak masalah buat aku. Jika dia benar, hebat, kasus kita selesai; jika tidak, nggak apa-apa, setidaknya kita sudah mencoba menemukan jawaban atas kebakaran-kebakaran keparat itu. Lagi pula, kita hanya menjalankan perintah, tetapi kita tidak perlu mengorbankan diri sendiri, tahu kan maksudku?"

"Seperti anjuran 'kuatkan dirimu' dan yang semacam itu, kan? Kau lebih pantas jadi orang Inggris daripada jadi orang Italia, Bung."

"Masalahnya semuanya kau anggap serius, dan kau itu terlalu cepat emosi. Jika aku bilang langit itu biru kau akan mendebatnya."

"Masalahnya semua sudah tidak seperti dulu lagi. Tim kita ini jadi amburadul."

"Tentu saja tim kita jadi amburadul. Kau dan Sofia tidak pernah akur seperti anjing dan kucing setiap kali bertemu, dan kau selalu ingin saling beradu mulut. Sumpah, kalian berdua tampak siap berperang mulut sewaktu-waktu. Marco benar: Jangan campur adukkan antara pekerjaan dan pacaran. Kalau boleh jujur kepadamu, Pietro, semuanya jadi kacau karena salahmu sendiri."

"Siapa yang menyuruh kau jujur kepadaku?"

"Yeah, bagaimana ya? Sudah lama aku ingin bicara denganmu soal ini, jadi itu tadi keluar begitu saja."

"Jadi bisa dibilang ini semua salahku dan Sofia. Terus kami harus bagaimana?"

"Tidak ada. Ini akan berlalu, lagi pula, dia akan pergi. Saat kasus ini ditutup dia akan minggat, pergi ke padang yang lebih hijau. Dia ingin melakukan sesuatu yang lebih hebat daripada sekadar mengejar maling."

"Dia benar-benar luar biasa..." kata Pietro sambil matanya menatap kosong ke kejauhan.

"Yang aneh adalah kenapa dia dulu pernah pacaran sama kamu."

"Terima kasih."

"Sudahlah! Seseorang tidak bisa diubah, dan lebih baik mereka menerimanya. Kau dan aku adalah polisi. Tidak satu pun dari kita yang masuk lingkarannya, ataujuga lingkaran Marco. Dia pernah mengenyam pendidikan,dan kau sendiri tahu. Maksudku, aku bahagia menjadi diriku saat ini dan pernah menjadi apa yang pernah kujalani. Bekerja di Kejahatan Seni adalah tugas yang bagus, dan polisi-polisi lain menghormatimu."

"Dedikasimu membangkitkan semangatku."

"Oke, aku akan tutup mulut, tetapi kurasa aku dan kau bisa saling jujur, blak-blakan saja."

"Bagus. Seperti katamu. Ayo kita sudahi saja ini dan kembali ke markas. Kita akan suruh Interpol meminta orang-

orang Turki itu mengirimkan kepada kita informa siapa saja yang mereka punya tentang keponakan yang telah mendarat di Turin ini."

47

Elianne Marchais adalah seorang perempuan kecil dan anggun dengan kejelian yang dahsyat khas orang Prancis. Dia menyambut Ana Jimenez dengan campuran sikap pasrah dan penasaran.

Dia tidak suka reporter. Mereka menyederhanakan segala yang mereka dengar sedemikian rupa hingga ujung-ujungnya yang mereka cetak hanya penyimpangan-penyimpangan, karena itulah dia tidak mau diwawancarai. Ketika orang-orang meminta opininya mengenai sesuatu, jawabannya selalu sama: "Bacalah buku saya. Jangan minta saya menjelaskannya dengan tiga kata saat saya butuh menjelaskan dalam tiga ratus halaman."

Tetapi perempuan muda ini adalah kekecualian. Duta Spanyol untuk UNESCO telah menelponnya tentang perempuan ini, begitu juga dua rektor universitas ternama di Spanyol dan tiga koleganya di Sorbonne.

Jika bukan benar-benar orang yang sangat penting, pasti perempuan itu adalah anjing bulldog yang tidak akan mau berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan, dalam kasus ini Marchais mau memberikan kesempatan kepadanya beberapa menit untuk berbicara dengan Ana, karena profesor itu hanya punya kesabaran selama beberapa menit.

Ana telah memutuskan bahwa dalam berurusan dengan perempuan seperti Elianne Marchais, tidak boleh ada yang namanya berdalih. Dia akan segera mengatakan beberapa hal secara blak-blakan, dan satu di antara dua hal akan terjadi: Profesor itu akan mencampakkannya atau membantunya.

Dia butuh waktu sedikit lebih lama untuk menjelaskan kepada Profesor Marchais bahwa dia ingin menulis sejarah Kafan Turin dan bahwa dia butuh bantuanp rofesor itu untuk memisahkan antara fantasi dengan kenyataan dalam sejarah relik itu.

"Dan mengapa kamu tertarik dengan kafan itu? Apakah kamu beragama Katolik?"

"Tidak... maksud saya... saya rasa dalam beberapa hal saya Katolik.

Saya pernah dibaptis, namun saya tidak pernah menghadiri Misa."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Mengapa kamu tertarik pada kafan itu?"

"Karena kafan tersebut adalah benda kontroversial yang tampaknya juga menyebabkan sejumlah tindak kekerasan, kebakaran, perampokan di katedral... "

Profesor marchais mengangkat alisnya. "Mademoiselle Jimenez, sayangnya aku tidak bisa membantumu," katanya bernada menghina.

"Spesialisasiku bukanlah persoalan-persoalan esoterik."

Ana tidak meninggalkan kursinya. Dia menatap tajam pada profesor tersebut dan mencoba taktik lain dan berketetapan akan terus melanjutkan dengan hati-hati.

"Saya rasa saya telah salah bicara, Professor Marchais. Saya tidak tertarik dengan persoalan esoterik, dan jika saya terkesan demikian maka saya minta maaf. Yang saya coba lakukan adalah menulis sejarah yang terdokumentasi, sesuatu yang sejauh mungkin penafsiran-penafsiran esoteris dan magis. Saya mencari fakta, fakta, hanya fakta, bukan spekulasi. Karena itulah saya datang kepada Anda, agar Anda bisa membantu membedakana pa-apa yang benar dalam penafsiran penulis-penulis tertentu yang sedikit banyak dikenal. Anda tahu kejadian-kejadian di Prancis pada abad ke-13 dan abad ke-14 seakan, akan baru terjadi kemarin, dan pengetahuan seperti itulah yang saya butuhkan."

Profesor Marchais ragu-ragu. Penjelasan yang diberikan perempuan muda itu setidaknya serius.

"Aku tidak punya banyak waktu, jadi katakan persisnya apa yang ingin kamu ketahui."

Ana menghembuskan nafas lega. Dia tahu bahwa dia tidak boleh melakukan kesalahan sekali lagi atau dia akan dicampakkan seperti duri ikan sisa kemarin.

"Baiklah, secara khusus, saya ingin Anda menceritakan segala yang Anda ketahui tentang kemunculan kafan tersebut di Prancis."

Dengan gerak-gerik jenuh, sang profesor mulai menceritakan secara rinci.

"Hikayat terbaik sepanjang masa menyebutkan bahwa pada 1349, Geoffroy de Charny, orang berpangkat dari Lirey, memberitahukan bahwa dia memiliki selembar kain penguburan yang ada berkas-berkas tubuh Yesus, yang sangat diagung-agungkan keluarganya. Geoffroy mengirim surat kepada Paus dan Raja Prancis, meminta izin pendirian gereja kolese untuk memamerkan kafan tersebut agar bisa disembah oleh orang-orang beriman. Gereja kolese, jika pendidikan agama Katolik yang kamu dapatkan tidak membuatmu tahu artinya, adalah gereja yang sangat mirip katedral, dengan seorang kepala biara dan sekawanan pendeta, dalam hal ini disebut 'kanon.' Dan sekawanan kanon inilah istilah itu diambil. Jadi, saya lanjutkan: Baik Paus maupun Raja tidak menjawab permintaannya, yang artinya gereja perguruan tinggi itu tidak bisa dibangun. Tetapi dengan keterlibatan pendeta Lirey, yang melihat adanya peluang untuk meningkatkan pengaruh dan arti penting mereka di wilayah tersebut, kafan tersebut mulai menjadi barang pemujaan publik."

"Tetapi dari mana asalnya kafan tersebut?"

"Dalam surat yang de Charny tulis kepada Raja Prancis, yang bisa ditemukan di arsip kerajaan, dia meyakinkan raja bahwa dia merahasiakan kepemilikannya atas kafan tersebut agar tidak memicu perselisihan di antara berbagai persaudaraan Kristen, sebab muncul kafan-kafan lain di tempat-tempat yang jauh sekali seperti Aixla-Chapelle dan Mainz di Jerman, Jaen dan Tolosa di Spanyol, dan Roma.

Sebenarnya, di Roma, mulai tahun 1350, terdapat sebuah kafan, yang tentu saja dipercaya keasliannya, dipamerkan di basilika Vatikan.

Geoffroy de Charny bersumpah kepada Raja dan Paus demi kehormatan keluarganya, bahwa kafan yang dia miliki itulah yang asli, tetapi yang tidak pernah dia beritahukan kepada kedua orang itu adalah bagaimana kafan tersebut sampa ike tangannya. Apakah ini warisan keluarga?

Apakah dia membelinya? Dia tidak pernah mengatakannya, dan dengan begitu kita tetap tidak tahu.

"Dia harus menunggu datangnya perizinan untuk membangun gereja kolese itu selama bertahun-tahun dan tidak pernah berkesempatan melihat kafan tersebut dipamerkan, karena dia meninggal di Poitiers ketika menyelamatkan nyawa Raja Prancis, yang dia tamengi dengan tubuhnya sendiri dalam sebuah peperangan. Jandanya menyumbangkan kafan tersebut ke gereja di Lirey, yang mendatangkan kekayaan kepada kependetaan kota tersebut sekaligus membangkitkan rasa iri para wali gereja di kota-kota lainnya, baik kota besar maupun kecil, dan, tentu saja, hal itu menciptakan konflik yang dahsyat di seluruh Prancis.

"Uskup Troyes memerintahkan penyelidikan tanpa henti atas kafan Lirey. Bahkan dihadirkan seorang saksi penting untuk mendiskreditkan keasliannya, seorang pelukis bersumpah bahwa dia pernah diperintahkan oleh bangsawan Lirey untuk melukis gambar itu, dan dengan itu, Uskup melarang kafan tersebut dipamerkan lagi.

"Adalah seorang Geoffroy lain, Geoffroy de Charny II, yang bertahun-tahun kemudian, tepatnya pada 1389, membujuk Paus Clement VII agar memberinya hak untuk memamerkan kembali kafan tersebut.

Dan sekali lagi, Uskup Troyes turut campur karena marah melihat gelombang peziarah yang datang untuk menyembah relik tersebut.

Selama beberapa bulan dia berhasil memaksa de Charny menyimpan kafan tersebut di dalam petinya dan tidak benar-

benar memamerkannya, namun sementara itu, de Charney mencapai persetujuan lebih jauh dengan Paus: Dia diperbolehkan memamerkan kafan tersebut dengan syarat kependetaan Lirey diharuskan menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwa itu adalah hasil lukisan untuk meniru kain penguburan Kristus."

Dengan nada yang tetap monoton, Profesor Marchais melanjutkan kisah tersebut sepanjang sejarah, menjelaskan bahwa putri Geoffroy II, Marguente de Charney, memutuskan untuk menyimpan kafan tersebut disebuah kastil milik suami keduanya, Comte de la Roche.

"Mengapa?" tanya Ana.

"Karena pada 1415, selama Perang Seratus Tahun, penjarahan merajalela. Jadi dia pikir relik tersebut akan lebih aman di kastil suaminya, di Saint Hippolyte sur le Doubs. Dia adalah perempuan kreatif, dan ketika suami keduanya meninggal, dia bisa menambah sedikit penghasilan peninggalan suaminya tersebut dengan cara menarik tarif beberapa penny dari siapa saja yang ingin melihat kafan tersebut dari dekat dan berdoa di depannya. Dan kesulitan keuangan yang dia alami membuatnya menjual relik tersebut beberapa dasawarsa kemudian kepada Balai Savoy[6], tepatnya pada tanggal 22 Maret 1453. Tentu saja pihak kependetaan Lirey memprotesnya; mereka menganggap merekalah pemilik kafan tersebut, karena janda Geoffroy de Charny pertama itu telah menyerahkannya kepada mereka.

Tetapi Marguente mengabaikannya. Dia tinggal di Kastil Varambom dan menikmati sewa dari kawasan Minbel yang diberikan kepadanya oleh Balai Savoy. Oh ya, ada kontrak yang menjelaskannya, dengan ditandatangani duke penguasa Savoy itu, Louis I. Sejak saat itu, sejarah kafan tersebut menjadi transparan."

---

[6] Kawasan geografis penting; kawasan di bawah pimpinan seorang Duke yang ada di daerah yang kini dikenal sebagai Prancis Barat Daya. Swiss Barat, dan Italia Barat Laut.

"Saya ingin tanya mungkinkah kafan tersebut sampai ke Prancis melalui kesatria Templar."

"Ah! Templar! Begitu banyak legenda, begitu tidak adilnya perlakuan yang mereka terima, dan semuanya karena kebodohan!

Omong kosong, literatur gadungan tentang Templar itu benar-benar omong kosong. Banyak organisasi, misalnya beberapa Ordo Mason, mengaku sebagai penerus Biara. Beberapa di antara mereka, dalam istilah populernya, 'berada di pihak yang benar,' misalnya selama Revolusi Prancis, tetapi yang lain..."

"Jadi Biara tidak mati?"

"Yah, tentu saja ada organisasi-organisasi yang, seperti saya bilang tadi, mengaku sebagai penerus Biara. Ingatlah, di Skotlandia Biara tidak pernah dibubarkan. Tetapi menurut saya Biara sudah mati sejak 19 Maret 1314, di api unggung raksasa yang dibuat atas perintah Philippe le Beau untuk membakar Jacques de Molay beserta kesatria-kesatria yang bersama dengannya."

"Saya pernah ke London. Saya menemukan pusat studi Templar."

"Sudah kubilang, ada loji-loji dan organisasi-organisasi yang mengklaim sebagai penerus Biara. Saya tidak tertarik dengan mereka."

"Mengapa begitu?"

"Masakan tidak tahu, Mademoiselle Jimenez. Saya ini sejarawan."

"Ya, saya tahu, tapi "

"Tidak ada tapi-tapian. Ada lagi yang lain?"

"Ya, saya ingin tahu apakah keluarga de Charney masih ada sampai zaman sekarang, apakah keturunan mereka masih ada?"

"Keluarga besar itu kawin-mengawini di antara mereka sendiri.

Kamu harus menanyakannya ke seorang pakar genealogi."

"Maafkan saya jika terlalu mendesak, Profesor, tetapi menurut Anda dari manakah Geoffroy de Charney ini mendapatkan kafan tersebut?"

"Saya tidak tahu. Sudah saya jelaskan kepadamu bahwa dia tidak pernah bilang. Begitu pula jandanya atau keturunan-keturunannya sampai kafan tersebut berpindah tangan ke Balai Savoy. Bisa saja kafan tersebut didapat dari membeli atau dari hadiah. Siapa tahu? Selama abad-abad itu, Eropa dipenuhi relik yang telah dibawa kembali dari Perang Salib. Tentu saja kebanyakan di antaranya palsu. Karena itulah ada banyak 'cawan suci,' kafan suci, tulang-belulang santo, potongan Salib Asli... "

"Apakah ada cara mengetahui adanya hubungan antara keluarga Geoffroy de Charny dengan Perang Salib?"

"Seperti saya bilang tadi, kamu harus menemui pakar genealogi untuk itu. Tentu saja..."

Profesor Marchais berpikir lebih dalam, sambil mengetuk-ngetukkan ujung penanya ke meja. Ana duduk membisu penuh harap.

"Mungkin, tentu saja, Geoffroy de Charny, yang dalam ejaan namanya tidak terdapat e di belakang, barangkali punya keterkaitan dengan Geoffroy de Charney, dengan e, preseptor Biara di Normandia yang meninggal di kayusula berdampingan dengan Jacques de Molay yang juga berperang di Tanah Suci. Ini cuma soal perbedaan ejaan nama, dan-"
"Ya, ya, itu dia! Mereka berasal dari keluarga yang sama!"

"Mademoiselle Jimenez, jangan biarkan diri Anda terbawa oleh apa yang Anda harapkan sebagai fakta. Saya cuma bilang kedua nama itu barangkali berasal dari garis keturunan yang sama, sehingga Geoffroy de Charny yang memiliki kafan itu.."

"...andaikan hal ini karena bertahun-tahun sebelumnya Geoffroy yang lain membawanya kembali dari TanahSuci dan menyimpannya di rumah keluarga. Kalau itu masih memungkinkan."

"Sebenarnya, tidak. Preseptor Normadia adalah seorang Templar.

Jika dia memiliki relik tersebut, pasti relik tersebut sudah jadi milik Biara, bukan miliknya atau milik keluarganya. Kami punya banyak sekali dokumentasi mengenai si Geoffroy ini, karena dia tetap setia kepada de Molay dan Biara. Jangan biarkan imajinasi menjerumuskan kita."

"Tetapi mungkin ada beberapa alasan mengapa dia tidak menyerahkan kafan tersebut kepada Biara."

"Aku menyangsikan itu. Maaf jika membuat mu bingung; menurutku masalahnya bukanlah pada ejaan, tapi kedua Geoffroy itu berasal dari keluarga yang berlainan. Dan bahkan jika mereka punya hubungan, itu tidak akan menjelaskan kepemilikan keluarga itu atas kafan suci, sebagaimana telah saya jelaskan kepadamu."

"Saya akan pergi ke Lirey."

"Baiklah, boleh saja. Ada lagi yang lain?"

"Profesor Marchais, terima kasih, Anda boleh tidak setuju, tetapi saya rasa Anda telah menyibak sebagian dari sebuah teka-teki."

Pada saat Elianne Marchais melihat Ana Jimenez menuju pintu, sekali lagi dia menegaskan opininya tentang para reporter: dangkal, kebanyakan tidak berpendidikan, dan mudah terbawa fantasi-fantasi yang sangat bodoh. Wajar saja jika banyak sekali sampah yang dicetak disurat kabar. Ana tiba di Troyes keesokan hari setelah pertemuannya dengan Professor Marchais. Dia menyewa mobil untuk menempuh perjalanan ke Lirey dan terkejut ketika mendapati sebuah desa kecil, yang dihuni tak lebih dari limapuluh orang.

Dia berkeliling menelusuri sisa-sisa lahan perkebunan seorang tuan tanah zaman dahulu, kedua tangannya menyentuh bebatuan kuno, dengan sedikit harapan persentuhan dengan batu-batu itu bisa memberinya ilham. Akhir-akhir ini dia telah membiarkan dirinya sebagian terbawa intuisi, tanpa perencanaan terlebih dahulu.

Dia mendekati seorang perempuan baya berbusana cantik yang mengajak anjingnya jalan-jalan di sepanjang sisi jalan.

"Bonjour."

Perempuan tua itu memerhatikannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Bonjour."

"Indah sekali tempat ini."

"Ya, tetapi menurut anak muda tidak begitu, mereka lebih suka kota."

"Soalnya di kota terdapat lebih banyak pekerjaan."

"Pekerjaan itu ada di mana saja kita ingin menemukannya. Di Lirey sini tanahnya bagus. Dan mana asal Anda?"

"Saya dan Spanyol."

"Ah! Tadi saya juga pikir begitu, dari aksen Anda. Tetapi bahasa Prancis Anda sangat bagus."

"Terima kasih."

"Dan apa yang Anda lakukan di sini? Apakah Anda tersesat?"

"Oh tidak, sema sekali tidak." Ana tersenyum. "Saya datang secara khusus untuk melihat tempat ini. Saya seorang reporter, dan saya sedang menulis kisah Kafan Turin, dan karena kafan tersebut muncul di sini, di Lirey..."

"Hmmm! Itu sudah beratus-ratus tahun yang lalu! Sekarang orang-orang bilang kafan tersebut tidak asli, kafan itu palsu, kafan itu dilukis di sini." "Dan menurut Anda bagaimana?"

"Sejujurnya saya tidak begitu peduli, saya seorang atheis, dan saya belum pernah tertarik dengan kisah-kisah para santo atau relik."

"Begitu juga saya, tetapi saya ditugasi menulis kisah ini dan pekerjaan adalah pekerjaan."

"Tetapi Anda tidak akan menemukan apa-apa di sini. Benteng itu, sisa-sisa benteng itu- yah, Anda lihat saja disana."

"Dan tidak ada arsip atau dokumen tentang keluarga de Charny?"

"Mungkin di Troyes ada, meskipun keturunan keluarga tersebut sekarang hidup di Paris."

"Hidup?"

"Bagaimana, ya? Keluarga itu punya banyak cabang."

"Bagaimana caranya agar bisa menemui mereka?"

"Saya tidak tahu. Mereka sekarang sudah tidak banyak berhubungan dengan desa ini. Sesekali salah seorang dari keluarga mereka suka datang, tetapi tidak sering. Tiga atau tempat tahun yang lalu seorang lelaki muda datang kemari. Dia sungguh pemuda yang ganteng! Kami semua keluar melihatnya."

"Apakah ada orang yang bisa bercerita lebih banyak di sini?"

Perempuan itu memberi isyarat ke arah jalan. "Tanyakan di rumah yang ada di ujung lembah itu. Monsieur Didier tinggal di sana, dia yang menjaga tanah keluarga de Charny."

Ana berterima kasih kepadanya dan mulai berjalan cepat-cepat menuju rumah yang sudah ditunjukkan perempuan itu, pengharapannya meningkat seiring langkah kakinya. Dia yakin bahwa di tempat kecil nan sederhana ini dia akan menemukan pertalian antara masa lalu dan masa kini, dan bukti nyata untuk mendukung rasa penasarannya.

Monsteur Didier adalah lelaki berusia sekitar enam puluh tahunan.

Lelaki yang tinggi dan bertampang keras dengan rambut abu-abu serta wajah bengis ini menatap Ana penuh curiga.

"Monsteur Didier, saya seorang reporter dan sedang menulis kisah tentang Kafan Suci," Ana mengawali. "Saya datang ke Lirey karena di sinilah Kafan Turin itu pertama kali muncul di Eropa. Saya tahu tanah ini milik keluarga de Charny, dan saya diberitahu bahwa Anda bekerja untuk mereka."

"Saya tidak punya urusan dengan keperluan Anda, Nona,"

katanya, tampak jelas kejengkelannya. "Apa urusan saya dengan yang Anda kerjakan? Anda pikir saya akan berbicara tentang keluarga de Charny karena Anda seorang reporter?"

"Saya rasa saya tidak meminta Anda melakukan se-suatu yang salah, Pak. Saya tahu Anda pasti bangga karena kafan tersebut ditemukan di Lirey sini."

"Kami tidak mau berkomentar tentang kafan, Nona Muda, tak satu pun dari kami mau berkomentar. Jika Anda ingin tahu tentang keluarga itu, bicaralah dengan mereka di Paris. Kami bukan biang gosip."

"Monsteur Didier, saya rasa Anda salah paham. Saya sama sekali tidak menulis gosip, saya hanya ingin menulis sebuah kisah di mana kota ini beserta keluarga de Charny memainkan peran penting. Mereka memiliki kafan tersebut, kafan tersebut pernah dipamerkan di sini, dan...

yah, saya yakin Anda bangga dengan itu."

"Beberapa dari kami bangga." Perempuan Tinggi dan tegap yang baru saja bergabung dengan Didier di ambang pintu itu tampak sedikit lebih muda daripada Didier, dan jauh lebih ramah.

"Sayangnya Anda telah membangunkan suami saya dari tidur siangnya, dan itu membuatnya uring-uringan," katanya kepada Ana dengan senyuman yang hangat. "Masuklah, masuklah, Anda mau minum teh, kopi?"

Ana melangkahkan kakinya memasuki rumah itu sebelum tawaran tersebut ditarik lagi oleh si tua uring-uringan yang akhirnya masuk ke dalam kamar sambil membelalakkan mata untuk terakhir kalinya ketika istrinya mengajak si reporter ke dapur.

Di sana, Ana mengulangi lagi tujuan kedatangannya sementara Madame Didier menuangkan kopi untuk mereka berdua.

"Keluarga de Charny telah menjadi pemilik tanah ini sejak dulu sejauh yang bisa diingat penduduk sini," kata Madarne Didier saat dia duduk. "Anda harus pergi ke gereja,

di sana Anda akan mendapat informasi mengenai mereka, dan tentu saja di arsip-arsip sejarah Troyes."

Sebentar kemudian dia meneruskan dengan bercerita tentang kehidupan di Lirey, meratapi perginya generasi muda. Kedua putranya tinggal di Troyes; satu menjadi dokter dan satu lagi bekerja di bank. Dia melanjutkan dengan detail-detail pekerjaan seluruh keluarganya sementara Ana mendengarkan dengan sabar, membiarkan dia mengoceh.

Pada akhirnya, dia berhasil mengarahkan pembicaraan ke topik tulisannya.

"Seperti apakah keluarga de Charny itu?" tanyanya kepada tuan rumah. "Pasti menyenangkan rasanya saat mereka berkunjung kemari."

"Oh, keluarga mereka sudah banyak bercabang sekarang. Kami tidak tahu banyak di antara mereka, dan mereka tidak sering-sering datang kemari, tetapi kami mengawasi tanah mereka dan saham-saham mereka disini. Mereka orangnya agak kaku, Anda pasti tahu, seperti kebanyakan aristokrat. Beberapa tahun yang lalu seorang kerabat jauh datang, dia adalah pria muda yang sungguh ganteng! Dan begitu memesona, begitu ramah. Sama sekali berbeda dengan yang lain. Dia datang bersama wali gereja. Dia lebih banyak bertemu dengan mereka daripada dengan kami, maksud saya wali gereja itu. Kami berhubungan dengan administrator yang tinggal di Troyes, Monseieur Capell. Saya akan memberi Anda alamatnya agar Anda bisa menelponnya."

Dua jam kemudian, Ana meninggalkan rumah keluarga Didier dengan informasi yang sedikit lebih banyak daripada ketika dia datang.

Dia memutuskan untuk mencoba peruntungannya di gereja parisian, dengan harapan wali gereja akan menemuinya. Catatan-catatan kelahiran di sana mungkin akan memberikan informasi yang perlu dia ketahui.

Pendeta parisian bernama Pere Salvaning itu ternyata seorang berumur tujuh puluh tahunan berpembawaan ceria

yang tampaknya sungguh-sungguh bahagia ada yang mengunjungi.

"Keluarga de Charny selalu punya hubungan dengan tempat ini,"

katanya kepada Ana. "Mereka telah melanjutkan kepemilikan tanah mereka, meskipun sudah berabad-abad mereka tidak tinggal di sana lagi.

"Apakah Anda kenal keluarga yang sekarang?"

"Beberapa di antara mereka. Salah satu cabang keluarga, cabang yang punya ikatan paling dekat dengan Lirey, punya beberapa orang penting.

Mereka tinggal diParis."

"Apakah mereka sering datang kemari?"

"Tidak, sungguh tidak. Sudah bertahun-tahun ini tidak satu pun dari mereka datang kemari."

"Madame Didier, di Lirey, memberitahu saya bahwa tiga atau empat tahun yang lalu seorang pemuda yang sangat tampan datang kemari, seorang anggota keluarga."

"Oh, pendeta itu!"

"Pendeta?"

"Ya. Apakah mengherankan jika seseorang menjadi pendeta?" Dia tertawa.

"Tidak, tidak, maksud saya bukan begitu. Hanya saja di Lirey, mereka hanya cerita bahwa dia adalah pemuda yang sangat ganteng, mereka tidak bilang bahwa dia adalah pendeta."

"Mereka mungkin tidak mengetahuinya; tidak ada alasan bagi mereka untuk mengetahuinya. Sekali-kalinya dia datang, dia tidak mengenakan kerah pendeta dan dia berbusana seperti layaknya anak muda seumurannya. Dia tidak tampak seperti pendeta, tetapi dia pendeta, dan saya rasa penyamarannya sangat bagus. Maksud saya dia tidak tampak seperti orang yang lama menjadi pendeta gereja parisian. Sebetulnya, saya tahu kedudukannya sedang meningkat di hierarki Gereja. Tetapi dia tidak memberitahukan namanya sebagai de Charny, meskipun jelas-jelas leluhurnya punya

hubungan dengan tanah ini. Dia tidak banyak memberi penjelasan. Mereka menelpon saya dari Paris untuk mengatakan bahwa dia akan datang dan meminta saya membantunya jika saya bisa."

Ana tak kuasa menahan ketakjubannya. Setelah berminggu-minggu mengejar serpihan-serpihan informasi, petunjuk, dan kebenaran-kebenaran sebagian yang terpendam di gunung mitos, pada akhirnya dia mendapatkan ujung sebuah jalinan fakta nyata yang hampir bisa dia jangkau, dan pembenaran bahwa ikatan yang telah dia lihat dengan begitu jelasnya pada tengah malam dalam sebuah kamar hotel di London itu sangat nyata. Dan sangat-sangat hidup.

Tetapi tidaklah mudah membujuk Pere Salvaing membiarkannya melihat sertifikat pembaptisan dalam arsip-arsip gereja yang disimpan dalam lemari layaknya berlian.

Pendeta itu memanggil penjaga perpustakaan kanon, yang terkesiap ketika mendengar keinginan Ana. "Jika Anda seorang sarjana, seorang sejarawan, tetapi Anda hanya seorang reporter, tidak ada yang tahu apa yang Anda cari!" gerutunya.

"Saya mencoba menulis kisah paling lengkap tentang kafan itu.

Saya ingin tahu apakah kesatria Templar abad ke-14, Geoffroy de Charney, dengan e, yang meninggal di kayusula pada 1314, memiliki kafan tersebut dan mungkin menyembunyikannya di sini, di rumah keluarganya, Sehingga Geoffroy de Charny, tanpa e, bisa muncul sebagai pemiliknya tiga puluh lima tahun kemudian.

"Itulah, Anda ingin membuktikan bahwa kafan tersebut milik kesatria Templar," ucapan Pere Salvaing lebih seperti menyatakan daripada menanyakan.

"Dan jika yang sebenarnya bukan begitu, dia akan membuatnya jadi begitu," sergah pegawai tersebut.

"Tidak, Pak, saya tidak akan mengarang apa-apa, jika yang sebenarnya tidak begitu, berarti ya tidak begitu. Saya hanya mencoba menjelaskan mengapa kafan tersebut muncul

di sini, dan sepertinya kafan tersebut dibawa seseorang dari Tanah Suci, seorang prajurit Perang Salib atau seorang kesatria Templar. Siapa lagi yang mungkin membawanya? Jika Geoffroy de Charny bersumpah bahwa itu adalah kafan yang asli, maka seharusnya dia punya alasan."

"Dia tidak pernah membuktikannya," kata wali biara yang sudah renta itu.

"Mungkin dia tidak bisa membuktikannya. Tetapi saya ingin tanya dulu, apakah Anda berdua percaya bahwa kafan yang sekarang ada di Turin itu asli?"

"Nona yang baik," kata Salvaing setelah membisu sesaat, "kafan itu adalah relik yang dicintai jutaan kaum beriman. Keasliannya telah dipertanyakan oleh para ilmuwan, namun ... harus saya akui bahwa hati saya berdebar ketika melihatnya di Katedral Turin. Ada sesuatu yang supranatural dalam kain tersebut, apa pun hasil uji karbon ke-14 yang dilakukan."

Selama setengah jam lagi, Ana memohon dengan bersungguh-sungguh kepada kedua pendeta itu, minta keinginannya dikabulkan.

Akhirnya, dengan ogah-ogahan mereka setuju dia melanjutkan keinginannya dengan pengawasan si pegawai.

Selama sisa sore yang indah itu, mereka memusatkan perhatian menelusuri catatan-catatan kuno. Alhasil, pada saat matahari sudah tenggelam di kaki langit, dia menemukan yang dia cari-cari. Selain Charny di Lirey, ada juga sebuah keluarga yang namanya dieja dengan Charney, dengan e, dan kedua keluarga itu memiliki ikatan. Pejuang Perang Salib yang hebat, Geoffroy de Charney, pernah pulang- Ana yakin tentang ini.

Ana kembali ke Troyes dalam keadaan bahagia. Tetapi meskipun dia telah membuktikan keberadaan keluarga Geoffroy de Charney di Lirey, dia hanya menemukan sedikit hal menarik tentang kesatria itu sendiri. Dia membuat janji bertemu administrator properti de Charny, Capell, keesokan

harinya. Setelah itu dia akan mencaritahu apa yang bisa dia temukan di arsip besar kota praja Troyes.

Ternyata Monsteur Cappel adalah orang yang serius dan bicaranya hanya beberapa kata saja, yang dengan sangat sopannya menjelaskan kepada Ana bahwa dia tidak berniat memberikan informasi apa pun tentang klien-kliennya. Namun, lelaki itu membenarkan bahwa ada puluhan garis keturunan de Charny di Prancis dan klien-kliennya adalah salah satu dari keluarga itu. Ana meninggalkan kantor administrator itu dengan kecewa.

Pria muda yang memegang kantor arsip kota di Troyes punya tindikan di hidung dan tiga anting di tiap kupingnya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Jean dan mengaku bosan setengah mati dengan pekerjaannya, namun mengingat hal-hal lain, dia beruntung bisa mendapatkan pekerjaan, karena gelarnya adalah ilmu kepustakaan.

Ana menjelaskan yang ingin dia cari dan Jean menawarkan diri membantunya.

"Jadi menurutmu preseptor Biara Normandia ini adalah leluhur Geoffroy de Charny ini meskipun namanya berbeda?"

"Seperti kataku, ada jejak-jejak kedua versi nama itu di gereja parisian di luar Lirey. Sekarang aku mencoba mencari hal-hal yang lebih spefisik dan informasi lebih banyak tentang Geoffroy de Charney sendiri, keluarga kandungnya dan gerakan-gerakannya sebelum dia dibakar di kayusula bersama para kesatria Templar lainnya pada 1314."

"Baiklah, ini tidak akan mudah. Sekarang aku bisa bilang bahwa kita tidak akan punya banyak informasi, kalaupun memang ada, tentang kegiatan-kegiatan kesatria Templar. Tetapi jika kamu mau membantu, kita akan cari kira-kira apa yang bisa kita temukan."

Pertama-tama mereka mencari di arsip-arsip yang telah di komputerisasi, kemudian mulai mencari berkas-berkas lama yang belum diubah ke dalam format digital. Ana terkejut namun senang atas kecerdasan dan kecakapan Jean dalam mencari catatan-catatan itu.

Selain menjadi pustakawan dia juga pernah kuliah filsafat Prancis, sehingga Prancis abad pertengahan adalah wilayah yang sudah di akrabinya.

Mereka bekerja terus-menerus dan berhasil mengeluarkan segala catatan sipil lokal yang tersedia mengenai silsilah keluarga de Charny, tetapi keduanya tahu bahwa informasi itu masih belum lengkap. Mereka masih belum tahu apa-apa tentang kehidupan sesungguhnya orang-orang ini, orang-orang yang suka menikah demi menjalin persekutuan dengan keluarga-keluarga bangsawan lain dan yang jejaknya, serta jejak anak-anaknya, nyaris mustahil diikuti.

"Kurasa kamu perlu mencari seorang sejarawan yang punya pengalaman lebih banyak dalam hal genealogi," akhirnya Jean mengatakan itu kepadanya setelah lewat waktu makan malam.

Mereka sudah merasa nyaman satu sama lain, bahkan dekat, selama melakukan pekerjaan berdua itu, dan Ana memutuskan untuk memercayai lelaki muda yang penuh semangat ini untuk mendengar seluruh ceritanya, atau setidaknya sebagian besar cerita itu. Dia baru saja mengenalnya, tetapi mereka sudah membentuk ikatan instan yang langka, yang membuat mereka merasa seolah sudah berteman selama bertahun-tahun. Jean adalah orang yang bijaksana, cerdas, dan rasional.

Di balik wajahnya yang separuh Gothik itu dia adalah orang yang mengagumkan, orang yang berkepribadian.

Ana memberitahunya hampir segala yang dia ketahui, tanpa menyebutkan Divisi Kejahatan Seni atau saudaranya, Santiago, dan menunggu pendapatnya.

"Mungkin kedua Geoffroy itu benar-benar berkaitan, Ana," Jean memulainya. "Aku setuju denganmu. Tetapi kita beranggapan bahwa kafan tersebut milik Geoffroy yang pertama tanpa bukti sama sekali. Hal ini benar-benar tanpa dasar. Jika kafan itu asli, pasti sudah ditangan Biara. Ingatlah bahwa kesatria-kesatria itu bersumpah akan hidup melarat

tanpa memiliki apa pun. Jadi, mustahil saja seorang kesatria Templar memiliki benda seperti itu di tangannya atau mewariskan benda itu kepada keluarganya.

"Teorimu menarik, tetapi jangka waktunya ini sangat panjang, dan kamu tahu itu," lanjutnya. "Kamu harus berhati-hati jika mau menulis tentang ini. Jika tidak, orang-orang akan menganggapnya sebagai cerita khayalan tentang kafan itu, dan kamu tahu berapa banyak cerita-cerita macam itu."

Ana mulai memprotes, tetapi Jean mengangkat tangannya dan melanjutkan. "Untuk sebuah buku mengenai hal-hal esoterik, hal itu tidak buruk. Tetapi, Ana, sejujurnya yang kamu katakan kepadaku itu

'firasat','intuisi', dan 'perasaan'. Yang kamu ceritakan kepadaku, dengan baik itu, bisa menjadi kisah menarik untuk majalah, tetapi tidak satu pun yang kamu ceritakan itu didasarkan pada fakta, semua ini hanya hubungan keluarga yang samar-samar. Maaf, sungguh, tapi jika aku menemukan kisah seperti ini di surat kabar, aku tidak akan memercayainya. Aku akan menganggapnya cerita bertele-tele karya salah satu penulis kisah UFO dan melihat gambar Perawan Maria di permukaan pizza peperoni."

Ana tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya, meski di lubuk hatinya dia tahu Jean benar. Meski begitu, dia mengangkat dagunya dan menjawab dengan nada yang sama seriusnya dengan Jean.

"Aku tidak akan menyerah, Jean. Jika ternyata aku tidak menemukan bukti yang kuat, aku tidak akan menulis satu kata pun, itu janji yang kuucapkan pada saat memulai dari sekarang kuucapkan lagi.

Dengan begitu aku tidak akan mengecewakan orang-orang sepertimu yang telah membantuku. Tetapi akan kulanjutkan melacak kisah ini sampai ke pangkalnya meskipun bisa membuatku terbunuh. Aku belum cerita ke kamu, sebenarnya aku tahu de Charny yang ada sekarang, semacam 'kesatria' gagah yang aku pernah lihat."

"Siapakah dia?"

"Seorang lelaki yang sangat ganteng, menarik, dan misterus, yang kebetulan telah mengunjungi rumah keluarganya di masa lampau dalam beberapa tahun terakhir. Aku akan pergi ke Paris; akan lebih memudahkan aku berhubungan dengan keluarganya di sana, jika itu memang keluarganya."

Jean meletakkan tangannya pada tangan Ana diatas meja. "Aku mau pergi denganmu jika aku bisa, Ana, tetapi aku tidak mendapat liburan saat ini. Tetapi ada lagi hal bagus, aku punya teman di Paris yang mungkin bisa membantumu. Dia asli dari Troyes sini. Kami kuliah di universitas yang sama. Dia pindah ke Paris dan kuliah S3 di Sorbonne.

Dia bahkan pernah mengajar di sana. Tetapi dia jatuh cinta dengan seorang reporter Skotlandia, dan dalam waktu kurang dari tiga tahun dia banting setir dan kuliah di bidang yang lain lagi, jurnalisme, dan sekarang mereka punya majalah: Enigmas. Majalah itu bukan seleraku, mereka menerbitkan hal-hal spekulatif mengenai sejarah, misteri-misteri yang tak terpecahkan, kamu tahulah. Mereka punya jajaran pakar genealogi, sejarawan, dan ilmuwan yang menulis untuk mereka. Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu, tepatnya sejak dia menikah. Istrinya mengalami semacam kecelakaan dan mereka tidak pernah kembali ke sini. Tetapi dia adalah teman baikku. Akan kutelepon dia."

Dia merona ketika Ana membungkuk di atas meja untuk mencium pipinya. "Jean, kamu baik sekali. Terimakasih," katanya. "Setelah Paris, kurasa aku akan meluncur kembali ke Turin, tergantung apa yang kudapat di sana. Aku akan menelponmu dan terus memberimu kabar.

Kamu tahu, kamulah satu-satunya orang yang pernah kuajak ngomong jujur tentang ini, dan aku akan mengandalkan akal sehatmu untuk mengendalikan fantasi liarku."

48

Kesatria Templar itu memacu kudanya. Baru beberapa saat saja dia sudah bisa melihat Sungai Guadiana dan bagian atas benteng Castro Marim. Dia telah berkuda tanpa henti dari Paris, tempat dia melihat Imam Besar dan saudara-saudaranya dibakar di kayusula.

Masih terngiang-ngiang di telinganya bagaimana suara Jacques de Molay yang berat itu meminta pengadilan Tuhan atas Philippe le Beau dan Paus Clement. Sedikitpun dia tidak ragu bahwa Tuhan akan menuntut balas atas pembunuhan para pelayan setianya oleh Raja Prancis dan Paus, dan Tuhan tidak akan membiarkan kejahatan busuk tidak mendapat ganjaran.

Mereka memang telah mengambil nyawa Jacques de Molay tetapi tidak martabatnya, dan begitu tiba di bagian Portugal, dia berkuda cepat-cepat menuju Rumah Induk yang telah menjadi rumahnya selama tiga tahun terakhir, sejak dia kembali dari peperangannya di Mesir dan mempertahankan Cyprus.

Master Jose Sa Beiro segera menerima Joao de Tomar. Dia meminta agar Joao dipersilakan duduk dan ditawari air dingin untuk melepas dahaga setelah menempuh perjalanan. Kemudian wali biara duduk bersama kesatria tersebut untuk mendengarkan kabar yang dia bawa dari Paris.

Selama dua jam de Tomar memberikan laporan yang jelas tentang hari-hari terakhir Biara dan khususnya tanggal 19 Maret, hari yang kelam ketika Jacques de Molay dan kesatria-kesatria Templarnya yang terakhir dibakar di kayusula disertai tatapan kasar rakyat jelata dan seisi istana di Paris. Ngeri dan ketakutan mendengar laporan tersebut, imam itu harus mengerahkan seluruh martabat kedudukannya untuk menahan agar emosinya tidak tumpah.

Philippe le Beau telah menghukum mati Biara, atau bahkan kesatria-kesatrianya, dan selama beberapa minggu selanjutnya perintah paus untuk menumpas ordo itu dilaksanakan tanpa henti di seluruh Eropa. Kesatria-kesatrianya diadili di pengadilan-pengadilan gereja di setiap negara Kristen. Di beberapa kerajaan, mereka kemudian dibebaskan, sementara di beberapa kerajaan lainnya perintah-perintah paus itu diterjemahkan dengan memperbolehkan kesatria-kesatria Templar bergabung dengan ordo-ordo keagamaan lainnya.

Jose Sa Beiro tahu bahwa Raja Dinis tidak punya masalah dengan Biara dan sesungguhnya dia punya niat baik terhadap biara, tapi mampukah raja Portugal itu menentang perintah Paus? Dia perlu tahu, dan untuk mengetahuinya dia akan mengirimkan seorang kesatria yang bisa berbicara dengan Raja atas namanya dan dengan itu juga memperjelas kedudukannya.

"Aku tahu kau letih, tetapi aku harus memintamu menjalankan satu misi baru," katanya kepada de Tomar. "Kau harus pergi ke Lisbon dan membawa sepucuk surat untuk Raja. Katakan kepadanya segala yang telah kau lihat, jangan sampai ada yang terlewat sedikit pun. Dan tunggulah jawaban darinya. Sekarang aku akan mempersiapkan suratnya; sementara itu, pergi dan beristirahatlah. Jika memungkinkan, kau akan pergi besok."

Matahari belum lagi terbit ketika de Tornar dipanggil lagi ke hadapan wali gereja.

Sa Beiro menyerahkan surat itu kepadanya dan menepuk pundaknya. "Sekarang pergilah ke Lisbon, Joao. Semoga Tuhan menyertaimu."

Lisbon terlihat indah saat fajar baru saja menyingsing. De Tomar telah menempuh perjalanan selama beberapa hari, karena dia harus berhenti sejenak agar kaki kudanya yang luka-luka karena batu-batu jalanan itu pulih. Kuda bangsawan itu adalah kawannya yang paling setia dan terpercaya, dan ia telah menyelamatkan nyawanya dalam

pertarungan lebih dan sekali. Dia sendiri memasang plester di kaki kuda itu dan menunggunya selama dua hari sampai kuda itu sembuh. Dia tidak akan menukar kuda itu dengan kuda lain apa pun alasannya, meskipun risikonya dia diomeli wali gerejanya karena keterlambatan.

Dengan Raja Dinis, Portugal telah menjadi sebuah bangsa yang makmur. Kejeniusannya telah memberi negara itu sebuah universitas, dan dia sedang mengatur sebuah reformasi penting dalam bidang pertanian, sehingga untuk pertama kalinya di Portugal berlimpah ruah gandum dan minyak zaitun, juga ada anggur yang bagus untuk diekspor.

Dalam waktu kurang dari dua hari raja menerima Joao de Tomar, dan setelah menyerahkan surat Jose Sa Beiro kepada Dinis, kesatria Templar Portugal itu sekali lagi menceritakan apa yang telah dia saksikan di Paris.

Raja meyakinkan kesatria itu bahwa dia akan segera memberi jawaban, dia telah menerima kabar tentang niatan Paus untuk membubarkan Ordo.

De Tomar tahu tentang hubungan baik Raja dengan kependetaan, yang telah menandatangani sebuah kesepahaman dengannya beberapa tahun sebelumnya. Beranikah dia menentang Paus?

Baru tiga hari kemudian kesatria Templar itu dipanggil sekali lagi menghadap Raja. Dinis telah membuat sebuah keputusan bijak, bahkan sebijak Sulaiman. Dia tidak akan membuat perseteruan dengan Sri Paus, tetapi dia juga tidak akan mengeksekusi Ordo. Dinis dan Portugal telah memutuskan harus didirikan ordo baru, Ordo Kristus, dan semua kesatria Templar akan menjadi anggotanya, dengan hukum dan aturan yang sama, satu-satunya pengecualian adalah bahwasanya ordo baru itu nantinya di bawah kekuasaan seorang raja, bukan paus.

Dengan cara ini Raja yang arif itu bisa menjamin kekayaan Templar akan tetap ada di Portugal, tidak jatuh ke tangan Gereja ordo-ordo lain.

Dia akan bisa mengandalkan pada rasa syukur, bantuan, dan yang paling penting, emas dari Templar, untuk menjalankan rencana-rencana kerajaannya.

Keputusan Raja itu sudah mantap. Dia akan menginformasikan itu pada para wali gereja dan semua Rumah Induk. Sejak saat itu, Biara di Portugal akan berada dibawah hukum kerajaan.

Ketika Imam Jose Sa Beiro mengetahui tentang ordo raja itu, dia menyadari bahwa meskipun kesatria Templar tidak akan dieksekusi, dikejar-kejar, atau dibakar di kayu-sula sebagaimana terjadi di Prancis, sejak saat itu harta kekayaan mereka akan menjadi milik raja. Dengan begitu, dia harus membuat keputusan sendiri, karena mungkin saja Lisbon meminta inventarisasi kekayaan yang disimpan di Rumah Induk.

Maka, Castro Marim bukan lagi tempat yang aman untuk menyimpan harta karun terbesar Biara, dan Jose sa Beiro menetapkan bahwa dia harus merencanakan pengirimannya ke sebuah tempat yang tak bisa dijangkau tangan-tangan paus atau raja.

49

Aroma dupa memenuhi gereja.

Misa baru usai beberapa saat yang lalu. Seorang pendeta berambut hitam, tinggi, dan bertubuh kekar, berjalan ke arah bilik pengakuan dosa yang paling jauh dari altar, terpasang di sebuah bilik yang jauh dari mata mereka yang ingin tahu. Buku doa yang dia bawa tampak kecil di tangannya yang bertulang besar itu.

Tak seorang pun tahu Addaio berada di Milan, bahkan Guner pun tidak. Dia di sana tanpa sepengetahuan para anggota perkumpulan, untuk menjalankan rencana-rencananya membayang-bayangi operasi Bakkalbasi mengakhiri hidup Mendib. Pertemuan tersebut rencananya akan digelar pada pukul tujuh; sekarang baru setengah tujuh, tetapi dia lebih memilih datang lebih dulu. Dia telah berkeliling lingkungan tersebut dengan menyamar menjadi pendeta selama lebih dari dua jam, mencoba memastikan apakah dia sedang dibuntuti.

Orang yang dia tunggu-tunggu adalah seorang pembunuh, seorang pembunuh profesional yang bekerja sendiri dan belum pernah gagal, setidaknya sejauh ini.

Addaio mengetahui tentangnya dari seorang lelaki di Urfa, seorang anggota perkumpulan yang beberapa tahun sebelumnya pernah datang ke pastor itu untuk meminta pengampunan atas dosa-dosanya. Orang itu telah beremigrasi ke Jerman dan kemudian ke Amerika Serikat, tetapi tidak membuahkan hasil, katanya, dia dia pun memilih jalan gelap, menjadi kaya dengan mengedarkan obat bius, membanjiri jalan-jalan Eropa dengan heroin. Dia telah berbuat dosa, dosa yang amat besar, tetapi dia tidak pernah mengkhianati perkumpulannya. Dia telah kembali ke Urfa, rumah masa mudanya, ketika dia didiagnosis mengidap kanker mematikan, meminta pengampunan dosa, dan menawarkan akan

memberikan sumbangan besar pada perkumpulan untuk menjamin kelangsungannya. Orang kaya selalu mengira mereka bisa memberi keselamatan.

Dia memohon bisa membantu pelaksanaan tugas suci perkumpulan, tetapi Addaio menolak bantuannya. Seorang yang tidak bertuhan, meskipun dia anggota perkumpulan, tidak pernah bisa menjadi bagian dan misi, namun tugas Addaio sebagai seorang pastor adalah membimbingnya pada hari-hari terakhir hidupnya. Dan dalam perbincangan merangkap pengakuan dosa itu, si penyesal telah memberi Addaio informasi kontak seorang lelaki yang harus bisa dihubungi pastor itu jika dia terpaksa membutuhkan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan sulit.

Kini Addaio duduk di dalam bilik pengakuan dosa, tenggelam dalam pikirannya, menunggu datangnya pembunuh itu.

" *Mi benedica, padre, perche ho peccato.*"

Suara itu membuatnya terhenyak. Dia tidak memerhatikan ada seseorang yang masuk ke sisi lain bilik pengakuan dosa dan berlutut seolah akan berdoa. Setelah Addaio buru-buru menggumamkan salam pembuka yang telah dia persiapkan sebelumnya, orang itu melanjutkan.

"Anda perlu lebih berhati-hati. Anda tadi melamun."

"Itu bukan urusanmu. Tetapi kau bisa yakin itu tidak akan terjadi lagi," sergah pastor tersebut, kemudian berhenti. "Aku ingin kau membunuh seseorang," pada akhirnya dia bicara.

"Itu pekerjaan saya. Anda bawa data-data orang itu?"

"Tidak, tidak ada data-data, tidak ada foto. Kau harus mencarinya sendiri."

"Kalau itu biayanya lebih tinggi."

Selama beberapa saat kemudian, Addaio menjelaskan apa yang harus dilakukan pembunuh itu. Setelah selesai, pembunuh tersebut meninggalkan bilik pengakuan dosa dan menghilang dalam keremangan gereja.

Addaio menuju salah satu bangku gereja di depan altar. Di sana, sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan, tumpahlah air matanya.

Bakkalbasi duduk di tepi sofa menunggu yang lain. Rumah di Berlin aman; perkumpulan tidak pernah menggunakannya.

Dia sudah kenal orang-orang ini sejak kanak-kanak. Tiga di antara mereka asli Urfa, anggota-anggota perkumpulan yang bekerja di Jerman.

Dua lainnya, juga anggota perkumpulan, datang langsung dari Urfa melalui jalur yang berbeda-beda. Mereka semua sudah siap menyerahkan nyawa mereka jika diperlukan, sebagaimana telah dilakukan sanak-saudara dan kerabat mereka di masa lampau.

Ketika mereka sudah berkumpul, Bakkalbasi menjelaskan apa yang akan mereka lakukan. Mereka menerima perintah itu dengan wajah muram, terguncang oleh derita karena membayangkan pembunuhan salah satu dari mereka. Tetapi ketika Bakkalbasi melanjutkan, jelaslah bahwa tidak ada cara lain untuk memastikan tetap amannya perkumpulan mereka.

Kakek paman Mendib akan diberi kesempatan atas permintaannya secara sukarela, rencananya adalah sayatan pisau yang mematikan, tetapi kelima orang di dalam kelompok itu akan memastikan bahwa Mendib tewas. Mereka akan mengorganisasi sebuah kelompok untuk mengikuti saudara muda mereka itu sejak saat keluar dari penjara dan mencari tahu semampu mereka tentang siapayang hampir bisa dipastikan menggunakan Mendib sebagai penunjuk jalan menuju perkumpulan. Lagi pula, mereka tidak ingin mengambil risiko ataupun menyerahkan diri mereka pada kepolisian.

Mereka akan dibantu dua anggota perkumpulan di Turin. Masing-masing orang akan segera menempuh perjalanan ke kota itu dengan caranya sendiri-sendiri, kebanyakan memakai mobil. Tidak adanya batasan dalam Uni Eropa memungkinkan

mereka berkendaraan dari satu negara ke negara lain tanpa meninggalkan jejak. Kemudian mereka akan menuju Pekuburan Bersejarah untuk mencari pusara nomor 117. Sebuah kunci kecil yang tersembunyi di belakang pot hiasan di sebelah pintu mausoleum akan membantu mereka memasuki bangunan itu. Begitu di dalam, mereka akan mencari dan menggerakkan sebuah tuas tersembunyi yang akan membukakan pintu menuju sebuah undak-undak rahasia di bawah sarkofagus, undak-undak itu mengarah ke sebuah terowongan, yang selanjutnya mengarah ke katedral, ke rumah tempat Francesco Turgut tinggal. Perkumpulantelah menggunakan terowongan itu selama berabad-abad dan telah berusaha memastikan bahwa terowongan itu tetap tidak diketahui, tidak terlacak dalam peta manapun.

Tak seorang pun akan menemukan mereka.

Mereka akan berlindung di sebuah bilik di terowongan itu hingga berhasil menyelesaikan misi mereka. Pekuburan itu relatif sepi, meskipun beberapa turis yang ingin tahu seringkah pergi ke sana untuk melihat pusara-pusara zaman barok. Penjaganya adalah seorang anggota komunitas, dia adalah orang yang sudah tua, putra seorang imigran dari Urfa dan seorang perempuan Italia, dan lelaki tua itu adalah seorang penganut Kristen, seperti mereka, dan sekutu terbaik mereka dalam misi ini.

Turgut dan Ismet telah mempersiapkan kamar bawah tanah. Jika bisa, mereka akan membawa mayat Mendib kembali ke terowongan, untuk ditanam di dindingnya hingga akhir zaman.

50

Ketika tiba di Paris, Ana langsung pergi ke kantor editor, yang berada di lantai dua sebuah bangunan abad ke-19. Paul Bisol benar-benar kebalikan dari Jean. Dengan penampilan rapi memakai setelan berpotongan bagus dan dasi berkelas, dia lebih tampak seperti seorang eksekutif yang memegang perusahaan internasional ketimbang seorang jurnalis. Jean telah sebaik yang di katakannya dan telah menelpon Paul Bisol untuk memberikan bantuan.

Bisol menyimak kisah Ana dengan sabar. Tak sekalipun dia menyela Ana, itulah yang mengejutkan.

"Kamu tahu kamu berurusan dengan siapa?" tanyanya saat Ana telah selesai berbicara.

"Apa maksudmu?"

"Mademoiselle Jimenez -"

"Tolong, panggil saja Ana."

"Baiklah kalau begitu, Ana, pertama-tama kamu harus tahu bahwa kesatria Templar memang masih ada. Tetapi mereka bukan cuma para sejarawan elegan yang katamu telah kautemui di London, atau pria-pria baik dikelompok-kelompok yang disebut 'perkumpulan rahasia' yang mengaku diri sebagai pewaris semangat Biara. Sebelum meninggal, Jacques de Molay memastikan bahwa Ordo Biara akan terus berlanjut.

Banyak kesatria menghilang tanpa jejak; mereka berubah menjadi gerakan yang mungkin kita sebut sebagai pergerakan bawah tanah.

Tetapi semuanya terus berhubungan dengan pusat yang baru, Rumah Induk utama, Biara Skotlandia, sebuah tempat yang telah diputuskan de Molay untuk di jadikan tempat berdirinya pusat ordo yang resmi dan sesungguhnya. Ordo Templar belajar hidup tanpa terlihat, secara klandestin; mereka memasuki pengadilan-pengadilan Eropa, bahkan

Pemerintahan Kepausan, dan mereka terus hidup dengan cara itu hingga hari ini. Mereka tidak pernah 'mati.'"

Ana terkejut merasakan gelombang kecurigaan dan kebencian.

Orang ini lebih terdengar seperti seorang *illuminati*[7] ketimbang seorang jurnalis serius. Dia sudah keliling Eropa mengejar teori-teori gilanya, dan dia telah terbiasa dengan penghinaan 'para pakar' yang memintanya untuk tidak membiarkan dirinya terseret fantasi. Kini tiba-tiba dia bersama seseorang yang setuju dengannya, dan dia tidak menyukainya.

Bisol mengangkat teleponnya dan berbicara kepada sekretarisnya, kemudian meminta Ana mengikutinya. Dia mengajak Ana ke sebuah kantor tak jauh dari sana, tempat seorang perempuan berambut gelap dan bermata hijau besar sedang duduk di belakang komputer, mengetik.

Perempuan itu tersenyum saat mereka masuk, dan Paul memperkenalkan perempuan itu sebagai istrinya, Elisabeth.

"Duduklah," Elisabeth mempersilakan Ana. "Jadi kau temannya Jean?"

"Well, sebenarnya kami belum lama ini bertemu, tetapi kurasa kami cocok, dan dia banyak sekali membantuku."

"Itulah Jean," kata Paul. "Dia seperti anggota Three Musketeer, semua untuk satu dan satu untuk semua, meskipun kurasa dia tidak menyadarinya. Tetapi dia sangat pandai menilai sifat orang. Nah, Ana, aku ingin kaucentakan kepada Elisabeth semua yang telah kau ceritakan kepadaku."

Situasi itu mulai membuat Ana gugup. Tampaknya Paul Bison ini orang yang cukup baik, tetapi ada sesuatu yang tidak dia sukai dari orang ini; demikian juga Elisabeth, perempuan itu membuat Ana merasa rikuh, namun dia tidak tahu pasti apa sebabnya. Yang dia tahu adalah, dia ingin keluar dari tempat itu sesegera mungkin. Pengalamannya menjadi reporter bertahun-tahun telah mengasah nalurinya

---

[7] Kelompok ilmuan yang selalu bentrok dengan pendeta.

akan sesuatu yang meragukan serta bahaya, dan kini dia merasa seperti berlayar ke lautan yang tak terpetakan dengan kedua orang ini. Tetapi dia menepis perasaan itu, setidaknya untuk saat itu, dan diapun membeberkan lagi rasa penasarannya tentang Kafan Suci.

Elisabeth juga menyimak tanpa menyela, sebagaimana suaminya tadi. Ketika Ana selesai, pasangan tersebut saling pandang, jelas-jelas menimbang tanpa berkata-kata bagaimana harus melanjutkan. Pada akhirnya, Elisabeth memecah kesunyian yang dalam itu.

"Begini, Ana, menurutku jalur yang kau tempuh sudah benar. Kami tidak pernah membuat pertalian seperti punyamu ini, tetapi jika kau telah menemukan mata rantai antara Templar de Charney dengan keluarga pemilik kafan di arsip-arsip Lirey, berarti ya ... sepertinya jelas bahwa kedua Geoffroy itu punya ikatan. Jadi kafan itu benar-benar milik kesatria Templar. Aku tidak terkejut; hal it cocok dengan indikasi-indikasi yang telah kami temukan juga, dengan pendekatan dari arah-arah yang berlainan. Mengapa kafan itu sampai ke tangan Geoffroy de Charney?

Asumsiku yang paling kuat adalah karena Philippe le Beau ingin meraup harta karun Biara untukdirinya sendiri, Imam Besar mungkin telah memutuskan untuk mengirimnya ke tempat yang aman. Logis sekali, Jacques de Molay memerintahkan Geoffroy de Charney untuk membawa pergi kafan tersebut ke tempatnya sendiri dan menyimpannya di sana, dan bertahun-tahun kemudian kafan tersebut sudah sampai ke tangan seorang kerabat, Geoffroy yang lain itu. Selalu ada perbincangan mengenai harta karun rahasia terkait dengan Biara, dan pasti kafan inilah yang dimaksud harta karun itu lagi pula, semua orang menganggapnya asli." "Tetapi kafan itu tidak asli," jawab Ana, memberikan argumen dari sudut pandang lain. "Dan mereka pasti tahu benda itu tidak asli. Kafan Suci itu berasal dan abad ke-13 atau ke-14, jadi..."

"Ya, kamu benar, tetapi kafan itu mungkin telah digambarkan sebagai relik asli kepada para kesatria Templar

di Tanah Suci. Saat itu sangatlah sulit menemukan apakah sebuah relik itu asli atau palsu. Yang jelas mereka percaya kafan ini asli ketika mereka mengirimnya untuk dilindungi. Kau benar tentang ini, Ana, aku yakin begitu. Tetapi kau harus berhati-hati; jangan mendekati Templar tanpa mengambil risiko. Kami punya pakar genealogi yang bagus, salah satu yang terbaik, dan dia akan membantumu mencarinya jika ada bukti-bukti kuat di luar sana.

Sedangkan tentang kawan di keluarga itu, beri aku waktu satu dua jam dan aku akan bisa memberimu sedikit lagi informasi tentang dia.

Ketika Ana meninggalkan kantor Elisabeth bersama Paul, dia memberitahu Paul bahwa dia akan kembali sore itu untuk bertemu dengan si pakar genealogi. Lalu dia akan melihat apa yang telah ditemukan Elisabeth tentang lelaki yang dia yakin telah mengunjungi perkebunan keluarga di Lirey belum lama ini, *Padre* Yves de Charny, sekretaris Kardinal Turin.

Dia berjalan-jalan keliling Paris tanpa tujuan, memutar otaknya untuk memikirkan segala yang dia ketahui dan segala hasil tebakan. Pada tengah hari dia duduk di alcove jendela sebuah bistro dan menyantap makan siang, sambil membaca koran Spanyol yang dia temukan di sebuah kios di jalan. Sudah berhari-hari ini dia tidak mendapat kabar apa pun tentang apa yang sedang terjadi di Spanyol atau Italia. Dia bahkan belum menghubungi korannya, atau Santiago, meskipun nalurinya berkata investigasi Divisi Kejahatan Seni sudah mendekati akhir. Dia yakin kesatria Templar punya andil dalam urusan kafan ini, bahwa sebagaimana menurut kecurigaan yang merebak selama berabad-abad, merekalah yang telah membawanya kembali dari Konstantinopel. Dia ingat malam saat dia menginap di Dorchester London, ketika tiba-tiba dia tersadar, saat membaca buku janji pertemuan, bahwa pendeta asal Prancis yang ganteng, sekaligus sekretaris Kardinal di Turin itu bernama de Charny. Hingga kini dia belum punya petunjuk yang kuat, hanya saja sepertinya *Padre* Yves telah mengunjungi Lirey beberapa tahun lalu-jika ada

satu hal yang dia yakini, maka hal itu adalah bahwasanya *Padre* Yveslahyang berkunjung itu. Tidaklah banyak pendeta yang bukan main tampannya sampai-sampai semua orang yang menceritakan selalu mengatakan betapa gantengnya mereka.

Mungkin saja *Padre* Yves terkait dengan Templar, tetapi apakah itu keterkaitan dengan masa yang benar-benar lampau, dengan kesatria-kesatria yang telah lama mati, atau dengan sesuatu yang terjadi pada saat ini? Dengan orang-orang, kaum Templar, yang hidup sekarang?

Tetapi itu tidak akan ada artinya, katanya dalam hati. Ana bisa bayangkan pendeta ganteng tersebut dengan senyum tak berdosa bercerita kepadanya bahwa, ya, leluhurnya bertempur di Perang Salib, dan sesungguhnya keluarganya berasal dari kawasan Troyes. Dan apa hubungannya? Apa yang mungkin bisa dibuktikan dan hal itu? Tidak ada, hal itu tidak membuktikan apa-apa. Tentu saja Ana tidak bisa membayangkan dia menyulut kebakaran di katedral itu. Tetapi nalurinya berkata bahwa ada benang yang membentang ke suatu tempat, seutas benang yang membentang dari Geoffroy de Charney ke Geoffroy de Charny yang kemudian melilit-lilit dan melingkar-lingkar selama beberapa generasi hingga akhirnya mencapai *Padre* Yves.

Dia nyaris tidak bisa makan. Dia menelpon Jean dan merasa lebih baik ketika mendengar suara Jean meyakinkannya kembali bahwa, sebenarnya Paul Bisol itu orang baik meskipun agak aneh, dan Ana bisa memercayainya.

Pada pukul tiga dia kembali ke kantor Enigmas. Ketika dia tiba, Paul sudah menunggunya di kantor Elisabeth.

"Wah, kami memang menemukan sesuatu," kata Elisabeth.

"Pendeta yang membuatmu penasaran ini berasal dari sebuah keluarga orang-orang berpangkat. Abangnya adalah wakil rakyat di Dewan Nasional Prancis dan sekarang duduk di kabinet, dan saudara perempuannya menjadi hakim di

Mahkamah Agung. Mereka berasal dari tingkatan bangsawan yang agak rendah, meskipun sejak Revolusi Prancis keluarga de Charny, tanpa e, hidup seperti kaum borjuis sejati. Yves punya pelindung di Vatikan sana, Kardinal Visier, yang bertanggung jawab atas keuangan gereja, hanya itu, yang merupakan teman abangnya. Yang mengagetkan adalah, Edouard, pakar genealogi kita, yang telah bekerja selama tiga jam menelusuri silsilah keluarga itu, hampir bisa memastikan bahwa Yves de Charny ini benar-benar keturunan keluarga de Charney, dengan e, yang berjuang di Perang Salib dan, yang lebih menarik lagi, dia adalah keturunan dekat dari Geoffroy de Charney yang menjadi preseptor di Biara Normandia dan meninggal di kayusula di sisi Jacques deMolay."

"Apakah Anda yakin?" tanya Ana, tidak yakin harus memercainya atau tidak.

"Seyakin-yakinnya," jawab Elisabeth tanpa sedikitpun keraguan.

Paul Bisol melihat keraguan membayang di mata Ana.

"Ana, Edouard adalah seorang sejarawan, seorang profesor di universitasnya. Aku tahu Jean agak meragukan majalah kami, tetapi kuyakinkan kamu, kami tidak pernah menerbitkan apa-apa yang tidak bisa kami buktikan. Enigmas adalah majalah yang menyelidiki teka-teki sejarah dan mencoba menemukan jawaban. Jawaban-jawabannya selalu dikembangkan dan diberikan para sejarawan, terkadang dibantu tim investigasi yang dibentuk dari para reporter. Kami belum pernah memuat penarikan tulisan atau ralat. Dan kami tidak pernah memuat apa-apa yang tidak kami yakini dengan seyakin-yakinnya. Jika seseorang punya hipotesis, kami menulis-nya sebagai sebuah hipotesis, tidak pernah jadi fakta.

"Kamu bersikeras bahwa beberapa kecelakaan di katedral Turin berhubungan dengan kejadian-kejadian di masa lalu. Aku tidak tahu, kami tidak pernah menyelidikinya. Kamu mengira kesatria-kesatria Templar adalah pemilik kafan itu, dan kau mungkin benar, seperti halnya dugaanmu yang jelas-jelas benar bahwa *Padre* Yves ini berasal dari keluarga kaum

aristokrat dari Templar di masa lampau. Kau ingin tahu apakah ada keterkaitan antara orang-orang Templar dengan kejadian-kejadian di katedral itu. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu, aku tidak tahu, tetapi aku sangat-sangat meragukannya. Sejujurnya aku beranggapan orang-orang Templar tidak punya minat untuk merusak kafan itu, dan ada satu hal yang bisa kuyakinkan kepadamu: jika mereka menginginkan kafan itu untuk mereka sendiri, mereka sudah mendapatkannya. Organisasi mereka itu sangat kuat, lebih kuat dari yang bisa kau bayangkan, betul, Elisabeth?"

Paul memandang Elisabeth, yang kemudian mengangguk. Ana membeku ketika kursi yang diduduki Elisabeth bergerak dari belakang meja dan maju. Sebelumnya dia tidak memerhatikan, kelihatannya seperti kursi kantor, tetapi ternyata kursi itu sudah dipaskan untuk juga menjadi kursi roda.

Elisabeth berhenti di depan Ana dan menepiskan selendang dari atas kakinya yang jelas-jelas tidak bisa digunakan.

"Kurasa, kurasa kami, atau kau, tidak punya banyak waktu. Aku akan memberitahumu bagian kami dari keseluruhan cerita itu, sekarang juga. Aku ini orang Skotlandia, entah Jean sudah bilang kepadamu atau belum. Ayahku adalah Lord McKenny, dan dia kenal Lord McCall. Mungkin kau belum pernah mendengar tentang dia. Dia adalah salah satu orang terkaya di dunia, tetapi kau tidak akan pernah melihatnya di koran atau TV. Dia hidup didunia yang hanya bisa di masuki orang-orang yang berkuasa atau kaya luar biasa. Meski menghabiskan sebagian besar waktunya di London, dia mempunyai sebuah kastil, benteng Templar kuno, yang terletak di pesisir barat Skotlandia, dekat Small Isles. Tetapi tidak satu pun rakyat biasa yang pernah diundang ke sana, dan para pegawai di kastil itu adalah orang-orang profesional yang selalu tutup mulut dan asalnya dari tempat-tempat lain. Kami orang-orang Skotlandia ini

suka percaya legenda, dan ada sejumlah legenda tentang Lord McCall.

Beberapa penduduk desa yang tinggal di dekat kastil itu menyebutnya Kastil Templar, dan mereka bilang bahwa sering ada orang yang datang berkunjung dengan helikopter, di antara mereka terdapat anggota keluarga kerajaan Inggris serta keluarga-keluarga darah biru dan orang-orang berpangkat dari seluruh dunia.

"Suatu hari aku memberitahu Paul tentang Lord Mc-Call, dan terbetiklah suatu gagasan bahwa kami harus membuat berita tentang tanah serta benteng-benteng Templar di seluruh daratan Eropa.

Semacam inventarisasilah: mencari tahu mana yang masih berdiri, siapa yang memilikinya, mana yang sudah hancur seiring bergantinya abad.

Kami pikir mungkin akan sangat bagus jika Lord McCall mengizinkan kami mengunjungi kastilnya. Kami mulai bekerja dan pada awalnya kami tidak menemui banyak masalah. Sesungguhnya ada ratusan bentengTemplar, kebanyakan sudah tinggal puing-puing. Aku meminta ayahku untuk berbicara dengan McCall untuk menanyakan apakah kami boleh mengunjungi kastilnya dan memotretnya. Tetapi ayahku tidak mendapat kesempatan, McCall orangnya sangat ramah, tetapi dia selalu punya alasan. Aku tidak mau mendapat jawaban tidak, jadi kuputuskan untuk membujuknya sendiri. Aku menelponnya, tetapi dia bahkan tidak mau berbicara denganku, seorang sekretaris yang sangat ramah memberitahuku bahwa Lord McCall sedang pergi, ke Amerika Serikat, jadi dia tidak bisa menerimaku, dan tentu saja si sekretaris tidak berkewenangan mengizinkan aku memotret benteng itu. Aku bersikeras agar dia membiarkanku datang kekastil tersebut setidaknya sekali, tetapi sekretaris itu tetap bergeming, tanpa izin Lord McCall, tidak seorangpun boleh menginjakkan kaki di tanahnya.

"Tetapi aku masih belum mau menyerah, jadi aku pun tetap pergi ke kastil itu. Aku yakin begitu aku sudah benar-

benar ada di sana, mereka harus membiarkanku masuk, setidaknya untuk melihat-lihat.

Tidak biasanya aku berhubungan langsung dengan koneksi keluargaku, tetapi dalam hal ini dengan bodohnya aku mengira mereka akan memberiku izin masuk.

"Sebelum tiba di kastil tersebut aku berbicara dengan sejumlah warga desa. Mereka semua menaruh rasa hormat yang amat besar kepada Lord McCall, dan mereka bilang dia orang ramah dan dermawan yang menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka. Bisa dibilang mereka lebih dari sekadar menaruh hormat kepadanya, mereka memujanya. Tak satu pun dari mereka yang akan melukainya biar hanya secuil atau membahayakannya dengan cara apa pun. Salah seorang dari mereka mengatakan kepadaku bahwa anaknya masih hidup berkat McCall, yang telah membayar seluruh biaya bedah jantung terbuka di Houston.

"Ketika aku tiba di gerbang besi untuk memasuki kawasan kastil itu, aku tidak menemukan jalan masuk, dan tidak seorang pun menjawab bel.

Aku mulai menyusur itembok kastil, sekadar untuk melihat-lihat apa yang kira-kira bisa kutemukan. Akhirnya tibalah aku di sebuah bagian yang batunya telah agak lapuk, yang cukup untuk dijadikan pegangan lemah.

Kau harus tahu bahwa salah satu kegiatan waktu senggangku dulu adalah panjat tebing. Aku memulai panjat tebing saat berumur sepuluh tahun, dan aku sudah memanjat banyak tebing. Jadi memanjat tembok itu sepertinya tidak terlalu sulit buatku, kendati aku tidak punya tali atau apa saja. Pokoknya, aku tidak bisa menahan diri.

"Jangan tanya bagaimana aku melakukannya, yang jelas aku berhasil memanjat dinding itu dan melompat masuk, ke tanah properti itu. Di kejauhan, di tengah rerimbunan, aku melihat kapel batu tertutup tumbuhan rambat ivy dan aku mulai berjalan ke sana. Aku mendengar suara, dan merasakan sakit bukan main dan jatuh. Aku tidak ingat lebih banyak lagi. Aku menangis dan menggeliat-geliat kesakitan.

Ada seorang lelaki yang berdiri di sana sambil membawa bedil yang ditodongkan kepadaku. Dia memanggil seseorang memakai walki-talkie, sebuah jeep gardan ganda datang, mereka memasukkanku ke dalamnya dan mengantarku ke rumah sakit.

"Aku lumpuh. Mereka menembak tidak untuk membunuhku, tetapi mereka membidik dengan hati-hati sekadar untuk membuatku jadi begini.

"Tentulah, orang-orang bilang para penjaga tanah itu telah melakukan tugas mereka. Aku seorang penyusup yang telah melompati pagar. Dan percayalah, tak satupun pihak berwenang yang tertarik untuk mengusutnya."

Ana mendengarkan cerita Elisabeth sambil membisu. Kini, sambil memandang perempuan muda yang penuh semangat itu, di hatinya timbul rasa simpati dan geram.

"Aku turut menyesal," katanya. Mengatakan yang lain-lain hanya akan terdengar berlebih-lebihan.

Yeah, aku juga. Tetapi intinya adalah, tampaknya lumayan meyakinkan bahwa Lord McCall itu adalah orang yang sama sekali tidak ramah. Aku meminta ayahku untuk memberi daftar mendetail tentang kenalannya yang punya hubungan dengan McCall. Awalnya dia tidak mau melakukan itu, tetapi pada akhirnya memberikannya juga. Sikapnya sudah berubah sejak kecelakaan yang menimpaku. Dulunya dia tidak pernah mengizinkan aku menjadi reporter, apalagi mencurahkan kari rku melakukan hal-hal yang nyerempet bahaya ini. Jadi kami terus menggali informasi, aku dan Paul, dengan bantuan yang semakin tidak sepenuh hati dan ayahku, dan kami berhasil menyusun sebuah gambaran dasar.

"Lord McCall adalah orang yang aneh. Tidak pernah menikah, ahli seni keagamaan, luar biasa kaya. Setiap seratus hari sekelompok orang tiba di kastil tersebut dengan naik mobil atau helikopter dan tinggal di sana selama tiga atau empat hari. Tidak seorang pun warga setempat tahu siapa mereka, tetapi orang-orang desa itu memiliki kesan mereka

adalah orang-orang yang sama pentingnya dengan McCall sendiri. Namun kami berhasil mengidentifikasi sebagian dari mereka dan kami juga telah melacak bisnis mereka, dan aku bisa bilang kepadamu bahwa tidak ada kejadian finansial penting di dunia ini yang tidak ada kaitannya dengan mereka entah bagaimana caranya."

"Apa artinya?"

"Artinya mereka adalah kelompok orang yang memegang kendali, yang kekuatan finansialnya hampir sebesar kekuasaan pemerintah, yang artinya mereka memengaruhi pemerintahan di seluruh dunia."

"Dan apa hubungannya dengan Templar?"

"Ana, sudah bertahun-tahun ini aku mempelajari segala catatan tertulis tentang mereka. Aku punya banyak waktu, dan aku sudah tiba pada sejumlah kesimpulan. Selain semua organisasi yang mengaku sebagai pewaris Biara, ada satu lagi, organisasi rahasia, beranggotakan orang-orang yang tetap tak terjamah, yang kesemuanya merupakan orang-orang maha penting, dan berkedudukan di jantung masyarakat.

Aku tidak tahu berapa banyak jumlah mereka atau siapa saja mereka, atau setidaknya aku tidak yakin bahwa semua orang yang kuduga menjadi anggota kelompok ini benar-benar anggota. Tetapi aku yakin para kesatria Templar sejati, penerus Jacques de Molay, benar-benar ada dan McCall adalah satu di antaranya. Aku telah banyak mempelajari tanah perkebunannya di Skotlandia, dan tanah itu sangat menarik. Selama berabad-abad tanah perkebunan itu berpindah-pindah tangan, selalu kepada orang-orang yang lajang, bahkan hidup menyendiri, dan kaya serta berdarah biru, dan semuanya terobsesi untuk melarang masuknya orang asing. Kurasa ada angkatan bersenjata Templar, jika itu yang kau inginkan, sebuah angkatan bersenjata yang tidak pernah membuka mulut dan terstruktur dengan rapi yang para anggotanya memegang jabatan tinggi hampir di semua negara."

"Kelihatannya Anda berbicara tentang organisasi Mason."

"Tidak, aku mengacu pada organisasi inti yang otentik, organisasi yang tidak diketahui orang, bahkan keberadaannya pun tidak diketahui.

Dengan daftar yang diberikan ayahku dan atas bantuan seorang wartawan penyelidik yang hebat, aku berhasil membuat daftar organisasi parsial Biara baru ini. Tetapi, aku beritahu kamu, ini tidak mudah.

Michael, wartawan itu, sudah meninggal, setahun yang lalu dia mengalami kecelakaan mematikan. Aku menduga mereka membunuhnya.

Terjadi hal-hal kejam terhadap mereka yang terlalu dekat. Aku tahu, aku telah menelusuri hal-hal yang telah terjadi kepada orang-orang yang ingin tahu seperti kita."

"Konspirasi dunia, pembunuhan, pemeti esan ini, benar-benar pandangan yang agak paranoid atas segala hal."

"Ya, tetapi aku tetap saja beranggapan ada dua dunia: dunia yang kita lihat, di mana sebagian besar dari kita hidup, dan selanjutnya dunia lainnya, dunia bawah tanah yang tidak kita ketahui. Dan tempat seperti itulah berbagai organisasi semacam ini, organisasi keuangan,Mason, apa saja, memegang kendali. Dan di sanalah Biara baru ini bisa ditemukan, di dunia bawah tanah itu."

"Aku tidak tahu. Maaf. Aku memberitahukan semua ini kepadamu karena *Padre* Yvesmu itu bisa jadi..."

"Katakan."

"Bisa jadi dia salah satu darimereka."

"Seorang Templar dalam perkumpulan rahasia yang kau kira-kira, maaf, ada?"

"Kau boleh mengira melihat hal-hal ini, kecelakaan ini, kursi roda ini, telah membuat aku paranoid, tapi aku ini reporter persis seperti dirimu, Ana, dan aku masih bisa membedakan antara fakta dan fiksi. Aku sudah memberitahukan kepadamu apa yang kuperkirakan. Kini kau bisa melanjutkan jika kau merasa ada kecocokan. Jika kafan itu ada pada Templar, dan *Padre* Yves berasal dari keluarga Geoffroy de Charney-"

"Bahkan jika begitu," Ana menyelanya. "Bahkan dengan semua itu, kafan Turin bukanlah kain yang dipakai untuk menguburkan Kristus. Pada dasarnya, kita tahu kain itu berasal dari zaman Charney dan kurasa kesatria Templar akan tahu bahwa benda itu baru dibuat, atau setidaknya tahu bahwa asal-usulnya meragukan, dan aku tidak melihat mereka mempertaruhkan apa saja demi relik setengah jadi lainnya, sebagaimana telah mereka lakukan... "

Saat menyimak Elisabeth, Ana baru sadar bahwa dia tampak begitu konyol, membuang-buang waktu para sarjana serius untuk menjelaskan teori-teorinya sendiri.

Pada saat itu dia tidak begitu menyukai dirinya. Dia merasa seperti seorang bodoh hingga tenggelam dalam cerita khayalan, mencoba mengalahkan penyelidikan para profesional di Divisi Kejahatan Seni.

Selesai sudah, katanya dalam hati; dia akan kembali ke Barcelona dengan penerbangan pertama keesokan harinya. Dia akan menelpon Santiago.

Dia tahu Santiago akan gembira saat mendengar bahwa dia mulai berangkat, bahwa dia sudah kenyang dengan urusan kafan yang menyedot hidupnya itu.

Elisabeth dan Paul membiarkan Ana berpikir sendiri. Mereka bisa melihat skeptisisme, keraguan, sungguh, terbayang di wajahnya. Mereka memberitahukan penyelidikan mereka atas Biara itu hanya kepada segelintir orang saja, karena mereka takut hal itu membahayakan nyawa mereka dan orang-orang lain yang membantu mereka. Tetapi reporter ini telah menceburkan dirinya cukup dalam, dan mereka pikir dia berhak tahu apa yang akan dia hadapi.

"Elisabeth, apakah akan kau berikan kepadanya?"

Kata-kata Paul membangunkan Ana dari lamunannya.

"Memberiku apa?" tanya Ana.

"Berkas ini, Ana. Ini adalah rangkuman pekerjaanku selama lima tahun terakhir. Lebih tepatnya pekerjaan Michael dan aku. Berkas ini berisi daftar nama dan biografi orang-

orang yang kami duga sebagai para imam baru diBiara. Menurutku, Lord McCall adalah Imam Besarnya.

Tetapi bacalah dan kita lihat saja nanti bagaimana pendapatmu. Dan betapapun kami terlihat konyol di matamu, berhati-hatilah, demi keselamatanmu dan kami. Hanya beberapa orang saja yang tahu tentang ini. Kami memercayaimu karena kami rasa kau nyaris mendapatkan sebuah penemuan penting, kami belum tahu persisnya apa itu, atau ke arah mana dia akan membawamu, tetapi tampaknya kau nyaris mendekati sesuatu, sesuatu yang besar, sesuatu yang telah kami lewatkan. Ada catatan-catatan serta detail-detail historis di dalam berkas itu yang mungkin ingin kau pertimbangkan juga, yang mungkin terkait dengan kafanmu, hal-hal yang telah kami temukan tentang jatuhnya ordo itu, kemana mereka kabur, spekulasi-spekulasi tentang yang terjadi kepada catatan-catatan dan kekayaan-kekayaan mereka, bagaimana mereka menggabungkan diri mereka...

"Jika kertas-kertas ini jatuh ke tangan orang yang salah, kita semua akan mati, itu sudah pasti. Jadi aku memintamu untuk tidak menceritakan kepada siapa pun, tak seorang pun. Mereka punya kuping di mana-mana, di pengadilan, di kepolisian, di parlemen, di pasar saham, dimana-mana. Aku yakin mereka sudah mengamatimu. Mereka tahu kamu bersama kami; yang tidak mereka ketahui adalah apa yang telah kami katakan kepadamu. Kami telah mengeluarkan banyak uang untuk keamanan, dan bahkan kami punya pemindai elektronik untuk menemukan mikrofon penyadap. Meski begitu, mungkin sajakami belum menemukan semuanya."

"Elisabeth, maaf. Ini sudah terlalu jauh memasuki kawasan John le Carre, bahkan bagiku."

"Kamu boleh berpikir apa saja yang kau inginkan, Ana, tapi kamu telah terlibat ke dalam urusan ini. Bersediakah kamu melakukan yang kami minta?"

"Dengar, kau telah menaruh kepercayaan kepadaku, dan aku sangat berterima kasih. Rahasiamu aman bersamaku.

Aku janji, tidak akan mengatakannya kepada siapa pun meski hanya sepatah kata.

Haruskah kukembalikan berkas ini ketika aku sudah selesai membacanya?"

"Hancurkan saja. Ini cuma rangkuman, tapi aku berjanji, berkas ini akan berguna bagimu, sangat berguna, khususnya jika kau memutuskan untuk melanjutkannya."

"Apa yang membuatmu berpikir aku balik kucing?"

Elisabeth menarik nafas panjang sebelum menjawab, kemudian dia tersenyum dengan begitu ringannya.

"Itulah yang seharusnya kaulakukan, Ana, hentikanlah. Hentikanlah sekarang. Namun aku merasa kau tidak akan berhenti."

51

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi ketika para anggota inti Divisi Kejahatan Seni terlihat seperti baru saja bangkit dari tempat tidur setelah tidak bisa tidur semalaman. Kini mereka menunggu sarapan mereka diantarkan. Ruang makan hotel baru saja dibuka dan mereka menjadi tamu pertama yang datang.

Pukul sembilan hari ini si Bisu akan dibebaskan dari penjara Turin.

Marco telah merencanakan operasi untuk membuntutinya dengan hati-hati. Mereka akan didukung sekelompok *carabinieri* dan interpol.

Sofia gugup, dan dia pikir Minerva juga tidak nyaman. Bahkan Antonino menunjukkan ketegangannya dari caranya menegangkan bibir.

Namun, Marco, Pietro, dan Giuseppe tampak baik-baik saja, santai dan enteng. Mereka bertiga adalah polisi, dan bagi mereka membuntuti adalah urusan rutin. Mereka telah mempelajari peran dan tanggung jawab mereka masing-masing hingga bisa mengatakannya dalam mimpi mereka. Tidak ada yang dilakukan selain menunggu.

Untuk mengisi waktu, Sofia mulai memberitahukan kepada Marco dan tim lainnya tentang bukti-bukti, atau sebenarnya petunjuk-yang lebih memancing rasa penasaran yang telah ditemukannya dalam penggalian-penggalian sejarah terakhir mengenai kafan itu, setelah membuka-buka kitab Apocrypha dan buku-buku mengenai Edessa dan perannya sebagai pusat perdagangan kuno. Semakin dia menyelidiki tentang hubungan yang telah mereka temukan dengan Urfa, titisan Edessa di zaman modern, dia pun semakin yakin bahwa memang ada benang merah yang membentang dari sana selama berabad-abad, kiasan samar-samar tentang penelusuran-penelusuran yang digelar

kekuatan-kekuatan besar dari dalam kota yang bertujuan mencari lokasi harta karun misterius yang hilang. Pencarian tersebut sepertinya mencapai ke setiap kerajaan di benua Eropa dan diluarnya, bahkan sampai menjangkau Inggris, Skotlandia, dan Irlandia. Dia yakin bahwa harta karun itu adalah kafan Edessa yang dicuri, dan barangkali upaya untukmerebutnya kembali tidak pernah berhenti ketika catatan-catatan sejarah terputus.

"Ya ampun, aku tidak pernah mendengar sesuatu yang sekonyol itu!" sela Pietro. "Kurasa sekarang masih terlalu dini untuk omong kosong ini, Sofia."

"Ini bukan omong-kosong! Maksudku, ini spekulasi, dan ini sedikit

'melenceng,' dan aku tidak bilang ini kebenaran, tetapi kau tidak bisa menyebut apa saja yang tidak sesuai dengan pikiranmu sebagai 'omong kosong.'"

"Tenang!" bentak Marco. "Sofia, aku tidak tahu ... sepertinya terlalu fantastis jika inilah yang terjadi selama bertahun-tahun. Tapi dengan sedikit keberuntungan, dan perhatian yang jeli terhadap pekerjaan yang ada di tangan kita," dia memandang tajam pada mereka semua di sekeliling meja, "sebentar lagi kita akan mendapatkan jawaban yang mantap. Sekarang mari kita periksa segalanya sekali lagi."

Jauh dan Turin, hawa yang penuh semangat di dalam penthouse mewah milik salah seorang jawara pengapalan terkuat di dunia benar-benar bertolak belakang dengan adai di luar yang tengah menyerang New York City. Para tamu berkeliling ruangan, berbincang-bincang penuh sukacita, tertawa-tawa, dan meski waktu sudah lewat tengah malam, pesta tampaknya baru saja dimulai. Kelompok pria yang berkumpul dengan nyamannya disebuah sudut yang tersembunyi dengan ditemani sampanye dan cerutu Havana tampak benar-benar mencerminkan suasana malam yang seronok.

Namun, perbincangan mereka bertolak belakang dengan sikap badan mereka yang santai.

"Sebentar lagi Mendib akan meninggalkan penjara," yang paling tua menggumam hati-hati kepada yang lain."Segalanya sudah siap."

"Aku kuatir dengan situasi ini. Secara keseluruhan Bakkalbasi punya tujuh orang pembunuh profesional, dan Marco Valoni telah mengerahkan seluruh tim dan peralatannya di sana. Tidakkah kita nanti akan terlalu mencolok? Tidakkah lebih baik membiarkan mereka memecahkan masalah ini sendiri?" tanya si orang Prancis.

"Kita telah mendapat laporan singkat tentang detail-detail kedua operasi itu, kita bisa memonitor mereka dengan sedikit risiko orang-orang kita kelihatan. Sementara itu, orang-orang Addaio tidak ada masalah. Dia bisa dikendalikan dengan mudah," jawab yang lebih tua.

"Meski demikian, aku juga cenderung percaya bahwa terlalu banyak orang yang terlibat di sini," kata salah seorang dengan aksen tidak tentu.

"Mendib menjadi masalah bagi Addaio dan bagi kita karena Valoni tidak akan melepaskan begitu saja selama dia punya bukti," kata orang yang lebih tua itu agak ngotot. "Tetapi aku lebih mengkhawatirkan si reporter, adik perwakilan Europol itu, dan si *Dottoressa* Galloni.

Kesimpulan yang mereka dapatkan membawa mereka kian dekat kepada kita. Ana Jimenez telah bertemu dengan Lady Elisabeth McKenny, yang memberinya sebuah berkas, atau rangkuman berkas, mengenai Templar.

Kalian pasti tahu. Maaf, aku sungguh-sungguh minta maaf, jika akhirnya sampai ke sini, tetapi Lady Elisabeth, Nona Jimenez, dan *Dottoressa* Galloni kini kian menjadi masalah. Benar-benar menjadi ancaman bagi keberadaan kita."

Yang lainnya pun membisu seribu bahasa, dan saling melihat dengan tatapan sembunyi-sembunyi.

"Tindakan apa yang kau sarankan?" ada nada mengancam dalam logat Italia itu ketika dia melontarkan pertanyaan langsung tersebut.

"Apa yang harus dilakukan. Maaf."

"Kita tidak boleh ikut-ikutan di sini."

"Kita belum melakukannya, dan itulah yang menyebabkan spekulasi mereka sudah terlalu jauh dan membahayakan bagi kita. Kita harus bertindak sebelum terlambat. Aku ingin saran kalian, tetapi aku juga ingin persetujuan kalian."

"Tidak bisakah kita menunggu sedikit lagi?" tanya si mantan tentara.

"Tidak, tidak bisa, jika kita tidak ingin mengacaukan segalanya.

Tidak waras namanya jika kita terus-terusan mengambil risiko seperti ini.

Maaf, sungguh-sungguh maaf. Keputusan itu sama menjijikkannya bagiku maupun bagimu, tetapi aku tidak bisa menemukan solusi lain. Jika menurut kalian ada solusi, katakan kepadaku."

Enam orang lainnya membisu. Sejujurnya mereka semua tahu dia benar. Banyaknya uang yang telah dikeluarkan Paul Bisol untuk kemananan telah sia-sia. Selama bertahun-tahun mereka telah mencegat surat-surat yang diterima pasangan tersebut. Mereka telah memasukkan *spyware* dalam komputer mereka, sebuah *keystroke logger program*, dan mereka telah menyadap telepon Enigmas: mereka telah menginstal mikrofon penyadap dikantor editorial dan rumah mereka. Mereka tahu segalanya tentang pasangan itu, seperti halnya selama berbulan-bulan mereka telah mempelajari segala hal tentang Sofia Galloni dan Ana Jimenez, mulai parfum yang mereka pakai hingga apa yang mereka baca pada malam hari, siapa yang mereka ajak bicara, kehidupan cinta mereka... segalanya, tanpa terkecuali.

Anggota-anggota Divisi Kejahatan Seni yang lainnya juga di bawah pengawasan tanpa henti, semua telepon yang mereka terima, baik telepon rumah maupun telepon genggam, telah disadap, dan masing-masing mereka dibuntuti terus-menerus.

"Jadi?" desak orang yang lebih tua itu.

"Aku ragu-ragu untuk-"

"Aku mengerti," kata orang yang lebih tua menyela orang Italia itu,

"Aku mengerti. Jangan bicara lagi. Kau tidak perlu ambil bagian dalam pembuatan keputusan."

"Apa kaupikir itu meringankan beban pikiranku?"

"Tidak, aku tahu ini tidak menngankanmu. Tetapi ini bisa menolong.

Kurasa kau butuh bantuan itu, bantuan spiritual itu. Kita pernah mengalami kejadian-kejadian seperti ini dalam hidup kita. Memang tidak mudah, tetapi kita sudah memilih jalan yang tidak mudah, kita telah memilih kemustahilan. Dalam suasana-suasana seperti inilah kemuliaan misi kita ini menjadi tolok ukur diri kita sendiri."

"Setelah mencurahkan seluruh hidupku... apakah menurutmu aku masih harus membuktikan kelayakanku dalam misi kita?"

"Tentu tidak. Kau tidak perlu membuktikan apa-apa," jawab pimpinannya. "Tetapi kau menderita. Kami semua bisa melihatnya. Kau harus mencari dalam dirimu sendiri, dan kepada Tuhan, untuk mendapatkan kekuatan yang biasanya kau miliki. Untuk saat ini, kumohon, percayakan kepada penilaian kami dan biarkan kami bertindak sebagaimana mestinya."

"Tidak, aku tidak setuju dengan itu."

"Aku bisa menangguhkan keanggotaanmu untuk sementara waktu, hingga kamu bisa berpikir jernih lagi."

"Kamu boleh melakukannya. Apa lagi yang akan kau lakukan?"

Saat tamu-tamu lain mulai memandang mereka, si mantan tentara menyela. "Cukup. Semua orang melihat kita. Kita lanjutkan saja lain kali."

"Tidak ada waktu lagi," jawab orang yang lebih tua.

"Aku butuh persetujuan kalian sekarang."

"Baiklah kalau begitu," kata semua orang kecuali satu, yang bibirnya mengatup geram dan frustasi, mengangkat kakinya dan pergi.

Sofia dan Minerva berada di markas besar *carabinieri* Turin. Saat itu pukul sembilan kurang dua menit, dan melalui mikrofon yang tersembunyi di bawah kelepak jaketnya, Marco memberitahukan kepada mereka bahwa gerbang penjara dibuka. Dia memerhatikan si Bisu keluar, berjalan perlahan, matanya menatap lurus ke depan, bahkan ketika pintu gerbang menutup di belakangnya. Ketenangannya mengejutkan, pikir Marco.

Tidak ada emosi, tidak ada tanda-tanda dia menyambut kebebasan setelah bertahun-tahun dikurung.

Mendib mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia sedang diawasi. Dia tidak melihat mereka, tetapi dia tahu bahwa mereka di sana, mengawasi. Dia akan membuat mereka kehilangan jejaknya, meninggalkan mereka, tapi bagaimana? Dia akan mencoba mengikuti rencana yang telah dia buat di penjara. Dia akan pergi ke pusat kota, keluyuran, tidur di bangku taman. Dia tidak punya banyak uang; dia bisa menyewa sebuah kamar di *pensione*paling banter selama tiga atau empat hari dan hanya makan panini. Dia juga akan menyingkirkan pakaian dan sepatu-nya ini; meskipun dia sudah memeriksanya dengan cermat dan tidak menemukan apa-apa, secara naluriah dia tidak nyaman dengan pakaian itu karena pakaian tersebut pernah diambil penjaga untuk dicuci.

Dia hapal Turin. Addaio telah mengirim dia dan saudara-saudaranya kemari setahun sebelum usaha mereka mencuri kafan, persisnya agar mereka bisa akrab dengan kota ini. Dia telah mengikuti instruksi-instruksi pastor itu: berjalan dan berjalan dan berjalan, ke seluruh kota. Itulah cara paling bagus untuk mengenalnya. Dia juga mempelajari rute bus.

Dia mendekati pusat kota Turin, berjalan melewati distrik Crocetta.

Saat kebenaran telah tiba-saatnya kabur dan orang-orang yang pasti membuntutinya.

"Kurasa kita punya teman."

Terdengarlah suara Marco dari pemancar di pusat operasi mereka.

"Siapa mereka?" tanya Minerva.

"Tidak tahu, tetapi tampang mereka seperti orang Turki."

"Orang Turki atau Italia," terdengarlah suara Giuseppe. "Rambut hitam, kulit zaitun."

"Berapa banyak?" Tanya Sofia.

"Sementara baru dua," kata Marco, "tapi mungkin lebih banyak.

Mereka masih muda. Si Bisu tampaknya lupa. Ia hanya berputar-putar, melihat jendela-jendela, seperti biasanya orang keluar mencari makan siang."

Mereka mendengar Marco memberi instruksi kepada *carabinieri* agar tidak kehilangan jejak orang yang tak dikenal itu.

Tak satu pun dan Marco atau para polisi itu memerhatikan lelaki tua penjual kupon lotere. Dengan postur yang tidak tinggi ataupun pendek, tidak kekar ataupun kurus, tidak berpakaian seperti orang pada umumnya ataupun tampak mencolok, orang tua itu hanyalah bagian dari pemandangan di lingkungan tersebut.

Tetapi orang tua itu pernah melihat mereka. Pembunuh yang disewa Addaio itu tidak melewatkan apa pun, dan sejauh ini dia telah mengidentifikasi setengah lusin polisi, ditambah empat orang yang dikirim Bakkalbasi.

Dia jengkel, orang yang membayarnya itu sama sekali tidak memberitahu bahwa akan ada polisi yang berkeliaran di seluruh tempat itu atau bahwa ada pembunuh-pembunuh lain seperti dia yang mengejar sasarannya. Dia harus melakukannya pelan-pelan, merancang rencana baru. Pada awalnya, seorang lelaki lain juga membuatnya curiga, tetapi sebentar kemudian dia sudah menepisnya. Tidak, orang itu bukan polisi, dari tampangnya juga bukan seperti orang Turki,

dia tidak ada hubungannya dengan ini, meskipun cara bergeraknya ... Kemudian dia menghilang, dan pembunuh itu bisa bernafas lega. Orang itu bukan siapa-siapa.

Sepanjang hari, Mendib berputar-putar keliling kota. Dia telah menepis gagasan tidur di bangku; itu merupakan sebuah kesalahan. Jika ada orang yang ingin membunuhnya, dia akan mempermudah tugas orang itu jika dia tidur di ruang terbuka di taman. Maka pada saat senja dia menuju sebuah rumah singgah tunawisma yang dia lihat pagi itu.

Rumah ini dijalankan oleh para Suster Amal. Dia akan lebih aman di sana.

Begitu mereka yakin bahwa si Bisu telah makan dan merebahkan tubuhnya di selembar karpet tipis dekat pintu masuk asrama, tempat salah satu biarawati duduk untuk mencegah perkelahian di antara sesama penghuni, Marco merasa yakin bahwa orang yang mereka buntuti tidak akan bergerak lagi malam itu. Dia memutuskan untuk pergi ke hotel dan tidur sebentar, dan dia memerintahkan timnya untuk melakukan hal yang sama, kecuali Pietro, yang dia beri tanggung jawab dengan tim pengganti yang terdiri dan tiga *carabinieri* baru, yang cukup untuk mengikuti si Bisu jika dia sekonyong-konyong muncul lagi.

Di Bandara Paris, Ana Jimenez menunggu penerbangan malam ke Roma.

Dan sana dia akan melanjutkan ke Turin. Dia gugup dan resah atas apa yang dia baca di berkas Elisabeth. Jika setitik saja dari isi berkas tersebut benar, berarti sungguh mengerikan. Ada dimensi-dimensi kisah ini yang tidak pernah dibayangkannya ketika dia baru memulai, hal-hal yang tampaknya berhubungan dengan kafan itu, atau rahasia besar tertentu, namun tidak ada hubungannya dengan Prancis atau Turin. Tetapi alasan dia tetap kembali ke Turin adalah karena dia telah melihat salah satu nama yang muncul di berkas dalam laporan lain, laporan yang telah diberikan Marco Valoni untuk dibaca saudaranya. Dan jika yang dikatakan Elisabeth

itu benar, itu adalah nama salah satu imam di Biara baru dan memiliki hubungan dengan kafan tersebut.

Dia telah membuat dua keputusan: satu, berbicara kepada Sofia, dan dua, pergi ke katedral dan mengejutkan *Padre* Yves. Hampir sepanjang pagi dan sebagian sorenya dia habiskan untuk mencoba menghubungi Sofia, tetapi petugas jaga di Alexandra telah memberitahunya bahwa Sofia berangkat pagi-pagi sekali, dan Ana masih belum menerima jawaban dan beberapa pesan voice mail yang dia tinggalkan untuk Sofia.

Tampaknya tidak mungkin menghubungi *Dottoressa* itu pada saat ini.

Sementara untuk *Padre* Yves, dia akan menemuinya keesokan harinya, dengan satu atau lain cara.

Elisabeth benar, dia sudah mendekati sesuatu, meskipun apa itu dia belum yakin.

Orang-orang Bakkalbasi telah berhasil mengelabuhi *carabinieri*. Salah satu dari mereka tetap tinggal di luar rumah singgah para Suster Amal, mengawasi untuk memastikan bahwa Mendib tidak pergi; yang lainnya bubar. Pada saat mereka mencapai kuburan, hari suda hmalam dan penjaga menunggu mereka dengan gugup.

"Buruan, buruan, aku harus pergi," dia mendesis saat menyuruh mereka masuk. "Aku akan memberimu kunci gerbang, kalau-kalau suatu malam kau pulang terlalu larut dan aku harus pergi."

Pintu masuk mausoleum di mana dia menunjukkan jalan bagi mereka dilindungi sesosok malaikat memegang pedang yang diangkat tinggi-tinggi. Keempat laki-laki itu masuk, menerangi jalan mereka dengan lampu senter, dan menghilang ke perut bumi.

Ismet sudah menunggu mereka di ruangan bawah tanah. Dia sudah membawa air buat mereka mandi, dan makanan. Mereka lapar dan lelah, dan mereka semua ingin tidur.

"Di mana Mehmet?"

"Dia tetap tinggal di tempat Mendib tidur, untuk jaga-jaga kalau Mendib memutuskan meninggalkan rumah singgah itu malam ini. Addaio benar, mereka ingin Mendib menggiring mereka kepada kita. Mereka punya tim besar yang membayang-bayangi Mendib," kata salah satu dari orang-orang itu, yang di Urfa pekerjaannya menjadi polisi, sebagaimana salah satu kawannya.

"Apakah mereka melihatmu?" tanya Ismet waswas.

"Kurasa tidak," seorang lagi menjawab, "tetapi kita tidak bisa yakin, jumlah mereka banyak."

"Kalian tidak boleh membawa mereka kemari. Kalian paham? Jika kalian merasa dibuntuti, kalian tidak boleh kembali kemari," tegas Ismet.

"Kami tahu, kami tahu, " polisi itu meyakinkannya. "Jangan kuatir, tidak ada yang mengikuti kami."

Pada pukul enam pagi Marco sudah mengambil tempat di dekat rumah singgah Para Suster Amal lagi. Dia menginstruksikan penguatan untuk tim *carabinieri*, yang telah kehilangan jejak dua penguntit Turki pada malam sebelumnya.

"Jika, ketika, mereka muncul lagi, pastikan mereka tidak melihat kalian," bentaknya. "Aku ingin mereka masih hidup dan bisa mengoceh saat semua ini berakhir. "Jika mereka membuntuti si Bisu, berarti kita juga menginginkan mereka. Sementara ini, kita perlu memberi mereka sedikit lagi kelonggaran."

Para anak buahnya mengangguk. Pietro bersikeras akan tetap bekerja, kendati dia belum tidur malam itu.

Sofia telah mendengar meningkatnya kecemasan dalam nada bicara Ana di pesan-pesan voice mail yangtelah dia tinggalkan. Di hotel, para petugas juga telah mengatakan kepadanya bahwa Ana juga sudah menelpon ke sana lima kali. Dia merasakan tusukan penyesalan karena tidak membalas teleponnya, tetapi sekarang ini bukan saatnya megacaukan konsentrasinya dengan teori-teori gila reporter tersebut. Dia akan menelpon Ana saat kasusnya sudah

ditutup; sementara itu dia akan memusatkan seluruh energinya untuk mengikuti perintah Marco. Dia dan Minerva akan berangkat ke *carabinieri* ketika seorang bellboy berlari ke arah mereka.

" *Dottoressa* Galloni, *Dottoressa*!"

"Ya, ada apa?"

"Anda mendapat telepon; katanya mendesak."

"Aku tidak bisa menerimanya sekarang; suruh meja depan minta dia meninggalkan pesan dan .....”

"Meja depan memberitahu saya bahwa Signor D'Alaqua bilang ini sangat penting."

"D'Alaqua?"

"Ya. Beliau yang menelpon."

Sofia mengisyaratkan agar Minerva terus pergi, lalu menoleh, dan langsung menuju salah satu telepon rumah.

"Ini *Dottoressa* Galloni; sepertinya saya dapat telpon."

"Oh, *Dottoressa*, syukurlah! Signor D'Alaqua ngotot kami harus menemukan Anda. Sebentar."

Terasa ada yang berbeda dalam suara khas Umberto D'Alaqua, tegang, terkendali. "Sofia..."

"Ya, apa kabar?"

"Aku perlu bertemu denganmu."

"Silakan, tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian. Mobilku akan ke sana sepuluh menit lagi."

"Maaf, saya sedang berangkat ke tempat kerja. Saya tidak bisa kalau hari ini. Ada yang tidak beres?"

"Aku punya tawaran untukmu. Kau tahu aku punya minat yang sangat besar kepada arkeologi, nah, aku akan berangkat ke Syria. Aku mendapat izin melakukan penggalian di sana, dan orang-orangku telah menemukan beberapa hal yang aku ingin kaulihat. Aku harus segera berangkat, tetapi aku ingin berbicara denganmu dalam perjalanan. Aku ingin memberimu tawaran pekerjaan."

"Saya sangat menghargainya, sungguh, tetapi sekarang tidak mungkin saya bisa pergi. Maaf," jawabnya, terkejut atas keseluruhan perbincangan itu.

"Sofia, terkadang ada kesempatan-kesempatan sekali seumur hidup."

"Itu benar. Tetapi ada juga tanggung jawab yang tidak bisa kita tinggalkan. Dan saat ini saya tidak bisa meninggalkan pekerjaan saya.

Jika Anda bisa menunggu dua atau tiga hari lagi, mungkin..."

"Tidak, yang ini tidak bisa menunggu tiga hari."

"Apakah sebegitu pentingnya sampai Anda berangkat ke Syria hari ini?"

"Ya."

"Yah, kalau begitu saya minta maaf. Saya sungguh minta maaf.

Mungkin saya bisa pergi beberapa hari lagi... "

"Tidak, kurasa tidak bisa. Aku mohon kau ikut denganku sekarang."

Sofia ragu-ragu. Ajakan Umberto D'Alaqua dan nada bicaranya yang agak memaksa itu sama-sama membuatnya bingung.

"Ada apa? Katakan."

"Akan kuberitahu."

"Maaf, sungguh maaf. Begini, saya harus pergi, mereka sedang menunggu saya."

"Kalau begitu semoga berhasil, *Dottoressa*," katanya, semangat yang tadi ada pada suaranya kini telah menguap. "Jaga diri baik-baik."

"Ya, tentu, terima kasih." Dia mendengar bunyi klik dari seberang sana dan mengembalikan gagang telepon ketempatnya.

Mengapa Umberto mendoakan keberhasilannya? Suaranya terdengar benar-benar kalah. Semoga berhasil apa? Mungkinkah dia tahu tentang operasi yang tengah mereka gelar?

Saat kasusnya sudah selesai nanti, dia akan menelponnya. Dia yakin ada sesuatu di balik tawarannya yang tidak biasa itu dan yang ada di pikirannya bukanlah hubungan cinta.

"Apa yang diinginkan D'Alaqua?" Minerva telah menunggunya, dan mereka keluar hotel bersama-sama.

"Ingin mengajakku ke Syria."

"Syria! Untuk apa?"

"Dia mendapat izin melakukan penggalian arkeologi disana. Dia ingin aku membantunya."

"Semacam liburan romantis."

"Dia mengajakku pergi, tetapi bukan urusan cinta. Kedengarannya dia khawatir."

Pada saat mereka mencapai markas besar *carabinieri*, Marco telah menelepon dua kali. Suasana hatinya sedang tidak enak. Pemancar yang telah mereka pasang pada si Bisu tidak bekerja. Alat itu berkedip-kedip, tetapi kedip-kedipnya itu tidak sesuai dengan jalur yang dia tempuh.

Mereka segera sadar bahwa orang itu telah berganti sepatu. Sepatu yang dia pakai sekarang lebih tua, lebih tampak usang. Dia juga telah mengenakan celana jins dekil dan jaket yang sama dekilnya. Seseorang benar-benar telah beruntung bisa bertukar baju dengannya.

Pada saat mereka memerhatikan sasaran mereka itu berjalan tak tentu arah di seputar Parco Carrara, dua orang yang kemarin membuntutinya kini tak terlihat dimanapun, setidaknya sejauh itu.

Si Bisu membawa sepotong roti, dan sambil berjalan dia merepih roti itu dan menyebarkannya untuk makan burung-burung. Dia berpapasan dengan seorang lelaki yang berjalan bergandengan tangan dengan dua gadis kecil, dan Marco merasa orang itu menatap kepada si Bisu selama beberapa saat sebelum meneruskan berjalan.

Pembunuh itu pun menarik kesimpulan yang sama. Itu pasti kontak si Bisu. Dia masih tidak bisa mengambil tindakan, tidak ada cara; orang itu dikelilingi polisi.

Menembaknya sama saja dengan bunuh diri. Dia akan mengikutinya beberapa hari lagi, dan jika keadaan masih belum berubah, dia akan melupakan kontrak itu, dia tidak akan mempertaruhkan lehernya sendiri untuk membunuh seorang Turki sial tak punya lidah itu.

Marco dan anak buahnya, orang-orang Turki yang membuntuti Mendib, bahkan, kali ini, si pembunuh, sama sekali tidak sadar bahwa mereka sedang diawasi. Setelah mengantarkan gadis-gadisnya pulang, Arslan, orang yang sudah lama menjadi kontak perkumpulan itu, menelpon sepupunya. Ya, dia sudah melihat Mendib; mereka sudah berpapasan di Parco Carrara. Kelihatannya dia baik-baiksaja. Tetapi dia tidak membuat tanda, tidak sama sekali .Jelas-jelas dia masih belum merasa aman, dan dengan alasan yang bagus.

Ana Jimenez meminta sopir taksi membawanya ke Katedral Turin. Dia memasuki kantor katedral lewat pintu masuk katedral dan meminta bertemu *Padre* Yves.

Sayangnya, beliau sedang tidak di tempat," kata sekretarisnya.

"Beliau bersama Kardinal, mengikuti kunjungan kependetaan.

Sepertinya Anda belum membuatjanji, bukan begitu?"

"Ya, Anda benar, tetapi saya tahu bahwa *Padre* Yves akan senang bertemu saya," kata Ana agak sengak, dengan sadar dia bersikap kasar, jengkel melihat keangkuhan si sekretaris.

Dia benar-benar sedang sial. Dia sudah menelepon Sofia lagi tapi Sofia sudah buru-buru pergi. Dia memutuskan untuk tidak pergi jauh-jauh dari lingkungan disekitar katedral dan menunggu Yves de Charny kembali.

Bakkalbasi kebingungan saat mendengar laporan tersebut. Mendib masih keluyuran di seluruh kota, kelihatannya amat sangat sulit, atau bahkan mustahil, membunuhnya. Ada*carabinieri* di mana-mana. Jika anak buah Bakkalbasi melanjutkan pengejaran, ujung-ujungnya mereka sendiri yang akan ketahuan.

Dia tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada timnya. Jika operasi itu gagal, Mendib mungkin akan menyebabkan jatuhnya perkumpulan. Cepat atau lambat dia akan menuju ke pekuburan, atau rumah. Kakek paman Mendib sudah menunggu. Beberapa hari yang lalu dia sudah mempersiapkan dirinya sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan banyak anggota perkumpulan selama berabad-abad. Seluruh giginya telah dicabut, lidahnya telah dipotong, dan sidik jarinya telah dibakar sampai hilang. Seorang dokter telah membiusnya agar dia tidak terlalu menderita. Sekarang sudah terlambat untuk mengantarkannya...

Mendib merasa dia telah melihat seraut wajah yang tidak asing baginya, wajah seorang lelaki dari Urfa, apakah dia di sana untuk membantunya atau membunuhnya? Dia kenal Addaio, dan dia tahu bahwa Addaio tidak akan membiarkan perkumpulan ketahuan. Mendib sadar bahwa jika ceroboh, bisa-bisa dia mengantarkan orang luar keperkumpulannya, dan dia juga sadar bahwa Addaio akan mencegahnya dengan segala cara.

Begitu hari beranjak gelap, dia akan kembali ke rumah singgah dan jika memungkinkan dia akan menyelinap dari sana ke pekuburan. Dia akan melompati pagar dan menuju ke pusara itu. Dia benar-benar masih ingat, dan dia ingat di mana kunci itu disembunyikan. Dia akan masuk ke terowongan untuk menuju ke rumah Turgut dan meminta Turgut menyelamatkannya. Jika dia bisa ke rumah Turgut tanpa diketahui, Addaio bisa mengatur pelarian dirinya. Dia tidak keberatan menunggu di bawah tanah selama dua atau tiga bulan, sampai *carabinieri* lelah mencarinya. Dia sudah menunggu bertahun-tahun di dalam sel.

Dia berjalan menuju Porta Palazzo, pasar di luar ruangan, untuk membeli makanan dan mencoba menghilang dari pandangan mereka di sela-sela kedai. Orang-orang yang mengikutinya akan kesulitan menyembunyikan diri mereka di koridor pasar yang sempit, dan jika dia berhasil melihat

wajah-wajah mereka, selanjutnya akan lebih mudah untuk melepaskan diri dan mereka.

Mereka sudah menjemputnya. Orang tua itu mengambil pisau dan Bakkalbasi tanpa ragu lagi. Putra keponakannya itu harus dibunuh, dan dia lebih suka melakukannya sendiri daripada membiarkan orang lain mencemari diri mereka sendiri.

Di dalam mobil, ponsel Bakkalbasi berbunyi; Mendib telah bergerak ke arah *Piazza* della Repubhca, mungkin ke Porta Palazzo, kawasan pasar.

Bakkalbasi memerintahka nsopirnya menuju tempat tersebut dan menghentikan mobildi dekat tempat Mendib terlihat. Saat mobil menepi, dia memeluk lelaki tua itu dan mengucapkan selamat tinggal. Dia berdoa agar lelaki tua itu berhasil merampungkan misinya.

Hanya dalam waktu beberapa menit, Mendib melihat paman ayahnya dan hatinya pun terasa lega. Perkumpulan, keluarganya, tidak menyia-nyiakannya. Dia mulai berjalan dengan hati-hati ke arah lelaki tua itu. Kemudian dia melihat kesedihan di wajah kakek pamannya itu.

Tampangnya seperti orang yang putus asa.

Mereka pun bertemu pandang. Mendib tidak tahu harus berbuat apa, kabur atau mendekati orang tua itu dengan sikap wajar dan memberinya kesempatan untuk menyampaikan pesan atau membisikkan instruksi.

Dia memutuskan untuk memercayai kakek pamannya. Rasa putus asa di matanya benar-benar mencerminkan ketakutan, tak salah lagi.

Ketakutan kepada Addaio, ketakutan kepada *carabinieri*.

Saat tubuhnya bertubrukan, Mendib merasakan sakit yang amat sangat di sisi tubuhnya. Kemudian lelaki tua itu jatuh berlutut dan rubuh dengan wajah menelangkup di atas tanah. Sebilah pisau menyembul di punggungnya. Orang-orang di sekitarnya mulai berteriak-teriak dan menepi, dan Mendib melakukan hal yang sama, dia pun berlari karena

panik. Seseorang telah membunuh ayah pamannya, tetapi siapa?

Pembunuh itu berlari di antara kerumunan orang, berlagak ketakutan seperti orang-orang lain. Dia telah menikam lelaki tua itu, bukannya si Bisu. Seorang lelaki tua yang juga membawa pisau. Itu tadi berhasil; dia tidak akan mengupayakannya lagi. Orang yang membayarnya itu tidak menceritakan kepadanya secara panjang lebar, dan dia tidak bisa bekerja di dalam gelap, tidak tahu apa yang akan dihadapinya. Perjanjiannya batal, dan dia akan membawa uang mukanya.

Di tepi pasar, Bakkalbasi menyaksikan Mendib melarikan diri saat lelaki tua itu terbaring sekarat di atas trotoar. Siapa yang telah membunuhnya?

Yang jelas bukan *carabinieri*. Mungkinkah mereka? Tetapi mereka membunuh lelaki tua itu? Dalam kebingungannya, dia pun menelepon Addaio. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Segalanya berantakan. Pastor tersebut menyimaknya dan memberinya perintah singkat. Bakkalbasi menganggu, menenangkan dirinya sendiri.

Dengan diikuti anak buahnya, Marco berlari ke lelaki tua yang sekarat di atas trotoar itu. Mereka tampak belingsatan, jika saja orang memerhatikan.

"Apakah dia sudah tewas?" tanya Pietro.

Denyut nadi lelaki tua itu melemah. Dia membuka matanya, menatap Marco seolah ingin mengatakan sesuatu, dan dia pun meninggal.

Sofia dan Minerva mengikuti semuanya dari radio polisi; mereka mendengar tapak kaki Marco, perintah-perintah yang dia keluarkan dengan cepat, pertanyaan Pietro.

"Marco! Marco! Apa yang terjadi?" teriak Minerva ke mikrofon.

"Demi Tuhan, katakan sesuatu!"

"Ada seseorang yang mencoba membunuh si Bisu, kami tidak tahu siapa, kami tidak melihatnya, tetapi dia membunuh seorang lelaki tua yang berhenti di depannya. Kami tidak tahu

siapa orang ini, dia tidak memiliki kartu identitas. Ambulans sudah datang. Astaga! Bangsat!

Bangsat! Bangsat!"

"Kau ingin kami ke sana?" tanya Sofia.

"Tidak, tetaplah di sana. Di mana si Bisu brengsek itu?!" mereka mendengarnya berteriak.

"Kami kehilangan jejaknya," kata sebuah suara diwalkie-talkie.

"Kami kehilangan jejaknya," ulangnya lagi.

"Dia kabur saat terjadi ribut-ribut."

"Keparat! Bagaimana bisa kalian membiarkannya lolos? Keparat!"

"Tenanglah, Marco, tenanglah..." kata Giuseppe. Minerva dan Sofia mendengarnya tanpa bisa berkata-kata. Setelah mempersiapkan kuda Troya selama berbulan-bulan, kuda itu akhirnya kabur.

"Temukan dia! Kalian semua, temukan dia!"

Begitu sudah meninggalkan lingkungan tersebut, Mendib kesulitan bernafas. Dia menekankan tangannya pada luka tikaman di sisi tubuhnya.

Rasa sakit itu kian tak tertahankan. Sialnya dia meninggalkan jejak tetesan darah. Dia berhenti dan mencari-cari pintu untuk dia masuki dan beristirahat sejenak. Dia pikir dia berhasil mengelabuhi para pengejarnya, tetapi dia tidak yakin. Satu-satunya kesempatan yang dia miliki adalah mencapai pekuburan, tetapi tempat itu masih jauh, dan dia harus menunggu hingga malam tiba. Tapi di mana?

Karena menginginkan bisa terus maju, dia mendorong pintu khusus layanan di sepanjang jalan yang dia lewati sampai ada satu yang bisa membuka. Itu adalah pintu gudang tukang kebun berukuran kecil, yang isinya pel, ember-ember, dan sebuah tempat sampah besar. Dia duduk di lantai di belakang tempat sampah itu, sambil mencoba menjaga kesadarannya. Dia kehilangan banyak darah, dan dia perlu menyumbat -

pendarahannya. Dia lepaskan jaket yang dia kenakan dan menarik tepiannya untuk dijadikan perban yang kemudian dia ikatkan kuat-kuat pada lukanya itu. Dia kelelahan; dia tidak tahu berapa lama lagi dia bisa bersembunyi di sana, mungkin sampai malam tiba, itu pun kalau dia mujur.

Pamannya yang sudah tua itu, lelaki yang mencintainya sejak dia masih bayi, telah menikamnya. Apa-apaan ini? Lalu Mendib merasa kian mengantuk dan hilang kesadaran.

Ana duduk di sebuah teras di Porta Palatina, menunggu kembali ke kantor *Padre* Yves, ketika orang-orang mulai berlarian dan berjeritan. Mereka berteriak ada orang telah terbunuh, pembunuhnya masih berkeliaran.

Pandangan nyamenyapu kerumunan orang-orang itu dan memerhatikan seorang pemuda berlari terhuyung-huyung di tepi kerumunan itu.

Seakan-akan dia terluka. Pemuda itu merunduk memasuki sebuah pintu dan menghilang. Ana berjalan ke arah datangnya orang-orang, mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Tetapi tak seorang pun bisa menceritakan apa-apa selain tentang seseorang telah terbunuh.

Dia melihat dua lelaki muda, yang penampilannya serupa dengan orang yang kelihatannya terluka tadi, menuju ke arah yang sama, dan secara naluriah Ana mengikuti mereka.

Kedua orang dari Urfa itu melihat perempuan tersebut membuntuti mereka, sehingga mereka mulai memperlambat langkah mereka, dan kemudian mundur. Mungkin perempuan itu polisi. Mereka bisa menunggui munculnya Mendib dari kejauhan sambil juga tetap mengawasi perempuan itu. Jika perlu, mereka akan membunuh gadisitu juga.

Yves de Charny telah kembali ke kantornya sebentar. Raut mukanya yang ganteng dibayang-bayangi kekhawatiran.

Sekretarisnya memasuki kantor. "*Padre*, kedua teman Anda, Bapak Pendeta *Padre* Yosef dan *Padre* David, sudah ada di sini. Saya baru memberitahu mereka Anda baru datang dan saya tidak yakin Anda bisa menemui mereka."

"Bisa, bisa, persilakan mereka masuk. Yang Mulia tidak membutuhkanku lagi, Beliau akan pergi ke Roma, dan pekerjaan hari ini sudah nyaris selesai. Jika jika kau mau, kau boleh pulang sekarang."

"Apakah Anda telah mendengar pembunuhan di dekat-dekat sini, di Porta Palazzo?"

"Ya, aku dengar di radio. Ya Tuhan, sungguh kejam!"

"Demi Tuhan, betul sekali, *Padre*... baiklah, jika Anda tidak keberatan saya pergi, saya pulang dulu, saya sudah lama ingin menata rambut; besok saya ada acara makan malam di rumah putri saya."

"Ya, pergilah, jangan khawatir."

Padre Yosef dan *Padre* David terlihat muram saat memasuki kantor *Padre* Yves. Ketiga orang itu menunggu suara perginya si sekretaris.

"Kau sudah dengar yang terjadi," akhirnya *Padre* David berkata saat mereka mendengar pintu luar menutup setelah si sekretaris keluar.

"Ya. Di mana dia?"

"Dia bersembunyi di dekat-dekat sini. Orang-orang kita mengawasinya, tetapi tidak bijak jika kita mengejarnya. Si reporter juga berkeliaran di sana."

"Si reporter? Kenapa?"

"Celaka. Dia duduk di teras untuk minum soft drink, mungkin menunggumu. Jika dia muncul lagi di sini, kita harus melakukannya,"

kata *Padre* Yosef.

"Jangan di sini, terlalu berbahaya."

"Tidak ada siapa pun di sini," *Padre* Yosef bersikeras.

"Kau tidak pernah tahu. Bagaimana dengan Galloni?"

"Segera, kapan saja, begitu dia meninggalkan markas besar *carabinieri*. Segalanya sudah siap," lapor *Padre* David.

"Kadang-kadang..."

"Kadang-kadang kau ragu-ragu, seperti halnya kami, tetapi kita adalah prajurit, dan kita mengikuti perintah," kata Yosef.

"Ini tidak penting." Yves menatap tajam kepadanya.

"Kita tidak punya pilihan selain mematuhi," kata David pelan-pelan.

"Ya. Tetapi bukan berarti kita tidak boleh angkat bicara menentang perintah kita, bahkan meskipun kita mematuhinya. Kita telah diajarkan berpikir untuk diri kita sendiri."

Akhirnya, keberuntungan berbelok ke arah Marco. Giuseppe baru saja memberitahukan lewat walkie-talkie bahwa dia telah melihat melihat salah seorang Turki yang membuntuti itu di dekat katedral, dan Marco buru-buru kesana. Ketika tiba di piassa dia melambatkan langkahnya agar selaras dengan langkah para pejalan kaki lainnya, yang masih meributkan insiden sebelumnya.

"Di mana dia?" tanyanya saat dia bergabung dengan Giuseppe.

"Di sana, mereka berdua di sana, di teras. Orang yang kemarin."

"Perhatian seluruh unit, bersiagalah. Ulangi: bersiaga-lah. Kalian semua tidak terlihat. Pietro, kemarilah; lainnya kepunglah *Piazza*, tetapi jaga jarak kalian. Para penguntit sudah pernah berhasil mengelabuhi kita.

Tetapi sekarang mereka adalah tangkapan terbaik kita."

Sore telah larut, dan Ana Jimenez memutuskan untuk mencoba menemui *Padre* Yves lagi. Orang-orang yang telah menarik perhatiannya tadi kini telah menghilang. Tak seorang pun menjawab bel kantor katedral, tetapi pintunya tidak dikunci saat dia mencoba membukanya. Sepertinya semua orang sudah pulang karena hari telah malam, tetapi si penjaga pintu belum juga mengunci pintunya. Ana berjalan menuju kantor *Padre* Yves dan akan mengetuk pintunya ketika dia mendengar suara-suara dari dalam.

Dia tidak mengenali suara orang yang berbicara itu, tetapi yang mereka katakan membuatnya membeku di tempatnya berdiri.

"Kebanyakan dari mereka masuk melalui terowongan. Mereka ingin semua meninggalkan jalan karena *carabinieri* berkeliaran di seluruh tempat itu. Bagaimana dengan yang lain-lain?... Baiklah, kita akan berangkat. Jika dia keluar, dia akan mencoba bersembunyi di sini; ini adalah tempat yang paling aman."

Di dalam kantor, *Padre* Yves menutup ponselnya dan beralih ke yang lain.

"Dua anak buah Addaio sedang menunggu di *Piazza*, dan Mendib masih di gudang tempatnya bersembunyi. Mereka pasti tahu persisnya di mana dia berada, tetapi aku perkirakan dia akan bergerak lagi; dia tidak terlalu aman di sana."

"Di mana Valoni?" tanya *Padre* David.

"Mereka bilang dia mengamuk, operasinya kacau-balau," jawab *Padre* Yosef.

"Itu sudah lebih dekat dengan kebenaran daripada yang dia sadari,"

kata *Padre* Yves masam.

"Tidak, kau salah," kata David dengan tegas. "Dia tidak tahu apa-apa; dia cuma punya ide bagus, menggunakan Mendib untuk mendapatkan buruan yang lebih besar. Tetapi sebenarnya dia tidak tahu apa-apa tentang perkumpulan itu, jauh lebih sedikit daripada yang kita ketahui."

"Jangan membohongi dirimu sendiri," desak *Padre* Yves. "Dia sudah mendekati Addaio dan orang-orangnya. Mereka sudah menyibak hubungan Urfa dengan kafan. *Dottoressa*Galloni sudah menunjuk lurus ke arah itu. Memalukan sekali kenapa perempuan seperti dia harus-"

"Bailah," sela *Padre* Yosef. "Mereka ingin kita ke terowongan. Mari berharap Turgut dan keponakannya sudah ada di sana. Orang-orang kita sudah di pekuburan."

Ana meringkuk di belakang lemari berkas di kantor luar, gemetaran, saat ketiga orang itu menuju pintu. Apakah *Padre* Yves anggota Templar, ataukah dia anggota organisasi lain? Dan bagaimana dengan kedua orang yang bersamanya itu? Suara mereka seperti orang-orang yang masih muda. Dia menahan nafas saat mereka bergegas melintasi ruangan dan melewati kantor utama. Dia menunggu beberapa saat dan kemudian, setelah mengumpulkan keberaniannya, berjalan perlahan di belakang mereka, mengikuti suara-suara langkah mereka yang teredam tak jauh di depannya.

Mereka tiba di sebuah pintu kecil yang mengarah ke apartemen tukang sapu katedral. *Padre* Yves mengetuk pintu itu, tetapi tidak ada jawaban. Beberapa detik kemudian, dia mengeluarkan kunci dari dalam jubahnya dan membuka pintu. Mereka menghilang ke dalam.

Sambil tetap lengket ke dinding, Ana merayap ke pintu masuk apartemen tukang sapu itu, dan menyimak. Tidak terdengar apa-apa. Dia pun masuk, sambil berdoa ketiga orang itu tidak mengejutkannya.

52

Mendib mendengar ribut-ribut dan dia melompat kaget. Baru saja dia sadar kembali, bangun karena rasa sakit yang menusuk-nusuk di sisi tubuhnya. Setidaknya pendarahannya telah berhenti. Kemeja kotornya menjadi kaku karena noda gelap yang mengering. Dia tidak tahu bisa berdiri apa tidak, tetapi dia mencobanya.

Dia memikirkan betapa anehnya kematian paman ayahnya itu.

Mungkinkah Addaio mengirim seseorang untuk membunuh paman kakeknya karena dia tahu lelaki tua itu akan membantunya? Tetapi lelaki tua itu telah melakukan ini kepadanya. Dia tidak mungkin salah tentang hal itu.

Dia tidak memercayai siapa pun, apalagi orang-orang yang memiliki hubungan dengan Addaio. Pastor tersebut adalah orang yang sebaik malaikat tetapi tidak mau berkompromi, mampu melakukan apa saja untuk menyelamatkan perkumpulan. Mendib tahu bahwa diri sendiri, tanpa disengaja, bisa menyingkap keberadaan perkumpulannya kepada pihak berwenang dan membawa mereka kepada saudara-saudara. Dia ingin mencegah hal itu; dia telah mencoba mencegahnya sejak dia dibebaskan. Tetapi pasti Addaio tahu hal-hal yang dia sendiri tidak tahu, sehingga dia tidak boleh mengacuhkan kemungkinan dirinya dijadikan target pembunuhan oleh pastor itu. Dia sudah mengetahui sejauh itu.

Pintu lemari tukang kebun itu terbuka. Seorang perempuan paruh baya membawa sebuah tas masuk sebelum dia melihatnya dan berteriak sedikit. Dengan gerakan super cepat, Mendib mendorong tubuhnya agar bangkit dan menangkupkan tangannya ke mulut perempuan itu.

Perempuan itu harus menenangkan dirinya sendiri atau Mendib terpaksa harus memukulnya hingga tidak sadarkan

diri. Dia tidak pernah memukul seorang perempuan tua, amit-amit! tetapi masalahnya sekarang adalah bagaimana dia harus menyelamatkan nyawanya.

Untuk pertama kalinya sejak lidahnya diputus, hatinya tersiksa karena tidak bisa berbicara. Dia dorong perempuan itu ke arah pintu, saat dia berontak dan mencoba menarik tangan Mendib. Mendib menyarangkan pukulan cepat ke belakang leher perempuan itu dan diapun rubuh, pingsan.

Saat tergeletak di atas lantai, perempuan itu kesulitan bernafas.

Mendib merogoh tas tangan perempuan itu dan menemukan sebuah pena dan sebuah buku notes, dia sobek selembar, dan menulis dengan tergesa-gesa. Saat perempuan itu mulai sadar, dia telangkupkan tangannya untuk menutup mulutnya dan menunjukkan selembar kertas itu. *Ikutlah denganku, lakukan apa yang kuperintahkan, maka kamu akan baik-baik saja, tetapi jika kamu berteriak, atau mencoba kabur, kamu akan menyesalinya. Kamu punya mobil?*

Perempuan itu membaca pesan aneh itu dan mengangguk, matanya membelalak ketakutan. Setelah memasukkan kertas dan pena itu ke sakunya, Mendib perlahan-lahan melepaskan tangannya dari mulut perempuan itu, tetapi dia tetap menjaga agar bisa mencengkeram tangan perempuan itu dengan mantap saat mereka keluar dari sana.

"Marco, bisa kaudengar aku?"

"Aku di sini, Sofia."

"Kamu di mana?"

"Dekat katedral."

"Baiklah. Aku dapat kabar dari koroner. Lelaki tua yang terbunuh itu tidak punya lidah dan sidik jari. Dia mendapati bahwa lidahnya dipotong belum lama ini dan sidik jarinya dibakar kira-kira pada saat yang bersamaan. Dia tidak membawa satu pun kartu identitas. Oh-dia juga tidak punya gigi sama sekali; mulutnya seperti goa kosong, tidak ada apa-apanya."

"Bangsat!"

"Koroner tersebut belum menyelesaikan otopsinya, tetapi dia keluar untuk menelpon dan memberitahukan bahwa kita mendapatkan orang bisu lagi."

Sebuah suara menyela pembicaraan. Ternyata suara Pietro.

"Marco, dengar aku! Sasaran kita ada di sudut *Piazza*. Ada seorang perempuan bersamanya, tangannya dia lingkarkan di tubuh perempuan itu. Apakah kita tangkap saja dia?"

"Terus awasi saja mereka, kecuali jika kelihatan dia mengancam perempuan itu. Jangan sampai kehilangan dia; aku berangkat ke sana.

Awasi juga para penguntit itu, jika kita telah melihatnya, berarti mereka juga. Dan jangan bikin kacau lagi, jika sampai satu dari mereka lolos lagi, akan kutendang anumu."

Perempuan itu mengajak Mendib ke mobilnya, sebuah SUV kecil. Mendib mendorongnya dari kursi penumpang dan dia sendiri duduk di belakang kemudi. Sisi tubuhnya serasa terbakar dan dia nyaris tidak bisa bernafas, tetapi dia berhasil menyalakan mesin mobil itu dan meluncur di lalu lintas sore menjelang petang yang kacau.

Dia mengendarai mobilnya keliling kota tanpa tujuan sambil berpikir keras. Dia harus menyingkirkan perempua nitu, tetapi dia tahu bahwa begitu dia melakukannya, perempuan itu akan memberitahu *carabinieri*.

Meski demikian, Mendib harus mengambil risiko, dia tidak bisa mengajak perempuan itu ke kuburan. Dan jika dia meninggalkan mobil itu dekat pekuburan, *carabinieri* akan bisa melacaknya. Tetapi tidak mungkin dia berjalan jauh, darahnya sudah banyak yang hilang dan luka berdenyut-denyut di sisi tubuhnya itu menjadikannya mustahil. Dia lalu berdoa dengan harapan penjaga pekuburan itu ada diposnya; orang baik itu adalah seorang saudara, seorang anggota perkumpulan, dan dia akan membantu Mendib, kecuali jika dia seperti yang lain, sudah diperintah Addaio untuk membunuhnya.

Dia memutuskan untuk mengambil risiko itu: Dia harus mencoba pekuburan itu. Tak ada lagi yang bisa dia tuju.

Ketika mereka sudah dekat, tetapi tidak terlalu dekat untuk membuat perempuan itu sadar Mendib berencana pergi ke mana, dia menghentikan mobil dan melotot ke arah perempuan itu dan perempuan itu menatapnya ketakutan. Dia mengeluarkan pena dan kertas lagi dan menulis: *Aku akan melepaskanmu. Jika kau beritahu polisi, kau akan menyesalinya. Kalaupun sekarang mereka melindungimu, pasti suatu saat mereka tidak, akan melindungimu, dan saat itu aku akan datang.*

Pergilah, dan jangan beritahu siapa pun apa yang telah terjadi. Ingat, jika kau melakukannya, aku akan kembali untuk menghajarmu.

Dia menyodorkan kertas itu kepadanya, dan ketakutan di wajahnya pun semakin berlipat ganda saat dia membacanya.

"Sumpah aku tidak akan melapor... kumohon, lepaskan aku..." rengek perempuan itu.

Mendib menyobek kertas hingga kecil-kecil dan membuangnya keluar jendela. Kemudian dia keluar dari mobil dan berdiri tegak, meskipun dengan kesulitan. Dia takut hilang kesadaran lagi sebelum dia mencapai pekuburan. Saat dia mendekati dindingnya dan mulai berjalan di sepanjang dinding itu, dia mendengar suara mobil itu menjauh.

Dia berjalan selama beberapa saat, duduk ketika rasa sakitnya sudah tidak tertahankan, berdoa kepada Tuhan agar dia bisa bertahan hidup dan diselamatkan. Dia masih ingin hidup, dia tidak akan mau lagi menyerahkan nyawanya demi perkumpulan, atau demi siapa pun. Dia telah memberikan lidahnya dan dua tahun yang panjang dibalik jeruji penjara.

Sekilas Marco melihat sosok si Bisu berjalan sempoyongan. Dia dan anak buahnya bersabar, sebagaimana tadi ketika mereka membuntuti SUV itu.

Jelas-jelas lelak iitu terluka dan nyaris tidak bisa berjalan. Mereka melihat dua penguntit dan Turki itu lagi, sambil tetap menjaga jarak. Marco telah menugaskan orang-

orang tersendiri untuk mengawasi mereka saat tim inti berpencar untuk mengikuti si Bisu itu dan sanderanya.

"Tetap waspada, kita harus menangkap mereka semua," dia memperingatkan anak buahnya yang lain. Jika para penguntit itu memutuskan untuk berpisah atau bubar, kalian tahu apa yang harus kalian lakukan, berpencarlah, beberapa mengikuti mereka, yang lainnya ikuti sasaran kita."

Tak satu pun dari mereka yang mewaspadai orang-orang lain yang diam-diam memantau mereka semua, membaur tidak kentara bersama lingkungan sekeliling.

Cahaya kemerahan muncul di kaki langit saat matahari mulai tenggelam.

Mendib mencoba berjalan lebih cepat, dia ingin tiba di pekuburan sebelum penjaga menutup gerbangnya. Jika tidak, dia harus melompati tembok, dan mustahil dia melakukannya. Pendarahannya mengalir lagi, dan dia menekankan syal yang dia ambil dari perempuanitu pada lukanya.

Setidaknya syal itu bersih.

Sosok tubuh si penjaga tampak seperti siluet berlatarkan pepohonan cemara di gerbang masuk pekuburan. Dia terlihat penuh harap, seolah menunggu seseorang atau sesuatu.

Mendib bisa merasakan ketakutan orang itu, dan bahkan, ketika penjaga tersebut melihat si Bisu bersusah payah mendekatinya, dia buru-buru menutup gerbangnya. Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Mendib mencapai pintu masuk dan berhasil menyelipkan tubuhnya masuk. Dia buru-buru menuju pusara 117.

Suara Marco terdengar di jaringan seluruh personil.

"Dia memaksa masuk ke pekuburan, melewati penjaga. Aku ingin kalian masuk. Di mana orang-orang Turki itu?"

Terdengarlah suara kedua di saluran itu: "Sebentar lagi kau bisa melihat mereka. Mereka juga menuju ke pekuburan."

Yang mengejutkan Marco dan anak buahnya yang mengawasi itu, para penguntit itu membuka gerbang dengan sebuah kunci, dan menutupnya dengan hati-hati setelah mereka masuk.

Ketika mereka tiba di gerbang itu, beberapa anggota *carabinieri* memanjat temboknya untuk menjaga agar jarak mereka benar-benar dekat dengan orang-orang Turki itu, sementara seorang lainnya mengotak-atik kuncinya. Dia butuh waktu beberapa saat untuk membukanya, dan Marco pun melangkah dengan tidak sabaran.

"Giuseppe, temukan penjaga itu," perintah Marco begitu tiba di dalam. "Kami belum melihatnya pergi, jadi dia pasti masih di dalam sini, entah di mana."

"Baik, bos. Lalu apa?"

"Laporkan kembali kepadaku apa saja yang dia katakan, dan akan kita putuskan nanti. Ajaklah beberapa orang untuk membantumu."

"Betul."

"Pietro, ikutlah denganku. Di mana sih mereka itu?"tanya Marco kepada *carabinieri* dengan walkte talkie.

"Kurasa mereka menuju ke sebuah mausoleum, yang besar, yang di atasnya ada patung malaikat dan marmer," kata sebuah suara.

"Bagus. Di mana itu? Kami akan ke tempatmu."

Tak seorang pun ada di apartemen Turgut, *Padre* Yves dan teman-temannya sepertinya telah menghilang. Ana cepat-cepat berdiri, menyimak suara-suara lain, tetapi hanya kesunyian yang bertahta.

Pandangannya menyapu seluruh ruangan, mencari apa-apa yang tidak wajar. Tidak ada satu pun yang menonjol. Sambil mencoba-coba membuka pintu sebuah kamar tidur, dia melongok ke dalam dan mendapati ruangan itu juga kosong. Di belakang ruang tamu, dapur, bahkan kamar mandi. Tidak ada apa-apa. Ana tahu bahwa mereka pasti ada

di sini, karena pintu depan diselot dari dalam dan itulah satu-satunya cara lain keluar rumah tersebut.

Dia memasuki rumah lagi. Di dapur terdapat sebuah pintu yang mengarah ke pantry. Dia mengetuk dinding, tetapi sepertinya dinding itu padat. Lalu, sambil berlutut, ia memeriksa lantai kayunya, mencari-cari pintu atau bukaan untuk ke ruang bawah tanah... apa saja. Pasti ada semacam jalan tersembunyi untuk keluar dan rumah itu.

Akhirnya, dia menemukan bagian yang lantainya terasa seperti gerowong. Dan di sanalah, ada garis samar-samar pintu mengarah ke ruang bawah tanah. Dengan menggunakan pisau, dia berhasil mengangkatnya sedikit sekadar untuk bisa dipegang dengan nyaman dan kemudian mengangkatnya sampai benar-benar terbuka. Terdapat tangga menuju kegelapan di bawah sana. Tak ada suara apa pun dari kamar bawah tanah itu, atau apa pun namanya. Pasti mereka telah pergi ke arah ini.

Setelah agak lama mencari, akhirnya dia menemukan sebuah senter kecil di sebuah laci dapur - senter itu tidak banyak menerangi, tetapi hanya itulah yang dia dapatkan. Dia juga memasukkan sekotak besar korek api ke tas tangannya, untuk berjaga-jaga. Dia melihat sekeliling seolah mencari hal-hal lain yang mungkin akan dia butuhkan di bawah sana, dan kemudian, dengan sedikit berdoa kepada St. Gemma, Santo pendukung hal-hal yang mustahil, yang dengan bantuannya, dia yakin, dia sudah bisa lulus kuliah, dia mulai turun melewati tangga kecil yang akan membawanya entah ke mana, hanya Tuhan yang tahu.

Mendib meraba-raba di sepanjang terowongan. Dia ingat setiap inci tembok yang basah dan lengket itu. Penjaga tua itu telah mencoba menghentikannya agar tidak bisa memasuki pusara itu, tetapi pada akhirnya dia berhasil kabur ketika Mendib mengangkat sepotong tongkat besar, siap memukulnya jika memang terpaksa. Ketika pada akhirnya dia berhasil mencapai pintu mausoleum itu, kuncinya masih ada

di sana, tersembunyi di bawah pot hias, persis seperti bertahun-tahun yang lalu.

Dia membuka pintu masuk mausoleum, masuk, dan mendapati pegas di belakang sarkofagus untuk membuka pintu menuju undak-undak tangga.

Jalan setapak yang sempit itu menurun ke terowongan yang pada akhirnya mengarah ke katedral.

Semakin sulit saja dia bernafas. Kurangnya oksigen dan kegelapan terowongan membuatnya pusing, tetapi dia tahu bahwa satu-satunya kesempatan dia bisa selamat adalah mencapai rumah Turgut. Sambil memerangi rasa sakit dan mengerahkan seluruh sisa-sisa kekuatannya, dia memaksa maju.

Cahaya keretannya yang sudah usang itu tidak cukup menerangi terowongan tersebut, tetapi itulah satu-satunya cahaya yang dia punya.

Ketakutan terbesarnya adalah menyusun kegelapan itu dan kehilangan kesadarannya atas arah.

Anak buah Bakkalbasi memasuki pekuburan beberapa saat setelah Mendib. Mereka berlari ke mausoleum, membukanya dengan sebuah kunci yang telah diberikan Turgut, dan beberapa saat kemudian mereka sudah di bawah tanah, mengikuti jejak saudaranya yang sekarat itu.

"Mereka masuk ke sana." Seorang *carabinieri* menunjuk.

Marco memandang malaikat seukuran manusia itu, malaikat itu menghunus sebilah pedang dan sepertinya memperingatkan mereka untuk tidak mendekat.

Polisi yang membawa beliung itu mulai bekerja lagi. Kunci ini lebih keras, dan sementara dia bermain-main dengan mekanismenya, Marco dan anak buahnya merokok dan membuat rencana darurat, tidak sadar bahwa mereka juga tengah diawasi.

Turgut dan Ismet berjalan mondar-mandir gugup di ruang bawah tanah selepas terowongan. Tiga atau empat orang dari Urfa sedang menunggu bersama mereka, mereka sudah berhasil mengelabuhi *carabinieri* dan sudah beberapa

jam berada di ruangan rahasia itu, menunggu. Anak buah Bakkalbasi yang lain seharusnya datang sebentar lagi. Pastor itu telah memperingatkan mereka bahwa tidak mungkin Mendib berhasil ke sana, dan mereka harus menenangkan dia dan menunggu saudara-saudara yang lain datang. Setelah itu, mereka tahu harus berbuat apa.

Tak satu pun dari mereka pergi terlalu jauh kekegelapan yang menyelubungi terowongan itu. Jika mereka melakukannya, mereka mungkin telah melihat ketiga orang yang meringkuk di ruangan kecil tak jauh dari sana, yang telah menguping mereka beberapa saat. Kerah mereka tersembunyi, wajah mereka murung, Yves, David, dan Yosef telah meninggalkan segala jebakan kependetaan.

Mereka mendengar langkah kaki, dan Turgut merasakan bulu kuduknya berdiri. Keponakannya menepuk punggungnya untuk membangkitkan semangatnya.

"Tenanglah. Kita sudah mendapat perintah, kita tahu harus berbuat apa."

"Akan terjadi sesuatu yang mengerikan," gerutu tukang sapu tersebut.

"Paman, berhentilah kuatir! Semuanya akan baik-baiksaja."

"Tidak. Akan terjadi sesuatu. Aku tahu."

"Tenanglah, Paman, kumohon!"

Cengkeraman Ismet mengeras di pundak lelaki tua itu ketika Mendib terhuyung-huyung memasuki ruangan. Matanya yang menyala itu menatap Turgut sebentar, dan kemudian dia rubuh tak sadarkan diri di atas lantai. Ismet berlutut di sampingnya memeriksa denyut nadinya.

"Dia berdarah. Dia terluka di dekat paru-parunya, kurasa paru-parunya tidak bocor, sebab jika bocor pasti dia sekarang sudah mati.

Ambilkan air dan sesuatu untuk membersihkan lukanya."

Si tua Turgut, matanya selebar lepek, datang tergesa-gesa membawa sebotol air dan handuk. Ismet merobek kemeja

kotor itu dari tubuh Mendib dan membersihkan lukanya dengan hati-hati.

"Tidak adakah kotak P3K di sini?"

Turgut mengangguk, tak bisa berbicara. Dia mengambil kotak P3K dan menyerahkannya kepada keponakannya.

Ismet membersihkan luka itu lagi dengan hidrogen peroksida, kemudian menyekanya dengan perban yang telah dicelup desinfektan.

Hanya itulah yang bisa dialakukan untuk Mendib, yang dulu dia kagumi ketika dirinya masih kecil di Urfa. Tak seorang pun bergerak menghentikannya, meskipun mereka semua tahu dia hanya menunda nasibnya untuk sementara waktu saja.

"Itu tidak perlu." Salah seorang anak buah Bakkalbasi keluar dari kekelaman terowongan, salah seorang polisi dari Urfa, yang telah menunggu di belakang untuk melacak si Bisu dari*Piazza*. Seorang lainnya mengikuti. Beberapa saat kemudian mereka menceritakan kepada yang lain tentang pengejaran itu. Perbincangan mereka mengalahkan suara lembut lain dari arah pintu masuk yang gelap.

Tiba-tiba, Marco ditemani Pietro dan segerombolan *carabinieri* memasuki ruangan itu dengan pistol teracung.

"Jangan bergerak! Jangan bergerak! Kalian semua ditangkap!" teriak Marco.

53

Marco tidak punya waktu untuk berbicara lebih banyak. Sebutir peluru dari kegelapan berdesing di dekat kepalanya. Tembakan-tembakan lain mengenai dua anak buahnya. Anak buah Bakkalbasi mengambil kesempatan dari kekacauan tiba-tiba itu untuk berlindung dan mulai menembak.

Para opsir *carabinieri* itu berlindung sebisanya. Marco bertiarap di lantai; berusaha ke belakang orang-orang Turki itu, tetapi dia terhenti ketika seseorang menembak ke arahnya dari kegelapan. Sekejap mata setelah itu, dia mendengar teriakan seorang perempuan: "Awas, Marco, mereka dari sini! Awas!"

Ana keluar dari persembunyiannya. Lama sekali dia tadi bersembunyi, nyaris tidak bergerak sedikit pun, agar tak terlihat ketiga pendeta itu - dengan izin Tuhan dan St. Gemma - sebelum mereka melihatnya, setelah merunut terowongan itu dari kamar Turgut. *Padre* Yves membalik badannya, matanya membelalak: "Ana!"

Perempuan muda itu mencoba melarikan diri, tetapi *Padre* Yosef berhasil menangkapnya. Yang terakhir dialihat adalah tinju yang mengarah ke kepalanya. *Padre* Yosef meninjunya begitu keras hingga Ana tak sadarkan diri.

"Apa-apaan kau ini?!" seru Yves de Charny.

Tidak ada jawaban. Tidak mungkin ada jawaban. erdengar tembakan dari berbagai arah, dan para pendeta itu kembali ke sasaran mereka, melancarkan tembakan ke kamar yang ada di sana.

Baru beberapa saat kemudian ada orang-orang lagi, mereka yang mengejar para pengejar tadi, muncul di arena. Mereka segera membunuh si tua Turgut, keponakannya Ismet, dan dua orang anak buah Bakkalbasi; mereka tidak berniat berhenti sampai seluruh lawanmereka tewas.

Letusan-letusan pistol yang menggema itu begitu kerasnya hingga kerikil dan bebatuan mulai runtuh dari atap dan dinding, tetapi suara tembakan itu terus-menerus tak terhenti dari segala sudut.

Ana mulai sadar kembali. Kepalanya terasa seolah-olah pecah. Dia sempoyongan dan melihat ketiga pendeta itu persis di depannya, masih menembak. Setelah mengambil batu yang ukurannya pas, Ana merangkak ke depan ke arah mereka, dan ketika sudah cukup dekat dia angkat batu itu ke atas kepalanya dan menurunkannya dengan keras ke kepala salah seorang kawan Yves. Dia tidak punya waktu lagi untuk melakukan apa-apa, seorang lainnya membalikkan badan untuk menembak dia. Tetapi saat pendeta itu baru mau melakukannya, batu-batu mulai berjatuhan dan atap dan mengenainya hingga dia tersungkur.

Yves de Charny sudah menyerang Ana dengan kemarahan yang tak lagi ditutup-tutupi, dan kini dia juga tertimpa batu yang berjatuhan.

Reporter tersebut mulai berjalan sempoyongan, berlari, mencoba mengambil jarak dari si pendeta serta menghindarkan diri dari reruntuhan yang kini sudah berupa bongkahan-bongkahan dan batu-batu yang ukurannya mengerikan. Letusan pistol dan reruntuhan yang semakin dahsyat serta dentuman atap yang runtuh itu membuatnya tak tahu arah-dia tidak tahu dari mana dia tadi datang. Dia merasa panik yang kian meningkat, dan mengancam akan membinasakannya saat dia dengar *Padre* Yves sudah ada tepat di belakangnya, berteriak, dan suara Marco juga, tetapi kata-kata mereka tenggelam dalam gemuruh yang menulikan ketika seluruh bagian terowongan itu runtuh.

Dia terhuyung-huyung dan jatuh. Kegelapan melingkupinya.

Ana memekik saat merasakan ada jari-jari yang mendekati tangannya.

"Ana?"

"Ya Tuhan!"

Dia tidak tahu di mana dia berada, tetapi suasana benar-benar gelap gulita, pandangannya benar-benar tertutupi. Mengerikan.

Kepalanya terluka dan seluruh tubuhnya memar-memar, seolah dia habis dipukuli. Dia tahu bahwa tangan yang memegang lengannya itu adalah tangan Yves de Charny; dia tidak mencoba menahannya ketika Ana menarik menjauh. Dia tidak bisa lagi mendengar suara tembakan; suasana sunyi senyap. Apa yang terjadi? Di manakah dia? Dia berteriak, dan berteriak lagi, lebih keras, dan kemudian terisak-isak.

"Kita kalah, Ana, kita tidak akan pernah bisa keluar dari sini."

Suara Yves de Charny memecah kesunyian, dan Ana sadar pendeta itu terluka.

"Aku kehilangan senter saat mengikutimu," kata pendeta itu. "Kita akan mati di dalam gelap."

"Tutup mulutmu! Tutup mulutmu!"

"Maaf, Ana, aku sungguh-sungguh minta maaf. Tidak sepantasnya kamu mati, kamu tidak harus mati."

"Kalian semua membunuhku! Kalian membunuh kita semua! Jadi tutup mulutmu!"

De Charny membisu. Ana meraba-raba di tas tangannya, yang anehnya tetap terikat di tubuhnya, dan mengeluarkan senter kecil dan kotak korek api. Dia gembira mendapatkannya, dan kemudian jari-jarinya menyentuh telepon genggam. Dia menyalakan cahaya kecil itu dan melihat wajah ganteng *Padre* Yves berubah karena kesakitan. Dia terluka parah.

Ana bangkit dan memeriksa rongga tempat mereka terjebak. Dia tidak menemukan celah sekecil apa pun didinding batu yang mengubur mereka. Dia berteriak, dan suaranya memantul kepadanya di ruangan kecil itu. Tidak ada lagi lainnya. Tiba-tiba dia tersentak menyadari bahwa mungkin dia sungguh tidak mungkin keluar dari sana hidup-hidup.

Dia menyangga lampu itu dan duduk di sebelah pendeta itu.

Dengan menyadari bahwa pendeta itu sudah menerima takdirnya, Ana memutuskan untuk memainkan kartu terakhirnya sebagai seorang reporter. Di dalam kegelapan yang melingkupi mereka, *Padre* Yves tidak melihat Ana mengeluarkan telepon genggam dari dalam tas tangannya.

Terakhir kali dia menelpon Sofia. Ya Tuhan, dia berharap kali ini Sofia membalasnya. Dan dia harap ada sinyal yang bisa menghubungkan suara mereka, sebab jika tidak tempat ini akan menjadi gua kematian mereka.

Dia hanya perlu menekan tombol *redial*...

Dengan kain belacu yang dia ambil dari apartemenTurgut, Ana menekankannya pada luka yang dia lihat dibawah tulang rusuk Yves.

Pendeta tersebut menyeringai dan mengangkat mukanya menatap Anda dengan mata berkilat-kilat.

"Maafkan aku, Ana."

Yeah, kamu sudah bilang. Sekarang ceritakan, mengapa, ada apa di balik semua kegilaan ini?"

"Apa yang ingin kau dengar dariku? Apa bedanya, jika kita berdua akan mati?"

"Aku ingin tahu mengapa aku akan mati. Kau seorang kesatria Templar, seperti kawan-kawanmu itu."

"Ya, kami adalah kesatria Templar."

"Dan siapa yang lain itu, orang-orang yang mirip orang Turki, orang-orang yang bersama si penjaga pintu itu?"

"Orang-orang kiriman Addaio."

"Siapa itu Addaio?"

"Sang pimpinan, Pastor Perkumpulan Kafan. Mereka menginginkannya..."

"Menginginkan kafan suci?"

"Ya."

"Ingin mencurinya?"

"Mereka pikir kafan itu milik mereka. Yesus mengirimkannya kepada mereka."

Ana mengira dia mengigau. Dia mendekatkan cahaya ke wajahnya dan bisa melihat seulas senyum di bibirnya.

"Tidak, aku tidak gila. Pada abad pertama masehi, ada seorang raja bernama Edessa, Raja Abgar. Dia menderita lepra, tetapi dia bisa sembuh dengan kafan yang dipakai untuk penguburan Yesus. Begitulah menurut legenda. Dan itulah yang diyakini keturunan masyarakat Kristen pertama itu, masyarakat Kristen yang hidup rukun di Edessa. Mereka yakin seseorang membawa kafan tersebut ke Edessa dan ketika Abgar membungkus dirinya dalam kafan itu dia sembuh."

"Tetapi siapakah yang membawanya?"

"Salah seorang murid Yesus, menurut tradisi."

"Tetapi kafan itu sudah melewati perjalanan jauh sejak saat itu, kafan tersebut meninggalkan Edessa beratus-ratus tahun yang lalu."

"Ya, tetapi sejak kafan itu dicuri dari orang-orang Kristen di Edessa oleh pasukan kaisar Bizantium..."

"Romanus Lecapenus."

"Ya, Romanus Lecapenus, mereka bersumpah mereka tidak akan tenang sebelum berhasil merebut kembali relik tersebut. Masyarakat Kristen di Edessa waktu ini- sampai sekarang, adalah salah satu masyarakat Kristen tertua didunia, dan mereka tidak pernah menyia-nyiakan waktu barang sehari untuk mencoba merebut kembali warisan suci mereka, begitulah menurut mereka, seperti halnya kami yang tak pernah berhenti mencegah mereka melakukannya. Kafan itu bukan lagi milik mereka, dan kami terikat sumpah untuk melindunginya bagi kaum beriman."

"Dan orang-orang tak berlidah ini, mereka bagian dari perkumpulan itu?" "Ya, mereka adalah laskar Addaio, orang-orang muda yang beranggapan mengorbankan diri demi merebut kembali kafan suci adalah sebuah kehormatan. Mereka merelakan lidah mereka dipotong sehingga mereka tidak bisa bicara jika mereka tertangkap polisi."

"Itu mengerikan!"

"Mereka yakin itulah yang dilakukan para leluhur mereka, untuk melindungi kafan di masa mereka. Mereka telah mengejarnya selama berabad-abad, dan kami selalu ada untuk menghentikan mereka. Lucu, kami bisa menumpas mereka dalam semalam, tetapi kami belum pernah melakukannya ... Mereka juga orang Kristen yang taat dengan cara mereka sendiri, dan kami sendiri sangat tahu jahatnya penganiayaan semacam itu ... dan kini takdir telah mempertemukan kami." Kepala De Charny serasa berputar-putar dan dia nyaris tidak bisa melihat wajah Ana dalam kegelapan.

Dia menghela nafas kesakitan dan melanjutkan. “Marco Valoni benar. Api itu, kecelakaan-kecelakaan di katedral itu, semua digelar...

sebagian besar oleh perkumpulan itu untuk menyebabkan kebingungan ketika mereka mengejar kafan itu, terkadang kami yang membuatnya untuk menarik perhatian pihak berwenang sebelum mereka berhasil melakukannya. Kami selalu bisa menghentikan mereka, tetapi kami juga mencoba melindungi mereka. Kini mereka sudah tahu terlalu banyak tentang kami... "

Ana sudah menyangga ponselnya di sebelah *Padre* Yves. Dia tidak tahu apakah Sofia sudah menjawabnya, apakah seseorang mendengarkan kata-kata mereka. Dia tidak tahu apa-apa. Tetapi dia harus mencoba, dia tidak bisa membiarkan kebenaran mati bersamanya.

"Apa yang harus dilakukan kesatria Templar dengan kafan ini dan perkumpulan ini?" desaknya kepada *Padre* Yves. "Mengapa kau begitu peduli dengannya?"

"Kami membelinya dari kaisar Balduino, kafan itu milik kami.

Banyak di antara saudara-saudara kami... banyak... yang meninggal untuk melindunginya."

"Tetapi kafan itu palsu! Kau tahu bahwa perunutan dengan karbon ke-14 menunjukkan bahwa kain tersebut berasal dari abad ke-13 atau ke-14."

"Para ilmuwan itu benar, kain itu persisnya berasal dari abad ke-13.

Tetapi bagaimana dengan butir serbuk yang menempel di kain itu, butir yang persis sama dengan yang ditemukan dalam lapisan berumur dua ribu tahun di kawasan Danau Genezaret? Darah itu juga asli, berasal dari pembuluh darah halus dari pembuluh nadi. Oh, dan kain itu, kain itu berasal dari Negeri Timur, dan di situ para ilmuwan telah menemukan bekas-bekas albumin darah di sekitar garis tepi bekas Yesus terkena cambukan."

"Jadi bagaimana kau menjelaskannya?"

"Kau tahu jawabannya, atau hampir menemukannya. Kau pergi ke Prancis, kau pergi ke Lirey."

"Bagaimana kautahu itu?"

"Ana, kau pikir ada tindakanmu yang tidak kami ketahui? Adakah tindakan kalian yang tidak kami ketahui? Kami tahu semuanya, segalanya. Kau benar, aku adalah keturunan adik Geoffroy de Charney, preseptor terakhir Biara Normandia. Keluargaku telah memberikan banyak putranya kepada Ordo."

Ana terkesima. Yves de Charny telah membuat pengakuan yang sensasional, pengakuan yang mungkin sekali ikut terpendam bersama mereka di kuburan batu itu. Tetapi entah dia bisa menerbitkannya atau tidak, pada saat itu dia merasakan rasa bangganya meningkat karena tahu bahwa dia telah berhasil mengurai jalinan misteri itu.

"Lanjutkan."

"Tidak... Tidak, aku tidak akan melakukannya."

Ana merasakan aliran kekuatan dan mengatakan dengan yakin ketika dia menggenggam tangan pendeta itu, seolah-olah orang lain sedang berbicara kepada kesatria Templar itu melalui dirinya. "De Charny, kau akan berdiri di hadapan Tuhan. Lakukanlah dengan kesadaran penuh; akuilah dosa-dosamu, bawalah cahaya yang akan menerangi kegelapan yang telah kau tinggalkan, segala misteri yang telah memakan banyak korban."

"Mengaku? Kepada siapa?"

"Kepadaku. Aku bisa membantumu meringankan nuranimu dan memahami kematianku sendiri. Jika kau percaya kepada Tuhan, Dia akan mendengarkan."

"Tuhan tidak perlu mendengar untuk tahu apa yang ada di hati manusia. Apakah kau percaya kepada-Nya?"

"Aku tidak yakin. Kuharap Dia ada."

Padre Yves tidak berkomentar. Kemudian , sambil menyeringai dia menghapus bulir-bulir keringat dari dahi-nya dan meremas lengan Ana.

"Francois de Charney, yang namanya saat itu dieja dengan huruf e, sebagaimana telah kau temukan, adalah seorang kesatria Templar yang lama hidup di Timur, sejak dia masih muda. Aku tidak perlu menceritakan kepadamu seluruh petualangan yang ditempuh leluhurku ini, hanya saja, beberapa hari sebelum jatuhnya Saint-Jean d'Acre di Tanah Suci, Imam Besar Biara memberinya tugas menjaga kafan yang dijaga di benteng bersama dengan harta karun biara yang lainnya.

"Leluhurku membungkus kafan itu dengan selembar kain yang sangat mirip dengan kafan itu sendiri, dan dia kembali ke Prancis sambil membawanya sebagaimana yang diperintahkan kepadanya. Yang mengejutkan dia dan imamnya di Biara Marseilles, ketika mereka membuka kafan yang asli, mereka mendapati bahwa kain yangdipakai untuk membungkusnya juga bergambar sosok Kristus. Mungkin ada, sebut saja, penjelasan 'kimiawi' untuk ini, atau kita bisa yakin bahwa yang terjadi adalah mukjizat, yang jelas, sejak saat itu ada dua kafan suci, dengan gambar Kristus asli pada keduanya."

"Ya Tuhan!" Ana menghela nafas. "Hal itu menjelaskan.."

"Itu menjelaskan mengapa para ilmuwan benar ketika mereka bilang bahwa kain di katedral Turin berasal dari abad ke-13 atau ke-14-meskipun mereka tidak bisa mengerti adanya butir-butir serbuk sari atau sisa-sisa darah itu, tetapi ini juga berarti bahwa mereka yang yakin bahwa kafan itu

memiliki gambar asli Kristus juga benar. Kafan itu suci; ia memiliki residu, 'sisa-sisa,' jika kamu tidak keberatan, dari penderitaan Yesus dan gambarnya seperti itulah rupa Kristus, Ana; itulah rupanya yang sebenarnya. Dan itulah mukjizat yang dianugerahkanTuhan kepada Rumah Charney, meskipun selanjutnya cabang keluarga yang lain mengambil relik kami- sejarahmencatat ini, dan menjualnya ke Balai Savoy. Dan ini kamu tahu rahasia Kafan Suci. Hanya segelintir orang pilihan di seluruh dunia ini yang mengetahui kebenaran tersebut. Inilah penjelasan dari yang tak terjelaskan, dari mukjizat itu, Ana, karena kafan itu adalah mukjizat."

"Tetapi kau bilang ada dua kafan: yang asli, yang dibawa dari Kaisar Balduino, dan satunya lagi, yang ini, maksudku yang di katedral itu, yang terkadang seperti negatif foto dari yang asli. Di mana yang asli itu? Ceritakan."

"Di mana apanya?" suara kesatria Templar itu semakin lemah, kebanyakan sisa tenaganya habis untuk menceritakan kisah luar biasa itu.

"Tidak, yang ini juga asli."

"Ya, tapi di mana yang lain lagi, yang pertama?" teriak Ana.

"Bahkan aku, seorang de Charny. tidak mengetahui-nya, Jacques de Molay mengirimkannya untuk disembunyikan. Ini adalah rahasia yang hanya diketahui sedikit orang. Hanya Imam Besar dan enam imam lainnya yangtahu lokasinya sekarang."

"Mungkinkah ada di kastil McCall di Skotlandia."

"Aku tidak tahu. Sumpah."

"Tetapi kau benar-benar tahu bahwa McCall adalah Imam Besar, dan Umberto D'Alaqua, Paul Bolard, Armando de Quiroz, Geoffroy Mountbatten, Kardinal Visier "

"Ana, kumohon diamlah... aku kesakitan sekali... aku sekarat."

Tetapi Ana tidak mau, tidak bisa, berhenti. "Mereka adalah para imam Biara, bukan begitu, Yves? Oleh karena itu,

kan, mereka tidak pernah menikah atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain manusia dengan uang dan kekuasaan sebanyak yang mereka punya. Mereka tetap tidak mau tersorot, menghindari publisitas. Elisabeth benar."

"Lady McKenny adalah perempuan yang sangat cerdas, seperti kau, seperti *Dottoressa*Galloni."

"Kalian adalah orang-orang sekte! Sebuah sekte yang berbahaya, mematikan."

"Tidak, Ana, tidak. Memang benar kami menggunakan tindakan keras... tetapi hanya ketika benar-benar diperlukan. Tindakan-tindakan yang terkadang kami, aku, pertanyakan. Tetapi kau musti tahu sisi baiknya. Biara tetap bertahan karena tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya salah. Philippe dari Prancis dan Paus Clement tahu itu tetapi mereka ingin harta karun kami untuk mereka sendiri. Dan selain emas, Raja ingin juga memiliki kafan itu. Dia mengira jika dia bisa mendapatkannya, dia akan menjadi penguasa paling kuat di Eropa. Ana, aku bersumpah bahwa selama berabad-abad, kami para kesatria Templar telah berpihak kepada kebaikan. Kami turut berperan dalam banyak kejadian fundamental, Revolusi Prancis, kekaisaran Napoleon, kemerdekaan Yunani, dan perlawanan Prancis selama Perang Dunia Kedua. Kami telah membantu menggulirkan proses-proses demokrasi di seluruh dunia-"

Ana menggelengkan kepalanya. "Biara hidup di bawah bayang-bayang, dan tidak ada demokrasi di bawah bayang-bayang. Para pimpinannya adalah orang-orang kaya luar biasa, dan tidak ada yang menjadi kaya tanpa membayar biaya moralnya."

"Mereka itu kaya, tetapi kekayaan itu bukanlah milik mereka, kekayaan itu milik Biara. Mereka mengurusnya, mengelolanya, meskipun benar juga bahwa kepandaian mereka sendiri membuat mereka kaya dari usaha mereka sendiri, tetapi ketika mereka meninggal, segala yang mereka milik akan menjadi milik Ordo."

"Menjadi milik Ordo?"

"Menjadi milik Yayasan... di pusat keuangan Biara, pusat seluruh identigas dan perbuatan kami. Kami ada dimana-mana... kami ada di mana-mana," *Padre* Yves mengulangnya, suaranya kini lebih lirih dari bisikan.

"Bahkan di Vatikan."

"Semoga Tuhan mengampuniku." Itulah kata-kata terakhir yang diucapkan Yves de Charny. Ana menjerit ketakutan ketika dia menyadari bahwa dia sudah mati, dengan mata menatap kosong pada ketidak terbatasan. Ana menutup kedua mata itu dengan telapak tangannya dan mulai menangis, dia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri berapa lama lagi dia juga akan mati. Mungkin berhari-hari, dan yang terburuk bukanlah matinya, tetapi bahwasanya dia tahu akan terkubur hidup-hidup. Dia mendekatkan telepon itu ke bibirnya.

"Sofia? Sofia, tolong aku!"

Telepon itu mati. Tidak ada jawaban dari sana.

"Ana, Ana! Bertahanlah! Kami akan mengeluarkanmu!"

Sambungan tersebut baru terputus beberapa detik sebelumnya.

Baterai di ponsel Ana mungkin habis. Sofia telah mendengar tembakan senjata di terowongan itu lewat waiki-taikie, kemudian Marco dan *carabinieri* berteriak bahwa terowongan itu akan runtuh. Sofia tidak menunda barang sedetik pun, dia berlari ke jalan. Tetapi dia belum mencapai undak-undak tangga ketika ponselnya mulai berdering; dia pikir itu Marco. Dia tercengang ketika dia mendengar suara Ana Jimenez dan *Padre* Yves. Dengan telepon tergenggam keras di kupingnya agar tidak melewatkan sepatah kata pun, dia berdiri tak bergerak sedikitpun, nyaris tidak mengetahui orang-orang yang berlalu lalang melintasinya, yang berpacu untuk menyelamatkan teman-teman mereka yang terjebak di terowongan itu.

Minerva mendapati dia sedang menangis dengan ponsel di tangannya. Dia merangkul Sofia dan menggoyangnya lembut. "Sofia, ayolah! Ada apa? Tenanglah!"

Sofia pun sangat sulit dipahami, hanya mampu melontarkan sedikit dari yang didengarnya.

Minerva menuntunnya keluar. "Ayo kita ke pekuburan, kita tidak bisa berbuat apa-apa di sini."

Dia tidak melihat adanya mobil dinas di sana. Kedua perempuan itu melambai pada taksi yang lewat. Airmata terus mengalir di wajah Sofia saat teriakan Ana memasuki pikirannya.

Taksi berhenti karena lampu merah. Baru pada saat mulai lagi, si sopir berteriak. Mereka mengangkat muka dan melihat truk besar ke arah mereka. Tabrakan keras itu memecahkan kesunyian malam.

54

Addaio menangis tanpa suara.

Dia mengunci diri di kamarnya dan tak membiarkan siapa pun masuk, bahkan Guner.

Dia telah terkunci di situ selama lebih dari sepuluh jam, duduk, berjalan mondar-mandir, memandang ke angkasa, membiarkan dirinya tersapu gelombang emosi yang saling bertentangan.

Dia telah gagal, dan banyak anak buahnya tewas karena sikapnya yang keras kepala. Di koran tidak ada berita tentang yang telah terjadi, hanya kabar runtuhnya terowongan di bawah kota Turin dan bahwa sejumlah pekerja telah terbunuh, di antara mereka ada beberapa orang Turki. Mendib, Turgut, Ismet, dan saudara-saudara yang lain telah terkubur hidup-hidup di bawah puing-puing itu, tubuh mereka tidak akan bisa dipulangkan. Dia harus menanggung tatapan mata kasar dari ibu Mendib dan Ismet. Mereka tidak memaafkannya; mereka tidak akan pernah memaafkannya. Begitu juga dengan ibu-ibu para pemuda yang telah dia minta untuk mengorbankan diri mereka dalam misi mulia nan mustahil itu.

Tuhan tidak berpihak kepadanya. Kini perkumpulan harus menghentikan usahanya karena tidak pernah berhasil merebut kembali kain pembungkus Kristus, karena itulah kehendak Tuhan. Addaio tidak habis pikir bahwa begitu banyaknya kegagalan hanya merupakan ujian bahwa tujuan Tuhan menempatkan mereka dalam kondisi seperti itu adalah untuk membuktikan kekuatan mereka.

Mungkin keikhlasan terhadap kehendak Tuhan inilah pelajaran yang bisa dipetik dari kafan itu, pelajaran yang harus selalu mereka pahami.

Addaio terlambat mempelajarinya. Dia bertanya-tanya apakah musuh-musuh bebuyutannya, mereka yang menjaga

kafan tersebut dengan begitu kukuhnya, suatu hari mungkin juga akan memahami pelajaran serupa.

Dia selesai menuliskan surat wasiatnya. Dengan mengesampingkan perintah-perintahnya yang terdahulu, dia meninggalkan instruksi mendetail tentang orang yang harus menjadi penerusnya, seorang lelaki baik berhati bersih, tanpa ambisi, dan yang juga mencintai kehidupan, berbeda dengan Addaio yang tidak mencintai kehidupan. Guner akan menjadi pimpinan mereka, pastor mereka. Dia melipat surat tersebut dan menyegelnya. Surat itu ditujukan kepada kedelapan pastor di perkumpulan; merekalah yang akan melihat bahwa keinginan-keinginan terakhirnya dijalankan dengan baik. Dia tidak akan diingkari, dia tahu: Pastor kelompok itu memilih pimpinan selanjutnya. Dan begitulah yang telah terjadi selama berabad-abad, dan akan selalu begitulah yang terjadi.

Dia mengeluarkan sebotol pil yang dia simpan di laci mejanya dan menelannya semua. Kemudian dia duduk dikursi berpunggung dan membiarkan dirinya dikuasai kantuk.

Keabadian telah menanti.

55

1314 Masehi

Beltran de Santillana telah melipat Kafan Suci dengan hati-hati dan menaruhnya di sebuah tas selempang yang tak pernah lepas dari pandangannya.

Dia menunggu air pasang sebelum naik ke perahu yang ada di sungai itu, sehingga dia bisa mencapai laut dan kapal yang akan membawanya ke Skotlandia. Dari semua bangsa di dunia Kristen, Skotlandia adalah satu-satunya tempat yang belum terjamah, atau tidak akan pernah terjamah, kabar tentang perintah pembubaran Biara. Raja Skotlandia, Robert Bruce, telah dikucilkan, dan dia tidak memedulikan Gereja, tidak pula Gereja Skotlandia.

Dengan begitu, tidak ada yang perlu ditakutkan para kesatria Templar dari Robert Bruce, dan Skotlandia telah menjadi satu-satunya negeri tempat Biara bisa mempertahankan kekuatannya yang besar.

Jose sa Beiro tahu bahwa untuk memenuhi instruksi terakhir Imam Besar terakhir, Jacques de Molay yang hebat dan telah dibunuh itu, dia harus mengirim Kafan Suci itu ke Skotlandia, untuk memastikan keamanan relik tersebut selamanya. Dia telah mengatur agar Beltran de Santillana pergi membawa harta karun itu ke rumah Biara di Arbroath, ditemani Joao de Tomar, Wilfred de Payens, dan kesatria-kesatria lain, yang semuanya telah disumpah untuk melindungi Kafan Suci, dengan taruhan nyawa jika memang diperlukan.

Imam Castro Marim itu telah memberi de Santillana surat untuk imam Skotlandia dan juga surat asli yang dikirimkan oleh Jacques de Molay. yang menyatakan alasan untuk tetap benar-benar merahasiakan bahwa Biara memiliki kafan suci Yesus tersebut. Imam Skotlandia akan menentukan tempat menyembunyikan relik tersebut. Dialah yang bertanggung

jawab untuk tidak pernah membiarkan kafan itu jatuh ke tangan orang lain selain para kesatria Templar, dan menjaga kerahasiaan kepemilikan kafan itu untuk selamanya.

Perahu tersebut menaikkan belokannya dua kali lipat di Guadiana dalam perjalanannya ke laut, tempat sebuah kapal sudah menunggu.

Para kesatria itu tidak melihat kebelakang; mereka berharap tidak dikuasai emosi saat meninggalkan Portugal untuk selamanya.

Kapal yang ditumpangi para kesatria tersebut nyaris karam, badai yang mereka hadapi dalam pelayaran ke Skotlandia tersebut begitu dahsyat. Angin dan hujanmengombang-ambingkan kapal tersebut seperti kulit kacang, tetapi sejauh itu mereka tetap bisa menahan badai.

Pada akhirnya, tebing pantai Skotlandia mengatakan ujung pelayaran mereka. Mereka berjalan melewati bukit-bukit terjal ke Arbroath dan ke gereja.

Para bruder Biara Skotlandia telah mendengarnya dan mereka meningkatkan kemarahan Paus dan Raja Prancis kepada para kesatria Templar. Di sini mereka dan saudara-saudara mereka akan aman, berkat hubungan yang biak dengan Robert Bruce, yang bersamanya mereka berjuang untuk mempertahankan Skotlandia dari musuh-musuhnya.

Setelah sesaat, imam memanggil seluruh biara untuk berkumpul di ruang pertemuan, bersama-sama dengan para bruder yang telah berlayar dari Portugal. Di sana, dihadapan semua mata takjub para kesatria yang telah berkumpul itu, dia membuka lipatan kain suci itu dan membentangkannya. Kafan itu memiliki lukisan serupa dengan yang mereka puja di kapel khusus di Rumah Induk,wajah dan sosok kristus yang asli tersebut telah disalin dari relik suci ini agar para kesatria Templar bisa selalu memiliki gambar Juru Selamat mereka.

Matahari terbit di atas laut ketika para kesatria itu keluar dari balai di mana, semalam suntuk, mereka berdoa di hadapan wajah tunggal Kristus yang tercetak pada kafan yang pernah membawa tubuh Kristus dalam lipatannya.

Beltran de Santillana tetap di belakang Imam Templar Skotlandia.

Kedua orang itu berbicara sebentar dan kemudian, setelah hati-hati melipat Kafan Suci tersebut, dia menyimpan harta karun Templar yang paling berharga itu- sebuah harta karun yang, dengan bergulirnya abad demi abad dan sebagaimana diperintahkan oleh Imam Besar terakhir, hanya sedikit kaum terpilih yang sekarang bisa melihatnya.

Di sinilah kafan tersebut akan tinggal di tengah gereja yang tersucikan, aman selamanya dari intrik-intrik mereka yang akan berusaha merusak esensi sucinya untuk tujuan mereka sendiri, atau menggunakannya untuk menebar perselisihan di antara kerajaan-kerajaan di muka bumi. Mereka yang berusaha untuk mengganggunya akan melakukannya dengan risiko yang harus mereka tanggung sendiri.

Setidaknya Jacques de Molay bisa beristirahat dengan tenang.

56

Sudah hampir tujuh bulan sejak kecelakaan itu. Dia lumpuh. Mereka sudah empat kali mengoperasinya, dan satu kakinya kini lebih pendek.

Wajahnya tidak lagi bersinar seperti dulu; wajahnya kini belang-belang karena luka dan kerut-merut. Baru empat hari yang lalu dia meninggalkan rumah sakit. Luka-luka di tubuhnya tidak melukainya, tetapi duka, yang menyesakkan dadanya seperti diikat besi, lebih buruk daripada rasa sakit yang telah dia rasakan karena kecelakaan tersebut dan dampak buruknya selama bulan-bulan terakhir itu.

Sofia Galloni baru saja meninggalkan rapat di kantor Menteri Dalam Negeri. Sebelumnya, dia telah pergi kepekuburan untuk meninggalkan bunga di pusara Minerva dan Pietro. Marco dan dia telah beruntung; mereka selamat. Tentu saja Marco tidak mungkin bisa bekerja lagi;dia duduk di kursi roda, dan dari waktu ke waktu dia diserang kepanikan. Dia mengutuk dirinya sendiri karena selamat sementara banyak anak buahnya telah meninggal di reruntuhan terowongan tersebut, terowongan yang telah diketahuinya ada. Yah, pada akhirnya dia berhasil menemukan terowongan itu.

Menteri Kebudayaan telah menghadiri rapat Sofia dengan Menteri Dalam Negeri; mereka terus berbagi wawasan tentang Divisi Kejahatan Seni. Mereka berdua meminta Sofia mengambil posisi direktur, dan dia menolaknya dengan sopan. Dia tahu dirinya telah menumbuhkan keraguan terhadap kedua politikus tersebut dan dia tahu bahwa sekali lagi hidupnya mungkin terancam bahaya, tetapi dia tidak ambil pusing.

Dia telah mengirimkan sebuah laporan kepada mereka tentang kasus kafan tersebut. Laporan tersebut berisi laporan terperinci tentang segala yang dia ketahui, termasuk perbincangan antara Ana dan *Padre* Yves. Kasus tersebut

telah ditutup, diklasifikasikan sebagai rahasia negara yang tidak pernah lagi diungkapkan kepada publik, dan Ana tewas di dalam terowongan dibawah Turin itu di samping kesatria Templar terakhir dari Keluarga de Charney.

Para menteri memberitahunya, dengan sangat ramah, bahwa cerita itu tidak bisa dipercaya, tidak ada saksi-saksi, tidak ada apa pun, bahkan selembar dokumen yang mendukung laporannya pun tidak ada. Tentu saja mereka memercayainya, kata mereka, tetapi apakah tidak mungkin dia yang salah? Mereka sudah mencari-cari informasi di Paris, tetapi Elisabeth McKenny ataupun suaminya, Paul Bisol, tidak bisa ditemukan di manapun. Sangat kecil kemungkinannya mereka bisa menuduh orang-orang seperti Lord McCall, Umberto D'Alaqua, Dr. Bolard terlibat perkumpulan kriminal tanpa bukti-bukti yang tidak bisa disanggah.

Orang-orang ini adalah pilar keuangan internasional, dan kekayaan mereka sangatlah penting artinya bagi pembangunan bangsa mereka masing-masing. Bagaimana bisa menteri menghadap ke Vatikan dan mengatakan kepada Paus bahwa Kardinal Visier adalah seorang kesatria Templar? Bagaimana mungkin dia menuduh mereka, mereka tidak melakukan apa-apa, meskipun jika segala yang Sofia katakan kepada mereka itu benar. Orang-orang ini tidak pernah berkomplot melawan negara, melawan negara manapun; mereka tidak mencoba merongrong pemerintahan demokrasi; mereka tidak terlibat dengan Mafia atau organisasi kriminal lainnya; mereka tidak melakukan apa pun bahkan yang bisa dicela, apalagi dijadikan tuduhan. Dan lagi, menjadi kesatria Templar bukanlah kejahatan, seandainya pun mereka memang kesatria Templar.

Mereka mencoba meyakinkan Sofia untuk menerima pekerjaan yang ditinggalkan Marco Valoni. Jika dia tidak mau, pekerjaan itu akan jatuh ke tangan Antonino atau Giuseppe. Bagaimana menurutnya?

Tetapi dia tidak memikirkannya, dia tahu bahwa salah satu dari mereka, entah si polisi atau si sejarawan,

pengkhianat. Salah satu dari mereka pasti melaporkan kepada pada kesatria Templar tentang segala yang terjadi di Divisi Kejahatan Seni. *Padre* Yves secara tidak langsung menyatakannya : Mereka tahu segalanya karenamereka punya informan di mana-mana.

Dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya untuk mengisi sisa umurnya, tetapi dia tahu bahwa dia harus menghadapi seorang lelaki, seorang lelaki yang membuatnya jatuh cinta, tak peduli apa pun yang telah terjadi. Jatuh cinta atau terobsesi? Dia telah mencoba menjernihkannya selama dia menjalani masa penyembuhan yang panjang itu, dan dia masih belum yakin.

Kakinya terasa sakit saat dia menginjak pedal gas. Sudah berbulan-bulan dia tidak mengemudi, tidak sama sekali sejak kecelakaan itu. Dia tahu itu bukan kecelakaan. Dia tahu mereka telah mencoba membunuhnya, dan D'Alaqua mencoba menyelamatkannya ketika dia menelponnya untuk pergi bersamanya ke Syria. Tindakan keras, kata *Padre* Yves,. hanya jika diperlukan.

Dia tiba di gerbang besi megah yang mengarah kesebuah rumah besar, dan dia menunggu. Beberapa detik kemudian gerbang itu terbuka.

Dia mengendarai mobilnya naik menuju pintu rumah dan keluar dari mobil.

Umberto D'Alagua sudah menunggunya.

"Sofia..."

Dia mengajak Sofia ke kantornya. Dia duduk di belakang meja, menjaga jarak, atau mungkin melindungi dirinya sendiri dari perempuan berkaki pincang dan berwajah belang-belang karena bekas luka itu, seorang perempuan yang mata birunya lebih keras daripada ketika terakhir kali dia melihat mata itu. Meski begitu, perempuan tersebut masih cantik; namun sekarang kecantikannya adalah kecantikan yang tragis.

"Kurasa kau tahu bahwa aku mengirimkan sebuah laporan mengenai kasus kafan itu kepada administrasi,"katanya sambil menatap lelaki itu. "Laporan

yang didalamnya kusebutkan bahwa ada sebuah organisasi rahasia terdiri dari orang-orang yang yakin mereka berdiri lebih tinggi daripada orang lain, pemerintah, perkumpulan itu sendiri, dan aku meminta agar identitas mereka diberitahukan dan agar mereka diselidiki. Tetapi kau tahu tak satupun dari hal-hal itu akan terjadi, bahwa tidak akan ada yang menyelidikimu, bahwa kau tetap akan bisa melakukan pekerjaanmu dari bayang-bayang."

D'Alaqua tidak menjawab, meskipun tampaknya dia mengangguk, hampir tidak terlihat.

"Aku tahu bahwa kau adalah seorang imam Biara, bahwa kau memandang misimu sebagai misi spiritual, da nbahwa kau telah bersumpah akan hidup selibat. Melarat? Tidak, dan yang kulihat, tidak melarat. Sedangkan untuk larangan-larangan itu, aku tahu bahwa kau mematuhi larangan-larangan yang tidak merugikanmu, dan larangan-larangan yang menyulitkanmu... Aneh, aku selalu terkesan oleh orang-orang Gereja tertentu, dan dalam beberapa hal kau termasuk satu di antara mereka. Beberapa diantara mereka berpikir mereka boleh berbohong, mencuri, membunuh, tetapi semua itu hanyalah dosa ringan jika dibandingkan dengan dosa besar... berzina? Jika aku menggunakan kata itu, hal itu tidak melukai kerasaanmu,kan?"

"Aku sudah mau menjengukmu di rumah sakit, tetap iaku tidak mengira kau akan datang menemuiku," dia membuka mulutnya. "Aku turut prihatin atas apa yang telah terjadi kepadamu dan Signor Valoni dan atas hilangnya kawanmu Minerva dan Pietro... "

"Dan bagaimana dengan kematian Ana Jimenez, yang terkubur hidup-hidup itu? Apakah kau turut prihatin dengannya? Ya, Tuhan, semoga kematian-kematian itu mengusik nuranimu, hingga kau tak punya sedetik pun kesempatan untuk beristirahat. Aku tahu aku tidak bisa berbuat apa-apa seputar dirimu atau organisasimu. Aku baru saja diberitahu tentang itu, dan mereka mencoba menyuapku

dengan menawarkan kedudukan direktur di Divisi Kejahatan Seni. Sedikit sekali kalian mengenal umat manusia!"

"Apa yang kau ingin kulakukan? Katakan... "

"Apa yang bisa kaulakukan? Tidak ada-benar-benar tidak ada satu pun yang bisa kau lakukan, karena kau tidak bisa menghidupkan orang mati, kan? Lalu mungkin kau bisa beritahu aku apakah aku akan ada dalam daftar orang-orang yang harus disingkirkan oleh organisasimu, apakah aku masih harus mengalami kecelakaan lalu lintas sial seperti ini, atau mungkin lift di gedung apartemenku akan jatuh. Aku ingin tahu, supaya aku bisa memastikan bahwa tidak akan ada orang lain yang meninggal bersamaku lain kali, seperti Minerva."

"Tidak akan ada yang terjadi kepadamu, kau bisa pegang kata-kataku."

"Dan kau, apa yang akan kau lakukan? Pergi seolah yang telah terjadi itu hanya sebuah kecelakaan, sebuah kecelakaan yang diperlukan?"

"Jika kau ingin tahu, aku sudah pensiun. Aku menyerahkan kekuasaanku sebagai pengacara kepada orang lain, mengurusi urusan-urusanku sehingga usahaku itu bisa tetap berjalan tanpa aku."

Sofia merasa gemetar. Dia cinta dan benci pada orang ini secara serentak, dengan sama besarnya.

"Apakah itu artinya kau meninggalkan Biara? Mustahil, kau adalah seorang imam, satu di antara tujuh orang yang memimpin Biara. Kautahu terlalu banyak, dan orang-orang sepertimu tidak bisa pergi begitu saja."

"Aku tidak pergi begitu saja. Tidak ada sesuatu atau seorang pun yang kutinggalkan begitu saja. Aku hanyamenjawab pertanyaanmu. Aku telah memutuskan untuk pensiun, mengabdikan diriku sendiri untuk belajar, untuk membantu masyarakat dengan cara yang lain, berbeda dengan cara-caraku membantu mereka sekarang."

"Dan hidup selibatmu?" Sekali lagi, D'Alaqua tidak berkata apa-apa.

Dia tahu bahwa hati Sofia hancur, dan terluka, dan dia tidak bisa menawarkan apa-apa untuk membantunya. Dia tidak tahu apakah dia mampu melangkah lebih jauh lagi, merampungkan pelacakan atas apa yang telah lama menjadi esensi hidupnya.

"Sofia, aku juga telah terluka. Ada luka, luka yang menyakitkan, yang tidak bisa kalian lihat, tetapi luka itu ada. Aku bersumpah turut prihatin atas segala yang terjadi, yang kau derita, hilangnya kawan-kawanmu, aib yang harus kau tanggung sekarang. Jika saja aku memang mampu mencegahnya, pasti sudah kulakukan, tetapi aku bukanlah orang yang bisa menguasai segala keadaan, dan kita hanyalah manusia yang memiliki kehendak bebas. Kita semua memutuskan apa yang ingin kita lakukan dalam drama kehidupan kita, kita semua, termasuk Ana."

"Tidak, itu tidak benar. Dia tidak memutuskan untuk mati. Dia tidak ingin mati, dan begitu pula dengan Minerva atau Pietro atau para *carabinieri* atau orang-orang dari perkumpulan itu, atau bahkan orang-orangmu sendiri, kawan-kawan *Padre* Yves itu, atau orang-orang lain yang tidak jelas identitasnya yang juga meninggal dalam baku tembak itu, sementara yang lain selamat. Siapakah para prajuritmu? Angkatan rahasia Biara? Tidak, tidak apa-apa,aku tahu kau akan menjawab seperti itu; kau tidak bisa,atau lebih tepat kau menolaknya.

Kau akan menjadi kesatria Templar saat kau hidup, meskipun kau bilang kau sudah pensiun."

"Dan apa yang akan kaulakukan?"

"Apakah kamu masih tertarik?"

"Ya, kautahu aku tertarik. Aku ingin tahu apa yang kau kerjakan nanti, di mana kau tinggal, di mana aku bisa menemukanmu."

"Aku tahu kamu benar-benar datang ke rumah sakit dan tinggal untuk menjagaku beberapa malam."

"Jawab aku. Apa yang akan kaulakukan?"

"Lisa, saudara Mary Stuart, menemukan tempat untukku di universitas. Aku akan mengajar, mulai bulanSeptember." Dia tersenyum tipis. "Aku berencana mengajar mata kuliah sejarah, asal-usul, dan dampak kultural sejumlah benda-benda seni dari agama tertentu, dan pelajaran-pelajaran lainnya."

"Aku senang," kata Umberto D'Alagua beberapa saatkemudian.

"Mengapa?"

"Karena aku tahu kau akan menyukainya dan kau pintar dalam bidang itu."

Mereka saling memandang sesaat, keduanya tidak mengatakan barang sepatah kata. Tidak ada lagi yang perlu dikatakan. Sofia bangkit dari kursinya, dan Umberto D'Alaqua menemaninya ke pintu. Dia memegang tangan Sofia dan menciumnya, menahannya selama beberapa saat sebelum akhirnya dia lepaskan.

Sofia berjalan terpincang-pincang menuruni undak-undak tangga tanpa memandang ke belakang, tetapi dia merasa mata D'Alaqua terpaku padanya dan tahu bahwa tidak seorang pun memiliki kuasa atas masa lalu, bahwa masa lalu tidak bisa diubah, bahwa masa kini adalah bayangan dari diri kita di masa lalu, dan hanya akan ada jika kita tidak mengambil langkah mundur.

Ucapan Terima Kasih

Saya berterima kasih kepada Fernando Escribano, yang menyingkapkan terowongan-terowongan kota Turin bagi saya, dan yang selalu "bertugas jaga" di saat teman-temannya membutuhkan.

Saya juga berutang terima kasih kepada Gian Maria Nicastro, yang sudah menjadi pemandu saya dalam mengunjungi rahasia-rahasia Turin, kotanya. Dia sudah menjadi mata saya di kota ini dan dengan murah hati dan sigap menyediakan setiap informasi yang saya minta.

Garmen Fernandez de Bias dan David Trias yakin akan novel ini. Terima kasih.

Dan terima kasih juga kepada Olga, suara yang bersahabat di Random House Mondadori.

Tentang Penulis

JULIA NAVARRO adalah seorang jurnalis dan analis politik ternama untuk Agencia OTR/Europa Press, juga seorang koresponden untuk stasiun TV dan radio serta media cetak terkemuka di Spanyol. Dia berdomisili di Madrid. Terjemahan Inggris novel keduanya, The Bible of Clay, Diterbitkan pada 2008.

Tentang Penerjemah

ANDREW HURLEV terkenal sebagai penerjemah Collected Fictions karya Jorge Luis Borges dan novel-novel Pentagonia karya Reinaldo Arena, selain juga banyak terjemahannya atas karya-karya sastra, kritik, sejarah, dan memoar. Dia tinggal dan bekerja di San Juan, Puerto Rico.